

KONTRAK HIBAH PENELITIAN DAN LAPORAN PENELITIAN

NAMA: Dr. NUR SAYIDAH, SE.,M.Si.,Ak.

**JUDUL PENELITIAN: MODEL PEMBELAJARAN AKUNTANSI
FORENSIK DAN AUDIT INVESTIGATIF BERBASIS REBOLUSI
MENTAL.**

**SKIM: HIBAH PENELITIAN DASAR UNGGULAN PERGURUAN
TINGGI MULTI TAHUN (2018-2020)**



**YAYASAN PENDIDIKAN
CENDEKIA UTAMA
UNIVERSITAS DR. SOETOMO
LEMBAGA PENELITIAN**

Jl. Semolowaru 84 Surabaya, 60118 Telp. (031) 5925970, 5924452, Fax. (031) 5938935

website: <http://unitomo.ac.id> Email : lemlit@unitomo.ac.id

**KONTRAK PENELITIAN TAHUN JAMAK
Penelitian Dasar Unggulan Perguruan Tinggi
Tahun Anggaran 2020
Nomor: Lemlit. 094/B.1.03/III/2020**

Pada hari ini **Kamis** tanggal **Sembilan Belas** bulan **Maret** tahun **Dua Ribu Dua Puluh** , kami yang bertandatangan dibawah ini :

- 1. DR. Fadjar Kurnia Hartati, MP** : Ketua Lembaga Penelitian, Universitas Dr. Soetomo Surabaya, dalam hal ini bertindak untuk dan atas nama Universitas Dr. Soetomo Surabaya, yang berkedudukan di Jl. Semolowaru No. 84 Surabaya, untuk selanjutnya disebut **PIHAK PERTAMA**;
- 2. Dr. NUR SAYIDAH SE., MSi., Ak.** : Dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Dr. Soetomo Surabaya, dalam hal ini bertindak sebagai pengusul dan Ketua Pelaksana Penelitian Tahun Anggaran 2020 untuk selanjutnya disebut **PIHAK KEDUA**.

PIHAK PERTAMA dan **PIHAK KEDUA**, secara bersama-sama sepakat mengikatkan diri dalam suatu Kontrak pelaksanaan kegiatan penelitian multi tahun untuk skema Penelitian Dasar Unggulan Perguruan Tinggi, dengan ketentuan dan syarat-syarat sebagai berikut:

**Pasal 1
Ruang Lingkup Kontrak**

PIHAK PERTAMA memberi pekerjaan kepada **PIHAK KEDUA** dan **PIHAK KEDUA** menerima pekerjaan tersebut dari **PIHAK PERTAMA**, untuk melaksanakan dan menyelesaikan kegiatan penelitian multi tahun untuk skema Penelitian Dasar Unggulan Perguruan Tinggi dengan judul "**Model Pembelajaran Akutansi Forensik dan Audit Investigatif Berbasis Revolusi Mental.**"

**Pasal 2
Jangka Waktu**

- (1) Kontrak Penelitian ini dilaksanakan dalam jangka waktu 1 (satu) tahun
- (a) Kontrak penelitian sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dilaksanakan untuk penelitian sebagaimana tercantum dalam Pasal 1 dengan waktu pelaksanaan penelitian berakhir (selesai 100%) pada **Tanggal 16 November** tiap tahun Anggaran berjalan.
- (b) Keberlanjutan penelitian sebagaimana tercantum pada Pasal 1 ditentukan berdasarkan hasil penilaian atas capaian tahun berjalan yang dilakukan oleh Komite Penilaian Keluaran Penelitian dan/atau *Reviewer* Keluaran Penelitian.

Pasal 3
Dana Penelitian

- (1) **PIHAK PERTAMA** memberikan dana untuk melaksanakan penelitian dengan judul sebagaimana dimaksud pada Pasal 1 adalah sebesar **Rp. 193.920.000,- (Seratus Sembilan Puluh Tiga Juta Sembilan Ratus Dua Puluh Ribu Rupiah)** sudah termasuk pajak.
- (2) Dana Penelitian sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dibebankan pada Daftar Isian Pelaksanaan Anggaran (DIPA) Direktorat Jenderal Penguatan Riset dan Pengembangan, Kementerian Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi.

Pasal 4
Tata Cara Pembayaran Dana Penelitian

- (1) Pendanaan penelitian sebagaimana dimaksud pada Pasal 3 ayat (1) dibayarkan oleh **PIHAK PERTAMA** kepada **PIHAK KEDUA** langsung 100%, pembayaran kegiatan pelaksanaan penelitian sebesar **Rp. 193.920.000,- (Seratus Sembilan Puluh Tiga Juta Sembilan Ratus Dua Puluh Ribu Rupiah)**
- (2) Pendanaan penelitian sebagaimana dimaksud pada ayat (1), diberikan oleh **PIHAK PERTAMA** kepada **PIHAK KEDUA** dengan ketentuan apabila revisi proposal penelitian telah diunggah ke laman SIMLITABMAS.
- (3) Dana Penelitian sebagaimana dimaksud pada ayat (1) akan disalurkan oleh **PIHAK PERTAMA** kepada **PIHAK KEDUA** ke rekening sebagai berikut:

Nama : Ibu Nur Sayidah, SE,MSi,Ak
NomorRekening : 0178558382
Nama Bank : BNI 46

- (4) **PIHAK PERTAMA** tidak bertanggung jawab atas keterlambatan dan/atau tidak terbayarnya sejumlah dana sebagaimana dimaksud pada ayat (1) yang disebabkan karena kesalahan **PIHAK KEDUA** dalam menyampaikan data peneliti, nama bank, nomor rekening, dan persyaratan lainnya yang tidak sesuai dengan ketentuan.

Pasal 5
Target Luaran

- (1) **PIHAK KEDUA** berkewajiban untuk mencapai target **luaran wajib** penelitian berupa :
(a) Publikasi Ilmiah Jurnal Internasional (accepted/published)

Pasal 6
Hak dan Kewajiban Para Pihak

- (1) Hak dan Kewajiban **PIHAK PERTAMA**:
 - a. **PIHAK PERTAMA** berkewajiban untuk memberikan dana penelitian kepada **PIHAK KEDUA** dengan jumlah sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) dan dengan tata cara pembayaran sebagaimana dimaksud dalam Pasal 3.
 - b. **PIHAK PERTAMA** berhak untuk mendapatkan dari **PIHAK KEDUA** dokumen revisi proposal penelitian, catatan harian pelaksanaan penelitian, laporan kemajuan pelaksanaan penelitian, Surat Pernyataan Tanggungjawab Belanja (SPTB) atas dana penelitian yang telah ditetapkan, laporan akhir penelitian, luaran penelitian sebagaimana dimaksud dalam Pasal 5 dan laporan penggunaan anggaran penelitian disertai dengan bukti pendukung.
- (2) Hak dan Kewajiban **PIHAK KEDUA**:
 - a. **PIHAK KEDUA** berkewajiban mengunggah ke Laman SIMLITABMAS dokumen sebagai berikut :
 1. revisi proposal penelitian,
 2. catatan harian pelaksanaan penelitian,
 3. laporan kemajuan pelaksanaan penelitian,
 4. Surat Pernyataan Tanggungjawab Belanja (SPTB) atas dana penelitian yang telah ditetapkan,
 5. laporan akhir penelitian,

6. luaran penelitian
- b. **PIHAK KEDUA** berkewajiban untuk bertanggungjawab dalam penggunaan dana penelitian yang diterimanya sesuai dengan proposal kegiatan yang telah disetujui;
- c. **PIHAK KEDUA** berkewajiban untuk menyampaikan kepada **PIHAK PERTAMA** laporan penggunaan dana sebagaimana akan diatur dalam dalam Pasal 7.
- d. **PIHAK KEDUA** berhak menerima dana penelitian dari **PIHAK PERTAMA** dengan jumlah sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1);

Pasal 7
Laporan Pelaksanaan Penelitian

- (1) **PIHAK KEDUA** berkewajiban untuk menyampaikan kepada **PIHAK PERTAMA** berupa laporan kemajuan dan laporan akhir mengenai luaran penelitian dan rekapitulasi penggunaan anggaran sesuai dengan jumlah dana yang diberikan oleh **PIHAK PERTAMA** yang tersusun secara sistematis sesuai pedoman yang ditentukan oleh **PIHAK PERTAMA**.
- (2) **PIHAK KEDUA** berkewajiban menyerahkan *Hardcopy* dokumen - dokumen sebagaimana dimaksud dalam Pasal 6 ayat (1) huruf b kepada **PIHAK PERTAMA**, paling lambat tanggal 16 November tiap tahun Anggaran berjalan.
- (3) **PIHAK KEDUA** berkewajiban mengunggah dokumen - dokumen sebagaimana dimaksud dalam Pasal 6 ayat (2) huruf a ke SIMLITABMAS paling lambat tanggal 16 November tiap tahun Anggaran berjalan.
- (4) Laporan hasil Penelitian sebagaimana tersebut pada ayat (2) harus memenuhi ketentuan sebagai berikut:
 - a. Ditulis Bentuk/ukuran kertas A4;
 - b. Di bawah bagian cover ditulis:

Dibiayai oleh:
Direktorat Riset dan Pengabdian Masyarakat
Direktorat Jenderal Penguatan Riset dan Pengembangan
Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi
sesuai dengan Kontrak Penelitian Tahun Anggaran 2019

Pasal 8
Kekayaan Intelektual

- (1) Hak Kekayaan Intelektual yang dihasilkan dari pelaksanaan penelitian diatur dan dikelola sesuai dengan peraturan dan perundang - undangan.
- (2) Setiap publikasi, makalah, dan/atau ekspos dalam bentuk apapun yang berkaitan dengan hasil penelitian ini wajib mencatumkan **PIHAK PERTAMA** sebagai pemberi dana, dalam hal ini pemberi dana yang dimaksud adalah DRPM Kemenristekdikti.
- (3) Hasil penelitian berupa peralatan adalah milik negara dan dapat dihibahkan kepada institusi/lembaga melalui Berita Acara Serah Terima (BAST).

Pasal 9
Monitoring dan Evaluasi

- (1) **PIHAK PERTAMA** dalam rangka pengawasan akan melakukan Monitoring dan Evaluasi internal terhadap kemajuan pelaksanaan Penelitian di Tiap Tahun Anggaran berjalan, sebelum pelaksanaan Monitoring dan Evaluasi eksternal oleh Direktorat Riset dan Pengabdian Masyarakat, Direktorat Jenderal Penguatan Riset dan Pengembangan, Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi.
- (2) **PIHAK PERTAMA** akan melakukan penilaian pencapaian luaran penelitian sebagaimana dimaksud pada Pasal 5 dibantu oleh Komite Penilai/*Reviewer* Luaran sesuai dengan ketentuan yang berlaku pada saat pelaksanaan Monitoring dan Evaluasi sebagaimana dimaksud dalam ayat (1).

Pasal 10
Penggantian Keanggotaan

- (1) Perubahan terhadap susunan tim pelaksana dan substansi pelaksanaan Penelitian ini dapat dibenarkan apabila telah mendapat persetujuan tertulis dari Direktur Riset dan Pengabdian Masyarakat, Direktorat Jenderal Penguatan Riset dan Pengembangan, Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi.
- (2) Apabila ketua tim pelaksana tidak dapat menyelesaikan penelitian atau mengundurkan diri, maka **PIHAK KEDUA** wajib menunjuk pengganti ketua pelaksana yang merupakan salah satu anggota tim kepada **PIHAK PERTAMA** setelah mendapat persetujuan tertulis dari Direktur Riset dan Pengabdian Masyarakat, Direktorat Jenderal Penguatan Riset dan Pengembangan, Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi.
- (3) Dalam hal tidak adanya pengganti ketua tim pelaksana penelitian sesuai dengan syarat ketentuan yang ada, maka penelitian dibatalkan dan dana dikembalikan ke kas negara.
- (4) Bukti setor sebagaimana dimaksud pada ayat (2) disimpan oleh **PIHAK PERTAMA**.

Pasal 11
Sanksi

- (1) Apabila sampai dengan batas waktu yang telah ditetapkan untuk melaksanakan Kontrak Penelitian ini telah berakhir, namun **PIHAK KEDUA** belum menyelesaikan kewajiban sebagaimana dimaksud dalam Pasal 6 ayat (2), maka **PIHAK KEDUA** dikenakan sanksi administratif.
- (2) Sanksi administratif sebagaimana dimaksud pada ayat (1) berupa penghentian pembayaran dan tidak dapat mengajukan proposal penelitian dalam kurun waktu dua tahun berturut-turut.
- (3) Apabila **PIHAK KEDUA** tidak dapat mencapai target luaran sebagaimana dimaksud dalam Pasal 5, maka kekurangan capaian target luaran tersebut akan dicatat sebagai hutang **PIHAK KEDUA** kepada **PIHAK PERTAMA** yang apabila tidak dapat dilunasi oleh **PIHAK KEDUA**, akan berdampak pada kesempatan **PIHAK KEDUA** untuk mendapatkan pendanaan penelitian atau hibah lainnya yang dikelola oleh **PIHAK PERTAMA**.

Pasal 12
Pajak-Pajak

- (1) Hal-hal dan/atau segala sesuatu yang berkenaan dengan kewajiban pajak berupa PPN dan/atau PPh menjadi tanggungjawab **PIHAK KEDUA** dan harus dibayarkan oleh **PIHAK KEDUA** ke kantor pelayanan pajak setempat sesuai ketentuan yang berlaku.
- (2) Kewajiban pajak sebagaimana dimaksud dalam ayat (1) berupa :
 - a. Pembelian barang dan jasa dikenai PPN sebesar 10% dan PPh 22 sebesar 1,5%;
 - b. Pajak - pajak lain sesuai ketentuan.

Pasal 13
Keadaan Kahar

- (1) **PARA PIHAK** dibebaskan dari tanggung jawab atas keterlambatan atau kegagalan dalam memenuhi kewajiban yang dimaksud dalam Kontrak Penelitian disebabkan atau diakibatkan oleh peristiwa atau kejadian diluar kekuasaan **PARA PIHAK** yang dapat digolongkan ke dalam keadaan memaksa (*force majeure*).
- (2) Peristiwa atau kejadian yang dapat digolongkan keadaan memaksa (*force majeure*) dalam Kontrak Penelitian ini adalah bencana alam, wabah penyakit, kebakaran, perang, blokade, peledakan, sabotase, revolusi, pemberontakan, huru - hara, serta adanya tindakan pemerintah dalam bidang ekonomi dan moneter yang secara nyata berpengaruh terhadap pelaksanaan Kontrak Penelitian ini.
- (3) Apabila terjadi keadaan memaksa (*force majeure*) maka pihak yang mengalami wajib memberitahukan kepada pihak lainnya secara tertulis, selambat - lambatnya dalam waktu 7 (tujuh) hari kerja sejak terjadinya keadaan memaksa (*force majeure*), disertai

bukti – bukti yang sah dari pihak berwajib, dan **PARA PIHAK** dengan itikad baik akan segera membicarakan penyelesaiannya.

Pasal 14 **Penyelesaian Perselisihan**

- (1) Apabila terjadi perselisihan antara **PIHAK PERTAMA** dan **PIHAK KEDUA** dalam pelaksanaan perjanjian ini akan dilakukan penyelesaian secara musyawarah dan mufakat.
- (2) Dalam hal tidak tercapai penyelesaian secara musyawarah dan mufakat sebagaimana dimaksud dalam ayat (1) maka penyelesaian dilakukan melalui proses hukum yang berlaku dengan memilih domisili hukum di Pengadilan Negeri Surabaya.

Pasal 15 **Pembatalan Perjanjian**

- (1) **PIHAK KEDUA** menjamin bahwa penelitian dengan judul tersebut di atas belum pernah dibiayai dan/atau diikutsertakan pada Pendanaan Penelitian lainnya, baik yang diselenggarakan oleh instansi, lembaga, perusahaan atau yayasan, baik di dalam maupun di luar negeri.
- (2) Apabila dikemudian hari terhadap judul Penelitian sebagaimana dimaksud dalam Pasal 1 ditemukan adanya duplikasi dengan Penelitian lain dan/atau ditemukan adanya ketidakjujuran, itikad tidak baik, dan/atau perbuatan yang tidak sesuai dengan kaidah ilmiah dari atau dilakukan oleh **PIHAK KEDUA**, maka perjanjian Penelitian ini dinyatakan batal dan **PIHAK KEDUA** wajib mengembalikan dana penelitian yang telah diterima kepada **PIHAK PERTAMA** yang selanjutnya akan disetor ke Kas Negara.
- (3) Bukti setor sebagaimana dimaksud pada ayat (1) disimpan oleh **PIHAK PERTAMA**.

Pasal 16 **Lain – Lain**

- (1) Segala sesuatu yang belum cukup diatur dalam Perjanjian ini dan dipandang perlu diatur lebih lanjut dan dilakukan perubahan oleh **PARA PIHAK**, maka perubahan-perubahannya akan diatur dalam perjanjian tambahan atau perubahan yang merupakan satu kesatuan dan bagian yang tidak terpisahkan dari Perjanjian ini.
- (2) Segala sesuatu yang belum cukup diatur atau terjadi perubahan sebagaimana dalam ayat (1), maka akan dilakukan amandemen Kontrak Penelitian.

Pasal 17
Penutup

Surat Perjanjian ini dibuat ditandatangani **PARA PIHAK**, dibuat rangkap 2 (dua) dan bermaterai cukup sesuai dengan ketentuan yang berlaku, dan biaya materai dibebankan kepada **PIHAK KEDUA**.



PIHAK KEDUA
Dr. NUR SAYIDAH SE., MSi., Ak.
NIDN: 0724057001

Mengetahui
Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Dr. SUBANTO SUKIMAN S.T., M.M.
NIDN: 0724075501

PROTEKSI ISI LAPORAN AKHIR PENELITIAN

Dilarang menyalin, menyimpan, memperbanyak sebagian atau seluruh isi laporan ini dalam bentuk apapun kecuali oleh peneliti dan pengelola administrasi penelitian

LAPORAN AKHIR PENELITIAN MULTI TAHUN

ID Proposal: f988f906-d9ea-4eed-b4c8-b398f308514d
Laporan Akhir Penelitian: tahun ke-3 dari 3 tahun

1. IDENTITAS PENELITIAN

A. JUDUL PENELITIAN

Model Pembelajaran Akutansi Forensik Dan Audit Investigatif Berbasis Revolusi Mental.

B. BIDANG, TEMA, TOPIK, DAN RUMPUN BIDANG ILMU

Bidang Fokus RIRN / Bidang Unggulan Perguruan Tinggi	Tema	Topik (jika ada)	Rumpun Bidang Ilmu
Kriminalitas dan Patologi Sosial	-	Model integrasi pendidikan anti korupsi dalam Kurikulum di Fakultas Ekonomi	Pendidikan Akuntansi

C. KATEGORI, SKEMA, SBK, TARGET TKT DAN LAMA PENELITIAN

Kategori (Kompetitif Nasional/ Desentralisasi/ Penugasan)	Skema Penelitian	Strata (Dasar/ Terapan/ Pengembangan)	SBK (Dasar, Terapan, Pengembangan)	Target Akhir TKT	Lama Penelitian (Tahun)
Penelitian Desentralisasi	Penelitian Dasar Unggulan Perguruan Tinggi	SBK Riset Dasar	SBK Riset Dasar	3	3

2. IDENTITAS PENGUSUL

Nama, Peran	Perguruan Tinggi/ Institusi	Program Studi/ Bagian	Bidang Tugas	ID Sinta	H-Index
NUR SAYIDAH Ketua Pengusul	Universitas Dr Soetomo	Akuntansi		157790	3
Dr Dra SULIS JANU HARTATI M.T Anggota Pengusul 1	Universitas Dr Soetomo	Pendidikan Matematika		5996072	0
MUHAJIR S.Ag, M.Ed, Ph.D Anggota	Universitas Dr Soetomo	Teknologi Pendidikan		0	0

Pengusul 2				
------------	--	--	--	--

3. MITRA KERJASAMA PENELITIAN (JIKA ADA)

Pelaksanaan penelitian dapat melibatkan mitra kerjasama, yaitu mitra kerjasama dalam melaksanakan penelitian, mitra sebagai calon pengguna hasil penelitian, atau mitra investor

Mitra	Nama Mitra
-------	------------

4. LUARAN DAN TARGET CAPAIAN

Luaran Wajib

Tahun Luaran	Jenis Luaran	Status target capaian (<i>accepted, published, terdaftar atau granted, atau status lainnya</i>)	Keterangan (<i>url dan nama jurnal, penerbit, url paten, keterangan sejenis lainnya</i>)
3	Publikasi Ilmiah Jurnal Internasional	accepted/published	International Journal of Evaluation and Research in Education

Luaran Tambahan

Tahun Luaran	Jenis Luaran	Status target capaian (<i>accepted, published, terdaftar atau granted, atau status lainnya</i>)	Keterangan (<i>url dan nama jurnal, penerbit, url paten, keterangan sejenis lainnya</i>)
--------------	--------------	---	--

5. ANGGARAN

Rencana anggaran biaya penelitian mengacu pada PMK yang berlaku dengan besaran minimum dan maksimum sebagaimana diatur pada buku Panduan Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat Edisi 12.

Total RAB 3 Tahun Rp. 193,920,000

Tahun 1 Total Rp. 0

Tahun 2 Total Rp. 0

Tahun 3 Total Rp. 193,920,000

Jenis Pembelanjaan	Item	Satuan	Vol.	Biaya Satuan	Total
Analisis Data	HR Pengolah Data	P (penelitian)	1	1,540,000	1,540,000
Analisis Data	HR Sekretariat/Administrasi Peneliti	OB	4	300,000	1,200,000
Analisis Data	Honorarium narasumber	OJ	15	1,000,000	15,000,000
Analisis Data	Uang Harian	OH	300	140,000	42,000,000
Bahan	ATK	Paket	1	10,385,000	10,385,000
Pelaporan, Luaran Wajib, dan Luaran Tambahan	Biaya seminar nasional	Paket	1	3,750,000	3,750,000
Pelaporan, Luaran Wajib, dan Luaran Tambahan	Publikasi artikel di Jurnal Internasional	Paket	1	20,000,000	20,000,000
Pelaporan, Luaran Wajib, dan Luaran Tambahan	Biaya penyusunan buku termasuk book chapter	Paket	1	7,425,000	7,425,000

Jenis Pembelanjaan	Item	Satuan	Vol.	Biaya Satuan	Total
Pelaporan, Luaran Wajib, dan Luaran Tambahan	HR Sekretariat/Administrasi Peneliti	OB	3	300,000	900,000
Pelaporan, Luaran Wajib, dan Luaran Tambahan	Luaran KI (paten, hak cipta dll)	Paket	5	500,000	2,500,000
Pelaporan, Luaran Wajib, dan Luaran Tambahan	Uang harian rapat di dalam kantor	OH	225	140,000	31,500,000
Pengumpulan Data	FGD persiapan penelitian	Paket	1	3,000,000	3,000,000
Pengumpulan Data	HR Sekretariat/Administrasi Peneliti	OB	5	300,000	1,500,000
Pengumpulan Data	Transport	OK (kali)	6	160,000	960,000
Pengumpulan Data	Uang Harian	OH	6	410,000	2,460,000
Pengumpulan Data	HR Pembantu Lapangan	OH	60	80,000	4,800,000
Pengumpulan Data	Uang harian rapat di dalam kantor	OH	150	140,000	21,000,000
Pengumpulan Data	HR Pembantu Peneliti	OJ	960	25,000	24,000,000

6. HASIL PENELITIAN

A. RINGKASAN: Tuliskan secara ringkas latar belakang penelitian, tujuan dan tahapan metode penelitian, luaran yang ditargetkan, serta uraian TKT penelitian.

Tujuan penelitian dalam jangka panjang adalah meningkatkan kualitas dan kuantitas sumber daya manusia untuk mendukung terciptanya tatanan pemerintahan dan sosial yang madani. Target khusus yang ingin dicapai adalah membuat model pembelajaran akutansi forensic dan audit investigative berbasis revolusi mental, yang dapat meningkatkan perilaku melayani, bersih/jujur, tertib/taat azas, mandiri/independen dan bersatu/gotong royong. Kemampuan tersebut menjadi syarat utama untuk memberantas kriminalitas dan patologi sosial. Metode yang digunakan adalah penelitian eksperimen dan korelasional. Penelitian eksperimen digunakan untuk membuat model pembelajaran akutansi forensic dan audit investigative berbasis revolusi mental. Sedangkan, penelitian korelasional digunakan untuk menemukan faktor yang mempengaruhi peserta didik berperilaku bersih/jujur, tertib, melayani, mandiri/independen dan bersatu/gotong royong selama pembelajaran. Subjek penelitian adalah mahasiswa Universitas Dr. Soetomo Surabaya dan mahasiswa Prodi Akuntansi Universitas Tujuh Belas Agustus (UNTAG) Surabaya yang menempuh mata kuliah Akuntansi Forensik dan Audit Investigatif.

Untuk mencapai tujuan penelitian, tahapan penelitian dibagi menjadi 3. Pelaksanaannya dilakukan selama 3 tahun. Tahun pertama dilakukan pengembangan model pembelajaran akutansi forensic dan audit investigative berbasis revolusi mental. Luarannya adalah accepted publikasi ilmiah di jurnal internasional, draf model pembelajaran serta draft buku ajar.

Tahun kedua dilakukan penerapan draf model pembelajaran secara eksperimen pada sekelompok sampel. Luaran tahun kedua adalah accepted publikasi ilmiah di jurnal internasional, draf model pembelajaran yang sudah diperbaiki serta buku ajar. Tahun ketiga peneliti melakukan penerapan model pembelajaran pada dua kelompok sampel dan perbaikannya. Hasilnya adalah model pembelajaran dan perbaikannya. Luaran tahun ketiga

adalah publikasi ilmiah di jurnal internasional.

Manfaat penelitian bagi pemangku kepentingan meliputi: peningkatan kualitas lulusan, baik kualitas akademis maupun kepribadiannya, meningkatkan keterserapan lulusan di dunia kerja, dapat meningkatkan citra lulusan dan perguruan tinggi, meningkatkan kuantitas dan kualitas SDM yang siap mendukung pembangunan Indonesia yang bersih dan berwibawa.

B. KATA KUNCI: Tuliskan maksimal 5 kata kunci.

Model Pembelajaran, Akuntansi Forensik dan Audit Investigatif, Revolusi Mental

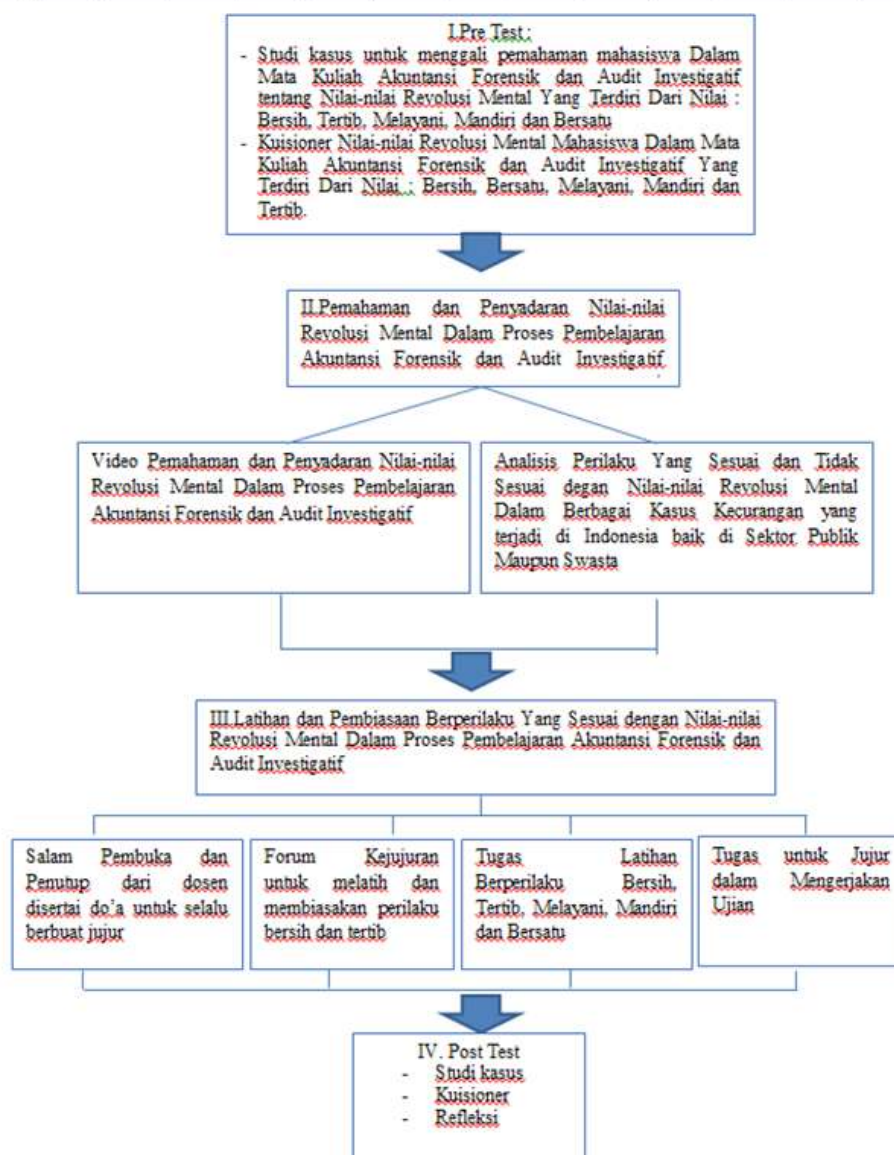
Pengisian poin C sampai dengan poin H mengikuti template berikut dan tidak dibatasi jumlah kata atau halaman namun disarankan ringkas mungkin. Dilarang menghapus/modifikasi template ataupun menghapus penjelasan di setiap poin.

C. HASIL PELAKSANAAN PENELITIAN: Tuliskan secara ringkas hasil pelaksanaan penelitian yang telah dicapai sesuai tahun pelaksanaan penelitian. Penyajian dapat berupa data, hasil analisis, dan capaian luaran (wajib dan atau tambahan). Seluruh hasil atau capaian yang dilaporkan harus berkaitan dengan tahapan pelaksanaan penelitian sebagaimana direncanakan pada proposal. Penyajian data dapat berupa gambar, tabel, grafik, dan sejenisnya, serta analisis didukung dengan sumber pustaka primer yang relevan dan terkini.

Pengisian poin C sampai dengan poin H mengikuti template berikut dan tidak dibatasi jumlah kata atau halaman namun disarankan ringkas mungkin. Dilarang menghapus/memodifikasi template ataupun menghapus penjelasan di setiap poin.

C. HASIL PELAKSANAAN PENELITIAN: Tuliskan secara ringkas hasil pelaksanaan penelitian yang telah dicapai sesuai tahun pelaksanaan penelitian. Penyajian dapat berupa data, hasil analisis, dan capaian luaran (wajib dan atau tambahan). Seluruh hasil atau capaian yang dilaporkan harus berkaitan dengan tahapan pelaksanaan penelitian sebagaimana direncanakan pada proposal. Penyajian data dapat berupa gambar, tabel, grafik, dan sejenisnya, serta analisis didukung dengan sumber pustaka primer yang relevan dan terkini.

Internalisasi nilai-nilai revolusi mental telah dilakukan di dalam pembelajaran Akuntansi Forensik dan Audit Investigatif di tiga kelas. Dua Kelas di Prodi Akuntansi Universitas Dr. Soetomo Surabaya yaitu kelas A dan K. Kelas lainnya adalah kelas U di Prodi Akuntansi Universitas Tujuhbelas Agustus 1945 Surabaya. Model pembelajaran akuntansi forensik dan audit investigatif berbasis nilai-nilai revolusi mental yang ditemukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:



Sebelum perkuliahan dimulai, mahasiswa diberi pre test baik dengan kuisisioner yang terdiri dua bagian. Bagian pertama kuisisioner terkait dengan nilai-nilai revolusi mental dengan menggunakan skala likert. Bagian kedua berupa sebuah kasus penggelapan dana yang merupakan pertanyaan

terbuka. Setiap mahasiswa dapat memberikan jawaban sesuai dengan pemahaman dan kesadaran masing-masing terkait dengan kasus tersebut sehubungan dengan perilaku para aktor.

I. Di awal semester, pada pertemuan pertama mahasiswa mengerjakan Pre Test.

Kasus Pre test adalah sebagai berikut:

Ada seorang teller saat ini sedang menghadapi cobaan yang sangat berat. Istrinya kena penyakit kanker stadium akut dan mempunyai 2 anak yang masih balita. Dokter menyarankan agar kankernya segera diangkat dengan cara operasi. Teller tersebut tidak mempunyai cukup dana untuk membiayai pengobatan istrinya. Dia mengajukan pinjaman ke perusahaannya, tapi hanya diberi separuhnya oleh pimpinan karena perusahaan sedang mengalami kesulitan keuangan. Teller tersebut juga sudah berusaha mengajukan keringanan biaya ke pimpinan rumah sakit, tetapi ditolak dengan alasan sesuai SOP (Standard Operational Procedure). Karena kondisi istrinya sudah kritis, demi untuk menyelamatkan nyawa istrinya, teller tersebut melakukan penggelapan dana. Dalam hal ini, teller tersebut bekerja sama dengan supervisornya dan bagian akuntansi yang melakukan pencatatan. Supervisor dan bagian akuntansi tersebut bersedia membantu karena tidak tega melihat kondisi istri teller tersebut. Dana yang digelapkan akan dikembalikan di kemudian hari.

Berikan pendapat saudara tentang kasus tersebut terkait dengan sikap/perilaku para aktor, yaitu teller, supervisor, bagian akuntansi, pimpinan perusahaan, pimpinan rumah sakit.

Berikut adalah hasil dari pre test Kelas U:

No.	Nama Responden	Jawaban Responden				
		Teller	supervisor	Bagian Akuntansi	Pimpinan Perusahaan	Pimpinan RS
1	Elly Widyowati	Kurang kreatif (kurang akal) karena masih bisa mengajukan pinjaman lain, memilih RS yang biayanya lebih murah, menggunakan fasilitas BPJS/ asuransi keuangan lainnya. Terlalu gegabah dalam mengambil langkah sehingga resiko yang akan dihadapi dikemudian hari semakin besar (bahkan terburuknya	Setia kawan tapi tidak dapat mengarahkan pada solusi / jalan keluar yang benar	Setia kawan tapi tidak dapat mengarahkan pada solusi / jalan keluar yang benar	Baik, meskipun kondisi perusahaan sedang sulit masih mengupayakan untuk memberikan pinjaman.	Tegas sesuai SOP

		bisa dipidana).				
2	Andi Riyanto	Perilaku tersebut kurang baik karena mengandung unsur penyalahgunaan, walaupun dalam keadaan kepepet / terpaksa. Tapi jika sudah minta ijin kepada pemilik bank, ya tidak menjadi masalah, karena perilaku tersebut bisa kita sebut sebuah pencarian.				
3	Moch. Datit Putra P.	Seharusnya teller tersebut harus tetap berusaha tanpa harus melakukan penggelapan dana perusahaan, karena itu memiliki resiko besar dan tidak akan memecahkan masalah tetapi menambah masalah.	Seharusnya supervisor tidak melakukan hal tersebut karena merugikan.	Seharusnya bagian akuntansi tidak memperbolehkan penggelapan dana.	Seharusnya pimpinan membantu kesusahan yang dialami karyawannya.	Seharusnya pimpinan rs membantu meringankan beban pasien yang menjalani pengobatan.
4	Anita Suryawati	Ada banyak cara mengeluarkan sebuah masalah, si teller dapat meminjam saudara atau tetangga	Selaku SPV yang benar tentu harus selalu menjalankan amanatnya dan seharusnya tidak mendukung aksi dari si teller tersebut, jika tidak	Bagian yang paling rawan dalam sebuah perusahaan dimana bagian ini seharusnya tidak ikut campur dalam urusan si teller tersebut, dimana hal ini sudah melanggar etika bekerja	Sebaiknya semua karyawan diberikan tunjangan kesehatan untuk karyawan & keluarganya ex. BPJS Kesehatan, agar dapat mengurangi beban si teller tersebut.	Sekiranya bisa memberikan keringan dengan meminta jaminan.

			bisa memberikan pinjaman setidaknya memberi solusi.	di akuntansi juga.		
5	Khalifah Everesta J.	Menurut saya, teller, supervisor dan bagian akuntansi tidak boleh melakukan penggelapan dana. Meskipun kondisi sang istri dari teller kritis, si teller tersebut bisa meminjam uang ke teman-teman atau keluarga besarnya dan atau bisa melakukan penggalangan dana seperti di kitabisa.com			Pimpinan perusahaan sikapnya sudah benar, sudah ikut membantu meringankan biaya meskipun hanya separuh.	Pimpinan rumah sakit seharusnya meringankan beban keluarga si teller.
6	Harun Al Rasyid	Sikap seorang teller adalah salah karena mengambil keputusan dengan cara yang tidak seharusnya, tetap keadaan teller tersebut juga terdesak ya boleh saja asal bertanggung jawab dengan melakukan hal tersebut.	Sikap seorang supervisor juga baik, tetapi juga kurang tepat.		Pimpinan perusahaan harusnya saling membantu kepada bawahannya dan memberikan solusi terbaik	
7	Achmad Ainul Yaqin	Menurut saya, melakukan penggelapan dana itu hal / keputusan yang sangat salah besar. Dalam kondisi apapun hal tersebut sangat tidak terpuji, pasti ada jalan kalau percaya Tuhan itu ada.	Kurang profesional, leader harusnya mencari jalan yang terbaik bukan dengan cara yang tidak terpuji tersebut, masih banyak cara yang lain.		Melakukan pekerjaan dengan baik, karena sudah berusaha meminjamkan, meskipun posisi perusahaan kolep.	Jempol sama SOP.

8	Joanico Francisco X. Alexandre	Menurut pendapat saya, wajar seorang teller melakukan hal tersebut karena sudah tidak ada jalan keluar untuk bisa menyelamatkan istrinya dalam kondisi yang kritis itu, bagi teller hanya dengan cara itu dia bisa menyelamatkan istrinya.	Menurut pendapat saya, supervisor mungkin ada niat baik untuk membantu teller tersebut, namun keputusan yang dia ambil itu yang sudah keluar dari posisi yang dia duduki, karena masih ada jalan keluar yang lebih baik untuk membantu teller tersebut.	Menurut pendapat saya, seorang bagian akuntansi juga dalam satu sisi ada niat baik untuk membantu teller, namun cara yang dia ambil itu adalah jalan yang salah, tetapi kalau supervisor sudah di kasih jalan, sebagai seorang bagian akuntansi hanya ikuti saja karena sebagai bawahan.		
9	M. Fajar Irawan	Bertanggung jawab terhadap keluarganya, meskipun dia melakukan suatu hal yang tidak dibenarkan, tapi bagi saya bagaimanapun juga keluarga lebih utama dari segalanya.	Memiliki niatan dan tujuan tertentu karena kalau benar-benar niat untuk membantu pasti akan menggunakan uangnya sendiri dan bukan membantu ke yang salah.		Kurang memiliki toleransi yang tinggi.	
10	Riana Patmasari	Seorang yang mudah menyerah.	Walaupun baik mau membantu tetapi apa yang dilakukan sah.	Sama dengan supervisor baik, tetapi cara membantunya salah.	Seorang yang bijaksana.	Bisa merubah SOP agar lebih manusiawi.

11	Evita Dwi K.	Sebaiknya teller tidak boleh melakukan hal tersebut, karna tindakan tersebut juga termasuk korupsi. Walaupun nantinya uang tersebut dikembalikan lagi, karna tidak izin dulu kepada perusahaan. Jika membutuhkan uang lebih baik meminjam kepada kerabat terdekat ataupun hutang bank.	Sebaiknya membantu teller dengan cara yang bagus. Contohnya seperti penggalangan dana di kantor.		Seharusnya mengadakan penggalangan dana di kantor untuk membantu teller tersebut.	Beliau tidak bisa membantu karna memang itu sudah peraturan dari rumah sakit.
12	Bahrul Arif Hidayat	Menurut pendapat saya, tindakan yang dilakukan oleh teller, supervisor dan bagian akuntansi itu tidak benar karna bagaimanapun dana perusahaan bukan sepenuhnya milik pribadi atau masing-masing orang yang terdapat di lingkungan perusahaan.			Untuk pimpinan perusahaan seharusnya lebih tegas dalam mengambil keputusan.	Untuk pimpinan rumah sakit seharusnya tidak pernah membedakan kalangan saat waktu yang tidak di duga. Seharusnya lebih ada toleransi untuk pasien yang kekurangan biaya.
13	M. Salafudhin Al Ayyubi R.	Telah melakukan tindakan kriminal. Walaupun tujuan dari usahanya adalah menyelamatkan	Termasuk pelaku tindak kriminal karna membantu usaha pelaku.	Termasuk pelaku tindak kriminal karna bekerja sama dengan supervisor.	Berfikir rasional dan manusiawi karena tetap memberi bantuan dikala kondisi keuangan perusahaan sedang tidak baik.	Bertindak sesuai SOP namun masih kurang memiliki rasa kemanusiaan .

		an nyawa istrinya, ia tetap harus di hukum akibat perbuatannya.				
14	Vivin Yunita Afianti	Pendapat saya, seharusnya teller tidak melakukan penggelapan pajak, karena itu perbuatan yang berbahaya. Jika suatu hari teller tidak bisa mengembalikan dana nya itu akan membahayakan dirinya sendiri. Lebih baik diselesaikan dengan kekeluargaan dulu, mungkin keluarga bisa membantu menyumbangkan dana.				
15	Hesti Ayu Niswatin	Menurut pendapat saya, seharusnya teller tidak melakukan penggelapan dana perusahaan, karena masih bisa menggunakan cara lain yang tidak merugikan pihak-pihak lainnya.	Sedangkan supervisor dan bagian akuntansi seharusnya tidak membantu dengan cara menggelapkan uang meskipun dengan alasan mereka tidak tega melihat kondisi istri teller.	Yang dilakukan pimpinan perusahaan sudah benar meskipun hanya memberi separuhnya saja tetapi itu sudah cukup membantu, karena di lihat dari segi keuangan saat itu sedang mengalami kesulitan.	Pimpinan rumah sakit sudah mengambil keputusan yang benar karena sebagai pimpinan harus tertib dan menaati peraturan yang ada dan menerapkannya.	
16	Aliyaturrosyida	Sikap teller yang seharusnya tidak gegabah dalam mengambil keputusan, bisa juga meminjam saudara/ kerabat dekat tanpa melibatkan perusahaan, karena apabila fraud tersebut terdeketsi maka akan berakibat pada teller yang mungkin akan dipecat sehingga	supervisor & bagian akuntansi juga sama, harusnya memberikan opsi lain dengan mengajukan kepada pimpinan untuk membuat koperasi simpan pinjam, sehingga tidak sampai curang	Pimpinan perusahaan sudah melakukan tugas dengan baik, akan tetapi meskipun ada pertimbangan terkait masa kerja sehingga tidak memberikan pinjaman, baiknya lebih memiliki rasa kemanusiaan terhadap karyawan/penambahan biaya asuransi.	Pimpinan RS sudah melakukan SOP dengan baik.	

		tidak berpenghasilan & malah merugikan diri sendiri.			
17	Nadia Ela Rahmawati	Seharusnya teller memberikan uang pinjaman yang diberikan oleh perusahaannya atau mencairkan dana dari jamsostek/BPJS Ketenagakerjaan.	Seharusnya mereka tidak menerima tawaran kerjasamanya karena itu sangat merugikan dirinya sendiri dan mereka memberikan sumbangan seikhlasnya kepada teller.	Seharusnya pimpinan perusahaan juga memberikan santunan/sedikit meringankan beban teller dengan semampunya.	Seharusnya pimpinan RS memberikan keringanan DP/Uang muka dulu kepada teller untuk melakukan operasinya.
18	Firyan Firmansyah Ahmad	Menurut saya, alangkah baiknya pinjmlah dana di perusahaan lain, ataupun pinjmlah di bank. Jangan sampai menggelapkan dana, walaupun itu keadaanya sangat butuh. Karena sekali kita merasakan hasil dari penggelapan itu, kita akan mengulanginya.			

19	Ega Dwi Rizki Purwati	Sikap teller yang kurang baik, walaupun sangat benar-benar membutuhkan uang tidak seharusnya mengambil tindakan yang begitu kurang baik (korupsi), sama halnya dia membiayai istrinya dengan uang haram, walaupun bisa membiayai istrinya sebanyak apapun tapi dengan hasil yang kurang baik, belum tentu istrinya sembuh total. Seharusnya dia bisa mengajukan pinjaman ke bank lain atau saudaranya. Agar proses pengobatan sang istri dilancarkan.	Begitupun dengan pihak supervisor dan bagian akuntansi kalau memang kasihan kepada teller kenapa tidak meminjamkan uang tabungan untuk teller, kenapa harus dibantu dengan hal-hal yang tidak baik, tindakan itu sangat tidak bisa ditindak lanjuti.	Sangat bagus, pimpinan perusahaan masih mau kasih pinjaman untuk teller walaupun hanya separuh biaya.	Seharusnya lebih baik hati agar bisa membantu orang-orang yang membutuhkan, hal itu bisa mencegah kejadian-kejadian yang tidak diinginkan.
----	-----------------------	---	--	---	--

20	Novita Sari	<p>Tidak seharusnya teller tersebut menggelapkan dana perusahaan meskipun dana yang digelapkan tersebut akan dikembalikan tetapi hal itu tidak jujur dan tidak profesional dalam bekerja dan teller tersebut telah salah mengambil keputusan demikian. Kejadian penggelapan dana ini bisa mengakibatkan pencatatan perusahaan berantakan.</p>	<p>Untuk supervisor dan bagian akuntansi boleh kasihan tetapi sebaiknya lebih baik memberikan pinjaman dari dana pribadi saja, daripada melakukan tindakan tidak jujur dalam bekerja.</p>	<p>Sebagai pimpinan perusahaan dan rumah sakit juga harus menetapkan peraturan yang seharusnya ditaati dan bila ada yang melanggar harus dikenakan sanksi dan mohon membuat peraturan lebih ketat lagi supaya tidak terjadi sebuah kecurangan di dalam perusahaan.</p>
21	Linda Mirana	<p>Seharusnya teller setelah mempunyai setengah biaya operasi dari perusahaan mencari cara yang lain untuk mendapatkan setengah dana untuk operasi istrinya. Karena dengan cara penggelapan dana perusahaan dengan bantuan supervisor dan bagian akuntansi itu sangat beresiko. Resiko pertama adalah pemecatan, resiko kedua adalah menurunnya pemasukan perusahaan yang sedang krisis keuangan.</p>		<p>Untuk pimpinan rumah sakit meski menolak karena alasan SOP seharusnya bisa mengarahkan teller untuk membuat dana bantuan kesehatan seperti BPJS agar teller tidak menggelapkan dana meski nantinya akan dikembalikan.</p>

22	Mega Valenia Meirizka Putri	Pihak teller seharusnya tidak gelap mata. Dalam hal ini pihak teller bisa menjual aset yang dimiliki atau meminta pinjaman pada keluarga, karena bagaimana ini adalah masalah pribadi yang seharusnya tidak melibatkan perusahaan.	Pihak supervisor dan bagian akuntansi harusnya tidak membantu dengan cara seperti itu. Dalam hal ini jika suatu saat dilakukan pemeriksaan keuangan bisa saja mengancam karir diri mereka sendiri yang berakibat turunnya kepercayaan atasan pada karyawan.	Seharusnya perusahaan memberikan jaminan kesehatan bagi keluarga karyawan juga atau membantu teller dengan memberikan pinjaman namun dipotong gaji, dan kontrak kerja pada jangka waktu tertentu. Perusahaan menawarkan asuransi untuk pegawai
----	-----------------------------	--	---	--

Jawaban Pre test Kelas A:

No	Nama Responden	Jawaban Responden				
		Teller	Supervisor	Bagian Akuntansi	Pimpinan Perusahaan	Pimpinan RS
1	Tedi Maizeni	Mencintai keluarganya, bertanggung jawab.	Berjiwa besar membantu teller walaupun apa yang mereka lakukan salah, hanya demi keselamatan nyawa manusia, jiwa kemanusiannya besar.		Tidak ikhlas membantu teller walaupun uang perusahaan akan diganti.	Jiwa kemanusiaan tidak ada sama sekali.
2	Jimmi Aqwila Malingara	Dimana seorang teller tidak lagi punya pilihan karena melihat istrinya yang semakin parah dan adapun dia melakukan penggelapan dana tetapi dia akan menggantikannya di kemudian hari yang sebenarnya kita tahu bahwa hal yang dilakukan oleh teller, supervisor dan bagian akuntansi adalah hal yang paling di larang dalam agama ataupun ilmu ekonomi. Semuanya itu mereka lakukan demi menyelamatkan nyawa orang yang di cintai dan sesamanya.			Pimpinan perusahaan juga sangat memiliki rasa peduli yang besar namun dia juga dalam situasi kesulitan keuangan.	Pimpinan rumah sakit, mereka hanya memikirkan pendapatan mereka sendiri tanpa memikirkan orang lain.

3	Anugrah Alif R.	Seorang teller tersebut memiliki perasaan yang sangat sayang kepada istrinya, dia melakukan berbagai cara demi bisa menyembuhkan istrinya dari penyakitnya, tapi saya sangat tidak menyukai usaha curangnya.	Supervisor memiliki sifat iba/tidak tega karena melihat keadaan istri temannya yang sakit dengan cara membantu temannya tersebut, tapi yang dilakukannya ya ya menurutku salah.	Bagian akuntansi menurutku juga sama sifatnya dengan supervisor.	Pimpinan perusahaan memiliki kepedulian terhadap karyawannya dengan cara memberi separuh biaya rumah sakit meskipun perusahaannya juga mengalami kesusahan.	Ya pimpinan rumah sakit tidak memiliki kepedulian, tapi juga memaklumi kebanyakan rumah sakit seperti itu.
4	Ikke Nur Safitri	Jika dikaitkan ke realistik, tidak apa-apa karena melihat alasan dari teller tersebut. Jika dikaitkan ke idealisme, pimpinan perusahaan masih mempunyai aturan.				
5	Nurul Fauziah	Seharusnya teller tersebut tidak melakukan penggelapan dana pada perusahaan tempat dia bekerja, sebaiknya teller tersebut meminjam dana ke bank atau koperasi setempat.	Seharusnya supervisor dan bagian akuntansi mengagalkan penggelapan dana tersebut, seharusnya tetap jujur dan amanah dalam menjalankan tugasnya. Suatu saat nanti akan ketahuan dan seharusnya bagian akuntansi harus bersikap jujur dalam pekerjaannya walaupun sedang dalam keadaan mendesak sekalipun.			Sebaiknya memberikan keringanan biaya.
6	Agustina Ina Deran	Teller adalah seorang pegawai yang baik siap membantu pegawainya yang lain biarpun dia punya bantuan hanya sedikit.	Supervisor adalah seorang yang baik siap membantu teller meskipun ada resiko kedepannya dia tidak peduli.	Bagian akuntansi ini juga orangnya baik, siap membantu orang yang kesusahan meskipun resiko kedepannya berat.	Orangnya baik siap membantu tapi karena kondisi perusahaannya sedang mengalami kendala maka dia hanya bisa membantu setengah.	Pimpinan rumah sakit ini sifatnya kurang baik karena orang yang sakit mau mati juga tidak di bantu maunya harus bayar dulu baru bisa berobat.

7	Meriam Komba	Tidak mempunyai cukup dana untuk membiayai pengobatan istrinya. Teller tersebut juga sudah berusaha mengajukan keringanan biaya ke pimpinan rumah sakit tetapi ditolak.		Dana yang digelapkan akan dikembalikan di kemudian hari.		
8	Wahyu Indah Ningtyas	Jika terdesak keuangan tidak dengan cara menggelapkan dana perusahaan dikarenakan cara yang salah, dan perusahaan juga telah baik hati memberikan bantuan walaupun hanya setengah dari yang diajukan, karena ini mungkin berujung pada PHK secara tidak terhormat (tanpa pesangon).	Karena tuntutan profesional kerja seharusnya tidak membantu dengan cara yang salah, jika memang ingin membantu karena merasa tidak tega ada baiknya membantu perihal dana pinjaman pribadi / sumbangan .	Hampir sama dengan supervisor.	Ia telah baik hati untuk mengayomi & memberikan bantuan kepada salah satu karyawannya "teller" yang sedang mengalami masalah ekonomi, namun yang menjadi catatan adalah sebagai pimpinan seharusnya juga perlu mengawasi kinerja pegawai demi meminimalisir adanya kecurangan/kenakalan seperti ini.	Mereka telah melakukan tindakan sesuai SOP namun setidaknya pengelola / pimpinan juga dapat membeirkan sedikit saran / solusi terkait masalah teller, yaitu mungkin dengan cara pengajuan bantuan dana ke pemerintah (BPJS/Jamkesmas) atau dapat melakukan pinjaman utang pada bank, atau pinjaman pribadi dari teman, keluarga, sahabat, dll.
9	Emiliana Rahawarin	Dia orangnya suka mengutamakan masalah pribadi daripada masalah umum dengan berbagai cara	Dia orangnya sika menolong namun sayangnya ia tidak jujur.	Suka menolong dan tidak jujur.	Dia membantu namun dengan setengah.	Orangnya tidak ingin melanggar peraturan yang berlaku.

		dia lakukan untuk mencapai tujuannya.				
10	Dionesia Ngole	Teller, dia menggelapkan dana karena keadaan yaitu dia ingin operasi istrinya yang terkena penyakit kanker stadium akut dapat berjalan lancar. Yang dilakukan oleh teller juga tidak baik karena dia menggelapkan dana.	Begitu juga supervisor, bagian akuntansi dan pimpinan perusahaan mereka meminjamkan uang kepada teller karena tidak tega melihat kondisi istrinya yang sedang terkena penyakit kanker.			Mereka hanya menjalankan tugas dan kewajibannya sebelum operasi seorang pasien harus membayar biaya operasinya.
11	Vivin Asriani Putri Mooy	Sifatnya baik ingin membantu istrinya berobat. Namun cara untuk mendapatkan uang untuk penyembuhan istrinya dengan cara yang salah yaitu melakukan penggelapan dana. Seharusnya ia mendapatkan uang dengan cara meminjam uang di kenalan.	Sifatnya baik ingin membantu m tetapi ia membantu dengan cara yang salah seharusnya ia membantu dengan cara yang baik bukan melakukan penggelapan dana karena akan beresiko besar, walupun akan diganti dikemudia	Sifatnya sama dengan supervisor ingin membantu orang lain dengan cara yang salah.	Sangat baik karena telah membantu teller walaupun diberi separuh saja tetapi ia memiliki sifat baik karena membantu.	

			n hari, namun mereka sudah melakukan penggelapan dana.			
12	Rosa Virginia Berek Geroda	Yang dilakukan seorang teller tersebut bukan karna keinginan untuk menggelapkan uang yang ada di perusahaannya akan tetapi ini hanya keterpaksaan dimana sang teller sangat membutuhkan uang untuk menyelamatkan nyawainya.			Pihak perusahaan sudah berusaha membantu akan tetapi sang pimpinan tidak bisa membantu secara penuh karena perusahaan juga sementara mengalami kesulitan keuangan, pemimpin hanya menjalankan tugas sesuai aturan yang berlaku.	Pihak rumah sakit hanya ingin menjalankan tugas mereka saja.
13	Tommy Setyawan	Terpaksa, karena tidak ada pilihan lain.	Bijaksana, karena dana tersebut akan dikembalikan oleh si teller.	Tidak bisa membantu dikarenakan antara menyelamatkan istri si teller atau perusahaan.	Tidak punya hati nurani, karena uang bisa dicari meskipun terlambat, sedangkan nyawa tidak akan bisa kembali lagi.	
14	Qasthari Azizah	Menurut saya perilaku aktor diatas sangat tidak baik, karena bisa merugikan perusahaan dan dirinya sendiri, walaupun dalam keadaan sulit sekalipun sebaiknya jangan bertindak seperti itu, lebih baik mengajukan pinjaman ke bank atau saudara. Walaupun dia bilang akan mengembalikan dana setelah digelapkan itu tidak menjamin. Untuk orang yang membantu jangan hanya karena rasa iba lalu profesionalitas diabaikan, seharusnya dia memberikan arahan yang lebih baik.				

15	Adelaida Krista Manesanulu	Dia memang mengalami kesulitan dana tetapi cara yang ditempuh dengan melakukan penggelapan dana adalah hal yang salah karena bisa mempengaruhi keuangan perusahaan dan mengancam kedudukannya sebagai pekerja di perusahaan tersebut.	Perbuatan mereka untuk menolong teller tersebut benar, tetapi cara yang ditempuh salah, jika hal yang mereka perbuat ketahuan, akan mempengaruhi posisi dan pekerjaan mereka.	Memberikan separuh uang sudah sangat membantu terlebih lagi kondisi keuangan perusahaan yang mengalami kesulitan. Alangkah baiknya, pemimpin tersebut membantu dengan sedikit uang pribadinya.	Keputusan yang diambil memang tepat karena sesuai dengan SOP jadi tidak bisa memberi keinginan atau tawar menawar terkait biaya.
----	----------------------------	---	---	--	--

Jawaban Pre test Kelas K:

No.	Nama Responden	Jawaban Responden				
		Teller	supervisor	Bagian Akuntansi	Pimpinan Perusahaan	Pimpinan RS
1	Anggie Maulidia	Yang dilakukan oleh teller tersebut sangat tidak baik. Meskipun dalam keadaan yang sangat mendesak sekalipun, melakukan penggelapan dana bukanlah jawaban. Masih ada banyak jalan yang bisa dilakukan untuk mendapatkan dana dan juga banyak media yang dapat digunakan, contohnya melalui open donasi lewat kitabisa.com. Dana yang didapatkan dari penggelapan dana adalah uang yang haram dan tidak berkah. Korupsi merupakan salah satu penyakit, jika hal ini berhasil maka kelak pasti di waktu yang akan datang akan dilakukan lagi.				
2	Elisa Aprilia Damayanti	Merupakan seseorang yang sedang menjalani hidup susah dan melakukan perjuangan hingga melakukan tindakan kriminal yang dapat menjerumuskan seorang teller.	Mau melakukan tindakan hukum karena supervisor itu memikirkannya menggunakan hati tidak memikirkan kedepannya dan resiko.		Tidak melakukan kesalahan dikarenakan kondisi perusahaan yang sedang kesulitan keuangan.	
3	Amalia Nastiti Nur Fadilah	Menurut saya, perbuatan tersebut tidak dibenarkan bagaimanapun keadaannya/kesulitan pada masa itu, perbuatan tersebut (penggelapan dana) sudah menyalahi SOP perusahaan. Selain hati tak tenang, was-was, dan ketegangan yang semakin menjadi-jadi, dan ketakutan akan terus menghantui perasaan. Di mata hukum Indonesia yang berlaku akan dikenakan sanksi atas perbuatan tersebut, antara lain dipecat & tidak diberi hak-haknya, dua tingkat				

		pimpinan di atasnya kena sanksi, dan hukuman penjara minimal 5 tahun sampai 10 tahun tergantung dari pasal yang menjerat & hasil pengadilan.			
4	Natasyah Fitnana Kusuma	Yang dilakukan teller adalah hal yang wajar dilakukan seseorang untuk mempertahankan orang yang disayang/berarti dalam hidup. Namun hal itu jelas hal yang tidak baik dan melanggar aturan yang ada, meskipun dia akan menggantinya di kemudian hari, masih ada hal lain yang dapat dilakukan seperti menjual aset yang dimiliki, hutang kepada saudara, dll yang tidak melanggar hukum dan beresiko besar.	Berniat membantu adalah hal baik, namun jika kegiatan yang dilakukan tidak baik maka jatuhnya juga tidak akan baik. Harusnya mereka lebih selektif dalam membantu orang. Jangan sampai hal itu menjadi bomerang. Seperti jika hal itu ketahuan, maka mereka akan masuk penjara dan kehilangan pekerjaan juga.	Hal yang dilakukan sudah baik dan sesuai standar. karena selain memikirkan nasib perusahaan juga memikirkan nasib karyawannya secara penuh.	Tindakan sudah sesuai karena mengikuti SOP, namun harusnya pimpinan RS memberi masukan/opsi lain untuk teller agar bisa mendapat keringanan, seperti mengurus BPJS, Surat Keterangan tidak mampu, dll.
5	Dhana Rakzy Islam	Menurut saya, teller harus berperilaku jujur meskipun sedang tertimpa musibah.	Harusnya tidak menerima tawaran kegiatan yang tercela meskipun dengan niat yang baik.		
6	Rachma Etika	Menurut saya, hal/tindakan yang dilakukan teller tersebut adalah salah, bagaimanapun alasannya, jika bisa teller tersebut mencoba mengajukan kepada pihak RS sekali lagi, dan meminjam dana kepada teman, saudara atau yang lainnya.			

7	Eva Ayu Rahmawati	Seharusnya teller itu meminjam uang ke bank saja tidak usah diperusahaan dengan cara penggelapan. Kalau pinjam uang ke bank nanti mencicilnya lewat uang/gaji dia atau kalau bisa dia membuat / membuka / kerja sampingan untuk menambah biaya hutang di bank itu.	Untuk supervisor dan bagian akuntansi, seharusnya tidak usah membantu dengan cara penggelapan uang perusahaan. Mereka bisa membantu dengan uang pribadi misalnya dia menyumbang seikhlasnya.			
8	Putri Handayani C.	Sebagai teller yang dalam kondisi terdesak mungkin melakukan hal tersebut tidak memikirkan akibat dibelakangnya terlebih dahulu, tetapi sebenarnya jika dia memiliki iman dan keyakinan akan pemiliknya Allah SWT pasti akan meminta pertolongan Allah SWT dan masih banyak cara yang bisa dilakukan seperti menjual perabotan rumah atau meminjam ke tetangga atau saudara, semua pasti ada jalannya, memang berbuat curang terlihat lebih mudah untuk dilakukan sekarang tetapi untuk mempertanggungjawabkannya kelak yang tidak mudah.				
9	Tasha Nanda Angelina	Yang dilakukan teller tidak baik karena penggelapan dana itu hal yang tidak pantas dilakukan karena tidak jujur, dan bisa juga dibilang mencuri, kenapa dibilang mencuri, karena tanpa sepengetahuan perusahaan, uang tersebut diambilnya. Teller bisa meminjam ke orang lain tanpa perlu menggelapkan uang.			Pemimpin juga sudah mengusahakan untuk memberi dana di saat keadaan perusahaan sedang kesulitan keuangan.	

10	Ety Miranda Indirahayu	Sikap atau perilaku dari teller seharusnya tidak melakukan penggelapan dana perusahaan, seharusnya sikap dari teller harusnya profesional atau mengerti keadaan perusahaan. Seharusnya teller bisa saja meminjam uang ke bank atau teman atau keluarganya. Menurut saya sikap teller tidak bisa menyelesaikan masalah, sikap teller yang selalu terburu-buru untuk menyelesaikan masalah dan berakibat pada penggelapan dana perusahaan.	Sikap supervisor tersebut tidak membantu masalah dari teller, seharusnya supervisor memberikan saran kepada teller seperti meminjam kepada bank atau orang lain.	Sikap bagian akuntansi sama seperti supervisor tidak bisa membantu masalah dari teller.	Sikap dari pimpinan perusahaan sudah cukup profesional, akan tetapi sikap dari pimpinan perusahaan seharusnya ada rasa kasihan atau dengan membantu memberikan pinjaman untuk teller dengan memakai uang pribadi.	Sikap dari pimpinan rumah sakit sudah profesional, akan tetapi seharusnya sikap pimpinan rumah sakit memberikan keringanan untuk teller.
11	Mita Amanda	Seharusnya teller tersebut tidak perlu harus melakukan penggelapan dana, walaupun dalam keadaan sangat berat sekalipun, karna apabila dia melakukannya sama saja bisa merugikan orang lain dan juga dirinya sendiri.	Sikap yang harus ditunjukkan kepada teller adalah jika bisa membantu memberikan saran atau jika bisa memberikan bantuan dana.	Seharusnya dia bisa memberikan pinjaman kepada teller tersebut dengan syarat dapat melunasinya dalam tempo/jangka waktu yang telah ditentukan oleh perusahaan.	Seharusnya bisa memberikan keringanan biaya terhadap / kepada teller tersebut dengan jaminan seperti rumah atau kendaraan.	

12	Ririn Andriani	Untuk si teller yang mengalami musibah tersebut, tetap berusaha mencari pinjaman tetapi dengan cara yang halal, bukan dengan cara penggelapan dana yang dianggap perbuatan tidak baik.		Untuk bagian akuntansi, niatnya baik untuk membantu , tetapi cara yang ditempuh salah.	Sebaiknya memberikan pinjaman kepada karyawannya dengan syarat yang sudah disepakati bersama.	Seharusnya pihak rumah sakit memberikan keringanan kepada masyarakat yang kurang mampu.
13	Nia	Banyak cara yang bisa dilakukan oleh bapak tersebut, tidak harus melakukan penggelapan dana, sedangkan jaman sekarang ada yang namanya BPJS.				Seharusnya tidak menolak pengajuan tersebut dan tidak memikirkan soal dana, sebagai dokter, pertama kali yang harus dilihat adalah keselamatan orang tersebut. Sebaiknya menerima dana tersebut untuk sementara demi keselamatan ibu dari anak tersebut.

14	Hanim Yulia Sari	Untuk seorang teller sendiri mungkin bingung untuk mendapatkan dana untuk operasi itu, namun alangkah baiknya jika dia tidak melakukan penggelapan dana. Sebaiknya meminjam dana dari tetangga atau pun orang lain, daripada melakukan penggelapan yang nantinya akan berdampak buruk.	Supervisor sendiri mungkin merasa kasihan kepada si teller, namun untuk membantu seharusnya tidak dengan melakukan penggelapan dana dimana urusan si teller tersebut adalah masalah pribadinya. Walaupun dana tersebut mungkin akan dikembalikan tapi bagaimana jika si teller nanti tidak sanggup melunasinya.		Untuk pimpinan perusahaan sendiri sudah baik dengan memberikan pinjaman walaupun tidak diberikan secara penuh karena ada permasalahan keuangan.	Selaku pimpinan RS seharusnya mampu untuk membantu meringankan biayanya, sehingga untuk permasalahan dana mungkin bisa di bahas setelah operasi isrti dari si teller tersebut.
15	Elinda Afshanjani	Tidak profesional (melakukan 5K yaitu kongkalikong, kolusi,katabalance , dll) pada perusahaan. Seseorang yang bekerja secara profesional tidak akan melakukan hal sepeerti itu. Sepenting apapun itu jika dia berpegang teguh dengan kejujuran, dia tidak akan melakukan hal seperti itu. karna masih ada cara lain untuk mengatasi masalah tersebut, bisa dengan meminjam uang di bank atau lain-lain.	Sikap dari supervisor sangat tidak profesional walaupun dengan niat yang baik, seharusnya beliau bisa membantu dengan cara yang lebih baik yaitu dengan membantu meminjamkan dana di bank, teman atau saudara.		Pimpinan perusahaan sudah profesional karena kondisi perusahaan juga sedang mengalami kesulitan keuangan, seorang pemimpin perusahaan harus bisa memikirkan nasib dari semua pegawainya jadi jika uang perusahaan di pake semua untuk membantu si teller maka bagaimana nasib pegawai	Pimpinan RS profesional, karena segenting apapun masalah masih melihat SOP RS, tetapi saran saya seharusnya RS bisa memberikan solusi untuk teller tersebut entah dengan jaminan atau apa.

				yang lain.	
--	--	--	--	------------	--

Pre Test dan Post Test juga diberikan dalam bentuk kuisisioner:

KUISISIONER PRE TEST: AKUNTANSI FORENSIK

- 1. Nama Responden : _____
- 2. Jenis Kelamin : _____
- 3. Umur : _____
- 4. Asal Daerah : _____

Petunjuk pengisian:

Berilah tanda centang (✓) pada alternatif jawaban yang paling sesuai dengan persepsi saudara/i pada setiap pernyataan. Isi pernyataan untuk Tidak Pernah (TP) diberi nilai 1, Jarang (J) nilai 2, Kadang-Kadang (K) nilai 3, Sering (SR) nilai 4, Selalu (SL) nilai 5.

No	Pernyataan	Jawaban				
		TP	J	K	SR	SL
		1	2	3	4	5
	Kuisisioner Perilaku Bersih					
1	Saya membuang sampah pada tempatnya ketika berada di rumah maupun di luar rumah					
2	Saya membersihkan fisik saya sesuai dengan pengetahuan kesehatan yang secara umum saya terima.					
3	Saya membersihkan lingkungan baik di rumah maupun di luar rumah.					
4	Saya bersikap jujur dalam melakukan kegiatan.					
5	Saya mengerjakan sesuatu dengan niat yang bersih dan tidak					

	memiliki pikiran yang jahat					
6	Saya bersih dari sikap korupsi, kolusi dan nepotisme dalam menyelesaikan pekerjaan apapun.					
7	Saya bersih dari kerakusan ekonomi (melakukan sesuatu semata-mata untuk tujuan uang atau menghambur-hamburkan uang).					
	Kuisisioner Perilaku Tertib					
1	Saya tertib dalam menjalankan sholat (sembahyang) sesuai dengan agama yang saya anut.					
2	Saya tertib dalam menggunakan fasilitas umum sesuai dengan peruntukannya.					
3	Saya tertib mengikuti aturan administrasi maupun non administrasi baik di kampus maupun di luar kampus.					
4	Saya berperilaku antri ketika berada di ruang public.					
5	Saya tertib pada aturan yang saya buat sendiri.					
6	Saya tertib terhadap aturan yang ditetapkan orang tua di rumah					
	Kuisisioner Perilaku Melayani					
1	Saya dengan cepat/responsif membantu orang lain yang memerlukan bantuan baik di rumah, di kampus maupun di lingkungan yang lain.					
2	Saya dengan ikhlas membantu orang lain yang memerlukan bantuan baik di rumah, di kampus maupun di lingkungan yang lain.					
3	Saya melakukan pekerjaan saya dengan rasa ikhlas dan penuh tanggung jawab.					
4	Saya berbuat baik kepada binatang dan alam lingkungan yang ada di sekitar saya.					
	Kuisisioner Perilaku Bersatu					
1	Saya berteman dengan siapa saja, tanpa membedakan-bedakan suku, agama dan golongan.					
2	Saya bangga menjadi bangsa Indonesia dan menggunakan produk dalam negeri.					

3	Saya menjaga sikap toleransi dan kekeluargaan dalam setiap kegiatan yang saya ikuti.					
4	Saya melakukan kerja sama dengan baik dalam pekerjaan yang berhubungan dengan orang lain.					
	Kuisisioner Perilaku Mandiri					
1	Saya bersaing secara sehat dalam menghadapi persaingan.					
2	Saya mengakui dan menghargai orang lain yang memperoleh prestasi					
3	Saya percaya pada kemampuan saya sendiri dalam mencapai target					
4	Saya memegang teguh prinsip-prinsip yang baik dalam kegiatan saya.					

Berikutnya setelah mengisi pre test, dosen melakukan internalisasi nilai-nilai revolusi mental selama satu semester. Internalisasi dilakukan dengan memberikan penjelasan di depan kelas. Peneliti hanya melakukan ini sekali yaitu pemahaman tentang Nilai Bersih untuk Kelas U di Universitas Tujuhbelas Agustus Surabaya. Selanjutnya pemahaman Nilai-Nilai Revolusi Mental dilakukan melalui video karena pandemi Covid 19.

II. Pemahaman dan Penyadaran Nilai-nilai Revolusi Mental

2.1 Pemahaman dan Penyadaran Nilai-Nilai Revolusi Mental Melalui Video

2.1.1 Pemahaman dan Penyadaran Nilai Bersih

Bersih Fisik

Sekarang saya akan mulai dengan nilai bersih, bersih itu sebenarnya bisa bedakan, bersih secara fisik, bersih secara pikiran dan bersih secara hati. Bersih secara fisik baerarti berperilaku hidup bersih baik diri sendiri maupun lingkungan, baik di tingkat paling kecil yaitu tingkat keluarga. Di tingkat selanjutnya adalah tingkat pekerjaan jika anda sudah bekerja dan di tingkat kampus. Selanjutnya yang lebih besar lagi di tingkat kota, ditingkat provinsi dan Negara. Bersih secara fisik misalnya mandi dua kali sehari, pagi dan sore juga sikat gigi, memilih makanan sehat, berolahraga, menyapu, mencuci piring dan membuang sampah. Kebersihan merupakan pekerjaan ringan kalau kita masing-masing menyadari. Sampah ini menjadi berat bagi petugas kebersihan kalau satu kelas membuang sampah

sembarangan. Tetapi kalau kita masing-masing mengambilnya maka akan ringan bagi kita dan juga meringankan petugas kebersihan. Siapa yang pernah ke Singapura? Singapura itu contoh kota yang bersih. Kenapa? Di sana membuang sampah tidak pada tempatnya akan kena denda. Lama-lama menjadi kesadaran. Kalau belum menemukan tempat sampah, maka sampah akan di bawa sampai menemukan tempat sampah. Tidak dibuang sembarangan.

Mari kita berusaha mulai dari yang paling ringan yaitu membuang sampah pada tempatnya. Yang lebih dari itu adalah kita membantu membersihkan sampah, mengambil sampah yang berserakan.

Bersih Pikiran dan hati

Kemudian bersih pikiran, artinya tidak mempunyai pikiran jahat, apa maksudnya? Apakah anda pernah mempunyai *negative thinking* dengan teman atau keluarga atau saudara? Kita harus bersih pikiran artinya percaya bahwa teman dalam satu kelompok bisa memenuhi komitmen. Kalau kelompokan kemudian dikerjakan sendiri, berarti tidak percaya pada kemampuan teman, *under estimate* pada orang lain. Kita harus mencoba, artinya jika ada tugas kelompok maka harus dibagi. Kalau dua orang yang silahkan dibagi dua. Bersih hati berarti niat kita itu selalu bersih. Saya menjadi dosen itu niat saya itu mengembangkan dan membagi ilmu, bukan untuk mencari popularitas. Kita mengerjakan sesuatu itu harus dengan niat yang bersih. Anda nanti setelah lulus kuliah, kemudian bekerja, tujuannya bukan mendapatkan pendapatan yang tinggi. Kalau itu yang terjadi, maka anda menghalalkan segala cara untuk memperoleh pendapatan yang tinggi. Itu boleh sebagai tujuan tapi sebagai tujuan antara bukan tujuan akhir kita lulus harus menghasilkan pendapatan yang tinggi.

Menjadi pejabat niatnya melayani masyarakat bukan untuk menipu rakyat, mengeruk uang negara dan menghasilkan pendapatan yang tinggi. Kalau seperti contohnya adalah pejabat-pejabat yang kena OTT KPK sekarang. Ketika menjadi pejabat tujuannya untuk mengembalikan uang yang dikeluarkan pada saat kampanye. Akibatnya apa? Ketika sudah menjadi pejabat akan menghalalkan segala cara mendapatkan uang yang sebanyak-banyaknya. Oleh karena itu kita harus punya niat yang bersih apalagi anda menjadi akuntan atau auditor. Jangan sampai korupsi. Anda menginvestigasi koruptor, anda sendiri korupsi. Apa kata dunia? Fenomena Indonesia saat ini korupsi semakin banyak. Meskipun sudah ada regulasi pencegahan dan pemberantasan korupsi, dan lembaga yang menangani juga sudah banyak, ada KPK, BPK, Inspektorat, lembaga untuk pencegahan korupsi itu sudah banyak peraturannya juga sudah banyak, sistemnya juga sudah banyak. Tapi kenapa korupsi di

Indonesia itu tidak berkurang, sebenarnya ke masalah karakter, moral. Oleh karena itu yang paling penting yang diperbaiki adalah moral. Kalau moralnya bagus, hatinya mempunyai nilai bersih, maka meskipun tidak ada system itu maka korupsi tidak akan banyak.

Bersih dari kebohongan/Perlaku Jujur

Kemudian ada bersih dari kebohongan, yaitu jujur. Jujur itu bukan hanya ucapan. Kalau dalam Islam, niat, ucapan, dan tindakan harus sama. *Misalkan* kita mengatakan disiplin, tapi kalau datang tidak tepat waktu, nah itu kan hanya ucapan. Misalkan lagi, seseorang yang mengatakan “saya mendukung anda”, tapi di tempat lain mengatakan hal yang berbeda, itu namanya tidak jujur. Jujur itu mulai dari niat, perkataan dan perbuatan. Semua harus satu. Kita harus menjadi orang yang berkomitmen tinggi. Kalau kita berjanji melaksanakan sesuatu itu dengan baik maka kita harus melakukannya dengan baik. Orang yang berkomitmen tinggi itu akan kelihatan. Kalau mengatakan A maka akan melakukan A. Itu akan anda rasakan kalau anda nanti sudah bekerja. Di tempat kerja, kita menghadapi banyak orang itu yang mempunyai sifat oportunistis. Kita sebagai manusia harus mempunyai komitmen yang tinggi. Menepati apa yang sudah kita janjikan. Kita harus amanah, apa yang dipercayakan kepada kita itu harus dijalankan. Saya menjadi dosen berarti dipercaya oleh pemerintah, oleh karena itu saya harus berusaha menjadi dosen yang baik. Kita semangatnya ingin memberikan ilmu pada mahasiswa, sehingga bisa bermanfaat bagi kehidupannya dan menjadi orang yang baik. Nanti dalam menyusun skripsi, anda juga harus jujur. Orang yang melakukan penelitian itu harus jujur karena semua proses yang mengetahui itu anda sendiri. Ketika anda menyebar kuisisioner, tidak anda sebar tapi di centangi sendiri itu, yang tahu adalah anda sendiri. Tapi bagaimana perasaan anda ketika melakukan hal itu? Kita harus ingat bahwa apapun yang dilakukan manusia itu dilihat oleh Tuhan dan dicatat. Ada malaikat pencatat amal baik dan amal buruk. Apapun yang anda lakukan, akan ada catatannya, harus percaya itu. Semua amal kebaikan akan dicatat oleh malaikat, nanti akan ditimbang karena amal baik amal buruk itu berat yang mana? Saldonya kredit apa debit kan gitu? Deficit apa surplus?

Ketika mengerjakan skripsi, anda sendiri yang mengetahui datanya, apakah sesuai faktanya atau tidak. Apakah anda mengubah data. Yang tidak signifikan dibuat menjadi signifikan. Kuisisioner anda jelaskan di laporan penelitian disebar ke manager keuangan manufaktur se-Surabaya ternyata anda centangi sendiri. Dosen dosen tidak tahu, kecuali dosen mengecek secara detail. Semua kembali kepada kepribadian kita, karakter kita. Marilah kita mulai berbuat jujur. Kita yakin kalau kita berbuat baik, Tuhan akan selalu memberi kita kebaikan.

Bagi yang sudah bekerja, kita itu bekerja untuk kebaikan, menolong orang lain. Bukan bekerja hanya semata mata demi uang, anggaplah bekerja itu sebagai ibadah. Kalau anda sudah bekerja , maka ketika anda masih berada dalam jam kerja, harus menyelesaikan pekerjaan sesuai dengan *job description*. Kalau anda mengerjakan tugas lain ketika anda di kantor, berarti anda tidak amanah. Anda sudah melakukan tanda tangan kontrak ditempat kerja dan sudah menyetujui jam kerja. Anda tidak jujur jika kelihatan di depan laptop tetapi yang dikerjakan adalah pekerjaan nya sendiri bukan pekerjaan perusahaan. Kalau anda direktur keuangan, apa yang dilaporkan misalkan pengeluaran beban pemasaran 1 juta ya benar-benar dibukukan harus 1 juta sama dengan yang di atas kuitansi. Kita mengatakan bersih itu, bersih dari semua aspek. Kita jangan mengorbankan kejujuran untuk mendapatkan ekonomi. Untuk mendapatkan materi. Kita yakin bahwa rejeki diperoleh dengan cara yang halal, dengan cara yang jujur, akan berkah. Berkahnya dalam bentuk apa? Bisa dalam bentuk kesehatan dan keselamatan dalam kehidupan kita.

Penguatan Penyadaran Nilai Kejujuran

Ketika sampai pada materi karakteristik akuntan forensic, dosen memberikan penyadaran kembali tentang nilai kejujuran sebagai penguatan. Ketika terkait dengan keputusan yang harus kita ambil dan laksanakan, harus mempunyai prinsip, harus mempunyai nilai-nilai hidup. Prinsip, nilai hidup, falsafah, filosofi yang kita ikuti akan memberikan pedoman kemana kita akan melangkah. Misalkan tentang kejujuran, kalau kita punya prinsip hidup jujur, kita disuruh untuk melakukan yang tidak jujur maka apapun resikonya, walaupun akan diturunkan dari jabatannya, maka kita tetap berbuat jujur. Artinya mempunyai nilai kejujuran dalam diri. Contoh yang diberikan salah satu mahasiswa yang sudah bekerja. Dia memperoleh target tertentu, agar bisa mencapainya dia selalu berbohong. Karena kalau tidak mencapai target, bonusnya akan berkurang. Jadi terus berbohong untuk mencapai target. Mahasiswa tersebut mulai untuk jujur. Mungkin memang bonus yang diterima berkurang. Tapi kita bisa merasakan, bagaimana dengan bonus yang besar, tapi kita berbohong disbanding dengan mendapatkan bonus yang lebih kecil tapi kita jujur. Kita percaya bahwa rezeki sedikit atau banyak itu yang penting barokah. Sehat itu sudah merupakan rezeki, kita hidup nyaman dan senang itu juga rezeki. Kalau misalkan dengan berbohong rezekinya banyak, maka kita sering sakit, anak-anak nakal, dirumah sering bertengkar. Kalau haram terus kita makan, maka dalam badan diri kita itu haram. Oleh karena itu kita itu harus mempunyai prinsip hidup yang anda bawa sampai kapanpun, akan menentukan langkah anda dimanapun anda berada. Terutama nanti yang sudah bekerja, yang sudah punya wirausaha itu

akan terasa sekali. Kalau sekarang kan tidak terasa karena ikut orang tua, tapi ketika anda bekerja, berhubungan dengan orang banyak dengan bermacam-macam karakter, aturan. Jika anda nanti berwirausaha maka akan banyak godaan untuk bersikap tidak jujur. Makanya kita harus punya prinsip hidup yang kuat. Kejujuran kita bawa kemanapun dalam setiap tindakan kita setiap hari. Kita tidak bisa merubah sesuatu itu dengan tiba-tiba, artinya kalau kita mulai jujur dari sekarang sehingga karakter kita akan terbentuk. Kenapa akuntan itu kok ada yang korupsi. Perlu dimulai dari Pendidikan. Apabila anda nanti menjadi akuntan, maka jadilah akuntan yang baik. Anda tidak tergiur dengan godaan uang. Anda adalah masa depan negara, yang sekarang kuliah itu adalah generasi mendatang yang akan menjadi pemimpin. Kenapa Indonesia itu korupsinya terus menerus? Coba kalau semua orang sadar akan nilai-nilai, akan prinsip hidup, maka orang akan takut melakukan korupsi.

Video Pemahaman dan Penyadaran Nilai Bersih

https://www.youtube.com/watch?v=ZB519KLXL0c&list=UU_PSDUWSxbgPbfljXxaEDCg&index=36



2.1.2 Pemahaman dan Penyadaran Nilai Tertib

Tertib itu pada dasarnya adalah: Mengikuti aturan jadi **tertib pada aturan**. Ketika kita mengatakan aturan itu sebenarnya ada **aturan yang ada di dalam diri kita** dan **ada aturan diluar kita**. Aturan yang ada didalam diri kita itu kita berjanji pada diri sendiri, itu aturan yang kita buat sendiri, berjanji pada diri sendiri. Tadi kan sudah ada **contoh** ketika

berperilaku bersih misalkan Alfrida yang sebelumnya berbohong pada orang tua tentang kiriman uang, kemudian dia berubah menjadi dibiasakan untuk bersikap jujur dan sudah dilakukan. Berarti ini kan sebenarnya aturan pada dirinya sendiri, **saya akan selalu bersikap jujur pada orang tua**. Itu aturan yang kita buat sendiri untuk diri kita sendiri. Yang terbiasa mencuci baju seminggu sekali, menjadi lebih sering tidak usah ditumpuk karena kalau ditumpuk itu nanti ada nyamuk, baunya juga tidak enak, dst. Lah itu ketika kita melakukan semua kegiatan kita dengan tertib dengan sesuai aturan yang kita buat itu adalah tertib pada aturan yang kita buat sendiri. Tentu kita dalam kehidupan sehari-hari pasti mempunyai obsesi, cita-cita, tujuan kita mau kemana. Misalkan bahwa anda semester ini mengambil 5 mata kuliah, **targetnya semua A, tentu kan berjanji pada diri sendiri**. Misalkan Saya minimal belajar 1 hari 5 jam/2/3 jam mulai jam 7 malam – 10 malam. Jadi jam 7 pas kita belajar, belajarnya tidak harus didepan meja. Di Hape kan bisa kita bisa sharing-sharing materi perkuliahan. Tapi kita **berjanji pada diri sendiri setiap 5 jam setiap jam 7 itu saya akan belajar** itu yang dimaksud tertib pada diri sendiri.

Anak saya itu kelas 6 SD sudah jadi penulis, kalau ada yang punya adik perempuan biasanya suka membaca. Anak saya itu kelas 6 itu sudah publikasi novel. Jadi saya lihat anak saya itu setiap habis sholat isya itu pasti didepan computer itu satu jam itu menulis sampai kira-kira kelas 3 Smp. Kalau sekarang SMA tugasnya kan sudah banyak, jadi meskipun masih kecil kalau tidak salah ada 12 buku yang diterbitkan ditulis Mizan Bandung. Kalau lihat di Toga Mas dan Gramedia itu ada. Jadi anak saya itu saya lihat tidak saya suruh, kan orang tua nya itu tidak bisa menyuruh anaknya untuk melakukan apa. Meskipun saya akuntansi ingin anak saya masuk akuntansi. Tapi kalau anak saya tidak mau kan saya juga tidak memaksa. Saya juga tidak menyuruh anak saya menjadi penulis, anak saya tiap hari menulis 1 jam. Dia berjanji pada dirinya sendiri setiap habis isya itu menulis selama 1 jam. Jadi artinya kalau kita punya cita-cita, obsesi jadi anda harus eksekusi.

Anda itu masih muda, masa depannya masih panjang. Artinya masih ada kesempatan untuk meraih kesuksesan. Oleh karena itu kita harus punya obsesi dan obsesi itu harus kita capai dengan cara berjanji pada diri sendiri. Anda pengen apa itu segera dilakukan dengan cara berjanji pada diri sendiri. Yang biasa sering keluyuran, ngemall, sering kumpul2 artinya gini waktu anda ini sangat berharga, saying kalau masih muda waktu anda digunakan seperti itu. Karena waktu itu tidak bisa kembali. Ketika anda umurnya sudah lewat sudah lulus tidak bisa lagi menjadi mahasiswa S1, sudah lain anda menjadi mahasiswa S2. Oleh karena itu waktu jangan dilewatkan begitu saja, harus berjanji pada diri sendiri. Apa obsesinya apa yang harus anda lakukan itu harus berjanji pada diri sendiri.

Aturan yang ada diluar kita.

Dosen memberikan contoh lain tentang aturan yang ada di luar diri.

Contoh aturan diluar kita: kode etik, undang-undang, kebijakan, SPI. Kalau anda sebagai mahasiswa apa aturan yang diluar anda, ada aturan akademik, keuangan, aturan bagaimana kalau mengikuti ujian. Aturan apalagi sebagai mahasiswa?

Mahasiswa : Aturan cara bertamu.

Dosen: Ok, kalau kos-kosan aturan jam malam. Aturan cara berpakaian? Ada gak yang tidak pakai sepatu? Ada aturan tidak boleh pakai kaos oblong. Itu aturan yang ada diluar kita. Kita harus mengikuti aturan tersebut.

Ini terkait dengan tertib sesuai dengan **Instruksi Presiden No. 12 Tahun 2016** intinya semua **tertib pada aturan**. Baik itu dijalan, di lingkungan, dst. Kalau pekerjaan ya taat pada pekerjaannya, tidak melanggar peraturan dan berlaku hormat.

Video Pemahaman dan Penyadaran Nilai Tertib



2.1.3 Pemahaman dan Penyadaran Nilai Melayani

Assalamualaikum wr.wb. saya akan memberikan penyadaran tentang nilai melayani, mari kita mengawali penyadaran tentang nilai melayani ini dengan tujuan penciptaan manusia, manusia diciptakan oleh Tuhan Yang Maha Esa itu sebagai khalifah atau pemimpin di muka

bumi yang mempunyai tugas untuk memakmurkan bumi, oleh karena itu manusia sebagai pemimpin mempunyai tugas untuk melayani, melayani itu apa artinya? Melayani itu artinya kita mempunyai tugas untuk membantu orang lain, dalam membantu orang lain itu kita bisa membantu sesuai dengan posisi kita masing-masing, dimanapun kita berada, artinya ketika kita sebagai mahasiswa, ketika anda di posisi sebagai mahasiswa apa yang anda bisa perbuat untuk membantu orang lain, kemudian saya sebagai dosen apa yang bisa saya perbuat untuk membantu orang lain, misalkan saya sebagai dosen saya pada saat ini sedang membantu anda sebagai mahasiswa untuk mendapatkan ilmu terkait dengan akuntansi forensic dan audit investigative, saya membantu anda untuk menyelesaikan studi di S1 Akuntansi, saya membantu anda untuk meraih cita-cita anda sebagai akuntan, dan saya membantu anda untuk mempunyai bekal pengetahuan ketika sudah lulus kuliah ketika anda ingin bekerja. Kemudian sebagai mahasiswa apa yang bisa anda bantu, silahkan anda membantu siapapun yang ada didekat anda, misalkan saat ini bu Nur sedang melakukan penelitian mengenai kesadaran nilai revolusi mental atau membuat model pembelajaran akuntansi forensic berbasis revolusi mental, bu Nur meminta bantuan kepada mahasiswa akuntansi forensic untuk mengikuti beberapa latihan yang bu Nur berikan, kemarin kita sudah melatih untuk berbuat bersih, melatih berbuat tertib dan sekarang kita akan melatih berbuat melayani, ini adalah sesuatu yang bisa anda lakukan untuk membantu orang lain, membantu saya untuk menyelesaikan penelitian ini dan semoga nanti kalau penelitian ini sudah selesai saya bisa membuat konsep pikiran yang berguna bagi nusa dan bangsa. Jadi itulah artinya bahwa kita harus membantu orang lain yang ada didekat kita, kita membantu orang lain itu dengan cara yang responsive atau cepat, kemudian ikhlas dan penuh tanggung jawab, artinya apa? ketika ada orang yang dekat dengan kita memerlukan bantuan maka kita dengan cepat memberikan bantuan tersebut, kemudian kita memberikan bantuan itu dengan ikhlas, artinya bahwa ketika anda saya minta untuk latihan-latihan untuk berperilaku yang sesuai dengan nilai-nilai revolusi mental anda tidak mempunyai niat bahwa dengan saya mengerjakan yang diminta atau yang diperlukan oleh Bu Nur maka saya akan mendapatkan nilai yang bagus, artinya marilah kita selalu berusaha untuk membantu orang lain itu dengan rasa ikhlas, bahwa kita dalam membantu orang lain itu karena ibadah dan hanya Tuhan yang membalas, jadi artinya anda tidak hanya membantu teman-teman yang kaya saja, dengan harapan nanti bisa mendapatkan materi, atau membantu teman-teman yang ayahnya menjadi pejabat, yang lainnya tidak anda bantu, sehingga nantinya anda bisa mendapatkan misalkan mendapatkan pekerjaan dengan cara yang mudah, itu berarti anda tidak membantu dengan ikhlas, membantu dengan ikhlas itu artinya kita tidak mempunyai tendensi apa-apa, kita tidak

mempunyai keinginan untuk tidak mendapatkan imbalan dalam bentuk apapun tapi kita itu membantu orang lain itu, membantu orang yang memerlukan itu dengan hati yang tulus dan dengan hati yang ikhlas, kemudian kita membantu itu dengan penuh tanggung jawab, artinya bahwa kita membantu orang lain itu dengan cara yang benar, kita membantu orang lain itu dengan keahlian kita, kita membantu orang lain itu dengan apa yang kita punya sampai selesai, artinya membantu itu jangan setengah-setengah, membantu itu harus *all out*, membantu itu harus sampai selesai sampai orang yang memerlukan bantuan itu terhindar atau masalahnya bisa teratasi. Itulah yang ingin saya sadarkan kepada anda semuanya, marilah kita mulai sekarang untuk berlatih menerapkan nilai melayani yaitu membantu orang lain yang memerlukan, membantu orang lain yang ada didekat kita, membantu dengan penuh rasa ikhlas dan penuh tanggung jawab, saya kira itu kita akan memulainya itu sekarang, dan saya harap bahwa ini akan menjadikan, nilai-nilai ini menjadikan perubahan dalam diri anda yang sebelumnya tidak *care* dengan lingkungan, tidak *care* dengan apa yang ada disekitar kita, sekarang menjadi perhatian dengan orang-orang yang ada disekeliling kita terutama orang-orang yang membutuhkan bantuan, marilah kita bantu dengan apa yang kita miliki kepada orang yang memerlukan. Saya kira itu, marilah kita selalu bersemangat, selalu memiliki motivasi untuk berbuat baik, tanpa kita mempunyai tujuan untuk menguntungkan diri sendiri, kita berbuat baik itu dengan ikhlas, tidak karena nanti setelah berbuat baik itu kita mendapatkan keuntungan, demikianlah apa yang saya ingin sampaikan mengenai penyadaran nilai melayani, semoga kita melakukannya dengan baik, Wassalamualaikum wr.wb.

Video Pemahaman dan Penyadaran Nilai Melayani

https://www.youtube.com/watch?v=RUwdMSudGCU&list=UU_PSDUWSxgbPbfjXxaEDCg&index=42



2.1.4 Pemahaman dan Penyadaran Nilai Mandiri

Apa yang dimaksud nilai mandiri di dalam nilai-nilai revolusi mental. Pertama nilai mandiri adalah percaya pada kemampuan diri sendiri. Kita percaya pada kemampuan diri sendiri dalam melakukan aktivitas apapun. Ketika dosen memberikan tugas-tugas secara individual, maka kita harus percaya kita bisa menyelesaikannya sendiri. Tugas-tugas dikerjakan sendiri tanpa bantuan orang lain. Demikian juga ketika ujian. Jika tata tertib ujian yang diberikan oleh dosen mengharuskan ujian dikerjakan sendiri, maka kita percaya akan dapat mengerjakan sendiri, tidak akan bertanya dan meminta bantuan kepada siapapun untuk menyelesaikan ujian tersebut.

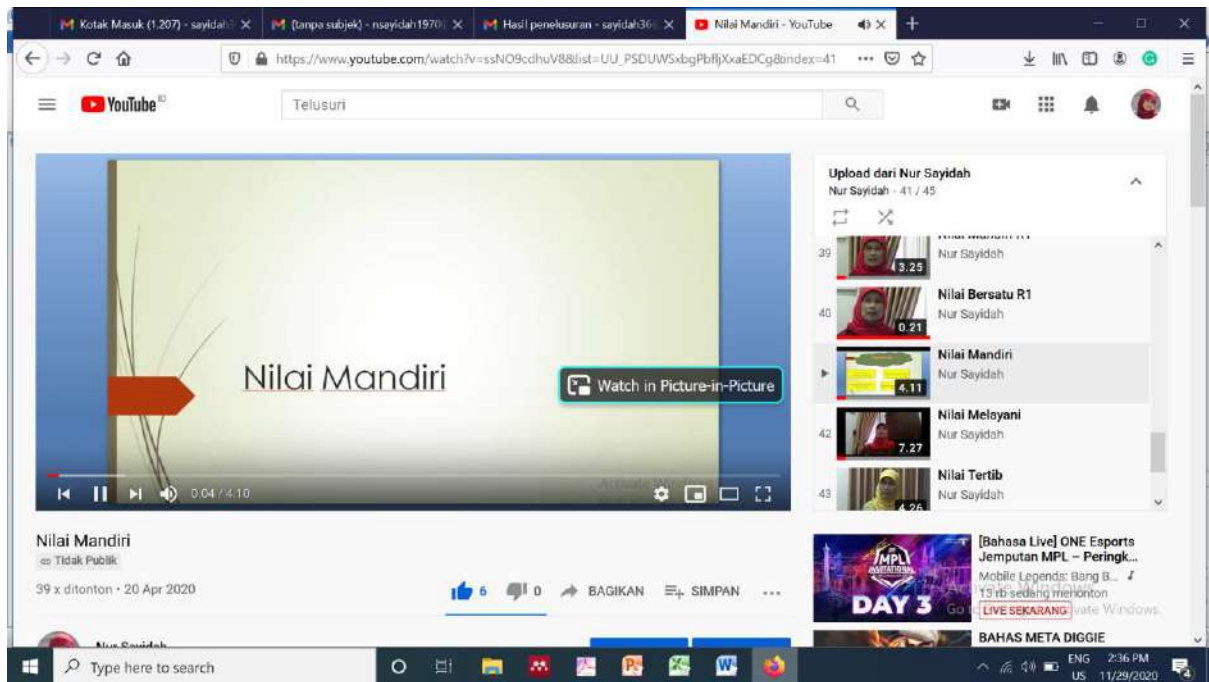
Kedua nilai mandiri itu juga berarti bersaing secara sehat. Ketika kita menghadapi persaingan, maka kita menjadi orang yang sportif, akan memenangkan persaingan secara sehat, tidak kongkalikong, tidak berbohong, tidak mengelabui, tidak menyuap dan sebagainya. Kita menang dalam persaingan dengan cara yang sehat

Ketiga, nilai mandiri itu artinya menghargai prestasi orang lain. Kita memberikan penghargaan kepada orang yang memperoleh prestasi. Kita mengakui bahwa jika tidak bisa mencapai prestasi tersebut, maka kita menyadari kita mempunyai keterbatasan-keterbatasan yang harus kita perbaiki.

Keempat, nilai mandiri artinya tidak memihak atau mempertahankan independensi. Ini merupakan hal yang sangat penting terutama dalam profesi Akuntan, harus mempunyai independensi sangat tinggi. Terutama Akuntan Forensik yang mempunyai tugas untuk etika mendeteksi kecurangan. Dalam melakukan pekerjaan kita ingin membongkar kecurangan, tanpa kita mempunyai kepentingan untuk menguntungkan pihak lain. Marilah kita semua berlatih untuk berbuat mandiri sehingga nilai mandiri dapat terinternalisasi dalam diri kita dan menjadi karakter di dalam diri kita, sehingga kita dapat melakukan nilai mandiri dengan cara yang baik

Video Pemahaman dan Penyadaran Nilai Mandiri

https://www.youtube.com/watch?v=ssNO9cdhuV8&list=UU_PSDUWSxgbPbfljXxaEDCg&index=41



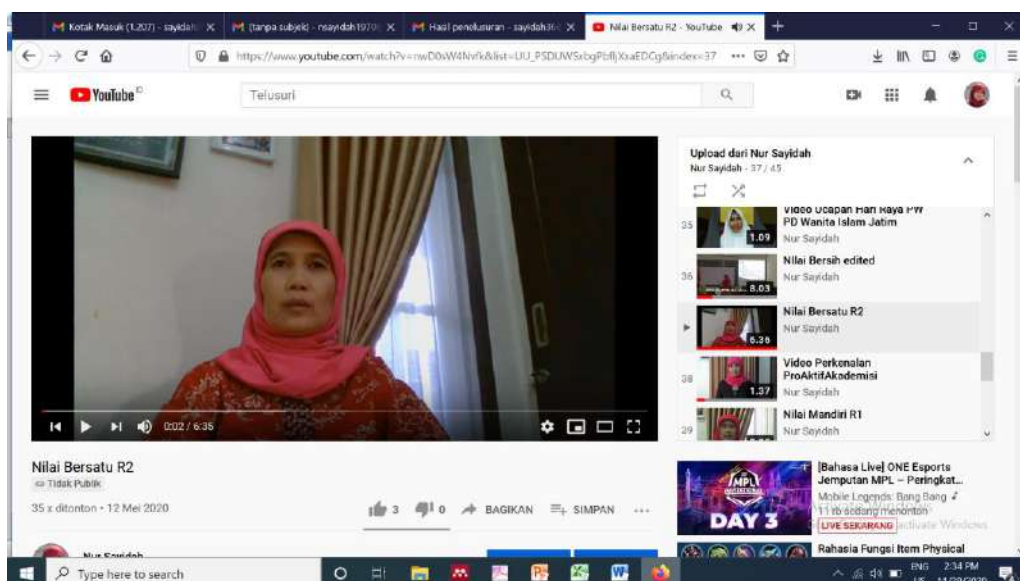
2.1.5 Pemahaman dan Penyadaran Nilai Bersatu

Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh akan memberikan penyadaran mengenai nilai bersatu Kita sebagai manusia berasal dari penciptaan yang sama ciptakan oleh tuhan pencet ambil sama marilah kita menyadari bahwa kita sebagai manusia sebagai satu kesatuan apa yang bisa kita lakukan dengan nilai persatu yang bernama berteman dengan siapa saja kita berteman tidak berdasar atas dasar agama ras atau golongan kita bisa berteman dengan siapa saja ketika dosen memberikan tugas untuk menolak kelompok maka kita akan membentuk kelompok dan mencari teman Dengan siapa saja tidak memandang kekayaan kita akan membuat kelompok dengan siapa saja kita menjaga toleransi dan kekeluargaan ya itu sama dihadapan Tuhan vita sebagai sebuah satu kesatuan tetapi heterogen artinya manusia mempunyai kegiatan dan kepentingan yang berbeda Oleh karena itu kita harus memiliki sikap toleransi dan kekeluargaan dalam membentuk kelompok misalkan ketika ada yang tidak bisa menyelesaikan pekerjaan maka kita akan memberikan toleransi kepada teman kita tersebut dan membantu mereka karena teman kita mendapatkan halangan dan kita memberikan bantuan semaksimal mungkin seperti keluarga dengan cara dan dengan cara kekeluargaan pengertian selanjutnya adalah kerjasama kita sebagai manusia harus bekerja sama untuk mencapai tujuan karena kita sebagai manusia makhluk sosial meskipun kita sebagai individu tapi manusia lebih banyak sebagai makhluk sosial kita dalam tidak bisa sendiri bekerjasama kerjasama dapat diwujudkan dalam kelompok selesaikan pekerjaan yang ditugaskan oleh dosen secara bersama-sama artinya dalam setiap kelompok semua anggota kelompok

mempunyai kontribusi dalam pekerjaan kelompok dalam menyelesaikan pekerjaan tidak ada anggota kelompok yang mendominasi ketika ada yang mendominasi artinya bisa bekerjasama dengan baik kita harus bisa menyelesaikan itu dengan saling memberi dan menerima bagi yang sudah mengetahui penyelesaian pekerjaan maka kita akan memberikan pengetahuan tersebut kepada teman-temannya dalam satu anggota baik itu seperti tetap kerjasama toleran maupun kekeluargaan kemampuan berteman dengan siapa siapa adalah untuk tujuan yang baik kita berteman bekerja sama bacaan untuk untuk bukan untuk kejahatan di dalam misalkan anda sebagai pejabat bekerja sama anda melakukan toleransi anda mengenai sikap kekeluargaan tetapi untuk melakukan vote misalkan sebagai akuntan forensik anda tidak bisa mentolerir jika ada membuktikan adanya suatu hot semua sikap ini untuk tujuan yang baik dinilai persatu ini untuk kebaikan bukan untuk bersatu untuk melakukan kejahatan yang terakhir bangga sebagai bangsa Indonesia pakai bahasa Indonesia kita memakai produk-produk di dalam negeri cinta makanan-makanan Indonesia kita lebih cinta dengan produk-produk Indonesia itulah yang akan memberikan penguatan kepada bangsa Indonesia akan meningkatkan kesatuan kita indonesia inilah yang saya sampaikan terkait dengan menyatakan nilai bersatu kita bisa mewujudkan nilai bersatu dalam hal baik akan menjadi karakter yang melekat baik sekarang maupun yang akan datang baik anda sebagai mahasiswa saat ini maupun nanti setelah lulus dan bekerja menjadi seorang pemimpin Semoga nilai bersatu ini tetap melekat dalam diri anda kita selalu Melakukan kebaikan.

Video Pemahaman dan Penyadaran Nilai Bersatu

https://www.youtube.com/watch?v=nwD0sW4Nvf&list=UU_PSDUWSxgbPbfjXxaEDCg&index=37



2.2 Pemahaman dan Penayadaran Nilai-Nilai Revolusi Mental Melalui Studi Kasus

Pembelajaran mata kuliah ini menggunakan metode studi kasus. Studi kasus Merupakan satu bentuk stimulasi untuk mempelajari kasus nyata atau kasus yang dikarang. Metode ini sangat produktif digunakan untuk mengembangkan kemampuan/keterampilan memecahkan masalah. Dosen memberikan deskripsi suatu situasi yang mengharuskan mahasiswa mengambil keputusan tertentu untuk memecahkan suatu masalah. Faktor penentu keberhasilan case study adalah keterlibatan aktif mental mahasiswa untuk mendalami kondisi/situasi kasus pemicu ke dalam kenyataan (experiential learning), Studi kasus sudah disiapkan di dalam buku ajar yang merupakan hasil luaran tambahan di tahun kedua. Salah satu contoh kasus adalah sebagai berikut:

KASUS 1.2: BRITISH TELECOM DAN PWC

Ketika Skandal Fraud Akuntansi Menerpa British Telecom dan PwC

Penulis: [Diaz Priantara](#)

Kamis, 22 Juni 2017 03:27 WIB

<https://www.wartaekonomi.co.id/read145257/ketika-skandal-fraud-akuntansi-menerpa-british-telecom-dan-pwc.html>

Sejak awal triwulan kedua 2017 telah muncul isu terjadinya *fraud* akuntansi di British Telecom. Perusahaan raksasa Inggris ini mengalami *fraud* akuntansi di salah satu lini usahanya di Italia. *Fraud* di British Telecom berdampak kepada akuntan publiknya. Tidak tanggung-tanggung, kali ini yang terkena dampaknya adalah Price Waterhouse Coopers (PwC) yang merupakan kantor akuntan publik ternama di dunia dan termasuk *the bigfour*.

Tentu saja dampak *fraud* akuntansi ini bukan saja menyebabkan reputasi kantor akuntan publik tersebut tercemar, namun ikut mencoreng profesi akuntan publik. Padahal eksistensi akuntan publik sangat tergantung pada kepercayaan publik kepada reputasi profesional akuntan publik. British Telecom segera mengganti PwC dengan KPMG. KPMG juga merupakan *the bigfour*.

Yang mengejutkan adalah relasi PwC dengan British Telecom telah berlangsung sangat lama, yaitu 33 tahun sejak British Telecom diprivatisasi 33 tahun yang lalu. *Board of Director* British Telecom merasa tidak puas atas kegagalan PwC mendeteksi *fraud* akuntansi di Italia. *Fraud* akuntansi ini gagal dideteksi oleh PwC. Justru *fraud* berhasil dideteksi oleh pelapor pengaduan (*whistleblower*) yang dilanjutkan dengan akuntansi forensik oleh KPMG. Modus *fraud* akuntansi yang dilakukan British Telecom di Italia sebenarnya relatif sederhana dan banyak dibahas di literatur kuliah *auditing* namun banyak *auditor* gagal mendeteksinya yakni melakukan inflasi (peningkatan) atas laba perusahaan selama beberapa tahun dengan cara tidak wajar melalui kerja sama koruptif dengan klien-klien perusahaan dan jasa keuangan.

Modusnya adalah membesarkan penghasilan perusahaan melalui perpanjangan kontrak yang palsu dan *invoice*-nya serta transaksi yang palsu dengan *vendor*. Praktik *fraud* ini sudah terjadi sejak tahun 2013. Dorongan untuk memperoleh bonus (*tantiem*) menjadi stimulus *fraud* akuntansi ini.

Dampak *fraud* akuntansi penggelembungan laba ini menyebabkan British Telecom harus menurunkan GBP530 juta dan memotong proyeksi arus kas selama tahun ini sebesar GBP500 juta untuk membayar utang-utang yang disembunyikan (tidak dilaporkan). Tentu saja British Telecom rugi membayar pajak penghasilan atas laba yang sebenarnya tak ada.

Skandal *fraud* akuntansi ini, sebagaimana biasanya, berdampak kerugian kepada pemegang saham dan investor di mana harga saham British Telecom anjlok seperlimanya ketika British Telecom mengumumkan koreksi pendapatannya sebesar GBP530 juta di bulan Januari 2017.

Luis Alvarez, Eksekutif British Telecom yang membawahi British Telecom Italia pun angkat kaki. *Chief Executive Officer* British Telecom Gavin Patterson dan *Chief Financial Officer* Tony Chanmugam dipaksa mengembalikan bonus mereka masing-masing GBP340.000 dan GBP193.000. Beberapa pemegang saham British Telecom segera mengajukan tuntutan kerugian *class-action* kepada korporasi karena dianggap telah mengelabui investor dan tidak segera mengumumkan *fraud* keuangan tersebut.

Saat ini atas *fraud* akuntansi tersebut, penegak hukum Italia sedang melakukan proses investigasi terhadap tiga orang mantan eksekutif dan dua staf British Telecom di Italia. Tuduhan *fraud* dialamatkan kepada Gianluca Cimini – mantan *Chief Executive Officer* British Telecom di Italia yang dianggap paling bertanggung jawab melanggar tata kelola perusahaan terkait permainan dengan *vendor* dan kontraknya serta perilaku yang mengintimidasi bawahan.

Mantan *Chief Operating Officer* Stefania Truzzoli dituduh memanipulasi hasil operasional yang dipakai menjadi dasar pemberian bonus dan memanipulasi informasi hasil kinerja ke korporasi induk (British Telecom Europe). Mantan *Chief Financial Officer* Luca Sebastiani juga menerima tuduhan karena tidak mampu melaporkan *fraud* keuangan dan mendorong pegawainya Giacomo Ingannamorte membuat *invoice* palsu.

Luca Torrigiani, mantan staf yang bertanggung jawab kepada klien pemerintah dan klien besar lainnya dituduh melanggar aturan British Telecom dengan memilih *vendor* dan menerima pembayaran dari agen British Telecom Italia.

Bagi PwC, masalah ini menjadi yang kedua kalinya menerpa dalam dua tahun belakangan ini setelah Tesco karena gagal memberitahukan ratusan juta poundsterling laba yang hilang. Yang menarik, di Inggris terdapat lembaga antifraud yaitu Serious Fraud Office (SFO) yang melakukan penegakan hukum atas skandal *fraud* termasuk *fraud* oleh atau di korporasi.

SFO mengenakan sanksi denda GBP129 juta kepada mantan-mantan eksekutif British Telecom atas tuduhan *fraud* ini. British Telecom adalah korporasi induk yang berkedudukan di Inggris.

Tugas Kelompok:

1. Identifikasi dan Analisa kasus fraud British Telecom dan PwC di atas untuk menentukan: Para pelaku, niat *fraud*, model persekongkolan, pola *fraud*. Jika saudara adalah pelaku *fraud* apa yang akan dilakukan ?
2. Berdasarkan nilai revolusi mental yaitu bersih, bersatu, melayani, mandiri dan tertib, analisislah nilai yang mana yang perlu dimiliki agar kasus tersebut tidak terjadi. Bagaimana nilai tersebut bisa diimplementasikan

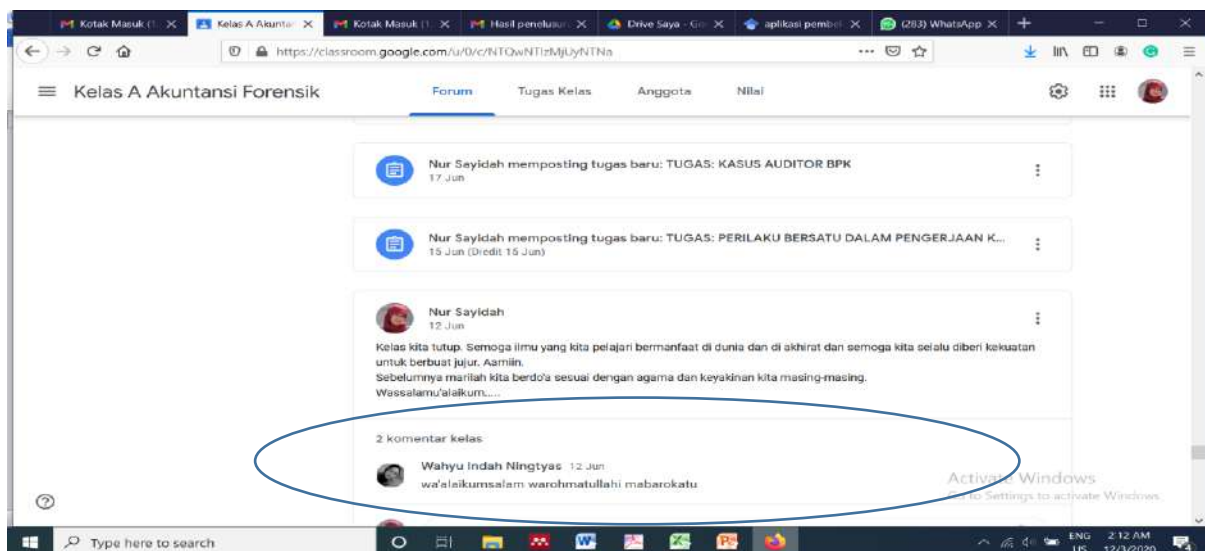
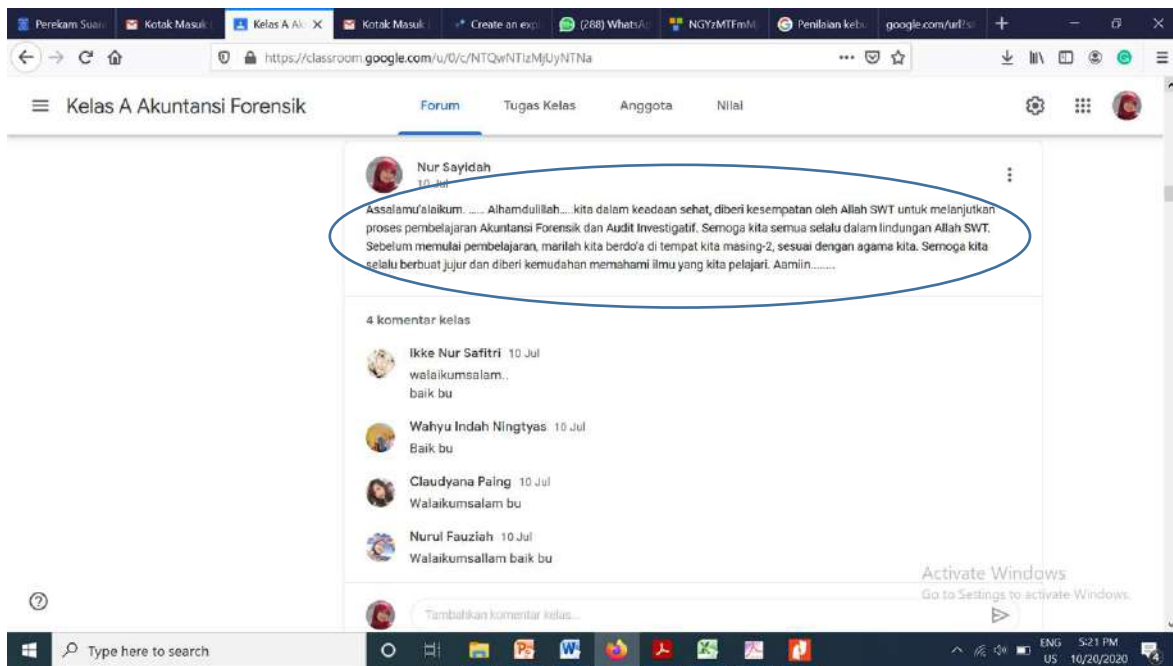
Mahasiswa diberi tugas untuk menganalisis kasus secara kelompok sesuai dengan bidang ilmu Akuntansi Forensik dan Audit Investigatif. Di samping itu mahasiswa diminta untuk menganalisis perilaku para aktor yang dikaitkan dengan nilai-nilai revolusi mental. Pembentukan kelompok ini sekaligus sebagai latihan dalam berperilaku “Bersatu”.

Salah satu contoh jawaban mahasiswa:

Kaitan pada penerapan perilaku terhadap, Nilai bersih : seharusnya pelaku menerapkan nilai jujur dan transparan dalam melakukan laporan data sehingga tidak akan terjadi kecurangan manipulasi data untuk mendapatkan keuntungan Nilai tertib : seharusnya pelaku sadar akan aturan yang diberikan perusahaan , melakukan tanggung jawabnya Nilai bersatu : antar anggota perusahaan melindungi , mencegah terjadinya kecurangan tersebut

III. Tahap Latihan dan Pembiasaan

3.1 Mahasiswa diajak untuk berbuat jujur setiap kali kelas online dibuka. Salam Pembuka dan Salam Penutup oleh dosen di dalam kelas online, disertai ajakan untuk berbuat jujur.

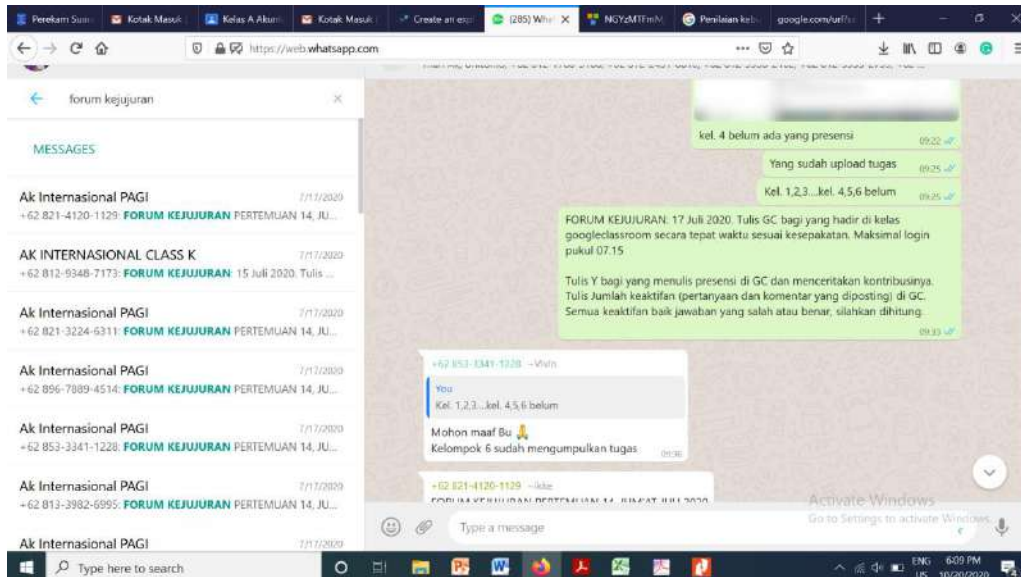


3.2 Latihan Berperilaku Bersih (Jujur), Tertib, Melayani, Mandiri dan Bersatu.

Ada beberapa latihan yang dilakukan untuk melatih mahasiswa berperilaku sesuai dengan nilai-nilai revolusi mental.

3.2.1 Forum Kejujuran untuk melatih perilaku bersih dan tertib

Forum kejujuran dilaksanakan di WAG setelah perkuliahan online selesai. Mahasiswa diminta untuk menulis kehadiran di kelas online (login). Bagi yang hadir tepat waktu, yaitu maksimal login adalah 15 menit setelah kelas dimulai, dipersilahkan untuk menulis GC (Google Classroom) atau Z (Zoom) sesuai dengan media yang saat itu digunakan untuk perkuliahan.



3.2.2. Tugas-Tugas Latihan Untuk Berperilaku Bersih (Jujur), Tertib, Melayani, Mandiri dan Bersatu

Tugas Latihan Berperilaku Jujur

Mahasiswa diberi tugas untuk mendengarkan video nilai Mandiri. Mahasiswa diminta untuk menulis di Google Classroom kapan mendengarkan, dan jika belum mengapa? Jawablah dengan jujur.

Ikk

Sudah. Hari Rabu kemarin sambil lalu menunggu kelas perekonomian indonesia

Wah

Sudah. Baru , Kemarin Malam, berbarengan dengan mengerjakan tugas pribadi : latihan perilaku mandiri Bu

Ad

Saya sudah mendengarkan video nilai mandiri pada hari selasa malam.

Vv

Sudah. Saya mendengarnya kemarin hari Kamis. Sebelum saya mengerjakan tugas yang di berikan ibu. Terlebih dahulu saya mendengar video nilai mandiri.

Vn

Saya sudah mendengarkan vidio ini kemarin malam sebelum mengerjakan tugas dari ibu

Os

Saya sudah mendengar video tersebut ketika tgl 22 juni 2020 sekitar 30 menit sebelum saya mengerjakan tugas.

Cl

Saya sudah mendengarka vidio nilai mandiri pada hari kamis malam.

Nu

Sudah. Saya mendengarkannya hari rabu. Sebelum aaya mengsrjakan tugas perilaku mandiri yg ibu berikan

Tugas Latihan Berperilaku Mandiri

1. Lihat dan dengar video nilai mandiri berikut.
2. Pelajari Materi Fraudulent Statement di Bab VI.
3. Baca kasus Kimia Farma di hal 107-108. Pelajaran apa yang bisa anda ambil dari kasus ini apabila nanti anda menjadi seorang akuntan.
4. Jawablah semua pertanyaan ini secara individu tanpa berdiskusi dengan teman atau bantuan orang lain.
5. Diakhir jawaban tulis pernyataan:

"Semua jawaban yang saya tulis adalah pendapat saya sendiri dan bukan hasil diskusi dengan teman atau mengutip (copy paste) dari sumber manapun.

Salah satu jawaban mahasiswa

1. Saya sudah mendengarkan video mandiri.
2. Saya sudah mempelajari materi Fraudulent Statements di Bab V.
3. Saya mempelajari materi tentang Fraudulent Statements pada hari selasa, 23 Juni 2020 pada pukul 19.30. aya mempelajari materi ini sekitar 20 menit. Kesimpulan yang saya ambil setelah mempelajari materi ini :

Fraudulent Statements dikelompokkan menjadi 2 jenis yaitu keuangan dan non keuangan. Namun yang paling sering terjadi adalah yang berkaitan dengan keuangan. Fraudulent Statements berkaitan dengan earnings management atau manajemen laba yang merupakan penggunaan berbagai bentuk kebijakan akuntansi untuk menghasilkan kinerja keuangan sesuai yang diinginkan.

Dalam fraudulent statements ini saya mempelajari bahwa didalam manajemen suatu perusahaan terdapat pelanggaran atau fraud terhadap prinsip akuntansi dalam mengelola laporan keuangan perusahaannya. Pelanggaran terjadi ketika orang dalam manajemen suatu perusahaan memanfaatkan fleksibilitas akuntansi untuk melakukan penyimpangan atau mencari keuntungan untuk diri sendiri.

Kecurangan laporan keuangan (Fraudulent Financial Statements) dibagi menjadi dua kategori yaitu :

- Net Income Overstatement : Fraud yang dilakukan pada pendapatan bersih perusahaan. Misalnya, pendapatan untuk transaksi yang sebenarnya tidak memenuhi syarat sebagai penjualan tetapi diakui sebagai penjualan.

- Net Income Understatement : Misalnya, adanya perubahan inventaris tanpa adanya peningkatan hutang dagang atau biaya yang timbul antar periode.
4. Pelajaran yang saya ambil dari kasus Kimia Farma apabila nanti saya menjadi seorang akuntan adalah : Sebagai seorang akuntan yang bertugas memeriksa dan mengaudit laporan keuangan suatu perusahaan seharusnya mengerjakannya dengan sejujur-jujurnya dan melaporkan sesuai dengan yang sebenarnya terjadi tanpa melakukan mark up terhadap post-post laporan keuangan sebab seorang akuntan sendiri dalam menjalankan tugas dan jabatannya sudah punya kode etik akuntan publik yang diatur secara hukum sehingga wajib untuk ditaati. Selain itu bukan hanya untuk menaati kode etik secara hukum tetapi sebagai seorang akuntan harus menanamkan integritas yang baik di dalam diri untuk mengatakan tidak terhadap segala bentuk ketidakjujuran dalam melakukan tugas dan pekerjaan.
 5. Saya menjawab semua pertanyaan ini secara individu dan tanpa berdiskusi dengan teman serta tanpa bantuan orang lain.

“ Semua jawaban yang saya tulis adalah pendapat saya sendiri dan bukan hasil diskusi dengan teman atau mengutip atau (copy paste) dari sumber manapun ”.

Tugas Latihan Berperilaku Bersatu

Lihat dan dengarkan video tersebut. Latihan perilaku bersatu: untuk setiap kelompok yang sudah maju presentasi: ceritakan bagaimana anda menyelesaikan tugas kelompok mulai dari penyiapan materi, memilih kasus, menulis kasus, membuat ppt, dan presentasi, menjawab pertanyaan audience. Setiap mahasiswa mengumpulkan, tulis nama dan kelompoknya: jika anda ketua kelompok ceritakan bagaimana anda mengatur semuanya, jika anda anggota kelompok, ceritakan bagaimana anda mengerjakan apa yang ditugaskan oleh ketua kelompok dan seberapa banyak anda berkontribusi dalam tugas tersebut. Tugas ini dikerjakan bagi kelompok yang sudah maju presentasi. Upload di GC.

Salah satu jawaban mahasiswa

Saya akan menceritakan bagaimana kelompok kami mengerjakan Tugas matakuliah forensik ini. Jadi dalam kelompok inikami ada tiga orang dan dalam mengerjakan Setiap mengerjakan kasus kami selalu membagi, misalnya dalam sebuah Kasus kami harua pecahkan tiga soal maka kami setiap orang mengerjakan Satu soal dan setelah itu kmi share kegrup kami dan akan kami diskusikan Sama sama. Kami hanya bisa bediskusi di grup dikarnakan diantara kami bertiga Salah satu orang saat ini berada d flores. Dan pembuatan pptnya kami percayakan Pada salah satu orang untuk mengerjakannya. Di kelompok kami tidak ada ketua yang mengkoordinator akan tetapi kami selalu Bekerjasama dengan baik untuk saling mengingatkan.

Tugas Latihan Berperilaku Melayani dan Bersatu dalam Penyelesaian Tugas Kelompok. Mahasiswa diminta menceritakan cara penyelesaian tugas kelompok dan kontribusinya dalam tugas tersebut. Beberapa cerita mahasiswa:

Os:

Dalam menyelesaikan tugas pada minggu ini yaitu dengan cara memberikan informasi melalui wa untuk menyampaikan kapan kita akan mengerjakan tugas kasus yg diberikan dan kami mengerjakan bersama- sama, saling melayani dan tanggung jawab.

Ag:

Agustina Ina Deran 2017330029 Dalam menyelesaikan tugas kami saling membagi tugasnya satu orang satu nomor lewat wa. Saya sudah membaca kasusnya dan mengerjakan bagian yang saya punya, maaf karena kadang kerjanya terlambatan dan kumpulnya juga terlambat.

TM:

Dalam menyelesaikan tugas dan tanggungjawab kami sekelompok dalam minggu ini pastinya saling berkomunikasi antara satu sama yang lain dalam se tim.

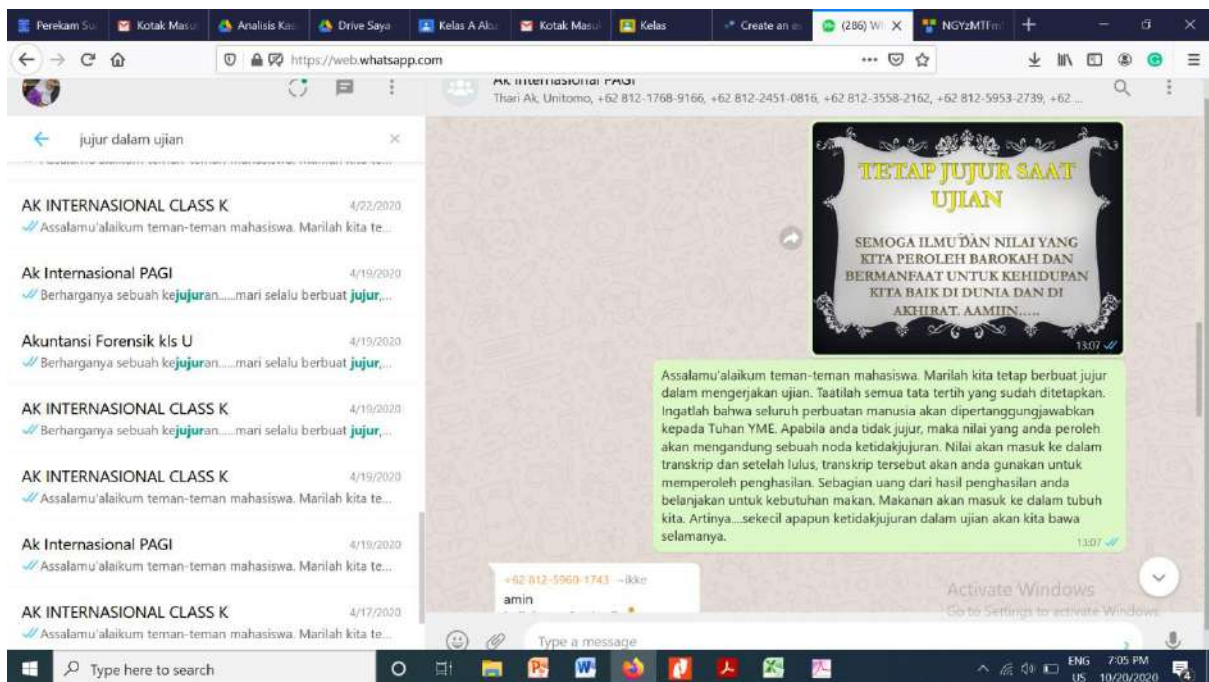
Wahy

Kontribusi saya dalam menyelesaikan tugas kasus ini sebenarnya saya dan tari telah melakukan kontribusi itu masing" dalam pengerjaan, mulai dari memahami kasus, merangkum kasus, dan mengkaitkan jenis" skema yang saling berhubungan terkait dengan kasus. kemudian kamu kumpulkan gagasan tersebut lalu digabung menjadi satu

Qast

Kontribusi saya dalam menyelesaikan tugas kasus ini, memahamu kasus dan merangkum kasus , kemudia membagi tugas masing" dan setelah itu mengkaitkan jenis" skema dalam kasus dan digabung menjadi satu. Kami berbagi tugas dengan baik.

Tugas untuk Jujur Pada Saat Ujian: Dosen memberikan penyadaran tentang konsekuensi dari sebuah ketidakjujuran pada saat mengerjakan ujian.



Hasil Perbedaan antara Post Test untuk kuisioner antara kelas yang diberi treatment dengan kelas kontrol adalah untuk Nilai Bersih adalah sebagai berikut:

Berikut hasil post test untuk ketiga kelas dengan tematisasi:

Nama	Post Test	Tema
Anastya Penza/U	Sikap teller, supervisor dan bagian yang bersangkutan dalam penyalahgunaan wewenang sangat buruk karena seharusnya mereka memberikan solusi yang terbaik untuk teller tersebut bukan malah melibatkan ke dalam masalah yang besar.	Ketidakjujuran: sikap yang sangat buruk dan berbahaya
Vivin yunita afianti/U	Seharusnya teller mencoba merundingkan masalah ini bersama keluarga, siapa tau keluarga bisa membantu....kasus penggelapan dana sangat bahaya dan perbuatan yg tidak baik, jika teller tidak bisa mengembalikan dananya maka teller yang akan celaka	
Ega Dwi Rizki P/U	tindakan yang sangat kurang baik, sebutuh apapun yang namanya manusia harus bisa berbuat jujur dan berusaha untuk bisa mendapatkannya	
Anita Suryawati /U	<p>Pendapat kasus diatas terdapat penyimpangan perilaku yaitu penyimpangan etika profesi :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Teller, Supervisor : teller dapat hutang kepada teman atau keluarga untuk mencukupi kekurangan pembayaran sehingga tidak perlu sampai melakukan penggelapan dana. Atas etika profesi teller dan SPV tersebut telah melanggar kode etik bankir yang mana pekerjaannya mengelola keuangan nasabah atau masyarakat yang telah melanggar ketentuan kerjanya dan dapat merusak kepercayaan nasabah jika terdapat kerugian yang kontras. Unsur kepercayaan di sini menjadi sesuatu yang sangat penting, mengingat mereka bekerja atas amanat rakyat/masyarakat bagi (pejabat publik) dan profesi bankir berdasar atas kepercayaan nasabah. 2. Bagian akuntansi : Jika terdapat kecurigaan dari pihak akuntansi atau audit internal lebih baik dilaporkan saja ke pejabat yang memiliki kewajiban untuk menyelidiki kasusnya yaitu pejabat forensik. 3. Pimpinan perusahaan : Pimpinan perusahaan dapat melakukan tindak tegas terhadap karyawannya, dalam hal ini saya rasa dapat memotong gaji atau mengurangi data insentifnya. 4. Pimpinan Rumah Sakit : Pimpinan rumah sakit hanya mengikuti SOP sehingga tidak ada hubungan atas kasus ini. 	Tidak jujur: penyimpangan etika profesi
M Salafudhin Al Ayyubi R/U	<p>Teller memiliki sifat yg korup, dia menjadi gelap mata akibat tak mampu mengatasi permasalahan dalam keluarganya</p> <p>supervisor dan bagian akuntansi memiliki sifat empati yg tinggi namun sayang tidak memiliki integritas terhadap perusahaan</p> <p>Perusahaan menjalankan SOP dengan benar demi kepentingan seluruh karyawan di dalam perusahaan</p>	

	tersebut.	
Khalifah Everesta Juhartoyo /U	Seharusnya si teller bisa saja melakukan penggalangan dana di media sosial atau melalui link seperti di kitabisa.com dan meminta bantuan kepada sanak saudaranya. Si supervisor dan bagian akuntansi juga bisa membantu si teller dengan menyisihkan uangnya sedikit dan melakukan penggalangan dana juga. Untuk pimpinan perusahaan seharusnya memberikan bantuan dana kepada si teller meskipun potong gaji. Dan untuk si pimpinan rumah sakit bisa memberikan keringanan biaya sedikit dan memberikan bantuan pembayaran yang bisa di cicil.	Banyak cara untuk menyelesaikan masalah dengan tetap memegang kejujuran
Hesti ayu niswatin/ U	Teller : seharusnya tidak melakukan hal seperti itu dan masih bisa dengan cara yang lain yang lebih baik dan halal Supervisor: Tujuan supervisor ini baik karena untuk membantu tetapi dia melanggar aturan Bagian akuntansi : Tidak seharusnya bagian akuntansi melakukan hak seperti itu karena sama saja tidak jujur Pimpinan perusahaan : sebagai pimpinan perusahaan apa yg di lakukan sudah benar, dan jika ingin membantu seharusnya dengan cara pribadi saja tidak melibatkan perusahaan	
Firyan firmansyah ahmad/U	Seharusnya di musyawarahkan dengan baik baik jangan menggelapkan dana	
Dayat/U	Hal yng tidak patut di contoh karna menyalah gunakan wewenang yang di berikan pimpinan dan tetap bersalah karna menyalahi peraturan	Ketidakjujuran: penyalahgunaan wewenang
Novita Sari/U	Kasus tersebut tidak seharusnya dilakukan oleh si teller meskipun suatu saat uang yg di gelapkan dikembalikan, tetapi menurut saya teller tsb samasaja melakukan fraud terhadap uang perusahaan. Supervisor dan bag akuntansi juga sebenarnya boleh membantu tapi dg catatan tdk dgn melalui penggelapan uang perusahaan, kalau berniat membantu sepertinya lebih baik dg uang pribadi saja. Sebagai pimp.perusahaan & RS sebaiknya memberikan aturan yg lebih ketat lagi agar tdk kecolongan peristiwa penggelapan uang sprti itu trjadi kembali, karena hal tsb bisa berpengaruh buruk pada perusahaan.	Ketidakjujuran: melakukan fraud
Nadia Ela Rahmawati/U	Sikap supervisor, bagian akuntansi, pimpinan perusahaan dan pimpinan rumah sakit seharusnya mereka membantu teller dengan cara iuran secara ikhlas sesuai dengan kemampuan masing* tiap orang, dan sikap teller seharusnya harus sabar dan tabah untuk tidak melakukan perbuatan yg tidak baik, dan harus bersikap dengan jujur	Banyak cara untuk menyelesaikan masalah dengan tetap memegang kejujuran
Riana Patmasari/U	1. Menurut saya untuk teller (Allah tidak akan memberikan cobaan diluar batas kemampuannya) sebagai seorang kepala keluarga seharusnya tidak	

	<p>putus asa dan menghalalkan segala cara untuk mendapatkan uang kembali berserah kepada yg maha kuasa pencipta, berkeluh kesah menyampaikan apa dirasa kepadanya bukan kepada sesama karena jawaban ada padanya Allah SWT,</p> <p>2. Supervisor dan bagian akuntansi memang saling tolong menolong merupakan perbuatan yg baik tapi bukan tolong menolong dalam hal yg salah dengan melakukan penggelapan.</p> <p>3. Pimpinan perusahaan menurut saya seorang baik dan bijaksana dalam mengambil keputusan terbukti baik walupun dalam kondisi perusahaan yg sulit masih bersedia memberikan bantuan, pinjaman.</p> <p>4. Pimpinan rumah sakit menurut saya kalo memang sesuai dengan SOP bersikap tegas bekerja sesuai dengan aturan dan ketentuan yg sudah berlaku.</p>	
Linda Mirana/U	<p>Dalam kasus ini tindakan yang di ambil tetap salah meskipun dana akan dikembalikan Teller melakukan karena terpaksa tapi tindakan tersebut tetap salah Sedangkan supervisor dan bagian akuntansi juga tetap seharusnya mereka tetap mematuhi peraturan" yang sudah berlaku di perusahaan, untuk pimpinan perusahaan dan rumah sakit sudah benar karena mematuhi peraturan yg berlaku meskipun mereka juga merasa iba pada kasus tersebut</p>	
Evita Dwi K/U	<p>Teller : sebaiknya teller tidak boleh melakukan itu. Karna itu sudah termasuk tindak korupsi. Walaupun nanti nya uang itu dikembalikan tetapi tetap itu uang milik perusahaan, sedangkan perusahaan sudah meminjamkn setengah. Jika teller itu memerlukan uang mungkin bisa pinjam di keluarga pinjan diteman. Kalaupun memang masih kurang, kita bisa menjual barang kita. Contoh nya seperti emas, atau sepeda motor dan lain sebagai. Jangan sampai kita melakukan korupsi. Karna itu perbuatan yg tidak bagus.</p> <p>Supervisor dan bagian : se enggak tega nya kalian jangan sampai melakukan hal hal yang sangat dibenci oleh allah. Melakukan penggelapan dana itu termasuk korupsi. Walaupun niat kalian memang bagus untuk membantu teman kalian yang sedang kesusahan . lebih baik nya mari kita sama sama melakukan penggalangan dana untuk teman kita yg lagi kesusahan. Kita bisa keliling di kantor kita untuk pengglangan dana. Itu jauh lebih baik dari pada kalian menggelapkan uang perusahaan.</p> <p>Pimpinan perusahaan : pimpinan perusahaan hanya melakukan sesuai tugas nya. Memang kondisi</p>	<p>Ketidakjujuran : penggelapan dana</p> <p>Banyak cara untuk menyelesaikan masalah dengan tetap memegang kejujuran</p>

	<p>keuangan perusahaan sekarang lagi sulit. Jik kondisi perusahaan tidak ada kesulitan pasti pimpinan perusahaan akan membatu teller tersebut. Dan pimpinan perusahaan juga bisa membantu bagian akuntansi dan supervisor untuk penggalangan dana bersama sama.</p> <p>Pihak rumah sakit : mereka hanya melakukan sop yang sudah ditetapkan rumah sakit. Mungkin rumah sakit cuma bisa memberi kelonggaran batas pembayaran. Tapi untuk nominal pembayaran nya pihak rumh sakit tidak bisa mengasih keringanan</p>	
--	--	--

Hasil analisis dari post test adalah sebagai berikut:

Penanaman nilai merupakan latihan seseorang untuk menganalisis nilai-nilai yang dipercaya dan menjadi pedoman yang mengarahkan perilakunya (Murad, 2014). Pendidikan nilai adalah sarana untuk belajar memahami dan bergeser dari yang baik ke yang lebih baik dan yang terbaik; dan memutuskan serta memilih nilai-nilai luhur untuk membentuk dan membimbing hidup kita. Pendidikan nilai tidak berarti pemaksaan atau indoktrinasi nilai. Ini lebih merupakan bantuan untuk mengembangkan nilai, sikap, perasaan, pola perilaku dan karakter moral yang tepat. Itu membantu kita menjadi manusia (Murad, 2014).

Hasil Pre Test

Berdasarkan hasil dari pre test, kami menemukan ada dua kelompok jawaban mahasiswa. Pertama, jawaban beberapa mahasiswa menyatakan bahwa kecurangan merupakan perbuatan yang tidak jujur dan harus dihindari walaupun dalam keadaan apapun. Kedua, sebagian besar mahasiswa berpendapat bahwa perbuatan curang bisa ditolerir karena adanya sebuah keterpaksaan. Perbedaan jawaban ini menunjukkan bahwa mahasiswa mempunyai pandangan yang berbeda terhadap nilai jujur dalam kehidupan sehari-hari.

Tidak setuju dengan penggelapan dana: perbuatan tidak jujur

Berikut ini adalah pendapat mahasiswa yang menunjukkan bahwa mereka tidak setuju dengan perbuatan penggelapan dana.

Sebaiknya tindakan yang dilakukan teller untuk penggelapan dana merupakan tindakan yang tidak baik, selain merusak nama baik si teller, juga hilangnya rasa kejujuran dimata pemilik perusahaan. Perbuatan ini bisa mengakibatkan teller kehilangan pekerjaan. Pimpinan perusahaan bisa memecat secara sepihak Menurut saya ada baiknya meminjam uang saudara atau menjual aset/barang berharga miliknya (Aj/K).

Sikap teller yang kurang baik, walaupun sangat benar-benar membutuhkan uang tidak seharusnya mengambil tindakan yang begitu kurang baik (korupsi). Perilaku korupsi sama halnya dia membiayai istrinya dengan uang haram, walaupun bisa membiayai istrinya sebanyak apapun tapi dengan hasil yang kurang baik, belum tentu istrinya sembuh total. Dia seharusnya bisa mengajukan pinjaman ke bank lain atau saudaranya, agar proses pengobatan sang istri dilancarkan (Eg/U).

Pendapat dua mahasiswa di atas menunjukkan mereka sudah menyadari bahwa perilaku penggelapan dana merupakan sebuah ketidakjujuran dapat merugikan diri sendiri dan keluarganya. Apalagi, jika auditor dapat mendeteksi kecurangan keuangan ini maka perusahaan akan membuat tindakan hukuman.

Setuju dengan Penggelapan Dana

Kelompok kedua adalah mahasiswa yang menyetujui perbuatan teller yang melakukan penggelapan dana dengan beberapa alasan. Ada dua tema yang muncul dari kelompok mahasiswa yang setuju dengan perbuatan curang yaitu tema keterpaksaan dan berani menanggung resikonya. Beberapa mahasiswa menyetujui perilaku tidak jujur dalam penggelapan dana karena pelaku dalam kondisi terpaksa. Hasil ini menunjukkan bahwa proses pembelajaran tentang nilai kejujuran yang diterima sebelum masuk pendidikan tinggi belum efektif.

Bertanggung jawab terhadap keluarganya, meskipun dia melakukan suatu hal yang tidak dibenarkan, tapi bagi saya bagaimanapun juga keluarga lebih utama dari segalanya (Fa/U).

Pendapat diatas menunjukkan bahwa mahasiswa memandang manusia boleh berbuat tidak jujur dan curang demi menyelamatkan keluarganya. Mereka memandang bahwa pertanggungjawaban terhadap keselamatan jiwa keluarganya lebih penting dibanding sikap jujur.

Menurut pendapat saya, wajar seorang teller melakukan hal tersebut karena sudah tidak ada jalan keluar untuk bisa menyelamatkan istrinya dalam kondisi yang kritis itu, bagi teller hanya dengan cara itu dia bisa menyelamatkan istrinya (Nc/U). Terpaksa, karena tidak ada pilihan lain (To/A).

Mahasiswa ini menganggap cara adalah sesuatu yang tidak penting dan yang diutamakan adalah pencapaian tujuan. Cara salahpun yaitu dengan melakukan penggelapan dana bisa dilakukan, asalkan bisa mendapatkan uang untuk membiayai operasi istrinya sehingga nyawanya bisa diselamatkan.

Yang dilakukan seorang teller tersebut bukan karna keinginan untuk menggelapkan uang yang ada di perusahaannya akan tetapi ini hanya keterpaksaan dimana sang teller sangat membutuhkan uang untuk menyelamatkan nyawa istrinya (Ro/A).

Dimana seorang teller tidak lagi punya pilihan karena melihat istrinya yang semakin parah dan adapun dia melakukan penggelapan dana tetapi dia akan menggantikannya di kemudian hari yang sebenarnya kita tahu bahwa hal yang dilakukan oleh teller, supervisor dan bagian akuntansi adalah hal yang paling di larang dalam agama ataupun ilmu ekonomi. Semuanya itu mereka lakukan demi menyelamatkan nyawa orang yang di cintai dan sesamanya (Ji/A)

Mencintai keluarganya, bertanggung jawab. Berjiwa besar membantu teller walaupun apa yang mereka lakukan salah, hanya demi keselamatan nyawa manusia, jiwa kemanusiannya besar (Te/A).

Sikap seorang teller adalah salah karena mengambil keputusan dengan cara yang tidak seharusnya, tetapi keadaan teller tersebut juga terdesak ya boleh saja asal bertanggung jawab terhadap perbuatannya tersebut (Ha/U).

Hasil Pos Test

Nama	Post Test	Tema
Anastya Penza/U	Sikap teller, supervisor dan bagian yang bersangkutan dalam penyalahgunaan wewenang sangat buruk karena seharusnya mereka memberikan solusi yang terbaik untuk teller tersebut bukan malah melibatkan ke dalam masalah yang besar.	Ketidakjujuran: sikap yang sangat buruk dan berbahaya
Vivin yunita afianti/U	Seharusnya teller mencoba merundingkan masalah ini bersama keluarga, siapa tau	

	keluarga bisa membantu....kasus penggelapan dana sangat bahaya dan perbuatan yg tidak baik,jika teller tidak bisa mengembalikan dananya maka teller yang akan celaka	
Ega Dwi Rizki P/U	tindakan yang sangat kurang baik, sebutuh apapun yang namanya manusia harus bisa berbuat jujur dan berusaha untuk bisa mendapatkannya	
Anita Suryawati /U	<p>Pendapat kasus diatas terdapat penyimpangan perilaku yaitu penyimpangan etika profesi :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Teller, Supervisor : teller dapat hutang kepada teman atau keluarga untuk mencukupi kekurangan pembayaran sehingga tidak perlu sampai melakukan penggelapan dana. Atas etika profesi teller dan SPV tersebut telah melanggar kode etik bankir yang mana pekerjaannya mengelola keuangan nasabah atau masyarakat yang telah melanggar ketentuan kerjanya dan dapat merusak kepercayaan nasabah jika terdapat kerugian yang kontras. Unsur kepercayaan di sini menjadi sesuatu yang sangat penting, mengingat mereka bekerja atas amanat rakyat/masyarakat bagi (pejabat publik) dan profesi bankir berdasar atas kepercayaan nasabah. 2. Bagian akuntansi : Jika terdapat kecurigaan dari pihak akuntansi atau audit internal lebih baik dilaporkan saja ke pejabat yang memiliki kewajiban untuk menyelidiki kasusnya yaitu pejabat forensik. 3. Pimpinan perusahaan : Pimpinan perusahaan dapat melakukan tindak tegas terhadap karyawan-nya, dalam hal ini saya rasa dapat memotong gaji atau mengurangi data insentifnya. 4. Pimpinan Rumah Sakit : Pimpinan rumah sakit hanya mengikuti SOP sehingga tidak ada hubungan atas kasus ini. 	Tidak jujur: penyimpangan etika profesi
M Salafudhin Al Ayyubi R/U	<p>Teller memiliki sifat yg korup, dia menjadi gelap mata akibat tak mampu mengatasi permasalahan dalam keluarganya</p> <p>supervisor dan bagian akuntansi memiliki sifat empati yg tinggi namun sayang tidak memiliki integritas terhadap perusahaan</p> <p>Perusahaan menjalankan SOP dengan benar demi kepentingan seluruh karyawan di dalam perusahaan tersebut.</p>	

Khalifah Everesta Juhartoyo /U	Seharusnya si teller bisa saja melakukan penggalangan dana di media sosial atau melalui link seperti di kitabisa.com dan meminta bantuan kepada sanak saudaranya. Si supervisor dan bagian akuntansi juga bisa membantu si teller dengan menyisihkan uangnya sedikit dan melakukan penggalangan dana juga. Untuk pimpinan perusahaan seharusnya memberikan bantuan dana kepada si teller meskipun potong gaji. Dan untuk si pimpinan rumah sakit bisa memberikan keringanan biaya sedikit dan memberikan bantuan pembayaran yang bisa di cicil.	Banyak cara untuk menyelesaikan masalah dengan tetap memegang kejujuran
Hesti ayu niswatin/ U	Teller : seharusnya tidak melakukan hal seperti itu dan masih bisa dengan cara yang lain yang lebih baik dan halal Supervisor: Tujuan supervisor ini baik karena untuk membantu tetapi dia melanggar aturan Bagian akuntansi : Tidak seharusnya bagian akuntansi melakukan hal seperti itu karena sama saja tidak jujur Pimpinan perusahaan : sebagai pimpinan perusahaan apa yg di lakukan sudah benar, dan jika ingin membantu seharusnya dengan cara pribadi saja tidak melibatkan perusahaan	
Firyan firmansyah ahmad/U	Seharusnya di musyawarahkan dengan baik baik jangan menggelapkan dana	
Dayat/U	Hal yang tidak patut di contoh karena menyalahgunakan wewenang yang di berikan pimpinan dan tetap bersalah karena menyalahi peraturan	Ketidakjujuran: penyalahgunaan wewenang
Novita Sari/U	Kasus tersebut tidak seharusnya dilakukan oleh si teller meskipun suatu saat uang yg di gelapkan dikembalikan, tetapi menurut saya teller tsb samasaja melakukan fraud terhadap uang perusahaan. Supervisor dan bagian akuntansi juga sebenarnya boleh membantu tapi dengan catatan tdk dgn melalui penggelapan uang perusahaan, kalau berniat membantu sepertinya lebih baik dengan uang pribadi saja. Sebagai pimp.perusahaan & RS sebaiknya memberikan aturan yg lebih ketat lagi agar tdk kecolongan peristiwa penggelapan uang seperti itu terjadi kembali, karena hal tsb bisa berpengaruh buruk pada perusahaan.	Ketidakjujuran: melakukan fraud
Nadia Ela Rahmawati/U	Sikap supervisor, bagian akuntansi, pimpinan perusahaan dan pimpinan rumah sakit seharusnya mereka membantu teller dengan cara iuran secara ikhlas sesuai dengan kemampuan masing* tiap orang, dan sikap	Banyak cara untuk menyelesaikan masalah dengan tetap memegang kejujuran

	teller seharusnya harus sabar dan tabah untuk tidak melakukan perbuatan yg tidak baik, dan harus bersikap dengan jujur	
Riana Patmasari/U	<p>1. Menurut saya untuk teller (Allah tidak akan memberikan cobaan diluar batas kemampuannya) sebagai seorang kepala keluarga seharusnya tidak putus asa dan menghalalkan segala cara untuk mendapatkan uang kembali berserah kepada yg maha kuasa pencipta, berkeluh kesah menyampaikan apa dirasa kepadanya bukan kepada sesama karena jawaban ada padanya Allah SWT,</p> <p>2. Supervisor dan bagian akuntansi memang saling tolong menolong merupakan perbuatan yg baik tapi bukan tolong menolong dalam hal yg salah dengan melakukan penggelapan.</p> <p>3. Pimpinan perusahaan menurut saya seorang baik dan bijaksana dalam mengambil keputusan terbukti baik walupun dalam kondisi perusahaan yg sulit masih bersedia memberikan bantuan, pinjaman.</p> <p>4. Pimpinan rumah sakit menurut saya kalo memang sesuai dengan SOP bersikap tegas bekerja sesuai dengan aturan dan ketentuan yg sudah berlaku.</p>	
Linda Mirana/U	<p>Dalam kasus ini tindakan yang di ambil tetap salah meskipun dana akan dikembalikan Teller melakukan karena terpaksa tapi tindakan tersebut tetap salah</p> <p>Sedangkan supervisor dan bagian akuntansi juga tetap seharusnya mereka tetap mematuhi peraturan" yang sudah berlaku di perusahaan, untuk pimpinan perusahaan dan rumah sakit sudah benar karena mematuhi peraturan yg berlaku meskipun mereka juga merasa iba pada kasus tersebut</p>	
Evita Dwi K/U	<p>Teller : sebaiknya teller tidak boleh melakukan itu. Karna itu sudah termasuk tindak korupsi. Walaupun nanti nya uang itu dikembalikan tetapi tetap itu uang milik perusahaan, sedangkan perusahaan sudah meminjamkn setengah. Jika teller itu memerlukan uang mungkin bisa pinjam di keluarga pinjan diteman. Kalaupun memang masih kurang, kita bisa menjual barang kita. Contohnya seperti emas, atau sepeda motor dan lain sebagai. Jangan sampai kita melakukan</p>	<p>Ketidakjujuran : penggelapan dana</p> <p>Banyak cara untuk menyelesaikan masalah dengan tetap memegang kejujuran</p>

	<p>korupsi. Karna itu perbuatan yg tidak bagus.</p> <p>Supervisor dan bagian : se enggak tega nya kalian jangan sampai melakukan hal hal yang sangat dibenci oleh allah. Melakukan penggelapan dana itu termasuk korupsi. Walaupun niat kalian memang bagus untuk membantu teman kalian yang sedang kesusahan . lebih baik nya mari kita sama sama melakukan penggalangan dana untuk teman kita yg lagi kesusahan. Kita bisa keliling di kantor kita untuk pengglangan dana. Itu jauh lebih baik dari pada kalian menggelapkan uang perusahaan.</p> <p>Pimpinan perusahaan : pimpinan perusahaan hanya melakukan sesuai tugas nya. Memang kondisi keuangan perusahaan sekarang lagi sulit. Jik kondisi perusahaan tidak ada kesulitan pasti pimpinan perusahaan akan membatu teller tersebut. Dan pimpinan perusahaan juga bisa membantu bagian akuntansi dan supervisor untuk penggalangan dana bersama sama.</p> <p>Pihak rumah sakit : mereka hanya melakukan sop yang sudah ditetapkan rumah sakit. Mungkin rumah sakit cuma bisa memberi kelonggaran batas pembayaran. Tapi untuk nominal pembayaran nya pihak rumh sakit tidak bisa mengasih keringanan</p>	
--	---	--

Qasthari Azizah/Pagi	Tindakan teller tersebut sangat tidak baik, teller tersebut tidak profesional dalam mengemban amanah pekerjaannya	Ketidakjujuran: sikap yang sangat tidak baik, penyimpangan etika profesi
Humarotul Sa'diyah/Sore	<p>Teller : yang dilakukan tetap lah salah, meskipun niatnya baik yaitu untuk pengobatan istrinya yg sedang sakit dan akan mengembalikan uangnya di kemudian hari, hal ini juga termasuk penggelapan dana.</p> <p>Supervisor dan akuntansi : meskipun mereka mempunyai niat yg baik untuk membantu rekannya bukan berarti juga dengan cara seperti itu, menurut saya itu malah menjerumuskan temannya sendiri, alangkah baiknya jika mereka menolong dengan cara yg lain seperti memakai uang pribadi, mengumpulkan donasi dll.</p>	<p>Ketidakjujuran : penggelapan dana</p> <p>Banyak cara untuk menyelesaikan masalah dengan tetap memegang kejujuran</p>

	<p>Pimpinan perusahaan : yg dilakukan sudah benar, karena bagaimanapun seorang pemimpin juga harus memerhatikan kondisi perusahaan bukan mementingkan kepentingan individu.</p> <p>Pimpinan rumah sakit. : Seharusnya pihak rumah sakit bisa menawarkan bantuan dengan cara yg lain, sehingga dr pihak yg sakit dan rumah sakit sama-sama diuntungkan</p>	
Ayu Redina Novita Sary/Sore	<p>Kalau saya ada di posisi teller tersebut, kemungkinan saya akan melakukan hal yang sama, karena kondisi keuangan saya tidak memungkinkan, dan tidak ada pilihan lain lagi, toh pada akhirnya nanti uang yang dipakai dikembalikan lagi</p>	<p>Ketidakhjuran : penggelapan dana</p>
Chevy Satya Nazar/Sore	<p>Teller : seharusnya teller tidak perlu melakukan pengelapan dana karena hal tersebut termasuk tindakan kejahatan atau korupsi walaupun dananya akan dikembalikan.</p> <p>Supervisor : seharusnya supervisor tidak boleh membantu niat buruk teller untuk melakukan pengelapan dana karena hal tersebut tindakan kriminal dan akan merugikan perusahaan.</p> <p>Bagian akuntansi : seharusnya bagian akuntansi tidak boleh membantu niat buruk teller untuk melakukan pengelapan dana karena hal tersebut tindakan kriminal dan akan merugikan perusahaan.</p> <p>Pimpinan perusahaan : pimpinan sudah termasuk baik karena mau meminjamkan uang perusahaan walaupun hanya separuh saja.</p> <p>Pimpinan rumah sakit : seharusnya pimpinan rumah sakit memberikan keringanan biaya agar istri teller dapat melakukan operasi segera mungkin.</p>	<p>Ketidakhjuran : penggelapan dana merupakan tindakan kejahatan yang merugikan perusahaan</p>
Achmad Fachri/Sore	<p>Teller : melakukan pelanggaran karena didasari oleh kebutuhan</p> <p>Supervisor & bagian akuntansi : benar memang mereka berdua cuman berniat membantu, tapi sama aja mereka berdua salah. Karena telah membantu teller tsb utk melakukan kecurangan toh meskipun akan dikembalikan dikemudian hari</p>	<p>Ketidakhjuran: melakukan fraud</p>

	<p>Pimpinan Perusahaan : dia telah membantu sebisa mungkin menurut kemampuannya dan kondisi ekonomi perusahaan.</p> <p>Pimpinan RS : dia telah menerapkan SOP yg berlaku di tempatnya bekerja, meskipun harus melukai org lain.</p>	
Elly Ana Asmarani Sholikha/...	<p>Sebaiknya teller tidak melakukan hal itu tetapi dapat melakukan mengajukan peminjaman pada pihak keluarga atau pengadaian dengan jaminan.</p> <p>Pimpinan perusahaan : sebaiknya pihak teller diberi alasan mengapa hanya bisa meminjam setengah biaya agar jelas dan dpat saling memahami.</p> <p>Pimpinan rumah sakit : sebaiknya di jelaskan juga mengapa tidak ada keringanan dalam pengobatan jangan hanya alasan SOP</p> <p>Bagian Akuntansi : jangan lah sekali" melakukannya karena imbas kebelakang akan panjang, juga bila tidak ada keperluan nyata mengapa melakukannya</p> <p>Supervisor : bila tidak tega pada pihak teller sebaiknya melakukan penarikan sumbangan di kantor seklhas nya jangan melakukan hal itu karena itu juga melanggar hukum</p>	Banyak cara untuk menyelesaikan masalah dengan tetap memegang kejujuran
Dionesia Ngole/Pagi	Yang pertama seorang teller dia melakukan penggelapan dana untuk biaya operasi istrinya yg terkena penyakit kanker stadium akut dan demi menyelamatkan istrinya , supervisor dan bagian akuntansi disini mereka bekerja sama untuk membantu teller tersebut karena tidak tega melihat istri teller tersebut dan untuk pimpinan rumah sakit dia tetap mengikuti peraturan rumah sakit .	Ketidakjujuran : penggelapan dana
Ikke Nur Safitri/Pagi	Pada kasus tersebut, Nilai tertib dilanggar ketika bagian akuntansi membantu dalam menggelapkan dana sedangkan ke nilai melayani bagian tersebut responsif terhadap kebutuhan.	Nilai tertib dilanggar saat melakukan penggedapan dana, nilai melayani terpenuhi dengan responsive terhadap kebutuhan.
Elisa Aprilia Damayanti/Sore	Seorang yg membutuhkan uang sikap yg ingin memberikan kabahagian bagi istri dan dirinya sendiri karena sakit, tapi sang suami melakukan tindakan yg salah karena ber upaya menyelamatkan istrinya. Dan seorang teller tsb	<p>Ketidakjujuran: sikap yang salah dengan melakukan penggelapan dana</p> <p>Banyak cara untuk</p>

	<p>harus berusaha yg sebaik mungkin dengan upaya benar dan jujur.</p>	<p>menyelesaikan masalah dengan tetap memegang kejujuran</p>
<p>Vina Rusdiana/Sore</p>	<p>Untuk pihak perusahaan sudah benar membantu karyawan yang lagi kesusahan ,sedangkan pimpinan rumah sakit berilah keringanan untuk teller tersebut . Sedangkan untuk supervisor dan bagian akuntansi memang membantu teman yang kesusahan adalah suatu kewajiban tetapi membantu dengan cara yang benar dan semampu kita jaganlah membantu dengan cara yang kotor. Dan untuk teller tetap berusahalah mencari bantuan tetapi dengan cara yg bersih dan yakin bahwa tuhan pasti akan menemukan jalan keluarnya</p>	<p>Banyak cara untuk menyelesaikan masalah dengan tetap memegang kejujuran</p>
<p>Tasha Nanda Angelina/...</p>	<p>Menurut saya, jika sudah memilih keputusan itu. harus di kembalikan karna itu uang gelap tidak akan berkah jika tidak di ganti</p>	<p>Ketidakjujuran : penggelapan dana</p>
<p>Ajeng/Sore</p>	<p>Teller, tidak seharusnya melakukan penggelapan dana tersebut ada cara lain seperti menjual aset yang dimiliki si teller, meminjam utanh di bank, cara apapun selain menggelapkan dana tersebut.</p> <p>Supervisor, memiliki hati yang mulia sekali si supervisor ini sampai mau membantu teman nya yg lagi kesusahan, tapi di sisi lain jika si teller ini melakukan penyelewengan dana tersebut, dalam artian tidak mengembalikan uang maka supervisor lah yang akan bertanggung jawab.</p> <p>Bagian akuntansi, sebagai accounting yang profesional sebaiknya tidak mau di ajak bekerjasama melakukan penggelapan karena adanya tekanan si supervisor maka bag. Akuntansi tidak bisa menolak</p> <p>Pimpinan perusahaan, tidak bisa memberikan pinjaman dikarenakan perusahaan sedang mengalami kesulitan dalam hal keuangan, perusahaan akan merasa dirugikan jika adanya penggelapan dana karena di kondisi keuangan perusahaan yang tidak stabil sewaktu-waktu akan dilakukan sidak di bag. Keuangan akan terlihat kasus tersebut karena merasa janggal dalam laporan maka akan melakukan pengusutan kasus ini.</p>	<p>Banyak cara untuk menyelesaikan masalah dengan tetap memegang kejujuran</p>

	<p>Pimpinan rumah sakit, tidak mempedulikan biaya ini dari mana yang terpenting jika ada uang rumah sakit bisa menangani pasien tersebut, karena rumah sakit tidak bisa memberikan keringanan sebab ketentuan rumah sakit tidak bisa di ubah.</p>	
Putri Handayani/Pagi	<p>Kurangnya rasa peduli dan rasa bersyukur diantara semua pelaku membuat menangnya ego bukan kemanusiaan</p>	<p>Kurangnya rasa peduli dan bersyukur sehingga lebih mementingkan kepentingan sendiri (egois)</p>
Peggy Fedora Christy/...	<p>Teller : Menurut saya, sebetulnya dia tidak ingin melakukan hal tersebut. Tetapi karena keadaan, mau tak mau dia harus seperti itu. Bagaimanapun hal tersebut salah.</p> <p>Supervisor & Bag. Akuntansi : Demi membantu mereka rela mengorbankan nama mereka. Hal tersebut baik, tapi tidak dengan membantu pada kasus ini.</p> <p>Pimpinan rumah sakit : Sebagai pemimpin setidaknya, kita memiliki hati nurani dalam menghadapi setiap situasi. Alangkah baiknya, jika memberikan kesempatan dan tenggang waktu untuk teller tersebut.</p>	<p>Ketidakjujuran : penggelapan dana</p>
Adinda Rizki Natasya/Sore	<p>Seharusnya tetap mengikuti sop dan mencari jalan keluar yang jauh lebih baik.</p>	<p>Banyak cara untuk menyelesaikan masalah dengan tetap memegang kejujuran</p>
Natasyah Fitriana Kusuma/Pagi	<p>1. Teller : meski niatan baik, namun tindakannya buruk maka hal tsb menjadi buruk. Dan tentu masih banyak cara lain untuk mendapatkan uang dg cara baik, seperti meminjam kepada sanak saudara, menjual barang berharga, atau mengadaikan sertifikat rumah. Daripada melakukan hal tsb yang jika ketahuan akan membuat karier rusak dan parahnya masuk penjara.</p> <p>2. Supervisor dan Bagian Akuntansi : Niatan juga bagus membantu teman yang kesusahan, namun lagi lagi caranya salah. Apapun niatan jika alasannya salah maka akan tetap salah (: jadi sebaiknya sebelum bertindak harus memikirkan ulang terutama dampak yang akan didapat dimasa yang akan datang</p>	<p>Ketidakjujuran: sikap yang dilakukan buruk</p> <p>Banyak cara untuk menyelesaikan masalah dengan tetap memegang kejujuran</p> <p>Telah berlaku sesuai dengan revolusi mental</p>

	3. Pimpinan Perusahaan dan Pimpinan Rumah Sakit : hal yang dilakukan para pimpinan tentu sudah tepat karena mempertimbangkan kepentingan perusahaan dan mematuhi SOP yang berlaku. Kedua pimpinan telah berlaku sesuai dengan nilai revolusi mental	
Amelia Izzani Ariffin/...	Keputusan yang diambil oleh Teller adalah salah, Kebijakan yang diambil oleh Supervisor tersebut termasuk kecurangan (Fraud), karena bagaimanapun situasinya yang namanya penggelapan dana itu termasuk kecurangan yang sangat merugikan perusahaan dan diri sendiri. Jadi , jika Supervisor ingin membantu Teller bisa mencari solusi lain , mungkin dengan cara membantunya dengan meminjamkan uang pribadi atau membantu mencari pinjaman atau solusi lain	Ketidajujuran : penggelapan dana perusahaan adalah salah dan termasuk fraud. Banyak cara untuk menyelesaikan masalah dengan tetap memegang kejujuran
Aagustina Ina Deran/Pagi	Dilihat dari sikap perilaku para aktor yaitu teller, sikapnya agak benar karna nanti dia akan bayar kembali uang itu jadi tidak salah kalo dia buat penggelapan uang untuk bantu operasi istrinya.	Sikap yang dilakukan agak benar
Nofitasari/...	dfgdfdf	...
Rosa Virginia Berek Geroda/Pagi	Menurut saya sikap teller tersebut hanya sebatas membantu dan mereka tidak melakukan tindakan pangelapan uang	Tidak termasuk penggelapan dana perusahaan
Enggar Afni Nindia/Sore	Menurut saya sikap dari teller merupakan sikap yang bertentangan dengan nilai bersih karena telah melakukan penggelapan uang yang merugikan perusahaan, kemudian tindakan supervisor dan bagian akuntansi seharusnya mereka melakukan tindakan bersatu dengan menggalang dana kepada teman-teman kantor tetapi tidak tercermin dari kasus tersebut tetapi mereka melakukan kesalahan membantu teller yang jelas merupakan suatu tindakan fraud dan pimpinan rumah sakit maupun pimpinan perusahaan tidak melakukan tindakan melayani individu yang membutuhkan bantuan dengan total karena alasan masing-masing tetapi para pimpinan telah menerapkan prinsip mandiri	Nilai bersih tidak terpenuhi karena melakukan penggelapan dana perusahaan yang jelas merupakan fraud Banyak cara untuk menyelesaikan masalah dengan tetap memegang kejujuran Nilai melayani tidak terpenuhi karena tidak memberikan bantuan kepada sesama individu yang membutuhkan
Anggie Maulidia/Pagi	teller seharusnya memiliki sifat independen agar tidak mudah terhasut oleh nafsu karena setiap harinya teller dihadapkan dengan uang jadi, teller harus memiliki sifat independen	Ketidajujuran : penyimpangan etika profesi

	yang kuat	
Rachma Etika/Sore	perilaku tersebut tidak dapat dibenarkan dari segi manapun.	Ketidakjujuran : penggelapan dana perusahaan
Fei Lie/Sore	<p>Teller: Sebagai manusia teller tersebut melakukan hal ini karena terdesak oleh keadaan di mana istrinya harus dioperasi, dia sudah berusaha untuk mencari pinjaman namun tidak ada, hal ini mengakibatkan teller tsb melakukan penggelapan uang</p> <p>Supervisor dan bagian akuntansi: mereka melakukan tindakan penggelapan uang tersebut karena melihat teller yang sangat kasihan, namun tetap apa yang mereka lakukan adalah salah. Hal tersebut merupakan pelanggaran terhadap etika dan hukum</p> <p>Pimpinan Perusahaan: Sebagai seorang pemimpin, memang tidak bisa disalahkan juga karena memang kondisi keuangan perusahaan yang kurang baik sehingga tidak bisa membantu teller / karyawannya</p> <p>Pemimpin Rumah Sakit: Memang dia harus mematuhi pertauran yang namun, setidaknya sebagai rumah sakit bisa membantu pasien / keluarganya dengan memberiiikan info tentang peminjaman dana atau yang lainnya sehingga istri pasien tersebut tetap bisa dioperasi</p>	<p>Ketidakjujuran : pelanggaran etika dan hokum</p> <p>Banyak cara untuk menyelesaikan masalah dengan tetap memegang kejujuran</p>
Aulia Nuril Khoirulnisa/Sore	Sebaiknya teller dan spv serta bagian akuntingnya tidak melakukan hal tsb meskipun atas nama menyelamatkan nyawa. Sbg pimpinan perusahaan sebaiknya melakukan pengecekan sistem pengendalian di kantornya berjalan dgn benar atau tidak. Pimpinan RS harusnya memberikan solusi terbaik dan atas nama kemanusiaan memberikan pertolongan.	Banyak cara untuk menyelesaikan masalah dengan tetap memegang kejujuran
Theofilus Henarto Hagul/Pagi	Kita sesama manusia harus saling membantu dan saling bersikap jujur	Banyak cara untuk menyelesaikan masalah dengan tetap memegang kejujuran
Adelaida Krista Manesanulu/Pagi	<p>Pendapat saya mengenai sikap dan prilaku para aktor :</p> <p>1. Teller : dia memang mengalami kesulitan keuangan ditambah lagi keadaan yang mendesak karena istrinya sakit parah . Tetapi dia masih bisa meminjam ke tempat lain tanpa perlu melakukan penggelapan. Karena mencuri</p>	Banyak cara untuk menyelesaikan masalah dengan tetap memegang kejujuran

	<p>untuk menyelamatkan nyawa seseorang sama saja dengan tindakan tidak terpuji karena uang yang diperoleh juga tidak halal (diperoleh dari penggelapan).</p> <p>2. Supervisor dan bagian akuntansi : menunjukkan sikap peduli dengan teller tersebut, namun cara mengambil keputusannya yang salah. Jika kasihan mereka dapat meminjamkan uang mereka sendiri atau membantu mencarikan pinjaman untuk teller tersebut, bukan malah membantu teller melakukan penggelapan. Itu merupakan contoh membantu yang tidak terpuji. Niatnya membantu tapi dengan cara yang tidak benar.</p> <p>3. Pimpinan perusahaan dan pimpinan RS Dalam kondisi tersebut , jika memang kondisi perush sedang memburuk. Pimpinan perush dapat meminjamkan uang pribadinya untuk membantu teller tersebut.</p> <p>Sedangkan pimpinan RS mungkin ingin membantu tetapi dia hanya menjalankan apa yang sesuai dengan aturan dari pihak RS .</p>	
Fivanda Isnai Fajriyah/Pagi	Rasa manusiawi ada tapi salah menyikapinya	Ketidakjujuran : penggelapan dana perusahaan
Qasthari Aziah/Pagi	Perilaku teller tersebut sangat tidak etis karena walaupun sudah sangat membutuhkan dana jangan sampai menggelapkan dana perusahaan , bisa dengan diganti cara lain misalnya mengajukan pinjaman ke teman atau saudara , tindakan supervisor juga yang membantu kasus tersebut sudah melanggar profesionalitas seorang pegawai perusahaan , walaupun kondisi sudah sangat mendesak hal itu tetap tidak boleh dilakukan , karena bisa menimbulkan resiko	Ketidakjujuran : sikap yang sangat tidak etis, pelanggaran etika profesi Banyak cara untuk menyelesaikan masalah dengan tetap memegang kejujuran
Wahyu Indah Ningtyas/Pagi	Perusahaan telah membantu walaupun hanya setengah, sebagai seorang suami biaya setengah lagi seharusnya bisa didapat dari menjual harta benda, menggadai rumah atau bisa meminjam dengan saudara, kerabat dan keluarga. Bagian akuntansi seharusnya juga tidak memberikan pinjaman tersembunyi dengan dana milik perusahaan ini juga akan membahayakan dirinya dalam pekerjaan. Namun sebagai supervisor atasan yang menjaga dan mengawasi setiap kerja	Ketidakjujuran : pelanggaran etika profesi Banyak cara untuk menyelesaikan masalah dengan tetap memegang kejujuran

	<p>bawahannya juga lebih bijak dalam mengambil sebuah keputusan. Karena ialah yang bertanggungjawab penuh atas keputusan dan tindakan yang diambil olehnya karena pada kasus ini ia menolehkan bagian akuntansi untuk menggunakan dana perusahaan hanya karena perasaan pribadi, ketidaktegasan. Karena sebagai akuntan harus jeli, tegas, dan profesionalitas dalam mengawasi keuangan perusahaan dan menjalankan sesuai aturan yang ada</p>	
<p>Jimmi Aqwila Malingara/Pagi</p>	<p>Teller adalah seseorang yang sangat sayang keluarga dan takut kehilangan istrinya sehingga dia rela melakukan apa saja demi keselamatan istrinya bahkan dia berani melakukan hal yang seharusnya tidak boleh dia lakukan.</p> <p>Supervisor dan bagian akuntansi adalah dua orang yang berkemampuan tinggi namun saking peduli terhadap sesama manusia mereka rela membantu si Teller untuk proses penggelapan dana agar istri si Teller dapat di selamatkan.</p> <p>Pimpinan perusahaan adalah seseorang yang memiliki rasa kepedulian dan pengertian terhadap bawahannya, namun karena dia juga mengalami kesulitan keuangan sehingga dia tidak berani meminjamkan secara utuh.</p> <p>Pimpinan rumah sakit adalah seseorang yang tegas dan patuh pada aturan yang berlaku sehingga harus ada dana baru bisa melanjutkan pengobatan terhadap istri si Teller..</p>	<p>Ketidakjujuran : penggelapan dana perusahaan</p>
<p>Emiliana Rahawarin/Pagi</p>	<p>Pendapat saya dalam hal ini sebagai sesama umat manusia seharusnya saling membantu dalam keadaan susah namun dalam kasus seperti ini juga ada salahnya ketika uang dari perusahaan di gelapkan karena meskipun membantu namun dalam hal ini dilakukan dengan cara yang salah kalau menurut saya kepala rumah sakit memang melakukan kewajibannya jadi tidak bisa di salahkan. Ketika kita ingin membantu orang carilah jalan untuk membantu dengan benar dan jujur meskipun hasilnya tidak seberapa asalkan dapat membantu.</p>	<p>Banyak cara untuk menyelesaikan masalah dengan tetap memegang kejujuran</p>
<p>Nurul Fauziah/...</p>	<p>Menurut saya sikap para aktor yg terdiri dari</p>	<p>Ketidakjujuran : sikap yang</p>

	teller, supervisor dan bagian akuntansi sangatlah tidak baik dan tidak jujur sebaiknya jika kita memang dalam keadaan sangat penting sebaiknya kita tidak melakukan penggelapan dana walaupun dana tersebut akan di ganti di hari lain, sebaiknya teller tersebut mencari pinjaman ke orang lain. Dan untuk pimpinan perusahaan seharusnya memberi keringana dana	sangat tidak baik dengan melakukan penggelapan dana perusahaan Banyak cara untuk menyelesaikan masalah dengan tetap memegang kejujuran
Pipit Novi/Sore	seharusnya lebih baik mencari uang yang halal, dengan mengelapakan dana itu sama saja dengan korupsi. bagian akuntansi juga harusnya tidak boleh membantu melakukan penggelapan dana meskipun merasa kasian kepada si teller, klo memang kasian mending di bantu meminjami uang atau mengadakan galang dana untuk si teller agar meringankan bebannya	Banyak cara untuk menyelesaikan masalah dengan tetap memegang kejujuran
Vivin Asriani Putri Mooy/Pagi	Sikap teler : sikapnya baik ingin istrinya sembuh tetapi cara utk mendapatkan uang pengobatannya salah karena melakukan penggelapan dana. Seharusnya bisa dengan kerja mencari uang atau meminjam ke tempat lain asal tidak dengan melakukan dosa.	Ketidakjujuran : melakukan penggelapan dana perusahaan Banyak cara untuk menyelesaikan masalah dengan tetap memegang kejujuran
Anugrah Alif R./Pagi	Menurut saya perbuatannya tidak layak untuk dilakukan karena dia menggunakan kecurangan untuk kepentingan diri sendiri, lebih baik meminjam ke saudara yang mempunyai uang lebih.	Ketidakjujuran : melakukan fraud untuk kepentingan diri sendiri Banyak cara untuk menyelesaikan masalah dengan tetap memegang kejujuran
Tommy setyawan/Pagi	Sebagai seorang bagian akuntansi, dan supervisor tidak boleh menggunakan perasaan, karena akan merugikan perusahaan. Sebagai seorang pimpinan rumah sakit setidaknya harus mengutamakan nyawa seseorang.	Ketidakjujuran : melakukan penggelapan dana perusahaan

Setelah peneliti melakukan treatment yaitu memberikan pemahaman, penyadaran dan pembiasaan dengan latihan berperilaku jujur, hasil post test menunjukkan seluruh mahasiswa tidak setuju terhadap perilaku tidak jujur dalam keadaan apapun. Beberapa tema yang muncul adalah sebagai berikut.

Tidak Jujur: Sikap yang Buruk dan Tidak halal

Mahasiswa sudah menyadari bahwa penggelapan dana adalah perilaku tidak jujur yang dilarang oleh agama dan merupakan perbuatan yang salah.

Teller melakukan tindakan yang salah dan harus berusaha sebaik mungkin dengan upaya benar dan jujur (El/S).

Tindakan yang sangat kurang baik, sebutlah apapun yang namanya manusia harus bisa berbuat jujur dan berusaha untuk bisa mendapatkannya (Ega/U).

Menurut saya, sebetulnya dia tidak ingin melakukan hal tersebut. Tetapi karena keadaan, mau tak mau dia harus seperti itu. Bagaimanapun hal tersebut salah (Pe/S).

Sebaiknya teller tidak boleh melakukan itu. Karna itu sudah termasuk tindak korupsi. Jangan sampai kita melakukan korupsi. Karna itu perbuatan yg tidak bagus (Ev/U).

Teller melakukan perbuatan yang salah, meskipun niatnya baik yaitu untuk pengobatan istrinya yang sedang sakit dan akan mengembalikan uangnya di kemudian hari (Hu/S).

Di samping itu perbuatan curang menghasilkan uang tidak halal. Hasil dari kecurangan ini justru bisa mengakibatkan musibah.

Teller seharusnya tidak melakukan hal seperti itu dan masih bisa dengan cara yang lain yang lebih baik dan halal. Tidak seharusnya bagian akuntansi melakukan hal seperti itu karena sama saja tidak jujur (He/U).

Menurut saya, orang yang menggelapkan telah membuat keputusan yang salah. Dengan alasan apapun perbuatan tersebut sangat tidak terpuji. Kalau percaya Tuhan itu, maka pasti ada jalan (Ac/U).

Pendapat tersebut menunjukkan bahwa kepercayaan manusia tentang keberadaan Tuhan merupakan hal yang sangat penting dalam mendorong perilaku yang baik dan jujur. Manusia yang bertaqwa kepada Tuhan akan percaya bahwa Tuhan selalu memberikan pertolongan terhadap permasalahan manusia.

Tidak Jujur: Merugikan

Beberapa mahasiswa menyadari penggelapan dana merupakan perbuatan tidak jujur dan mengakibatkan banyak kerugian bagi diri sendiri maupun keluarganya.

Apabila supervisor tidak tega pada pihak teller sebaiknya melakukan penarikan sumbangan di kantor seikhlasnya jangan melakukan hal itu karena itu juga melanggar hukum (El/P).

Perbuatan teller tersebut meskipun berasal dari niat yang baik, namun caranya buruk maka, akan berakibat buruk. Banyak cara yang baik untuk mendapatkan uang dengan baik, seperti memimjam kepada sanak saudara, menjual barang berharga, atau mengadaikan sertifikat rumah. Perbuatan curang akan membuat karier rusak dan parahnya masuk penjara (Na/P).

Sikap teller, supervisor dan bagian yang bersangkutan dalam penyalahgunaan wewenang sangat buruk karena seharusnya mereka memberikan solusi yang terbaik untuk teller tersebut bukan malah melibatkan ke dalam masalah yang besar (An/U).

Kasus penggelapan dana sangat bahaya dan perbuatan yg tidak baik. Jika teller tidak bisa mengembalikan dananya maka teller yang akan celaka (Vi/U).

Tidak jujur: penyimpangan etika profesi

Beberapa jawaban menunjukkan adanya kesadaran akan pentingnya penegakan etika profesi. Mahasiswa menyadari bahwa tidak jujur adalah perilaku yang bertentangan etika profesi. Berikut beberapa pendapat mahasiswa.

Kasus diatas terdapat penyimpangan perilaku yaitu penyimpangan etika profesi. Teller dapat hutang kepada teman atau keluarga untuk mencukupi kekurangan pembayaran sehingga tidak perlu sampai melakukan penggelapan dana (An/U).

Supervisor dan bagian akuntansi memiliki sifat empati yg tinggi namun sayang tidak memiliki integritas terhadap perusahaan (Ay/U).

Tindakan teller tersebut sangat tidak baik. Teller tersebut tidak profesional dalam mengemban amanah pekerjaannya (Qa/P).

Accounting yang profesional sebaiknya tidak mau di ajak bekerjasama melakukan penggelapan (Aj/S).

Discussion

Perubahan pendapat mahasiswa dari setuju menjadi tidak setuju terhadap penggelapan dana dalam kasus ini menunjukkan keberhasilan proses klarifikasi nilai kejujuran. Proses klarifikasi ini dalam pembelajaran akuntansi forensic dan audit invetigatif telah mampu membentuk nilai kejujuran. Hasil ini konsisten dengan pendapat bahwa proses pendidikan telah berhasil membentuk nilai menjadi elemen penting dalam setiap bidang ilmu (Veugelers & Vedder, 2003).

Kesadaran akan Nilai yang Baik

Mahasiswa menyadari bahwa ketidakjujuran itu merupakan sikap yang tidak baik. Oleh karena itu manusia harus menghindarinya. Dalam kondisi terpaksa manusia tetap melakukan perbuatan yang baik. Niat yang baik harus konsisten dengan cara yang baik. Kosistensi ini menunjukka bahwa klarifikasi nilai telah membantu membimbing mahasiswa untuk berperilaku yang konsisten dan menyelaraskannya dalam kehidupan (Fritz, 2015).

Selanjutnya mahasiswa menyadari bahwa perilaku tidak jujur bertentangan dengan ajaran agama dan akan menghasilkan rejeki yang tidak halal. Mahasiswa telah mampu membedakan nilai-nilai yang baik dan buruk dan mereka mengikuti nilai yang baik. Tujuan klarifikasi nilai agar mahasiswa mengadopsi nilai-nilai yang mereka pilih (Murad, 2014) dapat tercapai. Nilai-nilai yang mereka adopsi adalah nilai kejujuran. Keyakinan mahasiswa bahwa kejujuran adalah ajaran agama menunjukkan tingkat keimanan mereka yang semakin kuat. Di dalam agama apapun perilaku ketidakjujuran adalah dosa dan mendapatkan ancaman neraka. Agama menjadi salah satu pondasi yang kuat untuk mendorong perilaku kejujuran.

Teller tetap berusaha mencari bantuan tetapi dengan cara yang bersih dan yakin bahwa Tuhan pasti akan mencarikan jalan keluarnya (Vi/S).

Jawaban mahasiswa tersebut memperkuat keyakinan akan pertolongan Tuhan di dalam kehidupan manusia. Tugas manusia adalah berusaha dengan cara yang bersih (jujur).

Kesadaran akan akibat ketidakjujuran

Selanjutnya kesadaran bahwa ketidakjujuran merupakan perilaku yang berbahaya menunjukkan mereka menyadari akan beberapa konsekuensinya. Penggelapan dana sebagai perilaku tidak jujur melanggar hukum. Pelaku menggunakan uang yang bukan miliknya. Akibat dari perbuatan ini akan merugikan baik bagi dirinya sendiri, keluarganya atau perusahaan. Pimpinan perusahaan akan memecat pelaku, sehingga dia akan kehilangan pekerjaan dan penghasilan. Pelaku tidak bisa lagi

memenuhi kebutuhan hidup dirinya dan keluarganya. Jika pimpinan perusahaan membawa kasusnya ke pengadilan, maka pelaku bisa masuk penjara. Nama baiknya akan rusak dan hancur. Kesadaran akan bahaya perilaku tidak jujur ini menunjukkan klarifikasi nilai telah mampu memberi penguatan keyakinan akan nilai kejujuran. Klarifikasi nilai menjadi proses yang membantu mahasiswa untuk menentukan nilai yang menjadi dasar perilaku dalam kehidupan sehari-hari (Fritz & Guthrie, 2017). Proses pengalaman adalah dimensi dimensi aktif/reflektif manusia dalam pembelajaran (Baker, Simon, & Bazeli, 1987).

Kesadaran akan Etika Profesi

Mahasiswa menyadari bahwa penggelapan dana yang melibatkan bagian akuntansi merupakan tindakan yang tidak sesuai dengan etika akuntan. Hasil ini konsisten dengan temuan Hiltbeitel & Jones (2014) yang mengintegrasikan instruksi etika ke dalam kursus akuntansi telah berdampak positif pada moral mahasiswa. Dampak positif dalam penelitian ini adalah kesadaran mahasiswa terhadap etika akuntan. Akuntan adalah profesi yang sangat percaya oleh public sehingga laporan auditor independen menjadi salah satu acuan dalam menentukan sebuah kebijakan di berbagai bidang. Kode etik merupakan komponen penting dalam membina perilaku etis para akuntan (Mccartney, 2015). Temuan dari Abdolmohammadi & Reinstein, (2015) menunjukkan bahwa kode etik professional menjadi pilihan konten teratas dalam mengatasi permasalahan etika akuntan.

Perguruan tinggi perlu menyiapkan mahasiswa-mahasiswa akuntansi agar menjadi akuntan-akuntan yang berkarakter dan mempunyai nilai kejujuran. Nilai ini akan menuntun mereka untuk berperilaku sesuai dengan etika profesi akuntan. Salah satu prinsip dasar etika akuntan profesional adalah integritas, yaitu bersikap lugas dan jujur dalam semua hubungan professional (IAI, 2016). Mahasiswa harus bisa menjaga kepercayaan public terhadap profesi akuntansi. Proses penanaman nilai pada mahasiswa perlu dikembangkan untuk menjawab kritik terhadap pendidikan akuntansi. Asumsi bebas nilai (value-free) yang mengabaikan landasan etika dan moral menjadi kritik terhadap pendidikan akuntansi dan bisnis di Inggris dan Amerika Serikat (Ferguson, Collison, Power, & Stevenson, 2011).

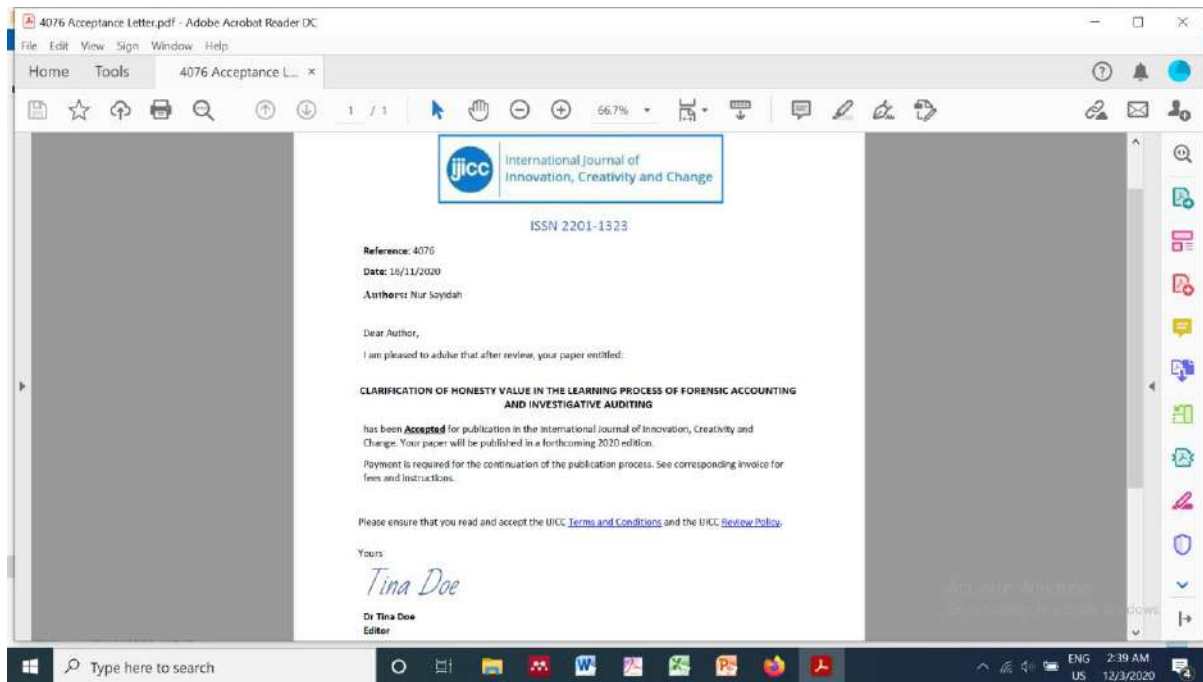
D. **STATUS LUARAN:** Tuliskan jenis, identitas dan status ketercapaian setiap luaran wajib dan luaran tambahan (jika ada) yang dijanjikan pada tahun pelaksanaan penelitian. Jenis luaran dapat berupa publikasi, perolehan kekayaan intelektual, hasil pengujian atau luaran lainnya yang telah dijanjikan pada proposal. Uraian status luaran harus didukung dengan bukti kemajuan ketercapaian luaran sesuai dengan luaran yang dijanjikan. Lengkapi isian jenis luaran yang dijanjikan serta unggah bukti dokumen ketercapaian luaran wajib dan luaran tambahan melalui Simlitabmas mengikuti format sebagaimana terlihat pada bagian isian luaran

Luaran Wajib Accepted artike ke Jurnal Internasional Bereputasi

Judul Artikel: Clarification Of Honesty Value In The Learning Process Of Forensic Accounting And Investigative Auditing

Nama Jurnal: International Journal of Innovation, Creativity and Change

Status: Accepted



Abstract

This article aims to explain changes in student awareness of the value of honesty in accounting learning. Research samples are students who take courses in forensic accounting and investigative auditing at two universities. Researchers collect data with open questionnaires at the beginning and end of the semester. Researchers used value clarification techniques to internalize the value of honesty. The results of the post-test showed that there was a change in student awareness of honesty value. They realize that dishonest behavior is terrible, not following religious, harmful, and contrary to professional ethics. These findings have implications for lecturers to develop learning methods that provide honesty or other values creatively. Higher education management needs to develop a creative curriculum to reinforce the value of honesty or different values that are following the campus culture. The government needs to make innovative educational policies regarding character building in higher education to eradicate corruption.

Keywords: the value of honesty, learning process, Forensic Accounting, and Investigative Auditing.

1. Introduction

The high level of corruption, both at the national and international levels, and the involvement of accountants in sharing corruption cases shows that people ignore the value of honesty in their lives. The result of the ACFE (Association of Certified Fraud Examiners) survey published in 2019 Report to the Nation showed that 2.504 corruption cases involving 125 countries in the world had caused a loss of \$ 3.6 billion (ACFE, 2020). The amount is large enough to show that the problem of corruption deserves attention. In Indonesia, data from KPK (Corruption Eradication Commission) regarding the corruption graph shows 120 corruption cases in 2019. The average corruption case per month was 12. Most of the criminal act of corruption was in the form of bribery, amounted to 19 cases, and the procurement of goods and services amounted to 18 cases (<https://www.kpk.go.id/id/statistik/penindakan/tpk-berdasar-jenis-perkara>, downloaded 31 May 2020). These cases occurred both in the central and local governments. Most of the

corruption cases in the central government during 2019 amounted to more than 30% ([https://www.kpk.go.id/id/statistik/penindakan/tpk-berdasar-w daerah](https://www.kpk.go.id/id/statistik/penindakan/tpk-berdasar-w-daerah)).

Several other fraud cases involved accountants, among others, were the cases of the annual financial statements of PT Garuda and PT Jiwasraya. The Ministry of Finance imposed a license suspension sanction for 12 months on AP Kasner Sirumapea and KAP Tanubrata, Sutanto, Fahmi, Bambang & Rekan of the financial statements of PT. Garuda Indonesia (Persero) Tbk and its subsidiaries for the 2018 Financial Year (<https://www.kemenkeu.go.id/>). Regarding the PT Jiwasraya case, the BPK (The Audit Board of the Republic of Indonesia) had assessed an irregularity in the 2017 net profit bookkeeping, and an unaudited loss of IDR 15.3 trillion and until the end of September 2019, an estimated loss has amounted to IDR 13.7 trillion (<https://economy.okezone.com/>).

The above phenomenon shows that there is a problem of dishonest behavior or character in the accountants. Whereas an accountant is a profession that is highly trusted by the public, so that it must be at the forefront to prevent and detect corruption, but the fact is that accountants are involved in crime. This reality shows that there is a problem related to the honesty of accountants. We think that this problem needs the attention of various parties, including researchers.

Several researchers had conducted studies on behavior or (moral) character in education (Srivastava, 1979; Lovell, 1995; Raulo, 2000; Althof & Berkowitz, 2006; Rosenberg, 2011; Kahn, 1991). In particular, in the fields of business and accounting were Armstrong (1987), Baxter & Rarick (1987), Maclagan (1990), Kracher, Chatterjee, & Lundquist (2002), Kracher et al., (2002), Maclagan (2012), Kracher et al. al. (2002). Sayidah, Hartati, & Muhajir (2020) also examined character education. Character building can be done using various learning methods Egorychev, Mardakhaev, Akhtyan, A, Sizikova, & Shimanovskaya (2019) to shape students' moral values ethical conversations in students' literary history seminar courses. Syamsul (2018) examined the mudzakarrah method in Islamic boarding schools in building a strong mentality, training students to express opinions in a right way, and respect others. Sudakova & Astafyeva (2019) state that there is an increasing need for modern society to form communities that have specific values. Society is the center of moral life and the place of all values (Pavlyshyn, Voronkova, Yakutina, & Tesleva, 2019). Character building can influence human behavior towards perfection by being a righteous person, acceptable righteousness, and being responsible for thoughts and speech (Sokip, Akhyak, Tanzeh, & Kojin, 2019). Learning accounting (Andersen & Klamm, 2018) provides ethics education using the Social Intuitionist Model (SIM) approach. The results show that lecturers can improve the ethics of accounting students in the classroom by training them to use their ethical intuition as the initial stage of the decision-making process. Some of these studies show that character building in learning can change the behavior of accounting students.

Based on the empirical facts above, we are motivated to examine the formation of honest character in accounting education, especially in the learning process of forensic accounting and investigative auditing. The reason for choosing this course is because the materials discuss a lot about fraud prevention and detection. Researchers carry out the formation of student character through the internalization of honesty values with several stages. The first is the understanding stage, where the lecturer explains the value of being honest in the learning process accompanied by examples. Next is the awareness stage, namely raising honesty values through discussion of forensic accounting cases and analyzing the behavior of actors that are inconsistent with honesty values. The third stage is habituation, which provides training in honesty behavior in the learning process and daily activities.

The research results are expected to contribute to accounting students in changing their behavior to become honest people. Students will become professional accountants and global

competition winners based on the value of honesty. Values will guide them to behave and act in their professional work to maintain public trust. For accounting lecturers, this research is useful as a reference for developing a learning process accompanied by the process of changing student behavior in other courses so that students can become honest people. In the future, they, as prospective accountants, can work to carry out their profession well. For higher education management and government, the results of this study can be used as a reference for developing a character education-based accounting learning process. Accounting graduates are expected not only to become professional accountants but also to have an honest character.

2. Literature Review

2.1 Character Building in Accounting Education

Education is an interaction between the value-laden constructions of meaning from teachers and students (Veugelers & Vedder, 2003). Character education is a term used to indicate the value internalization process carried out by educators to shape the character of learners. Several countries use different terminologies to denote the internalization process for this process in various ways. For example, the terms used in England are values education, character education, moral education, 'personal and social education,' 'civic education,' 'religious education,' and 'democracy education. There are many references to 'character education' in the US education system. It refers to 'value education' in Scotland and the UK, and it is usually 'civic education' in a European context, and 'education pedagogical mission' is the term used in the Netherlands. The term often used in scientific publications is the term 'moral education' (Veugelers & Vedder, 2003). The government In Indonesia, especially the ministry of education and culture, uses the term character education rolled out since 2016. The Ministry has made the Movement of Strengthening Character Education the foundation and leading spirit of education <https://www.kemdikbud.go.id/>.

Character education, inherently, is a multi-disciplinary effort (Nucci, Narvaez, & Krettenauer, 2014) focusing on cultivating habits and moral discussion in the classroom by incorporating aspects of critical thinking (Althof & Berkowitz, 2006). Schools must become places where students are taught to work to create a better environment for themselves and others (Bentahar & O'Brien, 2019). In higher education, (Fritz, 2015) shows that character education can be practiced in leadership.

Character building in the education and learning process can be done with various models. The character education model most commonly used according to (Althof & Berkowitz, 2006), is peer interaction, direct teaching, family/community involvement, modeling and mentoring, classroom management, and school activities. Implementing the Project Citizen curriculum in Moroccan students' turning classrooms into "laboratories for democracy" shows that this curriculum has succeeded in fostering a commitment to social justice (Bentahar & O'Brien, 2019). Moral education through ethical conversations in the seminar course shows that ethical discussion helps the birth of truth, understanding situations from different sides based on motivation, which can be seen in different ways. (Gabidullina, Akhatova, Karimova, Glukhova, & Zakirov, 2018). (Gabidullina et al., 2018).

In Indonesia, (Adi, Dwiatmoko, Istono, Nugraha, & Maryarsanto, 2010) developed a model of Ignatian pedagogical character education for students of Sanata Dharma University. The expected students' character is the one characterized by competence, conscience, and compassion. USD graduates are expected not only to have high academic abilities

(competence) and to be able to integrate the three characteristics as an inherent identity for them.

Character education conducted through local wisdom-based learning plays a significant role in developing student skills. Students can think creatively in solving problems, and there are values inherent in students' character, among others are agility, collaborative, disciplined, creative, religious values (Sukadari, Prihono, Sigh, Syahrurah, & Wu, 2020). (Suseno & Zuliyanti, 2020) revealed that cultural cultivation and character-building could be done through a story containing moral values.

Values in accounting are reflected in accounting principles. In accounting education, lecturers instill Accountant Principles in students' minds to commit to the professional ethics of Accountants (Armstrong, 1987). Lecturers can teach ethics as one of the materials in existing accounting courses or in a separate subject, namely accounting ethics and professionalism (Armstrong, 1993). Lecturers can improve the accounting students' moral by advising, providing motivation, and role models that can help the lecturers to instill moral virtues (Armstrong, Ketz, & Owsen, 2003). The researcher, in this research, included ethics in the form of honesty values in Forensic Accounting and Investigative Audit course.

2.2 Clean Value (Honesty) as One of the Characteristics of An Accountant

There are many definitions of value. Raths, Harmin, & Simon (1966) viewed values as representing something important in human existence (Fritz, 2015). Value-based on the Great Dictionary of the Indonesian Language, is something followed by humans to achieve perfection following its essence as a complete person (<https://kbbi.web.id>). Values are not personal preferences based on taste, but they refer to judgments about good and evil based on explicit and systematic ideas and determine how a person relates to his environment (Veugelers & Vedder, 2003). Value is one of the essential elements in deciding on ethical policy (McKenzie, 2006).

(Fritz & Guthrie, 2017) defined values as a set of chosen and strongly held beliefs that shape a person's philosophy and are expressed through feelings, behavior, and decisions. Values serve as general guides for behavior and choices. The values one chooses to emphasize the standards that one is trying to support and maintain throughout one's life. Developed from the thought of John Dewey, Louis Raths, it was stated that value is related to an experience that is the source to shape and test our values (Murad, 2014). Costs are a set of beliefs chosen, held firmly, and form a philosophy expressed through feelings, behavior, and decisions. Values serve as general guides for action and choice. The values a person chooses to emphasize the standards a person tries to support and maintain throughout life (Fritz, 2015). Values are genuinely needed by humans because they shape and guide human life (Murad, 2014). A person will behave following the values he believes in. Value in a person will influence ethical decision making, so that providing ethics education to accounting students is something essential. They will have ethical behavior in their professional career (Sheehan and Schmidt, 2015). (Veugelers & Vedder, 2003) There is a difference between value and norm: the norm is social convention ultimately based on value, but firmly defined in a particular context. Moral value is the perpetual tendency in belief in moral justice or the evil of certain kinds of behavior.

Value starts from the beliefs that you are proud of it—the ones you want to emphasize. You have chosen them among various alternatives and various consequences. You are free from the pressure of other parties to select specific values, which you have done based on belief

other than saying and doing these values with a regular pattern instead of sporadic (Lipe & Ph, 1995). Values are communicated and transmitted by setting a good example (Murad, 2014). There are many values in this world, and one of which is clean (truthful) value.

The term clean means free from dirt (<https://kbbi.web.id/>). Clean value can be interpreted as attitude/behavior carried out by humans to be free from dirt as an effort towards perfection to become a full-fledged human. Humans essentially consist of physical and non-physical or physical and spiritual parts. Therefore, the clean value is grouped into physical and non-physical cleanness. Clean value is one of the values listed in the Presidential Instruction of the Republic of Indonesia number 12 of 2016. The definition of clean value in the Presidential Instruction is still limited to being clean materially or physically, namely clean and healthy living habits, family environment, education unit, work unit, and community. The clean values at the non-physical level based on Sayidah's findings (2019) are clean heart and mind, namely doing something with clean intentions and having no evil thoughts. Non-physical cleanness is clean from lies, which means doing everything that has been entrusted according to what has been agreed upon. What is said is the same as what is done and is also the same as what is reported. The next non-physical cleanness is to be clean from economic greed, not wasting money (wasteful), Avoiding justifying any means to seek wealth, and doing something whose purpose is not for money. An exploration of the meaning of cleanliness on students had been carried out by (Sayidah, Hartati, Muhajir, & Wijayanti, 2018). Respondents consisted of 149 students of 3 private universities in Surabaya, taking Forensic Accounting and Investigative Audit courses. The results of the analysis showed that most respondents interpreted clean (truthful) value as honest behavior. Other meanings of clean value were rejecting collusion, corruption, nepotism, being responsible, and having commitment. Honest values also meant trustworthiness. This meaning belongs to the value of integrity, one of the character values developed by the Ministry of Education and Culture of the Republic of Indonesia. The value of integrity is the underlying value behavior based on efforts to make a person as the one who can always be trusted related to his words, actions, and work

(<https://www.kemdikbud.go.id/>).

Based on the various meanings of clean above, the researchers used the definition of clean value, especially clean from lies or honesty. The analysis (Sayidah, Hartati, & Muhajir, 2020) of 386 respondents from 17 public and private universities in Indonesia showed that students having exemplary academic achievements use more time to study and worship and have a low desire to be dishonest. They realize that act of dishonesty is unethical. They do not condone fraudulent behavior in academic matters. They spend more time studying, so they always feel ready for exams. Students having a high level of religiosity realize that cheating is a sin and must be avoided. Dishonesty is not justified in any religion.

2.3 Value Clarification to Build Students' Character

Accounting practice must be viewed in a broader social context. Accounting can influence social behavior through information generated by accountants. The effect of accounting information on social behavior requires accountants to present information honestly. Therefore, honesty must be one of the values inherent in accountants. One of the institutions to transmit values is school (Lipe & Ph, 1995). In Russia, the role of the education system in educating the patriotic and civil awareness of young people is very significant, mostly if educational institutions are filled with meaning and cultural values (Egorychev, Mardakhaev, Akhtyan, A, Sizikova, & Shimanovskaya, 2019) (Egorychev et al., 2019).

The educational process shaping values is a critical element in every field of science. It is not only crucial in the areas of religion and philosophy (Veugelers & Vedder, 2003) but also in accounting. Accounting education managers must realize that they have an essential role in shaping students' moral. They are responsible for providing a supportive environment so that accounting students can improve their ethical behavior (Armstrong et al., 2003).

There are various methods of building character in the educational process. One way of shaping students' values in the learning process is value clarification. It helps us to guide our daily activities and helps us to make what we say goes well with what we do (Fritz, 2015). Value clarification is an educational philosophy allowing people to adopt the values they choose, value, and claim freely and voluntarily (Murad, 2014). Value clarification becomes a continuous development process to determine the values that are believed to be most important and followed by a person as the basis for his behavior in everyday life (Fritz & Guthrie, 2017). Value clarification is the process of defining a person's values. Clarifying our values helps us to guide us in our daily activities and allows us to make what we say goes well with what we do. Once a person has clarified his values, the person should quickly name the values he holds most (Fritz & Guthrie, 2017).

The results of research on student dishonesty in the Department of Islamic Counseling Guidance at the Faculty of Ushuludin Adab and Da'wah in an Islamic university showed that many students commit academic dishonesty or cheating. The causal factors of cheating behavior are students' lack of awareness and independence in learning and lazy behavior (Sukmawati, 2016). Research on the internalization of the value of honesty had been conducted by Mansyur (Mansur, 2016) in Al Azhar Islamic Boarding School Lubuk Linggau in Indonesia in which the implementing steps of treatment included: (1) Planning; (2) Actions covering: (a) Teaching; (b) Modeling; (c) Habituation; (d) Motivation; and (e) Rule Enforcement. Research on clarification by Harto, (2015) showed that by developing a VCT learning model in Islamic Religious Education (PAI) learning, the internalization of religious values could be instilled effectively and efficiently through the disclosure of students' attitudes, values, and morals towards a case presented by the teacher.

3. Research Methods

3.1 Research Design

This research made use of a qualitative approach utilizing classroom action methods. Lecturers provide understanding, awareness, and habituation to students to behave truthfully, primarily to act honestly. The first step to do was the lecturer gave students a pre-test about a case of fund embezzlement. Students provide their opinions on the matter related to the behavior of the actors. The following narrative text is the case given to the students:

There is a teller currently facing a very severe ordeal. His wife is suffering from an acute stage of cancer and has two children under five years of age. The doctor recommends that the tumor be removed by surgery immediately. The teller does not have enough funds to pay for his wife's treatment. He applies for a loan to his company, but the company leader only grants half of it because it is experiencing financial difficulties. The teller has also tried to apply for a fee waiver to the hospital management but is rejected because it follows the SOP (Standard Operational Procedure). Because his wife's condition is critical, to save his wife's life, the teller embezzles funds. In this case, the teller works together with his supervisor and the staff of the accounting department, which keeps the records. The supervisor and the staff

of the accounting department are willing to help the teller because they cannot bear to see the condition of the teller's wife. The embezzled funds will be refunded at a later date. Give your opinion on the case related to the attitudes/behavior of the actors, namely tellers, supervisors, the staff of the accounting department, company leaders, hospital leaders.

The next step to do was the lecturer explained the value of truthfulness (cleanliness), exceptionally clean heart, clean intentions, and clean from lies (honesty) to students. During one semester, the lecturer repeated the explanation to give awareness to the students by providing examples. Lecturers also gave assignments to students to practice doing the truthful deed (honest). At the end of the semester, the lecturer gave a post-test in the same case. The students presented their opinions again on the behavior of the actors related to the topic.

3.2 Participant

We took students taking Forensic Accounting and Investigative Audit courses in two universities as research samples. The universities becoming the location of the research were Dr. Soetomo University in Surabaya and the University of 17 Agustus 1945 Surabaya. The two universities are located in East Java province. There were three classes with a total of 60 students. The lecturers chose this course because the materials are all related to fraud. It was hoping that students, as prospective accountants, could use their knowledge of fraud well. Students would also become accountants who dare to prevent and eradicate fraud instead of becoming perpetrators of fraud.

3.3 Data Collection

The researchers used open-ended questionnaires to collect student-opinion data on the case of fund embezzlement. The lecturer distributed questionnaires to students in the class at the beginning of the semester as a pre-test. The next step was the lecturer asked students to fill out an online questionnaire online as a post-test at the end of the semester. Students gave their opinions freely according to their understanding and awareness of the value of truthfulness.

3.4 Data Analysis

The researchers analyzed students' opinions on the behavior of actors in the case of fund embezzlement by making use of thematic techniques. All answers were collected and still grouped into pre-test and post-test responses. The researcher analyzed these answers and looked for a theme for each answer. The same themes were gathered together.

4. Results and Discussion

Value internalization is a person's training to analyze the values believed and serving as guidelines leading his behavior (Murad, 2014). Value education is a means of learning to understand and shift from good to better and the best, and decide and choose the high values to shape and guide our lives. Value education does not mean the imposition or indoctrination of values. It is more of an aid to develop appropriate values, attitudes, feelings, patterns of behavior, and moral character. It helps us become human (Murad, 2014).

4.1 Pre-Test Results

Based on the results of the pre-test, the researchers found that there were two groups of students' answers. First, the responses of several students stated that cheating is a dishonest

act and must be avoided under any circumstances. Second, most students think that cheating can be tolerated because of compulsion. This difference in answers showed that students have different views of honest values in everyday life.

Disagree with embezzlement: dishonest conduct

The following statements are the opinions of students showing that they disagree with the embezzlement of funds.

Whatever the reason is, the actions taken by the teller for embezzlement of funds is an unrighteous deed, in addition to damaging the teller's reputation, it is also a loss of honesty in the eyes of the company owner. This action can cause the teller to lose his job. The head of the company can fire him unilaterally. In my opinion, he should borrow money or sell his assets / valuable belonging (Aj / K).

The teller's attitude is not too right, and even if he needs money, he should not take such unfavorable action (corruption). Corrupt behavior is the same as when he finances his wife with illicit funds, even though he can finance his wife as much as he can, but with evil means, there is no guaranty that his wife is completely cured. He should be able to apply for a loan from another bank or relatives so that the wife's medical treatment process can be carried out (Eg / U).

The two students' opinions above showed that they have realized that the behavior of embezzling funds is dishonesty that can harm the doer and his families. Moreover, if the auditors can detect this financial fraud, the company will make punitive actions.

Agree to embezzlement of funds

The second group was students who agree to the teller's act of embezzling funds for several reasons. Two themes emerged from the group of students who decided to cheat, namely the theme of compulsion and the courage to bear the risk. Some students approved dishonest behavior in the embezzlement of funds because the perpetrator was in the compulsion to do that. These results indicated that the learning process about the value of honesty received before entering higher education had not been useful yet.

Being responsible for his family, even though he did something that was not right, but for me, after all, the family is more important than everything (Fa / U).

The above opinion showed that students viewed humans as being allowed to be dishonest and cheating to save their families. They consider that accountability for the safety of their family's life is more important than honesty.

In my opinion, it is natural for a teller to do this because there is no way to save his wife in such a critical condition. There is only one way for the teller to save his wife (Nc / U). They are forced because there is no other choice (To / A).

The student considered that a means was not something important what took precedence was the achievement of goals even if it meant to do the wrong way. In this case, through embezzling funds as long as the teller can get money to finance his wife's surgery so that her life can be saved.

What a teller does is not because of the desire to embezzle money in his company, but this is only compulsion in which the teller needs money to save his wife's life (Ro / A).

When a teller no longer has a choice because he sees his wife's condition is getting worse, and he commits embezzlement of funds. Still, he will refund it at a later date, which we know that what tellers, supervisors, and accounting staff do is the most wrongful deed to do in religion or economics. Everything they do is to save the lives of loved ones and others (Ji / A)

Loving his family, being responsible. Having large-hearted to help tellers even if what they do is wrong, only for the safety of human life, their feeling of humanity is excellent (Te / A).

The teller's attitude is wrong because he makes decisions utilizing doing something that is not supposed to be done, but the teller is also under pressure. Therefore, it is fine as long as he is responsible for his actions (Ha / U).

4.2 Post-Test Results

After the researchers conducted the treatment, namely providing understanding, awareness, and habituation by practicing honest behavior, the post-test results showed that all students did not agree to dishonest behavior under any circumstances. Some of the emerged themes were as follows.

Dishonest: Bad Attitude

Students had realized that embezzlement of funds was dishonest behavior prohibited by religion and was an unrighteous deed.

Teller did an unrighteous deed and had to do his best using doing right and honest efforts (El / S).

It was a very evil action, no matter how desperate he is, a human must be able to act honestly and try to get it (Ega / U)

In my opinion, he didn't want to do that. But because of the circumstances, like it or not, he had to do that. However, this is wrong (Pe / S).

The teller should not do that because it belonged to corruption. We should not commit crime because it's an evil deed (Ev / U).

The teller did the wrong thing, even though he had good intentions, namely for the treatment of his sick wife and would refund the money at a later date (Hu / S).

Besides, fraudulent acts generated forbidden money. The result of this cheating could lead to disaster.

The teller should not do something like that and still try other, better and proper ways. The accounting staff should not do such things like that because it is dishonest (He / U).

I think the embezzler made the wrong decision. For whatever reason was, this action was very dishonorable. If you believe in God, then there must be a way (Ac / U).

Those opinions showed that human belief in the existence of God was fundamental in encouraging fair and honest behavior. Humans devoted to God will believe that God always provides help dealing with human problems.

Dishonest: Harmful Act

Students had realized that the embezzlement of funds was dishonest behavior prohibited by religion and was an unrighteous deed.

If the supervisor did not have the heart to tell the teller, he should raise donations at the office by nature and did not do embezzlement because it was also against the law (EL / P).

Even though the teller's action was based on good intentions, the way he did was evil and would have destructive consequences. There were many good ways to get clean money, such as borrowing money from relatives, selling valuable belonging, or mortgaging house freehold title. Fraudulent deeds would ruin a career, and the worst was to make a person go to jail (Na / P).

The attitude of tellers, supervisors, and the parties concerned in the abuse of authority was terrible because they should provide the best solution for the teller instead of getting him into big problems (An / U).

The embezzlement case was a very dangerous and evil deed. If the teller were unable to return the funds, the teller would suffer (Vi / U).

Being Dishonest: Deviation of Professional Ethics

Several answers indicated an awareness of the importance of professional ethics enforcement. Students realized that dishonesty was behavior against professional ethics. The following statements were some students' opinions.

There was a behavioral deviation in the above case, namely the deviation of professional ethics. Tellers can borrow money from friends or family to cover the lack of payment so that he did not need to embezzle funds (An / U).

Supervisors and accounting staff had high empathy but unfortunately did not have integrity towards the company (Ay / U).

The teller's action was truly unrighteous. The teller was not professional in carrying out the mandate of his job (Qa / P).

It was better for a professional accountant to refuse any invitation to be partner in crime in doing embezzlement (Aj / S).

4.3 Discussion

A change of students' opinions from agreeing to disagreeing with embezzlement of funds, in this case, showed the success of the clarification process of honesty value. This clarification process in the learning of forensic accounting and investigative auditing had been able to establish the value of honesty. These results were consistent with the opinion that the educational process has succeeded in shaping value into an essential element in every field of science (Veugelers & Vedder, 2003).

Awareness of Good Values

Students realized that dishonesty is a bad attitude. Therefore, humans must avoid it. In a constrained condition, humans continued to do good deeds. Good intentions must be done in the right way. This consistency showed that clarifying values has helped students behave consistently and harmonize it in life (Fritz, 2015).

Further, students realized that dishonest behavior was against religious teachings and would result in a fortune that is forbidden. Students had been able to differentiate between good and evil values, and they followed good values. The purpose of clarifying values which are students adopt the values they choose (Murad, 2014) could be achieved. The value they adopted was the value of honesty. The students' belief that honesty was a religious teaching showed that the level of their faith was getting higher. In any religion, dishonesty is a sin and carries the threat of hell. Religion is a strong foundation to encourage honesty behavior.

Teller kept on trying to get help but in a clean way and believed that God would find him a way out (Vi / S).

The student's answer strengthened the belief in God's help in human life. Human duty was to try to do his best in a clean (honest) way.

Awareness of the Consequences of Dishonesty

The next was the realization that dishonesty was a dangerous behavior showed that they were aware of some of the consequences. Embezzlement of funds was dishonest behavior against the law. The perpetrator used money that did not belong to him. The implications of this action would be detrimental to either the perpetrator, his family, and the company. The head of the company would fire the perpetrator so that he would lose his job and income. The perpetrator could no longer meet the necessities of life for himself and his family. If the company leader sued the perpetrator, the perpetrator could go to jail. His right name will be ruined and destroyed. Awareness of the dangers of this dishonest behavior showed that value clarification had been able to strengthen the belief in the value of honesty. Value clarification is a process that helps students to determine the values forming the basis of behavior in everyday life (Fritz & Guthrie, 2017). The experiential process is human' active/reflective dimensions in learning (Baker, Simon, & Bazeli, 1987).

Awareness of Professional Ethics

Students realized that embezzlement of funds involving the accounting staff was an act against accountant ethics. These results were along the lines of the findings of Hildebeitel & Jones (2014) that integrating ethics instruction into accounting courses has had a positive impact on students' moral. The positive effects of this research was the student's awareness of accountant ethics. The accountant is a professional highly trusted by the public so that the independent auditor's report becomes one of the references in determining policy in various fields. A Code of conduct is an essential component in fostering ethical behavior for accountants (McCartney, 2015). The findings of Abdolmohammadi & Reinstein, (2015) showed that the professional code of ethics is the top content choice in addressing accountants' ethical issues.

Higher education institutions needed to prepare accounting students to become accountants having character and honesty values. This value would guide them to behave following the ethics of the accountant profession. One of the basic principles of professional accountant ethics is integrity, namely being straightforward and honest in all professional relationships (IAI, 2016). Students had to maintain public trust in the accounting profession, the process of internalizing values in students needed to be developed to answer criticism on accounting education. Value-free assumptions ignoring ethical and moral foundations have become a criticism of accounting and business education in the UK and the United States (Ferguson, Collison, Power, & Stevenson, 2011).

5. Conclusion

The high level of corruption at national and international levels and the interaction of accountants have motivated researchers to instill the value of honesty in the accounting learning process. Researchers selected students who took Forensic Accounting and Investigative Audit courses at two universities. The reason for choosing this is the material in the subject related to fraud. Students can realize to use the science of fraud properly. Researchers use techniques of value clarification with understanding, awareness, and habits of honest behavior.

Researchers made a pre-test through an open questionnaire about a case of embezzlement of funds by a teller for his wife's medical expenses. The results showed that most students agreed with this dishonest behavior because of their efforts to save their wives' lives. This answer shows that their education before entering this course was not sufficient to provide an understanding and awareness of the value of honesty. Furthermore, for one semester, the researcher provided treatment by providing knowledge, awareness, and habituation to behave honestly.

The post-test results showed that all students answered that they disagreed with the embezzlement of funds as dishonest behavior. Three themes arise regarding the reasons for this answer. First, dishonest behavior is terrible and wrong behavior. Dishonesty will produce a fortune that is not lawful and is prohibited by religion. Second, dishonest behavior will result in losses for yourself, your family, and the company. Besides, dishonesty will destroy the right name. Third, the embezzlement of funds involving the accounting department is a behavior that is against professional ethics.

These findings indicate that the learning process by clarifying the value of honesty has benefits in providing awareness to students about good and bad behavior. Dishonest behavior is terrible, brings material harm, and deviates from the professional code of ethics. Research results for lecturers imply that they need to creatively carry out a process of learning innovation that provides a content value of honesty, especially for accounting students. The

goal is that students, as prospective accountants, always follow the principles of a professional code of ethics when they become accountants. Higher education management needs to develop a creative curriculum to reinforce the value of honesty or other values that are following the campus culture. The government needs to make innovative educational policies regarding character ordering in higher education to eradicate corruption.

6. Limitation and Suggestion for Future Research

The scope of this research is still narrow, which is limited to students taking courses in forensic accounting and investigative auditing. The next researcher can develop a learning process that provides a load of honesty values into other classes. The researcher only included the value of honesty in the accounting learning process. Further, researchers can develop different values, such as discipline, tolerance, cooperation, and others. These values can improve the character of students.

Acknowledgments

We thank Deputy for Strengthening Research and Development Ministry of Research and Technology / National Research and Innovation Agency, Indonesia, for supporting this work (grant number 187/SP2H/LT/DRPM/2020, 005/SP2H/LT-MULTI/LL7/2020 and 094/B.1.03/III/202).

Luaran Tambahan:

1. Invited Speaker: Webinar di Universitas Tujuhbelas Agustus 1945: Dunia Akuntansi Menyongsong Kampus Merdeka dan Era Baru Pasca Covid 19 “New Normal”.

Materi yang disampaikan berjudul:

narasumber webinar Ak-nur sayidah.pdf - Adobe Acrobat Reader DC

File Edit View Sign Window Help

Home Tools PMK-No.-150-PMK... Perencanaan PBJ.pdf KAK_Persiapan dok... Pengantar LKPP narasumber webin... x

1 / 1 66.7%

UNIVERSITAS 17 AGUSTUS 1945 (UNTAG) SURABAYA
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS

PROGRAM STUDI EKONOMI BENSIS (SE)
PROGRAM STUDI MANAJEMEN (SM)
PROGRAM STUDI AKUNTANSI (SA)
PROGRAM STUDI MAGISTER MANAJEMEN (SM)
PROGRAM STUDI DOCTORAL ILMU EKONOMI (SIE)

TELEKREDITASI
TELEKREDITASI
TELEKREDITASI
TELEKREDITASI

Kampus: Jl. Selenianera-45 Surabaya 60138, Telp: (031) 5925280, 60128791179, E-mail: info@untag-sbr.ac.id

Nomor : 1013/A/R/FEB/VU/2020 22 Juni 2020
Lampiran : -
Perihal : Permohonan Menjadi Narasumber

Kepada : Yuli Dr. Nur Saidah, SE., M.Si., Ak.
Di Tempat

Dengan Hormat,

Dalam persiapan memasuki era new normal, Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Untag Surabaya akan mengadakan Webinar dengan tema "Dunia Akuntansi Menyongsong Kampus Merdeka dan Era Baru Pasca Covid 19 - New Normal". Sehubungan dengan acara tersebut mohon berkenan Ibu untuk menjadi salah satu narasumber pada acara tersebut, yang akan dilaksanakan pada :

Hari, tanggal : Kamis, 25 Juni 2020
Waktu : Pukul 11.00 WIB s/d selesai
Materi : Pembentukan Karakter Berbasis Nilai-nilai Revolusi Mental dalam Pembelajaran Akuntansi.

Demikian permohonan kami, atas kepeduliannya disampaikan terima kasih.

Search 'Add Image'

Export PDF
Edit PDF
Create PDF
Comment
Organize Pages
E-Sign Anywhere
Create, edit and sign PDF forms & agreements

Activate Windows
Go to Settings
Free 7-day trial

Type here to search

ENG 11:04 AM
US 10/11/2020

Dunia Akuntansi Menyongsong Kampus Merdeka Dan Era Baru Pasca COVID-19 - New Normal



Prodi Akuntansi FEB Unitomo Surabaya
DUNIA AKUNTANSI MENYONGSONG KAMPUS MERDEKA
DAN ERA BARU PASCA COVID 19 - NEW NORMAL



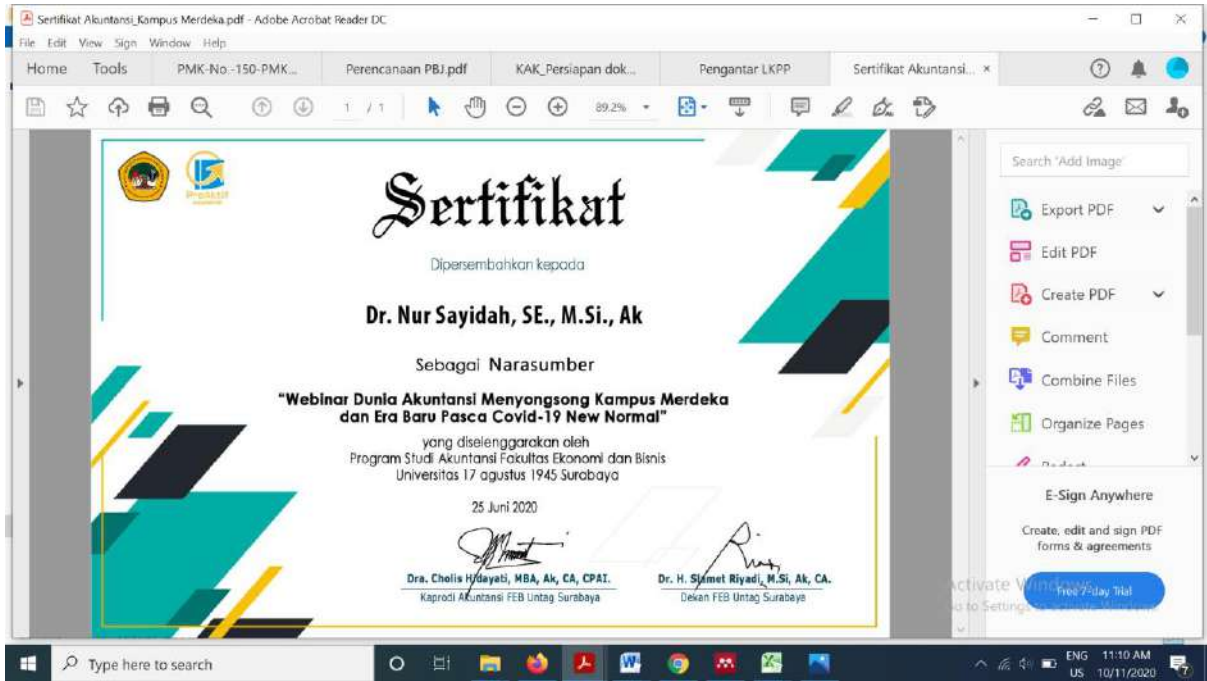
Pembentukan Karakter Berbasis Nilai-nilai Revolusi Mental dalam Pembelajaran Akuntansi

Oleh: **Dr. Nur Sayidah, SE, Msi., Ak**
Founder ProAktif Akademisi
Dosen FEB Unitomo
Surabaya, 25 Juni 2020.

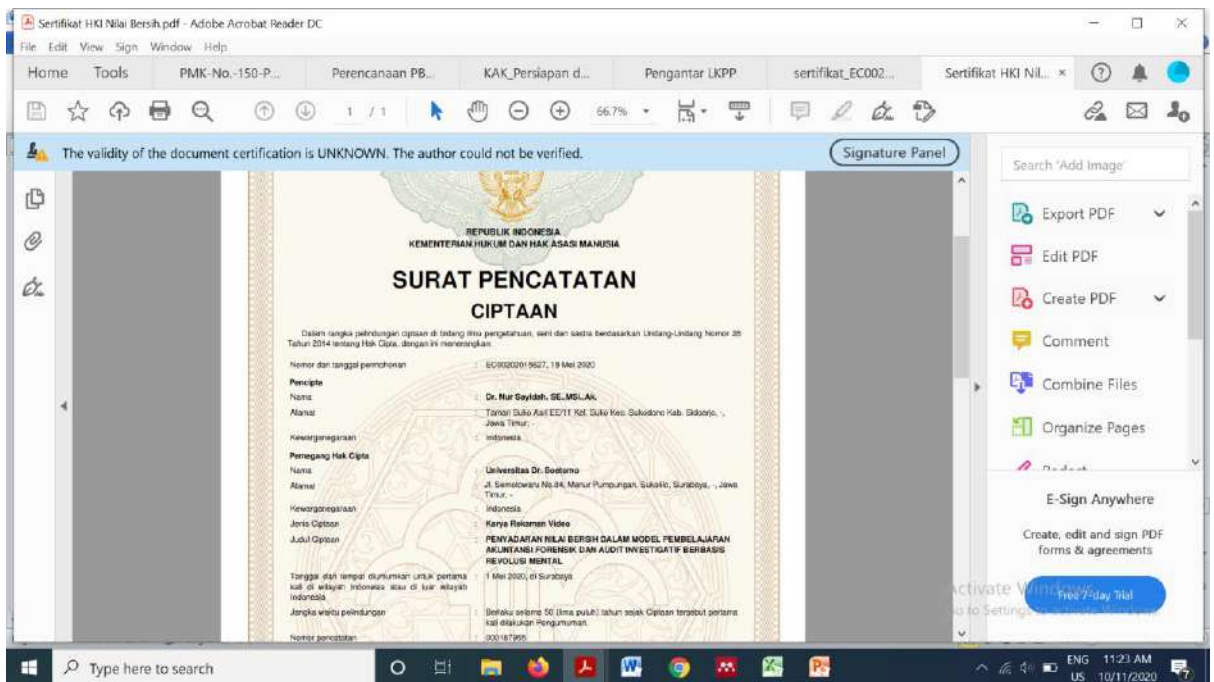


Materi presentasi ini merupakan bagian dari hasil pelaksanaan Penelitian Dasar Unggulan Perguruan Tinggi (PDUPT) yang memperoleh pendanaan dari Deputi Bidang Penguatan Riset dan Pengembangan Kementerian Riset dan Teknologi / Badan Riset dan Inovasi Nasional Tahun Anggaran 2020.

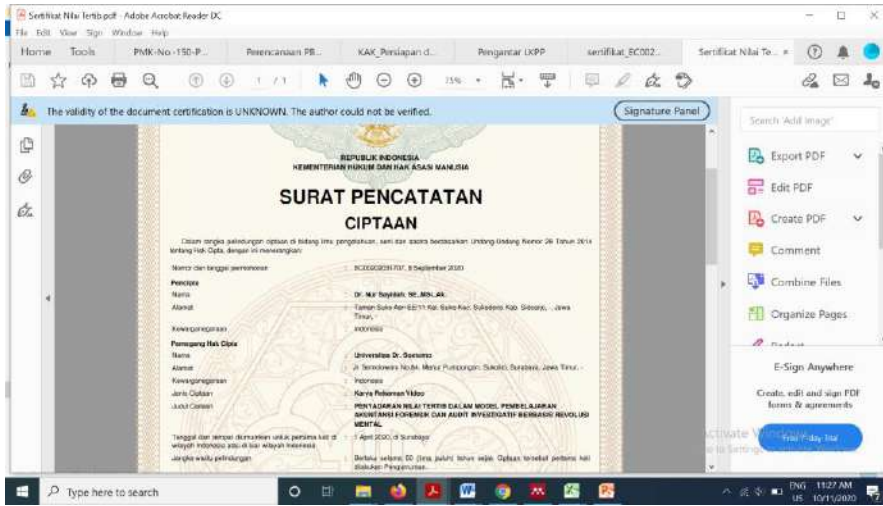
Activate Windows
Go to Settings to activate Windows.



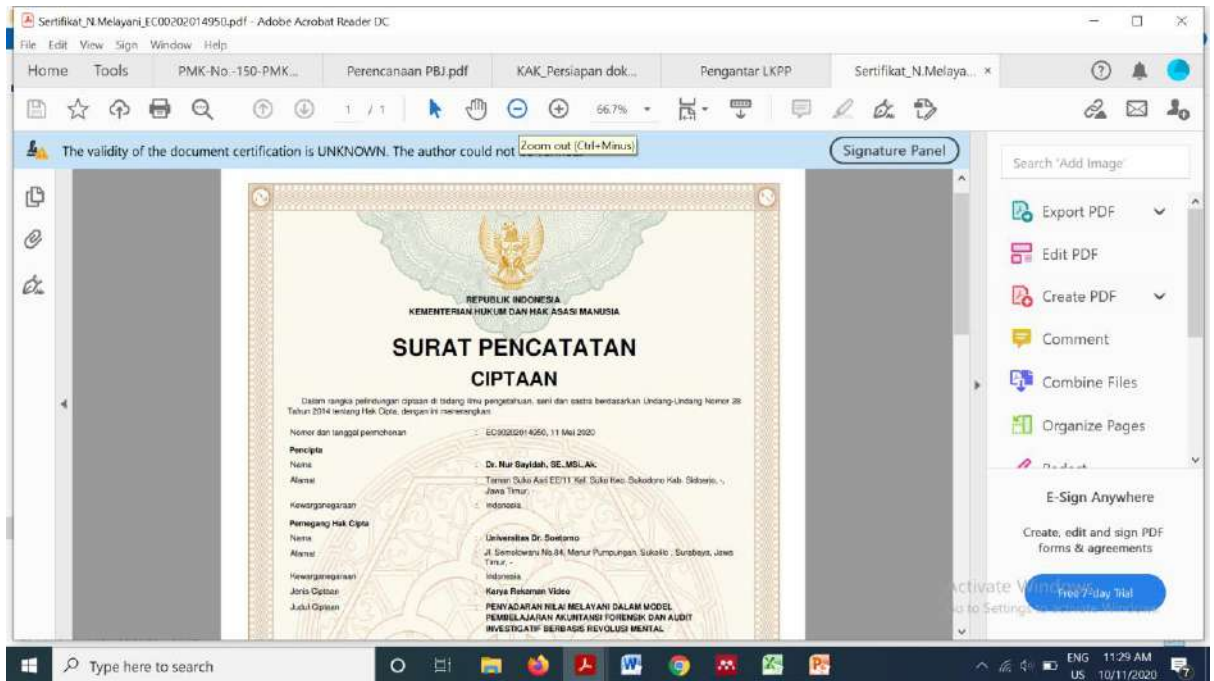
2. Hak Kekayaan Intelektual “Rekaman Video Penyadaran Nilai Bersih dalam Pembelajaran Akuntansi Forensik dan Audit Investigatif”.



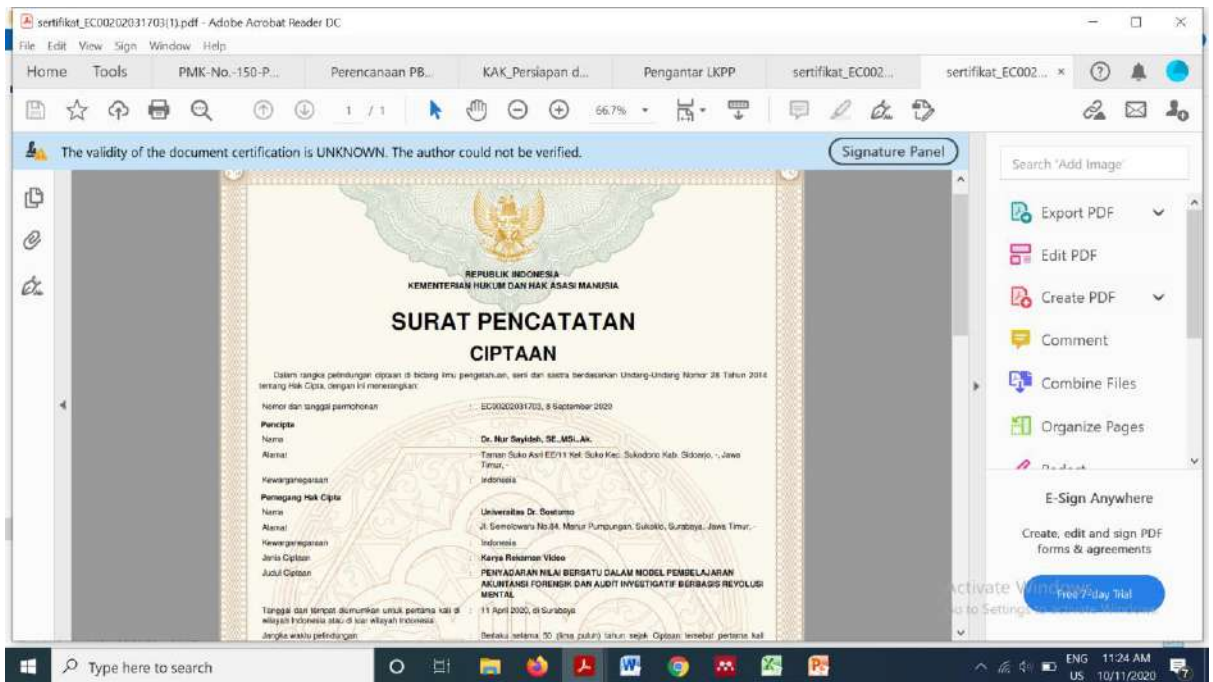
3. Hak Kekayaan Intelektual “Rekaman Video Penyadaran Nilai Tertib dalam Pembelajaran Akuntansi Forensik dan Audit Investigatif”.



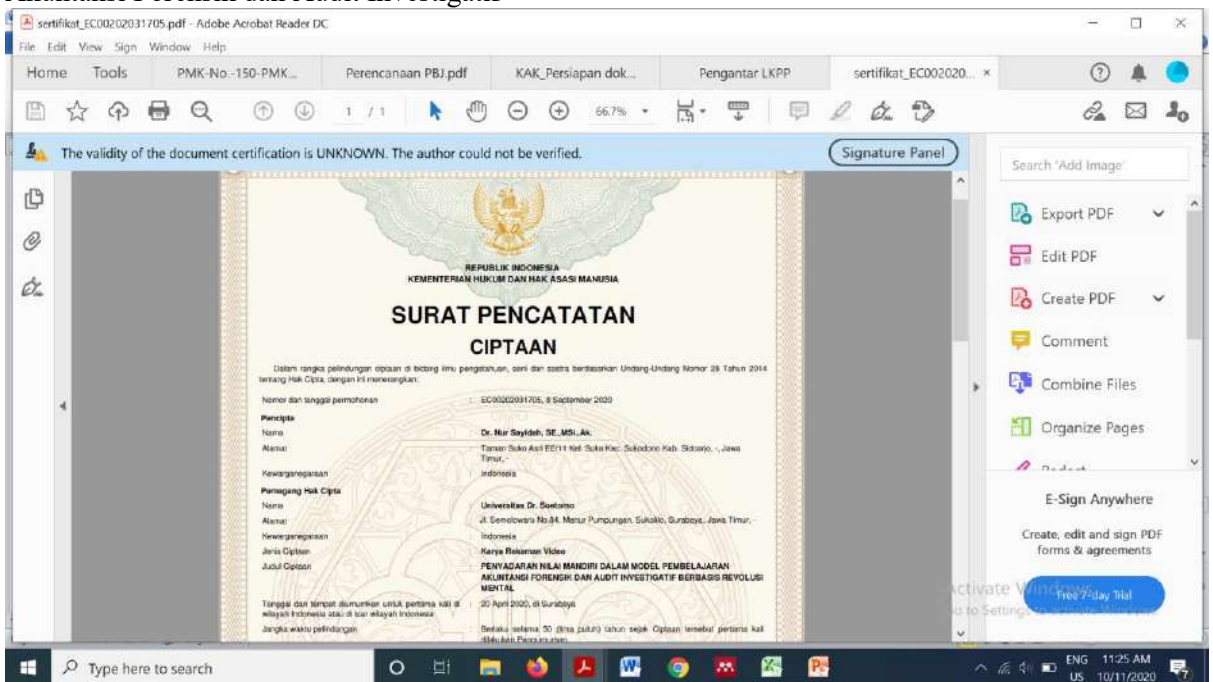
4. Hak Kekayaan Intelektual “Rekaman Video Penyadaran Nilai Melayani dalam Pembelajaran Akuntansi Forensik dan Audit Investigatif”.



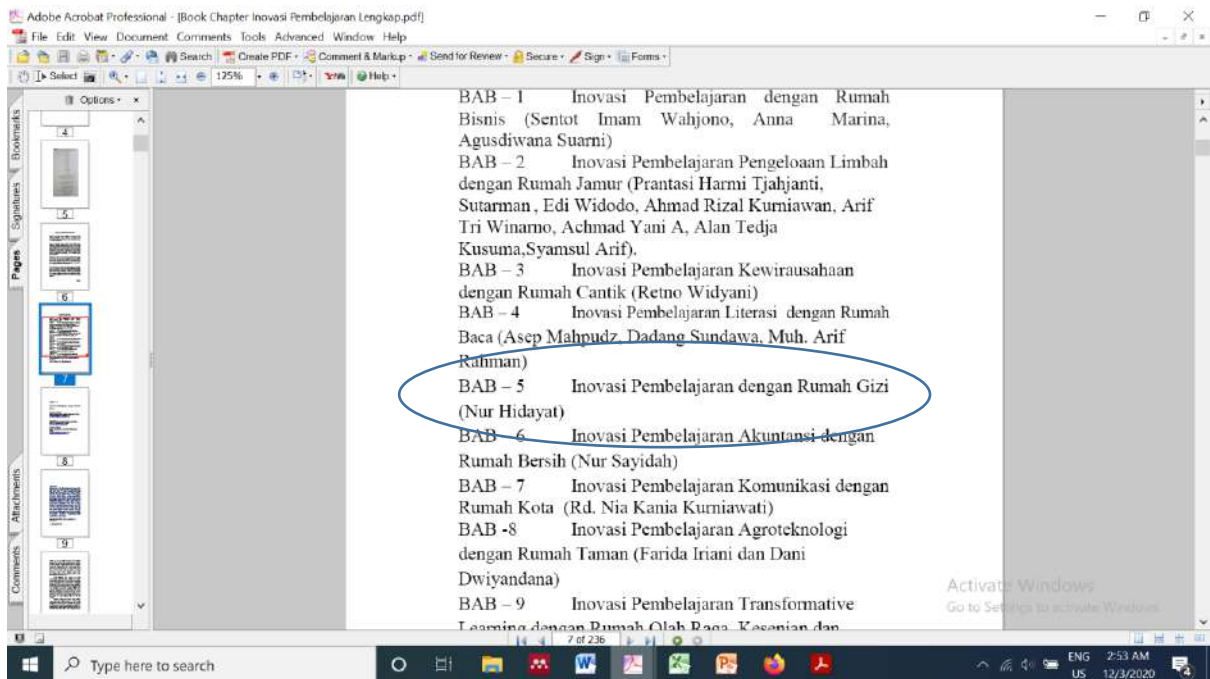
5. Hak Kekayaan Intelektual “Rekaman Video Penyadaran Nilai Bersatu dalam Pembelajaran Akuntansi Forensik dan Audit Investigatif”.

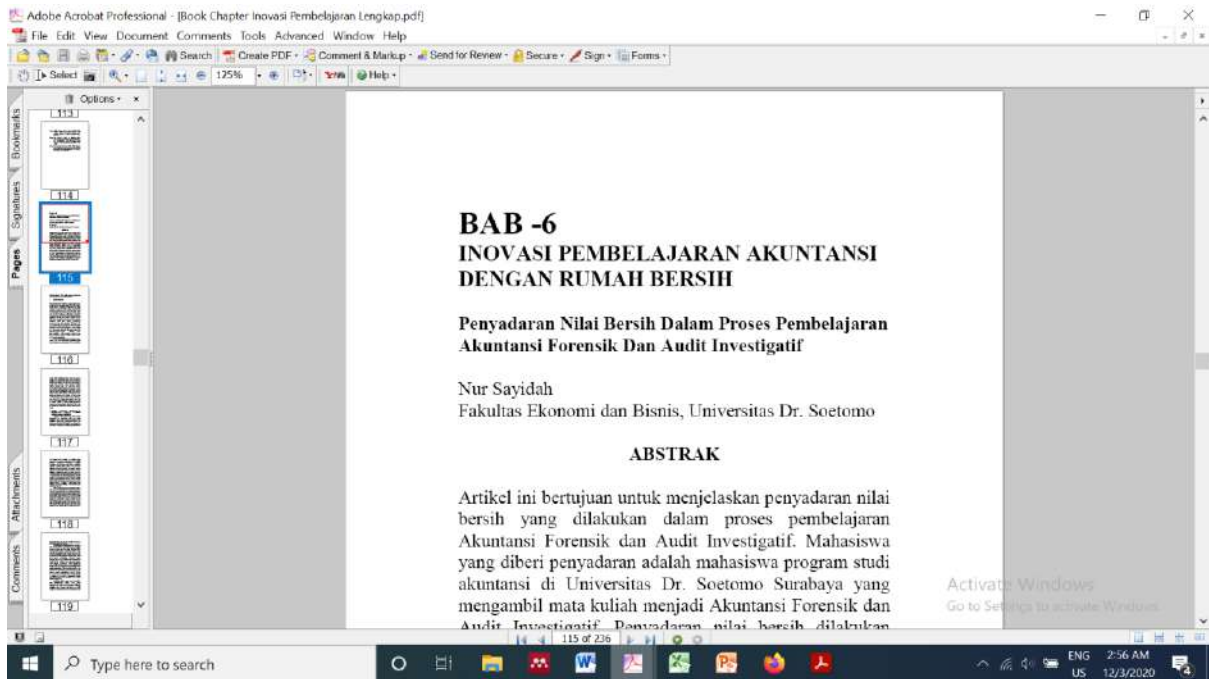


6. Hak Kekayaan Intelektual “Rekaman Video Penyadaran Nilai Mandiri dalam Pembelajaran Akuntansi Forensik dan Audit Investigatif”



7. Book Chapter: Inovasi Pembelajaran Akuntansi dengan Rumah Bersih: Penyadaran Nilai Bersih dalam Pembelajaran Akuntansi Forensik dan Audit Investigatif





E. **PERAN MITRA:** Tuliskan realisasi kerjasama dan kontribusi Mitra baik *in-kind* maupun *in-cash* (jika ada). Bukti pendukung realisasi kerjasama dan realisasi kontribusi mitra dilaporkan sesuai dengan kondisi yang sebenarnya. Bukti dokumen realisasi kerjasama dengan Mitra diunggah melalui Simlitabmas mengikuti format sebagaimana terlihat pada bagian isian mitra

Realisasi kerjasama dengan mitra: peneliti melaksanakan penelitian yaitu melakukan pembelajaran mata kuliah Akuntansi Forensik dan Audit Investigatif di tempat mitra.

F. **KENDALA PELAKSANAAN PENELITIAN:** Tuliskan kesulitan atau hambatan yang dihadapi selama melakukan penelitian dan mencapai luaran yang dijanjikan, termasuk penjelasan jika pelaksanaan penelitian dan luaran penelitian tidak sesuai dengan yang direncanakan atau dijanjikan.

Tidak ada

G. RENCANA TINDAK LANJUT PENELITIAN: Tuliskan dan uraikan rencana tindak lanjut penelitian selanjutnya dengan melihat hasil penelitian yang telah diperoleh. Jika ada target yang belum diselesaikan pada akhir tahun pelaksanaan penelitian, pada bagian ini dapat dituliskan rencana penyelesaian target yang belum tercapai tersebut.

Berdasarkan hasil penelitian ini, selanjutnya peneliti akan mengembangkan lembar kerja mahasiswa berbasis web dan media pembelajaran untuk menerapkan model pembelajaran berbasis nilai-nilai revolusi mental ini.

H. DAFTAR PUSTAKA: Penyusunan Daftar Pustaka berdasarkan sistem nomor sesuai dengan urutan pengutipan. Hanya pustaka yang disitasi pada laporan akhir yang dicantumkan dalam Daftar Pustaka.

- Abdolmohammadi, M. J., & Reinstein, A. (2015). Advances in Accounting Education : Teaching and Curriculum Innovations Article information : *Advances in Accounting Education: Teaching and Curriculum Innovations*, 13, 213–236.
[https://doi.org/10.1108/S1085-4622\(2012\)0000013014](https://doi.org/10.1108/S1085-4622(2012)0000013014)
- ACFE, T. (2020). *Report To The Nations: 2020 Global Study on Occupational Fraud and Abuse*.
- Adi, C. K., Dwiatmoko, A., Istono, M., Nugraha, S. T., & Maryarsanto, E. (2010). *Model Pendidikan Karakter di Universitas Sanata Dharma Yogyakarta*. Yogyakarta: Penerbit Universitas Sanata Dharma.
- Althof, W., & Berkowitz, M. W. (2006). Moral Education and Character Education : Their Relationship and Roles in citizenship education. *Journal of Moral Education*, 35(4), 495–518. <https://doi.org/10.1080/03057240601012204>
- Andersen, M. L., & Klamm, B. K. (2018). Haidt ' s social intuitionist model : What are the implications for accounting ethics education ? ☆. *Journal of Accounting Education*, (May), 1–12. <https://doi.org/10.1016/j.jaccedu.2018.05.001>
- Armstrong, M. B. (1987). Moral Development And Accounting Education. *Journal of Accounting Education*, 5, 27–43.
- Armstrong, M. B. (1993). Ethics And Professionalism Accounting Education : A Sample Course. *Journal of Accounting Education*, 11(1993), 77–92.
- Armstrong, M. B., Ketz, J. E., & Owsen, D. (2003). Ethics education in accounting : moving toward ethical motivation and ethical behavior. *Journal of Accounting Education*, 21, 1–16.
- Baker, R. E., Simon, J. R., & Bazeli, F. P. (1987). Selecting Instructional Design for Introductory Accounting Based on the Experiential Learning Model. *Journal of Accounting Education*, 5, 207–226.
- Baxter, G. D., & Rarick, C. A. (1987). Education for the Moral Development of Managers : Kohlberg ' s Stages of Moral Development and Integrative Education. *Journal of Business Ethics*, 6(3), 243–248.
- Bentahar, A., & O'Brien, J. (2019). Raising Students' Awareness of Social Justice through Civic Literacy. *Journal of Social Studies Education Research*, 10(1), 193–218.
- EGORYCHEV, A. M., MARDAKHAEV, L. V., AKHTYAN, A., ANNA G., SIZIKOVA, V. V., & SHIMANOVSKAYA, Y. (2019). Spiritual and Moral Meanings and Values of the Russian Culture as a Basis for the National and Civil Consciousness Upbringing in the Russian Youth. *Journal of Social Studies Education Research*, 10(4), 470–489.
- Ferguson, J., Collison, D., Power, D., & Stevenson, L. (2011). Accounting education , socialisation and the ethics of business. *Business Ethics: A European Review*, 20(1), 12–29. <https://doi.org/10.1111/j.1467-8608.2010.01607.x>
- Fritz, M. R. (2015). *Knowing Their Values : A Phenomenological Study Examining Undergraduate Leadership Students ' Values Clarification*. Florida State University.

- Fritz, M. R., & Guthrie, K. L. (2017). Values clarification : Essential for leadership learning. *Journal of Leadership Education*, (January), 47–63. <https://doi.org/10.12806/V16/I1/R4>
- Gabidullina, F., Akhatova, Z., Karimova, I., Glukhova, O., & Zakirov, R. (2018). Bilgiler Eğitimi Araştırmaları Dergisi. *Journal of Social Studies Education Research*, 9(2), 295–305.
- Harto, K. (2015). Developing Character Internalization Model in Islamic Education through Value Clarification Technique. *Madania*, 19(2), 137–148.
- Hiltebeitel, K. M., & Jones, S. K. (2014). An Assessment of Ethics Instruction in Accounting Education. *Journal of Business Ethics*, 11(1), 37–46.
- IAI. (2016). *Kode Etik Akuntan Profesional*. Jakarta: Ikatan Akuntan Indonesia.
- Kahn, P. H. (1991). Bonding the Controversies: Foundational Issues in the Study of Moral Development. In D. Kuhn (Ed.), *Human Development* (pp. 325–340). New York.
- Kracher, B., Chatterjee, A., & Lundquist, A. R. (2002). Factors Related to the Cognitive Moral Development of Business Students and Business Professionals in India and the United States : Nationality , Education , Sex and Gender. *Journal of Business Ethics*, 35, 255–268.
- Lipe, D., & Ph, D. (1995). *A critical analysis of values clarification*. Montgomery-USA: Apologetics Press.
- Lovell, A. (1995). Moral reasoning and moral atmosphere in the domain of accounting. *Accounting, Auditing & Accountability Journal*, 8(3), 60–80.
- Maclagan, P. (1990). Moral Behaviour in Organizations : The Contribution of Management Education and Development. *British Journal of Management*, 1(January), 17–26.
- Maclagan, P. (2012). Conflicting obligations , moral dilemmas and the development of judgement through business ethics education. *Business Ethics: A European Review*, 21(2), 183–197. <https://doi.org/10.1111/j.1467-8608.2011.01645.x>
- Mansur, A. (2016). Model Pengajaran Kejujuran Menggunakan Teknologi Informasi (TIK) di Pondok Pesantren Al Azhar Lubuklinggau. *Episteme*, 11(2), 339–374. <https://doi.org/10.21274/epis.2016.11.2.339-374>
- Mccartney, D. M. G. W. (2015). The Ethics Construct: A Multidimensional Analysis in an Academic Setting. *Advances in Accounting Education Teaching and Curriculum Innovations*, 2, 235–256.
- McKenzie, G. R. (2006). A Theory-based Approach to Inductive Value Clarification. *Journal of Moral Education*, 4(1), 47–52.
- Murad, A. V. (2014). The Process of Values Clarification , Formation and Inculcation. *Pakistan Journal of Social and Clinical Psychology*, 12(2), 53–58.
- Nucci, L., Narvaez, D., & Krettenauer, T. (2014). *Handbook of Moral and Character Education* (2nd ed.). New York: Routledge.
- Pavlyshyn, L., Voronkova, O., Yakutina, M., & Tesleva, E. (2019). Ethical Problems Concerning Dialectic Interaction of Culture and Civilization. *Journal of Social Studies Education Research*, 10(3), 236–248.
- Raulo, M. (2000). Moral Education and Development. *Journal of Social Philosophy*, 31(4), 507–518.
- Rosenberg, G. (2011). The Social Cognitive Development Approach to Moral Education. *Curriculum Inquiry*, 41(1), 153–155. <https://doi.org/10.1111/j.1467-873X.2010.00539.x>
- Sayidah, N., Hartati, S. J., & Muhajir, M. (2020). Academic Cheating and Characteristics of Accounting Students. *International Journal of Financial Research*, 11(1). <https://doi.org/10.5430/ijfr.v11n1p189>
- Sayidah, N., Hartati, S. J., Muhajir, M., & Wijayanti, R. (2018). Exploration of the Meaning of Mental Revolution Values in Forensik Accounting Context. *International Journal of Management Sciences and Business Research*, 7(11), 85–95.

- Sokip, S., Akhyak, A., Tanzeh, A., & Kojin, K. (2019). Character Building in Islamic Society: A Case Study of Muslim Families in Tulungagung, East Java, Indonesia. *Journal of Social Studies Education Research*, 10(2), 224–242.
- Srivastava, H. S. (1979). Towards the development of a curriculum for moral education. *International Review of Education*, 26(2), 193–198.
- Sudakova, N. E., & Astafyeva, O. N. (2019). Inclusion as a Modern Cultural Universal: Reflection and Conceptualization N. *Journal of Social Studies Education Research*, 10(3), 212–235.
- Sukadari, S., Prihono, E., Sigh, C., Syahrurah, J., & Wu, M. (2020). The Implementation of Character Education through Local Wisdom Based Learning. *International Journal of Innovation, Creativity and Change*, 11(4), 389–403.
- Sukmawati, F. (2016). Peran Kejujuran Akademik (Academic Honesty) dalam Pendidikan Karakter Studi Pada Mahasiswa Jurusan Bimbingan Konseling Islam Fakultas Ushuludin Adab dan Dakwah Angkatan 2013/2014 Fitri Sukmawati. *Jurnal Khatulistiwa-Journal of Islamic Studies*, 6(1), 87–100.
- Suseno, S., & Zuliyanti, Z. (2020). Moral Value of Holy Stories in the Kudus as Teaching Material in Literature Learning. *International Journal of Innovation, Creativity and Change*, 11(4), 492–501.
- Syamsul, M. (2018). Education as a Foundation of Humanity: Learning from the Pedagogy of Pesantren in Indonesia. *Journal of Social Studies Education Research Sosial*, 9(2), 104–123.
- Veugelers, W., & Vedder, P. (2003). Values in Teaching. *Teachers and Teaching: Theory and Practice*, 9(4), 377–389. <https://doi.org/10.1080/1354060032000097262>

Dokumen pendukung luaran Wajib #1

Luaran dijanjikan: Publikasi Ilmiah Jurnal Internasional

Target: accepted/published

Dicapai: Accepted

Dokumen wajib diunggah:

1. Surat keterangan accepted dari editor
2. Naskah artikel

Dokumen sudah diunggah:

1. Naskah artikel
2. Surat keterangan accepted dari editor

Dokumen belum diunggah:

- Sudah lengkap

Nama jurnal: International Journal of Innovation, Creativity and Change

Peran penulis: first author | EISSN: 2201-1323

Nama Lembaga Pengindek: SJR

URL jurnal: <https://www.ijicc.net/>

Judul artikel: CLARIFICATION OF HONESTY VALUE IN THE LEARNING PROCESS OF FORENSIC ACCOUNTING AND INVESTIGATIVE AUDITING



ISSN 2201-1323

Reference: 4076

Date: 16/11/2020

Authors: Nur Sayidah

Dear Author,

I am pleased to advise that after review, your paper entitled:

**CLARIFICATION OF HONESTY VALUE IN THE LEARNING PROCESS OF FORENSIC ACCOUNTING
AND INVESTIGATIVE AUDITING**

has been **Accepted** for publication in the International Journal of Innovation, Creativity and Change. Your paper will be published in a forthcoming 2020 edition.

Payment is required for the continuation of the publication process. See corresponding invoice for fees and instructions.

Please ensure that you read and accept the IJICC [Terms and Conditions](#) and the IJICC [Review Policy](#).

Yours

Tina Doe

Dr Tina Doe

Editor

editor@ijicc.net

United Kingdom
C/- PHPG, Suite 2498, Kemp House, City Road, London EC1V 2NX
Australia
C /- PHPG, Suite 703, Level 7, The Trust Building, 155 King Street Sydney, 2000.

CLARIFICATION OF HONESTY VALUE IN THE LEARNING PROCESS OF FORENSIC ACCOUNTING AND INVESTIGATIVE AUDITING

Nur Sayidah¹
Sulis Janu Hartati²
Mustika Winedar¹
Aminullah Assagaf¹
Muhajir²

¹Faculty of Economics and Business, Dr. Soetomo University

¹Faculty of Education, Dr. Soetomo University

Corresponding Author: sayidah36@gmail.com

Abstract

This article aims to explain changes in student awareness of the value of honesty in accounting learning. Research samples are students who take courses in forensic accounting and investigative auditing at two universities. Researchers collect data with open questionnaires at the beginning and end of the semester. Researchers used value clarification techniques to internalize the value of honesty. The results of the post-test showed that there was a change in student awareness of honesty value. They realize that dishonest behavior is terrible, not following religious, harmful, and contrary to professional ethics. The research contributes to motivating lecturers to develop a learning innovation process that provides a content value of honesty, especially for accounting students. The goal is that students, as prospective accountants, always follow the principles of a professional code of ethics when they become accountants. For higher education management, this research result suggests developing a creative curriculum to reinforce the value of honesty or other values following the campus culture. The government needs to make innovative educational policies regarding character ordering in higher education to eradicate corruption.

Keywords: the value of honesty, learning process, Forensic Accounting, and Investigative Auditing.

1. Introduction

The high level of corruption, both at the national and international levels, and the involvement of accountants in sharing corruption cases shows that people ignore the value of honesty in their lives. The result of the ACFE (Association of Certified Fraud Examiners) survey published in 2019 Report to the Nation showed that 2.504 corruption cases involving 125 countries in the world had caused a loss of \$ 3.6 billion (ACFE, 2020). The amount is large enough to show that the problem of corruption deserves attention. In Indonesia, data from KPK (Corruption Eradication Commission) regarding the corruption graph shows 120 corruption cases in 2019. The average corruption case per month was 12. Most of the criminal act of corruption was in the form of bribery, amounted to 19 cases, and the procurement of goods and services amounted to 18 cases (<https://www.kpk.go.id/id/statistik/penindakan/tpk-berdasar-jenis-perkara>, downloaded 31 May 2020). These cases occurred both in the central and local governments. Most of the corruption cases in the central government during 2019 amounted to more than 30% ([https://www.kpk.go.id/id/statistik/penindakan/tpk-berdasar-w daerah](https://www.kpk.go.id/id/statistik/penindakan/tpk-berdasar-w-daerah)).

Several other fraud cases involved accountants, among others, were the cases of the annual financial statements of PT Garuda and PT Jiwasraya. The Ministry of Finance imposed a license suspension sanction for 12 months on AP Kasner Sirumapea and KAP Tanubrata, Sutanto, Fahmi, Bambang & Rekan of the financial statements of PT. Garuda Indonesia (Persero) Tbk and its subsidiaries for the 2018 Financial Year (<https://www.kemenkeu.go.id/>). Regarding the PT Jiwasraya case, the BPK (The Audit Board of the Republic of Indonesia) had assessed an irregularity in the 2017 net profit bookkeeping, and an unaudited loss of IDR 15.3 trillion and until the end of September 2019, an estimated loss has amounted to IDR 13.7 trillion (<https://economy.okezone.com/>).

The above phenomenon shows that there is a problem of dishonest behavior or character in the accountants. Whereas an accountant is a profession that is highly trusted by the public, so that it must be at the forefront to prevent and detect corruption, but the fact is that accountants are involved in crime. This reality shows that there is a problem related to the honesty of accountants. We think that this problem needs the attention of various parties, including researchers.

Several researchers had conducted studies on behavior or (moral) character in education (Srivastava, 1979; Lovell, 1995; Raulo, 2000; Althof & Berkowitz, 2006; Rosenberg, 2011; Kahn, 1991). In particular, in the fields of business and accounting were Armstrong (1987), Baxter & Rarick (1987), Maclagan (1990), Kracher, Chatterjee, &

Lundquist (2002), Kracher et al., (2002), Maclagan (2012), Kracher et al. al. (2002). Sayidah, Hartati, & Muhajir (2020) also examined character education. Character building can be done using various learning methods Egorychev, Mardakhaev, Akhtyan, A, Sizikova, & Shimanovskaya (2019) to shape students' moral values ethical conversations in students' literary history seminar courses. Syamsul (2018) examined the mudzakah method in Islamic boarding schools in building a strong mentality, training students to express opinions in a right way, and respect others. Sudakova & Astafyeva (2019) state that there is an increasing need for modern society to form communities that have specific values. Society is the center of moral life and the place of all values (Pavlyshyn, Voronkova, Yakutina, & Tesleva, 2019). Character building can influence human behavior towards perfection by being a righteous person, acceptable righteousness, and being responsible for thoughts and speech (Sokip, Akhyak, Tanzeh, & Kojin, 2019). Learning accounting (Andersen & Klamm, 2018) provides ethics education using the Social Intuitionist Model (SIM) approach. The results show that lecturers can improve the ethics of accounting students in the classroom by training them to use their ethical intuition as the initial stage of the decision-making process. Some of these studies show that character building in learning can change the behavior of accounting students.

Based on the empirical facts above, we are motivated to examine the formation of honest character in accounting education, especially in the learning process of forensic accounting and investigative auditing. The reason for choosing this course is because the materials discuss a lot about fraud prevention and detection. Researchers carry out the formation of student character through the internalization of honesty values with several stages. The first is the understanding stage, where the lecturer explains the value of being honest in the learning process accompanied by examples. Next is the awareness stage, namely raising honesty values through discussion of forensic accounting cases and analyzing the behavior of actors that are inconsistent with honesty values. The third stage is habituation, which provides training in honesty behavior in the learning process and daily activities.

The research results are expected to contribute to accounting students in changing their behavior to become honest people. Students will become professional accountants and global competition winners based on the value of honesty. Values will guide them to behave and act in their professional work to maintain public trust. For accounting lecturers, this research is useful as a reference for developing a learning process accompanied by the process of changing student behavior in other courses so that students can become honest people. In the future, they, as prospective accountants, can work to carry out their profession well. For

higher education management and government, the results of this study can be used as a reference for developing a character education-based accounting learning process. Accounting graduates are expected not only to become professional accountants but also to have an honest character.

2. Literature Review

2.1 Character Building in Accounting Education

Education is an interaction between the value-laden constructions of meaning from teachers and students (Veugelers & Vedder, 2003). Character education is a term used to indicate the value internalization process carried out by educators to shape the character of learners. Several countries use different terminologies to denote the internalization process for this process in various ways. For example, the terms used in England are values education, character education, moral education, 'personal and social education,' 'civic education,' 'religious education,' and 'democracy education. There are many references to 'character education' in the US education system. It refers to 'value education' in Scotland and the UK, and it is usually 'civic education' in a European context, and 'education pedagogical mission' is the term used in the Netherlands. The term often used in scientific publications is the term 'moral education' (Veugelers & Vedder, 2003). The government In Indonesia, especially the ministry of education and culture, uses the term character education rolled out since 2016. The Ministry has made the Movement of Strengthening Character Education the foundation and leading spirit of education <https://www.kemdikbud.go.id/>.

Character education, inherently, is a multi-disciplinary effort (Nucci, Narvaez, & Krettenauer, 2014) focusing on cultivating habits and moral discussion in the classroom by incorporating aspects of critical thinking (Althof & Berkowitz, 2006). Schools must become places where students are taught to work to create a better environment for themselves and others (Bentahar & O'Brien, 2019). In higher education, (Fritz, 2015) shows that character education can be practiced in leadership.

Character building in the education and learning process can be done with various models. The character education model most commonly used according to (Althof & Berkowitz, 2006), is peer interaction, direct teaching, family/community involvement, modeling and mentoring, classroom management, and school activities. Implementing the Project Citizen curriculum in Moroccan students' turning classrooms into "laboratories for democracy"

shows that this curriculum has succeeded in fostering a commitment to social justice (Bentahar & O'Brien, 2019). Moral education through ethical conversations in the seminar course shows that ethical discussion helps the birth of truth, understanding situations from different sides based on motivation, which can be seen in different ways. (Gabidullina, Akhatova, Karimova, Glukhova, & Zakirov, 2018). (Gabidullina et al., 2018).

In Indonesia, (Adi, Dwiatmoko, Istono, Nugraha, & Maryarsanto, 2010) developed a model of Ignatian pedagogical character education for students of Sanata Dharma University. The expected students' character is the one characterized by competence, conscience, and compassion. USD graduates are expected not only to have high academic abilities (competence) and to be able to integrate the three characteristics as an inherent identity for them.

Character education conducted through local wisdom-based learning plays a significant role in developing student skills. Students can think creatively in solving problems, and there are values inherent in students' character, among others are agility, collaborative, disciplined, creative, religious values (Sukadari, Prihono, Sigh, Syahruzah, & Wu, 2020). (Suseno & Zuliyanti, 2020) revealed that cultural cultivation and character-building could be done through a story containing moral values.

Values in accounting are reflected in accounting principles. In accounting education, lecturers instill Accountant Principles in students' minds to commit to the professional ethics of Accountants (Armstrong, 1987). Lecturers can teach ethics as one of the materials in existing accounting courses or in a separate subject, namely accounting ethics and professionalism (Armstrong, 1993). Lecturers can improve the accounting students' moral by advising, providing motivation, and role models that can help the lecturers to instill moral virtues (Armstrong, Ketz, & Owsen, 2003). The researcher, in this research, included ethics in the form of honesty values in Forensic Accounting and Investigative Audit course.

2.2 Clean Value (Honesty) as One of the Characteristics of An Accountant

There are many definitions of value. Raths, Harmin, & Simon (1966) viewed values as representing something important in human existence (Fritz, 2015). Value-based on the Great Dictionary of the Indonesian Language, is something followed by humans to achieve perfection following its essence as a complete person (<https://kbbi.web.id>). Values are not

personal preferences based on taste, but they refer to judgments about good and evil based on explicit and systematic ideas and determine how a person relates to his environment (Veugelers & Vedder, 2003). Value is one of the essential elements in deciding on ethical policy (McKenzie, 2006).

(Fritz & Guthrie, 2017) defined values as a set of chosen and strongly held beliefs that shape a person's philosophy and are expressed through feelings, behavior, and decisions. Values serve as general guides for behavior and choices. The values one chooses to emphasize the standards that one is trying to support and maintain throughout one's life. Developed from the thought of John Dewey, Louis Rath, it was stated that value is related to an experience that is the source to shape and test our values (Murad, 2014). Values are a set of beliefs chosen, held firmly, and form a philosophy expressed through feelings, behavior, and decisions. Values serve as general guides for action and choice. The values a person chooses to emphasize the standards a person tries to support and maintain throughout life (Fritz, 2015). Values are genuinely needed by humans because they shape and guide human life (Murad, 2014). A person will behave following the values he believes in. Value in a person will influence ethical decision making, so that providing ethics education to accounting students is something essential. They will have ethical behavior in their professional career (Sheehan and Schmidt, 2015). (Veugelers & Vedder, 2003) There is a difference between value and norm: the norm is social convention ultimately based on value, but firmly defined in a particular context. Moral value is the perpetual tendency in belief in moral justice or the evil of certain kinds of behavior.

Value starts from the beliefs that you are proud of it—the ones you want to emphasize. You have chosen them among various alternatives and various consequences. You are free from the pressure of other parties to select specific values, which you have done based on belief other than saying and doing these values with a regular pattern instead of sporadic (Lipe & Ph, 1995). Values are communicated and transmitted by setting a good example (Murad, 2014). There are many values in this world, and one of which is clean (truthful) value.

The term clean means free from dirt (<https://kbbi.web.id>). Clean value can be interpreted as attitude/behavior carried out by humans to be free from dirt as an effort towards perfection to become a full-fledged human. Humans essentially consist of physical and non-physical or physical and spiritual parts. Therefore, the clean value is grouped into physical and non-

physical cleanness. Clean value is one of the values listed in the Presidential Instruction of the Republic of Indonesia number 12 of 2016. The definition of clean value in the Presidential Instruction is still limited to being clean materially or physically, namely clean and healthy living habits, family environment, education unit, work unit, and community. The clean values at the non-physical level based on Sayidah's findings (2019) are clean heart and mind, namely doing something with clean intentions and having no evil thoughts. Non-physical cleanness is clean from lies, which means doing everything that has been entrusted according to what has been agreed upon. What is said is the same as what is done and is also the same as what is reported. The next non-physical cleanness is to be clean from economic greed, not wasting money (wasteful), Avoiding justifying any means to seek wealth, and doing something whose purpose is not for money. An exploration of the meaning of cleanliness on students had been carried out by (Sayidah, Hartati, Muhajir, & Wijayanti, 2018). Respondents consisted of 149 students of 3 private universities in Surabaya, taking Forensic Accounting and Investigative Audit courses. The results of the analysis showed that most respondents interpreted clean (truthful) value as honest behavior. Other meanings of clean value were rejecting collusion, corruption, nepotism, being responsible, and having commitment. Honest values also meant trustworthiness. This meaning belongs to the value of integrity, one of the character values developed by the Ministry of Education and Culture of the Republic of Indonesia. The value of integrity is the underlying value behavior based on efforts to make a person as the one who can always be trusted related to his words, actions, and work

[\(https://www.kemdikbud.go.id/\)](https://www.kemdikbud.go.id/).

Based on the various meanings of clean above, the researchers used the definition of clean value, especially clean from lies or honesty. The analysis (Sayidah, Hartati, & Muhajir, 2020) of 386 respondents from 17 public and private universities in Indonesia showed that students having exemplary academic achievements use more time to study and worship and have a low desire to be dishonest. They realize that act of dishonesty is unethical. They do not condone fraudulent behavior in academic matters. They spend more time studying, so they always feel ready for exams. Students having a high level of religiosity realize that cheating is a sin and must be avoided. Dishonesty is not justified in any religion.

2.3 Value Clarification to Build Students' Character

Accounting practice must be viewed in a broader social context. Accounting can influence social behavior through information generated by accountants. The effect of accounting information on social behavior requires accountants to present information honestly. Therefore, honesty must be one of the values inherent in accountants. One of the institutions to transmit values is school (Lipe & Ph, 1995). In Russia, the role of the education system in educating the patriotic and civil awareness of young people is very significant, mostly if educational institutions are filled with meaning and cultural values (Egorychev, Mardakhaev, Akhtyan, A, Sizikova, & Shimanovskaya, 2019) (Egorychev et al., 2019).

The educational process shaping values is a critical element in every field of science. It is not only crucial in the areas of religion and philosophy (Veugelers & Vedder, 2003) but also in accounting. Accounting education managers must realize that they have an essential role in shaping students' moral. They are responsible for providing a supportive environment so that accounting students can improve their ethical behavior (Armstrong et al., 2003).

There are various methods of building character in the educational process. One way of shaping students's values in the learning process is value clarification. It helps us to guide our daily activities and helps us to make what we say goes well with what we do (Fritz, 2015). Value clarification is an educational philosophy allowing people to adopt the values they choose, value, and claim freely and voluntarily (Murad, 2014). Value clarification becomes a continuous development process to determine the values that are believed to be most important and followed by a person as the basis for his behavior in everyday life (Fritz & Guthrie, 2017). Value clarification is the process of defining a person's values. Clarifying our values helps us to guide us in our daily activities and allows us to make what we say goes well with what we do. Once a person has clarified his values, the person should quickly name the values he holds most (Fritz & Guthrie, 2017).

The results of research on student dishonesty in the Department of Islamic Counseling Guidance at the Faculty of Ushuludin Adab and Da'wah in an Islamic university showed that many students commit academic dishonesty or cheating. The causal factors of cheating behavior are students' lack of awareness and independence in learning and lazy behavior (Sukmawati, 2016). Research on the internalization of the value of honesty had been conducted by Mansyur (Mansur, 2016) in Al Azhar Islamic Boarding School Lubuk Linggau in Indonesia in which the implementing steps of treatment included: (1) Planning; (2) Actions

covering: (a) Teaching; (b) Modeling; (c) Habituation; (d) Motivation; and (e) Rule Enforcement. Research on clarification by Harto, (2015) showed that by developing a VCT learning model in Islamic Religious Education (PAI) learning, the internalization of religious values could be instilled effectively and efficiently through the disclosure of students' attitudes, values, and morals towards a case presented by the teacher.

3. Research Methods

3.1 Research Design

This research made use of a qualitative approach utilizing classroom action methods. Lecturers provide understanding, awareness, and habituation to students to behave truthfully, primarily to act honestly. The first step to do was the lecturer gave students a pre-test about a case of fund embezzlement. Students provide their opinions on the matter related to the behavior of the actors. The following narrative text is the case given to the students:

There is a teller currently facing a very severe ordeal. His wife is suffering from an acute stage of cancer and has two children under five years of age. The doctor recommends that the tumor be removed by surgery immediately. The teller does not have enough funds to pay for his wife's treatment. He applies for a loan to his company, but the company leader only grants half of it because it is experiencing financial difficulties. The teller has also tried to apply for a fee waiver to the hospital management but is rejected because it follows the SOP (Standard Operational Procedure). Because his wife's condition is critical, to save his wife's life, the teller embezzles funds. In this case, the teller works together with his supervisor and the staff of the accounting department, which keeps the records. The supervisor and the staff of the accounting department are willing to help the teller because they cannot bear to see the condition of the teller's wife. The embezzled funds will be refunded at a later date. Give your opinion on the case related to the attitudes/behavior of the actors, namely tellers, supervisors, the staff of the accounting department, company leaders, hospital leaders.

The next step to do was the lecturer explained the value of truthfulness (cleanliness), exceptionally clean heart, clean intentions, and clean from lies (honesty) to students. During one semester, the lecturer repeated the explanation to give awareness to the students by providing examples. Lecturers also gave assignments to students to practice doing the truthful deed (honest). At the end of the semester, the lecturer gave a post-test in the same case. The students presented their opinions again on the behavior of the actors related to the topic.

3.2 Participant

We took students taking Forensic Accounting and Investigative Audit courses in two universities as research samples. The universities becoming the location of the research were Dr. Soetomo University in Surabaya and the University of 17 Agustus 1945 Surabaya. The two universities are located in East Java province. There were three classes with a total of 60 students. The lecturers chose this course because the materials are all related to fraud. It was hoping that students, as prospective accountants, could use their knowledge of fraud well. Students would also become accountants who dare to prevent and eradicate fraud instead of becoming perpetrators of fraud.

3.3 Data Collection

The researchers used open-ended questionnaires to collect student-opinion data on the case of fund embezzlement. The lecturer distributed questionnaires to students in the class at the beginning of the semester as a pre-test. The next step was the lecturer asked students to fill out an online questionnaire online as a post-test at the end of the semester. Students gave their opinions freely according to their understanding and awareness of the value of truthfulness.

3.4 Data Analysis

The researchers analyzed students' opinions on the behavior of actors in the case of fund embezzlement by making use of thematic techniques. All answers were collected and still grouped into pre-test and post-test responses. The researcher analyzed these answers and looked for a theme for each answer. The same themes were gathered together.

4. Results and Discussion

Value internalization is a person's training to analyze the values believed and serving as guidelines leading his behavior (Murad, 2014). Value education is a means of learning to understand and shift from good to better and the best, and decide and choose the high values to shape and guide our lives. Value education does not mean the imposition or indoctrination of values. It is more of an aid to develop appropriate values, attitudes, feelings, patterns of behavior, and moral character. It helps us become human (Murad, 2014).

4.1 Pre-Test Results

Based on the results of the pre-test, the researchers found that there were two groups of students' answers. First, the responses of several students stated that cheating is a dishonest act and must be avoided under any circumstances. Second, most students think that cheating can be tolerated because of compulsion. This difference in answers showed that students have different views of honest values in everyday life.

Disagree with embezzlement: dishonest conduct

The following statements are the opinions of students showing that they disagree with the embezzlement of funds.

Whatever the reason is, the actions taken by the teller for embezzlement of funds is an unrighteous deed, in addition to damaging the teller's reputation, it is also a loss of honesty in the eyes of the company owner. This action can cause the teller to lose his job. The head of the company can fire him unilaterally. In my opinion, he should borrow money or sell his assets / valuable belonging (Aj / K).

The teller's attitude is not too right, and even if he needs money, he should not take such unfavorable action (corruption). Corrupt behavior is the same as when he finances his wife with illicit funds, even though he can finance his wife as much as he can, but with evil means, there is no guaranty that his wife is completely cured. He should be able to apply for a loan from another bank or relatives so that the wife's medical treatment process can be carried out (Eg / U).

The two students' opinions above showed that they have realized that the behavior of embezzling funds is dishonesty that can harm the doer and his families. Moreover, if the auditors can detect this financial fraud, the company will make punitive actions.

Agree to embezzlement of funds

The second group was students who agree to the teller's act of embezzling funds for several reasons. Two themes emerged from the group of students who decided to cheat, namely the theme of compulsion and the courage to bear the risk. Some students approved dishonest behavior in the embezzlement of funds because the perpetrator was in the compulsion to do that. These results indicated that the learning process about the value of honesty received before entering higher education had not been useful yet.

Being responsible for his family, even though he did something that was not right, but for me, after all, the family is more important than everything (Fa / U).

The above opinion showed that students viewed humans as being allowed to be dishonest and cheating to save their families. They consider that accountability for the safety of their family's life is more important than honesty.

In my opinion, it is natural for a teller to do this because there is no way to save his wife in such a critical condition. There is only one way for the teller to save his wife (Nc / U). They are forced because there is no other choice (To / A).

The student considered that a means was not something important what took precedence was the achievement of goals even if it meant to do the wrong way. In this case, through embezzling funds as long as the teller can get money to finance his wife's surgery so that her life can be saved.

What a teller does is not because of the desire to embezzle money in his company, but this is only compulsion in which the teller needs money to save his wife's life (Ro / A).

When a teller no longer has a choice because he sees his wife's condition is getting worse, and he commits embezzlement of funds. Still, he will refund it at a later date, which we know that what tellers, supervisors, and accounting staff do is the most wrongful deed to do in religion or economics. Everything they do is to save the lives of loved ones and others (Ji / A)

Loving his family, being responsible. Having large-hearted to help tellers even if what they do is wrong, only for the safety of human life, their feeling of humanity is excellent (Te / A).

The teller's attitude is wrong because he makes decisions utilizing doing something that is not supposed to be done, but the teller is also under pressure. Therefore, it is fine as long as he is responsible for his actions (Ha / U).

4.2 Post-Test Results

After the researchers conducted the treatment, namely providing understanding, awareness, and habituation by practicing honest behavior, the post-test results showed that all students did not agree to dishonest behavior under any circumstances. Some of the emerged themes were as follows.

Dishonest: Bad Attitude

Students had realized that embezzlement of funds was dishonest behavior prohibited by religion and was an unrighteous deed.

Teller did an unrighteous deed and had to do his best using doing right and honest efforts (El / S).

It was a very evil action, no matter how desperate he is, a human must be able to act honestly and try to get it (Ega / U)

In my opinion, he didn't want to do that. But because of the circumstances, like it or not, he had to do that. However, this is wrong (Pe / S).

The teller should not do that because it belonged to corruption. We should not commit crime because it's an evil deed (Ev / U).

The teller did the wrong thing, even though he had good intentions, namely for the treatment of his sick wife and would refund the money at a later date (Hu / S).

Besides, fraudulent acts generated forbidden money. The result of this cheating could lead to disaster.

The teller should not do something like that and still try other, better and proper ways. The accounting staff should not do such things like that because it is dishonest (He / U).

I think the embezzler made the wrong decision. For whatever reason was, this action was very dishonorable. If you believe in God, then there must be a way (Ac / U).

Those opinions showed that human belief in the existence of God was fundamental in encouraging fair and honest behavior. Humans devoted to God will believe that God always provides help dealing with human problems.

Dishonest: Harmful Act

Students had realized that the embezzlement of funds was dishonest behavior prohibited by religion and was an unrighteous deed.

If the supervisor did not have the heart to tell the teller, he should raise donations at the office by nature and did not do embezzlement because it was also against the law (EL / P).

Even though the teller's action was based on good intentions, the way he did was evil and would have destructive consequences. There were many good ways to get clean money, such as borrowing money from relatives, selling valuable belonging, or mortgaging house freehold title. Fraudulent deeds would ruin a career, and the worst was to make a person go to jail (Na / P).

The attitude of tellers, supervisors, and the parties concerned in the abuse of authority was terrible because they should provide the best solution for the teller instead of getting him into big problems (An / U).

The embezzlement case was a very dangerous and evil deed. If the teller were unable to return the funds, the teller would suffer (Vi / U).

Being Dishonest: Deviation of Professional Ethics

Several answers indicated an awareness of the importance of professional ethics enforcement. Students realized that dishonesty was behavior against professional ethics. The following statements were some students' opinions.

There was a behavioral deviation in the above case, namely the deviation of professional ethics. Tellers can borrow money from friends or family to cover the lack of payment so that he did not need to embezzle funds (An / U).

Supervisors and accounting staff had high empathy but unfortunately did not have integrity towards the company (Ay / U).

The teller's action was truly unrighteous. The teller was not professional in carrying out the mandate of his job (Qa / P).

It was better for a professional accountant to refuse any invitation to be partner in crime in doing embezzlement (Aj / S).

4.3 Discussion

A change of students' opinions from agreeing to disagreeing with embezzlement of funds, in this case, showed the success of the clarification process of honesty value. This clarification process in the learning of forensic accounting and investigative auditing had been able to establish the value of honesty. These results were consistent with the opinion that the

educational process has succeeded in shaping value into an essential element in every field of science (Veugelers & Vedder, 2003).

Awareness of Good Values

Students realized that dishonesty is a bad attitude. Therefore, humans must avoid it. In a constrained condition, humans continued to do good deeds. Good intentions must be done in the right way. This consistency showed that clarifying values has helped students behave consistently and harmonize it in life (Fritz, 2015).

Further, students realized that dishonest behavior was against religious teachings and would result in a fortune that is forbidden. Students had been able to differentiate between good and evil values, and they followed good values. The purpose of clarifying values which are students adopt the values they choose (Murad, 2014) could be achieved. The value they adopted was the value of honesty. The students' belief that honesty was a religious teaching showed that the level of their faith was getting higher. In any religion, dishonesty is a sin and carries the threat of hell. Religion is a strong foundation to encourage honesty behavior.

Teller kept on trying to get help but in a clean way and believed that God would find him a way out (Vi / S).

The student's answer strengthened the belief in God's help in human life. Human duty was to try to do his best in a clean (honest) way.

Awareness of the Consequences of Dishonesty

The next was the realization that dishonesty was a dangerous behavior showed that they were aware of some of the consequences. Embezzlement of funds was dishonest behavior against the law. The perpetrator used money that did not belong to him. The implications of this action would be detrimental to either the perpetrator, his family, and the company. The head of the company would fire the perpetrator so that he would lose his job and income. The perpetrator could no longer meet the necessities of life for himself and his family. If the company leader sued the perpetrator, the perpetrator could go to jail. His right name will be ruined and destroyed. Awareness of the dangers of this dishonest behavior showed that value clarification had been able to strengthen the belief in the value of honesty. Value clarification is a process that helps students to determine the values forming the basis of behavior in everyday life (Fritz & Guthrie, 2017). The experiential process is human' active/reflective dimensions in learning (Baker, Simon, & Bazeli, 1987).

Awareness of Professional Ethics

Students realized that embezzlement of funds involving the accounting staff was an act against accountant ethics. These results were along the lines of the findings of Hildebeitel & Jones (2014) that integrating ethics instruction into accounting courses has had a positive impact on students' moral. The positive effects of this research was the student's awareness of accountant ethics. The accountant is a professional highly trusted by the public so that the independent auditor's report becomes one of the references in determining policy in various fields. A Code of conduct is an essential component in fostering ethical behavior for accountants (McCartney, 2015). The findings of Abdolmohammadi & Reinstein, (2015) showed that the professional code of ethics is the top content choice in addressing accountants' ethical issues.

Higher education institutions needed to prepare accounting students to become accountants having character and honesty values. This value would guide them to behave following the ethics of the accountant profession. One of the basic principles of professional accountant ethics is integrity, namely being straightforward and honest in all professional relationships (IAI, 2016). Students had to maintain public trust in the accounting profession, the process of internalizing values in students needed to be developed to answer criticism on accounting education. Value-free assumptions ignoring ethical and moral foundations have become a criticism of accounting and business education in the UK and the United States (Ferguson, Collison, Power, & Stevenson, 2011).

5. Conclusion

The high level of corruption at national and international levels and the interaction of accountants have motivated researchers to instill the value of honesty in the accounting learning process. Researchers selected students who took Forensic Accounting and Investigative Audit courses at two universities. The reason for choosing this is the material in the subject related to fraud. Students can realize to use the science of fraud properly. Researchers use techniques of value clarification with understanding, awareness, and habits of honest behavior.

Researchers made a pre-test through an open questionnaire about a case of embezzlement of funds by a teller for his wife's medical expenses. The results showed that most students agreed with this dishonest behavior because of their efforts to save their wives' lives. This

answer shows that their education before entering this course was not sufficient to provide an understanding and awareness of the value of honesty. Furthermore, for one semester, the researcher provided treatment by providing knowledge, awareness, and habituation to behave honestly.

The post-test results showed that all students answered that they disagreed with the embezzlement of funds as dishonest behavior. Three themes arise regarding the reasons for this answer. First, dishonest behavior is terrible and wrong behavior. Dishonesty will produce a fortune that is not lawful and is prohibited by religion. Second, dishonest behavior will result in losses for yourself, your family, and the company. Besides, dishonesty will destroy the right name. Third, the embezzlement of funds involving the accounting department is a behavior that is against professional ethics.

These findings indicate that the learning process by clarifying the value of honesty has benefits in providing awareness to students about good and bad behavior. Dishonest behavior is terrible, brings material harm, and deviates from the professional code of ethics. The research contributes to motivating lecturers to develop a learning innovation process that provides a content value of honesty, especially for accounting students. The goal is that students, as prospective accountants, always follow the principles of a professional code of ethics when they become accountants. For higher education management, this research result suggests developing a creative curriculum to reinforce the value of honesty or other values following the campus culture. The government needs to make innovative educational policies regarding character ordering in higher education to eradicate corruption.

6. Limitation and Suggestion for Future Research

The scope of this research is still narrow, which is limited to students taking courses in forensic accounting and investigative auditing. The next researcher can develop a learning process that provides a load of honesty values into other classes. The researcher only included the value of honesty in the accounting learning process. Further, researchers can develop different values, such as discipline, tolerance, cooperation, and others. These values can improve the character of students.

Acknowledgments

We thank Deputy for Strengthening Research and Development Ministry of Research and Technology / National Research and Innovation Agency, Indonesia, for supporting this work (grant number 187/SP2H/LT/DRPM/2020, 005/SP2H/LT-MULTI/LL7/2020 and 094/B.1.03/III/202)

REFERENCES

- Abdolmohammadi, M. J., & Reinstein, A. (2015). Advances in Accounting Education : Teaching and Curriculum Innovations Article information : *Advances in Accounting Education: Teaching and Curriculum Innovations*, 13, 213–236.
[https://doi.org/10.1108/S1085-4622\(2012\)0000013014](https://doi.org/10.1108/S1085-4622(2012)0000013014)
- ACFE, T. (2020). *Report To The Nations: 2020 Global Study on Occupational Fraud and Abuse*.
- Adi, C. K., Dwiatmoko, A., Istono, M., Nugraha, S. T., & Maryarsanto, E. (2010). *Model Pendidikan Karakter di Universitas Sanata Dharma Yogyakarta*. Yogyakarta: Penerbit Universitas Sanata Dharma.
- Althof, W., & Berkowitz, M. W. (2006). Moral Education and Character Education : Their Relationship and Roles in citizenship education. *Journal of Moral Education*, 35(4), 495–518. <https://doi.org/10.1080/03057240601012204>
- Andersen, M. L., & Klamm, B. K. (2018). Haidt ' s social intuitionist model : What are the implications for accounting ethics education ? ☆. *Journal of Accounting Education*, (May), 1–12. <https://doi.org/10.1016/j.jaccedu.2018.05.001>
- Armstrong, M. B. (1987). Moral Development And Accounting Education. *Journal of Accounting Education*, 5, 27–43.
- Armstrong, M. B. (1993). Ethics And Professionalism Accounting Education : A Sample Course. *Journal of Accounting Education*, 11(1993), 77–92.
- Armstrong, M. B., Ketz, J. E., & Owsen, D. (2003). Ethics education in accounting : moving toward ethical motivation and ethical behavior. *Journal of Accounting Education*, 21, 1–16.
- Baker, R. E., Simon, J. R., & Bazeli, F. P. (1987). Selecting Instructional Design for Introductory Accounting Based on the Experiential Learning Model. *Journal of Accounting Education*, 5, 207–226.
- Baxter, G. D., & Rarick, C. A. (1987). Education for the Moral Development of Managers : Kohlberg ' s Stages of Moral Development and Integrative Education. *Journal of Business Ethics*, 6(3), 243–248.
- Bentahar, A., & O'Brien, J. (2019). Raising Students' Awareness of Social Justice through Civic Literacy. *Journal of Social Studies Education Research*, 10(1), 193–218.
- Egorychev, A. M., Mardakhaev, L. V, Akhtyan, A, nna G., Sizikova, V. V, & Shimanovskaya, Y. (2019). Spiritual and Moral Meanings and Values of the Russian Culture as a Basis for the National and Civil Consciousness Upbringing in the Russian Youth. *Journal of Social Studies Education Research*, 10(4), 470–489.
- Ferguson, J., Collison, D., Power, D., & Stevenson, L. (2011). Accounting education , socialisation and the ethics of business. *Business Ethics: A European Review*, 20(1), 12–29. <https://doi.org/10.1111/j.1467-8608.2010.01607.x>
- Fritz, M. R. (2015). *Knowing Their Values : A Phenomenological Study Examining Undergraduate Leadership Students ' Values Clarification*. Florida State University.
- Fritz, M. R., & Guthrie, K. L. (2017). Values clarification : Essential for leadership learning. *Journal of Leadership Education*, (January), 47–63. <https://doi.org/10.12806/V16/I1/R4>
- Gabidullina, F., Akhatova, Z., Karimova, I., Glukhova, O., & Zakirov, R. (2018). Bilgiler Eđitimi Arařtırmaları Dergisi. *Journal of Social Studies Education Research*, 9(2), 295–305.
- Harto, K. (2015). Developing Character Internalization Model in Islamic Education through Value Clarification Technique. *Madania*, 19(2), 137–148.
- Hiltebeitel, K. M., & Jones, S. K. (2014). An Assessment of Ethics Instruction in Accounting Education. *Journal of Business Ethics*, 11(1), 37–46.

- IAI. (2016). *Kode Etik Akuntan Profesional*. Jakarta: Ikatan Akuntan Indonesia.
- Kahn, P. H. (1991). Bonding the Controversies: Foundational Issues in the Study of Moral Development. In D. Kuhn (Ed.), *Human Development* (pp. 325–340). New York.
- Kracher, B., Chatterjee, A., & Lundquist, A. R. (2002). Factors Related to the Cognitive Moral Development of Business Students and Business Professionals in India and the United States : Nationality , Education , Sex and Gender. *Journal of Business Ethics*, *35*, 255–268.
- Lipe, D., & Ph, D. (1995). *A critical analysis of values clarification*. Montgomery-USA: Apologetics Press.
- Lovell, A. (1995). Moral reasoning and moral atmosphere in the domain of accounting. *Accounting, Auditing & Accountability Journal*, *8*(3), 60–80.
- Maclagan, P. (1990). Moral Behaviour in Organizations : The Contribution of Management Education and Development. *British Journal of Management*, *1*(January), 17–26.
- Maclagan, P. (2012). Conflicting obligations , moral dilemmas and the development of judgement through business ethics education. *Business Ethics: A European Review*, *21*(2), 183–197. <https://doi.org/10.1111/j.1467-8608.2011.01645.x>
- Mansur, A. (2016). Model Pengajaran Kejujuran Menggunakan Teknologi Informasi (TIK) di Pondok Pesantren Al Azhar Lubuklinggau. *Episteme*, *11*(2), 339–374. <https://doi.org/10.21274/epis.2016.11.2.339-374>
- Mccartney, D. M. G. W. (2015). The Ethics Construct: A Multidimensional Analysis in an Academic Setting. *Advances in Accounting Education Teaching and Curriculum Innovations*, *2*, 235–256.
- McKenzie, G. R. (2006). A Theory-based Approach to Inductive Value Clarification. *Journal of Moral Education*, *4*(1), 47–52.
- Murad, A. V. (2014). The Process of Values Clarification , Formation and Inculcation. *Pakistan Journal of Social and Clinical Psychology*, *12*(2), 53–58.
- Nucci, L., Narvaez, D., & Krettenauer, T. (2014). *Handbook of Moral and Character Education* (2nd ed.). New York: Routledge.
- Pavlyshyn, L., Voronkova, O., Yakutina, M., & Tesleva, E. (2019). Ethical Problems Concerning Dialectic Interaction of Culture and Civilization. *Journal of Social Studies Education Research*, *10*(3), 236–248.
- Raulo, M. (2000). Moral Education and Development. *Journal of Social Philosophy*, *31*(4), 507–518.
- Rosenberg, G. (2011). The Social Cognitive Development Approach to Moral Education. *Curriculum Inquiry*, *41*(1), 153–155. <https://doi.org/10.1111/j.1467-873X.2010.00539.x>
- Sayidah, N., Hartati, S. J., & Muhajir, M. (2020). Academic Cheating and Characteristics of Accounting Students. *International Journal of Financial Research*, *11*(1). <https://doi.org/10.5430/ijfr.v11n1p189>
- Sayidah, N., Hartati, S. J., Muhajir, M., & Wijayanti, R. (2018). Exploration of the Meaning of Mental Revolution Values in Forensik Accounting Context. *International Journal of Management Sciences and Business Research*, *7*(11), 85–95.
- Sokip, S., Akhyak, A., Tanzeh, A., & Kojin, K. (2019). Character Building in Islamic Society: A Case Study of Muslim Families in Tulungagung, East Java, Indonesia. *Journal of Social Studies Education Research*, *10*(2), 224–242.
- Srivastava, H. S. (1979). Towards the development of a curriculum for moral education. *International Review of Education*, *26*(2), 193–198.
- Sudakova, N. E., & Astafyeva, O. N. (2019). Inclusion as a Modern Cultural Universal: Reflection and Conceptualization N. *Journal of Social Studies Education Research*, *10*(3), 212–235.
- Sukadari, S., Prihono, E., Sigh, C., Syahrurah, J., & Wu, M. (2020). The Implementation of

- Character Education through Local Wisdom Based Learning. *International Journal of Innovation, Creativity and Change*, 11(4), 389–403.
- Sukmawati, F. (2016). Peran Kejujuran Akademik (Academic Honesty) dalam Pendidikan Karakter Studi Pada Mahasiswa Jurusan Bimbingan Konseling Islam Fakultas Ushuludin Adab dan Dakwah Angkatan 2013/2014 Fitri Sukmawati. *Jurnal Khatulistiwa-Journal of Islamic Studies*, 6(1), 87–100.
- Suseno, S., & Zuliyanti, Z. (2020). Moral Value of Holy Stories in the Kudus as Teaching Material in Literature Learning. *International Journal of Innovation, Creativity and Change*, 11(4), 492–501.
- Syamsul, M. (2018). Education as a Foundation of Humanity: Learning from the Pedagogy of Pesantren in Indonesia. *Journal of Social Studies Education Research Sosial*, 9(2), 104–123.
- Veugelers, W., & Vedder, P. (2003). Values in Teaching. *Teachers and Teaching: Theory and Practice*, 9(4), 377–389. <https://doi.org/10.1080/1354060032000097262>



YAYASAN PENDIDIKAN
CENDEKIA UTAMA
UNIVERSITAS DR. SOETOMO
LEMBAGA PENELITIAN

Jl. Semolowaru 84 Surabaya, 60118 Telp. (031) 5925970, 5924452, Fax. (031) 5938935
website: <http://unitomo.ac.id> Email: lemlit@unitomo.ac.id

KONTRAK PENELITIAN
Penelitian Dasar Unggulan Perguruan Tinggi
Tahun Anggaran 2018
Nomor: Lemlit.114A/B.1.03/II/2018

Pada hari ini **Senin** tanggal **Dua Puluh Enam** bulan **Februari** tahun **Dua Ribu Delapan Belas**, kami yang bertandatangan dibawah ini :

1. **Dr. Sri Utami Ady, SE., MM** : Ketua Lembaga Penelitian, Universitas Dr. Soetomo Surabaya, dalam hal ini bertindak untuk dan atas nama Universitas Dr. Soetomo Surabaya, yang berkedudukan di Jl. Semolowaru No. 84 Surabaya, untuk selanjutnya disebut **PIHAK PERTAMA;**
2. **Dr. NUR SAYIDAH SE., MSi., Ak.** : Dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Dr. Soetomo Surabaya, dalam hal ini bertindak sebagai pengusul dan Ketua Pelaksana Penelitian Tahun Anggaran 2018 untuk selanjutnya disebut **PIHAK KEDUA.**

PIHAK PERTAMA dan **PIHAK KEDUA**, secara bersama-sama sepakat mengikatkan diri dalam suatu Kontrak Penelitian Dasar Unggulan Perguruan Tinggi Tahun Anggaran 2018 dengan ketentuan dan syarat-syarat sebagai berikut:

Pasal 1
Ruang Lingkup Kontrak

PIHAK PERTAMA memberi pekerjaan kepada **PIHAK KEDUA** dan **PIHAK KEDUA** menerima pekerjaan tersebut dari **PIHAK PERTAMA**, untuk melaksanakan dan menyelesaikan Penelitian Dasar Unggulan Perguruan Tinggi Tahun Anggaran 2018 dengan judul "**Model Pembelajaran Akutansi Forensik dan Audit Investigatif Berbasis Revolusi Mental.**".

Pasal 2
Dana Penelitian

- (1) Besarnya dana untuk melaksanakan penelitian dengan judul sebagaimana dimaksud pada Pasal 1 adalah sebesar **Rp. 149.625.000,- (Seratus Empat Puluh Sembilan Juta Enam Ratus Dua Puluh Lima Ribu Rupiah)** sudah termasuk pajak.
- (2) Dana Penelitian sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dibebankan pada Daftar Isian Pelaksanaan Anggaran (DIPA) Direktorat Jenderal Penguatan Riset dan Pengembangan, Kementerian Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi Nomor SP DIPA-042.06.1.401516/2018, tanggal 05 Desember 2017.

Pasal 3
Tata Cara Pembayaran Dana Penelitian

- (1) **PIHAK PERTAMA** akan membayarkan Dana Penelitian kepada **PIHAK KEDUA** secara bertahap dengan ketentuan sebagai berikut:
 - a. Pembayaran Tahap Pertama sebesar 70% dari total dana penelitian yaitu 70% x Rp. 149.625.000,- = Rp. 104.737.500,- (**Seratus Empat Juta Tujuh Ratus Tiga Puluh Tujuh Ribu Lima Ratus Rupiah**), yang akan dibayarkan oleh **PIHAK PERTAMA** kepada **PIHAK KEDUA** setelah **PARA PIHAK** membuat dan melengkapi rancangan pelaksanaan penelitian yang memuat judul penelitian, pendekatan dan metode penelitian yang digunakan, data yang akan diperoleh, anggaran yang akan digunakan, dan tujuan penelitian berupa luaran yang akan dicapai.
 - b. Pembayaran Tahap Kedua sebesar 30% dari total dana penelitian yaitu 30% x Rp. 149.625.000,- = Rp. 44.887.500,- (**Empat Puluh Empat Juta Delapan Ratus Delapan Puluh Tujuh Ribu Lima Ratus Rupiah**), dibayarkan oleh **PIHAK PERTAMA** kepada **PIHAK KEDUA** setelah **PIHAK KEDUA** mengunggah ke SIMLITABMAS yaitu Laporan Kemajuan Pelaksanaan Penelitian dan Catatan Harian.
 - c. Biaya tambahan dibayarkan kepada **PIHAK KEDUA** bersamaan dengan pembayaran Tahap Kedua dengan melampirkan Daftar luaran penelitian yang sudah divalidasi oleh **PIHAK PERTAMA**
- (2) Dana Penelitian sebagaimana dimaksud pada ayat (1) akan disalurkan oleh **PIHAK PERTAMA** kepada **PIHAK KEDUA** ke rekening sebagai berikut:

Nama : Ibu Nur Sayidah, SE,MSi,Ak
Nomor Rekening : 0178558382
Nama Bank : BNI 46 (Bank Negara Indonesia)

- (3) **PIHAK PERTAMA** tidak bertanggung jawab atas keterlambatan dan/atau tidak terbayarnya sejumlah dana sebagaimana dimaksud pada ayat (1) yang disebabkan karena kesalahan **PIHAK KEDUA** dalam menyampaikan data peneliti, nama bank, nomor rekening, dan persyaratan lainnya yang tidak sesuai dengan ketentuan.

Pasal 4
Jangka Waktu

Jangka waktu pelaksanaan penelitian sebagaimana dimaksud dalam Pasal 1 sampai selesai 100%, adalah terhitung sejak **Tanggal 26 Februari 2018** dan berakhir pada **Tanggal 16 November 2018**

Pasal 5
Target Luaran

- (1) **PIHAK KEDUA** berkewajiban untuk mencapai target luaran wajib penelitian berupa :
 - (a) **Publikasi Ilmiah Jurnal Internasional : accepted / published**
- (2) **PIHAK KEDUA** diharapkan dapat mencapai target luaran tambahan penelitian berupa :
 - (a) **Submitted di jurnal nasional terakreditasi**
 - (b) **Prosiding dalam pertemuan ilmiah Nasional : sudah terbit/sudah dilaksanakan**
 - (c) **Terdaftar dalam prosiding dalam pertemuan ilmiah Internasional**
 - (d) **Keynote Speaker dalam pertemuan ilmiah Internasional, Target: Draft**
 - (e) **Keynote Speaker dalam pertemuan ilmiah Nasional, Target: draft**
 - (f) **Draf Buku Ajar (ISBN)**
 - (g) **Draf Hak Cipta**
 - (h) **Draf Model**
 - (i) **Draf Bahan Ajar**
- (3) **PIHAK KEDUA** berkewajiban untuk melaporkan perkembangan pencapaian target luaran sebagaimana dimaksud pada ayat (1) kepada **PIHAK PERTAMA**.

Pasal 6
Hak dan Kewajiban Para Pihak

- (1) Hak dan Kewajiban **PIHAK PERTAMA**:
 - a. **PIHAK PERTAMA** berhak untuk mendapatkan dari **PIHAK KEDUA** luaran penelitian sebagaimana dimaksud dalam Pasal 5;
 - b. **PIHAK PERTAMA** berkewajiban untuk memberikan dana penelitian kepada **PIHAK KEDUA** dengan jumlah sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) dan dengan tata cara pembayaran sebagaimana dimaksud dalam Pasal 3.
- (2) Hak dan Kewajiban **PIHAK KEDUA**:
 - a. **PIHAK KEDUA** berhak menerima dana penelitian dari **PIHAK PERTAMA** dengan jumlah sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1);
 - b. **PIHAK KEDUA** berkewajiban menyerahkan kepada **PIHAK PERTAMA** luaran Penelitian Dasar Unggulan Perguruan Tinggi dengan judul Model Pembelajaran Akutansi Forensik dan Audit Investigatif Berbasis Revolusi Mental dan catatan harian pelaksanaan penelitian;
 - c. **PIHAK KEDUA** berkewajiban untuk bertanggung jawab dalam penggunaan dana penelitian yang diterimanya sesuai dengan proposal kegiatan yang telah disetujui;
 - d. **PIHAK KEDUA** berkewajiban untuk menyampaikan kepada **PIHAK PERTAMA** laporan penggunaan dana sebagaimana dimaksud dalam Pasal 7.

Pasal 7
Laporan Pelaksanaan Penelitian

- (1) **PIHAK KEDUA** berkewajiban untuk menyampaikan kepada **PIHAK PERTAMA** berupa laporan kemajuan dan laporan akhir mengenai luaran penelitian dan rekapitulasi penggunaan anggaran sesuai dengan jumlah dana yang diberikan oleh **PIHAK PERTAMA** yang tersusun secara sistematis sesuai pedoman yang ditentukan oleh **PIHAK PERTAMA**.
- (2) **PIHAK KEDUA** berkewajiban mengunggah Laporan Kemajuan dan Catatan harian penelitian yang telah dilaksanakan ke SIMLITABMAS paling lambat **14 September 2018**.
- (3) **PIHAK KEDUA** berkewajiban menyerahkan *Hardcopy* Laporan Kemajuan dan Rekapitulasi Penggunaan Anggaran 70% kepada **PIHAK PERTAMA**, paling lambat **14 September 2018**.
- (4) **PIHAK KEDUA** berkewajiban mengunggah Laporan Akhir, capaian hasil, Poster, artikel ilmiah dan profil pada SIMLITABMAS paling lambat **16 November 2018** (bagi penelitian tahun terakhir).
- (5) Laporan hasil Penelitian sebagaimana tersebut pada ayat (4) harus memenuhi ketentuan sebagai berikut:
 - a. Ditulis Bentuk/ukuran kertas A4;
 - b. Di bawah bagian cover ditulis:

Dibiayai oleh:
Direktorat Riset dan Pengabdian Masyarakat
Direktorat Jenderal Penguatan Riset dan Pengembangan
Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi
sesuai dengan Kontrak Penelitian Tahun Anggaran 2018
Nomor: 120/SP2H/LT/DRPM/2018, tanggal 30 Januari 2018

Pasal 8
Monitoring dan Evaluasi

PIHAK PERTAMA dalam rangka pengawasan akan melakukan Monitoring dan Evaluasi internal terhadap kemajuan pelaksanaan Penelitian Tahun Anggaran 2017 ini sebelum pelaksanaan Monitoring dan Evaluasi eksternal oleh Direktorat Riset dan Pengabdian Masyarakat, Direktorat Jenderal Penguatan Riset dan Pengembangan, Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi.

Pasal 9
Penilaian Luaran

- (1) Penilaian luaran penelitian dilakukan oleh Komite Penilai/*Reviewer* Luaran sesuai dengan ketentuan yang berlaku.
- (2) Apabila dalam penilaian luaran terdapat luaran tambahan yang tidak tercapai maka dana tambahan yang sudah diterima oleh peneliti harus disetorkan kembali ke kas negara.

Pasal 10
Perubahan Susunan Tim Pelaksana dan Substansi Pelaksanaan

Perubahan terhadap susunan tim pelaksana dan substansi pelaksanaan Penelitian ini dapat dibenarkan apabila telah mendapat persetujuan tertulis dari Direktur Riset dan Pengabdian Masyarakat, Direktorat Jenderal Penguatan Riset dan Pengembangan, Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi.

Pasal 11
Penggantian Ketua Pelaksana

- (1) Apabila **PIHAK KEDUA** selaku ketua pelaksana tidak dapat melaksanakan Penelitian ini, maka **PIHAK KEDUA** wajib mengusulkan pengganti ketua pelaksana yang merupakan salah satu anggota tim kepada **PIHAK PERTAMA**.
- (2) Apabila **PIHAK KEDUA** tidak dapat melaksanakan tugas dan tidak ada pengganti ketua sebagaimana dimaksud pada ayat(1), maka **PIHAK KEDUA** harus mengembalikan dana penelitian kepada **PIHAK PERTAMA** yang selanjutnya disetor ke Kas Negara.
- (3) Bukti setor sebagaimana dimaksud pada ayat (2) disimpan oleh **PIHAK PERTAMA**.

Pasal 12
Sanksi

- (1) Apabila sampai dengan batas waktu yang telah ditetapkan untuk melaksanakan Penelitian ini telah berakhir, namun **PIHAK KEDUA** belum menyelesaikan tugasnya, terlambat mengirim laporan Kemajuan, dan/atau terlambat mengirim laporan akhir, maka **PIHAK KEDUA** dikenakan sanksi administratif berupa penghentian pembayaran dan tidak dapat mengajukan proposal penelitian dalam kurun waktu dua tahun berturut-turut.
- (2) Apabila **PIHAK KEDUA** tidak dapat mencapai target luaran sebagaimana dimaksud dalam Pasal 5, maka kekurangan capaian target luaran tersebut akan dicatat sebagai hutang **PIHAK KEDUA** kepada **PIHAK PERTAMA** yang apabila tidak dapat dilunasi oleh **PIHAK KEDUA**, akan berdampak pada kesempatan **PIHAK KEDUA** untuk mendapatkan pendanaan penelitian atau hibah lainnya yang dikelola oleh **PIHAK PERTAMA**.

Pasal 13
Pembatalan Perjanjian

- (1) Apabila dikemudian hari terhadap judul Penelitian sebagaimana dimaksud dalam Pasal 1 ditemukan adanya duplikasi dengan Penelitian lain dan/atau ditemukan adanya ketidakjujuran, itikad tidak baik, dan/atau perbuatan yang tidak sesuai dengan kaidah ilmiah dari atau dilakukan oleh **PIHAK KEDUA**, maka perjanjian Penelitian ini dinyatakan batal dan **PIHAK KEDUA** wajib mengembalikan dana penelitian yang telah diterima kepada **PIHAK PERTAMA** yang selanjutnya akan disetor ke Kas Negara.
- (2) Bukti setor sebagaimana dimaksud pada ayat (1) disimpan oleh **PIHAK PERTAMA**.

Pasal 14
Pajak-Pajak

Hal-hal dan/atau segala sesuatu yang berkenaan dengan kewajiban pajak berupa PPN dan/atau PPh menjadi tanggungjawab **PIHAK KEDUA** dan harus dibayarkan oleh **PIHAK KEDUA** ke kantor pelayanan pajak setempat sesuai ketentuan yang berlaku.

Pasal 15

Peralatan dan/alat Hasil Penelitian

Hasil Pelaksanaan Penelitian ini yang berupa peralatan dan/atau alat yang dibeli dari pelaksanaan Penelitian ini adalah milik Negara yang dapat dihibahkan kepada Universitas Dr. Soetomo sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.

Pasal 16

Penyelesaian Sengketa

Apabila terjadi perselisihan antara **PIHAK PERTAMA** dan **PIHAK KEDUA** dalam pelaksanaan perjanjian ini akan dilakukan penyelesaian secara musyawarah dan mufakat, dan apabila tidak tercapai penyelesaian secara musyawarah dan mufakat maka penyelesaian dilakukan melalui proses hukum.

Pasal 17

Lain-lain

- (1) **PIHAK KEDUA** menjamin bahwa penelitian dengan judul tersebut di atas belum pernah dibiayai dan/atau diikutsertakan pada Pendanaan Penelitian lainnya, baik yang diselenggarakan oleh instansi, lembaga, perusahaan atau yayasan, baik di dalam maupun di luar negeri.
- (2) Segala sesuatu yang belum cukup diatur dalam Perjanjian ini dan dipandang perlu diatur lebih lanjut dan dilakukan perubahan oleh **PARA PIHAK**, maka perubahan-perubahannya akan diatur dalam perjanjian tambahan atau perubahan yang merupakan satu kesatuan dan bagian yang tidak terpisahkan dari Perjanjian ini.

Perjanjian ini dibuat dan ditandatangani oleh **PARA PIHAK** pada hari dan tanggal tersebut di atas, dibuat dalam rangkap 2 (dua) dan bermaterai cukup sesuai dengan ketentuan yang berlaku, yang masing-masing mempunyai kekuatan hukum yang sama.



PIHAK PERTAMA
Sri Utami Ady, SE., MM
NIDN: 0715127001



PIHAK KEDUA
Dr. NUR SAYIDAH SE., MSi., Ak.
NIDN: 0724057001

Mengetahui
Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Dr. Nur Sayidah, SE., M.Si., Ak., CA
NIDN: 0724057002



YAYASAN PENDIDIKAN
CENDEKIA UTAMA
UNIVERSITAS DR. SOETOMO
LEMBAGA PENELITIAN

Jl. Semolowaru 84 Surabaya, 60118 Telp. (031) 5925970, 5924452, Fax. (031) 5938935
website: <http://unitomo.ac.id> Email : lemlit@unitomo.ac.id

KONTRAK PENELITIAN TAHUN JAMAK
Penelitian Dasar Unggulan Perguruan Tinggi
Tahun Anggaran 2019
Nomor: Lemlit.147/B.1.03/III/2019

Pada hari ini **Rabu** tanggal **Dua Puluh Tujuh** bulan **Maret** tahun **Dua Ribu Sembilan Belas**, kami yang bertandatangan dibawah ini :

1. **Dr. Sri Utami Ady, SE., MM** : Ketua Lembaga Penelitian, Universitas Dr. Soetomo Surabaya, dalam hal ini bertindak untuk dan atas nama Universitas Dr. Soetomo Surabaya, yang berkedudukan di Jl. Semolowaru No. 84 Surabaya, untuk selanjutnya disebut **PIHAK PERTAMA**;
2. **Dr. NUR SAYIDAH SE., MSi., Ak.** : Dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Dr. Soetomo Surabaya, dalam hal ini bertindak sebagai pengusul dan Ketua Pelaksana Penelitian Tahun Anggaran 2019 untuk selanjutnya disebut **PIHAK KEDUA**.

PIHAK PERTAMA dan **PIHAK KEDUA**, secara bersama-sama sepakat mengikatkan diri dalam suatu Kontrak pelaksanaan kegiatan penelitian multi tahun untuk skema Penelitian Dasar Unggulan Perguruan Tinggi, dengan ketentuan dan syarat-syarat sebagai berikut:

Pasal 1
Ruang Lingkup Kontrak

PIHAK PERTAMA memberi pekerjaan kepada **PIHAK KEDUA** dan **PIHAK KEDUA** menerima pekerjaan tersebut dari **PIHAK PERTAMA**, untuk melaksanakan dan menyelesaikan kegiatan penelitian multi tahun untuk skema Penelitian Dasar Unggulan Perguruan Tinggi dengan judul "**Model Pembelajaran Akutansi Forensik dan Audit Investigatif Berbasis Revolusi Mental.**".

Pasal 2
Jangka Waktu

- (1) Kontrak Penelitian ini dilaksanakan dalam jangka waktu 2 (dua) tahun yang berlaku sejak tahun 2019.
- (a) Kontrak penelitian sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dilaksanakan untuk penelitian sebagaimana tercantum dalam Pasal 1 dengan waktu pelaksanaan penelitian berakhir (selesai 100%) pada **Tanggal 16 November** tiap tahun Anggaran berjalan.
- (b) Keberlanjutan penelitian sebagaimana tercantum pada Pasal 1 ditentukan berdasarkan hasil penilaian atas capaian tahun berjalan yang dilakukan oleh Komite Penilaian Keluaran Penelitian dan/atau *Reviewer* Keluaran Penelitian.

Pasal 3
Dana Penelitian

- (1) **PIHAK PERTAMA** memberikan dana untuk melaksanakan penelitian dengan judul sebagaimana dimaksud pada Pasal 1 adalah sebesar **Rp. 346.471.000,- (Tiga Ratus Empat Puluh Enam Juta Empat Ratus Tujuh Puluh Satu Ribu Rupiah)** sudah termasuk pajak dalam jangka waktu 2 (dua) dan/atau 3 (tiga) tahun.
- (2) Dana Penelitian sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dibebankan pada Daftar Isian Pelaksanaan Anggaran (DIPA) Direktorat Jenderal Penguatan Riset dan Pengembangan, Kementerian Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi.

Pasal 4
Tata Cara Pembayaran Dana Penelitian

- (1) Pendanaan penelitian sebagaimana dimaksud pada Pasal 2 ayat (1) dibayarkan oleh **PIHAK PERTAMA** kepada **PIHAK KEDUA** secara bertahap :
 - a. Pembayaran kegiatan pelaksanaan penelitian tahun pertama sebesar Rp. 152.551.000,- (**Seratus Lima Puluh Dua Juta Lima Ratus Lima Puluh Satu Ribu Rupiah**) dengan dana luaran tambahan sebesar Rp. 0,- (**Nol Rupiah**).
 - b. Pembayaran kegiatan pelaksanaan penelitian tahun kedua sebesar Rp. 193.920.000,- (**Seratus Sembilan Puluh Tiga Juta Sembilan Ratus Dua Puluh Ribu Rupiah**) dengan dana luaran tambahan sebesar Rp. 0,- (**Nol Rupiah**).
 - c. Pembayaran kegiatan pelaksanaan penelitian tahun ketiga sebesar Rp. 0,- (**Nol Rupiah**).
- (2) Pendanaan penelitian sebagaimana dimaksud pada ayat (1) huruf a, diberikan oleh **PIHAK PERTAMA** kepada **PIHAK KEDUA** dengan ketentuan apabila revisi proposal penelitian telah diunggah ke laman SIMLITABMAS.
- (3) Pendanaan penelitian sebagaimana dimaksud pada ayat (1) huruf b dan c, diberikan berdasarkan hasil penilaian atas capaian tahun sebelumnya yang dilakukan oleh Komite Penilaian keluaran Penelitian dan/atau *Reviewer* Keluaran Penelitian.
- (4) Dana luaran tambahan dibayarkan kepada **PIHAK KEDUA** bersamaan dengan pembayaran sebagaimana dimaksud pada ayat (1).
- (5) Apabila luaran tambahan yang telah dibayarkan sebagaimana dalam ayat (4) dinyatakan tidak valid oleh tim DRPM Kemenristekdikti, maka dana luaran tambahan yang sudah diterima oleh **PIHAK KEDUA** harus disetorkan kembali ke kas Negara.
- (6) Dana Penelitian sebagaimana dimaksud pada ayat (1) akan disalurkan oleh **PIHAK PERTAMA** kepada **PIHAK KEDUA** ke rekening sebagai berikut:

Nama	:	Ibu Nur Sayidah, SE,MSi,Ak
NomorRekening	:	0178558382
Nama Bank	:	BNI 46
- (7) **PIHAK PERTAMA** tidak bertanggung jawab atas keterlambatan dan/atau tidak terbayarnya sejumlah dana sebagaimana dimaksud pada ayat (1) yang disebabkan karena kesalahan **PIHAK KEDUA** dalam menyampaikan data peneliti, nama bank, nomor rekening, dan persyaratan lainnya yang tidak sesuai dengan ketentuan.

Pasal 5
Target Luaran

- (1) **PIHAK KEDUA** berkewajiban untuk mencapai target **luaran wajib pada tahun pertama** penelitian berupa :
 - (a) **Publikasi Ilmiah Jurnal Internasional (accepted/published)**
- (2) **PIHAK KEDUA** berkewajiban untuk mencapai target **luaran wajib pada tahun kedua** penelitian berupa :
 - (a) **Publikasi Ilmiah Jurnal Internasional (accepted/published)**

- (3) **PIHAK KEDUA** diharapkan dapat mencapai target **luaran tambahan tahun pertama penelitian** berupa :
(a) -
- (4) **PIHAK KEDUA** diharapkan dapat mencapai target **luaran tambahan tahun kedua penelitian** berupa :
(a) -
- (5) **PIHAK KEDUA berkewajiban** untuk melaporkan perkembangan pencapaian target luaran sebagaimana dimaksud pada ayat (1) s.d ayat (4) kepada **PIHAK PERTAMA**.

Pasal 6

Hak dan Kewajiban Para Pihak

- (1) Hak dan Kewajiban **PIHAK PERTAMA**:
- PIHAK PERTAMA** berkewajiban untuk memberikan dana penelitian kepada **PIHAK KEDUA** dengan jumlah sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) dan dengan tata cara pembayaran sebagaimana dimaksud dalam Pasal 3.
 - PIHAK PERTAMA** berhak untuk mendapatkan dari **PIHAK KEDUA** dokumen revisi proposal penelitian, catatan harian pelaksanaan penelitian, laporan kemajuan pelaksanaan penelitian, Surat Pernyataan Tanggungjawab Belanja (SPTB) atas dana penelitian yang telah ditetapkan, laporan akhir penelitian, luaran penelitian sebagaimana dimaksud dalam Pasal 5 dan laporan penggunaan anggaran penelitian disertai dengan bukti pendukung.
- (2) Hak dan Kewajiban **PIHAK KEDUA**:
- PIHAK KEDUA** berkewajiban mengunggah ke Laman SIMLITABMAS dokumen sebagai berikut :
 - revisi proposal penelitian,
 - catatan harian pelaksanaan penelitian,
 - laporan kemajuan pelaksanaan penelitian,
 - Surat Pernyataan Tanggungjawab Belanja (SPTB) atas dana penelitian yang telah ditetapkan,
 - laporan akhir penelitian,
 - luaran penelitian
 - PIHAK KEDUA** berkewajiban untuk bertanggungjawab dalam penggunaan dana penelitian yang diterimanya sesuai dengan proposal kegiatan yang telah disetujui;
 - PIHAK KEDUA** berkewajiban untuk menyampaikan kepada **PIHAK PERTAMA** laporan penggunaan dana sebagaimana akan diatur dalam dalam Pasal 7.
 - PIHAK KEDUA** berhak menerima dana penelitian dari **PIHAK PERTAMA** dengan jumlah sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1);

Pasal 7

Laporan Pelaksanaan Penelitian

- (1) **PIHAK KEDUA** berkewajiban untuk menyampaikan kepada **PIHAK PERTAMA** berupa laporan kemajuan dan laporan akhir mengenai luaran penelitian dan rekapitulasi penggunaan anggaran sesuai dengan jumlah dana yang diberikan oleh **PIHAK PERTAMA** yang tersusun secara sistematis sesuai pedoman yang ditentukan oleh **PIHAK PERTAMA**.
- (2) **PIHAK KEDUA** berkewajiban menyerahkan *Hardcopy* dokumen - dokumen sebagaimana dimaksud dalam Pasal 6 ayat (1) huruf b kepada **PIHAK PERTAMA**, paling lambat tanggal **16 November tiap tahun Anggaran berjalan**.
- (3) **PIHAK KEDUA** berkewajiban mengunggah dokumen - dokumen sebagaimana dimaksud dalam Pasal 6 ayat (2) huruf a ke SIMLITABMAS paling lambat tanggal **16 November tiap tahun Anggaran berjalan**.
- (4) Laporan hasil Penelitian sebagaimana tersebut pada ayat (2) harus memenuhi ketentuan sebagai berikut:
- Ditulis Bentuk/ukuran kertas A4;

b. Di bawah bagian cover ditulis:

Dibiayai oleh:
Direktorat Riset dan Pengabdian Masyarakat
Direktorat Jenderal Penguatan Riset dan Pengembangan
Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi
sesuai dengan Kontrak Penelitian Tahun Anggaran 2019

Pasal 8
Kekayaan Intelektual

- (1) Hak Kekayaan Intelektual yang dihasilkan dari pelaksanaan penelitian diatur dan dikelola sesuai dengan peraturan dan perundang - undangan.
- (2) Setiap publikasi, makalah, dan/atau ekspos dalam bentuk apapun yang berkaitan dengan hasil penelitian ini wajib mencatumkan **PIHAK PERTAMA** sebagai pemberi dana, dalam hal ini pemberi dana yang dimaksud adalah DRPM Kemenristekdikti.
- (3) Hasil penelitian berupa peralatan adalah milik negara dan dapat dihibahkan kepada institusi/lembaga melalui Berita Acara Serah Terima (BAST).

Pasal 9
Monitoring dan Evaluasi

- (1) **PIHAK PERTAMA** dalam rangka pengawasan akan melakukan Monitoring dan Evaluasi internal terhadap kemajuan pelaksanaan Penelitian di Tiap Tahun Anggaran berjalan, sebelum pelaksanaan Monitoring dan Evaluasi eksternal oleh Direktorat Riset dan Pengabdian Masyarakat, Direktorat Jenderal Penguatan Riset dan Pengembangan, Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi.
- (2) **PIHAK PERTAMA** akan melakukan penilaian pencapaian luaran penelitian sebagaimana dimaksud pada Pasal 5 dibantu oleh Komite Penilai/*Reviewer* Luaran sesuai dengan ketentuan yang berlaku pada saat pelaksanaan Monitoring dan Evaluasi sebagaimana dimaksud dalam ayat (1).

Pasal 10
Penggantian Keanggotaan

- (1) Perubahan terhadap susunan tim pelaksana dan substansi pelaksanaan Penelitian ini dapat dibenarkan apabila telah mendapat persetujuan tertulis dari Direktur Riset dan Pengabdian Masyarakat, Direktorat Jenderal Penguatan Riset dan Pengembangan, Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi.
- (2) Apabila ketua tim pelaksana tidak dapat menyelesaikan penelitian atau mengundurkan diri, maka **PIHAK KEDUA** wajib menunjuk pengganti ketua pelaksana yang merupakan salah satu anggota tim kepada **PIHAK PERTAMA** setelah mendapat persetujuan tertulis dari dari Direktur Riset dan Pengabdian Masyarakat, Direktorat Jenderal Penguatan Riset dan Pengembangan, Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi.
- (3) Dalam hal tidak adanya pengganti ketua tim pelaksana penelitian sesuai dengan syarat ketentuan yang ada, maka penelitian dibatalkan dan dana dikembalikan ke kas negara.
- (4) Bukti setor sebagaimana dimaksud pada ayat (2) disimpan oleh **PIHAK PERTAMA**.

Pasal 11
Sanksi

- (1) Apabila sampai dengan batas waktu yang telah ditetapkan untuk melaksanakan Kontrak Penelitian ini telah berakhir, namun **PIHAK KEDUA** belum menyelesaikan kewajiban sebagaimana dimaksud dalam Pasal 6 ayat (2), maka **PIHAK KEDUA** dikenakan sanksi administratif.
- (2) Sanksi administratif sebagaimana dimaksud pada ayat (1) berupa penghentian pembayaran dan tidak dapat mengajukan proposal penelitian dalam kurun waktu dua tahun berturut-turut.

- (3) Apabila **PIHAK KEDUA** tidak dapat mencapai target luaran sebagaimana dimaksud dalam Pasal 5, maka kekurangan capaian target luaran tersebut akan dicatat sebagai hutang **PIHAK KEDUA** kepada **PIHAK PERTAMA** yang apabila tidak dapat dilunasi oleh **PIHAK KEDUA**, akan berdampak pada kesempatan **PIHAK KEDUA** untuk mendapatkan pendanaan penelitian atau hibah lainnya yang dikelola oleh **PIHAK PERTAMA**.

Pasal 12 **Pajak-Pajak**

- (1) Hal-hal dan/atau segala sesuatu yang berkenaan dengan kewajiban pajak berupa PPN dan/atau PPh menjadi tanggungjawab **PIHAK KEDUA** dan harus dibayarkan oleh **PIHAK KEDUA** ke kantor pelayanan pajak setempat sesuai ketentuan yang berlaku.
- (2) Kewajiban pajak sebagaimana dimaksud dalam ayat (1) berupa :
- a. Pembelian barang dan jasa dikenai PPN sebesar 10% dan PPh 22 sebesar 1,5%;
 - b. Pajak - pajak lain sesuai ketentuan.

Pasal 13 **Keadaan Kahar**

- (1) **PARA PIHAK** dibebaskan dari tanggung jawab atas keterlambatan atau kegagalan dalam memenuhi kewajiban yang dimaksud dalam Kontrak Penelitian disebabkan atau diakibatkan oleh peristiwa atau kejadian diluar kekuasaan **PARA PIHAK** yang dapat digolongkan ke dalam keadaan memaksa (*force majeure*).
- (2) Peristiwa atau kejadian yang dapat digolongkan keadaan memaksa (*force majeure*) dalam Kontrak Penelitian ini adalah bencana alam, wabah penyakit, kebakaran, perang, blokade, peledakan, sabotase, revolusi, pemberontakan, huru - hara, serta adanya tindakan pemerintah dalam bidang ekonomi dan moneter yang secara nyata berpengaruh terhadap pelaksanaan Kontrak Penelitian ini.
- (3) Apabila terjadi keadaan memaksa (*force majeure*) maka pihak yang mengalami wajib memberitahukan kepada pihak lainnya secara tertulis, selambat - lambatnya dalam waktu 7 (tujuh) hari kerja sejak terjadinya keadaan memaksa (*force majeure*), disertai bukti - bukti yang sah dari pihak berwajib, dan **PARA PIHAK** dengan itikad baik akan segera membicarakan penyelesaiannya.

Pasal 14 **Penyelesaian Perselisihan**

- (1) Apabila terjadi perselisihan antara **PIHAK PERTAMA** dan **PIHAK KEDUA** dalam pelaksanaan perjanjian ini akan dilakukan penyelesaian secara musyawarah dan mufakat.
- (2) Dalam hal tidak tercapai penyelesaian secara musyawarah dan mufakat sebagaimana dimaksud dalam ayat (1) maka penyelesaian dilakukan melalui proses hokum yang berlaku dengan memilih domisili hokum di Pengadilan Negeri Surabaya.

Pasal 15 **Pembatalan Perjanjian**

- (1) **PIHAK KEDUA** menjamin bahwa penelitian dengan judul tersebut di atas belum pernah dibiayai dan/atau diikutsertakan pada Pendanaan Penelitian lainnya, baik yang diselenggarakan oleh instansi, lembaga, perusahaan atau yayasan, baik di dalam maupun di luar negeri.
- (2) Apabila dikemudian hari terhadap judul Penelitian sebagaimana dimaksud dalam Pasal 1 ditemukan adanya duplikasi dengan Penelitian lain dan/atau ditemukan adanya ketidakjujuran, itikad tidak baik, dan/atau perbuatan yang tidak sesuai dengan kaidah ilmiah dari atau dilakukan oleh **PIHAK KEDUA**, maka perjanjian Penelitian ini dinyatakan batal dan **PIHAK KEDUA** wajib mengembalikan dana

penelitian yang telah diterima kepada **PIHAK PERTAMA** yang selanjutnya akan disetor ke Kas Negara.

- (3) Bukti setor sebagaimana dimaksud pada ayat (1) disimpan oleh **PIHAK PERTAMA**.

Pasal 16
Lain - Lain

- (1) Segala sesuatu yang belum cukup diatur dalam Perjanjian ini dan dipandang perlu diatur lebih lanjut dan dilakukan perubahan oleh **PARA PIHAK**, maka perubahan-perubahannya akan diatur dalam perjanjian tambahan atau perubahan yang merupakan satu kesatuan dan bagian yang tidak terpisahkan dari Perjanjian ini.
- (2) Segala sesuatu yang belum cukup diatur atau terjadi perubahan sebagaimana dalam ayat (1), maka akan dilakukan amandemen Kontrak Penelitian.

Pasal 18
Penutup

Surat Perjanjian ini dibuat ditandatangani **PARA PIHAK**, dibuat rangkap 2 (dua) dan bermaterai cukup sesuai dengan ketentuan yang berlaku, dan biaya materai dibebankan kepada **PIHAK KEDUA**.



PIHAK PERTAMA

Ulami Ady, SE., MM
NIDN: 0715127001

PIHAK KEDUA

Dr. NUR SAYIDAH SE., MSi., Ak.
NIDN: 0724057001



Mengetahui
Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis

SUCI WISNUKIMAN S.T, M.M.
NIDN: 0724075501

PROTEKSI ISI LAPORAN KEMAJUAN PENELITIAN

Dilarang menyalin, menyimpan, memperbanyak sebagian atau seluruh isi laporan ini dalam bentuk apapun kecuali oleh peneliti dan pengelola administrasi penelitian

LAPORAN KEMAJUAN PENELITIAN MULTI TAHUN

ID Proposal: 37a23a27-7e10-4749-a312-0d70ac1e831f
Laporan Kemajuan Penelitian: tahun ke-2 dari 3 tahun

1. IDENTITAS PENELITIAN

A. JUDUL PENELITIAN

Model Pembelajaran Akutansi Forensik Dan Audit Investigatif Berbasis Revolusi Mental.

B. BIDANG, TEMA, TOPIK, DAN RUMPUN BIDANG ILMU

Bidang Fokus RIRN / Bidang Unggulan Perguruan Tinggi	Tema	Topik (jika ada)	Rumpun Bidang Ilmu
Kriminalitas dan Patologi Sosial	-	Model integrasi pendidikan anti korupsi dalam Kurikulum di Fakultas Ekonomi	Pendidikan Akuntansi

C. KATEGORI, SKEMA, SBK, TARGET TKT DAN LAMA PENELITIAN

Kategori (Kompetitif Nasional/ Desentralisasi/ Penugasan)	Skema Penelitian	Strata (Dasar/ Terapan/ Pengembangan)	SBK (Dasar, Terapan, Pengembangan)	Target Akhir TKT	Lama Penelitian (Tahun)
Penelitian Desentralisasi	Penelitian Dasar Unggulan Perguruan Tinggi	SBK Riset Dasar	SBK Riset Dasar	3	3

2. IDENTITAS PENGUSUL

Nama, Peran	Perguruan Tinggi/ Institusi	Program Studi/ Bagian	Bidang Tugas	ID Sinta	H-Index
NUR SAYIDAH Ketua Pengusul	Universitas Dr Soetomo	Akuntansi		157790	1
Dr Dra SULIS JANU HARTATI M.T Anggota Pengusul 1	Universitas Dr Soetomo	Pendidikan Matematika		5996072	0
MUHAJIR S.Ag, M.Ed, Ph.D Anggota	Universitas Dr Soetomo	Teknologi Pendidikan		0	0

Pengusul 2				
------------	--	--	--	--

3. MITRA KERJASAMA PENELITIAN (JIKA ADA)

Pelaksanaan penelitian dapat melibatkan mitra kerjasama, yaitu mitra kerjasama dalam melaksanakan penelitian, mitra sebagai calon pengguna hasil penelitian, atau mitra investor

Mitra	Nama Mitra
-------	------------

4. LUARAN DAN TARGET CAPAIAN

Luaran Wajib

Tahun Luaran	Jenis Luaran	Status target capaian (<i>accepted, published, terdaftar atau granted, atau status lainnya</i>)	Keterangan (<i>url dan nama jurnal, penerbit, url paten, keterangan sejenis lainnya</i>)
3	Publikasi Ilmiah Jurnal Internasional	accepted/published	International Journal of Evaluation and Research in Education

Luaran Tambahan

Tahun Luaran	Jenis Luaran	Status target capaian (<i>accepted, published, terdaftar atau granted, atau status lainnya</i>)	Keterangan (<i>url dan nama jurnal, penerbit, url paten, keterangan sejenis lainnya</i>)
--------------	--------------	---	--

5. ANGGARAN

Rencana anggaran biaya penelitian mengacu pada PMK yang berlaku dengan besaran minimum dan maksimum sebagaimana diatur pada buku Panduan Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat Edisi 12.

Total RAB 3 Tahun Rp. 346,471,000

Tahun 1 Total Rp. 0

Tahun 2 Total Rp. 152,551,000

Jenis Pembelanjaan	Item	Satuan	Vol.	Biaya Satuan	Total
Analisis Data	HR Pengolah Data	P (penelitian)	1	1,540,000	1,540,000
Analisis Data	Uang Harian	OH	1	410,000	410,000
Analisis Data	Biaya konsumsi rapat	OH	1	2,300,000	2,300,000
Analisis Data	Tiket	OK (kali)	2	4,000,000	8,000,000
Analisis Data	Transport Lokal	OK (kali)	2	250,000	500,000
Analisis Data	Penginapan	OH	2	1,000,000	2,000,000
Analisis Data	Honorarium narasumber	OJ	6	900,000	5,400,000
Analisis Data	HR Sekretariat/Administrasi Peneliti	OB	12	300,000	3,600,000
Analisis Data	Biaya analisis sampel	Unit	728	25,000	18,200,000
Bahan	ATK	Paket	1	44,091,000	44,091,000
Pelaporan, Luaran Wajib, dan Luaran Tambahan	Uang harian rapat di dalam kantor	OH	144	160,000	23,040,000
Pelaporan, Luaran Wajib, dan Luaran Tambahan	Biaya konsumsi rapat	OH	144	50,000	7,200,000

Jenis Pembelanjaan	Item	Satuan	Vol.	Biaya Satuan	Total
Pengumpulan Data	FGD persiapan penelitian	Paket	1	2,450,000	2,450,000
Pengumpulan Data	HR Pembantu Peneliti	OJ	12	500,000	6,000,000
Pengumpulan Data	HR Sekretariat/Administrasi Peneliti	OB	12	300,000	3,600,000
Pengumpulan Data	HR Pembantu Lapangan	OH	14	80,000	1,120,000
Pengumpulan Data	Transport	OK (kali)	42	240,000	10,080,000
Pengumpulan Data	Uang harian rapat di dalam kantor	OH	42	160,000	6,720,000
Pengumpulan Data	Biaya konsumsi	OH	42	50,000	2,100,000
Sewa Peralatan	Peralatan penelitian	Unit	14	300,000	4,200,000

Tahun 3 Total Rp. 193,920,000

Jenis Pembelanjaan	Item	Satuan	Vol.	Biaya Satuan	Total
Analisis Data	HR Pengolah Data	P (penelitian)	1	1,540,000	1,540,000
Analisis Data	Uang Harian	OH	1	410,000	410,000
Analisis Data	Transport Lokal	OK (kali)	1	500,000	500,000
Analisis Data	Penginapan	OH	1	1,000,000	1,000,000
Analisis Data	Biaya konsumsi rapat	OH	1	2,300,000	2,300,000
Analisis Data	Tiket	OK (kali)	2	4,000,000	8,000,000
Analisis Data	Honorarium narasumber	OJ	6	900,000	5,400,000
Analisis Data	HR Sekretariat/Administrasi Peneliti	OB	12	300,000	3,600,000
Analisis Data	Biaya analisis sampel	Unit	1120	25,000	28,000,000
Bahan	ATK	Paket	1	67,200,000	67,200,000
Pelaporan, Luaran Wajib, dan Luaran Tambahan	HR Sekretariat/Administrasi Peneliti	OB	12	300,000	3,600,000
Pelaporan, Luaran Wajib, dan Luaran Tambahan	Uang harian rapat di dalam kantor	OH	144	160,000	23,040,000
Pelaporan, Luaran Wajib, dan Luaran Tambahan	Biaya konsumsi rapat	OH	144	50,000	7,200,000
Pengumpulan Data	FGD persiapan penelitian	Paket	1	4,950,000	4,950,000
Pengumpulan Data	HR Pembantu Peneliti	OJ	12	500,000	6,000,000
Pengumpulan Data	HR Sekretariat/Administrasi Peneliti	OB	12	300,000	3,600,000
Pengumpulan Data	HR Pembantu Lapangan	OH	14	80,000	1,120,000
Pengumpulan Data	Uang harian rapat di dalam kantor	OH	42	160,000	6,720,000

Jenis Pembelanjaan	Item	Satuan	Vol.	Biaya Satuan	Total
Pengumpulan Data	Biaya konsumsi	OH	42	50,000	2,100,000
Pengumpulan Data	Transport	OK (kali)	56	240,000	13,440,000
Sewa Peralatan	Peralatan penelitian	Unit	14	300,000	4,200,000

6. KEMAJUAN PENELITIAN

A. RINGKASAN: Tuliskan secara ringkas latar belakang penelitian, tujuan dan tahapan metode penelitian, luaran yang ditargetkan, serta uraian TKT penelitian.

Tujuan penelitian dalam jangka panjang adalah meningkatkan kualitas dan kuantitas sumber daya manusia untuk mendukung terciptanya tatanan pemerintahan dan sosial yang madani. Target khusus yang ingin dicapai adalah membuat model pembelajaran akutansi forensic dan audit investigative berbasis revolusi mental, yang dapat meningkatkan perilaku melayani, bersih, tertib/, mandiri dan bersatu. Kemampuan tersebut menjadi syarat utama untuk memberantas kriminalitas dan patologi sosial. Metode yang digunakan adalah penelitian eksperimen dan korelasional. Penelitian eksperimen digunakan untuk membuat model pembelajaran akutansi forensic dan audit investigative berbasis revolusi mental. Sedangkan, penelitian korelasional digunakan untuk menemukan faktor yang mempengaruhi peserta didik berperilaku melayani, bersih/jujur, tertib/taat azas, mandiri/independen dan bersatu/gotong royong selama pembelajaran. Subjek penelitian adalah mahasiswa UNITOMO Surabaya dan mahasiswa Prodi Akutansi STIE Perbanas Surabaya yang mengikuti mata kuliah Akutansi Forensik dan Audit Investigatif.

Untuk mencapai tujuan penelitian, tahapan penelitian dibagi menjadi 3. Pelaksanaannya dilakukan selama 3 tahun. Tahun pertama dilakukan pengembangan model pembelajaran akutansi forensic dan audit investigative berbasis revolusi mental. Luarannya adalah artikel yang dipublikasikan di jurnal internasional, dan draf buku ajar Tahun kedua sudah dilakukan penerapan model pembelajaran internalisasi nilai-nilai revolusi mental di mata kuliah Akutansi Forensik dan Audit Investigatif di Prodi Akutansi Universitas Dr. Soetomo Surabaya kelas A dan kelas K. Luaran tahun kedua adalah artikel yang diterima dan dipublikasi di jurnal internasional yang terindeks Scopus, Buku Ajar Akutansi Forensik dan Audit Investigatif dan Hak Kekayaan Intelektual (HKI). Tahun ketiga dilakukan penerapan model pembelajaran internalisasi nilai-nilai revolusi mental di mata kuliah Akutansi Forensik dan Audit Investigatif di Prodi Akutansi STIE Perbanas Surabaya. Luaran tahun ketiga adalah artikel yang diterima dan dipublikasi di jurnal internasional yang terindeks Scopus.

Manfaat penelitian bagi pemangku kepentingan meliputi: peningkatan kualitas lulusan, baik kualitas akademis maupun kepribadiannya, meningkatkan keterserapan lulusan di dunia kerja, dapat meningkatkan citra lulusan dan perguruan tinggi, meningkatkan kuantitas dan kualitas SDM yang siap mendukung pembangunan Indonesia yang bersih dan berwibawa. Desain ini sesuai dengan road map penelitian Universitas Dr. Soetomo yang mencanangkan riset dasar sampai dengan tahun 2020, dan memulai riset terapan di 2021. Oleh karena pada tahun 2021 direncanakan membuat media pembelajaran yang sesuai dengan model yang sudah di hasilkan pada tahun 2020 nanti.

B. KATA KUNCI: Tuliskan maksimal 5 kata kunci.

Model Pembelajaran, Revolusi Mental, Akutansi Forensik, Audit Investigatif

Pengisian poin C sampai dengan poin H mengikuti template berikut dan tidak dibatasi jumlah kata atau halaman

namun disarankan sesingkat mungkin. Dilarang menghapus/modifikasi template ataupun menghapus penjelasan di setiap poin.

C. HASIL PELAKSANAAN PENELITIAN: Tuliskan secara ringkas hasil pelaksanaan penelitian yang telah dicapai sesuai tahun pelaksanaan penelitian. Penyajian dapat berupa data, hasil analisis, dan capaian luaran (wajib dan atau tambahan). Seluruh hasil atau capaian yang dilaporkan harus berkaitan dengan tahapan pelaksanaan penelitian sebagaimana direncanakan pada proposal. Penyajian data dapat berupa gambar, tabel, grafik, dan sejenisnya, serta analisis didukung dengan sumber pustaka primer yang relevan dan terkini.

Pengisian poin C sampai dengan poin H mengikuti template berikut dan tidak dibatasi jumlah kata atau halaman namun disarankan ringkas mungkin. Dilarang menghapus/modifikasi template ataupun menghapus penjelasan di setiap poin.

C. HASIL PELAKSANAAN PENELITIAN: Tuliskan secara ringkas hasil pelaksanaan penelitian yang telah dicapai sesuai tahun pelaksanaan penelitian. Penyajian meliputi data, hasil analisis, dan capaian luaran (wajib dan atau tambahan). Seluruh hasil atau capaian yang dilaporkan harus berkaitan dengan tahapan pelaksanaan penelitian sebagaimana direncanakan pada proposal. Penyajian data dapat berupa gambar, tabel, grafik, dan sejenisnya, serta analisis didukung dengan sumber pustaka primer yang relevan dan terkini.

Penelitian dimulai dengan menyelesaikan buku ajar Akuntansi Forensik dan Audit Investigatif dan mendaftarkan ISBN serta mencetak ke penerbit. Buku ini dilengkapi dengan berbagai kasus yang menjadi bagian yang tidak terpisahkan dalam proses pembelajaran yang menginternalisasi nilai-nilai revolusi mental. Berikut adalah cover buku ajar dan materi yang tercakup di dalamnya.



AKUTANSI FORENSIK DAN AUDIT INVESTIGATIF

Penulis : **Nur Sayidah**
AminullahAssagaf
Sulis Janu Hartati
Muhajir

Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan

Cetakan ke-1, © Maret 2019

Diterbitkan Oleh:



Cetakan Pertama, Maret 2019
Ukuran/ Jumlah hal: 190 x 260 mm / 141 + vi hlm
Layout : Emjy
Cover: Wisnu

ISBN : 978-602-5815-49-2

Hak cipta dilindungi oleh Undang-undang Ketentuan Pidana Pasal 112 - 119. Undang-undang Nomor 28 Tahun 2014 Tentang Hak Cipta. Dilarang keras menerjemahkan, memfotokopi, atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit.

Seluruh isi dari buku tersebut menjadi materi dalam pembelajaran Akuntansi Forensik dan Audit Investigatif.



Daftar Isi

KATA PENGANTAR	iii	
DAFTAR ISI	v	
BAB I	PENGERTIAN DAN RUANG LINGKUP AKUNTANSI FORENSIK DAN AUDIT INVESTIGATIF	1
	1.1 Pengertian Akuntansi Forensik	1
	1.2 Ruang Lingkup Akuntansi Forensik dan Audit Investigatif	6
	1.3 Area Jasa (Bidang pekerjaan) Akuntan Forensik dan Auditor Investigatif	9
	1.4 Praktik Akuntansi Forensik dan Audit Investigatif di Indonesia	14
	1.5 Akuntansi Forensik dan Audit Investigatif di Sektor Publik dan Swasta	21
BAB II	KARAKTERISTIK DAN STANDAR AKUNTANSI FORENSIK AUDIT INVESTIGATIF	23
	2.1 Atribut Akuntan Forensik, Karakteristik Seorang Pemeriksa Fraud, Kualitas Akuntan Forensik	23
	2.2 Kode etik Akuntan Forensik	34
	2.3 Standar Audit Investigatif dan Akuntansi Forensik serta memberi contoh penerapannya dalam praktek.	35
BAB III	FRAUD	47
	3.1 Pengertian Fraud.	47
	3.2 Siklus Fraud	54
	3.3 Fraud Triangle	57
	3.4 Fraud Diamond	69
	3.5 Survei Fraud Indonesia 2016: ACFE Indonesia Chapter	74

BAB IV	FRAUD TREE: CORRUPTION	77
	4.1 Pengertian fraud tree	77
	4.2 Korupsi	79
BAB V	FRAUD TREE: FRAUDULENT STATEMENTS	101
	5.1 Pengertian Fraudulent Statements	101
	5.2 Fraudulent Financial Statements	103
BAB VI	FRAUD TREE: ASSET MISAPPROPRIATION	123
	6.1 Pengertian Asset Misappropriation	123
	6.2 Jenis-jenis Aset Missappropriation	124
	DAFTAR PUSTAKA	138

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) telah disusun dengan contoh sebagai berikut:

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN

SEMESTER GENAP TAHUN AKADEMIK 2018/ 2019

FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS UNIVERSITAS DR. SOETOMO

Program Studi	:	Akuntansi
Mata Kuliah	:	Akuntansi Forensik dan Audit Investigatif
Kode Mata Kuliah	:	EA6320
Semester	:	VI
Kelas	:	A, K
SKS	:	3
Materi Pokok	:	Pengertian Dan Ruang Lingkup Akuntansi Forensik Dan Audit Investigatif
Alokasi Waktu	:	3 x 50 Menit
Pertemuan	:	2

I. Capaian Pembelajaran

Setelah mempelajari mata kuliah ini mahasiswa mampu mendefinisikan akuntansi forensic & audit investigative, mengidentifikasi jenis-jenis jasa akuntansi forensic dan audit investigative dan ruang lingkup pekerjaannya serta membandingkan praktik akuntansi forensic dan audit investigative di sector public dan swasta.

II. Kompetensi Dasar

Menguraikan persamaan dan perbedaan antara akuntansi akuntansi forensic & audit investigative dengan akuntansi keuangan dan audit umum.

Menunjukkan jenis-jenis jasa akuntansi forensic dan audit investigative dan memberikan contoh pekerjaannya.

Menjelaskan praktik akuntansi forensic dan audit investigative di Indoensia.

Menunjukkan perbandingan praktik akuntansi forensic dan audit investigative di sector public dan swasta

III. Indikator

Mengemukakan kembali persamaan dan perbedaan akuntansi akuntansi forensic & audit investigative dengan akuntansi keuangan dan audit umum dengan kalimat sendiri.

Menggambarkan keterkaitan antara akuntansi, audit, akuntansi forensic dan audit investigative.

Menghubungkan setiap jenis jasa akuntansi forensic dan audit investigative dengan pekerjaan yang dilakukan serta memberikan contoh pekerjaannya.

Menguraikan praktik akuntansi forensic dan audit investigative di Indoensia.

Mendeskripsikan perbandingan praktik akuntansi forensic dan audit investigative di sector public dan swasta

IV. Tujuan Pembelajaran

Mahasiswa dapat :

Menjelaskan metode pembelajaran Problem based learning/PBL

Menjelaskan metode Value Clarification Technique.

V. Materi Pembelajaran: Pokok Bahasan dan Sub Pokok Bahasan
Pengertian Dan Ruang Lingkup Akuntansi Forensik Dan Audit Investigatif

Latar belakang munculnya akuntansi forensik dan audit investigatif
Pengertian akuntansi forensic
Investigation serta forensic Investigation
Ruang Lingkup Akuntansi Forensik dan Audit Investigatif
Praktik Akuntansi Forensik dan Audit Investigatif di Indonesia
Akuntansi Forensik dan Audit Investigatif di Sektor Publik dan Swasta

VI. Metode, dan Model Pembelajaran

Model pembelajaran : Internalisasi Nilai

Metode Pembelajaran : Ceramah, Problem based learning/PBL, Diskusi

Instruksi Pembelajaran : Tempat duduk mhs tetap selama 1 smt. Kelompokkan mhs , setiap kelompok 5 orang. Setiap mahasiswa memakai name tag setiap masuk kelas. Name tag (5 cm X 8,5 cm) diawali dengan no. kelompok, no. urut dalam kelompok dan nama Misal : I.1 Riye

VII. Sumber Pembelajaran (Referensi)

Tuanakota, Theodorus M. 2010. Akuntansi Forensik dan Audit Investigatif (Edisi 2). Salemba Empat.
Sayidah, Nur. 2019. Akuntansi Forensik dan Audit Investigatif: Disertai Contoh Kasus di Sektor Publik dan Swasta. Bahan Ajar

VIII. Kegiatan Pembelajaran

No	Kegiatan	Kegiatan Internalisasi Nilai	Waktu
1.	Kegiatan awal Dosen memberikan salam, menanyakan kabar mahasiswa Dosen meminta mahasiswa untuk memimpin doa Dosen melakukan presensi Dosen mengecek pemakaian nametag Apersepsi (meningkatkan motivasi): Dosen menjelaskan tentang materi yang telah dibahas, pre test dan yang akan dibahas hari ini. Dosen menyampaikan capaian pembelajaran yaitu agar mahasiswa mampu membandingkan akuntansi dengan akuntansi forensic dan menganalisis jenis pekerjaan dan keahlian terkait dengan akuntansi forensic dan audit investigative.	Internalisasi Nilai Bersih Dosen memotivasi mahasiswa untuk mempunyai minat yang tinggi untuk belajar dan mencari ilmu. Guru menyampaikan nilai bersih yang diharapkan ditampilkan mahasiswa saat kegiatan belajar.	10 menit
2.	Kegiatan inti		120

	<p>Mengamati dan mendengarkan Mahasiswa mengamati penyajian materi yang disampaikan oleh dosen melalui slide power point mengenai Pengertian Dan Ruang Lingkup Akuntansi Forensik Dan Audit Investigatif</p> <p>Menanya Mahasiswa diberi kesempatan untuk bertanya kepada dosen mengenai materi Pengertian Dan Ruang Lingkup Akuntansi Forensik Dan Audit Investigatif.</p> <p>Elaborasi/Mengumpulkan informasi Mahasiswa diberi soal kasus untuk didiskusikan yang terkait dengan materi pengertian dan ruang lingkup akuntansi forensik dan audit investigatif. Mahasiswa dan dosen saling bertanya jawab untuk kasus tersebut.</p> <p>Konfirmasi</p> <p>Dosen memberikan penegasan tentang berbagai pendapat mahasiswa Dosen memberikan beberapa pertanyaan tambahan tentang kasus yang dikaitkan dengan nilai bersih. Dosen menegaskan pentingnya penerapan nilai bersih dalam kehidupan sehari-hari. Mahasiswa menyampaikan ide dan pendapatnya.</p>	<p>Dosen memberi penyadaran tentang nilai bersih di sela-sela penjelasan materi, secara interaktif, disertai dengan contoh-contoh perilaku/sikap bersih.</p> <p>Mahasiswa dimotivasi untuk menyampaikan pendapat secara jujur, sesuai hati nuraninya, terkait kasus yang dibahas.</p> <p>Dosen mengajak mahasiswa untuk selalu sikap jujur.</p>	<p>menit</p>
<p>3.</p>	<p>Kegiatan Penutup Dosen dan mahasiswa membuat kesimpulan mengenai materi yang telah dipelajari. Dosen memberikan post test dalam bentuk tertulis untuk kasus yang sama dengan pre test Dosen memberikan tugas untuk membahas kasus (Bank Bali). Kelompok yang bertugas untuk mempresentasikan yaitu kelompok</p>	<p>Dosen mengajak mahasiswa untuk menerapkan nilai bersih baik fisik dan non fisik, baik di rumah, di kampus maupun di lingkungan masyarakat.</p>	<p>20 menit</p>

	<p>1. Dosen meminta mahasiswa menerapkan nilai bersih di dalam kelas. "Saya ingin minggu depan menjaga kebersihan kelas. Silahkan membuat ide sendiri, agar minggu depan tidak ada sampah di dalam kelas. Nanti diceritakan oleh Ketua Kelas. Silahkan dibahas dalam 1 kelas ide kelas bersih dari sampah itu seperti apa". Dosen meminta mahasiswa menerapkan nilai bersih di rumah (kos) Dosen menginformasikan materi yang akan dipelajari pada pertemuan selanjutnya yaitu mengenai perkembangan akuntansi forensik di Indonesia dan meminta mahasiswa untuk mempelajarinya dirumah. Dosen mengajak mahasiswa untuk berdoa dan mengucapkan syukur karena proses pembelajaran telah selesai.</p>		
--	---	--	--

Hasil internalisasi revolusi mental dalam proses pembelajaran Akuntansi Forensik dan Audit Investigatif selama satu semester atau 14 kali pertemuan menghasilkan data sebagai berikut:

HASIL YANG DICAPAI

INTERNALISASI NILAI-NILAI REVOLUSI MENTAL DALAM PROSES PEMBELAJARAN AKUNTANSI FORENSIK SELAMA 14 KALI TATAP MUKA (PERTEMUAN)

MELALUI METODE: PEMAHAMAN, PENYADARAN, PEMBIASAAN DAN PEMBENTUKAN KARAKTER (P3K)...SADAR, LAKUKAN, BIASAKAN

PERTEMUAN (TM I)

Kegiatan Pendahuluan

Dosen memberi salam: Assalamualaikum wr.wb.

Penjelasan tentang metode pembelajaran mata kuliah ini.

Dosen menjelaskan bahwa ada perbedaan metode pembelajaran untuk mata kuliah Akuntansi Forensik dan Audit Investigatif dengan mata kuliah lainnya. Perbedaan terletak pada pembahasan studi kasus ada di dalam setiap bab yang jumlahnya ada 6. Dosen membagi mahasiswa menjadi 6 kelompok satu kelas. Setiap kuliah duduknya menyatu dengan kelompoknya. Setiap mahasiswa

harus membuat name tag agar dosen bisa menghafal nama-nama mahasiswa untuk memudahkan melakukan penilaian. Ukuran name tag 9x6.

Penjelasan mengenai metode pembelajaran studi kasus

Materi dan studi kasus akan dibahas secara bergantian dalam setiap tatap muka. Tujuan dari pembelajaran studi kasus adalah untuk memecahkan kasus-kasus nyata yang terkait dengan akuntansi forensic dan audit investigative. Dosen akan mengambil kasus-kasus baik yang terjadi di sector public maupun swasta melalui media online. Materi dan kasus-kasus yang akan dibahas seluruhnya ada di dalam Buku Ajar yang disiapkan oleh dosen.

Kegiatan Inti

Pengantar Singkat Tentang Akuntansi Forensik dan Audit Investigatif.

Dosen menjelaskan bahwa mata kuliah Akuntansi Forensik dan Audit Forensik relative baru. Selama ini kita mengenal forensik itu hanya ada di ilmu kedokteran. Sekarang ada di bidang akuntansi. Sekilas mengenai apa yang kita pelajari di akuntansi forensic: pertama membahas pengertian dan ruang lingkup akuntansi forensic dan audit investigative kemudian ada karakteristik dan standar akuntansi forensic. Di akuntansi forensic banyak membahas kecurangan, jadi ini pengertian mengenai fraud kenapa orang termotivasi untuk melakukan fraud kemudian disini ada jenis-jenis fraud yang tergambar dari yang namanya fraud tree atau pohon kecurangan ada cabang-cabangnya. Ini kita bahas percabang jadi coraption kecurangan atau korupsi, kecurangan terkait dengan laporan keuangan kemudian ada kecurangan yang terkait dengan penyalahgunaan asset.

Pre Test Secara Lisan

Setelah pengantar tentang Akuntansi Forensik, dosen melakukan pre test secara lisan. Kasus pre test adalah sebagai berikut:

Kasus : ada seorang ketua tim audit (audit pemerintah) yang saat ini sedang penyelesaian pemeriksaan laporan keuangan disebuah instansi pemerintah. Tim audit menemukan sebuah jumlah besar pengeluaran yaitu sekitar Rp. 100.000.000 yang peruntukannya tidak sesuai dengan perencanaan hasil temuan ini akan memunculkan kemungkinan wajar dengan pengecualian. Opini ini disampaikan ke auditi, auditi itu pihak yang diaudit auditor itu pihak yang mengaudit. Auditi menjelaskan bahwa pengeluaran tersebut sebenarnya untuk membantu masyarakat kecil yang memang tidak ada dalam anggaran. Selanjutnya auditi minta tolong kepada auditor agar opininya bisaa berubah menjadi wajar tanpa pengecualian dengan alasan jika opininya bukan WTP maka dana yang dikeluarkan dari pusat akan berkurang karena ini terkait dengan kinerja anggaran. Padahal disatu sisi ada banyak program terkait pengentasan kemiskinan yang harus dilakukan. Jadi kalau dananya berkurang maka program pengentasan kemiskinan juga menjadi lebih sedikit artinya instansi pemerintah ini menjadi kurang maksimal dalam melakukan bantuan kepada masyarakat miskin. Auditor tersebut yang kebetulan saat ini sedang membutuhkan uang dalam jumlah besar untuk membiayai untuk pengobatan istrinya yang sakit keras menawarkan akan mengubah opininya dengan syarat tertentu yaitu meminta imbalan sejumlah uang demi untuk mendapatkan program dana untuk pengentasan kemiskinan terlaksana auditi menerima tawaran tersebut artinya ada penyuaapan terkait perubahan opini. Pertanyaan: berdasarkan kasus diatas berikan pendapat saudara

benar atau tidak terkait dengan perilaku tersebut baik perilaku auditor maupun auditi. Silahkan menjawab sesuai hati nurani.

Dosen melakukan dialog dengan mahasiswa untuk menggali pandangan mengenai kasus pre test.

Contoh dialog:

Dosen: Putri, apa pendapatmu.

Putri : Kalau menurut Putri gitu ya gak papa. Anggap kalau memang benar-benar untuk masyarakat itu tidak ada anggarannya menurut Putri gak papa bahwa uang Rp 100.000.000 benar-benar sampai ke masyarakat.

Dosen: Ummi ?

Ummi : Kalau menurut saya gak papa bu, kan dia mengeluarkan uang buat masyarakat miskin maksudnya baik gitu. Tapi caranya salah pas menyuap auditornya

Dosen: Jadi menurut anda kalau caranya salah tujuannya benar, bisa diterima apa gak ?

Ummi: Tidak bisa bu, jadi kesimpulannya caranya salah niatnya baik.

Dosen: Lesti ?

Lesti : Auditi mengeluarkan uang Rp 100.000.000 kebetulan kan orang miskin, tetapi disana tidak semuanya miskin dan membutuhkan uang Rp 100.000.000.

Dosen: Jadi menurut Lesti gak papa pantas seperti itu karena disana banya orang miskin. Merry?

Merry: menurut saya benar kayak gitu soalnya kan auditi itu tau programnya.

Dosen: Jadi ini itu programnya belum ada.

Merry : Jadi perencanaan buat kedepannya itu sudah ada.

Dosen: Tidak sesuai dengan anggaran jadi tidak ada dalam anggaran, bagaimana ?

Merry : tujuannya gakpapa kalau untuk masyarakat.

Dosen: Okay , Alfrida ?

Alfrida : Menurut saya apa yang dilakukan auditi itu memang sebagai manusia kan saling membantu tapi disisi lain dia mengeluarkan uang 100 Juta itu untuk kepentingan masyarakat tapi tidak ada dalam programnya.

Dosen: jadi gimana menurut anda dikeluarkan dulu atau jangan dikeluarkan dulu?

Alfrida : Gakpapa bu, sesuai kesepakatan dulu bu.

Dosen: Loh enggak, ini bukan kesepakatan. Menurut anda pengeluaran ini sikap yang benar atau salah sih ?

Alfrida : Menurut saya salah bu karena programnya belum dikeluarkan meskipun uang itu dibutuhkan oleh masyarakat kecil.

Dosen: Oke, Alfrida mengatakan itu tetap salah meskipun untuk masyarakat miskin karna belum diprogramkan. Kenapa belum diprogramkan ini kok salah ? Anita ?

Anita : Karena tidak sesuai dengan aturan bu.

Dosen: Misalkan menurut Alfrida salah karena tidak sesuai dengan aturan. Yang kedua kesalahan auditor untuk mengubah opini kondisinya auditor saat ini menghadapi masalah terkait dengan kondisi keuangan keluarga karena istrinya sakit keras dan membutuhkan biaya besar. Sehingga pada saat itu auditor ini menawarkan untuk mengubah opini. Menurut anda sikap ini salah atau benar ? Dana ?

Dana : Salah karena ini auditor melakukan pekerjaannya untuk jujur walaupun ada masalah keuangan dengan keluarganya .

Dosen: Oke, Jadi harus bersikap jujur meskipun ada masalah dengan keluarganya. Ahmad ?

Ahmad : Sama bu, harus jujur karena pekerjaan auditor yaitu mengaudit keuangannya. Karena kalau bohong melanggar norma.

Dosen: ini natural sesuai dengan yang and rasakan aja.

Ahmad : Yaitu tadi bu kalau auditor melanggar atau tidak sesuai dengan prosedur melawan hukum atau norma agama itu bu.

Dosen: Oke, karena harus berlaku jujur karena itu sesuai hukum dan norma agama. Astika ? kalau menurut dana kan harus jujur sesuai norma hukum dan norma agama. Sama jawabannya?

Astika : karena auditor harus menyampaikan opini sesuai yang diaudit dia bu.

Dosen: Kenapa harus menyampaikan itu ?

Astika : karena melanggar kode etik auditor.

Dosen: Selain melanggar kode etik, kenapa auditor harus menyampaikan opini apa adanya?

Astika : Yaitu tadi bu karena melanggar kode etik auditor.

Dosen: Kenapa takut dengan kode etik ? Atifatus ?

Atifatus : selama saya benar ya gak takut.

Dosen: Oke, terkait dengan auditor yang menawarkan opini merubah opini. Tadi beberapa kan mengatakan oh auditor itu harus jujur karena itu sesuai norma hokum dan agama dan melanggar kode etik kalau berbohong. Kenapa takut dengan kode etik ?

Atifatus : Karena itu sudah diatur untuk profesi auditornya sendiri.

Dosen: Misalkan anda melanggar kode etik, takut ?

Atifatus : karena kita kalau ketahuan kan dicabut bu izinnya KAP.

Dosen: Oke, kalau ketahuan dicabut izinnya, jadi kalau auditor sebagai pimpinan pribadi ?

Atifatus : Ya gak jujur harus independen tidak boleh dipengaruhi.

Dosen: Kalau itu dipengaruhi oleh ?

Atifatus : Kenapa auditnya juga menawarkan buat ngubah biar anggaran dari atas itu gak berkurang.

Dosen: Berarti auditor harus ?

Atifatus : Auditor harus independen.

Dosen: Novina ?

Noviana : Ya Bu.

Dosen: Takut melanggar kode etik?

Noviana: Iya bu, Ya itukan bersangkutan dengan norma-norma. Contoh diperusahaan semacam pemimpin kecurangan begitu pasti dosanya menghantui.

Dosen: Oke, berarti takut dosa. Kenapa takut dosa ?

Noviana : Takut akan dihantui.

Dosen: Elok ? Takut dengan dosa gak ? kenapa takut ?

Elok : Takut bu, karena itu urusan saya dengan tuhan bu.

Dosen: Kenapa urusan dengan tuhan menjadi takut ?

Elok : Karena untuk diri sendiri kalau melakukan dosa itu menghantui saya dan saya merasa menjadi umat yang kurang baik.

Dosen: Oke, Selain itu kenapa anda takut berbuat dosa ?

Elok : Karena merugikan saya nantinya.

Dosen: Apanya yang merugikan nantinya ?

Elok : Nanti masuk neraka bu.

Dosen: Oke, takut dosa karena nanti masuk neraka. Kenapa takut masuk neraka ?

Elok : Karena saya tahu kalau neraka itu bagaimana..

Dosen: Oke berarti jujur kenapa takut agama, nanti takut dosa terus masuk neraka. Siska ? Apa yang anda bayangkan ketika anda tidak jujur. Misalkan auditor itu akan mengubah opini (tidak jujur). Apa yang anda takutkan ketika berlaku tidak jujur selain masuk neraka ?

Siska : Karena nanti ada karmanya.

Dosen: Misalkan apa ?

Siska : Nanti kembali ke kita sendiri.

Dosen: Oh berarti kalau kita berbohong nanti akan kembali ke kita sendiri. Kita berbohong pada orang lain , orang lain akan membohongi kita. Elizabeth ? Punya ketakutan yang lain ketika tidak jujur? Terakhir karma.

Elizabeth : Hukum.

Dosen: Kenapa ? kalau di akhirat akan masuk neraka kalau di dunia ?

Elizabeth : Karena kalau kita korupsi masuk penjara.

Kegiatan Penutup

Dosen menjelaskan kesimpulan dari materi yang dibahas

Dosen menjelaskan tugas untuk pertemuan berikutnya.

Setelah mendengar jawaban mahasiswa atas kasus yang diberikan, dosen memberikan kesimpulan atas jawaban pre test ini. Dosen menjelaskan tentang kegiatan minggu berikutnya. Dosen meminta mahasiswa membuat grup WA untuk memudahkan komunikasi dengan dosen maupun sesama mahasiswa, membentuk 6 kelompok dan mempersiapkan name tag. Setelah selesai dosen menutup perkuliahan dengan memberi salam.

PERTEMUAN (TM II)

Kegiatan Pendahuluan

Dosen memberikan salam, menanyakan kabar mahasiswa

Dosen meminta mahasiswa untuk memimpin doa

Dosen melakukan presensi

Dosen mengecek pemakaian nametag

Dosen menjelaskan tentang materi yang telah dibahas, pre test dan yang akan dibahas hari ini.

Kegiatan Inti

Dosen menjelaskan mengenai Pengertian Dan Ruang Lingkup Akuntansi Forensik Dan Audit Investigatif

Penjelasan mencakup

Latar belakang munculnya akuntansi forensik dan audit investigatif: karena munculnya berbagai skandal keuangan.

Pengertian akuntansi forensic: penerapan fakta medis pada masalah hukum dalam akuntansi untuk membuktikan ada kecurangan atau tidak. Penerapan disiplin akuntansi dalam arti yang luas termasuk audisi pada masalah hukum untuk penyelesaian hukum di dalam atau di luar pengadilan di situ ada proses hukum yang dipakai di situ ada pengadilan mengatakan itu adalah metode ilmiah untuk mengungkap, menyelesaikan menganalisis dan menyajikan masalah dengan cara yang dapat diterima di pengadilan, menjadi saksi ahli di pengadilan.

Akuntansi forensik penerapan keterampilan keuangan dan investigatif untuk masalah yang belum terselesaikan, kemudian dianalisis, akhirnya akan digunakan dalam proses hukum tidak akan ada tidak ada masalah keuangan masalah keuangan yang dibawa ke proses akuntansi forensik itu mempunyai lingkup yang luas bahwa akuntansi konvensional bukan hanya mencatat menganalisis informasi mencatat dan mengklasifikasikan transaksi bisnis tapi akuntansi forensik juga menganalisis adanya masalah dalam pencatatan atau masalah dalam pelaporan.

Investigation serta forensic Investigation: pendekatan khusus dalam memeriksa kecurangan atau audit yang bertujuan untuk membuktikan ada tidaknya fraud yang dapat digunakan dalam proses litigasi atau proses pengadilan. Kemudian lingkup yang lebih kecil dari akuntansi forensik itu adalah plot adalah investigasi terkait baik finansial maupun non finansial sehingga di situ dikatakan kalau Investigation itu adalah bagian dari akuntansi forensik dan investigasi itu baik finansial maupun non finansial.

Dosen memberi penyadaran tentang nilai-nilai revolusi mental di sela-sela penjelasan tentang materi: mahasiswa harus mampu mempertahankan nilai-nilai kehidupan yang diikuti.

Kita sebagai orang yang ada di dalam sebuah masyarakat organisasi itu kita mampu mempertahankan nilai-nilai kehidupan yang kita ikuti saya. Kita mendidik itu sebenarnya adalah bagaimana kita menjadi karakter yang menyadari nilai-nilai kehidupan apa yang kita ikuti. Pemerintah itu sudah bagus artinya mencanangkan revolusi mental yang isinya itu 5 nilai.

Dosen memberikan pemahaman awal tentang nilai-nilai revolusi mental (bersih) yang sebelumnya menjadi pre test dan memberikan contoh-contoh.

Kemarin saya sudah ada jawabannya mulai dengan itu ada bersih secara baik diri sendiri baik tingkat yang paling kecil keluarga. Berikutnya adalah tingkat pekerjaan di mana anda bekerja. Di tingkat kampus. Anda tidak pernah mempunyai negatif thinking dengan teman atau keluarga dengan saudara atau dengan siapa saja. Kita harus jujur bahwa apa yang kita omongkan yang kita ada di dalam hati yang kita laporkan yang kita kerjakan itu adalah memang memang satu.

Berikutnya adalah bersih dari korupsi, kolusi dan nepotisme itu adalah artinya kita bersih hati, jujur, amanah, komitmen. Kita harus menjadi orang yang berkomitmen tinggi kalau kita berjanji melaksanakan sesuatu itu dengan baik. Kita menghadapi banyak orang yang mempunyai sifat oportunistik. Sebagai manusia itu harus mempunyai komitmen yang tinggi. Kalau kita berjanji kita harus kita harus amanah. Kita harus bisa menyesuaikan diri baik di tempat kuliah maupun di lingkungan kerja. Banyak kejadian bahwa kelihatan di kantor kelihatan di depan di depan komputer tapi yang dikerjakan adalah pekerjaannya sendiri bukan pekerjaan perusahaan.

Dosen memberikan penyadaran tentang Nilai Bersih secara interaktif, disertai dengan contoh-contoh perilaku/sikap bersih. Nilai bersih terdiri baik bersih fisik maupun non fisik.

Penyadaran tentang bersih fisik.

Kita akan mulai mendiskusikan mengenai nilai bersih. Nilai Bersih itu seperti apa. Kalau kita kaitkan dengan nilai ilmu atau sikap itu bisa dalam artian bersih fisik, pikiran, dan hati. Bersih fisik itu kita sendiri, lingkungan, kampus, negara kita adalah bersih. Bersih dari apa kalau secara fisik? ya bersih secara kotoran. Kalau kita sendiri bersih dari kotoran berarti kita mandi. Ada gak yang berangkat kuliah tidak mandi? kalau bersih secara fisik berarti mandi minimal 2x sehari. Pagi dan sore juga sikat gigi dan seterusnya. Bersih keluarga berarti keluarga kita bersih secara fisik berarti kita rajin membersihkan rumah. Kalau kos bangun tidur apa yang dilakukan?

M : Bersihkan kamar.

A : Berapa kali mandi ?

M : 3x

A : Nanti bayar airnya tambah banyak ya. Ok. Kalau kita bersih itu enak kalau mau ngapain enak, kuliah juga enak gak gerah. Kemudian bersih di satuan komunitas, di kampus membuang sampah jangan seenaknya. Siapa yang pernah ke Singapura ? Singapura itu kota yang paling bersih. Bersih sekali kenapa ? karena disana itu. 1 ada sanksi, kalau ketahuan didenda. 2 kalau lama-lama menjadi kesadaran bahwa kalau tidak nemu sampah akan pegang dimasukkan saku baru ketemu tempat sampah itu dibuang. Kita harus mulai menjaga kebersihan minimal lingkungan kelas. Di Jepang itu kebetulan suami saya pernah di Jepang selama 6 bulan. Disana itu dirumah makan ketika pelanggan datang. Pulangnya itu dibuang sendiri. Artinya disana itu tidak ada pelayan membersihkan meja. Jadi kita meninggalkan rumah makan mejanya bersih. Mari kita sekarang memulai, artinya kita sadar bahwa kebersihan itu sangat penting. Kebersihan merupakan pekerjaan ringan kalau kita masing-masing menyadari. Sampah ini menjadi berat bagi pak Jafar karena satu kelas membuang sampah sembarangan. Tapi kalau kita mengambil satu-satu sampah akan ringan dan juga bagi orang lain. Itu hanya masih bersih secara fisik artinya kita harus berusaha yang paling ringan itu bersih secara fisik yaitu Anda buang sampah pada tempatnya. Membuang sampah pada tempatnya lebih dari itu anda membantu membersihkan sampah.

Penyadaran tentang bersih non fisik

Bersih pikiran

Yang bersih pikiran kita tidak mempunyai niat jahat apapun. Semua yang kita lakukan itu positif. Kita mengerjakan sesuatu dengan niat yang bersih dan tidak memiliki pikiran yang jahat. Bersih hati berarti niat kita itu selalu bersih. Saya menjadi dosen itu niat saya itu mengembangkan ilmu tidak untuk mencari popularitas, sensasi intinya kita mengerjakan sesuatu itu harus dengan niat yang bersih. Menjadi pejabat niatnya harus melayani masyarakat bukan untuk kerakusan ekonomi.

Kita melakukan sesuatu tujuannya bukan untuk uang. Anda kuliah bekerja mendapatkan pendapatan yang tinggi itu bukan tujuan akhir. Kalau itu tujuan akhir berarti anda menghalalkan segala cara setelah lulus untuk mencari pendapatan yang tinggi. Itu boleh sebagai tujuan tapi sebagai tujuan antara bukan tujuan akhir, kita lulus harus menghasilkan pendapatan yang tinggi. Kalau itu seperti pejabat-pejabat yang kena OTT KPK sekarang. Ketika menjadi pejabat tujuannya untuk mengembalikan uang yang dikeluarkan pada saat kampanye. Akibatnya apa ketika sudah menjadi pejabat akan menghalalkan segala cara mendapatkan uang yang sebanyak-banyaknya.

Niat yang bersih

Oleh karena itu kita harus punya niat yang bersih apalagi anda menjadi akuntan, auditor jangan sampai korupsi. Anda menginvestigasi koruptor anda sendiri korupsi. Meskipun niatnya baik kalau caranya salah itu tetap salah artinya baik bersih itu dari niat, perkataan, perilaku, laporan. Kalau kita diberi tugas untuk mengerjakan sesuatu. Di organisasi mahasiswa misalnya. Anda harus punya sikap yang bersih, baik dari sisi niat. Ketika diberi wewenang untuk mengerjakan sesuatu, punya niat yang baik, yaitu ingin melatih diri untuk mengkoordinasi teman-teman mahasiswa.

Perilaku dan hati bersih: Jujur

Perilaku harus bersih artinya semua yang dipercayakan digunakan sebagaimana yang disepakati. Kemudian mengatakan hal-hal yang bersih, apa yang dilakukan itu juga sama dengan yang dinyatakan. Kita harus jujur dan jangan berbohong. Apa yang kita katakan sama dengan apa yang dikerjakan dan juga sama dengan yang dilaporkan. Kalau anda direktur keuangan, misalkan ada pengeluaran beban pemasaran 1 juta ya benar-benar dibukukan harus 1 juta sama dengan yang ada di kuitansi, dan sama dengan riil pengeluarannya Kita mengatakan bersih itu bersih dari semua aspek.

Kemudian bersih dari KKN (Kolusi, Korupsi dan Nepotisme). Perilaku kita bersih dari semuanya itu. Artinya kita dalam kehidupan sehari-hari itu bersih dari adanya korupsi kong kali kong. Kalau anda pernah kong kalikong untuk membohongi temannya, artinya itu tidak bersih. Tapi memang fenomena Indonesia saat ini korupsi itu semakain banyak. Jadi kenapa saya perlu bahwa ketika menjadi mahasiswa saya berusaha untuk menyadarkan dalam proses ini terutama dalam akuntansi forensic dimana ini bahas tentang fraud bahwa bersih itu sangat penting. Kita tanamkan didalam hati sehingga kita bisa berperilaku bersih. Bersih baik dalam fisik, pikiran maupun hati.

Dosen memberikan post test dalam bentuk tertulis

Setelah dosen memberikan pemahaman dan kesadaran tentang nilai bersih, berikutnya meminta mahasiswa untuk menulis pendapat mereka atas kasus yang sudah diberikan dalam pre test. Jawaban ditulis di kertas yang sama dengan jawaban pada saat pre test. Kalau ada perbedaan pendapat dengan saat pre test, ditulis di baliknya. Kalau jawabannya tidak ada perbedaan, ditulis "jawaban sama".

Kegiatan Penutup

Dosen menjelaskan kesimpulan dari materi yang dibahas

Dosen menjelaskan tugas untuk pertemuan berikutnya.

Tugasnya:

Dosen memberikan tugas untuk membahas kasus (Bank Bali). Kelompok yang bertugas untuk mempresentasikan yaitu kelompok 1.

Dosen meminta mahasiswa menerapkan nilai bersih di dalam kelas.

"Saya ingin minggu depan menjaga kebersihan kelas. Silahkan membuat ide sendiri, agar minggu depan tidak ada sampah di dalam kelas. Nanti diceritakan oleh Ketua Kelas. Silahkan dibahas dalam 1 kelas ide kelas bersih dari sampah itu seperti apa".

PERTEMUAN (TM III)

Kegiatan Pendahuluan

Dosen memberikan salam, menanyakan kabar mahasiswa

Dosen meminta mahasiswa untuk memimpin doa

Dosen melakukan presensi

Dosen mengecek pemakaian nametag

Dosen menjelaskan tentang materi yang telah dibahas, dan yang akan dibahas hari ini.

Dosen memonitor penyelesaian tugas Kasus Bank Bali yang telah diberikan minggu sebelumnya

Tugas presentasi untuk membahas kasus adalah kelompok 1

Kegiatan Inti

Kelompok 1 – 6 diberi kesempatan untuk menjelaskan proses pengerjaan atas tugas yang diberikan. Dosen mengeksplorasi kejujuran mahasiswa.

Saya ingin menanyakan proses pengerjaan tugas yang anda lakukan. Masing-masing kelompok silahkan menceritakan bagaimana anda melakukan komunikasi dan berdiskusi untuk menyelesaikan tugas.

Mahasiswa diberi apresiasi karena telah mengatakan secara jujur tentang proses pengerjaan tugas dan memotivasi mahasiswa untuk selalu menjaga kejujuran.

“Hari ini saya melihat bagaimana mahasiswa menjelaskan proses pengerjaan kelompok secara jujur. Mulai sekarang silahkan membiasakan diri untuk bersikap jujur, karena sekali berbohong itu berbohong terus. Misal kayak tadi Zubair saya tanya ternyata jujur bangun tidur kesiangan. Ya sudah kalau bangun kesiangan kan sudah jujur. Terus saya kan tanya selanjutnya tidurnya jam berapa, sholat subuhnya jam berapa lah kalau ada tadi misalkan tidak jujur misalkan rumahnya jauh ban nya kempes itu suatu kebohongan. Pasti saya akan tanya selanjutnya kempesnya dimana itu anda nanti bohong lagi kan.

Mahasiswa: Kalau ban nya kempes beneran gimana bu?

Dosen: Iya nggak apa-apa. Kalau jawabannya memang jujur, maka jawaban berikutnya tetap jujur. Kalau sekali berbohong akan tetap berbohong, karena pertanyaannya tidak hanya satu kali. Seperti ketika saya bertanya ke Zubair, jawabannya jujur, karena bangun kesiangan, maka pertanyaan selanjutnya akan dijawab dengan jujur. Jika berbohong selanjutnya akan berbohong, berbohongnya jadi berkali-kali. Jadi itu artinya bagaimana kita menjaga kejujuran.”

Dosen melakukan dialog interaktif dengan mahasiswa untuk mengeksplorasi kegiatan dalam rangka menjaga kebersihan kelas.

Dosen: hari ini saya melihat, kelas ini sudah tidak ada sampahnya. Siapa yang mengkoordinir

Mahasiswa: Rizal bu.

Dosen: Yang datang paling pagi siapa ?

Mahasiswa: Kelompok 1.

Dosen: Ok, selanjutnya agar kelas selalu dalam keadaan bersih, apa yang telah direncanakan? Rizal: Dipiketkan Bu.

Dosen: Silahkan membuat jadwal piket untuk kebersihan kelas secara menyeluruh.

Dosen mengingatkan kembali tentang materi minggu yang lalu: pengertian akuntansi forensic dan ruang lingkup termasuk bidang pengerjaan akuntansi forensic dan audit investigative.

Kelompok 1 diberi kesempatan untuk menjelaskan hasil kajian untuk kasus Bank Bali.

Kelompok diberi kesempatan untuk menganalisis sikap atau moral aktor dalam kasus Bank Bali dan dikaitkan dengan nilai-nilai revolusi mental.

Kelompok 1: Moral itu mengenai sikap atau perilaku manusia. Pertama, sikap PT EGP membantu orang lain tidak dengan tulus. Menghalalkan dengan berbagai cara demi untuk mendapatkan keuntungan besar.

Terkait dengan Djoko Candra, dia melanggar aturan, penggelapan dana. Meminta bantuan kepada Setya Novanto, melayani kasus dengan merugikan negara. Menggunakan politik orang lain untuk menyelesaikan kasus.

Dosen: Kelompok 4 atifatus dan putri ? gimana analisis moralnya?

Putri : Dari pihak EGP nya yang mencari keuntungan sendiri, dia membantu Bank Bali tapi tidak sesuai kesepakatan, tidak sesuai dengan perjanjian awal. Melayaninya tidak baik. Mengambil keuntungan untuk dia sendiri.

Dosen: Ok, kelompok 3? Masak Zubair lagi. Siapa yang bagian analisis.

Kelompok 3: Belum bu.

Dosen menemukan ada ketidakjujuran yang dilakukan kelompok 3 terkait dengan pengerjaan tugas.

Dosen: Tadi katanya yang belum itu nomer 1. Ini berarti tidak jujur. Kelompok 3, katanya tadi yang dikerjakan Zubair itu yang bagian kronologi. Berarti yang moral gimana?

Kelompok 3: Cuma 1 dan 2 yang ngerjain bu, nomer 3 belum.

Dosen: Tadi katanya kamu yang analisis?

Kelompok 3: Iya bu, saya analisis yang nomer 2.

Dosen: Tadi saya yang menganalisis nomer 2 dan 3. Nomer 1 yang mengerjakan Zubair, tapi tidak selesai. Coba yang membagi tugas siapa?

Kelompok 3 : Umi.

Dosen: Umi yang bagi tugas, Huznia hanya ngetik saja.

Huznia : Iya bu di foto.

Dosen: Ini tidak menganalisis namanya. Yohana kamu bagian apa?

Yohana: Analisis bu.

Dosen: Mana pekerjaannya?

Yohana : Sudah digabung sama umi bu.

Dosen: Kamu jawab yang mana Yohana.

Yohana: Cuma bantu browsing saja bu.

Dosen: Berarti bantu browsing yang dikirim tadi. Browsing langsung copy paste. Ini yang tinggal ngetik dari kasus kan? Berarti hanya sekian ini saja. 1 minggu loh, Zubair malah ini saja. Coba mana hasil Zubair yang dikirim ke Huznia?

Huznia : Ini yang dari Zubair bu, ini analisisnya.

Dosen: Ini gambarnya kamu gambar sendiri. Mana yang dikirim Zubair? Zubair kok kamu gambarnya gini? Gambarnya kapan ?

Zubair: Tadi malam bu.

Dosen: Kamu gak baca kasusnya gambar ini?

Zubair : Kasusnya sudah tak baca bu.

Dosen: Tapi kok gambarnya gini.

Zubair: Bingung bu sama Diagram.

Dosen: Masa diagram saja bingung. Kan sudah jelas gambarlah diagram dari kasus. Ini diagram apa Zubair?

Zubair: Diagram Bank bu.

Dosen: Diagram kasus gitu lo, buatlah kronologinya. Coba perintahnya di kasus itu jelas apa tidak?

Mahasiswa: seharusnya yang pertama itu bukan diagram tapi skema.

Kelompok 3 kurang memahami mengenai diagram, sementara kelompok lain bisa memahami

Dosen: Diagram sama skema apa bedanya? Buatlah alur dalam bentuk diagram. Diagram kan ya gambar.

Mahasiswa: Diagram itu yang kurva-kurva.

Dosen: Iya gak lah kan ini bukan angka-angka kan gak mungkin. Buatlah alur dalam bentuk diagram kronologi. Kan diagramnya kronologi. Misalkan kotak ini kotak kan kronologi. Ini bisa Afifatus dan Putri juga. Astika bentuknya juga diagram. Berarti yang Zubair yang tidak paham apa yang dimaksud alur. Tapi lainnya sudah benar gini dalam bentuk alur. Misalkan alur dari kos-kosan mau ke Unitomo. Alurnya gimana? Keluar dari kamar, lalu pesan gojek terus gojeknya datang, itu yang namanya alur.

Kegiatan Penutup

Dosen menjelaskan pokok pikiran dari materi yang sudah dibahas

Dosen memberi tugas tindak lanjut untuk minggu berikutnya, yaitu:

Tugas individu: Latihan Bersikap Bersih

“Minggu depan, materi yang menjelaskan saya, tugasnya adalah latihan bersikap bersih mulai anda setelah pulang kuliah. Bersih itu bukan hanya bersih fisik, tapi seperti yang sudah saya jelaskan yaitu bersih fisik, pikiran, hati, niat. Mulai nanti setelah pulang kuliah anda latihan bersikap bersih. Minggu depan ditulis, latihan apa yang sudah anda lakukan untuk bersikap bersih. Misalkan anda melakukan latihan bersih hati itu, apa yang dilakukan. Pasti setiap orang beda-beda. Apa yang selama ini bagi anda kurang bersikap bersih? Siapa yang selama ini merasa tidak berbuat bersih mulai hari ini berubah membiasakan diri menjadi sikap bersih. Yang paling gampang kan bersih fisik. Bersih pikiran, bersih hati itu kan yang paling sulit. Kumpulkan ceritanya, di print dan filenya dikumpulkan di Ketua Kelas.

Oke saya kira cukup untuk kuliah hari ini.

Dosen memberikan salam

PERTEMUAN (TM IV)

Kegiatan Pendahuluan

Dosen memberikan salam, menanyakan kabar mahasiswa

Dosen meminta mahasiswa untuk memimpin doa

Dosen melakukan presensi

Dosen mengecek pemakaian nametag

Kegiatan Inti

Dosen menanyakan penyelesaian tugas yang diberikan minggu yang lalu, yaitu latihan berperilaku bersih

Temuan:

Dosen: Dalam satu minggu ini kan tugasnya adalah membiasakan berperilaku bersih. Mulai dari kelompok 1. Apa yang dilakukan Alfrida?

Alfrida : Yang pertama itu sempat bohong ke orang tua soal kirim uang, terus hari Rabu kemarin bisa jujur Bu....

Dosen: Alfrida sudah mulai jujur pada orang tuanya. Apa yang dirasakan ketika jujur?

Alfrida : Lega, ga kepikiran.

Dosen: Silvy apa yang diceritakan?

Silvy: Bangun pagi, mandi, rapikan kamar, sapu, ngepel.

Dosen: Biasanya seperti itu? apa yang baru dalam perilaku bersih ?

Silvy : Mencuci pakaian seminggu sekali, menjadi seminggu 2 kali.

Dosen: Ok, Lesti ?

Lesti : Bangun pagi, mandi, rapikan tempat tidur, sapu kamar.

Dosen: Ok, mungkin ada sesuatu yang baru yang belum biasa dilakukan tentang perilaku nilai bersih?

Mahasiswa : Kemarin jenguk teman ke rumah sakit.

Dosen: diceritain gak di email itu?. Oke nanti.

Mahasiswa : Sama semua kayaknya bu, dari bangun tidur itu nyapu ngepel bikin kopi the. Kalau pulang kuliahnya lebih cepet itu ya nyapu halaman nyapu rumah.

Dosen: Terus yang tidak fisik ?

Mahasiswa : Bantu bapak kerja tapi ada pikiran jelek juga

Dosen: Apa ?

Mahasiswa : pikiran jeleknya gini bu, kenapa selalu aku yang disuruh. Kenapa kok gak kakak atau adikku yang jelas jurusannya sipil. Sampai aku mikir kalau aku salah jurusan. Terus saya bilang ke bapak apa aku salah jurusan kok aku yang diajak terus kok gak kakak atau adik yang jelas-jelas jurusannya sipil.

Dosen: Ok, perwakilan kelompok 3?

Kelompok 3: Kalau bersih fisik itu tiap hari bersihin rumah, nyapu, ngepel tiap pagi olah raga kecuali kalau kuliah pagi. Kalau bersih pikiran itu kalau lagi galau nyari sesuatu yang baru.

Dosen: Apa yang kamu lakukan dalam minggu kemarin?

Kelompok 3: Kalau bersih pikiran dibawa keluar pergi sama teman.

Dosen: Ok, Kelompok 4?

Kelompok 4: Sadar sama kebersihan lingkungan kelas, kantin kan biasanya itu buang sampah sembarangan kayak permen kan bungkusnya kecil terus buang sembarangan. Kemudian sekarang sadar di bawa sampahnya terus dibuang ke tempat sampah. Kalau bersih hati itu melaksanakan amanah, disuruh orang tua kemana atau saya ngerjakan tugas itu segera dilakukan.

Dosen: Kemarin disuruh orang tua apa yang segera dilakukan?

Kelompok 4: Belanja masak terus ngerjakan resuman sama kelompok.

Dosen: Ok, Febri.

Febri: biasanya kalau saya bangun tidur sore baru saya bersihin kamar tidur, kalau minggu ini saya bersihinnya pagi dan sore.

A : Ok itu saja, yang bersih hati dan pikiran ?

Febri : Yang bersih hati itu, dalam minggu itu maksudnya nongkrong, terus ada pengemis itu saya kasih uang.

Yusril: kalau bersih pikiran itu berfikiran negative ke teman.

Dosen: Apa

Yusril: kan omongannya Heti ini suka nyeplos bu, kadang saya itu berfikiran jangan-jangan dibelakangku ini suka ngomongin aku yang enggak-enggak.

Dosen: Terus sekarang ?

Yusril: Saya hilangkan.

Dosen memberikan penguatan untuk penyadaran nilai bersih: agar menjadi sebuah kebiasaan dan takut kepada Tuhan (nilai Jujur), menjadi sebuah karakter yang melekat dalam diri.

Dosen: Ok, itu tadi beberapa perwakilan dari masing-masing kelompok jadi silahkan dilanjutkan bahwa kita terbiasa mempunyai perilaku yang bersih baik bersih fisik, hati, pikiran. Kalau yang malam itu menarik kan sudah kerja, itu masing-masing mereka dalam bekerja itu ternyata ada kebohongan-kebohongan makanya mulai dibiasakan berperilaku yang bersih, baik, dan jujur. Artinya kalau itu sudah terbiasa nanti sampai kapanpun kita akan melakukannya. kalau tidak jujur itu menjadi takut, takut kepada Tuhan. Kemudian kalau itu sudah menjadi karakter otomatis kalau kita disuruh orang itu jujur terus disuruh berbohong itu tidak bisa. Caranya berbohong saja tidak bisa. Jadi kalau sudah terbiasa bersih itu akan menjadi karakter dalam diri kita dan itu akan terbawa sampai nanti kerumah, bekerja, berkeluarga. Artinya kita akan termotivasi untuk selalu jujur, bersih. Kalau tidak mandi itu rasanya jadi rishi, kamarnya berantakan rishi. Kalau terbiasa berantakan, lihat kamar berantakan itu biasa. Jadi kita mulai berperilaku bersih. Sebelum saya lanjutkan saya akan menambahkan perilaku tertib saya akan menambahkan nilai tertib tadi bersih sudah kita lakukan. Mari kita biasakan itu terus lanjutkan sampai kehidupan selanjutnya.

Dosen memberikan pemahaman tentang Nilai Tertib dan memberikan contoh-contoh bersikap tertib.

Sekarang nilai tertib, yang dimaksud tertib itu dari beberapa eksplorasi mahasiswa sebelumnya kemudian dari wawancara saya ke Profesor Iwan Triyuwono.

Tertib itu pada dasarnya adalah:

Mengikuti aturan jadi tertib pada aturan . ketika kita mengatakan aturan itu sebenarnya ada aturan yang ada di dalam diri kita dan ada aturan diluar kita. Aturan yang ada didalam diri kita itu kita berjanji pada diri sendiri, itu aturan yang kita buat sendiri, berjanji pada diri sendiri. Tadi kan sudah ada contoh ketika berperilaku bersih misalkan Alfrida yang sebelumnya berbohong pada orang tua tentang kiriman uang, kemudian dia berubah menjadi dibiasakan untuk bersikap jujur dan sudah dilakukan. Berarti ini kan sebenarnya aturan pada dirinya sendiri, saya akan selalu bersikap jujur pada orang tua. Itu aturan yang kita buat sendiri untuk diri kita sendiri. Yang terbiasa mencuci baju seminggu sekali, menjadi lebih sering tidak usah ditumpuk karena kalau ditumpuk itu nanti ada nyamuk, baunya juga tidak enak, dst. Lah itu ketika kita melakukan semua kegiatan kita dengan

tertib dengan sesuai aturan yang kita buat itu adalah tertib pada aturan yang kita buat sendiri. Tentu kita dalam kehidupan sehari-hari pasti mempunyai obsesi, cita-cita, tujuan kita mau kemana. Misalkan bahwa anda semester ini mengambil 5 mata kuliah, targetnya semua A, tentu kan berjanji pada diri sendiri. Misalkan Saya minimal belajar 1 hari 5 jam/2/3 jam mulai jam 7 malam – 10 malam. Jadi jam 7 pas kita belajar, belajarnya tidak harus didepan meja. Di Hape kan bisa kita bisa sharing-sharing materi perkuliahan. Tapi kita berjanji pada diri sendiri setiap 5 jam setiap jam 7 itu saya akan belajar itu yang dimaksud tertib pada diri sendiri.

Anak saya itu kelas 6 SD sudah jadi penulis, kalau ada yang punya adik perempuan biasanya suka membaca. Anak saya itu kelas 6 itu sudah publikasi novel. Jadi saya lihat anak saya itu setiap habis sholat isya itu pasti didepan computer itu satu jam itu menulis sampai kira-kira kelas 3 Smp. Kalau sekarang SMA tugasnya kan sudah banyak, jadi meskipun masih kecil kalau tidak salah ada 12 buku yang diterbitkan ditulis Mizan Bandung. Kalau lihat di Toga Mas dan Gramedia itu ada. Jadi anak saya itu saya lihat tidak saya suruh, kan orang tua nya itu tidak bisa menyuruh anaknya untuk melakukan apa. Meskipun saya akuntansi ingin anak saya masuk akuntansi. Tapi kalau anak saya tidak mau kan saya juga tidak memaksa. Saya juga tidak menyuruh anak saya menjadi penulis, anak saya tiap hari menulis 1 jam. Dia berjanji pada dirinya sendiri setiap habis isya itu menulis selama 1 jam. Jadi artinya kalau kita punya cita-cita, obsesi jadi anda harus eksekusi.

Anda itu masih muda, masa depannya masih panjang. Artinya masih ada kesempatan untuk meraih kesuksesan. Oleh karena itu kita harus punya obsesi dan obsesi itu harus kita capai dengan cara berjanji pada diri sendiri. Anda pengen apa itu segera dilakukan dengan cara berjanji pada diri sendiri. Yang biasa sering keluyuran, ngemall, sering kumpul2 artinya gini waktu anda ini sangat berharga, sayang kalau masih muda waktu anda digunakan seperti itu. Karena waktu itu tidak bisa kembali. Ketika anda umurnya sudah lewat sudah lulus tidak bisa lagi menjadi mahasiswa S1, sudah lain anda menjadi mahasiswa S2. Oleh karena itu waktu jangan dilewatkan begitu saja, harus berjanji pada diri sendiri. Apa obsesinya apa yang harus anda lakukan itu harus berjanji pada diri sendiri.

Aturan yang ada diluar kita.

Contoh apa peraturan yang didalam kelas akuntansi forensic? harus membuat nametag. Ternyata banyak yang belum buat.

Dosen menanyakan tentang kepatuhan mahasiswa terhadap aturan yang sudah dibuat dosen yaitu name tag, sekaligus pre test untuk Nilai Tertib.

Sudahkah ada aturan tentang nametag Riyan?

Riyan : Sudah.

Dosen: Apa aturannya? Ada ukurannya berapa kali berapa. Sudah ada contohnya untuk nametag, ini kepleknya. Sekarang saya akan coba seberapa anda taat aturan. Ini aturan paling sederhana dalam kelas apalagi aturan yang lebih besar lebih luas. Kalau anda yang paling sederhana aja anda tidak mengikuti. Nesyana kemana ?

Nesyana : Lupa

Dosen: Lupa. Sudah buat sesuai aturan? Ukuran dan kepleknya sama ?

Nesyana: Sudah bu.

Dosen: Alfrida gak sama. Riya ? Putri? Herti sudah sesuai? Yusril? Elok?. Nah itu aturan yang paling kecil dan paling ringan yang kita buat dikelas. Ok minggu depan perubahannya untuk nametag. Kalau aturan berikutnya kan kelas harus bersih.

Dosen menanyakan ke mahasiswa, tentang aturan kebersihan kelas

Riya gimana mengkoordinir biar kelasnya bersih?

Riya : Menyuruh anak-anak kalau ada sampah diambil bu.

Dosen: OK, Itu aturan yang dibuat ketua kelas dan persetujuan bersama. Persetujuan bersama dibuat di kelas oleh karena itu sekarang harus dilakukan. Ayo lihat bawahnya semua. Ringan kalau dikerjakan bersama-sama.

Dosen memberikan contoh lain tentang aturan yang ada di luar diri.

Contoh aturan diluar kita: kode etik, undang-undang, kebijakan, SPI. Kalau anda sebagai mahasiswa apa aturan yang diluar anda, ada aturan akademik, keuangan, aturan bagaimana kalau mengikuti ujian. Aturan apalagi sebagai mahasiswa?

Mahasiswa : Aturan cara bertamu.

Dosen: Ok, kalau kos-kosan aturan jam malam. Aturan cara berpakaian? Ada gak yang tidak pakai sepatu? Ada aturan tidak boleh pakai kaos oblong. Itu aturan yang ada diluar kita. Kita harus mengikuti aturan tersebut.

Ini terkait dengan tertib sesuai dengan Instruksi Presiden No. 12 Tahun 2016 intinya semua tertib pada aturan. Baik itu di jalan, di lingkungan, dst. Kalau pekerjaan ya taat pada pekerjaannya, tidak melanggar peraturan dan berlaku hormat.

Dosen memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk bertanya.

Dosen menguatkan kesadaran tentang nilai bersih.

Ada pertanyaan untuk nilai tertib? Oke kalau tidak ada pertanyaan untuk nilai bersih anda lanjutkan sesuai yang anda tulis itu. Yang biasa menyapu ya menyapu. kalau Afifah diminta orang tua ke pasar artinya cepat dilakukan. Yang biasa berbohong sekarang sudah jujur, yang biasa mandi 1x sehari menjadi 2x yang terbiasa sebelum tidur tidak sikat gigi ya sekarang mulai sikat gigi, yang biasa nyontek jadi gak nyontek.

Dosen mengulangi kesadaran nilai tertib

Tadi yang berikutnya adalah nilai tertib, kita sudah tahu apa yang dimaksud tertib. Tertib pada aturan diri sendiri dan tertib pada aturan yang ada diluar kita. Sekarang anda masuk ke perilaku tertib.

Dosen memberikan penugasan untuk menerapkan nilai tertib dalam kehidupan sehari-hari dan melanjutkan penerapan nilai bersih.

Jadi pikirkan dalam minggu ini apa tertib atau janji anda pada diri sendiri yang itu dilakukan dengan tertib sesuai yang anda janjikan. Sesuai dengan seminggu tadi apakah anda pernah tidak tertib terhadap aturan yang ada diluar anda. Kalau hari ini jelas apa yang tidak tertib ? terkait dengan nametag. Kita lihat minggu depan, sekaligus anda harus nulis sama dengan nilai bersih itu file nya tetap dikasihkan ke Riyan aja tapi tetap dikirim ke saya nanti saya check siapa aja yang ngirim. Jadi berjanji pada diri sendiri apa yang anda lakukan dengan tertib sesuai aturan yang anda buat sendiri. Kemudian juga seminggu ini nanti, apakah anda melakukan sesuatu diluar anda dengan tidak tertib? Mulai membiasakan dengan tertib. Biasanya telat bayar spp sekarang tidak telat. Diajak janji temannya jamnya tepat.

Dosen menjelaskan tentang materi pertemuan sebelumnya (TM IV) yaitu Karakteristik dan Standart Akuntansi Forensic.

Sekarang lihat bab 2. Kita akan membahas karakteristik dan standart akuntansi forensic. Jadi apa yang dimaksud karakteristik/sifat/atribut, merupakan sesuatu yang sama yaitu apa yang harus dimiliki oleh akuntan forensic. Setiap profesi itu mempunyai ciri khas, kalau dokter ciri khas nya apa?

Mahasiswa: pakai baju jaz putih.

Dosen: Itukan fisiknya, kalau yang tidak fisik apa?

Mahasiswa: Tulisannya jelek.

Dosen: bersih, rapi, teliti. Yang jelas teliti karena dia mendiagnosis seseorang. Kalau kita melihat tentara pasti apa ciri khasnya? Tegus. Itu yang dimaksud ciri khas profesi. Akuntan itu teliti, kritis, punya analisis yang kuat. Apa saja ciri khas dari seorang akuntan forensic?

Anda lihat halaman 25, langsung kita bahas dan kita gabungkan ke Bank Century. Sekarang baca dulu kasus Bank Century halaman 27. Kita bahas yang pertama yaitu bahwa seorang akuntan forensic audit investigative itu harus mempunyai sifat analitis, kemampuan memecahkan sebuah masalah/kemampuan menganalisis sebuah masalah sehingga bisa memecahkan masalah tersebut.

Dosen menjelaskan tentang karakteristik analitis terkait dengan Bank Century.

Kita sebagai akuntan forensic akan menganalisis sebenarnya dalam kasus Bank Century itu benar-benar ada fraud atau tidak. Kalau ada fraud, dimana, siapa yang melakukan fraud, modusnya seperti apa? Itu yang disebut sifat analitis, punya kemampuan menganalisis sebuah permasalahan. Misalkan itu kasus Bank Century, kira-kira anda menganalisis apa untuk menunjukkan kalau ada fraud?

Contoh karakteristik analitis dalam diri Akuntan Forensik.

Misalkan ada perdebatan terkait dengan "Apakah Bank Century itu, kalau tidak dikucurkan dana itu akan menimbulkan dampak-dampak sistemik atau tidak? Disitu akhirnya keputusannya berdampak sistemik sehingga dana dikucurkan. Tentu ada sebuah pertanyaan, apa yang perlu anda analisis? Misalkan bank itu berdampak sistemik, apa saja kriterianya? Apakah Bank Century memenuhi

kriteria tersebut? siapa yang harus memutuskan bahwa sebuah Bank itu berdampak sistemik sehingga dikucurkan dana dan seterusnya, Itu yang dimaksud mampu melakukan analisis.

Jadi kita menjumpai sesuatu kita akan menghubungkan sesuatu itu dengan yang ada benang merahnya. Oleh karena itu sifat analitis itu harus diasah, setiap menjumpai masalah kita langsung bisa menghubungkan dengan hal yang lain. Misalkan kita kalau seseorang punya sifat analitis benarkah itu berdampak sistemik, kriterianya apa berdampak sistenik, siapa yang memutuskan? Itu yang dimaksud kemampuan analytical yaitu mampu menganalisis sebuah masalah.

Contoh karakteristik detail oriented dalam diri Akuntan Forensik.

Detail oriented yaitu memberikan layanan nilai tambah dalam sebuah penugasan, membutuhkan lebih dari sekedar keterampilan audit dan kemampuan pemecahan masalah. Kita sebagai seorang auditor, seorang akuntan itu pasti detail. Kalau dikatakan misalkan piutangnya ada 100 Juta di dalam laporan keuangan, maka pikiran kita tidak berhenti pada 100 juta. Apa yang anda pikirkan kalau seorang akuntan itu detail?

Mahasiswa: Dicari bu.

Mahasiswa: Tidak percaya bu.

Dosen: Sebelum dicari? Sebelum tidak percaya? Kira-kira apa yang ingin kita ketahui tentang 100 juta tersebut. Kalau kita berpikir detail 100 juta itu ke siapa saja, itu yang dimaksud detail.

Misalkan kita disuruh besok seragam jilbab merah. Kalau anda berpikir detail bagaimana? Merah yang bagaimana, ukuran jilbabnya berapa? Berapa kali berapa? Apakah jilbab segi empat atau jilbab langsung atau pashmina, itu yang dimaksud berfikir detail. Ketika kita melihat angka 100 juta akuntan tidak akan berhenti, pasti pikirannya bahwa uang 100 juta itu ke siapa saja? Perorang berapa? Kapan jatuh temponya? Itu yang berpikiran detail, detail oriented.

Contoh karakteristik ethical dalam diri Akuntan Forensik.

Kemudian ethical atau berperilaku etis, misi dari akuntan forensic. Sebenarnya ini bukan akuntan forensic saja tapi siapapun harus berperilaku etis. Misalkan berperilaku etis yang bagaimana yang paling sederhana? Perilaku etis bukan hanya akuntan forensic, semuanya harus berperilaku etis. Misalkan mahasiswa, dosen itu juga harus berperilaku etis. Sebagai mahasiswa coba kasih contoh yang seperti apa?

Mahasiswa: tidak telat, kalau mau masuk harus salam.

Dosen: Ok, yang lainnya ?

Mahasiswa: mengerjakan tugas yang diberikan dosen tanpa mengeluh.

Dosen: Ok, tanpa mengeluh ke dosennya, kalau bicara itu yang sopan, baik kepada teman maupun orang yang lebih tua. Kalau anda lebih kaya anda tidak semena-mena terhadap orang miskin. Ketika berkuasa, kita tidak memerintah orang dengan seenaknya. Artinya kita dengan siapapun tidak memandang agama, harus berperilaku etis, karena semuanya itu pasti berbalik pada kita sendiri. Kalau kita berbuat baik, orang lain akan berbuat baik. Oleh karena itu kalau kita dijahati, jangan di balas jahat.

Mahasiswa: Susah bu, kalau kita berbuat baik tapi balasnya itu jahat.

Dosen: Kalau kita dihajati malah kita doakan. Oke kalau menurut saya perilaku etis itu harus kepada siapapun.

Akuntan forensic tidak berbuat semena-mena, jahat ke auditinya. Kalau meminta sesuatu jangan dengan nada yang tinggi, harus berperilaku yang etis. Kalau tidak setuju tidak perlu membentak-bentak. Etis itu bukan hanya akuntan forensic, tetapi juga auditi. Ketika kemarin kita membahas kasus, ada auditi yang ingin memperbaiki opininya, itu termasuk tidak etis. Kita berperilaku jujur, bersih itu juga etika.

Contoh karakteristik Responsive dalam diri Akuntan Forensik.

Responsive, artinya segera bertindak jika ada sebuah perubahan atau temuan yang baru. Coba dilihat contohnya dalam kasus forensic seperti apa. Mari kita lihat halaman 32. Akuntan forensic memang harus responsive. Ketika mendengar sesuatu atau melihat sesuatu yang baru, akuntan forensic tidak diam saja itu. Misalkan ada kecelakaan di jalan kita cuek saja itu yang disebut tidak responsive. Contohnya dalam kasus Bank Century, terkuaknya nama-nama yang baru yang terlibat. Responsive artinya, akuntan forensic segera dicari atau menelusuri siapa nama-nama tersebut dan apa kaitannya dengan terdakwa. Apakah ada aliran dana.

Setiap ada melihat dan mendengar kejadian baru, maka akan mencari temuan yang terkait dengan hal tersebut.

Contoh karakteristik Insightful (Berwawasan) dalam diri Akuntan Forensik.

Berwawasan itu merupakan hasil analisis logis dari sebuah intuisi. Mari kita lihat halaman 32, dibawahnya responsive. Akuntan forensic yang berwawasan itu artinya mampu menunjukkan benang merah atau adanya sebuah hubungan antara satu kejadian dengan kejadian yang lain yang itu memungkinkan adanya sebuah persekongkolan. Misalnya dalam kasus Bank Century, ada perubahan yang dilakukan oleh sekretaris KSSK, yaitu untuk mencapai 8% dibutuhkan tambahan modal 1,77 Trilyun diubah menjadi tambahan modal 632 Milyar dengan tujuan agar disetujui. Kalau terlalu banyak tidak disetujui, maka diturunkan menjadi 632 Milyar agar disetujui. Ini tentu ada hubungan yang terkait dengan alasan perubahan angka tersebut. Ada hubungan dengan persetujuan pencairan dana. Pertanyaan berikutnya adalah bagaimana cara mengubah menjadi 632 M. Apa berarti laporan keuangannya berubah. Kalau berubah, mana laporan keuangan yang lama dan apa saja perubahannya. Itulah yang dimaksud benang merah. Berikutnya adalah siapa yang merubahnya? Itu yang disebut kita mempunyai wawasan sehingga mampu menghubungkannya dengan laporan keuangan. Kita mampu menghubungkan 1 kejadian dengan kejadian yang lain.

Contoh karakteristik Inquisitive (Rasa ingin tahu) dalam diri Akuntan Forensik.

Kemudian berikutnya adalah inquisitive atau rasa ingin tahu. Contoh akuntan forensic berusaha mencari tahu latar belakang yang sebenarnya yang mendorong sekretaris KSSK melakukan perubahan kalimat. Perubahan kalimatnya yaitu 1,77 Trilyun menjadi 632 Milyar. Dosen: Yang anda ingin tahu apa ?

Mahasiswa: Tujuan, latar belakang.

Dosen: Kalau kita mengatakan mengubah omongan itu biasanya apa yang anda pikirkan. Misalkan saya mengatakan sebelumnya saya tidak bersalah kemudian saya merubah ternyata saya bersalah. Apa yang mendorongnya?

Dosen: Jika dikaitkan dengan kecurangan, kita pasti bertanya apakah ada orang yang menekan? Orang berubah-ubah itu antara takut atau kesadaran diri sendiri atau ditekan orang lain di intimidasi. Itulah contoh rasa ingin tahu seorang akuntan forensic. Kalau ada yang menekan, ada kemungkinan yang menekan itulah pelaku yang sebenarnya. Dia yang memperoleh manfaat, sehingga menekan orang lain untuk membuat pengakuan yang berbeda.

Contoh karakteristik Persistent (Gigih, Tidak Mudah Putus Asa) dalam diri Akuntan Forensik.

Sikap persistent artinya tidak mudah putus asa dalam pembuktian. Ketika melakukan investigasi, belum memperoleh buktinya, maka akuntan forensic tidak akan berhenti mencarinya sampai mendapatkan bukti yang bisa menguatkan temuannya. Apakah yang akan dilakukan jika tidak ada kwitansinya? Misalkan akuntan forensic harus datang ke tokonya, apa yang dibeli? Kapan harinya? Siapa yang ke sini? Siapa yang membayar? Artinya kita harus punya sikap yang gigih dalam mengejar sesuatu yang positif. Kalau anda punya obsesi, punya tujuan harus gigih untuk mencapai.

Pengakuan Budi Mulya bahwa dia hanya menjalankan tugas akan dicarikan bukti pendukung yang lain. Penghilangan dokumen penjelasan dari Halim Alamsyah (yang menyatakan bahwa permasalahan Bank Century tidak berdampak sistemik karena peran Bank Century dalam sektor riil tergolong kecil, pemberian kredit juga tidak terlalu signifikan dan peran Bank Century dapat digantikan bank lain) dengan tujuan mengelabui Komite Stabilitas Sistem Keuangan (KSSK), perlu dicari siapa yang terlibat dalam keputusan tersebut. Akuntan forensic terus menanyakan ke semua orang yang diduga mengetahui keputusan tersebut.

Contoh karakteristik Skepticism (Ragu-ragu) dalam diri Akuntan Forensik.

Skepticism: skeptisisme, ragu-ragu terhadap bukti yang diperoleh sehingga terdorong untuk mencari bukti lain yang bisa menguatkan bukti yang telah ada. Akuntan itu selalu ragu-ragu, tidak percaya begitu saja. Ragu-ragu terhadap bukti yang diperoleh. Misalkan akuntan forensic sudah memperoleh kuitansi, maka kuitansi tersebut akan cek ke tokonya. Nomernya asli? Nilai yang tertera sesuai dengan yang ditulis oleh pihak yang mengeluarkan kuitansi? Itu menunjukkan bahwa akuntan itu mempunyai sikap skeptic selalu ragu-ragu. Contohnya dalam kasus Bank Century, skeptic itu berarti tidak dipercaya pada pengakuan Budi Mulya yang mengaku "hanya menjalankan tugas". Artinya kalau sudah didakwa, masa pengakuannya seperti itu. Pasti ada motif lain. Kita tidak percaya dengan pengakuan tersebut. Menjalankan tugas itu bisa menolak.

Ketika kita disuruh melakukan sesuatu yang menurut prinsip kita tidak benar, kita harus berani menolak. Bukan alasannya cuma menjalankan tugas dari pimpinan. Pimpinan itu ada yang benar ada yang tidak. Kalau pimpinan tidak benar kita jangan mengikuti. Memang ada resiko ketika kita tidak mengikuti aturan pimpinan kalau kita merasa itu tidak benar. Artinya setiap orang itu punya prinsip hidup, apa yang tidak dianggap benar belum tentu benar dimata orang lain. Misalkan ada yang mengatakan berbohong sedikit itu tidak dosa. Tetapi sedikit atau banyak, setiap orang mempunyai persepsi yang berbeda-beda.

Penguatan Kembali (internalisasi) tentang Nilai Kejujuran

Ketika terkait dengan keputusan yang harus kita ambil dan laksanakan, harus mempunyai prinsip, harus mempunyai nilai-nilai hidup. Prinsip, nilai hidup, falsafah, filosofi yang kita ikuti akan memberikan pedoman kemana kita akan melangkah. Misalkan tentang kejujuran, kalau kita punya prinsip hidup jujur, kita disuruh untuk melakukan yang tidak jujur maka apapun resikonya, walaupun akan diturunkan dari jabatannya, maka kita tetap berbuat jujur.

Artinya mempunyai nilai kejujuran dalam diri. Contoh yang diberikan salah satu mahasiswa yang sudah bekerja. Dia memperoleh target tertentu, agar bisa mencapainya dia selalu berbohong. Karena kalau tidak mencapai target, bonusnya akan berkurang. Jadi terus berbohong untuk mencapai target.

Mahasiswa tersebut mulai untuk jujur. Mungkin memang bonus yang diterima berkurang. Tapi kita bisa merasakan, bagaimana dengan bonus yang besar, tapi kita berbohong dibanding dengan mendapatkan bonus yang lebih kecil tapi kita jujur. Kita percaya bahwa rezeki sedikit atau banyak itu yang penting barokah. Sehat itu sudah merupakan rezeki, kita hidup nyaman dan senang itu juga rezeki. Kalau misalkan dengan berbohong rezekinya banyak, maka kita sering sakit, anak-anak nakal, dirumah sering bertengkar. Kalau haram terus kita makan, maka dalam badan diri kita itu haram.

Oleh karena itu kita harus mempunyai prinsip hidup yang anda bawa sampai kapanpun, akan menentukan langkah anda dimanapun anda berada. Terutama nanti yang sudah bekerja, yang sudah punya wirausaha itu akan terasa sekali. Kalau sekarang kan tidak terasa karena ikut orang tua, tapi ketika anda bekerja, berhubungan dengan orang banyak dengan bermacam-macam karakter, aturan. Jika anda nanti berwirausaha maka akan banyak godaan untuk bersikap tidak jujur. Makanya kita harus punya prinsip hidup yang kuat. Kejujuran kita bawa kemanapun dalam setiap tindakan kita setiap hari. Kita tidak bisa merubah sesuatu itu dengan tiba-tiba, artinya kalau kita mulai jujur dari sekarang sehingga karakter kita akan terbentuk. Kenapa akuntan itu kok ada yang korupsi. Perlu dimulai dari Pendidikan. Karena saya akuntan ya dari pendidikan akuntansi.

Semoga setelah penelitian saya selesai, metode pembelajaran itu bukan hanya akuntan forensic. Dalam setiap kelas harus ada penyadaran nilai-nilai. Apabila anda nanti menjadi akuntan, maka jadilah akuntan yang baik. Anda tidak tergiur dengan godaan uang. Anda adalah masa depan negara, yang sekarang kuliah itu adalah generasi mendatang yang akan menjadi pemimpin. Kenapa Indonesia itu korupsinya terus menerus? Coba kalau semua orang sadar akan nilai-nilai, akan prinsip hidup, maka orang akan takut melakukan korupsi.

Contoh karakteristik Evaluative (Ragu-ragu) dalam diri Akuntan Forensik: dosen memberikan kembali penyadaran tentang nilai kejujuran.

Evaluative merupakan kemampuan untuk penilaian. Contohnya mampu menilai kerugian negara akibat penyertaan modal Bank Century. Kita sebagai seorang akuntan, ketika menilai kerugian, harus membawa nilai-nilai. Misalkan anda menemukan nilai kerugian itu 100 juta, apakah anda mengungkapkan 100 juta? Diungkapkan lebih atau kurang? Karena anda dianggap pakar, pakar yang dipercaya untuk menemukan kerugian negara. Anda sudah temukan angka, tapi ketika angka anda ungkapkan apakah benar yang anda ungkapkan benar sesuai dengan yang anda hitung? Atau mengungkapkan nominal yang lain. Evaluative itu kemampuan hitung-menghitung tapi tetap kita harus menjaga nilai-nilai prinsip hidup. Ketika menemukan 100 juta, ya anda ungkapkan 100 juta.

Contoh Karakteristik Akuntan Forensik: Function well under pressure: berfungsi dengan baik walaupun di bawah tekanan.

Berfungsi dengan baik meskipun dibawah tekanan artinya kita ditekan atau tidak, kita mengerjakan sesuatu yang sama. Contohnya disitu tekanan dari masyarakat untuk menyelesaikan Bank Century tidak membuat akuntan forensic terburu-buru dalam mengambil kesimpulan, sehingga mengikuti standart yang sudah ditentukan. Artinya ketika ada tekanan dari masyarakat bukan berarti kita itu menjadi teledor, tidak sesuai standart tapi tetap mengikuti standart dan berhati-hati. Artinya kita tetap dalam fungsi sebagai akuntan forensic dengan kehati-hatian.

Contoh Karakteristik Akuntan Forensik: Generate new idea scenario

Generate new idea scenario artinya segera menghasilkan scenario yang baru ketika menghadapi hambatan, misalnya Plan A, Plan B, Plan C. Kita harus mempunyai skenario-skenario yang baru. Contoh dalam kasus bank Century: munculnya hasil copy baru audit BPK menghasilkan ide untuk mencari bukti keterkaitan antara hasil audit dengan proses pengambilan keputusan. Jadi awalnya tidak ada bukti audit, artinya ketika tidak ada bukti audit berarti kita sebagai akuntan hanya percaya pada pengakuan, dokumen rapat, aturan BI dst. Tapi ketika hasil audit itu dibuka, maka akuntan forensic harus mempunyai scenario yang baru dalam melakukan pemeriksaan.

Contoh Karakteristik Akuntan Forensik: Confidence

Confidence artinya mempunyai kepercayaan sendiri, yakin bisa memecahkan sebuah masalah Contohnya ketika anda presentasi. Agar percaya diri harus belajar dulu. Akuntan forensic harus percaya diri tapi percaya diri yang tidak ngawur. Ketika anda presentasi percaya diri atau tidak terlihat dari intonasi. Intonasi anda menjelaskan didepan kelas itu sudah menunjukkan anda itu percaya diri atau tidak. Jadi ketika akuntan melakukan investigasi, menanyakan sesuatu ke auditee, harus dengan intonasi yang bagus. Intonasi yang bagus itu menunjukkan bahwa kita paham dan percaya diri. Kalau tidak percaya diri, orang akan mengatakan akuntannya tidak tahu apa-apa. Kita menjadi disepelekan. Ketika kita mengatakan itu salah, kita akan percaya diri dengan apa yang kita sampaikan kalau kita menguasai ilmunya, dan mempunyai buktinya.

Contoh Karakteristik Akuntan Forensik: Makes people feel at ease

Akuntan forensic harus mengetahui cara membuat auditee merasa nyaman. Sebagai auditor yang melakukan investigasi, berbicara dengan nada yang enak. Berperilaku yang sopan, pakai baju yang sopan.

Contoh Karakteristik Akuntan Forensik: Team player

Team player yaitu bisa bekerja dalam tim. Syarat bisa bekerja dalam tim adalah menghargai pendapat orang lain. Kita tidak merasa benar sendiri. Jadi kita selalu mendengarkan orang lain berbicara, tidak memotong pembicaraan. Semua materi dibahas secara bersama-sama. Akuntan forensic tidak boleh merasa benar sendiri. Kalau forensic kan pasti terkait dengan masalah kecurangan yang terkait dengan pengadilan. Pengadilan itu ada polisi, jaksa, lawyer, hakim. Semua bekerja dalam sebuah tim.

Contoh Karakteristik Akuntan Forensik: Adaptive

Adaptive artinya akuntan forensic mudah menyesuaikan diri dengan lingkungan. Artinya dengan siapapun, menghadapi siapapun harus bisa beradaptasi. Ketika akuntans forensic diminta untuk melakukan investigasi di kasus yang baru, bisa segera berinteraksi dengan pihak-pihak lain yang terkait. Misalkan akuntan forensic harus mencari informasi dari seseorang yang ada di penjara, maka harus bisa menyesuaikan diri.

Dosen menjelaskan mengenai Kode Etik Akuntan Forensik dan Auditor Investigatif.

Di Indonesia itu tidak ada khusus kode etik akuntan forensic, tetapi adanya kode etik profesi akuntan publik. Kode etik akuntan forensic mengikuti kode etik akuntan public.

Berdasarkan Kode Etik Profesi Akuntan Publik yang ditetapkan oleh IAPI tersebut, ada 5 (lima) prinsip dasar etika profesi wajib dipatuhi oleh praktisi, yaitu:

(a) Prinsip integritas. Setiap Praktisi harus tegas dan jujur dalam menjalin hubungan profesional dan hubungan bisnis dalam melaksanakan pekerjaannya.

(b) Prinsip objektivitas. Setiap Praktisi tidak boleh membiarkan subjektivitas, benturan kepentingan, atau pengaruh yang tidak layak (*undue influence*) dari pihak-pihak lain memengaruhi pertimbangan profesional atau pertimbangan bisnisnya.

(c) Prinsip kompetensi serta sikap kecermatan dan kehati-hatian profesional (*professional competence and due care*). Setiap Praktisi wajib memelihara pengetahuan dan keahlian profesionalnya pada suatu tingkatan yang dipersyaratkan secara berkesinambungan, sehingga klien atau pemberi kerja dapat menerima jasa profesional yang diberikan secara kompeten berdasarkan perkembangan terkini dalam praktik, perundang-undangan, dan metode pelaksanaan pekerjaan. Setiap Praktisi harus bertindak secara profesional dan sesuai dengan standar profesi dan kode etik profesi yang berlaku dalam memberikan jasa profesionalnya.

(d) Prinsip kerahasiaan. Setiap Praktisi wajib menjaga kerahasiaan informasi yang diperoleh sebagai hasil dari hubungan profesional dan hubungan bisnisnya, serta tidak boleh mengungkapkan informasi tersebut kepada pihak ketiga tanpa persetujuan dari klien atau pemberi kerja, kecuali jika terdapat kewajiban untuk mengungkapkan sesuai dengan ketentuan hukum atau peraturan lainnya

yang berlaku. Informasi rahasia yang diperoleh dari hubungan profesional dan hubungan bisnis tidak boleh digunakan oleh Praktisi untuk keuntungan pribadinya atau pihak ketiga.

(e) Prinsip perilaku profesional. Setiap Praktisi wajib mematuhi hukum dan peraturan yang berlaku dan harus menghindari semua tindakan yang dapat mendiskreditkan profesi.

Dosen menjelaskan mengenai Standar Akuntansi Forensik dan Audit Investigatif

Di Indonesia belum ada standar khusus untuk akuntansi forensik. Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) menerbitkan Standar Akuntansi Keuangan dan Ikatan Akuntan Publik Indonesia menetapkan Standar Audit. Standar Akuntansi Forensik telah ada di Kanada dan saat ini dikembangkan di Amerika Serikat. American Institute of Certified Public Accountant (AICPA) melalui The Forensic and Valuation Services Executive Committee (FVSEC), telah mengembangkan standar baru untuk penugasan jasa forensik yang akan berlaku untuk semua anggota AICPA dan perusahaan anggota. Secara khusus, standar yang diusulkan akan berlaku untuk jasa profesional yang disediakan baik "Litigasi" atau "Investigasi". Standar juga mencakup larangan untuk memberikan pendapat hukum dan melakukan jasa forensik tertentu dengan contingent fee (<https://www.aicpa.org>).

Di Kanada, Certified Public Accountant yang memberikan penugasan terkait akuntansi forensik dan investigative harus mengikuti Standard Practices for Investigative and Forensic Accounting Engagements (SPIFA). SPIFA merupakan standar praktek untuk penugasan akuntansi forensik dan investigative, melengkapi standar yang sebelumnya ada dari Aliansi Akuntansi Forensik dan Investigatif

yang tidak ada standarnya kan anda bisa lihat disitu, dihalaman 37 pendidikan Kanada itu sudah ada khusus standarnya ... investigative forensic accounting yaitu standarnya akuntansi forensik. jadi kalau di luar negeri Amerika, Kanada itu ilmu akuntansi itu sangat berkembang. Kemudian halaman 38 itu yang harus dimiliki profesional keahlian apa? Keahlian profesional, keahlian investigative, dan keahlian investigative mindset.

Kegiatan Penutup

Dosen menjelaskan kesimpulan dari materi yang dibahas

Dosen menjelaskan tugas untuk pertemuan berikutnya.

Tugas kelompok untuk minggu depan adalah kasus 2.1 Wisma atletik. Kita sudah membahas 16 karakteristik/sifat akuntan forensik mulai analytical sampai adaptif. Tugasnya adalah: berdasarkan kasus Wisma Atletik ini anda mencari dan memberikan contoh 16 karakteristik akuntan forensik terkait dengan kasus tersebut. Seperti tadi yang sudah saya contohkan untuk kasus Bank Century.

Selanjutnya berdasarkan nilai revolusi mental bersih, bersatu, melayani mana karakteristik yang sesuai dengan nilai-nilai tersebut terkait dengan kasus Wisma Atletik.

Minggu depan kelompok yang bertugas untuk presentasi adalah kelompok 2.

Tugas individu tetap mengerjakan tugas nilai tertib.

Dosen menutup pertemuan dan memberi salam

Oke saya kira cukup. Wasalamualaikum wr.wb.

PERTEMUAN (TM V)

Kegiatan Pendahuluan

Dosen memberikan salam, menanyakan kabar mahasiswa

Dosen meminta mahasiswa untuk memimpin doa

Dosen melakukan presensi

Dosen menjelaskan tentang materi yang telah dibahas, dan yang akan dibahas hari ini.

Kegiatan Inti

Dosen menanyakan tugas yang sudah diberikan yaitu tentang perubahan sikap dari tidak bersih menjadi bersih dan meminta mahasiswa untuk menjelaskan tentang perubahan yang dirasakan.

Caroline: berubah menjadi bersih dari kerakusan ekonomi (perilaku konsumtif), menjadi bisa mengatur keuangan, dengan harapan bisa mengembalikan uang ke ibunya yang diperoleh melalui sebuah kebohongan.

Dosen: Caroline, apa yang dirasakan ?

Caroline: Berbohong ke ibu buat beli bensin. Tapi untuk tambahan satu minggu kemarin itu berusaha bersih dari perilaku ekonomi bu.

Dosen: berusaha apa seminggu kemarin?

Carolin : berusaha, untuk ngereng-reng gaji buat skincare, buat beli baju, buat beli sepatu, eeh ternyata tidak bisa buat ngelunasi hutang ke ibu buat bayar KKN.

Bayu telah berbohong ke ibu terkait besarnya biaya KKN, tetapi tidak mau jujur untuk mengakui kebohongan tersebut. Uang yang diperoleh dari kebohongan akan dikembalikan.

Dosen : Bayu, kemarin apa bayu? Bayu : Cuma bohong masalah nilai KKN bu. Dosen : Trus, sudah jujur? Bayu : Belum bu. Dosen ; Loh kok belum? Bayu : tak ganti sendiri, lalu saya kasihkan ke orang tua bu. Dosen : Loh tapi kan bilang dulu kan kalau sudah bohong. Bayu : Disimpan sendiri bu. Dosen : Bilang dulu, jujur dulu nanti baru diberikan ke orang tua.

A telah berbohong tentang kenaikan uang kos. Dosen menyadarkan mahasiswa agar segera jujur ke orang tuanya

Dosen : Kamu apa?A : Bohong masalah uang kosDosen : Kenapa uang kosnya?A : Dinaikkan
bukDosen : padahal gak naik?A : iya buDosen : Sekarang sudah dikasih tau orang tuanya kalau
berbohong menaikkan uang kos. Minggu ini harus jujur ke orang tua-nya.A : iya bu

Maylinda sudah jujur untuk melaporkan kelebihan uang yang diterimanya dari pelanggan.

Maylinda, apa sudah jujur?Maylinda : sudah buDosen : yang kemarin bohong masalah uang
kelebihan, sudah? Sudah dilaporkan sesuai fisiknya? Sudah diceritakan toh?Maylinda : sudah bu,

Dwita berhenti memanipulasi data.

Dwita: kemarin manipulasi data, tapi itu kesepakatan bersama. Jadinya, kita ambil data selanjutnya.

Dosen : Trus gimana? Tetap manipulasi berarti

Dwita : sudah tidak sekarang. Sudah tidak minus

Dosen : Sudah tidak sekarang? Artinya sudah sesuai dengan yang sebenarnya?

Dwita : iya bu.Dosen

Maya berhenti menambahi jumlah penjualan agar mencapai target.

Maya: Sudah bu, sudah dilakukan dengan jujur

Dosen : Sudah. Artinya kan kemarin kan targetnya kurang trus ditambahi ditambahi gitu

Maya : iya bu.

Anggia mulai datang ke kantor tidak terlambat, walaupun CCTV rusak (tidak ada pengawasan)

Dosen : Anggia? Kemarin apa

Anggia : telat masuk kantor

Dosen : telat masuk kantor karena CCTv nya rusak?

Anggia : Sekarang CCTvnya masih rusak tapi sekarang saya sudah tidak telat.

Agung: masalah lain sudah tidak berbohong.

Agung: tapi kalau bohong-bohong masalah yang lain itu sudah tidak bu

Dosen : tidak?

Agung : tidak bu

Eva sudah tidak telat masuk kantor.

Dosen : eva?

Eva : minggu kemarin saya kan telat masuk kantor. Minggu ini saya berusaha untuk tidak telat. Jadi, waktu kerja lebih panjang bu.

Harun: sudah tidak memanipulasi data.

Dosen : Harun? Masih manipulasi data?

Harun : tidak bu, yang saya lakukan kemarin kan lembur bu.

Dosen : harusnya bisa ndak lembur diselesaikan. Tapi, lembur diselesaikan?

Harun : soalnya kan itu antara ragu-ragu antara tugasnya selesai atau tidak. Ya akhirnya diselesaikan besok

Dian

Dosen : dian? Dian : masalah yang langit-langit itu ya bu? Dosen : iya Dian : tetap menjelaskan ke masyarakat seperti itu. Trus masalah yang baru itu kan saya juga masih bingung. Memang biasanya pulang kantor kan jam 10/12. Trus saya datang ke kantor paginya telat. Dosen : iya

Dian : trus saya dikasih toleransi sama atasan boleh, soalnya melihat jam kerja kita sampai jam segitu. Jadi, saya bingung harus ngerjain yang mana. Tapi itu masih batas toleransi dari atasan. Dosen : boleh telat, tapi diperbolehkan toh?

Dian : iya diizinkan bu Dosen :

Noni: sudah mengerjakan dengan lebih baik terkait nilai bersih fisik, mandi, cuci pakaian, cuci piring. Penerapan nilai bersih hati di kantor: jujur kepada customer tentang produk perusahaan, tapi juga tidak merugikan perusahaan. Jika ada orang yang menyalahkan dirinya, diam dan istighfar.

Bersih dari kerakusan ekonomi: membedakan mana yang kebutuhan dan keinginan. Dulu suka makan di restoran, sekarang lebih sering puasa dan makan penyetan.

Noni, apa noni? Terkait dengan bersih

Noni : bersih. Yang pertama bersih fisik itu noni bikin usaha sama targetnya, minimal mandi 2 kali sehari, laundry pakaian yang biasanya 1 minggu sekali itu sekarang 3 kali biar tidak numpuk yang kotor. Lalu, setelah makan langsung cuci sendok garpu. Lalu, setiap bangun tidur langsung bersihkan kamar, tempat tidur, lap sepatu. Sebelum tidur ada sampah langsung kita buang. Lalu dari tugas ini noni pribadi merasa lebih intens dalam menjaga kebersihan diri dan lingkungan. Dimana tersebut ang sudah noni sampaikan tadi yang biasa saya lakukan laundry satu minggu sekali jadi 3 hari sekali, lalu bersihkan kamar juga inget ooh iya ada tugas. Jadi, lebih sering bersihin kamar.

Lalu untuk bersihin hati, targetnya yang saya lakukan itu lebih banyak bersyukur, sabar, khusnudzon, ikhlas, menahan emosi, menyerahkan hidup pada Allah SWT, berkata jujur dan sebenar-benarnya. Implementasinya noni sering dikantor. Karena lebih intens dengan customer, atasan, rekan kerja seperti itu.

Dosen : jujurnya apa?

Noni : jujurnya seandainya mungkin. Sebenarnya jarang Cuma kita menyampaikan ke customer supaya customer itu tertarik dengan produknya kita “iya pak ini bagus” seperti itu. Cuma, gimana noni sekarang lebih ke tidak merugikan customer itu dan juga tidak menjelekkan perusahaan noni sendiri, gitu.

Dosen : caranya gimana? Biar gak berbohong tentang produk

Noni : saya kembalikan lagi. Gini pak kalau perbandingannya kan harus efel ter efel. Jadi, bapak harganya, seandainya dapat 200jt makan nanti bapak dapat seperti apa kelasnya. Seperti itu, jadi customer bisa mebandingkan saja. Jangan dibandingkan dengan perusahaan yang mungkin harganya 500jt, kan tidak sama pak. Mungkin seperti itu.

Dosen : iya iya, trus apa lagi?

Noni : terus, kalau bisa sabar dan menahan emosi karena kerja kan tim. Kadang kita punya pendapat kayak gini trus ada yang menyelahi ada yang kayak gitu lebih istighfar. Meskipun dia mau ngomong apa didiemin aja. Dijawab iya iya gitu. Terus kalau kerakusan ekonomi, itu kan noni sering jajan dan kalau ada diskon itu kan sering ingin beli. jadi harus bisa membedakan mana yang kebutuhan dan keinginan noni.

Dosen : kemarin apa yang antara keinginan dan kebutuhan yang ditahan. Pingin beli apa yang tidak jadi?

Noni : noni itu suka makan di restoran apa gitu. Sekarang lebih mencoba untuk puasa, mencoba untuk menahan untuk tidak perlu makan yang gitu-gitu amat, sekali makan 100rb untuk malam, apalagi awal bulan. Sekarang puasa enaknya penyetan aja. Contohnya kayak gitu bu.

Dosen memberikan pemahaman dan penyadaran tentang nilai tertib.

Selanjutnya nilai yang saya jelaskan adalah nilai tertib. Nilai tertib itu terkait dengan aturan. Aturan bisa didalam diri kita sendiri.

Artinya, mempunyai aturan terhadap diri kita sendiri. Saya misalkan sekarang bikin proposal. Target rabu harus selesai dan upload, nah ini janji kita pada diri kita sendiri. Kemudian contoh: saya setiap hari harus bangun jam sekian, harus mengerjakan ini dan selanjutnya. Itu artinya tertib yang merupakan janji pada diri kita sendiri. Kemudian selain tertib dalam diri kita sendiri ada Tertib yang aturan dari luar diri kita sendiri.

Tertib yang aturan dari luar diri kita sendiri.

Contoh: ada aturan kalau dikampus ada aturan kebijakan akademik, ada kebijakan keuangan, ada kebijakan administrasi, ada tata tertib perkuliahan, tata tertib ujian, tata tertib dikelas, dsb-nya. Kita juga dikelas ini juga sudah bikin tata tertib.

Dosen mengingatkan kembali aturan di kelas sebagai contoh aturan di di luar diri kita

Yang pertama, yang telat maksimal 15 menit. Kemudian, pakai name tag dengan ukuran tertentu dan coba akan saya cek, noni sudah, dian kebalik. Jadi, nam tag-nya kan bentuknya horisontal bukan vertikal. Oke untuk caroline, bayu minggu depan ganti untuk pembacaannya sulit, maylinda sudah, dwita sudah, Maya mana name tag-nya?

Maya : hilang bu

Dosen : hilang? Hilang kapan Mayang : yang seragam sama teman-teman itu bu, punya saya hilang. Dosen : kok bisa hilang Mayang : kayaknya terseli Bu, nanti saya cari lagi.

Dosen : anggia, agung?

Anggia : tertinggal bu

Dosen : tertinggal dimana?

Anggia : tertinggal di tepak bu

Dosen : di tepak? Anggia : tepaknya ketinggalan dirumah bu

Dosen : tasnya ganti? Anggia : beda, kalau tasnya sama. Cuma tempat pensilnya aja ketinggalan dirumah

Dosen : Harun pas ya. Jadi, kalau name tag sudah mengikuti aturan yang sudah kita buat.

Dosen memberi tugas terkait nilai bersih untuk minggu selanjutnya.

Jadi, tugas minggu depan itu ganti nilai tertib ya. Apa yang sudah anda janjikan pada diri anda sendiri dan tertib apa saja yang dilakukan diluar yang kita buat. Terserah mau tertib aturan yang ada dikantor, atau tertib aturan yang ada dikampus. Kalau belum tertib berusaha untuk tertib. Seperti kita membiasakan diri untuk bersikap bersih. Jadi, berikutnya kita membiasakan diri untuk hidup bersih.

Dosen memperkuat kesadaran tentang nilai bersih yang sudah diterapkan sebelumnya. Jujur harus bisa menjadi karakter. Kejujuran akan menjadikan manusia yang berkualitas.

Nilai bersih tetap kita lanjutkan. Artinya, anda lanjutkan hingga menjadi kebiasaan dan menjadi karakter. Artinya, kalau kita sudah terbiasa jujur, untuk tidak jujur maka tidak berani. Mau melakukan ketidakjujuran kita tidak mengetahui caranya. Kalau jujur itu sudah menjadi karakter, apapun nanti konsekuensi yang akan kita terima, kita diminta untuk tidak jujur kita tidak mau. Itu akan membentuk kita menjadi sebuah karakter yang nanti akan kita bawa sampai kapanpun. Artinya kita percaya bahwa nilai-nilai kejujuran darisisi agama itu sudah diajarkan. Ketika kita mengikuti nilai-nilai itu, kita yakin, kita percaya bahwa nilai-nilai itu memang baik. Meskipun terkait kalau jujur itu gajinya menjadi sedikit atau berkurang. Tapi kita percaya bahwa yang sedikit itu lebih barokah. Kita percaya kalau kita dengan jujur kita akan menjadi orang yang berkualitas.

Dosen mengingatkan kembali terkait tugas refleksi di akhir perkuliahan.

Jadi, untuk nilai-nilai bersih tetap kita lanjutkan. Nanti diakhir perkuliahan ada reflesi. Anda harus melakukan refleksi “apa yang anda rasakan sejak pertama kali anda kuliah ini kemudian kita membahas dan membiasakan diri dengan nilai-nilai yang 5 itu. Itu apa yang kita rasakan dan apakah anda sudah mulai terbiasa dan akan menimbulkan rasa yang bagaimana dalam kehidupan, dalam hati dan seterusnya. Kita akan lakukan refleksi. Setiap orang harus membuat refleksi, boleh dalam bentuk cerita, boleh dalam bentuk video, boleh dalam bentuk rekaman, tapi semua harus melakukan refleksi dan nanti dipertemuan terakhir diminta semua orang menyampaikan secara singkat refleksinya. Tapi tetap dikumpulkan, boleh video, boleh apapun. IT sekarang kan sudah canggih. Jadi, mulai minggu depan membiasakan diri melakukan nilai tertib. Tapi saya ingatkan nilai bersih tetap anda lakukan. Nanti seperti apa dalam 14 kali tatap muka ini kita membiasakan diri untuk bersikap tertib, bersih, mandiri, bersatu, melayani.

Dosen memberikan motivasi agar mahasiswa menjadi manusia yang berkarakter baik. Mahasiswa adalah generasi mendatang yang akan menjadi adalah calon pimpinan. Ketika semuanya baik maka negara akan menjadi baik

Harapannya bahwa saya juga akan mengikuti, artinya kita semua akan mempunyai nilai-nilai seperti itu digenerasi mendatang. Artinya, sebuah negara itu pimpinan dimasa yang akan datang nah itu sekarang kan generasi-generasi yang sedang menempuh pendidikan tinggi. Kalau nilai-nilai itu sebenarnya disadarkan atau diinternalisasi disetiap mahasiswa, disetiap perguruan tinggi nanti dimasa yang ini menjadi pimpinan yang rukun, pemimpin dimasa mendatang itu sopan, melayani, jujur dst. Kalau itu menjadi karakter seluruh rakyat indonesia terutama yang akan menjadi pemimpin. Karena kita lihat sekarang, pimpinan itu tidakhanya dinegara. Pimpinan itu dimana-mana realitasnya seperti itu banyak yang tidak jujur, yang tidak sopan, tidak menghargai orang lain, dsb-nya. Apakah ini mungkin tanda-tanda zaman atau mungkin kiamat, tapi kita kan tidak tau jadi kita tetap harus berusaha untuk memperbaiki diri. Terutama anda yang masih muda. Artinya, berbeda sekali antara kalian kelas malam dengan kelas pagi. Kalau kelas malam kan sudah masuk didunia kerja, jadi dari cerita-cerita kelihatan untuk menghadapi tantangan tidak berbuat jujur. Beda dengan kelas pagi, mungkin hanya di rumah, di lingkungan, jadi tidak menghadapi yang seperti anda hadapi. Ketika anda masuk dunia kerja, wirausaha, itu akan mulai banyak sekali untuk kita menghalalkan segala cara dsb-nya. Hidup ini sebenarnya untuk apa? Kita itu harus berbuat baik sebab nanti ada pertanggungjawaban di akhirat. Kita harus percaya bahwa nanti itu ada pertanggungjawaban, bukan berarti kita berbuat jahat itu tidak apa-apa. Saya itu harus sukses, kebanyakan orang begitu. Sekarang ini bukan berarti yang jahat itu pasti kalah. Tapi sekarang setan itu bisa menang. Artinya didalam agama apapun kalau nabi adam itu keluar dari surga karena bujukan setan. Jadi, setan itu bisa menang didunia. Kejahatan itu tidak selalu kalah nantinya, kejahatan itu bisa menang. Sehingga kita harus bisa mengurangi kejahatan. Dengan bagaimana, kita harus mempunyai karakter yang kuat. Anda sudah begitu merasakan dan anda harus mempertahankan ditempat anda bekerja yaitu nilai-nilai yang sudah kita mulai biasakan diri dengan nilai bersih yang harus kita pertahankan. Saya kira untuk nilai ini sudah cukup.

Dosen meminta kelompok yang diberi tugas untuk mempresentasikan dan membahas kasus Wisma Atlet yang telah diberikan minggu sebelumnya.

Berikutnya kelompok 2 untuk kasus wisma atlet. Silahkan kelompok 2. Kelompok 2 presentasi. Assalamu'allaikum Wr. Wb Kelompok 2 : kami akan menjawab tentang kasus wisma atlet. Jadi, teman-teman disini sudah membaca kasunya. Jadi, untuk pertanyaan pertama itu "Berdasarkan kasus tersebut berikan contoh 16 karakteristik akuntan forensik berdasar hasil survei davis, dkk". Untuk contoh yang pertama, analitical. Analitical itu artinya mempunyai kemampuan untuk menyelesaikan sebuah masalah. Menurut kami terkait dengan kasus wisma atlet untuk memecahkan masalah. Apakah skandal wisma atlet terdapat fraud dan dampak yang timbul baik secara mikro maupun makro?. Paragraf berikutnya sudah kami uraikan dari judul tersebut. Yang pertama, apabila terdapat fraud itu motifnya apa?, siapa yang terlibat?, bagaimana kronologinya?, menggunakan media apa saja? Maksudnya alat komunikasinya apa saja. Lalu jika menggunakan akun rekening bank, itu menggunakan rekening bank apa saja dan atas nama siapa saja?. Kedua, yang dimaksud yaitu dampak yang timbul baik secara mikro, dampak apa saja yang timbul dalam proyek tersebut. bagaimana nasib beberapa jabatan yang akan ditinggalkan oleh pelaku, karena kasus ini menyangkut pemerintahan. Dosen : untuk yang nomor 1 apakah ada komentar dari kelompok 1? Kelompok 1 : apakah ada fraud proyek sea games? Dosen : kelompok 3? Kelompok 3 : sudah adanya temuan beberapa kali rencana untuk melakukan kemenangan PT. Graha sebagai rekanan dalam pembangunan Wisma Atlet sea games Palembang. Dan apakah proyek itu sudah menjadi (kurang jelas) bagi warga umum. Dan terimakasih bagi sejumlah pihak yang telah membantu. Dosen : menganalisis apa kelompok 3, kalau analitical kan berarti kita analisis yang akan kita analisis. Contoh tadi kelompok 1, apakah ada fraud atau tidak?, tepatnya itu apa? Baik secara mikro maupun secara makro. Yang dianalisis apa dari kasus pinalti atlet?. Misalkan hari ini teman kita yang tidak masuk siapa? "wildan". Ketika anda melakukan analitical maka apa yang akan anda analisis? Mahasiswa : kenapa wildan tidak masuk? Dosen : baik. kenapa wildan tidak masuk. Kelompok 3 apa? Pertanyaan selanjutnya kira-kira?. Karena analitical itu tidakhanya satu pertanyaan. Apa misalkan kalau analitis? Mahasiswa : apakah wildan itu benar-benar izin sakit? Dosen : tadi izinnya apa? Kita kan bisa lihat disuratnya. Dikira sakit diare. Apa misalkan kalau anda analitical? Mahasiswa : apakah benar wildan itu sakit diare? Dosen : makan apa wildan sampai sakit diare? Itu contoh ya. Jadi, yang memerlukan nalar untuk analiticalnya. Lalu apa dampak wisma atlet itu baik secara makro maupun mikro. Gitu ya kelompok 3. Berikutnya yang ke 2 Kelompok 2 : detail oriented. Artinya, memberikan nilai tambah dalam sebuah penugasan yang membutuhkan nilai lebih dari sekedar keterampilan audit maupun kemampuan memecahkan masalah. Menurut kami yang pertama, analisis perhitungan yang dilakukan oleh PT. Duta Graha dengan komisi sebanyak 18% yang akan dibagikan ke beberapa pihak. Kedua, analisis pengucuran dana yang ditandatangani oleh wapres selaku sekretaris Menpora senilai 1,91 M. Yang ketiga, analisis aliran uang setelah PT. Duta Graha menerima pembayaran awal senilai 33,8 M dan kelanjutannya setelah pembagian uang terimakasih, dan rencana pembayaran berikutnya yang akan diberikan MENPORA untuk PT. Duta Graha. Yang terakhir, analisis pihak lain yang kemungkinan terlibat dalam kasus besar ini. Dosen : oke. Yang pertama ada analisis perhitungan yang dilakukan oleh PT. Duta Graha yaitu komisi sebanyak 18% kalau pemerintah ini detail apa kira-kira dari yang pertama ini? Mahasiswa : dianalisis 18% itu hasilnya darimana? Dosen : dianalisis kan 18% ini datangnya darimana?. Apakah ada perjanjiannya antara siapa dengan siapa?. Kemudian akan dibagikan ke beberapa pihak, siapa beberapa pihak ini? kenapa harus dibagi orang-orang itu. Apa hubungannya dengan PT. Duta Graha. Itu yang detail oriented. Kalau ingin analisis mengenai komisi yang 18%. Kemudian berikutnya adalah analisis pengucuran dana yang ditandatangani oleh wapres selaku sekretaris Menpora senilai 1,91 M. Jadi, ini dana dikucurkan sebesar 191. Kira-kira dasarnya darimana kelompok 2. Kelompok 2 : sama bu, dasarnya darimana itu sebenarnya perencanaan dana untuk pembangunan wisma atlet ini sebenarnya berapa? Dosen : jadi intinya untuk pengucuran dana ini 191 apakah sesuai dengan yang direncanakan apa tidak. Kalau tidak kenapa berbeda, dst-nya. Ada jawaban yang lain untuk

detail oriented? Kelompok empat?Kelompok 4 : hanya satu bu, untuk detail analisis dalam proyek penerimaan senilai 191 M kepada komite pembangunan wisma atlet sea games di Palembang. Dosen : sama berarti ya tentang pengucuran dana. Kelompok lima?Kelompok 5 : menganalisis dana dalam pembangunan wisma atlet sea games senilai 191 M kepada tander PT. Duta Graha.Dosen : sama ya. LanjutkanKelompok 2 : yang ketiga, etikel berperilaku etis misi dari akuntansi forensik. Menurut kami, menjaga integritas dan tidak menerima suap. Serta menjaga kerahasiaan informasi. Baik bukti atau temuan, baik terlibat maupun yang tidak berkepentingan.Dosen : misalkan disini menjaga integritas dan tidak menerima suap. Siapa seharusnya yang menjaga integritas dan tidak menerima suap dalam kasus wisma atlet? Kelompok 2 : yang tidak menerima itu wapit muharamDosen : kenapa? Kelompok 2 : karena beliau sekretaris MENPORA. Seharusnya ada tander kalau mau. Tapi PT. Duta Graha minta dimuluskan jalannya supaya mereka bisa jadi pemenang tander. Jadi, PT. Duta Graha ini menyuap, melobby, menegosiasi menpora.Dosen : jadi yang harusnya menjaga nama baik adalah sekretaris menpora. Artinya, tander itu harus dilakukan secara transparan dan adil. Jadi tidak seharusnya sekretaris menpora itu menerima suap sehingga dilihat tidak etis. Sebenarnya etis itu tidak hanya untuk akuntansi forensik, tapi semuanya itu harus berperilaku etis. Yang keempatKelompok 2 : responsif, segera bertindak apabila ada temuan baru. Menurut kami yang pertama dari beberapa pertemuan untuk merencanakan kemenangan PT. Duta Graha sebagai rekanan proyek wisma atlet sea games Palembang. Disini akuntan forensik harus mencari tau dimana pertemuan tersebut, kapan, dan siapa saja yang terlibat. Yang kedua, saat PT. Duta Graha diumumkan sebagai pemenang dan dikeluarkannya dana 33,8 M sebagai pembayaran awal. Itu kita harus menyelidiki disetujui oleh siapa dan pembayarannya melalui apa?Dosen : mungkin ditanggapi kelompok 6Kelompok 6 : hampir sama bu, tentang responsif ini apabila terjadi kita harus segera mencari nama-nama baru yang terlibat di PT. Duta graha dan siapa saja yang terlibat untuk memenangkan tender tersebutDosen : terus ada lagi? Kelompok 6. Artinya responsif tadi apa?Mahasiswa : segera bertindak jika ada sebuah perubahanDosen : kelompok 6 bagaimana nilai responsifnya?Kelompok 6 : segera mencari nama-nama baru yang mungkin ada lagi yang belum diketahui Dosen : mencari tahu nama-nama baru yang mungkin tidak diungkap. Kalau kelompok 2 responsif itu artinya begitu ada temuan baru atau temuan yang disini. Ternyata bahwa ada pertemuan antara siapa dengan siapa untuk tandernya?Kelompok 2 : PT. Duta Graha, sekretaris menpora, ketua komite pembangunan.Dosen : jadi, ada pertemuan yang terungkap antara PT. Duta Graha, sek. Kemenpora dan komite pembangunan. Begitu data itu terungkap akuntan forensik harus segera mencari tahu siapa saja yang ikut pertemuan. Apa saja yang dibahas dan siapa saja yang ikut mengambil keputusan. berikutnya kelimaKelompok 2 : insightful berwawasan hasil analisis logis dari hasil intuisi. Menurut kami yang pertama, apa isi negosiasi antara M. Nazarudin dan Mindo Marsanilo Manulang dengan Wafit Muharam. Sehingga wafit menandatangani pengucuran dana bantuan sebesar 191 M. Yang kedua, analisis pertimbangan wapit yang menerima profit PT. Duata Graha lalu menyatakan siap membantu dan memberikan pengarahan pada Rizal Abdulah ketua komite pembangunan wisma atlet. Yang ketiga, apa isi negosiasi yang dilakukan L. Idris, wawan karnawan dan beberapa karyawan PT. Duta Graha pada Rizal AbdulahDosen : jadi, kalau insighful itu adalah hasil analisis logis dari hasil intuisi. Jadi, ini semakin akuntan forensik itu sering melakukan investigasi maka dia akan semakin tau, semakin berpengalaman tentang bagaimana cara mengungkap fraud. Jadi contohnya saja begitu. jadi ditemukan hasil negosiasi antara M. Nazarudin dan Mindo Marsanilo. Sehingga akhirnya bisa mengucurkan dana 191 M. Jadi, pengucuran dana itu ternyata merupakan negosiasi antara Nazarudin dan Mindo Marshanilo. Kemudian berikutnya apa pertimbangan Wapit sehingga siap membantu PT. Duta Graha . Oke yang keenamKelompok 2 : inkuisitif atau rasa ingin tahu. Yang petama, grup permai terdiri dari berapa dan siapa saja, selain PT. Duta Graha dan PT. Anak Negeri karena, diawal tadi 18% yang akan dibagikan komisi itu dan itu juga akan diberikan di grup permai. Jadi, kami ingin tahu, apakah grup permai itu terdiri dari berapa dan

siapa saja. Dosen : kenapa grup permai mendapat komisi 18%. Apa komisi dalam pembangunan. Apak komisi dalam dana. Terus apa lagi. Kelompok 2 : siapa saja pesaing PT. Duta Graha untuk memperoleh tender wisma atlet sea games di Palembang. Sehingga PT. Duta Graha harus melakukan negosiasi dengan menyuap menpora. Dosen : adakah pesaingnya atau hanya pemain tunggal. Kalau pesaingnya itu siapa saja, mungkin pesaingnya itu teman-temannya sendiri, atau perusahaan-perusahaan yang dibuat sendiri. Sering perusahaan itu dibuat mendadak hanya untuk keperluan tender. Padahal itu ada dalam kelompoknya sendiri, itu juga yang kita ingin ketahui. Apakah pesaing-pesaing tender dalam wisma atlet ini itu ada hubungannya dengan pemenang tender. Kelompok 2 : selanjutnya, motivasi PT. Duta Graha untuk memengangkan tender dan keuntungan apa saja yang akan diperoleh. Ketiga, apakah 2 staff M. Nazarudin menerima cek dari L. Idris juga menerima bagian atau uang. Selanjutnya, bagaimana cara pemenangan tender yang mereka jalankan dalam kasus ini. Dosen : kelompok 1 ada yang berbeda jawabannya? Kelompok 1 : analisis kenapa idris secara gamblang meminta PT. Duta Graha memenagkan dalam pembangunan wisma atlet sea game palembang. Sedangkan PT. Duta Graha sendiri adalah (kurang jelas). Dosen : yang ingin diketahui apa saja, ingin tahu apa? Tadi kelompok 2 ingin tahu siapa pesaingnya PT. Duta Graha, apakah ada hubungannya pesaing-pesaing PT. Duta Graha dengan PT. Duta Graha itu sendiri. Itu rasa ingin tahu. Coba apa goza yang ingin anda ketahui? Bayu (Kelompok 1) : kenapa idris secara gamblang meminta PT. Duta Graha. Sedangkan banyak pesaing PT. Duta Graha yang lebih. Apakah ada kepercayaan diri atau ada hal tersembunyi. Dosen : kenapa PT. Duta Graha dimenangkan. Sudah itu saja? Bayu (Kelompok 1) : sudah itu saja buDosen : lanjutkan yang ke tujuhKelompok 2 : yang ke tujuh, Intuitif yaitu analisis logis yang telah diprogram ke dalam pikiran kita dari pengalaman dan pembelajaran kita. Menurut kami yang pertama, adanya politik dan birokrasi. Karena M. Nazarudin selaku anggota DPR dan bendahara partai demokrat telah terlibat sejak awal. Yang kedua, kasus suap ini kompleks yang menyangkut proyek pembangunan negara. Jadi, akan banyak pihak dari lembaga pemerintahan yang banyak terlibat. Dosen : berikutnya adalah intuitif yaitu analisis logis yang telah diprogram kefikiran kita dari pengalaman dan pembelajaran. Hampir sama dengan tadi yang, tentang insighful yang berwawasan itu karena kita sering pengalaman dan sering belajar. Sehingga wawasan kita luas. Intuisi itu muncul ketika kita banyak pengalaman dan banyak belajar. Jadi, contoh dari intuitif yaitu adanya politik dan birokrasi adanya M. Nazarudin selaku anggota DPR dan bendahara partai demokrat. Jadi, intuitifnya apa? Karena M. Nazarudin itu adalah petinggi partai birokrat pastilah bahwa kasus ini terhubung dengan politik, terhubung dengan pemenangan sebuah partai, terhubung dengan kemenganan orang tertentu untuk menduduki jabatan tertentu dst-nya. Kelompok 3, bingung lagi? Coba yang intuitifKelompok 3 : bahwa pemberian tersebut untuk apa dan komisi-komisi tersebut sebagian layak atau tidak. Baik larinya kemana dan untuk siapa saja. Dosen : komisi-komisi apa saja?Kelompok 3 : maksudnya, diberikan atau dibagikan kepada siapa saja uangnyaDosen : komisi uang. Fee. Kalau komisi itu satu artinya fee. Tapi kalau komisi-komisi berarti kan lembaga. Tapi kalau komisi itu jelas feeKelompok 3 : komisi tersebut dibagi layak atau tidaknya. Maksudnya larinya kemana, lalu dibaginya itu sama rata atau tidak. Dosen : jadi yang ingin ditanyakan mengenai pembagian komisi kesiapa, kenapa dibagi seperti itu, gitu?Kelompok 3 : iya buDosen : yang kedelapan silahkanKelompok 2 : persesten, gigih tidak mudah putus asa dalam mengejar pembuktian. Menurut kami yang pertama, akuntan forensik terus meminta keterangan dari sejumlah pihak yang terlibat terutama kementerian pemuda dan olahraga dan PT. Duta Graha selain itu akuntan forensik juga harus menemukan bukti lain dari anggota DPR yang ikut terlibat, anggota partai demokrat, komite pembangunan wisma atlet, dan staf pemerintah daerah sumatra selatan. Kedua, berpegang teguh dengan integritas dan tidak mudah terpengaruh oleh tekanan yang ada karena kasus ini mencakup wajah-wajah anggota DPR dan petinggi apartai yang notabennya memiliki pengaruh terhadap negara. Dosen : kelompok 4 untuk gigihnya dalam mencari bukti seperti apa kelompok 4Kelompok 4 : kalau untuk akuntan forensik terus menanyakan semua orang yang

mengetahui kasus wisma atlet tersebut. Dosen : jadi, gigih mencari bukti dan menanyai orang-orang yang terlibat apapun hambatannya. Oke, lanjut yang ke sembilan. Kelompok 2 : skeptis atau skeptisme yaitu ragu-ragu terhadap bukti yang diperoleh sehingga mencari bukti lain untuk menguatkan bukti yang telah ada. Menurut kelompok kami selalu ingin tahu kesaksian ross dalam persidangan dan selalu mencari tahu apa motif yang mendasari kesaksian tersebut.

Dosen : selalu ragu-ragu. Contohnya, tidak percaya dengan kesaksian bahwa uang itu digunakan sebagai pinjaman kalau nantinya cair baru dikembalikan. Kalau tidak cair artinya tidak dikembalikan. Jadi, akuntan forensik tidak percaya dengan pengakuan bahwa itu hanya sebagai pinjaman. Pengakuan sebagai pinjaman itu hanya modus atau dia membenarkan perilakunya. Jadi, menerima uang bahwa "ini lo saya pinjam" padahal kalau tidak ketahuan kan tidak akan dikembalikan. Jadi ingin membenarkan bahwa ini adalah pinjaman namun akuntan forensik tidak akan percaya dengan pernyataan yang seperti itu. Kelompok 5, skeptis nya apa? Kelompok 5 : lebih tidak percaya dengan kesaksian seperti itu. Dosen : sama. Jadi, lebih tidak percaya dengan kesaksian seperti itu. Berikutnya sepuluh. Kelompok 2 : evaluatif atau kemampuan untuk melakukan penilaian. Yang pertama, berapa kerugian yang disebabkan dan didebit oleh pemerintah dari kasus ini. kedua, ada berapa banyak pejabat pemerintah yang akan dicopot dari jabatannya. Ketiga, bagaimana dampak yang ditimbulkan kasus ini terhadap masyarakat. Yang ke empat, apa solusi pemerintah atau langkah terbaik dari kasus yang menyeret banyak pejabat ini. yang terakhir, siapa saja yang menjadi dalang dari kasus ini dan apa saja motifnya. Dosen : jadi yang pertama, evaluasi berapa kerugian yang diderita oleh pemerintah. Jadi, ini sebenarnya bukan hanya pemerintah namun sub-sub kontraktor yang ada juga ikut menderita kerugian. Karena otomatis proyeknya tidak dilanjutkan pada saat itu sehingga suku kontraknya juga harus diperbarui. Artinya, ini bukan hanya merugikan negara namun juga merugikan masyarakat. Masyarakat dalam arti orang-orang yang terlibat dalam pembangunan wisma atlet. Misalkan, pegawai langsungnya tiba-tiba dihentikan karena kasus yang dia seharusnya dilakukan satu tahun dan sekarang tidak dilanjutkan, dst-nya. Kelompok 6 ada yang berbeda pendapatnya tentang evaluatif

Kelompok 6 : hampir sama bu, seberapa besar kerugian yang harus ditanggung negara dan pihak-pihak lain yang terkait. Dosen : oke lanjut yang vontion will under pressure.

Kelompok 2 : vontion will under pressure atau dikenal sebagai berperilaku baik meskipun dibawa tekanan. Menurut kelompok kami, kasus ini melibatkan sejumlah pejabat negara akuntan forensik akan mendapatkan hal dari banyak arah karena berkaitan dengan banyak masyarakat terhadap kinerja pemerintah. Kasus ini juga dikatakan krusial karena terkait pembangunan wisma atlet untuk sea games karena Indonesia menjadi tuan rumah olahraga se-Asia tersebut. menjalankan dengan sebaik-baiknya yang didasari rasa percaya diri terhadap tuhan yang maha esa dari hal yang tidak diinginkan.

Dosen : karena ini hanya melibatkan pejabat tertentu pejabat pasti akan banyak tekanan mana yang diungkap mana yang tidak. Kemudian tekanan juga terkait dengan pembangunan wisma atlet yang akan digunakan untuk sea games. Atletnya harus segera untuk kasusnya harus segera selesai karena dilanjutkan atau tidak itu ditunggu-tunggu karena untuk persiapan sea games. Coba kelompok 1

Gonza (kelompok 1) : (kurang jelas) mengerjakan vontion well under pressure kasus seperti pembangunan wisma atlet.

Dosen : coba gonza ini kan tetap berfungsi secara baik walaupun dibawah tekanan. Jadi yang gimana dibawa tekanannya yang seperti apa? Berfungsinya secara baik itu seperti apa akuntan forensik?

Dibawah tekanan itu seperti apa jawabanmu? Kemudian walaupun dibawah tekanan yang seperti itu akuntan forensik harus tetap contion well under presure.

Gonza (Kelompok 1) : seorang akuntan forensik harus sabar

Dosen : tekanannya berupa apa? Apa jawabannya?

Gonza (Kelompok 1) : seorang akuntan harus sabar dan (kurang jelas)

Dosen : sabar, dalam kasus ini sabar yang mana yang harus sabar

Mahasiswa : menemukan bukti-bukti

Dosen : apa artinya contion will under presure? Dengan tekanan apapun akuntan foensik tetap bekerja dengan baik. tekanannya berupa apa dalam kasus ini? kalau jawabannya kelompok 2 kan tekananya karena ingin melibatkan pejabat sehingga nanti ada yang banyak mengintimidasi, kemudian ada ancaman, tapi akuntan forensik tidak takut dengan hal itu karena harus bekerja dengan baik. tekanan berikutnya karena ingin mendekati sea games jadi ahrus segera diselesaikan kasusnya, karena akn digunakan untuk sea games tapi bagaimanapun meskipun digunaka untuk sea games seorang akuntan forensik harus bekerja dengan baik dan hati-hati. Kalau gonza tekanannya apa?

Gonza (Kelompok 1) : kalau tekannya mungkin, (kurang jelas)

Dosen : bayu?

Bayu (Kelompok 1) : tekanan akuntan forensik, nama-nama besar sudah diketahui kan bu, tapi kita belum menemukan apakah ada nama-nama kecilnya. Mungkin dari namanama besar tersebut menyatakan saya saja yang jadi kambing hitamnya. Takutnya nanti ada unsur baru lagi atau unsur yang lain, begitu bu.

Dosen : jadi, tekanannya bahwa adanya nama-nama itu. Gonza paham? Apa? Oke lanjutkan nomor dua belas

Kelompok 2 : generall new ideas scenario, menghasilkan ide dan skenario baru. Selah wahit muharam tertangkap tangan oleh KPK bagaimana kelanjutan pembangunan wisma atlet tersebut dan mencari tahu siapa pengganti PT. Duta Graha dengan meminta keterangan dari pihak manapunyang terkait kausu ini agar bisa dilakukan dengan skenario baru untuk mengetahui segala sesuatu yang masih belum diketahui

Dosen : jadi ini contohnya selalu memiliki ide dan skenario yang baru atas temuan-temuan yang baru saja terungkap. Misalakan wahit muharam tertangkap KPK maka kelanjutannya harus ditanyakan terkait kelanjutan pembangunan wisma atlet. Apakah diberhentikan atau tidak, apa ada penggantian atau tidak kalau diganti harus seperti apa dan seterusnya. Nomor 13

Kelompok 2 :convident mempunyai kepercayaan diri yang yakin bisa menyelesaikan masalah, yakin dapat menyelesaikan kasus wisma atlet dan siapa saja yang terlibat termasuk aparat negara, dan menjadikan diri berpasrah terhadap tuhan yang maha esa untuk meminta petunjuk dan kekuatan kepercayaan diri dan lindungan dari masalah ini

Dosen : jadi, initinya kita harus percaya diri bahwa kita mampu menyelesaikan masalah yang kita kerjakan. Nomor 14

Kelompok 2 : mix people fill at is membuat orang merasa nyaman. Cara kerja akuntan forensik harus rapi mulai dari berpakaian, dan profesionalisme dalam bekerja. Mengetahui etika dan alur pencarian bukti, sehingga tidak perlu merepotkan orang lain. Menjadi pribadi yang patut dihargai dengan sikap skeptisme yang harus dijalankan.

Dosen : dalam konteks kasus itu kira-kira seperti apa mix people merasa muda. Seperti apa akuntan forensiknya? Kepada siapa dan seperti apa? Misalkan kita ngapain

Kelompok 2 : ketika mencari bukti kalau mengajukan pertanyaan wawancara kepada pihak yang terkait itu terstruktur bu, terencana pertanyaannya pada siapa saja, tidak berbelit-belit.

Dosen : misalkan menanyakan sesuatu itu tidak dengan berbelit-belit. Nomor 15

Kelompok 2 : team layer atau disebutnya dengan tim. Akuntan forensik bekerjasama dengan BPK untuk menyelidiki uang yang dilakukan oleh menpora dan ketua komite pembangunan wisma atlet, kepolisian untuk mengusut kasus ini, dan tidak lupa menggandeng KPK sehingga mendapatkan bukti yang semakin kuat dalam pertimbangan di pengadilan nanti.

Dosen : cukup ya, kalau team layer itu harus bisa bekerja dalam tim, tidak boleh merasa menang sendiri, tidak boleh merasa benar sendiri. Semuanya harus saling menghargai. Artinya, temuan-temuan dari berbagai lembaga itu harus tetap dihargai. Akuntan forensik tidak boleh merasa dirinya yang paling benar. Yang terakhir

Kelompok 2 : adaptif mudah menyesuaikan diri dengan lingkungan. Memecahkan masalah ini bisa dikatakan akuntan forensik terjun kedalamnya oknum yang bermain rapi dan berbahaya apabila tidak dilakukan dengan benar dan terstruktur. Karena lingkungan dari kasus ini juga meliputi orang-orang penting sehingga harus bisa menjadi orang profesional dalam lingkungan manapun.

Dosen : jadi, adaptif mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan. Jadi ketika menghadapi pejabat itu harus seperti apa, ketika menghadapi yang kalangan bawah harus seperti apa karena sama-sama ingin mengungkap data. Jadi harus bisa menyesuaikan diri. Bagaimana cara bicara, kalau dengan pejabat harus seperti apa, dengan kalangan bawah harus seperti apa, jadi harus bisa menyesuaikan diri. Untuk berikutnya yang nilai-nilai

Kelompok 2 menjelaskan penerapan nilai-nilai revolusi mental dalam kaitannya dengan karakteristik akuntan forensic dan dosen melakukan dialog interaktif.

Kelompok 2 : pertanyaan kedua, analisis akuntan forensik terhadap nilai revolusi mental yaitu bersih, bersatu, melayani, mandiri dan tertib. Yang pertama, kalau analitical kita harus bersih dalam menganalisis dan memecahkan sebuah masalah. Akuntan forensik harus bersih mulai dari fisik sehingga mencerminkan profesinya dan cara kerja yang rapi seperti penggunaan media tulis maupun elektronik. Bersih dari pikiran dengan tidak memanfaatkan keadaan yang ada untuk kepentingan pribadi. Bersih hati dengan jujur, dengan perbuatan, maupun dengan perkataan, niat yang kuat, konsisten dan amanah. Bertanggungjawab untuk mengusut kasus sampai selesai. Mandiri dengan melakukan analisis secara terstruktur dan terencana dan tidak mudah terpengaruh dari pihak manapun. Bersatu menjalankan proses penyidikan dengan baik dan benar didukung dengan sumber-sumber yang dapat diandalkan, bekerja secara korporatif dan beretika norma. Melayani memberikan performa kerja dalam mengusut kasus wisma atlet, komunikatif dan loyal terhadap pihak klien. Tertib dalam mengikuti perkembangan kasus yang ada serta corpotatif terhadap data-data baru yang ditemukan.

Dosen : oke, coba contohkan satu saja untuk yang bersih itu harus seperti apa dalam konteks kasusnya. Bersih dimananya dan seperti apa?

Kelompok 2 : misalnya dalam menganalisis kasus tersebut, jadi kalau ada bukti A ya harus dipublikasikan secara A juga

Dosen : misal kn bukti apa yang anda maksud dalam konteks itu yang ingin dipublikasi, contoh?

Kelompok 2 : mungkin bukti percakapan antara para pelaku

Dosen : oke, contohnya tadi misalkan rossalina mengatakan bahwa uang itu dipinjam tapi nanti akan dikembalikan kalau dananya cair. Artinya kita bersih itu, kita akan mencari bukti bagaimana proses pencairan itu terjadi. Siapa yang menyetujui diam-diam dan siapa yang mememinta. Kemudian yang dimaksud bersih misalkan nanti apapun temuan kita misalkan ternyata yang meminta Nazarudin dan yang menyetujui adalah Kemenpora, nah artinya bersih kita akan mengungkap temuan kita terkait siapa yang meminta dan siapa yang menyetujui, walaupun kita mungkin ditawarkan sejumlah uang tertentu agar kasus itu tidak terungkap. Itu contohnya dalam konteks kasus wisma atlet. Kita menemukan bukti itu misalkan yang meminta sudah ada namanya yang menetujui sudah ada namanya, namun kita harus tetap mengungkap dengan apa adanya.

Kelompok 2 : yang kedua, detail oriented disini kita harus bersih hati dengan jujur melakukan analisa berdasarkan barang bukti yang dipeoleh secara langsung meskipun dapat dari rekan. Mandiri menjadikan pekerjaan ini secara terstruktur dan terencana sehingga tidak ada hal yang luput dalam menganalisis dan mencari bukti terkait dengan analisa.

Kegiatan Penutup

Dosen menjelaskan tentang kesimpulan dari materi yang dibahas.

Dosen memberi saran untuk memperbaiki pekerjaan mahasiswa untuk pertemuan selanjutnya.

Dosen : oke ya, saya kira cukup. Tapi untuk selanjutnya jangan normatif gini ya jawabannya. Maksudnya, kalau misalkan ini bersatu bekerja sama dengan tim terkait. Misalkan dalam kasus wisma atlet ini timnya siapa, gitu ya. Untuk berikutnya itu jawabannya lebih dikontekskan ke kasusnya. Sehingga dicontohkan dalam kasus wisma atlet itu timya ini. yang dimaksud bersih itu bersih seperti ini, tertib, tertib seperti ini. begitu ya, kalau ini hanya normatif. Ada pertanyaan? Jawabannya semuanya diberikan ke noni ya. Saya kira cukup kita bertemu diminggu depan. Wassalamu'allaikum Wr. Wb.

PERTEMUAN (TM VI)

Kegiatan Pendahuluan

Dosen memberikan salam, menanyakan kabar mahasiswa

Dosen meminta mahasiswa untuk memimpin doa

Dosen melakukan presensi

Dosen menjelaskan tentang materi yang telah dibahas, dan yang akan dibahas hari ini.

Dosen meminta mahasiswa untuk mengumpulkan tugas

Kegiatan Inti

Dosen menjelaskan materi tentang: Fraud/Kecurangan dan memberikan contoh-contoh.

Fraud dalam Bahasa Indonesia yaitu kecurangan, jadi ini adalah salah satu tipe dari penipuan ataupun terkait dengan kebohongan yang disurvei ACFE jadi ada organisasi yang disebut dengan jadi ini adalah asosiasi yang merupakan kumpulan dari para pemeriksa fraud. Tapi untuk menjadi anggota tidak harus mempunyai sertifikasi Fraud of Smiles. Saya hampir 3 tahun ini selalu mengikuti acara dari ACFE ini jadi setiap tahun organisasi ini menyelenggarakan seminar Nasional dan Seminar Internasional. Jadi yang dibahas yaitu yang terkait dengan fraud sampe yang detail dari sisi psikologi dari sisi macem-macem.

Jadi dalam bab ini kita akan mempelajari 3 hal. Setelah menyelesaikan bab ini mahasiswa diharapkan mampu: Menjelaskan pengertian fraud, kemudian menjelaskan dan menganalisis fraud dan menjelaskan menganalisis perilaku fraud melalui fraud triangle. Sekarang kita mencoba mempelajari pengertian fraud, disitu saya jelaskan beberapa pengertian dari fraud yang diambil dari beberapa sumber.

Pertama dari kamus Oxford yang dimaksud Fraud yaitu tindakan penipuan atau pidana yang bertujuan untuk menguntungkan penghasilan financial atau keuntungan pribadi. Jadi fraud itu penipuan artinya penipuan itu bisa dalam bentuk keuangan maupun non keuangan yang itu menghasilkan keuntungan secara pribadi/financial itu kalau menurut kamus Oxford. Kalau kita mengatakan penipu itu apa? Misalkan apa kalau menipu itu? Berbohong. Contohnya apa? Kemarin ada juga ya yang KKN nya bayarnya 800ribu bilangnyanya 900ribu itu adalah penipuan nanti kuitansinya di scan terus di edit menjadi 900ribu. Itu adalah penipuan menghasilkan keuntungan financial. untungnya anda pakai jajan.

Kemudian yang kedua ada yang mengadakan cara yang surprise cara yang mungkin tidak kita kenal sebelumnya yang itu adalah licik dan tidak adil yang dirancang manusia untuk menipu orang lain tetep fokusnya disitu adalah penipuan tapi caranya bisa licik bisa tidak adil untuk mendapatkan keuntungan dengan cara atau pernyataan palsu.

Kemudian ketiga ada lagi ada yang mengatakan kalau fraud itu jumlah uang yang hilang, misalkan seperti apa ini kan terkait dengan keuangan. Harusnya ada uang masuk tapi ternyata tidak ada uang masuk. Artinya yang nomer 3 ini contohnya seperti apa kalau menurut definisi atau pengertian yang nomer 3, yang dimaksud terjadinya fraud itu kalau ada uang yang harusnya masuk ke perusahaan itu tidak masuk didefinisikan di nomer 3 itu misalkan contohnya gimana? Kalau disini kita tahu kalau terjadi fraud itu. Karena tidak dibayar, contohnya apa? Seharusnya ada pembayaran ternyata tidak ada pembayaran berarti terjadi fraud. Misalkan apa?

Mahasiswa : Contohnya kita dikasih uang ibu untuk bayar spp ke bank ternyata masuk ke kantong.

Dosen : Anda kan tidak bisa ikut UTS kalau begitu.

Mahasiswa : Kan contohnya bu.

Dosen : Coba contoh kalau perusahaan yang tidak sampai mengganggu operasional perusahaan.

Boleh toko tapi tidak mengganggu operasional tokoo. Coba Rizal?

Rizal : Contohnya minimarket ada pembeli yang membeli barang di minimarket tapi uangnya tidak dimasukkan.

Dosen : Ok, berarti uangnya dicatat apa tidak ?

Rizal : Tidak dicatat bu.

Dosen : Ini versi nya Rizal ada kasir yang tidak mencatat adanya transaksi penjualan, baik tidak mencatat dan uangnya tidak dimasukkan. Ada lagi Happy ?

Happy : Misalkan perusahaan dapat uang hibah tapi tidak dimasukkan ke perusahaannya itu tapi dibawa pribadi.

Dosen : Ok contohnya rizal ada kasir tidak memasukkan penjualan dan uangnya dibawa itu fraud. Memasuki definisi yang ketiga harusnya ad uang yang masuk tetapi tidak ada. Pemilik minimarket akan tahu terjadi fraud setelah apa ? di cek. Misalkan ada stok opname. Barangnya awalnya 4 tidak ada penjualan harusnya kan tetap 4 ternyata tinggal 3 nah itu ketahuan. Mangkanya definisi ini dikatakan bahwa yang nomer 3 ini baru tahu ketika laporan. Ok untuk Happy contohnya dana hibah dimasukkan ke organisasi tapi tidak dicatat. Nah itu juga termasuk jenis ini karena seharusnya ada uang masuk dana hibah tapi tidak ada dan tidak dicatat, itu ketahuan kalau apa ? Misalkan yang naruh hibah itu Happy sendiri artinya yang menerima dan mencatat itu Happy dan yang melakukan fraud juga Happy. Akan ketahuan kalau ada konfirmasi pemberi hibah apakah uang saya sudah masuk. Baru ketahuan kalau ada fraud. Ini jenis yang ketiga.

Dosen menjelaskan tentang pengertian Fraud/Kecurangan dari AICPA dan memberikan contoh-contoh.

Terus selanjutnya salah saji material dalam laporan keuangan yang disengaja itu dedefinisikan oleh AICPA (American Institute of Certified Public Accountants), yaitu asosiasi akuntan public bersertifikasi di Amerika. Pengertian fraud lebih ke laporan keuangan yang mengandung salah saji material. Membuat salah saji material yang salah dalam laporan keuangan dan disengaja. Misalnya harusnya 10 juta ditulis 100 juta. Itu disengaja dan itu juga yang dimaksud Fraud menurut Singleton Singleton.

Kemudian kegiatan illegal yang mengakibatkan tuntutan dan sanksi, kegiatan illegal itu melawan hukum. Kegiatan illegal yaitu kegiatan yang tidak boleh menurut undang-undang. Apa misalnya?

Mahasiswa: distribusi pasar gelap.

Dosen : Ok, artinya ketika masuk di pelabuhan itu kan harus di cek kemudian bayar pajak,dsb. Tapi tidak melalui jalan yang itu. Itu sudah kegiatan yang illegal yang mnegakibatkan adanya tuntutan dan sanksi. Misalkan korupsi, korupsi yang bagaimana? contohnya jual beli jabatan itu kan sudah tidak

boleh kalau menjabat itu membayar. Kemudian ada lagi yaitu kebohongan untuk memperoleh keuntungan menyebabkan seseorang menderita kerugian.

Dosen menjelaskan tentang 3 kata kunci terkait fraud

Berdasarkan beberapa pengertian yang sudah dijelaskan, dosen memberi tiga kata kunci untuk memahami fraud. Pertama, fraud terjadi ketika ada penipuan atau kebohongan yang disengaja. Kebohongan bisa dalam bentuk secara sengaja menyajikan atau menyampaikan sesuatu yang tidak benar atau menghilangkannya atau mengambilnya. Kedua, fraud menghasilkan keuntungan bagi pelakunya, bisa dalam bentuk finansial maupun non finansial. Ketiga, fraud merugikan pihak lain.

Yang pertama penipuan atau kebohongan yang disengaja. Kebohongan itu bisa bentuk lisan, tulisan, ataupun lainnya kemudian menghasilkan keuntungan bagi pelakunya dan merugikan pihak lain jadi ini kata kunci dari fraud. Contoh tadi Rizal siapa yang diuntungkan? Kasirnya. Siapa yang dirugikan? Pemilik minimarket. Dalam kasusnya Happy siapa yang diuntungkan? Happy, yang dirugikan siapa? Organisasi. Kemudian disitu saya kasih contoh ada kata kunci ada 3. Kalau ada kebohongan tapi tidak merugikan orang lain berarti itu bukan fraud hanya bohong saja. Contohnya mahasiswa berbohong tidak mengerjakan tugas, tapi tugasnya individu oleh karena itu ruginya diri sendiri bukan orang lain yang seperti ini tidak bisa kita katakan kalau ini fraud. Ini contoh mahasiswa alasan sakit terus tidak mengerjakan tugas individu. Kalau ternyata tugasnya tugas kelompok itu menjadi fraud tapi bukan fraud keuangan artinya dia curang tapi tidak terkait dengan uang. Ini contoh fraud bendahara mengatakan uang sebesar 10 juta dikatakan dicuri padahal tidak, merupakan berbohong menyebabkan adanya fraud karena merugikan orang lain dan menguntungkan diri sendiri.

Dosen menjelaskan tentang factor-faktor yang mempengaruhi fraud dan memberikan contoh-contoh.

Beberapa factor yang memengaruhi fraud menurut Singleton Singleton, ada factor personal, organisasional, eksternal.

Faktor Personal

Factor personal itu lebih ke orang/ pribadi atau sosok seseorang seperti apa yang cenderung fraud. Pertama mencakup bakat/kemampuan ada orang yang bakat melakukan fraud/mencuri/berbohong, berbohong itu bisa terbawa akibat bakat atau kemampuan. Misal telat kuliah itu sebenarnya juga bakat. Saya dulu punya teman padahal tidak punya anak kecil artinya dirumah itu tidak repot tapi setiap kali itu pasti terlambat, mungkin itu emmang bakatnya terlambat. Mungkin anda bisa menilai teman sendiri yang sukanya berbohong/tidak dst. Jadi fraud itu ada bakat. Jadi kalau berbohong itu kalau kita tidak bakat itu tidak bisa bohong. Dari sisi wajahnya kan kelihatan kalau kita terbiasa tidak berbohong punya kemampuan untuk berbohong untuk mengatak hal yang tidak sesungguhnya itu sulit itu tidak akan keluar kata-kata. Mungkin kalau keluar kata-kata wajahnya akan kelihatan ketakutan, lain kalau sudah bakat ngomongnya luancar seolah-olah tidak ada apa-apa artinya yang diomongkan itu bulshit semua. Misalkan kalau orang yang pernah ketipu pasti orang yang menipu itu bisa meyakinkan orang yang ditipu, berarti mempunyai kemampuan untuk berbuat fraud.

Mahasiswa : Kalau mudah dibohongi bu ?

Dosen : Kalau mudah dibohongi itu kurang hati-hati.

Kemudian sikap atau preferensi, memang kecenderungan orang untuk melakukan fraud. Kemudian ada kebutuhan atau keinginan pribadi jadi ada kebutuhan yang melebihi kemampuan kita mendorong kita untuk fraud. Contohnya ? Fraud pada orang tua. Siapa yang suka nonton film? Pengen nonton film tapi tidak punya uang akhirnya berbohog kepada orang tua. Kebiasaan hidupnya mewah tapi gajinya pas-pasan sehingga terdorong diperusahaan untuk melakukan fraud. Kemudian berikutnya nilai atau kepercayaan .

Dosen memberikan penguatan penyadaran nilai bersih, ketika membahas mengenai salah satu faktor yang mempengaruhi fraud yaitu kepercayaan/nilai-nilai yang diikuti.

Oleh karena itu mangkanya di mata kuliah akuntansi forensic ini saya pilih untuk penyadaran nilai-nilai. Kemarin kita sudah penyadaran nilai bersih. ada orang yang tidak menyadari bahwa fraud itu sesuatu yang melanggar artinya berlaku jujur kalau kita percaya bahwa kejujuran itu tidak harus kita pertahankan maka kita tidak akan pernah melakukan fraud. Tapi kalau orang yang tidak percaya nilai kejujuran dia dengan ringan akan melakukan fraud. Oleh karena itu kenapa saya memilih akuntansi forensic karena di mata kuliah ini berhubungan dengan pengetahuan bahwa orang itu akan melakukan fraud kalau mempunyai pengetahuan tentang fraud. Kita dalam akuntansi forensic itu akan mempelajari tentang fraud kalau anda tidak punya nilai-nilai, anda akan melakukan fraud.

Nanti kita akan mempelajari fraud triangle. Orang akan melakukan fraud kalau memahami tentang fraud dan mengetahui cara-caranya serta jenis-jenisnya. Kalau tidak tahu tidak termotivasi karena tidak tahu celah-celahnya. Tapi kalau tahu celah-celahnya termotivasi untuk melakukan fraud. Orang tidak akan melakukan itu kalau mempunyai nilai-nilai/ kepercayaan. Kita percaya nilai jujur, nilai bersih. Melakukan fraud itu sesuatu yang tidak boleh. Kalau orang tidak percaya kejujuran, tidak percaya nilai-nilai, maka fraud itu dilakukan dengan ringan.

Dosen menjelaskan Faktor Organisasional: sifat atau lingkup pekerjaan

Kemudian ada factor organisasional mencakup sifat atau lingkup pekerjaan. Sifat atau lingkup pekerjaan itu bisa memengaruhi perilaku fraud. Contohnya sifat pekerjaan yang bagaimana yang bersinggungan/dekat dengan terjadinya fraud? Misalkan dosen sifat pekerjaannya kan memberi transfer knowledge, itu kan jauh dari fraud.

Mahasiswa : Akuntan itu bu.

Dosen : Bisa menjelaskan seperti apa?

Mahasiswa : Pencatatannya, manipulasi.

Dosen : Untuk apa manipulasi?

Mahasiswa : Keuntungan pribadi.

Dosen : Ok akuntan ini kepentingan pribadinya apa, kenapa bisa manipulasi dengan uang. Itu kan kita hanya pegang angka. Sifat pekerjaan yang bagaimana yang dekat dengan terjadinya fraud? Misalkan terkait dengan pencairan anggaran. Siapa yang terkait dengan pencairan anggaran? Siapa yang kalau di instansi pemerintahan yang punya wewenang menyetujui adanya pencairan anggaran? Itu contoh sifat pekerjaan yang dekat dengan fraud. Misalkan kalau di bank bagian kredit itu dekat dengan fraud karena bagian kredit itu nanti yang punya wewenang pencairan kredit. Artinya kenapa itu dekat? Karena orang yang mengajukan kredit itu biasanya kalau perlu sekali bisa saja kong kali

kong dengan yang menyetujui kredit artinya ini dekat dengan fraud. Lain sekali dengan dosen kemudian dokter, insinyur, teknik sipil, teknik arsitek artinya menggambarkan saja atau teknik yang tugasnya hanya menghitung, tugasnya mendesain itu tidak dengan fraud. Lain lagi dengan salesman. Salesman itu dekat dengan fraud. Misalkan?

Dosen : Contohnya apa ?

Mahasiswa : misalkan sales kosmetik misalkan menghilangkan jerawat,dst. Setelah kita pakai tidak ada hasilnya itu kan membuat kecurangan.

Dosen : Itu bohong dengan sengaja menguntungkan diri sendiri merugikan orang lain kalau orang lain dengan kebohongan seperti itu bisa dikatakan itu fraud. Misalkan malah tumbuh jerawat kan jadi harus mengeluarkan biaya untuk menghilangkan jerawat atau sales itu biasanya penjualan itu harusnya di perusahaan ini tapi dimasukkan di yang lain. Kemudian alat atau pelatihan yang tersedia artinya kalau orang itu tidak mengetahui cara bagaimana melakukan fraud dia tidak akan bisa melakukan fraud. Caranya bagaimana kalau misalkan kasir melakukan fraud dengan cara menyembunyikan cek yang diterima atau cek kiting jadi cek yang diterima itu dicairkan uangnya masuk kantong sendiri ada cek berikutnya dicairkan untuk membayar cek yang tadi yang uangnya masuk ke dirinya sendiri. Cek yang pertama dicairkan untuk dirinya sendiri, cek kedua dicairkan untuk membayar cek pertama, cek ketiga untuk membayarkan cek kedua itu kan perlu pengetahuan bagaimana melakukan fraud baru orang itu bisa melakukan fraud. Kalau tidak tahu caranya ya tidak akan fraud.

Dosen menjelaskan Faktor Organisasional: system penghargaan dan memberikan contoh-contoh.

Kemudian system penghargaan. Biasanya di organisasi yang system penghargaannya bagus itu cenderung tidak terjadi fraud karena kesejahteraan enak, evaluasi kerja sudah bagus. Kalau kinerja bagus akan diberikan bonus yang tinggi sebaliknya kalau tidak berkinerja bonusnya juga sedikit itu. Kalau system penghargaan disebuah perusahaan yang sudah bagus maka tidak akan cenderung terjadi fraud.

Lain di perusahaan yang tidak punya system penghargaan, orang bekerja rajin dengan malas hasilnya sama. Artinya kinerja itu tidak pernah dievaluasi, gajinya naik ya semuanya. Sehingga orang cenderung untuk melakukan fraud lebih baik tidak usah bekerja kalau kesejahteraannya masih rendah. Kalau kesejahteraannya masih rendah orang termotivasi untuk mencari uang tambahan dengan cara fraud. Jadi system pengahragan itu dimana penghargaannya itu masih tidak punya system dan kesejahteraannya masih rendah itu cenderung terjadi fraud karena orang ingin mencari uang tambahan.

Dosen menjelaskan Faktor Organisasional: kualitas manajemen dan pengawasan dan memberikan contoh-contoh.

Kemudian kualitas manajemen dan pengawasan walaupun orang itu tidak diawasi tetap bisa bekerja sesuai aturan. Tapi kebanyakan orang kalau tidak diawasi itu selalu bekerja tidak sesuai dengan aturan. Contoh yang paling sederhana ujian itu kenapa harus dijaga? Kalau orang/mahasiswa punya kesadaran ketika ujian itu harus dikerjakan sendiri sudah mempunyai nilai jujur,bersih,tertib tidak diawasi itu tidak apa-apa. Tapi ternyata banyak kalau tidak diawasi, ditinggal pengawasnya sendirian sebentar saja kan sudah ruame contek-contekan buka hp, dsb.

Jadi system pengawasan itu masih diperlukan karena cenderung untuk berbuat curang. Kalau dalam manajemen itu ada teori X dan teori Y, jadi kalau teori X itu diibaratkan kentang kalau teori Y itu diibaratkan wortel. Teori X itu orang harus diawasi untuk bekerja itu harus diawasi sehingga diibaratkan tongkat jadi sedikit-sedikit itu harus dipukul. Orang itu mau bekerja keras, memenuhi target, disiplin, didorong itu dipukuli artinya dipaksa untuk melakukan hal yang seperti itu. Sebaliknya kalau teori Y orang itu sadar jadi yang dipentingkan itu hasilnya makanya diibaratkan wortel, orang itu akan berlomba-lomba sendiri mencapai kinerjanya, target, kalau melebihi target itu akan diberi reward. Tapi mahasiswa pun masih yang X masih pengawasan yang ketat jadi perusahaan juga demikian tergantung system pengawasan. Kalau pengawasannya lemah itu sering terjadi fraud karena manusia pasti seperti itu.

Dosen menjelaskan Faktor Organisasional: kejelasan tanggung jawab dan peran, kejelasan tujuan serta kepercayaan antar pribadi disertai dengan pemberian contoh-contoh.

Kemudian kejelasan tanggung jawab dan peran artinya setiap orang, setiap bagian itu harus mempunyai peran yang jelas tidak tumpang tindih. Karena kalau nanti tumpang tindih saling lempar tanggung jawab kalau terjadi fraud akan saling menuduh. Kemudian kepercayaan antar pribadi. Kalau antar pribadi antar karyawan atau karyawan dengan pimpinan itu saling percaya pasti tidak akan terjadi fraud, kenapa? karena kita kalau mempercayai orang lain kita tidak akan bisa berbohong ada orang itu. Fraud itu menjadi kalau ada kebohongan tapi kalau dalam perusahaan itu ada saling rasa percaya antar individu kan tidak akan bisa berbohong. Tapi kalau antar teman saja sudah tidak saling percaya anda akan cenderung melakukan fraud karena untuk kepentingan sendiri. Kalau saling percaya tentu tidak mau berbohong untuk kepentingan sendiri karena akan merasa bersalah karena kita dipercaya kita tidak akan melukai kepercayaan tersebut.

Dosen menjelaskan Faktor Organisasional: iklim motivasi dan etika (etika dan nilai-nilai atasan dan rekan kerja) disertai dengan pemberian contoh-contoh

Iklim motivasi dan etika atau istilahnya Corporate culture atau budaya organisasi/perusahaan. Di dalam perusahaan itu biasanya budayanya akan kelihatan sekali. Mungkin anda bisa pernah ke universitas yang lain?

Mahasiswa : Pernah.

Dosen : kemana ? ITS? UNESA atau gini aja kita ke universitas di Jatim dengan Universitas di Solo/Jogjakarta. Pernah ke universitas yang disana? Contoh budayanya ya. Misalkan anda di Universitas Sebelas Maret. Kita tanya satpam mau ke ruangan tertentu. Karena orang sana itu orangnya halus-halus, kita pasti akan di antar sampai ke ruangan dimana tempat kita mencari. Pasti berbeda kalau kita di Surabaya. Fraud itu juga dipengaruhi budaya.

Kalau didalam perusahaan fraud/curang itu sudah biasa ya sudah. Kalau pimpinannya biasa ngomong A tapi perilakunya B itu akan dicontoh oleh bawahannya. Kalau atasannya sering melakukan fraud dan tidak di tindak lanjuti maka fraud akan semakin banyak. Misalkan perusahaan itu mempunyai budaya sungkan. Kita mau ngomong yang sebenarnya atau bertindak tegas, merasa sungkan/ tidak enak meskipun itu masalah keuangan. Padahal ketika itu terkait dengan masalah keuangan berarti harus tegas, tidak pandang bulu. Bukan berarti kalau yang melakukan fraud adalah teman, maka di toleransi. Organisasi harus mempunyai system yang tegas.

Tapi kalau perusahaan atau organisasi itu mempunyai budaya sungkan, terhadap teman dan itu terkait dengan keuangan maka ketika terjadi fraud maka sungkan untuk menegur, sungkan untuk memeriksa. Misalkan ketika seorang pejabat melakukan fraud, tidak ada investigasi, tidak di black list sehingga diangkat menjadi pejabat. Kecurangan keuangan dimaafkan. Pelaku diberhentikan sebentar atau diminta mengganti. Setelah itu fraud dianggap selesai. Padahal masalahnya tidak berhenti pada mengganti uang. Kebiasaan itu akhirnya menjadi budaya. Berikutnya fraud akan berulang lagi. Fraud tidak menjadi sesuatu yang ditakuti karena sudah biasa, Jadi itu iklim atau motivasi itu juga factor-faktor yang memengaruhi fraud

Dosen menjelaskan Faktor Eksternal: tingkat persaingan dalam industry disertai dengan pemberian contoh-contoh

Kemudian ada variable lain yaitu variable eksternal. Tingkat persaingan dalam industry, kenapa tingkat persaingan dalam industry bisa menimbulkan fraud? Tingkat persaingan yang seperti apa? Misalkan tingkat keuntungan. Berarti perusahaan yang tingkat kompetisinya rendah itu melakukan fraud untuk bisa memenangkan pasar. Misalkan gimana? Coba contohkan industry apa dan tingkat persaingan seperti apa ?

Mahasiswa : Misalkan Alfamart sama Indomart kan sama-sama bu.

Elok : Misalkan sama-sama ada penjual bakso penjual yang satunya mencampurkan bahan yang tidak biasa agar pentolnya kenyal terus tidak boros padahal membahayakan kesehatan.

Dosen : Itu termasuk fraud atau bukan?

Rizal : Iya bu.

Dosen : Kenapa ? Karena itu termasuk berbohong. Artinya dari sisi kesehatan boraks tidak boleh dikonsumsi tapi orang tersebut mencampurkan boraks kedalam baksonya. Coba yang lebih luas lagi misalkan itu ada sebuah perusahaan. Fraud yang seperti apa yang dilakukan oleh perusahaan agar memenangkan persaingan ketika kompetisinya semakin ketat?

Mahasiswa : Ya kayak Alfamart dan Indomart itu kan persaingannya terlalu ketat. Indomart dan Alfamart sama-sama membuat promo tapi di Indomart itu hadiahnya banyak kalau di Alfamart itu sedikit jadi pelanggannya Alfamart tertarik ke Indomart. Hadiahnya kecil-kecil aja bu Cuma pembelanjaan. Biasanya yang di iming-iming ke customer itu yang gede-gede.

Dosen : Memang itu bisa fraud kalau yang di iming-imingkan itu tidak terjadi itu hanya harapan palsu. Itu bisa dikatakan fraud karena tingkat persaingan.

Misalkan perusahaan yang saat ini sedang ingin ekspansi dan membutuhkan dana sehingga harus menjual saham yang baru sehingga harus mengeluarkan prospectus, karena berharap bahwa nanti saham yang dikeluarkan itu laku degan nilai yang tinggi maka bisa saja perusahaan itu memanipulasi laporan keuangan memanipulasi laba agar kelihatan tinggi sehingga kalau diestimasi 5 tahun kedepan itu bisa meyakinkan investor untuk membeli saham tersebut.

Dosen menjelaskan Faktor Eksternal: Kondisi ekonomi secara umum, nilai-nilai social, etika bersaing, peran social dan politik, disertai dengan pemberian contoh-contoh

Kondisi ekonomi secara umum misalkan inflasinya tinggi, ekonominya lesu, itu bisa memunculkan adanya fraud. kemudian Nilai-nilai social, etika bersaing dan peran social dan politik artinya kita tentu kalau kita bersaing dengan orang lain itu kan punya etika demikian juga perusahaan ada etika bisnis, etika profesi. Kalau di akuntansi itu etika profesi kalau di manajemen itu ada etika bisnis. Coba anda baca bagaimana etika bersaing dalam bisnis itu juga memengaruhi terjadinya fraud atau tidak.

Dosen menjelaskan Siklus Fraud: disertai dengan pemberian contoh-contoh

Kemudian siklus fraud lihat digambarnya, pelaku fraud itu disebut dengan fraudster. Jadi siklus fraud itu akan terjadi kalau ada niat dari fraudster untuk melakukan fraud.

Dosen menjelaskan tentang siklus fraud: Indikasi fraud disertai dengan pemberian contoh-contoh

Indikasi Fraud itu akan terungkap melalui, yang pertama bisa terungkap melalui tuduhan atau pengaduan. Misalkan kalau tuduhan itu mungkin termasuk juga ketika operasi tangkap tangan jadi kemarin OTT terkait dengan distribusi pupuk berarti ada tuduhan fraud yang dilakukan oleh si A atau itu pengaduan ada masyarakat yang mengadu itu Roma Hurmuzy suka jual beli jabatan itu hasil aduan masyarakat. Jadi fraud itu kan terungkap ketika ada tuduhan/ pengaduan.

Sekarang ini di beberapa instansi pemerintah atau mungkin nanti diseluruh organisasi Indonesia itu harus ada yang disebut system pengaduan, jadi ada mekanisme dimana kita sebagai stakeholder disebuah organisasi bisa mengadukan pengetahuan kita bahwa di organisasi itu telah terjadi fraud. Misalkan KPK membuat pengaduan terbuka untuk seluruh masyarakat Indonesia. Siapapun yang mengetahui fraud silahkan diajukan ke KPK malah kemarin ada hadiahnya berapa juta kalau ada yang bisa mengungkap fraud. Siapapun yang bisa mengungkap adanya fraud masyarakat akan diberi hadiah oleh presiden kalau tidak salah 15 juta, Jadi ada sistem pengaduan dimana masyarakat bebas mengadu dan nanti saksi akan dilindungi. kemudian terungkap melalui instuisi penyidik jadi ketika penyidik itu misalkan mewawancarai tersangka maka akan bisa mengungkap tersangka yang lain itu yang disebut instuisi penyidik. Ada indikasi kalau ada senjangan harapan dan kenyataan kalau dalam akuntansi misalkan ada senjangan antara anggaran dan realisasi bagaimana contohnya? Kesenjangan anggaran sudahkan menempuh mata kuliah akuntansi biaya? Sudahkan. Mempelajari anggaran? Anggaran apa misalkan? Novina?

Novina : contohnya anggaran dana desa.

Dosen : Ya misalkan gimana? Kalau ada senjangan itu berarti terindikasi adanya fraud.

Novina : Dana desa untuk masyarakat, kepala desa salah menggunakan.

Dosen : Coba Maria apa yang dikatakan Novina itu sama dengan apa yang saya minta? Senjangannya seperti apa? Kata lain senjangan itu apa ? perbedaan/selisih. Selisih antara anggaran dan realisasi. Kalau ada perbedaan/ selisih antara perbedaan dan realisasi itu bisa mengindikasikan adanya fraud. Dicontohkan oleh Novina misalkan anggaran dana desa harus digunakan untuk keperluan masyarakat tapi ternyata salah peruntukan. Apakah sesuai dengan yang saya minta?

Maria : Tidak.

Dosen : Apa kalau gitu?

Maria : Misalkan anggaran diberikan ke masyarakat itu 50 juta untuk perbaikan jalan, tapi yang diberikan untuk perbaikan jalan itu bukan 50 juta tapi 30 juta.

Dosen : Ok, pertanyaannya ke Theresia. Itu terindikasi fraud? Anggarannya 50 juta tapi dikeluarkan Cuma 30 juta untuk perbaikan jalan, apakah itu terindikasi fraud? Kalau Iya kenapa? Misalkan kepala desanya itu bisa melakukan efisiensi jadi dananya dikeluarkan Cuma 30 juta, gimana?

Theresia : Kan masyarakat itu cuma terima dari kepala desanya saja, masyarakat tidak tahu kalau pemerintah itu dikasih anggran berapa.

Dosen : Ok artinya bahwa perbedaan 20 juta itu terindikasi fraud. Selanjutnya Masujo gimana kalau anda? Tadi contohnya anggaran 50 juta dikeluarkan 30 juta itu indikasi fraud? itu terindikasi adanya fraud itu kalau apa ?

Masujo : Kalau masyarakat itu pengaduan.

Dosen : Selisih nya 20 juta, ya kita lihat apakah 20 juta itu masuk kembali ke kas negara atau di keluar kemana? Kalau kepala desa itu memotong, tidak berani dilaporkan, pasti di laporan tetap 50 juta. Kita membaca laporan realisasi dan anggaran itu sama. Tidak akan berani melaporkan 30 juta. Sehingga di laporan itu tidak ada snejangan antara realisasi dan anggaran kalau dala konteks pemerintah. Artinya terindikasi adanya fraud itu misalkan di perusahaan Beban iklan di anggarkan 10 juta tapi keluarnya 2 kali lipat 20 juta. Berarti ada senjangan 100% inilah artinya selisih yang persentasenya tinggi itu kemungkinan terjadinya fraud. Kalau dalam konteks pemerintah pastilah yang dilaporkan 50 juta, tapi apakah nanti apakah yang diterima masyarakat itu 50 atau tidak itu aka nada pengaduan. Tapi secara laporan tidak ada perbedaan antara anggaran dan realisasi. Kemudian temuan secara kebetulan, apa misalnya? Jembatan barusan dibangun ambrook itu temuan secara kebetulan. Sering kan terjadi jembatan baru dibangun terus ambrol. Kemudian yang di Jakarta itu jalan Tol, tiba-tiba ambles itu temuan secara kebetulan berarti ketika membangun itu pasti terjadi fraud dalam bahannya atau apanya, hasil pengendalian anti fraud ada pengendalian terkait fraud.

Dosen menjelaskan tentang siklus fraud: Investigasi (6 langkah dasar) disertai dengan pemberian contoh-contoh

Kemudian kalau sudah terindikasi maka akan dilakukan investigasi kemudian setelah dilakukan investigasi hasilnya itu berhasil atau tidak, kalau berhasil investigasi berarti pelakunya sudah diketahui. Kemudian ada legal action artinya proses hukum dalam bentuk pengumpulan bukti. Setelah itu diproses dalam pengadilan kalau sudah P21 karena sudah ada 2 alat bukti. Kemudian putusan pengadilan baru selesai terbukti atau tidak, selesailah siklus fraud. Kalau tidak berhasil ya berarti invetsigasi lanjutan.

Kemudian investigasi fraud itu ada 6 langkah dasar dalam investigasi fraud. Yang pertama memperoleh rincian semua dokumen yang ada misalkan tadi ada pengaduan masyarakat kita hanya terima 30 juta apa yang harus dicari oleh investigator atau auditor forensic untuk nomer 1?

Mahasiswa : Bukti transaksinya bu, kwitansi.

Dosen : Kwitansi berupa apa? Kalau tadi kasusnya alokasi dana desa untuk perbaikan jalan 50 juta ternyata yang diberikan masyarakat 30 juta tapi dilaporkan tetap 50 juta, baru ketahuan klaw masyarakat mengadu. Berarti indikasi fraud harus dikumpulkan buktinya harus di investigasi. Nomer 1 memperoleh semua rincian dokumen yang ada. Misalkan dokumen apa yang harus kita peroleh?

Mahasiswa : Total pembelian material.

Dosen : Misalkan kalau perbaikan jalan itu diserahkan masyarakat, berarti kwitansi apa ? kwitansi yang dipegang oleh siapa dan kuitansi apa ? misalkan 30 juta karena kan tadi ada pengaduan dari masyarakat yang kita terima hanya 30 juta padahal pastinya masyarakat itu disuruh tanda tangan 50 juta makanya dilaporkan itu tetap 50 juta tapi ternyata masyarakat berani mengadu yang di tanda tangani tidak sesuai dengan realisasinya, tanda tangan 50 juta dapatnya 30 juta. Karena mengadu berarti sudah terindikasi fraud kita harus investigasi terkait dengan nomer apa yang dikumpulkan ? Kalau kita mengumpulkan bukti kwitansi yang ditanda tangani masyarakat hasilnya 50 juta. Pastilah masyarakat disuruh tanda tangan 50 juta walaupun yang diterima 30 juta. Apa berarti dokumen untuk mendukung aduan masyarakat?

Mahasiswa : kwitansi yang di tanda tangani sama laporan keuangan setelah pembangunan.

Dosen : Ok kwitansi yang di tanda tangani dengan kwitansi-kwitansi pembelian bahan yang digunakan untuk perbaikan jalan yang sudah dikeluarkan oleh kepala desa. Di kroscek ternyata hasilnya beda berarti masyarakat yang benar bahwa mereka dipaksa untuk tanda tangani yang 50 juta. Berikutnya menilai dokumen yang tersedia tadi sudah ya, kroscek berarti benar gak terjadi fraud atau tidak. Menilai lingkungan terhadap tertuduh atau orang yang dimaksud artinya kepala desa ini seperti apa? Masyarakat disini seperti apa? Apakah masyarakatnya itu memang orang-orang yang jujur dan seterusnya kita bisa menilai. Kemudian apakah ada motivasi atau peluang, dimana kepala desa itu bisa melakukan fraud? Kemudian apakah bukti yang tersedia itu masuk akal, artinya kwitansi-kwitansi yang dikumpulkan pembelian bahan untuk perbaikan jalan itu yang harus kita uji. Kemudian berkomunikasi dengan pihak-pihak yang tepat mengenai detail dan status dari fraud.

Dosen menjelaskan tentang Fraud Triangle disertai dengan pemberian contoh-contoh

Oke ini yang terakhir adalah Fraud Triangle/ segitiga fraud bahwa orang yang melakukan fraud itu disini ada 3 macam hal yang mendorong orang melakukan fraud. Yang pertama ada tekanan. Tekanan orang untuk melakukan fraud. Ada opportunity/peluang yang berikutnya ada rasionalisasi. Jadi ini untuk fraud tri angel diperkenalkan oleh Cressey ini 40-an ternyata ini adalah temuan dari disertasinya. Saya heran orang kok sampai excellent pada tahun 40-an membuat hipotesis dari hasil disertasinya yang sekarang ini kita pakai. Jadi hipotesis dalam disertasinya mengatakan bahwa orang-orang terpercaya menjadi pelanggan kepercayaan ketika menganggap diri mereka memiliki masalah keuangan yang tidak dapat dishare ke orang lain dan sadar bahwa masalah ini dapat diatasi secara diam-diam dengan melanggar financial yang digunakan padanya dan membenarkan perilaku mereka sendiri dan memungkinkan mereka untuk menyesuaikan logika mereka sendiri.

Dosen menjelaskan tentang Fraud Triangle: tekanan: disertai dengan pemberian contoh-contoh

Oke tadi ada 3 hal yang mendorong terjadi adanya fraud yang pertama adalah tekanan, disini sesuatu yang terjadi dalam kehidupan pribadi frosteryang menciptakan kebutuhan sehingga memotivasi untuk melakukan fraud. Yang pertama itu tekanan keuangan jadi memang tekanan keuangan bisa bermacam-macam kadang karena dipaksa karena ada keluarganya sakit, terbiasa karena hidup yang mewah, atau suami takut istri, istrinya suka barang-barang mewah sehingga suaminya sering diomeli untuk mendapatkan uang disamping gajinya. Intinya keinginannya melebihi kemampuan keuangannya. Kemudian ini kebiasaan mengkonsumsi narkoba artinya sudah kecanduan apapun akan dilakukan, kebiasaan bermain judi, ingin menaikkan harga saham sehingga bonusnya menjadi besar kemudian mempunyai sikap serakah. Kemudian disini ada multi disentri dan

multi ideologis biasanya pejabat. Jadi berikutnya akan terjadi fraud yaitu ada masalah yang tidak dapat dishare artinya kita mempunyai masalah tapi tidak bisa dibagikan ke orang lain. Ini ada beberapa anda bisa baca disitu.

Dosen menjelaskan tentang Fraud Triangle: opportunity: disertai dengan pemberian contoh-contoh

Kemudian berikutnya peluang/opportunity peluang fraud akan terjadi kalau orang itu memegang posisi kepercayaan. Dipercaya untuk memegang menulis cek kemudian dia fraud dalam hal pencairan cek. Dipercaya untuk memegang uang kemudian kemungkinan dia fraud menggelapkan uang. Mengetahui kelemahan dan pengendalian internal, jadi orang yang tahu celah-celah artinya itu juga mempunyai peluang untuk melakukan fraud. Makanya orang hukum itu mungkin justru tu celah-celahnya kelemahan hukum sehingga dia mempunyai peluang untuk melanggar hukum. Kemudian memperoleh pengetahuan yang cukup tentang cara bagaimana melakukan tindakan atau fraud. Kalau kita tidak tahu macam-macam fraud bagaimana kita melakukan fraud karena tidak punya peluang untuk melakukan fraud. Ini ada peluang ada informasi secara hukum ada keterampilan teknik.

Dosen menjelaskan tentang Fraud Triangle: Rationalization: disertai dengan pemberian contoh-contoh

Kemudian yang terakhir adalah rasionalisasi pembenaran atau justifikasi jadi mencari pembenaran terhadap apa yang sudah dilakukan. mislakan karyawan yang akan mencuri dari majikan secara mental meyakinkan diri mereka bahwa mereka akan mengembalikannya artinya kalau ketahuan mencuri uang itu akan mengatakan ini saya pinjam jadi tidak apa-apa mencuri uang nanti akan kembalikan kalau saya punya uang. Kalau saya punya uang dan majikan saya mengetahui selama saya belum punya uang ya tidak saya kembalikan jadi itu yang dimaksud rasionalisasi.

Kemudian fraud triangle itu dikembangkan lagi ini ada yang dinamakan fraud diamond jadi ada insentiv, peluang, rasionalisasi dan kemampuan. Jadi Insentive, saya ingin melakukan fraud. Peluang, ada kelemahan di system sehingga bisa melakukan fraud. Rasionalisasi, saya telah meyakinkan diri saya sendiri bahwa perilaku curang itu sepadan dengan resikonya. Kemampuan, saya memiliki sifat dan kemampuan yang diberikan untuk menjadi orang yang tepat untuk melakukannya.

Kegiatan Penutup

Dosen menjelaskan tentang kesimpulan dari pembelajaran

Dosen menjelaskan tugas yang diberikan untuk pertemuan berikutnya.

Tugas untuk UTS 3.6 kasus koni.

PERTEMUAN VII (TM VII)

Kegiatan Pendahuluan

Dosen memberikan salam, menanyakan kabar mahasiswa

Dosen meminta mahasiswa untuk memimpin doa

Dosen melakukan presensi

Dosen menjelaskan tentang materi yang telah dibahas, dan yang akan dibahas hari ini.

Dosen meminta mahasiswa untuk mengumpulkan tugas

Kegiatan Inti

Dosen menjelaskan mengenai materi perkuliahan: Fraud Tree: Corruption

Kita akan melanjutkan materi bab 4 yaitu Fraud tree yaitu pohon kecurangan, pertama kita bahas adalah Corruption. Pertama, untuk tujuan pembelajaran adalah:

Setelah mempelajari bab ini mahasiswa akan mampu (1) menjelaskan mengenai fraud tree dan manfaatnya kemudian (2) menjelaskan dan menganalisis jenis-jenis fraud dan (3) mengidentifikasi dan menjelaskan jenis korupsi dan memberikan contoh kasus analisis.

Dosen menjelaskan mengenai pengertian Fraud Tree

Pertama kita akan membahas mengenai pengertian fraud tree pohon kecurangan, kalau kita bicara pohon apa yang anda bayangkan ?

Mahasiswa : Cabang.

Dosen : Jadi kalau ini fraud tree itu adalah cabang-cabang dari fraud. Jadi pohon itu ada batangnya kemudian ada cabangnya, ada ranting, ada akar. Kalau fraud tree permintaan tentang fraud itu kita lebih mengarahnya apada batang cabang kemudian cabang ranting, anak ranting. Jadi masing-masing yang pertama itu di kelompokkan dalam kelompok besar. Kelompok besar terus lagi pengelompokan yang lebih kecil. Artinya dalam konteks ini yang disebut dengan pohon itu untuk mengetahui jeni-jenis fraud. Apa yang dimaksud dengan fraud tree yaitu suatu usaha yang dilakukan untuk memetakan jenis-jenis fraud disitu dalam konteks lingkungan kerja atau oposisional fraud.

Dosen menjelaskan mengenai Manfaat Fraud Tree

Kemudian untuk apa dipetakan/dibuat fraud tree? Pertama fraud tree itu digunakan untuk membantu akuntan forensic mendiagnosa fraud yang terjadi. Karena fraud itu banyak macamnya, sehingga nanti ketika terjadi kecurangan fraud tree bisa digunakan sebagai acuan apakah benar-benar terjadi fraud atau tidak. Jadi dari fraud yang terjadi maka akuntan forensic bisa mendiagnosa/menduga sementara apakah memang terjadi fraud atau tidak. Seperti juga penyakit fraud itu ada gejalannya, misalkan anda sakit typhus atau demam berdarah itu ada gejalanya panas, pusing, panasnya berapa hari dengan fluktuasi seperti apa itu kan gejala penyakit demam berdarah. Kemudian untuk fraud itu ada gejalanya istilahnya disebut dengan red flag, berarti kalau sudah ada tanda tertentu itu menunjukkan terjadi fraud. Apakah dalam suatu lingkup pekerjaan terjadi fraud atau tidak.

Dosen menjelaskan mengenai Jenis-jenis Fraud

Kemudian kalau lihat disini secara garis besar fraud itu dibagi menjadi 3 yaitu corruption, Asset Misappropriation, dan Fraudulent statement. Masing-masing kelompok dibagi lagi menjadi beberapa kelompok/bagian. Pertama untuk corruption dibagi menjadi 4 bagian yaitu conflicts of interest, Bribery, Illegal Gratuities, Economic Extortion. Ada bagian tertentu dalam corruption itu dibagi lagi terkait dengan conflict of interest jadi ada purchasing schemes dan sales schemes, jadi korupsi yang terkait dengan konflik kepentingan itu ada 2 jenis yaitu skema pembelian dan skema penjualan. Kemudian untuk Bribery dibagi lagi menjadi 2 yaitu invoice kickbacks dan Bid Rigging. Kemudian yang paling banyak yaitu asset misappropriation/penyalahgunaan asset disitu secara garis besar dibagi menjadi 2 yaitu cash/kas dan inventory and all other assets/inventory atau asset-aset yang lain. Masing-masing disitu dibagi lagi menjadi beberapa. Jadi yang paling banyak macamnya yaitu asset misappropriation, jadi untuk jenis fraud appropriation itu sangat banyak nanti kita bahas di bab 6. Kemudian yang terakhir kelompok Fraudulent statement/kecurangan terkait dengan laporan keuangan, ini sangat penting bagi akuntan karena terkait mendeteksi fraud yang berhubungan dengan laporan keuangan. Disitu ada 2 kelompok untuk fraudulent statement ada net worth atau net income overstatement statement dan net worth atau net income under statement jadi secara sengaja menyajikan net income/kekayaan bersih lebih tinggi dari yang seharusnya. Kemudian yang kedua menyajikan secara sengaja tetapi dengan jumlah yang lebih kecil.

Sebelum kita membahas jenis-jenis korupsi kita membahas ciri-ciri korupsi yang pertama itu korupsi dilakukan oleh orang dalam misalnya karyawan perusahaan, aparatur negara, pimpinan. Jadi korupsi itu bekerja dengan pihak lain diluar organisasi itu ya g disebut dengan korupsi dalam konteks ini tapi berbeda lagi kalau diatur di UU RI. Korupsi dalam undang-undang mempunyai pengertian tersendiri tapi yang diatas itu ciri korupsi yang disini saya mengutip dari singleton and singleton. Jadi itu ciri korupsi yang secara keilmuan/umum. Secara spesifik korupsi itu diatur dalam undang-undang di setiap negara. Jadi intinya korupsi itu tidak bisa dilakukan sendirian, bisa mencontohkan seperti apa bahwa pasti ada 2 pihak/lebih ketika terjadi korupsi? Korupsi ini bagian dari fraud, kemarin kita menjelaskan fraud itu pasti ada 2 pihak yang satu diuntungkan dan dirugikan oleh karena itu pasti tidak bisa dilakukan sendiri. Kalau kebohongan itu tidak merugikan orang lain itu kita tidak bisa bilang kalau itu fraud. Contohnya apa kemarin?

Dosen berinteraksi dengan mahasiswa tentang contoh-contoh korupsi (kerjasama untuk melakukan korupsi).

Mahasiswa : Misalkan kebohongan kalau tidak sholat kan tidak merugikan orang lain.

Dosen : Iya kebohongan tentang sholat itu tidak merugikan orang lain tapi merugikan diri sendiri, jadi kebohongan yang menyangkut dirinya sendiri. Kita kembali lagi bahwa korupsi itu ada 2 pihak.

Mahasiswa : Contohnya Happy bu, Happy bekerja di perusahaan sebagai manajer keuangan. Happy punya istri yang konsumtif pengen barang-barang mewah. Happy ditekan istrinya akhirnya Happy korupsi diperusahaannya.

Dosen : Happy korupsi apa misalkan?

Mahasiswa : Laporan keuangannya dimanipulasi.

Dosen : Kenapa di manipulasi?

Mahasiswa : Biar dapat uang bu.

Dosen : Apakah setiap manipulasi itu pasti dapat uang.

Mahasiswa : Iya bu.

Dosen : Laporan keuangan mana yang anda manipulasi ?

Mahasiswa : Tidak.

Dosen : Misalkan manipulasi apa yang dapat uang?

Mahasiswa : Kan laporan keuangannya kecil terus dibesar-besarin bu.

Dosen : Oke, berarti kan manipulasi dokumen transaksi/kwitansi. Misalkan apa yang bisa dimanipulasi? Misalkan manipulasi kwitansi/bukti transaksi apa?

Mahasiswa : Misalkan tulis notanya itu bu dibesarkan.

Dosen : Apakah Happy itu melakukan sendiri atau berhubungan dengan orang lain?

Mahasiswa : Berhubungan dengan orang lain.

Dosen : Dengan siapa ?

Mahasiswa : dengan penjual.

Dosen : Jadi contohnya ketika membeli barang harganya di mark-up jadi itu ada kerja sama dengan orang dalam di dalam perusahaan itu dengan pihak diluar perusahaan. Jadi ketika me mark-up itu kan perlu bukti yaitu stempel, tanda tangan itulah yang melibatkan orang lain.

Dosen menjelaskan tentang korupsi dalam konteks UU RI

Kemudian mari kita lihat didalam undang-undang RI, korupsi yang di atur dalam undang-undang tahun 99 tentang pemberantasan tindak pidana korupsi ini yang pasal 2 ayat 1. Setiap orang yang secara sengaja melawan hukum melakukan perbuatan memperkaya diri sendiri atau orang lain atau suatu korporasi yang dapat merugikan keuangan negara. Kalau tadi contohnya happy itu tidak merugikan keuangan negara kalau terkait dengan pasal 2 ayat 1 apakah dinamakan korupsi?

Mahasiswa : Tidak.

Dosen : Tidak, karena perusahaannya swasta. Lain kalau perusahaan ini BUMN/BUMD yang 100% dimiliki oleh pemerintah negara. Kemudian pasal 3 setiap orang dengan menguntungkan diri sendiri atau orang lain atau suatu korporasi menyalah gunakan kewenangan, kesempatan, atau pelayanan karena jabatan/kedudukan yang dapat merugikan keuangan negara/perekonomian negara. Kalau yang pasal berikutnya ini yang lebih tahu orang hukum artinya kita disini mengkajiannya dengan pengetahuan kita. Jadi yang tahu sebenarnya apa yang dimaksud perekonomian negara itu seperti apa? Yang dimaksud kerugian keuangan negara seperti apa? Tentu orang-orang yang ahli dibidang hukum. Tapi kita mengkaji aja sesuai dengan pengetahuan kita sendiri. Contoh yang pasal 3 kalau perekonomian negara itu sudah sangat luas, perusahaan swasta itu menyangkut perekonomian negara. Sehingga kita mengartikan secara luas perekonomian negara kasusnya Happy bisa masuk ke

pasal 3, tergantung interpretasi apa yang dimaksud perekonomian negara. Jadi misalkan kalau yang dimaksud perekonomian negara itu dalam arti luas bahwa setiap pihak yang melakukan usaha untuk meningkatkan perekonomian Indonesia itu masuk ke dalam perekonomian negara berarti kasusnya Happy masuk ke korupsi. Tapi kalau perekonomian negara itu hanya terkait dalam arti sempit misalkan perusahaan-perusahaan yang dibentuk oleh pemerintah kasusnya Happy bukan masuk pasal 3. Jadi tergantung interpretasi perekonomian negara, kalau merugikan keuangan negara sudah jelas. Jadi disitu menggunakan uang negara tidak sesuai dengan peruntukannya. Kemudian pasal 13 disitu setiap orang yang memberi hadiah/janji kepada pegawai negeri dengan mengingat kekuasaan/wewenang yang melekat pada jabatan/kedudukannya/pemberi hadiah atau janji dianggap melekat pada jabatan/kedudukan tersebut. jadi memberi hadiah kepada pegawai negeri, jadi memberi hadiah kepada pegawai swasta itu bukan korupsi. Jadi itu korupsi dalam konteks Undang-undang RI.

Dosen menjelaskan tentang Korupsi yang terkait dengan Conflict of Interest

Kita akan membahas untuk jenis korupsi yaitu conflict of interest atau konflik kepentingan intinya kita kalau misalkan dalam posisi tertentu yang mempunyai 2 kepentingan dan 2 kepentingan itu berbeda misalkan yang satu kepentingan diri sendiri yang satu kepentingan orang lain atau institusi itulah yang dimaksud konflik kepentingan. Jadi intinya kita dalam memutuskan itu perlu akan memilih apakah memenuhi kepentingan sendiri atau memenuhi kepentingan instansi/bersama. Tapi ini kita bahas fraud dalam lingkup pekerjaan, berarti kita dalam bekerja itu dalam sebuah instansi atau institusi. Jadi konflik kepentingan itu yaitu orang dalam posisi jabatannya ketika mengambil keputusan itu mempunyai 2 kepentingan yaitu menguntungkan diri sendiri dan menguntungkan orang lain (institusi, organisasi, perusahaan) itulah yang dimaksud konflik kepentingan. Misalkan contoh apa yang paling sederhana tentang konflik kepentingan tidak usah masuk kedalam konteks korupsi? Misalkan anda didalam organisasi mahasiswa atau di kos-kosan atau dimana yang dimaksud dengan konflik kepentingan. Ketika kita mempunyai kepentingan apakah harus memenuhi kepentingan saya/kepentingan orang lain/kepentingan organisasi contoh yang paling sederhana? Baru nanti kita masuk ke dalam konteks korupsi baru nanti konflik kepentingan yang masuk dalam konteks korupsi.

Dosen berinteraksi dengan mahasiswa untuk memberikan contoh-contoh tentang Korupsi yang terkait dengan Conflict of Interest

Mahasiswa : Misalkan PSSI, yang mau menjadi ketua PSSI itu bekerja sama dengan orang PSSI yang lama supaya dapat suara banyak dalam pemilihan. Ketika sudah menjadi ketua PSSI dia memberi komisi.

Dosen : konflik kepentingannya dimana ? konflik ketika dia memutuskan apa ? konflik kepentingan itu akan kelihatan ketika kita memutuskan sesuatu. Apakah memutuskan A atau memutuskan B. kalau memutuskan A itu menguntungkan diri sendiri, kalau menguntungkan B artinya menguntungkan organisasi. Jadi pilih A atau B itu yang disebut konflik kepentingan.

Mahasiswa : Misalkan teman saya itu ada yang pasang wifi tapi ada juga yang mengajak patungan beli tivi. Bingung pilih yang mana bu.

Dosen : Konflik kepentingannya dimana?

Mahasiswa : Pilih pasang wifi ikut teman yang ini atau beli TV ikut teman yang satunya.

Dosen : Konflik kepentinganmu dimana berarti? Bukan kepentingan kalau sama-sama pakai. Oke boleh tadi contohnya Rizal dalam memilih ketua PSSI dimana setelah menjabat jadi ketua harus memasukkan orang-orangnya tapi dalam hal yang seperti apa itu tadi di konflik kepentingan? Misal ketika memilih orang-orang untuk menduduki jabatan-jabatan di PSSI, ketua yang baru ini akan memilih tim suksesnya tanpa melihat kompetensi, keahlian, kapasitas lah itu konflik kepentingan. Padahal ketika kita mendudukkan orang-orang didalam jabatan tertentu itu harus ada fit and proper test the right man in the right place orang yang benar itu ditempatkan yang benar. Jadi misalkan orang yang pandai/tekun/teliti itu letakkan lah dibagian keuangan. Orang yang supel letakkanlah dibagian marketing. Misalkan dalam konteks ketua PSSI yang baru itu konflik kepentingannya misalkan ada 2 calon yang 1 tim suksesnya yang kurang berkualitas yang 1 orang-orang yang berkualitas tapi bukan tim suksesnya. Dari sisi organisasi mana yang menguntungkan organisasi? Dari sisi organisasi yang terpilih itu yang berkualitas tapi dia kan mempunyai kepentingan harus mengangkat tim suksesnya itulah yang disebut konflik kepentingan. Apakah memilih A yang merupakan tim suksesnya otomatis punya balas budi punya janji sehingga harus melakukan balas budi, tapi kalau di angkat tapi oranya tidak kompeten tidak berkualitas nanti bagaimana kalau menjalankan tugasnya di PSSI. Pasti tidakberhasilan itu akan lebih tinggi dibanding orang yang berkualitas. Ketika memilih tim suksesnya yang tidak berkualitas berarti mengorbankan kepentingan PSSI tapi memenuhi kepentingannya. Nanti akan kita lihat dari sisi yang paling besar kan negara, barusan kan Pilpres nanti siapa yang masuk dikabinet itu yang dimaksud konflik kepentingan. Apakah yang dimasukkan sebagai menteri keuangan itu orang yang kompeten, nanti itu kita bisa menganalisis konflik kepentingan. Dalam lingkup kecil kalian bisa menganalisis Unitomo, apakah di Unitomo itu ada konflik kepentingan di tempat tertentu. Artinya kalau kita paham konflik kepentingan itu kita bisa menganalisis kita bisa menjadi kritis. Misalkan orang yang menjadi Menpora itu tidak pernah mempunyai kegiatan yang terkait dengan olahraga, itu didalam pengambilan keputusan ada konflik kepentingan. Banyak didalam organisasi itu konflik kepentingan. Mungkin didalam organisasi kemahasiswaan saja anda merasakan ada konflik kepentingan. Dimanapun kita berada pasti ada konflik kepentingan walaupun ada yang kecil, sedang, besar, ada yang tidak kelihatan, ada yang sangat mencolok kan gitu ada konflik kepentingan antara mementingkan kepentingan pribadi mempertahankan kekuasaan, dst dengan mengorbankan kepentingan organisasi. Oke itu contoh secara umum. Jadi ini contoh konflik kepentingan ketika seorang karyawan kepentingan ekonomi/kepentingan pribadi dari sebuah transaksi yang merugikan, oke saya contohkan seperti ini secara teori.

Dosen menjelaskan tentang Pedoman Konflik Kepentingan di Pertamina

Kemudian ternyata di BUMN kalau kita lihat Pertamina itu sudah ada pedoman mengenai konflik kepentingan. Jadi Pertamina itu sudah menyusun ada pedoman tertulis mengenai yang mana saja kegiatan yang terkait dengan konflik kepentingan, sehingga disitu ada larangan yang menyebabkan konflik kepentingan pribadi/keluarga/golongan. Jadi saya cari di Pertamina itu sudah sangat detail, contoh 1 berarti dilarang melakukan transaksi atau menggunakan data perusahaan untuk kepentingan diri sendiri/keluarga/golongan. Jadi kalau melakukan transaksi dilarang ada kaitannya dengan diri sendiri/keluarga/golongan. Contohnya apa transaksi yang terkait dengan keluarga/golongan?

Mahasiswa : kayak mengklaim di perusahaannya.

Dosen : Perusahaannya siapa? Mengklaim rekreatnya siapa di klaim ke siapa?

Mahasiswa : Misalkan saya bekerja terus saya bilang ke keluarga saya kalau ada yang bisa di klaimkan ke perusahaan saya gitu bu.

Dosen : Itu terkait dengan yang nomer 1 ?

Mahasiswa : Iya bu.

Dosen: Apanya yang terkait? Melakukan transaksi untuk kepentingan diri sendiri/keluarga/golongan. Okelah ya ini karena ini untuk kepentingan. Misalkan apa ? kalau keluarga kan jelas tidak boleh. Misalkan kalau pejabat itu ada rapat diluar kota, keluarganya diajak biayanya di charge kan. Jadi acaranya itu rapat tapi keluarganya diajak. Rapatnya 5 menit jalan-jalannya 2 hari. Jadi didalam pedoman tersebut juga dicontohkan konflik kepentingan yang terjadi. Jadi bahwa kita tahu kalau seluruh BUMN itu mempunyai pedoman tentang konflik kepentingan tapi akhirnya kalau lihat realitas pedoman hanya berupa kertas di tanda tangan terus ditumpuk disimpan didalam laci karena realitas menunjukkan bahwa di BUMN itu banyak terjadi korupsi. Padahal sudah ada pedomannya, pertamina sudah berapa kali Dirutnya ganti. PLN Dirutnya juga kena, padahal sudah ada pedomannya yang sudah sangat detail sangat spesifik.

Dosen mengaitkan konflik kepentingan dengan masalah mental

Semuanya itu terjadi tergantung pada mental, harusnya kalau pak Jokowi sukses dalam melakukan revolusi mental harusnya korupsi semakin turun. Bukunya sudah ada mengenai revolusi mental didalam aparatur negara, tetap aja semuanya itu kembali kepada mental diri sendiri. Jadi yang direvolusi itu memang mental bukan revolusi aturan, kita tidak usah ada aturan kalau kita mentalnya bagus tidak akan terjadi. Bagaimana mental seseorang, aparatur negara, ASN itu baik sehingga tidak terjadi korupsi jadi itu adalah konflik kepentingan.

Contoh konflik kepentingan bupati Nganjuk coba dibaca sebentar. Bu Mustika ini diterima Study lanjut, jadi mau study lanjut S3 di Unair. Kita doakan agar bu Mustika menyelesaikan studynya tepat waktu, mangkannya harus ditulis disitu bahwa saya harus menyelesaikan studi tepat waktu. Dulu saya seperti itu di S3 karena saya punya ada mata kuliah namanya filsafat hukum dan spiritualitas.

Dosen memberikan penyadaran tentang pentingnya menanamkan nilai-nilai revolusi mental dalam diri sendiri, di sela-sela menjelaskan materi konflik kepentingan.

Jadi memang kita di hari pertama kita harus menanamkan pad diri sendiri bahwa saya harus lulus tepat waktu, kita harus ulang-ulang sendiri setiap hari setiap bangun tidur seperti yang sudah saya tugaskan. Bahwa kita harus menjadi mahasiswa yang bersih, tertib, melayani, mandiri bersatu memang harus kita tanamkan sendiri-sendiri akhirnya akan tertanam di alam bawah sadar. Ketika tertanam di alam bawah sadar kita itu akan berjalan dengan sendirinya, kita tidak akan merasa terpaksa untuk menjadi orang baik. Anda kalau rajin belajar itu kalau sudah di tanam dialam bawah sadar, belajar itu menyenangkan jadi tidak terpaksa mengerjakan tugas itu tidak terpaksa. Akhirnya semua merasa menyenangkan, sehingga dalam mengerjakan sesuatu pasti 100% karena kita mau. Terutama yang dari luar Jawa kan harus kembali kesan sudah berbeda. Apalagi semuanya pasti akan menjadi pimpinan, artinya kedepan kita harus punya obsesi bahwa kita akan menjadi orang yang sukses. Harapan orang tua itu anak harus lebih baik daripada orang tuanya. Bapak Ibu saya dulu petani lulusan SD, tapi kita harus berusaha yang lebih baik dari orang tua kita. Saya berharap anak

saya lebih baik dari saya, artinya generasi kedepan itu generasi yang lebih baik. Dalam Islam bahwa orang itu harus berusaha untuk menuju kesempurnaan. Ketika Allah itu maha penyayang sebagai manusia harus punya sifat penyayang.

Dosen mengajak mahasiswa untuk menganalisis kasus-kasus konflik kepentingan yang terjadi, yaitu: Kasus Bupati Nganjuk

Ok dibaca konflik kepentingan bupati Nganjuk, nanti konflik kepentingannya dimana. Dibaliknya itu saya tulis bagaimana konflik kepentingan terjadi, tapi boleh kita menjelaskan dengan Bahasa kita sendiri. Pertama kasusnya apa? Intinya memenangkan pihak tertentu dalam tender proyek karena Bupati mendapatkan gratifikasi. Konflik kepentingannya dimana? Coba mulai dari Novina? Meskipun tidak ada disitu tapi intinya ingin memenangkan pihak tertentu. Pihak tertentu itu ternyata dirinya sendiri, jadi yang punya perusahaan itu bupatinya sendiri. Ini malah disebut konflik kepentingan yang sangat kelihatan, karena perusahaan yang menang ternyata perusahaan bupatinya sendiri tentu kalau punya sendiri bisa mungkin tidak memenuhi kualifikasi meskipun tidak memenuhi kualifikasi ya ... karena yang membuat keputusan bupatinya sendiri yang ikut tender bupatinya sendiri. Padahal disini dia sebagai bupati tugasnya melayani masyarakat memberikan yang terbaik kepada masyarakat, kenyataannya perusahaannya sendiri pasti ingin memenuhi kepentingannya sendiri mendapatkan keuntungan sebesar-besarnya terkait dengan proyek yang dikerjakan. Kalau ingin mendapatkan keuntungan yang sebesar-besarnya pasti ketika membangun proyek tersebut pasti akan melakukan fraud yaitu menurunkan kualitas bahannya. Ketika kualitas bahannya itu turun maka kekuatan bangunan tidak sesuai dengan yang ditentukan padahal ketika penentuan bangunan itu untuk kepentingan masyarakat, disitu jelas konflik kepentingannya yaitu ingin mendapatkan keuntungan yang sebesar-besarnya dalam membangun proyek dengan mengorbankan kualitas padahal kualitas yang baik itu diperlukan masyarakat. Berikutnya kasus 4.1 baca sendiri.

Dosen menjelaskan mengenai jenis korupsi yang kedua, yaitu Bribery.

Yang kedua mengenai Bribery atau penyuapan, persembahan pemberian penerimaan atau permintaan dalam bentuk apapun yang mempunyai nilai untuk mempengaruhi tindakan bisnis/keputusan bisnis. Contoh disitu yaitu kasus jual beli putusan hakim untuk sebuah kasus, ternyata kasus penyuapan itu sudah lama terjadi. Contohnya adalah pemilik tanah di Inggris, seorang hakim yaitu Orgator. Seorang hakim dituntut oleh seorang pemilik tanah di Inggris karena pemilik tanah itu telah memberi uang, kemungkinan kalau ini mencuat berarti keputusan hakim tidak sesuai dengan yang dijanjikan. Sehingga orang yang memberi uang itu menuntut karena tidak sesuai dengan yang dijanjikan, coba kalau sesuai dengan yang dijanjikan pasti tidak akan menuntut dan suap itu berlanjut.

Dosen menjelaskan mengenai jenis-jenis Bribery: kickback dan Bid Rigging

Kemudian Bribery atau penyuapan itu dibagi menjadi 2 kategori yaitu kickback atau tendangan balik itu pembayaran yang bersifat rahasia yang dilakukan oleh vendor (penyedia) atau supplier kepada karyawan perusahaan, yang melakukan pembelian dengan tujuan bisnisnya dengan entitas tersebut tetap bisa bertahan. Vendor diizinkan membuat tagihan yang lebih besar dari pengeluarannya, tapi lebih besarnya itu nanti dikembalikan diberikan orang yang didalam perusahaan. Intinya yang

memerk-up itu vendor tapi dikembalikan yang menyuruh itu perusahaan tersebut. Ibarat bolanya saya lempar tapi kembalikan. Justru diperintah untuk mark-up, mark-upnya berapa persen itu sudah ditentukan. Misal mark-up 10% setelah uangnya cair dikembalikan kesaya. Jadi uangnya diambil dari hasil penjualan yang dilakukan dengan ikhlas, ikhlasnya karena sudah dimark-up. Kemudian yang kedua adalah Bid Rigging yaitu terjadi ketika seorang karyawan secara curang membantu vendor dalam memenangkan kontrak dalam sebuah prosedur yang kompetitif. Mislakan Jadi memang ada karyawan yang memang sengaja membocorkan informasi, jadi karyawan ini membantu memenangkan tender dengan cara yang curang. Mislakan tidak memenuhi prosedur. Ini contohnya beberapa ... dari dealer mobil rental. Biasanya tender itu dicari untuk penawaran yang terendah mislakan penawaran yang terendah mislakan 105 juta, perusahaan tersebut menawarkan diatasnya yaitu 150 juta. Lah 105 itu dibocorkan ke yang 150 juta akhirnya merevisi penawarannya, dibawah 105 misalkan 149,5 juta yang penting kan sudah dibawahnya itu kan sudah menang ini contoh berbuat curang. kemudian yang berikutnya.

Dosen menjelaskan mengenai jenis korupsi yang ketiga: Economic Extortion

Economic Extortion atau pemerasan ekonomi kebalikan dari bryberi. Vendor tidak mengeluarkan uang tetapi karyawan meminta uang berjanji akan tetap memenangkan vendor tersebut. jadi hamper sama dengan Bid Rigging, kalau bid rigging yang menawarkan adalah vendor jadi ini malah yang vendor memeras perusahaannya untuk memenangkan tender tapi dia akan diberi uang. Kalau kick back yang menawarkan karyawan, kalau ini vendor yang memaksa kepada karyawan untuk memenangkan tender dengan nanti akan diberi uang. Itu contohnya peras kontraktor 1M oknum PDAM di Surabaya menjadi tersangka, ini yang memeras bukan vendornya tapi karyawannya. Jadi ini sampai ada intimidasi. Nanti untuk kasus dibahas minggu depan sebagai tugas.

Dosen menjelaskan mengenai jenis korupsi yang keempat: Illegal Gartuities.

Berikutnya Gratifikasi Illegal itu mirip dengan suap tapi tidak ada niat untuk mempengaruhi keputusan bisnis. Misalkan seseorang yang mempunyai pengaruh biasanya mengambil keputusan, pengambil keputusan biasanya Top Manajemen. Kalau pejabat ya pejabat di level atas intinya itu pengambil keputusan. Misalnya di tingkat provinsi pengambil keputusannya adalah Gubernur atau pejabat level dibawahnya di ring 1 atau ring 2 yang terkait dengan pengambil keputusan. Pemilihan ini di ... karena orang tersebut mempunyai pengaruh dalam negosiasi atau keputusan bisnis. Bisa memberikan contoh tentang gratifikasi illegal seperti apa ? kalau contoh di halaman 95 disitu ada satu mobil mewah yang disita Kpk punya Wawan yaitu adik mantan Gubernur Banten yaitu Ratu Atut, ternyata mobil ini biasa dipinjamkan ke anggota DPRD Banten. Meminjamkan mobil mewah itu Gratifikasi, kalau terkait dengan sebuah keputusan.

Dosen menjelaskan tentang gratifikasi yang bertentangan dengan Nilai Melayani

Mangkanya kita membahas mengenai nilai melayani, kita membantu orang lain tanpa pamrih. Kalau ini meminjamkan mobil tapi ada kepentingan tertentu, sehingga disini yang dipinjami orang-orang tertentu. Jadi sengaja memberi mobil mewah untuk dipinjamkan ke anggota DPRD. Orang yang diberi gratifikasi yaitu orang yang mempunyai pengaruh terhadap pengambilan keputusan tertentu yang itu bisa menguntungkan pemberi gratifikasi. Misalkan Wawan ini memberi gratifikasi dengan bentuk meminjamkan mobil mewah kepada anggota DPRD, apa keputusan DPRD artinya terkait

dengan Wawan? DPRD itu kan Legislatif, di Indonesia apa tugasnya Legislatif? Apa tugas Eksekutif? Apa tugas Yudikatif? Kalau Banten itu Provinsi, Legislatifnya berarti DPRD Provinsi Banten. Eksekutifnya siapa? Tugasnya Legislatif apa?

Mahasiswa : Legislatif itu kan DPRD ya bu ?

Dosen : kalau tingkat pusat DPR, Kalau tingkat provinsi ya DPRD Provinsi, kalau tingkat Kabupaten ya DPRD Kabupaten. Apa tugasnya DPRD? Kenapa diberi Gratifikasi? Ingin menunjukkan bahwa orang itu melayani orang lain itu tidak dengan ikhlas. Wawan melayani anggota DPRD tidak ikhlas, karena punya kepentingan berharap bahwa anggota DPRD itu mempunyai pengaruh dalam pengambilan keputusan yang nanti bisa menguntungkan Wawan.

Mahasiswa : Agar Wawan diangkat jadi pegawai bu.

Dosen : Masa adiknya Gubernur diangkat menjadi pegawai. Coba tugasnya legislative itu apa? Initnya membuat regulasi apakah Undang-undang, peraturan itu semua pembuat regulasi. Kalau DPRD Banten membuat regulasi tentang apa ? biasanya setiap tahun rutin baik DPR Pusat atau DPRD biasanya Mensah-kan APBN/APBD. APBN/APBD itu isinya pembelanjaan, kenapa ini kok sampai dipinjami? Bahwa ada pembelanjaan-pembelanjaan tertentu yang... pembelanjaannya ka macam-macam kalau pemerintah provinsi, bangun jembatan, bangun jalan, beli mobil untuk DPR, Renovasi kantornya DPR. Intinya ada pengeluaran-pengeluaran tertentu yang nanti sudah dijanjikan akan ditangani oleh Wawan. Mungkin misalkan untuk memperlancar bisnisnya Wawan tentang Regulasi. Artinya ada kepentingan tertentu / kepentingan bisnis dari Wawan yang itu tergantung pada keputusan anggota DPRD. Contohnya tadi tentang APBD, ada apa saja di APBD. Misalkan tentang pembelanjaan seragam anggota DPRD sekian Milyar, terus seragamnya yang mengelola Wawan artinya sudah terkait dengan keputusan anggota DPRD. Agar di sah kan, dipinjami mobil. Artinya ketika dipinjami mobil itu ada keinginan tertentu padahal kita membahas mengenai nilai melayani itu kita melayani semua orang itu dengan tulus. Ternyata kalau pejabat semuanya seperti ini yang sekarang ini yang terjadi di Indonesia. KPK menerima sejumlah laporan dari pejabat negara yang menerima tiket gratis untuk pertandingan di ajang olah raga Asia. Tiket gratis itu bukan hanya sekedar tiket dibagikan, orang itu kalau diberi itu kan sungkan. Kemudian kalau di Indonesia lihat di halaman 94, undang-undang tentang pemberantasan tindak pidana korupsi. Sudah mengatur tentang gratifikasi, pertama pasal 12 G ayat 1 setiap gratifikasi yang berhubungan dengan jabatan yang berlawanan dengan kewajiban atau tugasnya dengan ketentuan sebagai berikut. Nilainya 10 juta atau lebih, pembuktiannya gartifikasi tersebut bukan merupakan suap yang dilakukan oleh ...pejabat negara, kemudian kalau 200 juta-1M seperti apa? Itu kalau di dalam undang-undang RI.

Dosen meminta mahasiswa untuk menceritakan pengalaman dalam mengimplementasikan nilai Melayani dalam kehidupan sehari-hari.

Oke untuk materi cukup dulu, coba untuk tugas minggu depan kelompok berapa? Kita bisa maju minggu depan, kamsi minggu depan kan libur maksudnya kita tetap Jumat atau Maju. Oke untuk hari kita bahas di grup. Sekarang saya ingin setiap kelompok ada yang cerita terkait dengan nilai-nilai melayani. Nilai melayani belum ada yang cerita. Kelompok 1 siapa saja ? siapa yang mau cerita tentang nilai melayani yang sudah anda lakukan. Oke Alfrida. Artinya ini harus sudah bisa menjadi kebiasaan, bukan setelah tugas terus selesai. artinya mental kita benar-benar berubah mengalami revolusi mental sesuai dengan kita menjadi orang-orang yang bersih, tertib, melayani, mandiri, bersatu.

Alfrida : Kemarin teman saya di Jakarta kebetulan dia kuliah kerja terus dia tidak ada laptop. Terus dia chat saya untuk meminta bantuan kerja tugas dia yang hilang terus nanti akan di kirim pulsa. Kebetulan dia sahabat saya. Kalau saya kerjakan tugas dia lagi, dia akan transfer uang. Saya bilang tidak usah itu buat uang kamu saja, tidak usah kasih ke saya. Saya kerjakan tugasnya, maksud saya saya membantu kerjakan tugasnya.

Dosen : Ok yang lain di dengarkan dalam pengalamannya Alfrida dalam sikap melayani. Jadi ada temannya Alfrida yang butuh bantuan untuk membantu mengerjakan tugas, dalam membantu tersebut Alfrida mau dikasih uang. Tapi jawabannya Alfrida ?

Alfrida : Dia sahabat saya, masa gara-gara uang persahabatan saya tidak langgeng. Saya tidak mau membantu orang karena ada uangnya. Dosen : Ok, Nesti apa pengalamannya? Nesti : Membantu teman dalam kesusahan. Dosen : Sudah membantu apa ? Nesti : Kemarin itu membantu teman dikos bu, teman saya itu belum dapat kiriman terus minta di saya hanya untuk uang makan 100 ribu. Dosen : Berapa kali ? Nesti : Sering bu, maksudnya pengirimannya itu duluan saya tapi nanti dikembalikan. Dosen : Ok, Selvi ? Selvi : Memberi pinjaman uang kepada teman kos yang belum dapat kiriman. Dosen : Siapa temenmu nanti sama dengan Nesti ? Selvi : Dulu Lestari.

Dosen : Lestari itu darimana ? Selvi : Sulawesi bu. Dosen : Ok, Elizabeth ? Elizabeth : Meminjamkan uang ke teman. Dosen : Kasusnya sama, yang berbeda. Masa sama semua Elizabeth, Nesti, Selvi sama. Mahasiswa : Saya bu punya yang beda. Waktu itu teman saya sakit, saya ikut antarkan obat. Dosen : Coba Nestiana ? Nestiana : Menerima titipan orang lain bu. Misalkan titipan beli lauk. Jadi saya mau pergi saya menawarkan siapa mau titip. Dosen : Ok, Mario mana nametag mu ? Mario : Belum buat bu. Dosen : Kita sudah tatap muka ke 8 kok belum buat, kenapa? Mario : Belum dicetak bu. Dosen : Kenapa belum dicetak? Mengapa Mario kita sudah pertemuan ke 8 belum mengerjakan tugas yang sangat sederhana? Alasannya kenapa? Kamu masuk mulai tatap muka keberapa ? Mario : Minggu kemarin bu. Dosen : Berarti baru masuk tatap muka ke7? Berarti setengah semester tidak masuk. Happy ? Happy : Dalam keluarga nenek saya mau pergi ke Gereja, akhirnya saya yang antar jemput. Dosen : Itu sudah lama ?

Happy : kalau gak ada barengannya saja bu, terpaksa saya yang antar jemput nungguin juga.

Dosen : Itu sudah lama Happy lakukan atau Happy sadar kalau melakukan itu dengan hati atau terpaksa. Happy : Aslinya gakpapa bu, tapi nungguinnya di Gereja. Di gereja itu pada ngelihatn saya semua. Dosen : Oh Hppy Muslim ? Happy : Oh, Happy muslim. Digereja itu nungguinnya deket pintunya. Dosen : Maksudnya ini terkait dengan perubahan kita, apa yang kita rasakan. Artinya saya sudah menjelaskan bagaimana nilai melayani. Happy : Ikhlas bu, tapi nunggunya itu bu. Dosen : Kenapa ditunggu didepan pintu? Happy : Kalau gak ada orang didepan tiba-tiba minta tolong minta ke orang buat pesenin gojek. Tiba-tiba nanti pulang sendiri gitu bu, dikira ditinggal. Dosen : Ok gakpapa, itu sudah Happy lakukan. Artinya sekarang kita berubahnya didalam kesadaran kita. Artinya kalau selama ini merasa tidak enak yasudah, karena ini neneknya kita melayani itu membantu nenek itu dengan ikhlas. Tidak usah merasa tidak enak itu yang perlu kita memberi kesadaran dalam diri kita sendiri. Cici ? Cici : Kemarin ada teman saya bu yang sakit, minta dibawakan ke rumah sakit. Setelah sudah sembuh dia kasih imbalan bu, tapi saya tidak mau bu. Dosen : Kenapa tidak mau ? kasihan ?

Cici : salah satunya kasihan bu, kan membantu itu harus ikhlas bu.

Dosen : Ok, Rizal ? Rizal : ada tetangga yang mau jual rumahnya, dia tidak tahu mau menawarkan kesiapa. Tetangga saya tahu kalau saya punya komunitas jual beli rumah. Dia minta tolong promosikan rumahnya. Dosen : sudah laku rumahnya ? Rizal : Belum bu. Dosen : Oh oke, tapi sudah

dimasukkan di social media? Rizal : Sudah bu. Dosen : Tisya. Tisya : kayak tadi waktu saya kecelakaan, polisinya bantu saya terus ngangkat motornya juga. Dosen : Kalau Tisya sendiri ? Febri ? yang sudah dilakukan, jangan mengira-ngira, jangan berobsesi, jangan berimajinasi.

Febri : Teman kelas saya yang bernama Dana, dia berangkat kuliah diantar masnya. Terus pulang nya dia nebeng ke saya bu. Jadi saya ngantarkan Dana pulang. Jadi itu nilai melayani saya bu. Dosen : Rumahmu sama Dana dekat ? Febri : Rumah saya Bendul, kalau Dana Sidoarjo bu.

Dosen : Tapi kamu mau ? Febri : Ya bu mau. Dosen : Dikasih uang bensin? Febri : Tidak bu.

Dosen : Mario ? ayo Mario ini saya tulis ada bukunya, buku selama 14x pertemuan. saya tunggu Mario dan Tisya. Putri ? Putri : Saya bantu sahabat saya bayar kkn, saya sudah bayar kkn. Tapi saya bayar DP nya dulu, biar sahabat saya juga bisa bayar Dpnya juga. Nanti kalau sudah dikembalikan saya bayar lunas. Saya bantu dia dengan ikhlas. Dosen : Iro ? Iro : Saya sama teman kos itu angkat Kasur, kasurnya kena tikus bu. Dosen : Anita ? Anita : Membantu teman balik ke Surabaya itu setiap minggu bareng saya bu. Dosen : Rumahmu mana ? Anita : Gresik.

Dosen : Teman mu Gresik juga ? Anita : Enggak bu Mojokerto tapi perbatasan Gresik Mojokerto, dekat bu. Dosen : Setiap minggu bareng naik sepeda motor ? Anita : Iya bu. Dosen : Diater sampai rumah ? Anita : Enggak bu, dijalan nanti dijemput. Dosen : Berarti tiap minggu mengantar, sudah lama ? Anita : Bareng bu, iya bu sudah lama. Dosen : Itu kan sudah lama, apa yang baru dilakukan? Kalau itu kan sudah lama artinya kamu sudah menyadari itu semua apa Anita ?

Anita : Angkat Kasur juga bu tapi bukan kena tikus, terus ambil Kasur sebelah untuk diangkat ke kamar. Dosen : Siska ? Siska : Bantuin saudara untuk antar anaknya sekolah. Dosen : Tiap hari ? Dari dulu ? Siska : Iya bu. Dosen : Apa yang tidak dari dulu? Kalau sekarang ada perubahan, kalau dulu melakukan itu kalau sekarang melakukan apalagi? Siska : Bantu tetangga mengajar ngaji. Dosen : Mulai kapan ? Siska : Baru sekarang ini bu. Dosen : Berapa orang tetangganya ? Siska : 1 aja tetangga sebelah. Dosen : Ibu-ibu ? Siska : Iya Ibu-ibu. Dosen : Sudah berapa lama ? Siska : sudah 1 bulan ini. Dosen : Apa ada fee nya? Siska : Tidak ada bu, ikhlas bu. Dosen : Ok, Tisya ?

Tisya : Waktu itu kan batas pembayaran kkn tanggal 4. Ada 2 teman saya yang masih belum bisa melunasi kkn, jadi saya pinjami dulu tapi dia gak bisa ganti cepet. Jadi saya bilang kalau km punya uang aja gakpapa menyicil gak papa. Tapi gak banyak. Dosen : Masujo ?

Masujo : Kan kemarin cuci baju pagi, baju dia bu. Mahasiswa : Karena dia suruh saya masak bu.

Dosen : Meri ? Meri : Kalau dalam sehari-hari saya juga bekerja dibidang operator server. Meskipun tidak tatap muka langsung , Jadi kaya via chat. saya juga menerima komplainan reseller, saya dibidang pulsa sama isi ulang Misal ada pulsa belum masuk kan saya juga komplainkan ke supliernya juga. Jadi kalau misalnya ada data yang belum masuk orang kan complain ke saya, saya juga melayani mereka.

Dosen : Itu kan melayani sebagai kewajiban, yang diluar kewajiban? Kalau itu kan melayani sebagai kewajiban karyawan. Meri : Kemarin itu ada bapak tukang becak ditabrak motor mahasiswa ITS, kan saya lewat ITS. Pas orang becak jatuh mahasiswa itu lari. Saya bantuin berdirikan becaknya yang jatuh tadi. Dosen : Terus dibantu sampai rumah sakit ?

Meri : Tidak bu, saya kan bawa kapas kasa gitu bu jadi bantuin obat lukanya gitu bu.

Dosen : Oh, berarti pertolongan pertama. Mahasiswa : Tadi kan saya mau kekampus, Tisya kan bareng saya. Dia di Taman saya di Krian jadi satu jalan. Dosen : Maria? Maria : Bantuin teman yang sakit bu. Dosen : Siapa ? Maria : Theresia. Dosen : Theresia sakit ? bantu kemana ?

Maria : Dia di kos saya saya, saya jagain untuk makan. Dosen : Berapa hari sakitnya ? Maria : 2 hari.
Dosen : Sakit apa Theresia ? Maria : Sakit lambung. Dosen : Kemana saja untuk beli obat sama makannya? Maria : Di Apotik dekat kos terus makannya beli diwarung bu.

Dosen : Ok, Theresia ? Theresia : selalu antar ... pulang. Dosen : kos nya gak sama? Theresia : Beda bu.
Dosen : Jauh apa tidak ? Theresia : Saya di Nginden gang 4 dia di Pumpungan bu. Dosen : Jadi Maria pas Theresia sakit itu Maria Wira-wiri atau Theresia yang ke kosmu ?

Maria : Theresia yang ke kos bu. Dosen : Theresia bawa sepeda motor ? Theresia : Iya bu.

Dosen : Maria Bawa ? Maria : Tidak bu. Dosen : Saling membantu Ok, Novina ?

Novina : Bulan kemarin saya bantu bayar spp teman bu. Dosen : Siapa ? Novina : Ada anak kos bu.
Dosen : Berapa ? Dimana ? Novina : Di Unitomo bu. Uang sppnya kan 600 terus kebetulan saya setiap kali kiriman itu lebih dari uang spp. Dosen : Ok, siapa yang tadi belum ? Mario , coba diluar kosnya yang dilakukan dalam seminggu ini. Mario : Saya saling membantu bu masak, cuci baju.
Dosen : Coba kepada orang lain? Ayo Mario sama Masujo.

Dosen memberikan pemahaman tentang Nilai Bersatu

Oke saya lanjutkan yang berikutnya itu ada nilai bersatu disitu saya jelskan bahwa individu yang satu dengan individu yang lain harus satu kesatuan karena pada hakikatnya manusia berasal dari penciptaan yang sama. Kita itu diciptakan dari Tuhan, intinya pencipta kita itu sama tapi orang Islam menyebutnya Allah. Orang Kristen menyebutnya Yesus. Tapi kita percaya bahwa ada Tuhan, Tuhannya sesuai dengan agamanya masing-masing. Tapi kita harus meyakini bahwa kita semua dari penciptaan yang sama. Oleh karena itu sebenarnya manusia di dunia ini itu adalah satu kesatuan. Artinya satu kesatuan itu ketika kita berbeda ada yang miskin ada yang kaya, ada yang cantik ada yang tidak, ada yang tinggi ada yang rendah, ada yang pendidikan tinggi ada yang pendidikan rendah itu sebenarnya itu sama . artinya sama itu kita diciptakan berbeda untuk saling tolong menolong, sebenarnya itu kita semua satu kesatuan. Ada yang dari Luar Jawa ada yang dari Jawa itu Satu, kita tidak membedakan atau mendiskriminasikan antara satu dengan yang lain. Oleh karena itu sehingga kita harus memelihara sikap kekeluargaan atau silaturahmi kita menjalin komunikasi dan kerja sama tanpa memandang perbedaan antara kita. Ketika berteman itu bukan hanya yang Luar Jawa dengan Luar Jawa, yang Jawa berteman dengan yang Jawa, yang bekerja tidak hanya mengumpul ke kelompok yang bekerja tapi juga mengumpul dengan yang lain. Sehingga kita di situ mempunyai sifat kekeluargaan. Kemudian harus juga mempunyai sikap toleransi dan kerukunan, karena satu kesatuan itu kita merasa kita adalah orang yang sama sehingga merasa satu keluarga. Ketika kita merasa satu keluarga kita tidak membedakan satu dengan yang lain. Kita mempunyai sikap toleransi, contohnya toleransi apa ?

Mahasiswa : Menghargai perbedaan agama apapun.

Dosen : Menghargai perbedaan agama, tidak egois, kemudian mempunyai sikap kerja sama.

Dosen memberikan contoh-contoh implementasi Nilai Bersatu dalam kehidupan sehari-hari

Contohnya ketika kita mengerjakan tugas, bagaimana kita bisa menyelesaikan tugas itu dengan kerja sama yang baik. Karena dalam sebuah kelompok ada perbedaan, yang satu ketika baca cepat mengerti ada yang agak lambat, ada yang malas, ada yang rajin. Oleh karena itu bagi yang cepat

menangkap dan memahami harus kerja sama atau membantu menjelaskan kepada teman yang kurang memahami, jangan semakin ditinggal. Ketika di dalam suatu kelompok kalau ada yang ketinggalan jangan semakin ditinggal, terutama mungkin untuk mata kuliah yang terkait dengan hitung-hitungan misalnya manajemen keuangan, akuntansi lanjutan, akuntansi menengah itu silahkan anda menjalin kerja sama belajar kelompok. Bagi yang merasa sudah memahami itu berusaha menjelaskan kepada temannya, kita harus menjaga atau harus mempunyai sikap kerja sama. Ini satu kesatuan dengan alam, sehingga alam tetap terjaga. Jadi kalau kita misalkan ada bunga bagus itu tidak boleh dipetik. Contoh menjaga alam kalau skala besar itu perusahaan penambangan / perusahaan kayu yang itu dalam operasionalnya itu menebangi hutan itu harus melakukan tebang pilih. Artinya tidak langsung satu area itu ditebang semuanya, bagaimana cara menebang agar tidak terjadi longsor dan banjir. Artinya sikap, perilaku, atau nilai itu akan kita internalisasi dalam diri kita, nanti ketika anda menjadi pimpinan perusahaan tidak akan melakukan hal-hal yang seperti itu. Kalau kita mulai menyadarinya dari sekarang, karena kalau kita menyadari dari sekarang melakukan yang bertentangan itu merasa salah sendiri. Misalkan tadi Vista tadi ada tukang becak Jatuh kalau kita tidak punya sikap melayani ya sudah kita jalan terus saja. Tapi itu ketika sudah ada dalam diri kita, kita berlalu itu merasa bersalah ada orang kesusahan kok saya malah diam saja. Artinya kita akan mempunyai energy / dorongan untuk berhenti untuk menolong orang tersebut. Saya sudah merasakan ketika ada orang yang mau menyebrang jalan, ketika saya tambah melaju saya merasa bersalah. Jadi sekarang kalau ada orang yang mau nyebrang saya diam biar yang belakang itu tau kalau ada yang mau nyebrang. Kita kan lihat kalau disini kebanyakan orang, kalau ada orang mau nyebrang kan malah di cepatkan. Biar yang ngasih jalan belakangnya, kalau semua orang berpikiran seperti itu kapan orangnya mau nyebrang. Ketika kita mulai menyadari bahwa kita itu harus memberikan kesempatan orang lain menyebrang, kita akan berhenti memberi kesempatan. Biarlah kita dahulu yang berbuat baik, jangan kita menyuruh orang berbuat baik.

Kegiatan Penutup

Dosen menjelaskan tentang kesimpulan materi yang sudah dibahas.

Dosen memberi penugasan untuk pertemuan berikutnya: kasus 4.1 kemudian 4.3, 4.5, 4.7

Dosen mengucapkan salam penutup

PERTEMUAN VIII (TM VIII)

Kegiatan Pendahuluan

Dosen memberi salam

Dosen meminta salah satu mahasiswa untuk memimpin doa

Dosen melakukan presensi mahasiswa

Dosen meminta mahasiswa untuk mengumpulkan tugas yaitu pengalaman tentang implementasi Nilai Melayani.

Kegiatan Inti

Dosen menjelaskan tentang materi "Fraud Tree", dimulai dengan tujuan pembelajaran.

Kita bahas tentang fraud tree yang pertama tujuan pembelajaran. Jadi untuk setelah mempelajari bab ini mahasiswa diharapkan mampu yang pertama menjelaskan pengertian fraud tree dan manfaatnya. Kemudian menjelaskan dan menganalisis jenis-jenis fraud secara garis besar karena secara detail nanti ada di bab 5 dan 6 selain jenis corruption. Jadi kali ini kita akan membahas detail itu untuk jenis fraud itu yang corruption. Kemudian yang ke tiga tujuan pembelajaran mengidentifikasi dan menjelaskan jenis-jenis korupsi dan memberikan contoh kasus dan menganalisisnya. Kita akan bahas yang pertama pengertian fraud tree, tree itu pohon. Kalau kita melihat pohon itu ada bagian-bagian apa? Daun, batang, akar, ranting, buah. Jadi kalau kita mengatakan fraud tree itu adalah kalau diterjemahkan apa adanya itu adalah pohon kecurangan atau kalau kita istilah kan lebih ke dalam konteksnya itu adalah pemetaan mengenai jenis-jenis fraud. Jenis fraud ini dipetakan atau dikelompokkan itu berdasarkan dalam konteks lingkungan kerja. Makanya di dalam sini dikatakan bahwa fraud itu dikelompokkan ke dalam jenis-jenisnya itu berdasarkan occupation atau fraud berdasarkan pekerjaan atau berdasarkan lingkup pekerjaan.

Dosen menjelaskan manfaat fraud tree untuk membantu akuntan forensic mendiagnosa fraud.

Jadi fraud tree itu gunanya untuk apa? Karena ini pemetaan mengenai berbagai jenis keuangan maka ini akan membantu akuntansi forensic. Jadi membantu akuntansi forensic menggali atau mendiagnosa fraud yang terjadi karena di lapangan fraud itu macam-macam. Jadi apakah terjadi fraud atau tidak, itu dibantu dengan fraud tree. Jadi inilah macam-macam fraud jadi ketika terjadi kasus ini sebenarnya fraud atau tidak? Jadi untuk membuktikan iya atau tidak itu dibantu oleh fraud tree. Fraud tree artinya ini adalah jenis-jenis fraud. Yang menemukan atau yang mengelompokkan itu adalah ACFE atau Asosiasi of Certified fraud Examiner. Tapi nanti di Indonesia seperti apa yang dimaksud fraud atau korupsi dan sebagainya? Itu nanti di sini ada undang-undang tentang tindak pidana korupsi dalam lingkup Indonesia. Jadi kalau dalam lingkup keilmuan itu ada yang namanya fraud tree inilah jenis-jenis fraud. Gunanya ini akan membantu akuntan forensic kalau terjadi memang kecurangan apa ini termasuk jenis yang mana. Setiap jenis itu nanti ada yang disebut dengan gejala-gejala terjadinya fraud atau disini disebut adalah Red Flag (tanda tanda). Red Flag itu adalah tanda-tanda adanya fraud. Seperti juga forensic itu kan kalau akuntansi forensic itu menemukan, membedah hampir sama seperti dokter. Kalau dokter itu membedah mayat manusia kalau kita akuntan forensic membedah atau menganalisis tapi yang di bedakan itu adalah kasus fraud. Jadi kita harus membacanya itu seperti apa? Kalau akuntan forensic. Artinya disini pengertian fraud tree itu adalah khususnya merupakan pemetaan atas jenis-jenis fraud lingkungan kerja. Jadi gunanya untuk apa nanti akan membantu akuntan forensic untuk mengenali dan mendiagnosis adanya fraud. Bagaimana jenis-jenis fraud?

Dosen menjelaskan mengenai pengelompokan 3 jenis fraud

Secara garis besar fraud itu dibagi menjadi 3. Di situ ada corruption, asset missappropriation, fraudulent disbursement. Kita nanti tiga kelompok besar ini akan kita bahas di setiap bab untuk corruption bab 4, asset missappropriation bab 5, fraudulent disbursement di bab 6. Sekarang kita melihat untuk yang corruption. Di situ secara garis besar corruption dibagi menjadi 4 yaitu conflict

of interest atau konflik kepentingan, kemudian ada bribery, kemudian illegal gratuities, kemudian ada economic extortion atau pemerasan ekonomi. Jadi kita di sini mengapa membahas mengenai satu persatu korupsi. Sebelum kita membahas korupsi jenis yang kedua dari fraud tree apa? Asset missappropriation atau penyalahgunaan aset. Penyalahgunaan aset itu seperti terjadi di instansi pemerintah. Jadi sebenarnya fraud itu bisa terjadi di pemerintahan kalau kita lihat kasus di Indonesia itu sebagian fraud itu terjadi di instansi pemerintah meskipun swasta ada sebenarnya tetapi tidak sebanyak atau sesering sector public, besar nilainya yaitu dengan yang terkait dengan keuangan negara. Sebenarnya juga ada di perusahaan swasta itu terjadi fraud. Kemudian jenis yang kedua adalah Asset missappropriation atau penyalahgunaan aset di situ dibagi secara garis besar menjadi dua cash kalau kita bisa lihat di situ bisa dilihat di bab berikutnya aja di bab 6. Jadi secara garis besar dibagi menjadi Asset missappropriation itu disalahgunakan bisa uang tunai atau justice itu dilihat di halaman 124 kita secara garis besar kita melihatnya dulu. Kemudian ada inventory dan yang ketiga adalah yang lainnya selain kas dan inventory. Kalau kasih itu baik nanti kita bahas juga bagaimana perusahaan swasta justru ini macam-macam untuk penyalahgunaan aset dalam bentuk uang tunai. Disitu saya contohkan beberapa kasus bagaimana dengan kasus yang terkait dengan fraud yang berkaitan dengan uang tunai. Kemudian yang kedua itu Asset missappropriation yang bisa kita gunakan adalah persediaan. Sebenarnya masih ada lagi yang biasanya di instansi pemerintah yang sering disalahgunakan itu apa? Selain kas atau inventory kalau instansi pemerintah itu kan tidak ada inventory. Apa? Peralatan atau intinya aktiva tetap. Jadi intinya kalau kas itu sering di posting di pemerintahan tapi kalau persediaan, inventory kan gak mungkin persediaan. Karena apa kenapa tidak mungkin persediaan? Kalau itu adalah lisensi pemerintah bisa BUMN atau BUMD. Kalau BUMN atau BUMD ada yang mempunyai persediaan. Tapi kalau instansi pemerintah kan tidak punya persediaan kalau dalam akuntansi itu yang dimaksud persediaan itu apa? Barang yang reproduksi menjadi barang jadi lalu dijual. Kalau bukan dijual kalau dalam akuntansi itu bukan disebut dengan persediaan. Kan bisa bahan habis pakai, perlengkapan, peralatan gedung dan sebagainya. Tapi kalau dalam lingkup persediaan itu adalah kekayaan atau barang yang dimiliki perusahaan tapi tujuannya untuk diperjualbelikan. Kalau tujuannya bukan itu ya disebut bukan inventory jadi kalau kita mengatakan Asset missappropriation adil itu kebanyakan sebenarnya apa? Filed aset atau aktiva tetap justru itu yang banyak disalahgunakan kalau di instansi pemerintahan rumah dinas, mobil.

Dosen menjelaskan tentang fraud jenis pertama, yaitu "korupsi"

Dosen Sayidah: yang pertama berdasarkan singleton and singleton ciri korupsi itu saya sajikan di sini ada 2 berdasarkan undang-undang republik Indonesia nomor 31 tahun 1999 yaitu tentang tindak pidana korupsi. Jadi korupsi secara spesifik itu akan di definisikan berbeda-beda antar negara sesuai dengan undang-undang nya masing-masing. Tapi secara keilmuan itu saya sajikan berdasarkan bukunya singleton and singleton itu bahwa ciri korupsi itu adalah yang pertama dilakukan oleh orang dalam perusahaan pasti ada yang terlibat, orang di dalam perusahaan itu akan terlibat kalau terjadi korupsi. Kemudian yang orang dalam itu siapa? bisa siapa saja bisa karyawan, bisa aparatur negara, bisa pimpinan, bisa siapa saja. Kemudian pasti apa pasti bekerjasama dengan pihak lain luar organisasi berarti ada hubungannya dengan pihak lain apakah itu dalam bentuk apapun berarti itu ada hubungan dengan pihak lain. Cinta yang paling sederhana itu apa misalkan? Korupsi bahwa memenuhi ciri atau kriteria yang mempengaruhi orang dalam bekerja sama dengan orang diluar organisasi apa contohnya?

Mahasiswa: memalsukan nota

Dosen Sayidah: contohnya Anda berbelanja laptop 1 unit itu adalah 10 juta tapi anda ingin mendapatkan uang sehingga membuat nota desain nota palsu atau minta nota asli tapi tidak sesuai dengan sebenarnya, itu contohi sederhana dari contoh korupsi. Kemudian di Indonesia bagaimana?

Dosen menjelaskan tentang Korupsi dalam UU Tindak Pidana Korupsi: ada kerugian negara

Di Indonesia itu diatur dalam undang-undang tentang tindak pidana korupsi. Anda bisa lihat disini di halaman 80 itu yang dimaksud dengan tindak pidana korupsi itu ada isi pasal 2 ayat 1. Yang pertama setiap orang yang secara sengaja melawan hukum atau melakukan perbuatan untuk memperkaya diri sendiri atau orang lain atau suatu koordinasi yang dapat merugikan keuangan negara atau perekonomian negara. Jadi di sini untuk korupsi itu difokuskan kalau memenuhi unsur untuk pasal 2 ayat 1 jadi memenuhi unsur apa? Memperkaya diri sendiri atau orang lain atau organisasi dan merugikan keuangan negara atau perekonomian negara. Jadi kalau di sini pasal 2 ayat 1 yang dimaksud korupsi itu kalau ada kerugian negara atau perekonomian negara. Yang dimaksud perekonomian seperti apa informasinya? Itu tentu yang mempelajari dengan detail itu adalah orang lain yang praktisi di bidang hukum. Oleh karena itu akuntansi sebenarnya itu tentang hukum makanya banyak juga akuntan publik itu yang sekolah fakultas hukum karena otomatis karena terkait dengan akuntansi sektor publik itu pasti terkait dengan regulasi. Karena di sektor publik itu instansi pemerintahan diatur oleh undang-undang caranya seperti apa itu diatur dalam undang-undang sehingga akuntan publik itu juga sangat terkait dengan hukum. Oleh karena itu juga sebenarnya memahami hukum. Jadi itu dalam konteks undang-undang tindak pidana korupsi. Unsurnya kalau ada kerugian negara makanya kalau uangnya dikembalikan bagaimana? Sekarang kan banyak pejabat yang ketangkap uangnya dikembalikan berartikan kerugian negara nya kan sudah tidak ada, juga harus menjadi pertanyaan kalau orang yang ketangkap korupsi uangnya dikembalikan apakah itu sudah selesai? Karena tidak terjadi kerugian negara kan uangnya sudah dikembalikan jadi tidak ada kerugian negara. Itu kalau dalam konteks undang-undang tindak pidana korupsi. Kemudian di situ di pasal 3 setiap orang yang dengan tujuan menguntungkan diri sendiri atau orang lain atau suatu organisasi menyalahgunakan atau sebagainya. Berarti tetap bahwa yang terkait dengan korupsi itu baik yang terkait dengan korporasi, organisasi atau yang lainnya tapi kejadiannya itu merugikan negara. Oleh karena itu kalau yang diselidiki oleh KPK selama ini kebanyakan korupsi tetapi pasti terkait dengan APBN. Meskipun itu yang melakukan adalah sebuah korporasi. Misalkan kasus kalau Kemenag jelas ya itu bukan korporasi. Tapi yang korporasi itu kan banyak pasti kasus tender itu kan melibatkan sebuah korporasi tapi memenuhi unsur merugikan negara. Kalau itu tender yang terkait dengan sebuah kegiatan yang diselenggarakan oleh instansi pemerintah misalkan pembangunan jembatan, pembangunan jembatan tendernya itu dilakukan oleh Pemda. Siapa yang ikut tender kan? korporasi. Berarti kalau terjadi korupsi korporasi itu juga ikut tapi memenuhi unsur kerugian negara karena apa? Jembatan itu dibangun oleh pendataan APBN atau APBD. Kalau terjadi korupsi jembatan itu terkait dengan kerugian negara. Tapi bagaimana kalau itu adalah misalkan korupsi itu di instansi swasta di perusahaan swasta yang hanya melibatkan misalkan melibatkan keuangan negara. Selama ini belum banyak terekspos ya tapi kalau di luar negeri sudah banyak terekspos. Misalkan kasus maaf warga kasusnya Toshiba dan lain-lain itu kan karena tidak ada kerugian negara tetapi kerugian publik. Jadi maaf laporan keuangan kemudian palsu kemudian opini salah dan seterusnya meskipun itu tidak ada kerugian negara tetapi merugikan publik. Tapi selama ini belum banyak terekspos ya kalau di Indonesia kebanyakan yang terbongkar atau kebanyakan yang ditarik oleh KPK itu adalah korupsi yang terkait dengan kerugian negara. Padahal sebenarnya kalau kita lihat kalau dikatakan hanya kerugian negara tapi artinya tidak menyentuh kerugian publik itu kurang ya artinya dari sisi keadilan bawa korupsi itu tidak menyangkut kerugian negara tapi itu

menyangkut kerugian publik masalah akad itu harus diselesaikan. Kebanyakan kasus-kasus yang ada di Indonesia itu juga memang yang terkait dengan kerugian negara. Kemudian ini adalah kita masuk ke jenis-jenis fraud ini salah harusnya jenis-jenis korupsi.

Dosen menjelaskan mengenai jenis-jenis korupsi: conflict of interest, bribery, illegal gratuities, economic extortion

Secara garis besar itu ada 4 ada conflict of interest, bribery, illegal gratuities, economic extortion. Yang pertama kita akan bahas conflict of interest atau konflik kepentingan. Secara sederhana konflik kepentingan itu seperti apa? Anda pernah mengalami konflik kepentingan berarti ada kepentingan berbeda dalam sebuah keputusan yang sama. Nanti ada dua kepentingan yang berbeda yaitu yang bertolak belakang terhadap keputusan yang sama ketika akan melakukan keputusan. Misalkan membuat keputusan a tetapi memenuhi kepentingan x tetapi kalau keputusannya b akan memenuhi kepentingan y. Kita mau mengambil keputusan yang mana? Ketika yang a tetapi mengabaikan yang y. Ketika b mengabaikan yang x. Itu yang disebut dengan konflik kepentingan jadi ketika seseorang yang mengambil keputusan itu mempunyai dua kepentingan yang berbeda tetapi bertolak belakang.

Mahasiswa diberi kesempatan untuk memberikan contoh konflik kepentingan

Contoh nya apa konflik kepentingan? Anda pernah mengalami konflik kepentingan ketika akan mengambil sebuah keputusan? Pernah mengalami konflik kepentingan? Saya akan membuat keputusan apa ya, ketika a akan seperti ini ketika b akan seperti ini? Pernah?

Mahasiswa : contohnya demo buruh yang meminta kenaikan gaji atau upah sedangkan dari segi mereka harus bekerja kayak berapa tapi kan harus bantu buruh yang tidak memberatkan perusahaan perusahaan. Jadi dari segi buruh itu meminta gajinya naik terus tetapi dari segi perusahaan bisa jadi ketika gaji ini naik perusahaan tidak mampu membayar akhirnya banyak terjadi PHK.

Dosen Sayidah : lalu yang konflik kepentingan itu siapa?

Mahasiswa : antara buruh dengan perusahaan

Dosen Sayidah : konflik kepentingan orangnya sama tapi akan mengambil sebuah keputusan. Itu konflik kepentingan kalau boleh itu adalah pemerintah misalkan ya. Apa konflik kepentingan bagi pemerintah? Apa konflik kepentingan nya kepentingan a kepentingan b kan begitu apa misalkan? Bagi pemerintah kan ada konflik kepentingan ketika akan menaikkan UMR. Misalkan buruhkan setiap tahun minta naikkan UMK. Apa konflik kepentingan bagi pemerintah? Bukan berapa persen tetapi apa konflik kalau memutuskan naik seperti ini kalau tidak naik seperti ini, itu kan yang disebut konflik kepentingan.

Mahasiswa : pengaruh perekonomian negara pengaruh pada keuangan negara

Dosen Sayidah : jadi begini satu sisi pemerintah itu mempunyai kepentingan untuk apa? Kalau anda sebagai pemerintah kalau anda sebagai penguasa.

Mahasiswa : mensejahterakan, kalau biasanya menaikkan gaji itu biasanya menjelang pemilu.

Dosen Sayidah: contohnya seperti apa? Kepentingannya agar tetap berkuasa, itu salah satu sisi kepentingannya kan harus tetap berkuasa. Makanya kenapa kenaikan gaji atau apa ketika menjelang pemilu itu kan banyak kebijakan-kebijakan itu yang disebut populasi, untuk apa ? Pencitraan kan gitu kan. Saya cuma menjelaskan realitas siapa pemimpinnya pasti akan seperti itu, di mana pun kalau kita di Indonesia pemimpinnya masih seperti itu ketika akan pemilihan baik pileg atau pilpres. Satu kepentingan satu sisi kepentingan itu akan tetap berkuasa jadi harus apa agar tetap berkuasa? Harus Menyenangkan masyarakat. Salah satu kelompok masyarakat yang besar itu siapa? Buruh. Oleh karena itu harus memelihara kepentingan buruh untuk apa? Agar dia tetap berkuasa. Di satu sisi punya kepentingan seperti apa? Mempertahankan investasi agar perusahaan-perusahaan canggih itu tidak lari tidak memindahkan pabrik keluar negeri mencari tempat dimana biaya tenaga kerja lebih rendah. Dulu pernah beberapa perusahaan memindahkan pabriknya ke Vietnam, kalau nggak salah Sony atau apa?

Mahasiswa : pabrik minuman di Rungkut itu kan juga pindah juga

Dosen Sayidah : nah itu kan ya, yang disebut konflik kepentingan itu seperti itu. Konflik kepentingan itu akan menjadi korupsi kalau dalam konflik kepentingan itu memenuhi unsur ada kerugian. Kalau hanya mungkin ya kalau hanya memutuskan kenaikan UMK, gitu aja tidak masalah kalau itu sesuai dengan mekanisme. Dalam memutuskan kenaikan UMK itu harus apa pemerintah, mekanismenya? Oh rapat nanti disahkan oleh DPR atau seperti apa ya tetapi harus sesuai dengan mekanisme. Kalau tidak sesuai itu baru akan dinyatakan sebagai korupsi. Jadi itu ada yang disebut konflik kepentingan dimana 1 orang yang akan memutuskan sesuatu itu mempunyai dua kepentingan yang bertolak belakang. Seperti tadi kenaikan UMK di satu sisi agar citranya baik menyenangkan masyarakat itu kan harus ada UMK tetapi di suatu sisi kan sudah juga punya kepentingan untuk mempertahankan investasi agar tetap bertahan di Indonesia. Kalau begitu kan harusnya tidak dinaikkan kalau tujuan yang satunya ingin dipenuhi itulah yang disebut sebagai konflik kepentingan. Ketika a berarti pemenuhnya itu adalah sebagai menyenangkan masyarakat tetapi menyenangkan masyarakat itu menggunakan perusahaan. Misalkan kalau perusahaan itu merasa biaya tenaga kerjanya terlalu tinggi. Kalau terlalu tinggi biasanya perusahaan itu mencari yang efisiensi karena kalau kapitalistik itu yang penting kan bagaimana pemegang saham itu sejahtera tidak mementingkan karyawan kalau paradigmanya paradigma kapitalistik. Yang terpenting itu adalah pemodal itu yang di sejahterakan artinya perusahaan pemikirannya seperti itu. Sehingga ketika pemerintah memutuskan kenaikan UMK intinya kepentingan untuk mempertahankan itu disisihkan dulu kecuali perusahaan itu paradigmanya tidak seperti itu. Kalau paradigma perusahaan itu adalah rahmatan lil alamin ya tidak apa-apa di naikkan kalau memang setiap tahun itu inflasi minimalnya daya beli harus tetap. Untuk tetap kan harus dinaikkan sesuai dengan inflasi. Kalau inflasi nya 10% kan harus dinaikkan 10%. Kalau dulu kuat beli sepatu sekarang kan nggak kuat karena terpengaruh inflasi. Artinya secara umum pandangan itu kan secara kapitalistik artinya perusahaan yang penting kan bagaimana pemilik itu sejahtera. Makanya kenapa kalau menaikkan UMK itu ditentang oleh perusahaan karena mereka pandangannya seperti itu.

Dosen menjelaskan mengenai 2 jenis Conflict of Interest, yaitu purchases scheme dan sales scheme.

Itu contoh sederhana dari conflict of interest di situ ada 2 yaitu purchases scheme dan sales scheme. Jadi ada skema pembelian dan skema penjualan. Jadi intinya seperti ini kalau skema pembelian itu berarti conflict of interest yang terkait dengan pembelian. Kalau skema penjualan

berarti conflict of interest terkait dengan penjualan. Misalkan apa konflik kepentingan yang terkait dengan pembelian yang itu bisa dikatakan korupsi dalam pengertian bukan dari undang-undang. Kalau undang-undang kita pengertian korupsi itu tadi saja ya dilakukan oleh orang dalam dan bekerjasama dengan pihak luar meskipun itu tidak merugikan negara bisa dikatakan sebagai korupsi kalau itu merugikan sebuah korporasi. Contohnya apa skema pembelian yang itu bisa dikatakan sebagai korupsi? Membeli apa seperti apa? Contohnya seperti tadi aja ya misalkan mau membeli laptop kemudian minta nota, notanya di make up itu yang disebut dengan pembelian atau bisa juga conflict of interest yang terkait dengan penjualan. Misalkan apa?

Dosen memberikan kesempatan mahasiswa untuk memberikan contoh conflict of interest: purchases scheme dan sales scheme.

Jadi penjualan tapi ada conflict of interest yang terkait dengan penjualan. Misalkan apa?

Mahasiswa : distributor minuman soda itu kan harusnya mereka ini ngirimnya berapa gitu ya, misalkan 100 yang ditulis itu cuma 80 yang 20 pecah atau apa padahal mungkin dijual.

Dosen Sayidah : misalkan seperti itu ya artinya kan harus ada berita acara kalau pecah dan sebagainya harus ada berita acara harus ada saksinya. Contoh lain misalkan apa? kalau itu kan harus ada berita acara harus ada saksinya, atau saksinya ada tapi dipalsu baru itu kan.

Mahasiswa : kalau potongan beli barang yang discount, tapi itu katanya ada discount 20% atau apa ternyata waktu di klaim di kantornya itu tidak ada, tidak dicantumkan.

Dosen Sayidah : jadi bagaimana misalkan ada skema discount

Mahasiswa : ada skema discount gitu, beli satu bal discount 20%. Ternyata waktu discountnya di klaim kan itu tidak ada.

Dosen Sayidah : jadi itu termasuk korupsi perusahaannya yang menipu pelanggan. Sering ada pernah tertipu dengan diskon? Bayu pernah?

Mahasiswa Bayu : dulu waktu di bgj itu ada seles seles elektronik telefia di tarik lalu di kasih undian bahwa saya dapat undian ini hadiah gratis apa ternyata nyatanya kita bayar lalu harganya itu melangit. Justru sayang harga ini dapat hp 10 juta tapi sebelum itu dp dulu 400 ribu dapatnya itu celana dalam.

Dosen Sayidah : jadi ini di sini ada contoh-contoh anda baca nanti ada beberapa contoh. tetapi kini ternyata kita sering mendengar korupsi di instansi pemerintah atau BUMN atau BUMD. Padahal ternyata di BUMN ini terdapat pedoman mengenai conflict of interest.

Dosen menjelaskan tentang pedoman conflict of interest di Pertamina

Coba lihat di halaman 81 itu saya contohkan Pertamina. Pertamina itu sudah mempunyai pedoman mengenai kegiatan apa saja yang bisa menyebabkan conflict of interest baik kepentingan pribadi, keluarga, maupun golongan. Contoh misalkan nomor 2 berarti seluruh pegawai di Pertamina itu dilarang menerima dan atau memberi hadiah dalam bentuk apapun yang berkaitan dengan kedudukannya dalam perusahaan, dari siapa? dari mitra kerja, penyedia barang dan jasa serta pesaing rekanan mitra kerja. Karena apa? Kalau kita sudah mendapatkan hadiah itu merasa sungkan merasa berhutang Budi, iya kalau hadiahnya kecil kalau hadiahnya besar itu berarti menyebabkan

conflict of interest. Misalnya harusnya pimpinan itu tidak menyetujui permohonan atau tidak menemukan tender perusahaan a tapi karena sudah menerima hadiah itu menjadi sungkan karena sudah terikat secara psikologi itu sudah menjadi terikat itu menjadi conflict of interest. Di satu sisi sebenarnya kalau mau memenangkan tender itu merugikan Pertamina, kalau merugikan Pertamina berarti merugikan perusahaan. Sebagai pimpinan itu harusnya bagaimana meningkatkan kinerja atau selalu memenuhi kepentingan perusahaan. Di sisi lain kalau tidak misalkan memenangkan a tersebut dia akan sungkan karena menerima hadiah. Itulah sebenarnya di dalam BUMN pun itu sudah ada pedoman mengenai pelanggaran kegiatan yang bisa menyebabkan conflict of interest. Tapi kenyataannya kita lihat bahwa korupsi itu tetap saja terjadi. Jadi apa gunanya sebuah pedoman kalau begitu. Ini contohnya Pertamina, Pertamina sering terjadi korupsi atau tidak? Sering karena direktornya seringkali ganti. Direktornya sudah sering menjadi tersangka yang perempuan itu Karen kalau tidak salah namanya. Jadi intinya di Pertamina sudah ada pedoman yang mengenai seperti ini conflict of interest.

Dosen menjelaskan tentang kaitan antara korupsi dan karakter

Kenapa tetap saja terjadi korupsi? Itu kembali ke apa? Peraturan sudah ada, mekanisme sistem sudah ada, hukum sudah ada, aparat sudah ada, lembaga yang menangani korupsi sudah ada, kurang apa Indonesia ini terkait dengan pencegahan korupsi. Tetapi kenapa malah sering terjadi, kembali ke diri masing-masing. Seperti apa? Iman, mental, karakter, makanya sangat penting pendidikan karakter. Sebenarnya itu sudah bagus revolusi mental yang dulu diumumkan oleh presiden Jokowi cuma sayangnya implementasinya tidak ada. Bagaimana sebenarnya seluruh aparatur tailor project dulu. Harusnya tailor project dulu itu di tingkat pusat, orang-orang pejabat pusat harus mengalami revolusi mental, harus bersih dengan apa yang kita pelajari. Revolusi mental itu sesuai dengan instruksi presiden. Bahwa Indonesia bersih Indonesia melayani Indonesia tertib Indonesia bersatu Indonesia mandiri. Coba satu aja Indonesia bersih, kan bersih itu bukan hanya saja bersih lingkungan bersih sampah nah itu ringan. Yang paling sulit itu bersih hati bersih pikiran bersih dari niat yang jahat sehingga semuanya akan bersih atau jujur orang itu kalau berbicara. Jujur artinya apa yang dilaporkan sesuai dengan apa yang dilakukan. Sekarang kan tidak yang dilaporkan dengan yang dijalankan itu berbeda. Jadi itu sebenarnya bagaimana bahwa revolusi mental itu sebenarnya dari atas dulu tapi yang tidak apa-apa saya bisanya di tingkat pendidikan tinggi lebih kecilnya di proses pembelajaran, saya berusaha nya menanamkan artinya nilai-nilai revolusi mental itu ke dalam peserta didik itu yang bisa saya lakukan, jadi itu untuk conflict of interest. Kemudian yang berikutnya ada penyusutan atau bribery suap di situ ada kickback, beatracing dan lainnya. Yang pertama kita akan bahas mengenai kickback. Sebelumnya itu ada contoh kasus conflict of interest atau konflik kepentingan.

Dosen memberi contoh kasus Bupati Nganjuk dan mengajak mahasiswa untuk menganalisisnya

Coba kita lihat sebentar Bupati Nganjuk di jerat pasal konflik kepentingan, coba baca sebentar. Di situ konflik kepentingan apa yang terkait dengan Bupati Nganjuk ? Yang pertama menerima gratifikasi hadiah. Tadi saya tekankan hadiah itu membuat orang jadi sungkan sehingga harus terikat secara psikologis sehingga kalau kita diminta melakukan sesuatu akan nurut kalau kita sudah menerima gratifikasi atau hadiah yang terkait dengan pekerjaan kita atau terkait dengan jabatan kita. Misalkan ketika saya pimpinan misalkan Bupati ini contoh Bupati, Bupati itu nanti akan mempunyai pengaruh yang besar sekali dalam memutuskan pemenang tender. Jadi menerima

gratifikasi itu dalam konteks nya dia menjadi Bupati, coba kalau pak Fikur Rahman itu bukan siapa-siapa bukan Bupati jadi tidak mungkin menerima gratifikasi. Orang memberi hadiah ada Bupati itu karena dia menjadi Bupati. Ketika bupatinya sudah lengser tentu tidak akan menerima hadiah. Jadi pemberian hadiah itu terkait dengan jabatannya terkait dengan pekerjaannya makanya orang banyak yang power syndrome ketika tidak menjadi pejabat. Karena kalau menjadi pejabat yang memperhatikan banyak yang ingin mengasih hadiah banyak karena orang pada dasarnya memberi itu dengan kepentingan tujuan tertentu dengan tujuan tertentu. Padahal kalau kita sudah hanya melayani itu harus membantu berbuat baik pada orang lain secara ikhlas. Ketika memberi hadiah dalam rangka karena jabatannya itu berarti tidak ikhlas karena punya kepentingan masih punya maksud. Coba kalau memang revolusi mental itu benar-benar dilakukan pernah diimplementasikan tidak ada kasus konflik kepentingan karena kita tidak akan mau menerima hadiah karena kalau orang yang memberi hadiah itu punya kepentingan. Untuk Bupati Nganjuk itu apa konflik kepentingan nya? Menerima gratifikasi seperti itu yang kedua Bupati ini juga apa?

Mahasiswa : melibatkan diri

Dosen Sayidah : melibatkan diri dalam pelaksanaan proyek intinya apa kalau melibatkan diri itu intinya apa? Kalau melibatkan diri berarti melibatkan seperti apa kira2 mungkin apa? Meloloskan perusahaan tertentu untuk memenangi tender atau berarti campur tangan ketika proses tender atau apa? Atau perusahaan yang ikut tender itu adalah miliknya Bupati sendiri itu jelas konflik kepentingan. Di satu sisi dia sebagai pemilik perusahaan yang ikut tender di satu sisi dia sebagai bupati yang nanti akan menentukan siapa pemenang tender. Tapi pasti sebagai pemilik perusahaan Bupati akan punya kepentingan apa? Kalau Anda pemilik perusahaan berarti punya kepentingan apa ?

Mahasiswa : mencari laba

Dosen Sayidah : mencari laba mencari keuntungan yang sebesar-besarnya sehingga nanti bagaimana caranya pembangunan proyek itu lancar biayanya diperkecil atau seperti apa. Tapi di satu sisi Bupati memiliki kepentingan untuk ?

Mahasiswa : memenangkan tender

Dosen menjelaskan tentang kaitan antara Nilai Melayani dan perilaku Pimpinan dalam Kasus Bupati Nganjuk

Dosen Sayidah : sudah tadi memenangkan tender, di satu sisi dia sebagai pimpinan. Pimpinan itu sebenarnya apa ketika saya menjelaskan mengenai melayani? Melayani rakyat sebenarnya kalau kita sebagai pimpinan sebenarnya kita tidak boleh minta yang di layani. Ketika menjadi pimpinan, pimpinan itu yang seharusnya melayani. Makanya kalau tahu komentarnya Emha Ainun Najib, nah yang itu intinya kan begini maksudnya secara substansi pimpinan itu melayani rakyat pimpinan itu yang datang ke rakyat bukan artinya yang memanggil artinya bukan kita melihat normalnya atau bentuknya seperti itu tapi sebenarnya secara substansi itu ketika menjadi pimpinan itu sebenarnya kan diamanahkan. Pimpinan itu diberi amanah oleh orang yang dipimpin, kamu saya pilih sebagai pimpinan apa konsekuensi diberi amanah? Menjalankan sesuai dengan yang di tanggung jawabnya. Kemudian karena yang diberi amanah ya sudah kita melayani yang memberi amanah bukan sok-sokan. Sekarang kan yang kita lihat anda itu sebagai pemimpin jadi pemimpin itu harus seperti apa? Itu maksudnya ya kalau kita ditunjuk sebagai pemimpin itu seharusnya melayani yang menunjuk kita bukan begitu kita menjadi pemimpin kita menjadi sok harus dilayani dan seperti itu orang yang

menjadi power syndrome ketika turun tidak menjadi pimpinan. Makanya kebanyakan pimpinan yang seperti itu akan power syndrome, akan diabaikan oleh orang lain.

Dosen menjelaskan tentang jenis Korupsi (Bribery): yang pertama: Kick Back

Ini kickback, kickback itu intinya kalau kick itu tendang back itu kembali, jadi ditendang lalu dikembalikan. Coba contohnya di sini ditendang tapi dikembalikan, apa yang dimaksud kickback disini pembayaran yang undisclosed yang bersifat rahasia yang dilakukan oleh vendor yang dilakukan oleh perusahaan yang melakukan pembelian dengan tujuan bisnis nya dengan entitas tersebut tetap bisa bertahan. Kickback dikatakan penyuapan dari penjualan atau vendor yang uangnya dikembalikan dari hasil penjualannya. Jadi intinya vendor itu akan memakeup apa? Faktornya akan memark up invoice tapi setelah dicairkan itu akan dikembalikan sungai yang memberikan makanya itu disebut kickback uangnya itu di dimiliki dulu diterima dulu habis itu dikembalikan.

Dosen menjelaskan tentang jenis Korupsi (Bribery) yang kedua: Bid Rigging

Kemudian di situ ada Bid Rigging terjadi ketika seorang karyawan secara curang membantu vendor dalam memenangkan kontrak dalam sebuah proses tender yang competitive jadi ini nama yang pertama memang vendor. Vendor ini memakeup kemudian setelah memakeup itu akan di kembalikan setelah uangnya cair sebagian uangnya yang dimiliki itu dikembalikan ke perusahaan karyawan oknum maksud saya bukan keputusan secara resmi tapi oknum karyawan. Kalau beatricing ini adalah ketika seorang karyawan secara curang membantu vendor jadi ini sengaja buat curang untuk membantu vendor. Misalkan apa curang ya? Curang dalam membantu vendor untuk memenangkan tender yang kompetitif misalkan apa curang nya seperti apa? Berarti ada orang dalam yang curang sehingga salah satu vendor itu akan memenangkan sebuah tender yang seharusnya bukan dia kalau kompetisinya adil atau transparan kompetisi tendernya fair sebenarnya bukan dia yang menang tapi karena ada yang curang orang dalamnya curang sehingga dia bisa menang. Contohnya apa yang biasanya seperti itu apa yang dilakukan oleh orang dalam berbuat curang apa yang itu menguntungkan salah satu vendor, harusnya vendor itu artinya tidak berkompeten bisa menang kan bisa juga seperti itu, seperti kasus e-ktp seperti itu kan juga vendor nya tidak kompeten.

Mahasiswa : memanipulasi data

Dosen Sayidah : contohnya memanipulasi data itu apa? Apa yang di manipulasi seperti apa sehingga yang seharusnya tidak menang itu menang karena dilakukan oleh orang dalam itu berarti melakukan apa terkait dengan proses tender sehingga perusahaan a itu yang tidak menang itu bisa menjadi menang.

Mahasiswa : mungkin studi kelayakan bisnis nya itu

Dosen Sayidah : siapa yang membuat studi kelayakan bisnis nya?

Mahasiswa : minta bantuan sama orang dalam untuk membuat studi kelayakan bisnis yang lebih sempurna

Dosen Sayidah : misalkan membuat studi kelayakan bisnis yang lebih sempurna atau yang biar kelihatan itu curang biasanya apa?

Mahasiswa : ini antara vendor ke orang itu?

Dosen Sayidah : antara oknum pegawai di dalam sebuah organisasi itu berbuat curang untuk memenangkan vendor tertentu dalam proses tender itu kan berarti ada yang curang panitia tender itu berarti ada yang curang

Mahasiswa : artinya ada imbalan atau apa gitu

Dosen Sayidah : ada imbalan atau mengiming-imingi pihak lain, kan itu kelihatan kalau mengiming-imingi. Kalau yang itu biasanya terkait dengan dokumen atau terkait dengan kadang-kadang yang kita sering melihat itu ternyata pesaing-pesaingnya itu adalah teman-temannya sendiri jadi hanya sebagai formalitas nah seperti itu penting. Bahwa sebenarnya sudah jelas yang menang itu perusahaan a tapi proses tender itu minimal harus diikuti oleh misalkan 5 perusahaan itu tidak dibuka secara publik, ya sudah mana teman-temannya itu hanya formalitas. Jadi kan jelas sebenarnya ini bukan pemenangnya atau kalau itu yang kompetitif sering membocorkan data tentang harga tender, biasanya yang dipilih itu tender yang bawah yang nilainya paling kecil. Misalkan nilainya yang paling kecil itu adalah 100 juta pastikan perusahaan itu menawarkan 100 juta itu sudah mempertimbangkan spesifikasi tanya seperti ini itu kan sudah detail. Kemudian ada perusahaan a misalkan gimana bisa memenangkan dikocorkan saja itu nilai terendahnya 100 atau dokumen nya kan diganti. Misalkan perusahaan a itu 125 itu kalau tendernya dibuka yang memenangkan 100 bagaimana cara agar perusahaan itu tetap menang misalkan dokumennya diganti harga penawarannya diganti bawahnya misalkan 99 atau itu dibocorkan sehingga perusahaan a bisa melakukan profesi untuk penawaran tender seperti itu contohnya yang sering terjadi. Tender itu modusnya bermacam-macam kalau Anda bekerja di perusahaan kontraktor itu akan tahu modus modus operasinya ditender itu sangat banyak sangat bermacam-macam. ada lagi perusahaan yang orang dalam ternyata yang memiliki perusahaan itu adalah panitianya sendiri sehingga kelihatan di situ itu ketika sudah menang kelihatannya karyawan itu bekerja dengan rajin tapi yang dikerjakan dia ngesub di perusahaannya sendiri. Seperti perusahaan dalam perusahaan, jadi itu juga sering membuat perusahaan itu bangkrut kadang seperti itu masing-masing karyawan bermain jadi kelihatannya bekerja semuanya bekerja tapi yang dikerjakan itu adalah proyeknya sendiri, proyeknya sendiri itu mengerjakan sub-nya perusahaannya sendiri perusahaan tempat dia bekerja. Kelihatannya rajin tapi ternyata urusan perusahaan tempat dia bekerja terbelengkalai karena karyawannya mengerjakan proyek nya sendiri merupakan sub yang ngesub di perusahaan tapi atas nama orang lain tapi di belakangnya tetap orang-orang tersebut karena yang kompetent kan di orang-orang ini yang sebenarnya yang mengerjakan. Makanya orang itu tidak bersih ya seperti itu akan mencoba bagaimana untuk menjadi kerakusan ekonomi yaitu yang terpenting kaya dengan segala macam cara menghalalkan segala cara. Itu adalah kickback dan lainnya . Itu kasus ini ada contoh kasus nanti kita akan bahas.

Dosen menjelaskan tentang jenis Korupsi: Economic Extortion atau Pemerasan Ekonomi

Kemudian ada economic extortion atau pemerasan ekonomi, pemerasan ekonomi pada dasarnya merupakan kebalikan dari bribery. Vendor tidak menawarkan suap tetapi karyawan meminta uang dengan janji akan tetap memenangkan tender tersebut. Jadi vendornya diancam diintimidasi kalau ini contohnya kasus peras satu kontraktor 1 M oknum PDAM di Surabaya jadi tersangka. Contohnya berarti vendor itu dipaksa untuk mau di menangkan, coba di baca kasusnya itu sebentar. Apa ancamannya? Tidak boleh ikut lelang. Tidak ikut lelang mungkin bukan hanya ini tapi lelang lelang di kesempatan-kesempatan berikutnya intinya diperas kalau tidak membayar uang tidak boleh ikut tender bukan hanya tender care ini tapi juga tender yang akan datang tidak boleh ikut, itu contohnya pemerasan ekonomi.

Dosen menjelaskan tentang jenis Korupsi: Illegal Gratuities (Gratifikasi Ilegal) Kemudian yang berikutnya adalah illegal gratuity atau gratifikasi ilegal. Gratifikasi ilegal itu berarti mirip dengan suap tetapi dalam gratifikasi ilegal tidak ada niat untuk mempengaruhi keputusan bisnis. Jadi tidak ada niat untuk mempengaruhi keputusan bisnis tapi hanya secara psikologis saja misalnya tidak bermaksud untuk mempengaruhi keputusan bisnis itu sebenarnya tetap gratifikasi itu pasti besar artinya tidak cuacanya itu pasti punya kepentingan. Misalkan pejabat ada yang menikahkan anaknya kemudian dikasih kunci mobil artinya meskipun tidak berniat untuk mempengaruhi keputusan tapi pasti secara psikologis itu juga mempengaruhi pejabat tersebut. Kalau di undang undang lihat di halaman 94, isi undang-undang tindak pidana korupsi itu sudah diatur mengenai gratifikasi. Yang pertama setiap gratifikasi yang nilainya 10 juta atau lebih bukan merupakan suap yang dilakukan oleh penerima bukti dan nilainya kurang dari ini pembuktian hal tersebut dilakukan oleh penuntut umum. Jadi ini adalah beberapa aturan mengenai gratifikasi yang ada di Indonesia. Kemudian yang pasal 12b itu akan dihukum paling lama 20 tahun jika apa dan seterusnya. Kemudian yang berikutnya 95 itu adalah contoh gratifikasi. Masih ingat ratu Atut siapa? Gubernur Banten yang terkenal glamour yang terkenal barang-barangnya mewah itu ternyata adiknya itu juga menjadi tersangka korupsi. Contoh ini yang dilakukan oleh Wawan meminjam mobil mewah kepada anggota DPRD Banten tujuannya untuk apa? Kenapa ya dipinjam anggota DPRD? Kenapa yang dibintangi bukan mahasiswa? Kenapa yang dipinjam bukan Anda kenapa harus yang dipinjam anggota DPRD? Biasanya meloloskan aturan-aturan terkait dengan bisnis karena yang dimaksud ini adalah pembisnis atau pengusaha. Ini kan yang suaminya siapa? Bupati istrinya kan juga walikota yang cantik itu Arini walikota yang menjadi sekitar Banten itu kan juga kena. Jadi ini contoh gratifikasi ilegal. Kemudian dua yang disebut di situ menerima tiket gratis untuk pertandingan di Asian game. Yang kita lihat kan bukan sekedar tiket gratis tapi apa kelanjutan dari tiket gratis jumlah pejabat. Ada pertanyaan untuk materi fraud tree?

Mahasiswa diberi kesempatan untuk menceritakan tentang penerapan Nilai Melayani dalam kehidupan sehari-hari

Saya ingin mendengarkan untuk yang apa yang sudah dilakukan terkait dengan nilai melayani. Ayo dikumpulkan softcopy tetap dikumpulkan ya nanti di dalam satu folder nanti saya copy. Jadi semua tugas softcopy nanti akan tetap dikumpulkan ke Noni karena ini juga saya jaga jaga. Eka silahkan apa yang sudah dilakukan kalau cerita jangan normatif yang sedang dilakukan maksudnya.

Mahasiswa Eka : melayani dalam kantor misalkan kalau melayani dalam kantor yang pertama kita siap menerima tugas apapun dari pimpinan dengan senang hati dan ikhlas.

Dosen Sayidah : apa yang selama ini sudah diterima apa cara melakukan secara ikhlas seperti apa?

Mahasiswa Eka : seperti kita menjalankan job dis dengan baik

Dosen Sayidah : apa job nya Eka?

Mahasiswa Eka : contoh yang paling sederhana semisal melayani tamu berarti kan kalau kita melayani tamu meskipun emosi kita lagi berantakan tetapi kita kan harus tetap melayani dengan baik dan dengan senyum.

Dosen Sayidah : pernah waktu hatinya merasa tidak enak tetap melayani artinya merasa hati tidak enak tetapi harus tetap tersenyum.

Mahasiswa Eka : kalau emosi itu kan juga sering muncul apalagi kalau menemui klien yang rewel atau bawel kita harus tetap merendah artinya tetap melayani.

Dosen Sayidah : itu di tempat kerja, kalau di kampus?

Mahasiswa Eka : kalau di kampus kita melayani dengan cara

Dosen Sayidah : maksudnya apa yang sudah dilakukan berbuat baik dengan orang lain itu apa yang sudah di lakukan?

Mahasiswa Eka : yang pertama di kampus mungkin

Dosen Sayidah : bukan mungkin apa yang sudah dilakukan? kalau di kampus berbuat baik dengan orang lain itu seperti apa?

Mahasiswa Eka : kalau dalam minggu kemarin dengan minggu-minggu ini melayani kita itu melayani dengan membantu teman

Dosen Sayidah : siapa yang dibantu?

Mahasiswa Eka : teman perkelompok

Dosen Sayidah : bagaimana cara membantunya per kelompok itu?

Mahasiswa Eka : kita mengerjakannya semisal ada teman yang tidak paham kita jelaskan kita bantu seperti itu

Dosen Sayidah : di rumah atau di kos atau di mana? Di jalan atau dimana apa yang sudah dikerjakan?

Mahasiswa Eka : kalau di kos itu nilai melayaninya dengan membantu teman teman dalam sahur

Dosen Sayidah : membantu nya itu seperti apa?

Mahasiswa Eka : memasak lalu cuci piring

Dosen Sayidah : maksudnya cucinya di buat piket atau bagaimana?

Mahasiswa Eka : kalau nyuci itu atas kesadaran diri, kalau saya itu kalau lihat piring kotor langsung saya taruh dapur langsung saya cuci meskipun punya temen. Lalu kalau semisal kemarin ada orang yang bingung tanya jalan, ya sudah kita membantunya mengarahkan jalannya

Dosen Sayidah : mengarahkannya itu sampai tempat atau mengarahkannya cuman disana sambil jalan?

Mahasiswa Eka : ya cuma kata-kata saja. Kalau sampai tempat saya tidak bisa karena ada keperluan lain juga.

Dosen Sayidah : dimana ?

Mahasiswa Eka : waktu itu kan ada penanya rumah sakit karang menjangan. Saya arahkan jalan jalannya seperti itu.

Dosen Sayidah : Wildan, yang sudah pernah dilakukan saja jangan mungkin akan, ini itu akan menjadi kebiasaan.

Mahasiswa Wildan : kemarin waktu kerja di jam 12 saya pergi dulu habis dari masjid kemudian saya duduk dulu di Indomaret

Dosen Sayidah : lalu ngapain disitu?

Mahasiswa Wildan : cuman istirahat sebentar akhirnya tidak lama duduk ada ibu-ibu habis keluar dari Indomaret itu bingung akhirnya manggil saya. Mas tolong starterin karna tidak bisa ngayuh soalnya kakinya itu tidak kuat. Saya bantu bisa Bu.

Dosen Sayidah : Wildan, kos atau di rumah sendiri?

Mahasiswa Wildan : dirumah sendiri

Dosen Sayidah : apa yang sudah dikerjakan dengan keluarga?

Mahasiswa Wildan : kalau di rumah itu biasanya bersih-bersih lalu membantu belajar dan mengerjakan tugas adik.

Dosen Sayidah : adiknya kelas berapa?

Mahasiswa Wildan : SMK kelas 2

Dosen Sayidah : sama orang tua? Artinya apa yang sudah dikerjakan untuk orang tua?

Mahasiswa Wildan : nganterin ke pasar kalau libur

Dosen Sayidah : artinya ada dalam beberapa minggu ini ada sesuatu aktivitas yang dikerjakan selain menolong ibu-ibu?

Mahasiswa Wildan : sama seperti mbak Eka tadi, ada orang tanya waktu di perempatan ada bapak-bapak tanya katanya minta petunjuk jalan ke terminal Purabaya Bungurasih tapi jalan yang tercepat yang tidak macet. Akhirnya saya arahkan jalannya tapi kayaknya tidak paham

Dosen Sayidah : Putri, apa yang sudah dikerjakan?

Mahasiswa Putri : kalau di tempat kerja itu misalnya ada teman yang tidak masuk dan pekerjaannya harus tetap dilakukan karena mengejar target, saya menggantikannya melayani.

Dosen Sayidah : pernah menggantikan siapa kapan?

Mahasiswa Putri : pernah menggantikan teman ketika dia libur, liburnya kan tidak tentu, ketika ambil liburnya terserah jadi kan ada yang targetnya nembak data Tri misalnya hari ini 2 ribu data. Dia tidak bisa datang karena libur, saya yang menggantikan.

Dosen Sayidah : di kos-kosan atau di rumah di sini?

Mahasiswa Putri: di kos

Dosen Sayidah : apa yang sudah dilakukan dengan teman-teman kos atau siapa dengan tetangga kos atau di kampus dan sebagainya?

Mahasiswa Putri : kalau di kos sering kalau hujan misalnya angkat jemuran dan tidak tahu itu miliknya siapa ya sudah saya angkat saja.

Dosen Sayidah : dalam minggu-minggu ini waktu saya tugaskan untuk membiasakan diri menerapkan nilai melayani itu apa yang sudah dilakukan? Yang berbeda dengan kebiasaan-kebiasaan sebelumnya?

Mahasiswa Putri : melayani pelanggan walaupun pelanggan itu cerewet ya tetap saya layani dengan tersenyum.

Dosen Sayidah : Noni?

Mahasiswa Noni: melayani itu bagaimana kita bisa menimbulkan rasa cinta baik untuk di pekerjaan atau di kehidupan. Yang pertama kalau untuk di masyarakat contoh kecilnya tidak membuang sampah sembarangan. Yang kedua saya kan kosnya di daerah Nginden dan orang-orangnya itu ketika saya ke mushola untuk salat tanya ibu-ibu yang bertemu langsung salaman walaupun itu setua itu dengan bilang "ngapnten ya mbak" yang mengajari saya orang tua aja segitu sopannya. Jadi saya meskipun kenal tidak kenal saya berusaha untuk permisi, nyuwunsewu, nyapa gitu. Lingkungan situ yang ramah selalu ada orang yang lalu lalang ke masjid

Dosen Sayidah : pernah berbuat baik apa, membantu apa dengan siapa saja selama ini artinya dalam misalkan tadi Wildan, oh ada ibu-ibu yang sepeda motornya macet.

Mahasiswa Noni : minggu ini saya sering kalau tidak tarawih saya sering jaga ibu di Sidoarjo jadi saya pulang pergi Sidoarjo jadi saya kayak gitu. Saya akan lebih fokus ke pengobatan penyakit ibu, anaknya 2 di Surabaya sama suaminya jadi saya yang benar-benar magrib sesudah magrib saya bilang sudah makan belum saya antar pakai grab'in lebih ke situ karena bagi tugas. Jadi saya fokus surabaya-sidoarjo seperti itu.

Dosen Sayidah : sekarang yang dilakukan dalam berbuat baik kepada orang tua. Kalau dengan teman-teman?

Mahasiswa Noni : Alhamdulillah teman-teman tidak pernah merepotkan, mandiri semua. Malah saya yang sering tidak fokus sama kuliah jadi saya sering tanya tugas apa ya

Dosen Sayidah : siapa yang bantu?

Mahasiswa Noni : saya tanya ke Eva tugasnya apa saja, saya tanya ke teman-teman saya, saya justru yang tanya.

Dosen Sayidah : Dian?

Mahasiswa Dian: melayani di masyarakat

Dosen Sayidah : Dian kos atau rumah sendiri?

Mahasiswa Dian: kos, kalau kos itu saya jarang karena pulangny malam dan teman kos juga sudah pada masuk kamar sendiri sendiri paling beberapa minggu ini paling cuma bangunin sahur aja kalau misalnya dia duluan dia bangunin sahur yang kamar sebelahnya. Kebetulan satu kos itu cuma ada 4 orang jadi lebih enak di bangunin nya gak terlalu banyak juga. Di lingkungan kos atau masyarakat seperti itu karena kan kehidupannya yang lebih banyak kan di jalan sama di kantor. Karena harus riwa-riwi Surabaya Mojokerto, kalau tidak kuliahpun Diana pulang dari kantor jam 11. Kalau di kantor itu lebih melayani masyarakat misalnya kalau ada keluarga tersangka yang mau jenguk tersangka itu kan harus ada surat izin dari kejaksanaan. Kita melayani keluarga tersangka itu dengan tidak memilih-milih walaupun itu keluarga tersangka perlakuannya berbeda dengan orang lain yang konsultasi bidang hukum sama orang lain itu kan perlakuan di kejaksanaan sendiri itu kan berbeda kan. Yang konteks masyarakat yang negatif itu kan ingat keluarga tersangka masih dipersulit, saya mau ngasih tahu kalau memberi pelayanan itu harus sama atau seimbang tidak membedakan.

Dosen Sayidah : kalau sampai jam 10 atau jam 11 malam di kantor begitu, ngapain saja?

Mahasiswa Dian: pemeriksaan pemilihan data buat ngisi kursi kan biasanya butuh kas, sekarang lagi menangani PKL juga untuk kas yang lain kan banyak gitu. Jadi direktur buat buku kas nya bukan satu tapi lebih dari satu.

Dosen Sayidah : ini bagus ya untuk studi kasus, Dian itu tau betul berarti ada artinya bisa ini nanti skripsinya itu aja bisa karena tau detail tentang salah satu kasus saja. Nanti tinjauan dari fraud tree angel. Kasus PDAM tinjauan dari sisi fraud tree angel. Dian ini akses data nya bagus untuk kasus-kasus korupsi. Misalkan tadi yang sedang ditangani warga kasus PDAM dokumen dokumen tau semuanya. Nanti kan boleh namanya rahasia siapa tapi kan bisa cerita. Bagus artinya akses data kan jelas bisa karena tidak semua orang akses hal-hal tentang korupsi apalagi nanti pizza wawancara sendiri ke tersangka karena dikejaksaa bisa akses. Artinya kan bisa tahu misalkan fraud tree angle itu ada peluang ada tekanan, tekanan kan harus ada di wawancarai. Apa rasionalisasinya sehingga begini nanti bagus. Sebenarnya kita aja kalau sayangnya kita hanya 3 SKS kalau yang di Trunojoyo itu memang ada S2 yang S2 nya itu khusus akuntansi forensik. Jadi kadang mereka datang ke Tipikor untuk mendengarkan untuk melihat sendiri bagaimana proses pengadilan bagi koruptor itu seperti apa. Akuntansi forensik itu tidak banyak berkembang di Indonesia jadi artinya judul-judul skripsi itu masih belum banyak. Karolin? Ayo cerita saja karolin? Kalau di tulis sedikit kalau cerita bisa banyak, apa yang sudah dilakukan terkait dengan berbuat baik dan melayani orang lain baik di kampus di rumah di masyarakat di lingkungan kerja.

Mahasiswa Karolin: kalau di rumah bantu ibu buat nyiapin sahur

Dosen Sayidah : selama satu minggu itu yang sudah dilakukan itu apa misalkan tadi Wildan, duduk duduk ada orang minta tolong. Pernah tidak?

Mahasiswa Karolin : tidak, tadi kan habis pulang dari kampus itu ke masjid habis buka kalau salat itu lihat ada putri saya panggil saya bantu.

Dosen Sayidah : di lingkungan kerja ada?

Mahasiswa Karolin : kalau di lingkungan kerja dikasih tugas sama atasan atau direksi. Saya masuk kerja itu mulai awal tahun 2019 April kemarin harus nyelesaiin SPT tahun 2018. Saya tidak tahu historical nya 2018 itu seperti apa meskipun tarekap di rekening koran atau sebagai macam lainnya. Tapi kan yang namanya uang itu unsur-unsurnya kan masih belum tahu. Banyak sekali mulai dari Januari sampai ini pun juga belum selesai tapi dilakukan saja namanya perintah.

Dosen Sayidah : itu kan perintah tapi terpaksa

Mahasiswa Karolin : tidak juga ini dalam hal belajar membuat laporan keuangan. Membantu atasan buat pelaporan SPT aja.

Dosen Sayidah : Bayu?

Mahasiswa Bayu : untuk saya sendiri yang dilakukan di rumah itu kalau masalah sahur itu bantu bantu ibu

Dosen Sayidah : apa yang kamu lakukan untuk membantu ibu?

Mahasiswa Bayu : membantu habis makan itu kan cuci piring, kalau ada ibu cuci pakaian ya sudahlah saya bantuin

Dosen Sayidah : kalau di kampus?

Mahasiswa Bayu : kalau di kampus kadang saya membersihkan papan tulis.

Dosen Sayidah : lainnya dengan sesama teman

Mahasiswa Bayu : membantu Bu

Dosen Sayidah : apa yang sudah di bantu Bayu 2 Minggu terakhir 3 Minggu setelah UTS atau sebelum UTS apa yang sudah dibantu membantu apa ke teman?

Mahasiswa Bayu : bantu bantu dalam kelompok saja ngerjain tugas

Dosen Sayidah : apa tugas yang sudah dikerjakan?

Mahasiswa Bayu : metpen

Dosen Sayidah : apa yang sudah kamu kerjakan di metpen?

Mahasiswa Bayu : makalah semester enam banyak tugasnya

Dosen Sayidah : coba begini Gonza?

Mahasiswa Gonza : kalau saya observasi di jalan kemarin lalu waktu turun di parkiran ada ibu-ibu barangnya banyak minta tolong dinaikkan ke kendaraanya

Dosen Sayidah : selain itu? kan itu maksudnya gini ya kan tidak mungkin kita dalam beberapa Minggu pasti ketemu orang apa yang sudah pernah dilakukan. Contoh Gonza kebetulan ada ibu-ibu, apa lagi ?

Mahasiswa Gonza : kalau di kos waktu teman sakit saya membelikan obat

Dosen Sayidah : dimana membeli obat?

Mahasiswa Gonza : di Indomaret dekat kos

Dosen Sayidah : Sandia?

Mahasiswa Sandia: kalau saya di rumah itu 10 hari mendatang itu ada nenek di rumah, kan awalnya di Blitar lalu disini karena sakit karena tidak ada yang merawat jalannya juga susah jadi saya memberi makan, memberi minum lalu membereskan tempat tidur, mengantar ke kamar mandi. Kapan hari di tinggal ibu ke luar kota jadi saya yang mengerjakan semuanya

Dosen Sayidah : pekerjaan rumah dilakukan dengan ikhlas, lalu apa lagi?

Mahasiswa Sandia : kalau di kampus kemarin waktu mata kuliah metodologi penelitian ada tugas proposal skripsi, jadi ada kelompok teman lain yang tanya tanya saya saya bolak balik di telpon sampai jam 10 malam cuma buat diajak diskusi dengan kelompok lain.

Dosen Sayidah : di kerja?

Mahasiswa Sandia : dikerja mungkin sama kayak Putri, kalau ada teman yang tidak masuk saya gantikan pekerjaan.

Dosen Sayidah : Agung?

Mahasiswa Agung : kalau pekerjaan kalau puasa kini memang jarang karena bagian operasional tapi kemarin-kemarin itu kayak salah satu ob lagi keluar jadi saya yang disuruh bayar transfer uang di bank. Jadi saya jalan dari kantor ke bank langsung membeli makan waktu puasa itu karyawan lain. Karyawan nonmuslim jadi saya disuruh beli makan juga.

Dosen Sayidah : lalu di rumah?

Mahasiswa Agung : kalau di rumah mungkin kalau adik saya membuang sampah saya nasehati kan saya juga punya adik momongan jadi saya nasehatin kalau dia mau membuang sampah. Kalau tidak ada ibu biasanya saya menyapu

Dosen Sayidah : adiknya paling kecil seberapa?

Mahasiswa Agung : adiknya momongan anaknya tetangga

Dosen Sayidah : dikampus?

Mahasiswa Agung : kalau dikampus mencari tempat buka bersama untuk anak-anak kemarin.

Dosen Sayidah : dimana?

Mahasiswa Agung : banyak, muter-muter.

Dosen Sayidah : sama siapa?

Mahasiswa Agung : semua anak kampus hari Minggu, jadi anak laki-laki saya, Wildan, dan anak pajak Ifan itu cari-cari tempat yang pas. Pertama itu di daerah rumah apung karena tempatnya dan makanannya itu tidak sesuai sehingga pindah lagi sampai ke daerah karah. Jadi malam-malam habis kuliah itu kita keluyuran nyari tempat.

Dosen Sayidah : sudah ada lagi?

Mahasiswa Agung : kalau untuk lingkungan saya kan jadi ketua karang taruna kan pengabdian juga hari ini. Sabtu kemarin juga bagi-bagi takjil biar anak-anak kampung itu tahu diadakan setiap bulan. Setelah buka bersama ikut kumpul di situ saya juga sharing teknologi pengetahuan dan nuklir juga saya kasih pengetahuan saya kan punya link juga seperti itu jadi saya sharing ke mereka jadi biar ada wawasan. Tapi belum saya tulis.

Dosen Sayidah : sharing pengetahuan ke teman-teman karang taruna. Memang orang Indonesia kelemahannya tulis menulis kalau ngomong bisa cerita banyak begitu menuliskan sedikit jadi enak ngomong aja. Silahkan Eva?

Mahasiswa Eva : saya waktu di rumah biasanya orang tua saya jualan gorengan jadi kalau misalnya satu minggu gitu pasti tidak ada makanan di rumah jadi saya bantuin ibu masak. Jadi saya beli bahan-bahan ke pasar sendiri lalu saya masak buat keluarga. Lalu untuk yang di kantor misalkan ada anak yang rekapan saya layanin saya cocokin sama rekapan dan berdasarkan nota jika tidak ada itu saya tanyakan "ini kenapa kok bisa tidak ada?". Lalu misalkan ada nota tapi di rekapan masih belum ada saya tanyakan "mas ini kenapa kok belum ditulis?" Kalau ketinggalan saya tambahkan di sini. Lalu untuk antar teman misalkan ada teman tidak paham materi ini misalkan contohnya kayak akl atau apa gitu biasanya tanya ke saya langsung saya jawab "oh ini kayak gini" kalau misalnya belum paham saya telpon karena kalau saya ketik itu susah.

Dosen Sayidah : lalu yang kemarin gantikan Noni itu Eva wakil ketua kelas atau apa waktu gantikan Noni yang tidak masuk?

Mahasiswa Eva : dimintai tolong sama Noni

Dosen Sayidah : Harun?

Mahasiswa Harun : saya kemarin ketinggalan kereta untuk pulang kampung lalu saya naik bis Jombang sampai ke Bungurasih. Ada ibu-ibu hamil saya pindah duduk jadi saya gantikan soalnya dia hamil itu salah satu yang lingkungan.

Dosen Sayidah : kamu pindah duduk atau jadi berdiri?

Mahasiswa Harun : ya saya tadinya duduk jadi berdiri. Lalu di lingkungan kerja saya pernah menghendel ketika semua orang kantor jadi kalau di misalkan dalam satu divisi cuma saya saja di kantor saya menghendel semuanya.

Dosen Sayidah : kemana kok hanya sendiri?

Mahasiswa Harun : makan siang. Selain itu juga saya sering melayani rekanan rekanan seperti itu untuk pengambilan pajak tapi kadang sisi jelek di kondisi sibuk saya kadang ketika di wa orang saya bales saya lagi keluar kadang saya agak males. Saya kadang ada ketika lagi sibuk terus pekerjaan yang diminta belum selesai yasudah saya bilang saja saya masih di luar mungkin bisa buat evaluasi kedepannya.

Dosen Sayidah : kenapa tidak jujur saja belum selesai gitu saja

Mahasiswa Harun: orangnya tipikal ibarat orang kayak gitu lebih taktis harus cepat harus selesai makanya saya agak malas

Dosen Sayidah : lalu ada lagi di rumah?

Mahasiswa Harun: di rumah mungkin bantu orang tua

Dosen Sayidah : membantu apa kalau di rumah?

Mahasiswa Harun : pekerjaan rumah misalkan memasak

Dosen Sayidah : yang rutin setiap hari apa yang dikerjakan ?

Mahasiswa Harun: di kos Bu yang rutin.

Dosen Sayidah : apa yang dilakukan dengan teman se kos sudah berbuat baik apa?

Mahasiswa Harun : kalau ada teman yang keluar lalu kuncinya lupa jadi saya yang pegang saya simpan di kamar. Kalau kamar mandi dibersihkan seminggu sekali oleh ibu kos cuma kalau kadang 3 hari atau 4 hari itu sudah kumuh atau kotor saya agak risih jadi saya bersihkan

Kegiatan Penutup

Dosen menjelaskan tentang kesimpulan materi yang sudah dibahas.

Dosen memberi penugasan untuk pertemuan berikutnya

Dosen mengucapkan salam penutup

PERTEMUAN (TM IX)

Kegiatan Pendahuluan

Dosen memberi salam, menanyakan kabar mahasiswa

Desen meminta salah satu mahasiswa memimpin doa.

Dosen melakukan presensi

Kegiatan Inti

Mahasiswa diminta untuk menceritakan proses pengerjaan tugas Bersama kelompoknya, terkait dengan penerapan Nilai Bersatu

Dosen : Kemarin saya menjelaskan nilai bersatu. Bersatunya harus saling kerja sama. Bagaimana kita menerapkan nilai – nilai itu dalam aktivitas kita sehari – hari termasuk mengerjakan tugas. Bagaimana anda sedapat mungkin bekerja sama dalam mengerjakan tugas, Apapun caranya sekarang itu teknologi sudah tinggi tidak harus ketemu terus tatap muka. Kita diskusi itu bisa dimana saja.

Kelompok 1, Alfrida kan mengerjakan tugas ini bagaimana.

Alfrida : Dichat di grup bu.

Dosen : Nah kita bisa diskusi di grup, artinya sekarang itu serba mudah. Jadi anda bikin grup tiap kelompok. Setiap ada tugas silahkan diskusi di grup tidak usah ketemu . kelompok 4 ?

Mahasiswa : Maju bu

Dosen : Kelompok 5 ?

Mahasiswa : Iya bu.

Dosen : Rizal mana tugasnya ? ada ?

Rizal : Ini bu.

Dosen : Kasus ? Oke. Rizal kelompokmu ada berapa orang ?

Rizal : Sekarang ada 4 bu.

Dosen : Biasanya ada berapa?

Rizal : 6 bu.

Dosen : Gimana cara menyelesaikan tugasnya ?

Rizal : dibagi bu.

Dosen : Gimana cara membaginya ?

Rizal : Tiap – tiap kasus bu.

Dosen : Kasusnya ada berapa ?

Rizal : 4.

Dosen : Gimana membaginya ?

Rizal : Yang rutin ngerjakan ya ini – ini aja bu.

Dosen : Berarti yang gak ngerjakan Tisya dan..

Rizal : Tisya biasanya ngerjakan tugas. Dana ga pernah sama sekali bu. Tisya Cuma ngeprint biasanya bu tapi ya ngerjakan juga bu,

Dosen : Tapi yang sekarang yang kasus untuk Corruption itu hanya berempat. Mengerjakan sendiri – sendiri atau diskusi.

Kelompok 5 : Diskusi bu.

Dosen : Mengerjakan tersu didiskusikan.

Kelompok 5 : Iya bu

Dosen : Kelompok 6 Novina ngerjakan?

Novina : Ini bu kasusnya kurang 4.7

Dosen : Oke, Novina mengerjakan sendiri ?

Novina : Tidak bu.

Dosen : Siapa aja ?

Novina : Saya, Theresia , Maria, Masujo.

Dosen : Ayu kelompoknya siapa tadi ?

Novina : Kelompok sini bu. Tapi dia gak pernah masuk.

Mahasiswa diminta untuk lebih memperhatikan tentang internalisasi tentang nilai-nilai

Bu Nur : Iya. Masih ada 5 pertemuan untuk menyelesaikan mata kuliah akuntansi forensic. saya jelaskan lagi untuk mata kuliah ini saya agak ketat untuk penilaian karena ini terkait dengan pertanggung jawaban nanti juga saya ke tingkt yang lebih tinggi. Saya akan menilai bagaimana keberhasilan dari pemahaman dan internalisasi nilai – nilai yang sudah kita berikan, ini setiap minggu sudah saya rekam hasil rekaman di transkrip jadi saya bisa membaca apa saja apa ang terjadi didalam kelas. Mana yang tidak mengerjakan tugas mana yang tidak disiplin mana yang sering telat, itu ada didalam catatan. Jadi bukan hanya semata – mata nilai dari ujian. Saya cek saya sudah memberikan tugas yang saya menjadi mahasiswa yang itu saya cek, ternyata sampai 22 Mei masih ada yang belum upload kan gitu. Berarti nilai tertib belum anda lakukan dengan benar – benar, kan kelihatan siapa yang tertib dan siapa yang tidak tertib. Oke kita bahas dulu silahkan kelompok 4.

Mahasiswa (Kelompok 4) mempresentasikan hasil diskusi mereka tentang pembahasan kasus Eddy Tanzil

Kelompok 4 : Assalamualaikum wr.wb. kami dari kelompok 4 akan mempresentasikan hasil kerja kami, langsung saja kita bahas dari kasus.

Dosen : Baca kasusnya dulu biar di refresh lagi.

Kelompok 4 : Halaman 84 kasus 4.1. buron polisi yang menghilang, Eddy Tanzil musnah dan dianggap jadi warga asing. Kasus Eddy Tanzil mulai bergulir sejak awal Februari 94, Ahmad Arnold Baramuli anggota komisi DPR RI mempertanyakan peminjaman di Bank Pemerintah yang macet. Baramuli

mengatakan ada yang salah penyaluran kredit itu. "Atas rekomendasi Laksamana Sudomo dan pengaruh Tommy Soeharto yang menjadi mitranya, Eddy Tansil berhasil memperoleh kredit ratusan juta dolar Amerika dari Bapindo," tulis Benny Setiono dalam *Tionghoa Dalam Pusaran Politik*. Rupanya terjadi mark up dari proyek-proyek yang sebagian fiktif. Benny mencatat, "Tommy Soeharto setelah menarik bagiannya lalu meninggalkan perusahaan tersebut, sehingga Eddy Tansil terpaksa harus bertanggungjawab sendirian." Kongsi antara Eddy Tansil dengan Tommy juga tampak dalam kepemilikan saham keduanya di PT Hampan Rejeki, salah satu anak perusahaan Golden Key Group. Di perusahaan itu, menurut *Wall Street Journal*, putra Soeharto itu memiliki 14 persen saham. Pengadilan Negeri Jakarta Pusat pun akhirnya menjatuhkan vonis bersalah dan menghukum kepada Eddy Tansil dengan hukuman 20 tahun penjara, denda Rp 30 juta serta membayar uang pengganti Rp 500 miliar. Ia juga dihukum membayar kerugian negara sebesar 1,3 triliun rupiah. Analisis dari kasus tersebut menunjukkan adanya konflik kepentingan antara Eddy Tansil sebagai pemilik perusahaan. Sebagai pemilik perusahaan Eddy Tansil berhasil memperoleh kredit ratusan juta dolar Amerika dari Bapindo, sebagai pribadi Eddy Tansil berkeinginan untuk memenuhi kebutuhan pribadi dan keluarganya dengan cara yang tidak masuk akal.

Dosen : Ok pertama ini pertanyaannya terkait dengan konflik kepentingan. Berarti konflik kepentingan kemarin seperti apa Elok?

Elok : Ketika melakukan.. menguntungkan diri sendiri dan merugikan orang lain.

Dosen : jadi konflik kepentingan itu ketika kita membuat sebuah keputusan itu ada konflik atau ada perbedaan kepentingan apakah mementingkan diri sendiri atau organisasi atau mementingkan masyarakat. Jadi ini yang diangkat siapa yang mempunyai konflik kepentingan.

Kelompok 4 : Eddy Tansil.

Dosen : Apa kepentingan Konflik Eddy Tansil sebagai apa ?

Kelompok 4 : Eddy tansil sebagai pemilik perusahaan dan Eddy Tansil sebagai pribadi.

Dosen : Ok, sebagai pemilik perusahaan Eddy Tansil berkepentingan untuk apa ?

Kelompok 4 : untuk memperoleh kredit ratusan juta dolar dari Bapindo.

Dosen : Kepentingannya untuk apa?

Kelompok 4 : Perusahaannya.

Dosen : Artinya sebagai pimpinan pemilik perusahaan. Kalau anda sebagai pemilik perusahaan pengen apa ?

Kelompok 4 : Perusahaannya maju.

Dosen : Perusahaannya besar sehingga akan berusaha bagaiman cara untuk membesarkan perusahaan. Artinya harus dengan cara yang benar. Oke berarti salah satu cara membesarkan perusahaan disitu apa ?

Kelompok 4 : Memperoleh Kredit.

Dosen : Ok memperoleh kredit dari Bapindo. Berarti konflik kepentingannya adalah sebagai pemilik itu seharusnya ?

Mahasiswa menganalisis kasus Eddy Tansil dan dikaitkan dengan konflik kepentingan dan nilai-nilai Bersih, Tertib, Melayani, Bersatu, Mandiri

Kelompok 4 : Bersikap jujur. Jadi kalau membesarkan perusahaan itu harus dengan cara yang benar.

Dosen : artinya yang pertama sebagai pemilik perusahaan Eddy Tansil membesarkan perusahaan dengan cara yang benar. Kalaupun mengajukan kredit harus dengan mekanisme yang benar dan prosedur yang benar karena nanti kalau uang itu dipakai untuk perusahaan digunakan untuk perusahaan sebagian hasilnya itu dinikmati karyawan dengan cara yang tidak benar itu juga Haram. Artinya kalau memakan sesuatu dengan cara yang tidak benar itu akan tidak barokah. Kan kasihan juga karyawannya secara tidak langsung kasihan juga karyawannya kalau sebagai pemilik perusahaannya melakukan hal yang tidak benar untuk membesarkan perusahaan, karyawan tidak tahu apa –apa tapi ikut merasakan hasil dari cara yang tidak benar. Jadi pemilik perusahaan itu Eddy Tansil harusnya mempunyai kepentingan untuk membesarkan perusahaan tapi dengan cara yang benar. Kemudian setelah mendapatkan kredit sebagai pemilik perusahaan harusnya dikredit itu diapakan untuk apa? Misalkan untuk apa ? kalau membesarkan itu membesarkan bagaimana? Oke misalkan ekspansi atau berinvestasi di proyek – proyek yang mempunyai tingkat pembelian yang menguntungkan. Itu satu sisi kepentingannya Eddy Tansil itu baru pemilik perusahaan, disisi lain Eddy Tansil mempunyai kepentingan pribadi sebagai apa ?

Kelompok 4 : Untuk memenuhi kebutuhan keluarganya.

Kelompok 4 menganalisis adanya sikap serakah (kerakusan ekonomi) dalam kasus ini

Dosen : Apakah Eddy Tansil belum terpenuhi kepentingan keluarganya ?

Kelompok 4 : Sudah.

Dosen : Sudah karena sudah kaya, Tapi apa ?

Kelompok 4 : Tapi kan setiap orang pingin yang lebih lebih..

Dosen : jadi sebenarnya Eddy Tansil itu orang yang sudah kaya. Berarti ?

Kelompok 4 : Karena manusia tidak pernah puas.

Dosen : Oke, berarti dia mempunyai konsumtif. Apa lagi ?

Kelompok 4 : Serakah.

Dosen : Iya serakah mempunyai kerakusan ekonomi. Karena sudah kaya sebenarnya keluarganya sudah tercukupi. Berarti Eddy Tansil mempunyai kepentingan untuk tetap memperkaya diri sendiri. Bukan untuk memenuhi kebutuhan, tapi mempunyai sikap serakah. Sehingga tetap ingin memperkaya diri sendiri dalam konteks kepentingan dengan cara mengesampingkan kepentingan perusahaan. Jadi Eddy Tansil apa konflik kepentingannya? Jadi disatu sisi sebagai pemilik perusahaan eddy Tansil seharusnya menggunakan kredit dari Bapindo dengan sebaik – baiknya untuk kepentingan perusahaan dan juga harusnya eddy Tansil cara mencari kredit itu harus dengan cara yang benar. Disisi lain Eddy Tansil mempunyai kepentingan pribadi ternyata Eddy Tansil sebagai manusia tu mempunyai sifat serakah karena sudah kaya tapi tetap ingin memperkaya diri sendiri. Jadi konflik antara Eddy Tansil sebagai pemilik perusahaan dan Eddy Tansil sebagai pribadi. Oke lanjutkan.

Kelompok 4: Untuk Tommy, Toomy memiliki kepentingan sebagai pribadi dan sebagian perusahaan. Sebagai pribadi Tommy bekeinginan untuk memenuhi kebutuhan pribadinya yaitu untuk mendapatkan uang untuk sebagai pemegang saham dia juga menginginkan kredit ratusan juta dollar.

Dosen : Terus gimana ?

Kelompok 4 : Untuk memenuhi kebutuhan perusahaan, seharusnya dia itu ikut bertanggung jawab atas kredit yang diajukan bukan malah keluar dari permasalahan tersebut.

Dosen : Ok Tommy disini perannya sebagai apa ?

Kelompok 4 : pemegang saham

Dosen : Pemegang sahamnya siapa dengan siapa ?

Kelompok 4 : Eddy Tansil dengan Tommy.

Dosen : Jadi Eddy Tansil dengan Tommy itu mempunyai perusahaan yang didirikan bersama kemudian mengajukan kredit ke Bapindo, karena Kejadiannya itu tahun 94 Pak Soeharto masih menjadi presiden dan Tommy masih sebagai anaknya presiden. Sebenarnya klawu menjadi anak presiden harusnya seperti apa ?

Kelompok 4 : Ya ,harusnya bertanggung jawab bu, kan itu setelah mendapatkan kreditnya itu dia mengambil bagiannya lalu dia pergi tanpa bertanggung jawab malah Eddy Tansilnya sendiri yang bertanggung jawab.

Dosen : Oke jadi konflik kepentingan yang bisa kita lihat untuk Tommy Soeharto itu apa ? Tommy Soeharto pertama yaitu merupakan salah satu pemegang saham, perusahaannya namanya apa ?

Kelompok 4 : PT Hambaran Rejeki.

Dosen : PT Hambaran Rejeki salah satu pemegang saham, sama dengan Eddy Tansil karena pemegang saham adalah pemilik perusahaan tapi bedanya begitu Tommy mendapatkan bagian langsung meninggalkan perusahaan. Apa yang anda presepsikan mengenai meninggalkan perusahaan, artinya meninggalkan itu seperti apa ?

Kelompok 4 : Mencabut Sahamnya.

Dosen : OK, Salah satu yang bisa kita analisis disini meninggalkan itu bukan berarti keluar dari kantor bukan secara fisik seperti itu tapi dia mencabut sahamnya artinya Tommy menunjukkan apa ?

Kelompok 4 : Tidak bertanggung jawab.

Dosen : Artinya kredit itu kan bukan untuk dibagi – bagi.

Kelompok 4 : Tommy juga mempengaruhi Eddy Tansil untuk melarikan diri setelah memperoleh dia tinggalkan.

Dosen : Jadi harusnya yang pertama Tommy sebagai pemegang saham harusnya tau bahwa kredit yang diperoleh perusahaan bukan untuk dibagi – bagi tapi untuk kepentingan perusahaan. Tapi kenyataannya disisi lain sama dengan eddy Tansil, Tommy masa miskin?

Kelompok 4 : kaya anaknya presiden.

Dosen : Anaknya Presiden apa yang dia mau akan terpenuhi, sama yaitu tetap ingin memperkaya diri sendiri tapi lebih parah karena setelah mendapat bagiannya ternyata kredit itu dibagi – bagi. Mendapatkan kredit kok dibagi – bagi ya kasihan Banknya. Siapa yang akan mau bayar Eddy Tansil juga di pakai sendiri terus Tommy juga dipakai sendiri. Oke selain itu ada kepentingan sebenarnya Laksamana Sudomo, kenapa ikut memberikan rekomendasi ? apa hubungannya ? kenapa kok mau memberi rekomendasi kepada siapa ?

Kelompok 4 : Eddy Tansil.

Dosen : Masa ke Eddy Tansil ? kepada Bapindo untuk mencairkan kredit ke perusahaannya Eddy Tansil dan Tommy. Apa konflik kepentingannya ? Laksamana ikut curang disini karena memberikan rekomendasi. Bapindo takut sama ?

Kelompok 4 : Laksamana

Dosen : Berarti ada juga konflik kepentingan yang terjadi di direksi Bapindo. Apa konflik kepentingannya Laksamana Sudomo?

Kelompok 4 : Untuk mendapatkan hadiah.

Dosen : walaupun tidak mendapatkan fee, artinya Laksamana Sudomo pada saat itu sebagai pejabat. Sebagai pejabat harus apa ? sebagai pribadi harus apa kalau konflik kepentingan itu? Lah ini kasusnya memberikan rekomendasi apa konflik kepentingannya ? sebagai pejabat di pemerintahan pasti mempunyai kepentingan untuk apa ? apa tugas seorang pejabat ?

Mahasiswa membahas kasus berikutnya: Kasus Bupati Ngada.

Mahasiswa : Wilhelmus merupakan pihak pemberi suap. Wilhelmus membuka rekening atas nama dirinya sejak 2011 dan menyerahkan ATM bank tersebut kepada Bupati Marianus pada 2015. Total uang yang ditransfer baik ke ATM maupun cash untuk Marianus sekitar Rp 4,1 miliar. Untuk tahun 2018, Marianus sudah menjanjikan kepada Wilhelmus untuk menggarap beberapa proyek di Kabupaten Ngada dengan nilai proyek sebesar Rp 54 miliar.

Dari kasus tersebut kelompok kami menganalisis bahwa kasus ini tergolong Bribery, karena Wilhelmus memberikan kepada Bupati Marianus dengan rekening atas nama Wilhelmus via ATM kepada Bupati Marianus. Total uang yang ditransfer maupun cash untuk Marianus sekitar 4,1M. Marianus sudah menjanjikan kepada Wilhelmus untuk menggarap beberapa proyek di Kabupaten Ngada dengan nilai proyek tahun 2018 sebesar Rp 54 miliar.

Dosen : Termasuk apa tadi ?

Mahasiswa : Kickback Bribery.

Dosen : Coba ceritakan kickbacknya seperti apa ?

Mahasiswa : Karena Wilhelmus memberi fee kepada Bupati Marianus dengan membuka rekening atas nama Wilhelmus sendiri dan Atm tersebut diserahkan kepada bupati Marianus.

Dosen : Jadi kickback itu seperti apa ?

Mahasiswa : Membayarnya bersifat rahasia.

Dosen : Terus ?

Mahasiswa : Penyuapan dari penjual diambilkan dari hasil penjualan tersebut.

Dosen : Ok, coba jelaskan dari hasil lapang seperti apa menyuapnya dari hasil penjualan ? penjualan dalam hal ini apa ? siapa penjual ? apa yang dijual ? itu pasti ada penjualan terus kickback itu ada di penjualan hasil penjualannya kan di mark-up. intinya Sebagian dari penjualan kan dikembalikan ke perusahaan tersebut atau kalau di Instansi pemerintah kalau Bupati sebagian penjualannya di kembalikan ke Bupati. Siapa menjual siapa ? Apa yang dijual ? Jadi disini dalam konteks ini Bupati menjual proyek jadi tender kalau proyek ini mau ada proyek terus siapa yang mau mmbeli proyek ini ? kemudian kalau kickback, didalam nilai proyek itu sudah ada fee untuk dikembalikan ke yang membeli proyek, dibelikan kepada yang memenangkan proyek. Siapa yang memenangkan proyek ? yang memberikan kemenangan atas proyek itu adalah Bupati Ngada. Berarti dimenangkan oleh ?

Mahasiswa : PT Sinar 99 Permai.

Dosen : Jadi Intinya bahwa kalau kickback itu didalam nilai proyek itu sudah ada berapa rupiah yang nanti akan dikembalikan ke yang memberi proyek. Oke lanjutkan.

Mahasiswa : Nilai – Nilai revolusi mental. Nilai bersih menurut kelompok kami dalam kasus ini tidak ada nilai bersih karena terdapat penyuapan terhadap Wilhelmus kepada Marianus selaku Bupati Ngada untuk memenangkan lelang proyek.

Dosen : Oke jadi disini kasus penyuapan adalah kasus yang menyimpang dari nilai bersih.

Mahasiswa : Selanjutnya nilai Bersatu, Bupati Ngada Marianus dan Direktur PT Sinar 99 Permai Wilhelmus minta bekerja sama untuk mendapatkan keuntungan masing – masing . Marianus sudah menjanjikan kepada Wilhelmus untuk menggarap beberapa proyek dan Wilhelmus menyerahkan Atm Bank kepada Bupati Marianus sekitar Rp 4,1 Mllyar.

Dosen : Ok disini mereka bersatu untuk apa ? Kalau tadi kan untuk mencairkan kredit. Kalau ini untuk ?

Mahasiswa : Memenangkan proyek.

Dosen : Jadi ini bersatu untuk memenangkan perusahaan tertentu dalam tender proyek Kabupaten Ngada jadi bersatunya dalam hal yang tidak benar.

Mahasiswa : Selanjutnya Nilai Mandiri.

Dosen : Tadi nilai Mandiri berarti ada seseorang membuat keputusan itu dipengaruhi oleh orang lain tapi pengaruhnya yaitu pengaruh yang salah. Kalau pengaruhnya benar ya tidak apa – apa kita terima. Coba kalau nilai Mandiri, siapa yang tidak mempunyai nilai mandiri dalam pembuatan keputusan.

Mahasiswa : Bupati Ngada.

Dosen : Iya, seperti apa ?

Mahasiswa : bupati Ngada, karena dia mendapatkan fee dari PT Sinar 99 Permai kalau lelang tersebut dimenangkan oleh Pt tersebut.

Dosen : Oke akibatnya apa terkait dengan mandiri ?

Mahasiswa : Kan itu dipengaruhi maksudnya bu, nilai Mandiri itu kan gak mesti dipengaruhi dengan orang lain. Tapi bisa dipengaruhi kalau dia itu bisa memenangkan proyek dan bupati Ngada ini bertujuan untuk mendapatkan fee dari PT Sinar 99 Permai.

Dosen : Jadi intinya yang tidak mempunyai nilai mandiri siapa?

Mahasiswa : Bupati Ngada.

Dosen : Dalam hal apa yang tidak ada nilai Mandirinya ?

Mahasiswa : Mmembuat keputusan untuk memenangkan orang lain.

Dosen : Ok, membuat keputusan untuk memenangkan tender ke PT Sinar 99 Permai karena pengaruh dari pemilik PT tersebut dengan janji akan diberikan fee. Dipengaruhinya itu dengan cara yang buruk, artinya sehingga Bupati Ngada membuat keputusan yang... tadi yang diskriminasi juga artinya kalau kita milih bersatu itu juga diskriminasi. Artinya PT Sinar 99 Permai ini tadi kan diprioritaskan untuk memenangkan tender bahwa PT Sinar 99 Permai itu harus menang yang lainnya minggir itu adalah diskriminasi padahal harusnya adil artinya tidak boleh ketika tender itu sudah ditentukan pemenangnya dulu sebelum tender itu dibuka. Berarti ini kan sebenarnya seperti itu karena sebelumnya sudah ada yel-yel tertentu antara Bupati Ngada dengan pemilik PT. Sinar 99 Permai. Mereka sudah membuat kesepakatan atau kerjasama berbuat kejahatan untuk memenangkan tender ke PT Sinar dan mengabaikan Pt yang lain yang mengikuti tender. Padahal kita bisa membayangkan kalau orang itu ikut tender itu berharap menang akhirnya berusaha sedapat mungkin bagaimanamenyusun dokumen tender bagaimna menghitung. Karena suami saya sering terlibat dalam proses tender jadi sering tahu bahwa menghitungnya jelimet, dokumennya seperti apa itu ada usaha yang besar dari setiap perusahaan yang ikut didalam tender. Tapi itu tidak dihargai sama sekali kalau didalamnya itu sudah ada kesepakatan siapa yang menang, jadi untuk apa tender itu diumumkan. Ya tidak usah diumumkan harusnya kalau orang itu artinya tidak diskriminasi mempunyai sikap adil memandang semua orang itu sama memandang semua peserta tender itu dalam posisi yang sama. Artinya ini merugikan Pt yang lain yang mengikuti tender dan juga tidak menghormati artinya tidak mengapresiasi kepada Pt yang lain itu jelas diskriminasinya ada disitu. Dibelakang sudah membuat kesepakatan, itu tentu membuat kesepakatan bukan sekedar membuat kesepakatan pasti tender itu yang saya jelaskan kemarin bahwa yang menang harusnya nilainya yang terendah tapi ada batasnya. Misalkan batas minimalnya 90, mana yang mendekati angka 90. Misalkan yang lain 110 terus yang ini 100 jadi yang dimenangkan itu yang 100. Pastilah itu ada kebocoran artinya informasi itu juga dibocorkan ke PT Sinar itu kalau Pt ini menawarkan sekian Pt itu menawarkan sekian berarti PT Sinar harus menawarkan berapa kan tendernya biar menang. Itu sebuah kebohongan karena kasus itu pasti menyimpang dari nilai – nilai yang kita pelajari, entah itu nilai bersih, tertib, melayani. Nilai tertib dan melayani seperti apa ?

Mahasiswa : Nilai melayani, Penyidik KPK terus mendalami proses pengaturan pemenang lelang proyek dalam kasus suap Bupati Ngada.

Dosen : Ok ini ada nilai melayani kalau kita lihat dari KPK. Artinya KPK serius dalam menangani kasus Bupati Ngada karena terus mendalami proses pengaturan pemenang lelang proyek dalam kasus Bupati Ngada.

Mahasiswa : Nilai tertib, Dalam kasus ini tidak ada nilai tertib karena Wilhelmus memenangkan proyek dengan cara yang tidak fair dengan cara menyuap Bupati Ngada.

Dosen : Oke , tidak ada nilai tertib. Banyak yang menyimpang dari nilai tertib, apa aja yang menyimpang ? kalau tertib itu pasti ada hubungannya dengan apa ?

Mahasiswa : Aturan.

Dosen : Berarti melanggar aturan, melanggar aturan apa ?

Mahasiswa : Lelang.

Dosen : prosedur lelang atau prosedur proyek yang menyimpang dari nilai tersebut. Ok, lanjut kasus 45

Mahasiswa menjelaskan kasus berikutnya "Economic Exhortion (Pemerasan Ekonomi)"

Mahasiswa : Kasus 4.2 Subdit III Tipidkor Ditreskrimsus Polda Sumut kembali melakukan Operasi Tangkap Tangan (OTT) atas dugaan tindak pidana korupsi yang terkait dengan perbuatan pemerasan dalam pengurusan sertifikat tanah. Dalam perbuatannya, tersangka diduga telah mengancam dan menakut-nakuti korban bahwa jika tidak menyerahkan sejumlah uang maka proses pengurusan sertifikat tanahnya akan dipersulit. Dalam operasi tangkap tangan tersebut, penyidik yang dipimpin Kasubdit III Tipidkor AKBP Dedi juga menyita uang tunai sebesar Rp. 159.200.000,00 (seratus lima puluh sembilan juta dua ratus ribu rupiah). Berikut adalah keterangan pers dari peristiwa operasi tangkap tangan tersebut. Waktu kejadian : Hari Jum'at tanggal 10 Pebruari 2017 sekira pukul 15.00 Wib. Tempat Kejadian Perkara (TKP) : Kantor Pertanahan Kabupaten Deli Serdang, Jl. Karya Utama Lubuk Pakam. Modus Operandi : Korban dipaksa memberikan uang, dimana jika tidak diberikan maka diancam proses pengurusan sertifikat dipersulit. Korban : Suheri SH, 52 Tahun, Wiraswasta (keluarga pemohon sertifikat). Diduga sebagai pelaku : MH, S. Sit, S.H., M.H. dengan jabatan sebagai Kepala Seksi Survei, Pengukuran dan Pemetaan, dan selain itu dalam peristiwa penangkapan turut di amankan juga beberapa orang yaitu: Ir. KS (Kepala Kantor Pertanahan Kabupaten Deli Serdang); IM, S.T. (Kasubsi Pengukuran dan Pemetaan); IMS (staf / PNS); dan AZ (Pegawai Tidak Tetap). Barang bukti yang diamankan: Dokumen, uang tunai sebesar Rp. 159.200.000,00 (seratus lima puluh sembilan juta dua ratus ribu rupiah),¹³ (tiga belas) unit handphone. Menurut analisis kelompok kami yaitu berdasarkan kasus diatas kelompok kami bisa menganalisis adanya pemerasan yang dilakukan oleh disretkrimsus melakukan Operasi Tangkap Tangan (OTT) atas dugaan tindak pidana korupsi yang terkait dengan perbuatan pemerasan dalam pengurusan sertifikat tanah. Dalam perbuatannya, tersangka diduga telah mengancam dan menakut-nakuti korban bahwa jika tidak menyerahkan sejumlah uang maka proses pengurusan sertifikat tanahnya akan dipersulit. Tersangka yaitu MH, S. Sit, S.H., M.H. dengan jabatan sebagai Kepala Seksi Survei, Pengukuran dan Pemetaan, dan selain itu dalam peristiwa penangkapan turut di amankan juga beberapa orang yaitu: Ir. KS (Kepala Kantor Pertanahan Kabupaten Deli Serdang); IM, S.T. (Kasubsi Pengukuran dan Pemetaan); IMS (staf / PNS); dan AZ (Pegawai Tidak Tetap).

Dosen : Oke benar ini kasus pemerasan. Siapa memeras siapa ?

Mahasiswa : Yang diperas Suher Wiraswasta.

Dosen : Yang diperas hanya 1 atau banyak orang ?

Mahasiswa : 1 bu.

Dosen : Iya jadi yang diperas itu 1 orang. Coba anda analisis misalkan ada gaji. Kenapa sih sampai diperas kenapa kook hanya itu yang diperas ?

Mahasiswa : Karena di Cuma Wiraswasta.

Dosen : Kemungkinan 1 dia wiraswasta dia kurang tau mengenai prosedur pengurusan sertifikat. Terus apa lagi? Kenapa yang diperas orang itu, padahal kan banyak itu yang mengurus sertifikat. Coba kita bayangkan yang ngurus sertifikat itu banyak kenapa yang hanya diperas orang itu. Terus apa lagi ?

Mahasiswa : Mungkin tanah punya banyak.

Dosen : Oke kemungkinan dia tanahnya banyak, kalau sedikit kenapa diperas.

Mahasiswa : Tanahnya luas.

Dosen : Nah itu kemungkinan yang kedua itu wiraswasta mempunyai tanah dengan ukuran yang luas. Yang ke 3 ?

Mahasiswa : sangat butuh sertifikat.

Dosen : Oke yang ke 3 , kemungkinan wiraswasta itu sangat membutuhkan sertifikat atau karena dia mau membangun property kan kita tidak tahu. Ini kan kita perlu kajian. Kita mencoba mendalami kasus ini, kenapa sih yang diperas hanya orang itu padahal yang mengurus sertifikat itu banyak? Mungkin karena awam jadi tidak apa – apa diperas karena takut lapor polisi, kecuali kalau berpendidikan tinggi lulusan s3 hukum. Mana berani Pegawai Badan Pertanahan itu memeras. Jadi kemungkinan orang tersebut kaya tapi awam dalam hal pengurusan sertifikat tanah, pasti tanahnya luas kalau tanahnya sedikit ngapain kan rugi memeras yang tanahnya sempit. Bisa juga orang itu terburu – buru artinya sangat membutuhkan sertifikat untuk kepentingan usahanya sehingga orang tersebut bisa diperas. Caranya gimana tadi melakukan pemerasan?

Mahasiswa : dengan cara calon dipaksa memberikan uang dimana jika tidak diberikan maka pengurusan sertifikat dipersulit.

Dosen memotivasi mahasiswa untuk mempunyai sikap Berish (Jujur), Mandiri, berani menyuarakan sesuatu yang tidak benar, dengan memberi contoh-contoh nyata.

Dosen : OK Cara memerasnya itu diancam atau diintimidasi ditakut-takuti. Kalau tidak menyerahkan uang dalam jumlah tertentu proses pengurusan tanahnya akan dipersulit. Coba kalau wiraswasta itu orang yang berani itu pasti akan lapor polisi. Pernah ya, saya punya teman di Universitas Negeri Malang disana itu ada dosen yang sangat berani, jadi kebetulan dosen tersebut mendapatkan beasiswa untuk studi lanjut ke Australia. Pada saat pencairan itu dipersulit oleh Universitasnya. Akhirnya dosen itu lapor ke DPR RI dan akhirnya rame. Coba kalau yang wiraswasta ini orang yang berani itu dia akan lapor artinya yang memeras tidak akan berani. Makanya kita itu harus menjadi orang yang berani dalam hal positif menegakkan kebenaran, artinya itu justru akan dilindungi kita itu harus menjadi yang namanya agent of change yaitu kita harus menjadi agen perubahan. Agar di lingkungan yang malas anda harus jadi orang yang rajin bersemangat. Anda dilindungi opportunity, anda dilindungi yang suka ngomong di 2 muka ngomong dengan si A mengatakan si X, Ngomong di B mengatakan D. anda harus menjadi orang yang jujur di tengah – tengah lingkungan yang seperti itu. Apa lagi kalau mahasiswa, mahasiswa kan kalau di masyarakat sudah menempati posisi tertentu. Apalagi kalau anda sudah lulus, bekerja, menjadi pimpinan, anda itu mempunyai posisi tertentu didalam masyarakat. Oleh karena itu kita harus menjadi contoh, row model, menjadi agen perubahan di dalam masyarakat agar masyarakat itu menjadi baik. Di masyarakat yang tidak jujur, kita harus menjadi orang yang jujur. Oke lanjutkan Riyaen.

Riyaen : Nilai – nilai revolusi mental yaitu nilai bersih. Menurut kelompok kami tidak ada nilai bersih di kasus ini karena pemerasan itu tindakan yang merugikan orang lain.

Dosen : Ok, berarti tidak ada nilai bersih kenapa? Karena tindakan pemerasan itu merugikan orang lain.

Mahasiswa : Para tersangka dalam kasus tersebut adalah Tersangka yaitu MH, S. Sit, S.H., M.H. dengan jabatan sebagai Kepala Seksi Survei. Pengukuran dan Pemetaan, dan selain itu dalam peristiwa penangkapan turut di amankan juga beberapa orang yaitu: Ir. KS (Kepala Kantor Pertanahan Kabupaten Deli Serdang); IM, S.T. (Kasubsi Pengukuran dan Pemetaan); IMS (staf / PNS); dan AZ (Pegawai Tidak Tetap). Telah bersekongkol melakukan pemerasan terhadap Suheri SH, 52 Tahun, Wiraswasta (keluarga pemohon sertifikat).

Dosen : oke itu nilai bersatu nya, berarti menyimpang dari nilai bersatu dalam kejahatan. Siapa yang kira – kira tidak mandiri?

Mahasiswa : Wiraswasta

Dosen : Iya Wiraswasta, kenapa mau dipengaruhi oleh pegawai Ptn mau aja diperas. Harusnya dia menjadi orang yang independen, artinya mempunyai keputusan sendiri ketika memproses seperti ini saya harus seperti ini. Siapa lagi selain itu? Siapa lagi yang melakukan pemerasan itu juga bukan orang yang independen. Oke yang melakukan pemerasan langsung siapa ? kan petugas survei. Petugas survei itu tidak punya nilai mandiri itu dipengaruhi oleh Kepala Kantor Pertanahan. Jadi kepala bagian survei itu dipengaruhi oleh atasannya untuk melakukan pemerasan. Kalau dia adalah orang yang mandiri pasti dia tidak mau karena mempunyai sikap sendiri kalau itu tidak benar dan tidak mau melakukan.

Mahasiswa : Nilai Melayani. Nilai melayani itu tidak ada dikasus ini karena tersangka melayani dengan pemaksaan atau pemerasan, yang diduga hal itu tidak terpenuhi maka prosesnya akan dipersulit.

Dosen : Oke padahal kebalikannya, Badan Pertanahan itu harusnya mempermudah membantu masyarakat dalam mengurus sertifikat tanah bukan malah memeras dan mempersulit.

Mahasiswa menganalisis Pelanggaran Nilai Tertib dalam kasus pemerasan ekonomi ini.

Mahasiswa : Nilai tertib. Nilai tertib tidak ada dalam kasus ini karena kasus ini melanggar Pasal 12 huruf a UU nomer 13 tahun 1999 tentang pemberantasan tindak pidana ... telah diubah dalam UU nomer 13 tahun 1999.

Dosen : Ok tertibnya apa disini dalam konteks pengurusan sertifikat.

Mahasiswa : Tidak memenuhi Prosedur.

Dosen : Didalam mekanisme itu tidak ada pembayaran yang seperti ini. Ditemukan apa aja ini.

Mahasiswa : Menyetor dokumen

Dosen : Aturan keuangan tidak ada nilai segitu, berarti itu melanggar nilai tertib dalam konteks pengurusan sertifikat tanah. Didalam SOP nya tidak ada harus membayar sekian ratus juta, itu melanggar regulasi peraturan di Badan Pertanahan. Satu lagi.

Mahasiswa (Kelompok 4) menjelaskan hasil analisis Kasus Auditor BPK

Mahasiswa : Kasus 4.7 Tunjangan tak sampai 1 juta perbulan auditor BPK mampu beli 8 mobil mewah. Terdapat terima suap dari kementerian desa pembangunan daerah tertinggal dan transmigrasi. Didakwa oleh jaksa penuntut umum KPK dengan 3 dakwa sekaligus yaitu menerima

suap, menerima gratifikasi, dan tindakan – tindakan pencucian uang. Dalam persidangan perdana dengan agenda pembacaan surat dakwaan oleh jaksa penuntut umum KPK terungkap dalam kurun waktu 3 tahun Ali mampu 8 unit mobil mewah. Berdasarkan surat dakwaan yang dibacakan oleh jaksa KPK. Takdir Suhan menyebut pembelian mobil-mobil mewah oleh Ali merupakan bentuk TPPU setelah menerima gratifikasi dengan total Rp 10.519.836.000. "Mendakwa Ali Sadli telah melakukan tindak pidana dengan tujuan untuk menyembunyikan atau menyamarkan asal usul harta kekayaan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 Ayat 1 Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2010 tentang pencegahan dan pemberantasan Tindak Pidana Pencucian Uang," ujar Takdir saat membacakan surat dakwaan milik Ali di Pengadilan Negeri Tipikor. Dari sekian mobil yang dibeli Ali, hampir seluruhnya di atasnamakan orang lain. Pun halnya dengan pembelian aset berupa tanah dan bangunan di atasnamakan istrinya. Ada dua lokasi tanah dan bangunan yang dibeli Ali untuk kemudian di atasnamakan istrinya, yakni tanah sekaligus bangunan berbentuk rumah dengan luas tanah 240 meter persegi di Kebayoran Sympony Blok J/03, Bintaro Jaya sektor VII, Pondok Aren, Tangerang Selatan, dengan harga Rp 3.850.000.000. Selanjutnya, tanah seluas 258 meter persegi di kompleks Kebayoran Sympony, Tangerang Selatan dibeli Ali pada bulan Juni hingga April 2017 dengan nilai Rp 3.997.000.000. "Selanjutnya, pada pembelian tanah tersebut dilakukan pembayaran sebanyak enam kali transaksi," ujar Takdir. Sementara pembelian 8 unit mobil mewah oleh Ali Sadli diantaranya.

Mahasiswa : Di tahun yang sama, Ali kembali membeli satu unit Toyota Alphard seharga Rp 700 juta, BMW Premium Selection M2 Coupe dibeli seharga Rp 1.300.000.000 pada April 2017. Kemudian, ada Honda Odyssey keluaran terbaru dibeli seharga Rp 700.000.000 pada Mei 2017. Sikap 'royal' Ali juga ditunjukkan dengan membayarkan sewa apartment Casa Grande Jakarta untuk seseorang sebesar Rp 200.000.000 dan biaya ibadah umroh Rp 40 juta. Ali juga diduga membayar Rp 85.000.000 untuk keperluan seseorang. Melimpahnya belanja Ali dalam kurun waktu tersebut berbanding terbalik dengan tunjangannya sebagai Kepala Sub Auditorat III.B.2 BPK-RI. Dalam kurun waktu 2014 sampai dengan Mei 2017 dakwa menerima penghasilan resmi setiap bulannya yang terdiri dari komponen gaji tunjangan istri tunjangan anak tunjangan Struktural tunjangan jabatan tertentu BBK tunjangan beras pajak gaji tunjangan kinerja tabungan rumah dan penghasilan lain berupa Honorarium yang keseluruhannya berjumlah Rp 935.552.200. "Berdasarkan SPT tahunan pajak penghasilan, terdakwa tidak mempunyai penghasilan lainnya selain penghasilan resmi selaku pegawai negeri pada BPK-RI," ujarnya. Analisis dari kasus ini ialah Ali Sadri disini menerima Gratifikasi dengan total 10M lebih, Ali juga diduga menerima suap dari kemendes yang diberikan oleh Omandi Sapto Giri selaku auditor pertama BPK, ia menerima gratifikasi ini setelah ia membantu kemendes PDTT mendapatkan opini wajar tanpa pengecualian atas laporan keuangan kemendes anggaran 2016. Dakwaan pencucian uang dengan menyembunyikan atau asal usul harta kekayaannya juga dicium oleh Ali Sadli karena dalam kurun waktu 3 tahun ia menerima penghasilan setiap bulan atas gaji tunjangan istri dan anak, tunjangan jabatan dan lain – lain. Kesuluruhannya berjumlah Rp. 935.552.200, sedangkan harta yang dimiliki Ali Sadli berjumlah Milyaran rupiah yang bisa membeli 8 mobil mewah dan sejumlah property yang di atas namakan orang lain.

Dosen meminta mahasiswa menganalisis jenis korupsi dalam kasus yang dibahas.

Dosen : Ok ini ada pemerasan ?

Mahasiswa : Tidak, karena ini sebuah hadiah Gratifikasi dari kemendes PDTT.

Dosen : Itu setelah mendapat opini wajar tanpa pengecualian, kalau membantu harusnya tidak membantu. Tapi harusnya memeriksa tidak membantu mengusahakan. Kalau ini kan membantu mengusahakan berarti sebelumnya opininya bukan wajar tanpa pengecualian seandainya tidak dibantu oleh Ali Sadli. Ya kemungkinan kan gini, ini kan pertanyaannya kasus pemerasan artinya kementerian desa itu misalnya wajib mendapatkan opini wajar tanpa pengecualian agar kinerjanya bagus kan gitu bahwa kinerja atas anggarannya atas pertanggungjawaban keuangannya itu bagus. Tapi ternyata setelah diaudit hasilnya bukan wajar tanpa pengecualian padahal harus seperti itu kementerian desa apalagi dana desa karena jumlahnya sangat besar sehingga disitulah kemungkinan kita bisa mengkaji sendiri kalau itu kasus pemerasan tapi yang memeras itu Ali Sadli artinya kemendes kan harus mendapatkan wajar tanpa pengecualian karena ada banyak temuan sehingga tidak memungkinkan wajar tanpa pengecualian maka Ali Sadli bisa saja memeras kementerian agar berubah seperti ini maka ada imbalannya yang tadi sudah disebutkan.

Dosen meminta mahasiswa menjelaskan nilai-nilai revolusi mental dalam kasus yang dibahas

Mahasiswa : Nilai – nilai revolusi mentalnya yang nilai bersih sebagai Auditor mereka pasti memiliki kode etik atau komitmen atas pekerjaan yang mereka lakukan. Dalam kasus ini tidak komitmen mereka sebagai auditor dan juga tidak jujur karena telah memberikan opini yang berbanding terbalik dengan kenyataan, yang dapat dipercaya public.

Dosen : Ok, sebenarnya opini yang diberikan wajar tanpa pengecualian padahalkan seharusnya kenyataannya kan tidak seperti itu. Nilai bersatu tidak ada ?

Mahasiswa : Nilai bersatunya tidak ada bu. Sebagai auditor BPK mereka tidak memiliki nilai bersatu karena tidak menjaga kerja samanya sehingga ada pihak lain yang mampu mengubah opini mereka.

Dosen : Oke harusnya Ali Sadli itu bekerja sama dengan tim yang lain, tidak boleh individu artinya kerja sama auditor itu kerja sama dalam satu tim sehingga tidak pisah artinya kemudian membantu mengubah opini.

Mahasiswa : Untuk nilai mandiri sebagai auditor yang seharusnya independen dalam kasus ini tidak mempunyai kemandirian untuk memberikan opini mereka terhadap laporan keuangan yang telah diperiksa.

Dosen : Tidak independen karena mampu dipengaruhi oleh oknum mengubah opini.

Mahasiswa : Nilai melayani, kepentingan public masuk dalam prinsip kode etik mereka sebagai auditor, dengan adanya kasus ini terlihat para auditor malah melayani kepentingan yang mampu membayar lebih ketimbang melayani public yang sudah percaya kepada opini mereka.

Dosen : Harusnya melayani sebagai auditor. Nilai tertib ?

Mahasiswa : Untuk nilai tertibnya dengan menerima suap dan gratifikasi Ali Sadli melanggar kode etik akuntansi itu artinya Ali Sadli tidak tertib.

Dosen : Ok, tidak tertib dalam mengikuti yang terkait dengan kode etik akuntan. Oke cukup. Ada pertanyaan untuk kelompok 4 ? tidak ada. Beri Applous untuk kelompok 4. Riyeen semua jawaban yang soft copy file itu dikumpulkan ya.

Mahasiswa : Demikian presentasi dari kelompok kami, selebihnya kami mohon maaf wassalamualaikum wr.wb.

Kegiatan Penutup

Dosen menjelaskan tentang kesimpulan materi yang sudah dibahas.

Dosen memberi penugasan untuk pertemuan berikutnya

Dosen mengucapkan salam penutup

PERTEMUAN X (TM X)

Kegiatan Pendahuluan

Dosen memberi salam, menanyakan kabar mahasiswa

Dosen mengabarkan bahwa kabar duka dari kepegawaian Untitomo. Kabiro Akademik Pak Sunan meninggal dunia. Mahasiswa diminta memimpin doa untuk almarhum.

Mahasiswa : Sebelum kita mulai mata kuliah ini kita berdoa untuk Almarhum Pak Sunan selaku Kabiro akademik meninggal beberapa hari yang lalu, Alfatihah 3x. semoga amal ibadah diterima disisiNya Aamiin.

Dosen melakukan presensi

Kegiatan Inti

Dosen meminta mahasiswa mengumpulkan tugas penerapan nilai Bersatu dalam kehidupan sehari-hari.

Dosen menjelaskan tentang materi jenis fraud yang kedua yaitu fraudulent statement.

Jenis fraud yang kedua yaitu fraudulent statement, ini untuk pembelajaran ada 3 yang pertama mengenai fraudulent statement, membedakan jenis fraud yang lain. Kemudian mendeteksi jenis – jenis fraudulent statement dan memberikan contoh kemudian menilai dan menganalisis kasus – kasus fraudulent statement . jadi itu yang akan kita capai dalam pembelajaran materi fraudulent statement . masih ingat jenis fraud secara garis besar dibagi menjadi berapa ?

Mahasiswa : 3

Dosen : Apa saja ?

Mahasiswa : Corruption , Asset Misappropriation, Fraudulent Statement. Jadi secara garis besar dikelompokkan menjadi 3. Kemarin kita sudah membahas mengenai corruption yaitu ada bribery, kick back, bid rigging. Kemudian kita sekarang membahas mengenai Fraudulent Statement yaitu secara sederhana itu adalah yang terkait dengan laporan keuangan. Jadi fraud yang terkait dengan laporan keuangan. Jadi mengotak – atik laporan keuangan, bisa mengotak – atik dengan sengaja membesarkan atau mengecilkan angkanya. Kalau dilakukan dengan tujuan menipu, membohongi,

melanggar aturan, baik itu aturan dengan standart akuntansi atau aturan yang terkait dengan regulasi pemerintah. Kalau memang tujuannya menaikkan atau menurunkan dengan tujuan – tujuan seperti itu maka itu Fraudulent Statement. Jadi disitu banyak dikatakan bahwa Fraudulent Statement terkait dengan manajemen. Manajemen itu memmanage. Jadi memmanage laba, sering kali manajemen itu mempunyai kepentingan untuk mengatur labanya agar fluktuasinya sesuai dengan yang diinginkan. Pertama manajer itu top management, middle management itu sering kali bonus reward itu didasarkan pada kinerja keuangan. Walau bukan manajer kan kebanyakan seperti itu. Ada kalau manajer mungkin bonus reward itu didasarkan pada besar kecilnya laba yang diperoleh. Ketika bonus atau reward didasarkan pada laba, berarti manajer berkepentingan terhadap laba. Besra kecilnya bonus yang diterima manajer nanti tergantung laba yang dilaporkan yaitu laporan laba yang ada didalam laporan laba rugi. Oleh karena itu manajer sering kali melakukan manajemen dengan tujuan bonus karena misalkan bonus manajer 10% dari laba perusahaan, kalau labanya besar berate bonusnya besar. Karena hal – hal yang seperti ini sering kali manager itu mammanage learning agar bonus yang diperoleh itu sesuai dengan targetnya. Oleh karena itu manajer sering kali menaik turunkan laba, sepanjang menaik turunkan laba itu sesuai dengan standart akuntansi. Artinya yang dilakukan dengan alasan – alasan yang wajar tidak apa – apa tapi artinya tidak dengan tujuan melakukan semua atau memanfaatkan celah – celah standart akuntansi untuk menipu orang lain atau menyesatkan laporan keuangan. Jadi salah satunya kenapa ada Fraudulent Statement ? karena salah satu manajer itu punya kepentingan terhadap laporan keuangan. Contohnya ketika bonus manajer itu didasarkan pada laba, maka manajer berkepentingan terhadap besar kecilnya laba, artinya bagaimana manajer itu berusaha mengatur laba. Kemudian disamping itu dari hasil penelitian, Investor menyukai perusahaan – perusahaan yang fluktuasi labanya itu tidak terlalu besar artinya naik turunnya tidak terlalu besar karena terlalu besar dianggap ada resikonya tinggi. Jadi berdasarkan hasil penelitian bahwa investor itu suka yang fluktuasinya kecil dan suka perusahaan yang labanya naik meskipun naiknya sedikit – sedikit. Sehingga manajer itu melangkah seperti itu kalau untuk memaksimalkan harga saham. Kalau disukai investor ternyata hasil penelitian itu investor suka laba perusahaan yang mempunyai kecenderungan naik tapi tingkat kenaikannya hanya kecil. Sehingga manajer akan melakukan yang seperti itu dan itulah yang disebut dengan earning manajemen. Earning management itu bisa saja bukan fraud kalau saja tidak melanggar Generally Accepted Accounting Principles yaitu prinsip akuntansi yang berlaku umum. Seperti apa ? kalau kita kan ada standart akuntansi keuangan itu yang dianggap penerima umum. Jadi kalau melanggar berarti merupakan fraud. Kemudian pelanggaran terhadap akuntansi melaporkan hal yang terjadi ketika tujuannya adalah untuk di eksploitasi, untuk mendistorsi penganggaran yang sebenarnya dari sebuah korporasi. Jadi kalau niatnya untuk mendistorsi informasi. Mendistorsi informasi itu memberikan informasi yang salah sengaja menyajikan informasi yang salah untuk memenuhi kepentingan pribadi. Kalau tujuannya seperti itu, nanti masuk ke dalam Fraudulent Statement.

Dosen menjelaskan tentang jenis-jenis Fraudulent Statement.

Kemudian jenis-jenis Fraudulent Statement, jadi secara garis besar itu net income overstatement dan yang kedua under statement jadi dua – duanya dikelompokkan yang sama. Yang satu bagaimana mengoverstatement yang satu itu understatement. Jadi overstatement atau menyajikan terlalu besar itu juga bisa dikatakan fraud, bisa juga menyajikan terlalu kecil itu juga bisa dikatakan fraud. Contohnya tidak benar. Jadi untuk kelompok besarnya overstatement atau understatement. Overstatement atau understatement itu terkait dengan net worth atau kekayaan bersih, kalau didalam laporan keuangan neraca yang dikatakan asset bersih itu apa ? Ingat neraca itu apa isinya ?

Aktiva Hutang Modal. Ketika kita mengatakan Net Worth atau Asset bersih itu berarti ? Aktiva dikurangi dengan?

Mahasiswa : Aktiva dikurangi pasiva.

Dosen : Pasiva itu apa ?

Mahasiswa : Hutang dan Modal.

Dosen : asset bersih itu apa ?

Mahasiswa : Aktiva dikurangi pasiva.

Dosen : Berapa aktiva dikurangi pasiva dalam neraca? Kekayaan bersih. Coba dibaca sebentar. Apa kasusnya Bank Bukopin terkait dengan penerimaan dari kartu kredit, apa itu kasusnya ? coba Wida apa kasusnya ?

Mahasiswa : Catatan tidak wajar bu.

Dosen : Catatan tidak wajar atas

Mahasiswa : atas pendapatan kartu kredit.

Dosen : Eka ? Tidak wajarnya gimana Eka?

Mahasiswa : Ada laporan yang berubah secara signifikan.

Dosen : Laporan apanya yang berubah ?

Mahasiswa : Laporan ada revisi bu.

Dosen : Oke ada revisi dari apa ke apa ?

Mahasiswa : Dari 2016 ke 2017

Dosen : Iya disitu ada revisi, Bank Bukopin merevisi laporan keuangan tahun 2016. Laporan direvisi tepatnya muncul pada 25 April 2018 yang direvisi tahun 2016. Padahal kan sudah 1 tahun kenapa direvisi akhirnya ini menjadi kasus. Padahal kan 2016 sudah dilaporkan kinerjanya bagus. Karena melaporkan pendapatan bisnis dari kartu kredit, itu pendapatannya sudah terjadi atau belum ? itu kita tidak tahu tapi ternyata kan direvisi. Yang tahun 2016 itu labanya bagus, kinerjanya bagus karena memasukkan pendapatan kartu kredit, tapi setelah tahun 2018 itu direvisi untuk penjualan tahun 2016. Ini kan berkaitan dengan waktu pelaporan pendapatan, sudah dilaporkan ini direvisi. Ini menjadi kasus karena tentu menjadi pertanyaan yang benar itu yang mana? Yang direvisi atau tidak direvisi ? kalau yang benar direvisi ? kenapa 2016 dilaporkan seperti itu ? kenapa tidak terungkap kalau di audit kan sudah lama, harusnya 2017 itu sudah terungkap. Karena tahu 2016 berarti auditnya terungkap 2017, kenapa diam saja ? artinya apakah ada kantor akuntan public yang mengaudit ? kalau ada mana hasil auditnya, opininya seperti apa ?

Dosen memberikan kasus yang terjadi terkait fraudulent statement: pendapatan fiktif Bukopin

Makanya ini menjadi kasus karena revisinya itu sudah lama tahun 2016, berarti Bank Bukopin sengaja overstatement ditahun 2016 yaitu mengakui pendapatan kartu kredit, ini contohnya terkait dengan timing. Bahwa buktinya Bank Bukopin disini merevisi laporan keuangannya, kemudian yang berikutnya adalah pendapatan fiktif. Kalau fiktif itu yang tidak ada dibuat ada, yang pertama

mencatat penjualan fiktif pelanggan yang sebenarnya dengan jumlah yang fiktif. Artinya pelanggannya benar misalkan memang punya pelanggan namanya PT. ABC tetapi dibuat penjualannya fiktif. Jadi nama pelanggannya ada, memang perusahaannya itu punya penjualan ke PT. ABC tapi jumlahnya dibuat fiktif. Misalkan 100 juta dibuat 200 juta itu kalau pelanggannya tidak fiktif tapi jumlah penjualannya yang fiktif. Kemudian bisa saja kedua – duanya jadi artinya pelanggannya itu fiktif dan jumlahnya juga fiktif. Artinya tidak ada pelanggan PT. ABC, tapi dibuat ada pelanggan namanya PT. ABC. Tidak ada penjualan ke PT. ABC, tapi dibuatlah penjualan ke PT. ABC. Jadi ini sangat parah Pelanggannya tidak ada jumlahnya juga tidak ada. Kemudian itu contohnya ada sebuah perusahaan yang reasuransi yaitu membuat polis palsu. Kalau reasuransi itu seperti apa ? Perusahaan asuransi diasuransikan kembali. Untuk apa tujuannya kenapa ada perusahaan reasuransi ? kan ada Reasuransi Indonesia yang itu BUMN. Kena ada perusahaan Reasuransi

Mahasiswa : mungkin perusahaannya kolep jadi diasuransikan.

Dosen : coba yang lainnya. Bayu? biar gak ngantuk. kenapa Bayu ada Perusahaan Reasuransi ? Kamu kerja Bayu kalau siang?

Mahasiswa Bayu : Kerja

Dosen : Mangkanya kok ngantuk pas kuliah. Kenapa ada perusahaan Reasuransi. Perusahaan yang mengasuransikan dirinya. Kalau misalkan Unitomo, jadi Unitomo mengasuransikan gedungnya ke Perusahaan A. Berikutnya Perusahaan A mengasuransikan Unitomo ini ke Perusahaan B. Perusahaan B itu disebut perusahaan Reasuransi. Kenapa ada perusahaan Reasuransi ? Intinya ingin membagi resiko. Kalau Unitomo di asuransikan ke perusahaan Asuransi A, ketika mengklaim itu ditanggung oleh perusahaan A tapi memang tentu pendapatannya lebih tinggi karena polisnya kan masuk ke perusahaan A saja. Tapi resiko lebih tinggi, kalau ada klaim misalkan Unitomo ini kebakaran yang menanggung Cuma perusahaan A. makannya ada perusahaan Reasuransi, Perusahaan itu mengasuransikan kembali Unitomo ke perusahaan Reasuransi B. Artinya ingin membagi resiko tetapi juga membagi pendapatan kan gitu. Selalu dalam manajemen keuangan itu return yang tinggi disertai resiko yang tinggi. Tidak ada return yang tinggi tapi resikonya rendah. Kita aja kalau misalkan punya uang lebih yang itu bisa kita investasikan, kalau kita pingin aman ya didepositokan tapi bunganya kecil terus resikonya 0. Tidak mungkin kan tidak dibayar ketika jatuh tempo, tapi kalau ingin punya pendapatan yang lebih tinggi anda akan investasikan kemana ?

Mahasiswa : Saham.

Dosen : Saham, kalau anda mempunyai insting yang baik tentang pergerakan harga saham mungkin akan mendapatkan hasil yang lebih tinggi dibanding deposito tapi ketika saham naik. Tapi ketika anda salah mengambil kesimpulan tentang jual beli saham itu ruginya juga lebih banyak. Kalau deposito kan 0 tidak kaan menderita kerugian, ketika jatuh tempo itu pasti akan cair.

Dosen memberikan kasus yang terjadi terkait fraudulent statement: penggelembungan piutang usaha perusahaan reasuransi

Jadi itu contoh perusahaan reasuransi, polis asuransi palsu. Menggelembungkan dari piutang usaha. Intinya tadi Unitomo ke perusahaan asuransi A, perusahaan asuransi A ke perusahaan asuransi B. Tidak banyak perusahaan yang mengasuransikan ke perusahaan B tapi dibuat polis – polis palsu sehingga kelihatan yang mengasuransikan itu bukan PT A tapi ada perusahaan X, Y, Z. Caranya ya membuat polis palsu, seakan – akan banyak perusahaan yang mereasuransikan dirinya ke perusahaan B. akhirnya ketahuan juga karena piutangnya gak dibayar – bayar. Kalau kita

menggelembungkan pendapatan otomatis menggelembungkan piutang. Itu akan kelihatan kalau piutangnya ini tidak tertagih – tertagih, kok piutang tertagihnya besar. Jadi ini sebenarnya ada apa tidak piutangnya, itu akan kelihatan ketika dilakukan audit. Contohnya pendapatan fiktif. Kalau Understatement itu kebalikannya.

Dosen memberikan kasus yang terjadi terkait fraudulent statement: menyembunyikan hutang.

Kemudian berikutnya ini liabilities. Menyembunyikan kewajiban atau menyembunyikan hutang tujuannya apa kok hutang disembunyikan? Dari sisi laporan keuangan? Kenapa hutang kok disembunyikan? Kalau tadi kan jelas overstatement, itu dipolis karena ingin labanya tinggi. Kalau labanya tinggi, piutangnya naik, berarti asetnya juga naik. Asset kelihatan besar, pendapatan kelihatan besar padahal polis – polis itu gak ada perusahaannya Cuma dicatat sendiri dimasukkan sendiri. Sekarang kalau perusahaan yang tersembunyi, kenapa kewajiban itu disembunyikan? kalau disembunyikan itu berarti ada kewajiban yang tidak dicatat dalam laporan keuangan. Apa tujuannya dari sisi formal financial statement?

Dosen : Kenapa investor menjadi cepet masuk kalau menyembunyikan liabilitas?

Mahasiswa : Bebannya tidak terlalu besar.

Dosen : Bebannya tidak terlalu besar, apa hubungannya beban dengan liabilitas. Kalau Liabilitas itu, kalau dikecilkan, tadi laporan keuangan kalau neraca itu kan aktiva, liabilitas, ekuitas. Kalau liabilitas itu anda sembunyikan, itu akan kelihatan besar modal, asset bersihnya juga kelihatan besar. Tentu ingin menunjukkan bahwa perusahaan itu mempunyai kekayaan bersih yang besar. Kemudian kalau kewajiban sebagian besar di sembunyikan, berarti kan kewajibannya kan kecil, kalau kita menghitung rasio likuiditas perusahaan itu kelihatan likuid karena asset lancarnya besar dibanding kewajiban lancar. Kalau liabilitas yang disembunyikan itu adalah kewajiban lancar, tapi kalau yang disembunyikan kewajiban jangka panjang berarti kelihatan solvabilitasnya tinggi artinya perusahaan itu mempunyai kemampuan untuk membayar hutang jangka panjang. Jadi ingin kelihatan likuid dan ingin kelihatan solvable, artinya dengan menyembunyikan kewajiban itu berarti asetnya akan semakin besar. Kalau asset semakin besar itu menunjukkan bahwa perusahaan mempunyai cukup jaminan untuk membayar kewajiban yang jatuh tempo. Jadi itu akan menjadi fraud kalau memang sengaja, harusnya kewajiban itu dimunculkan didalam laporan keuangan tapi sengaja tidak dimunculkan. Misalkan disitu mencatat kewajiban jatuh tempo dibulan ke 12 tahun berjalan ke bulan ke 1 tahun berikutnya. Biasanya kalau dilaporan keuangan kan ada bagian kewajiban lancar yang merupakan bagian dari kewajiban jangka panjang. Coba kita lihat, ini kan masuk ke kelompok liabilitas jangka pendek tapi ini ada kata – kata liabilitas jangka panjang. Apa maksudnya? Ketika ada kewajiban jangka panjang misalkan kewajiban jangka panjangnya itu 5 tahun itu pasti ada yang dalam satu tahun kedepan itu membayar berapa? Misalkan 5 tahun 500 juta berarti 1 tahun 100 juta. 100 juta itu akan jatuh tempo 1 tahun kemudian, yang 400 juta itu 2 tahun dan seterusnya.. yang disebut bagian lancar itu bagian yang akan jatuh tempo satu tahun kemudian, yang dimaksud satu tahun kemudian itu kalau misalkan 500 juta untuk 5 tahun maka 1 tahun kemudian akan jatuh tempo sebesar 100 juta. 100 juta itulah yang dimasukkan ke liabilitas jangka pendek. Ketika tidak dimasukkan dengan sengaja untuk menaikkan likuiditas itu bisa dikatakan fraud karena melanggar standart akuntansi. Harusnya ada 100 juta dimasukkan ke liabilitas jangka pendek karena perusahaan sengaja agar kelihatan likuid. Misalkan mau mengajukan kredit atau kepentingan perusahaan dengan sengaja tidak memasukkan kedalam liabilitas jangka pendek sehingga semuanya

masuk ke liabilitas jangka panjang. Jadi ketika menghitung likuiditas kan akan tinggi likuiditasnya itulah yang dimaksud tadi nomer 1. Bahwa harusnya dimasukkan ke jangka pendek tapi tidak dimasukkan kedalam jangka pendek. Pasti ada liabilitas jangka panjang yang merupakan bagian lancar. Jadi ini yang dicatat jatuh tempo dibulan ke 12... kemudian yang berikutnya memindahkan kewajiban ke tempat lain jika perusahaan besar memiliki anak perusahaan maka kewajibannya dipindah ke anak perusahaan. Misalkan laporan keuangannya yang diaudit bukan laporan keuangan konsolidasi, kalau laporan keuangan konsolidasi yang diaudit pasti akan ketahuan karena hutang piutang anak dan induk perusahaan itu pasti akan di eliminasi. Tapi ketikan yang di audit itu sendiri – sendiri itu tidak akan kelihatan. Jadi kalau sengaja memindahkan kewajiban ke anak perusahaan itu juga dikatakan fraud kalau tidak ada penjelasan harusnya ada penjelasan bahwa kewajiban ini merupakan... memindahkan dengan sengaja kan sengaja membuat salah. Kontraknya adalah hutangnya induk perusahaan tapi dicatatnya di anak perusahaan itulah yang dimaksud memindahkan kewajiban ke tempat lain yaitu memindahkan dari induk perusahaan ke anak perusahaan.

Dosen memberikan kasus yang terjadi terkait fraudulent statement: pengungkapan tidak tepat.

Berikutnya pengungkapan yang tidak tepat jadi kalau anda melihal laporan Annual report, anda jangan bayangkan bahwa annual report itu yang ada hanya neraca kemudian labarugi, arus kas dan perubahan ekuitas. Tapi ketika kita membaca annual report itu halamannya akan banyak sekali ini ada 470 halaman. Apa isinya annual report? Jadi selain laporan keuangan inilah yang disebut dengan pengungkapan, semua yang dimasukkan ini adalah pengungkapan. Pengungkapan contoh yaitu data – data statistic yang ditampilkan dalam bentuk diagram. Nah ini data statistic ihtisar laba rugi mulai tahu 2013-2017 ini menunjukkan flukuasi dari penjualan dan fluktuasi dari laba bersih ini semua adalah pengungkapan. Jadi seluruh yang ada didalam annual report ini bisa dikatakan pengungkapan tapi ada pengungkapan yang wajib tapi ada pengungkapan yang sukarela. Pengungkapan yang wajib itu dibuku saya contohkan, yang wajib di standar akuntansi juga ada pengungkapan wajib. Diperaturan OJK (Otoritas Jasa Keuangan) juga ada pengungkapan wajib. Artinya didalam annual report ini apa saja yang harus dijelaskan selain angka – angka yang ada id neraca labarugi, arus kas maupun perubahan ekuitas itu yang disebut pengungkapan. Coba disitu kan saya contohkan kalau standar akuntansi keuangan apa yang diwajibkan? Coba dilihat aturan OJK. Kalau di standar ya cari di standar, tapi saya contohkan tadi yang di OJK untuk perusahaan public coba lihat halaman 113. Itulah yang harus diungkapkan selain menyajikan laporan keuangan, ihtisar data keunagan penting. Contohnya apa ihtisar data keuangan penting? Contoh tadi adalah laporan laba rugi, itu contoh ihtisar data keuangan penting. Informasi saham jika ada , harga sahamnya awal tahun berapa akhir tahun berapa. Misalkan ditampilkan harga saham selama 5 tahun terakhir. Kalau Telkom ya harga saham Telkom misalkan 5 tahun, kemudian laporan direksi. Semuanya ada di annual report. Anda bisa cari di website masing – masing perusahaan. Kalau Pertamina masuk ke websitenya pertamina kita bisa download laporan annual report yang isinnya bukan hanya laporan keuangan, ini contoh bahwa perusahaan itu harus melakukan pengungkapan wajib. Kemudian apa yang dimaksud disini Imploper Disclosure? Pengungkapan yang tidak tepat disengaja keliru. Contohnya disitu pernah membuat laporan yang Jadi entitas yang diberikan ke anak perusahaan atau dengan tujuan tertentu karena seperti itu harus ada dalam laporan keuangan. Tercatat penjelasan itu dengan Akhirnya kolep karena salah satunya kasus ini. Kemudian kelalaian dalam pengungkapan mengenai tanggung jawab peristiwa penting dan manajemen fraud. Jadi tanggung jawab direksi seperti apa itu diungkapkan di annual report. Biasanya di awal – awal laporan keuangan itu tanggung jawab siapa. Di halaman 40 Jadi ini wajib laporan direksi, ini beberapa kalau anda silahkan baca sebenarnya

annual report itu isinya apa saja. Kemudian berikutnya jenis pengungkapan tadi sudah saya contohkan mengenai penurunan nilai asset yang dilakukan oleh PT Telkom dalam laporan tahun 2017. Silahkan baca sendiri untuk pengungkapan yang ada di annual report.

Dosen memberikan kasus yang terjadi terkait fraudulent statement: penilaian asset secara tidak tepat.

Kemudian yang terakhir penilaian asset secara tidak tepat yaitu yang pertama menggelembungkan jumlah asset biasanya piutang, persediaan dan asset tetap. Caranya gimana menggelembungkan itu? Misalkan menyuruh perusahaan revaluasi karena aktiva tetap itu setiap tahun menyusut. Selain menyusut apa yang direvaluasi ?

Mahasiswa : Perubahan nilai bu.

Dosen : perubahan nilai semakin tinggi. Terutama tanah, bangunan. Biasanya penyusutan itu dibanding dengan kenaikannya itu lebih besar kenaikannya. Misalkan mungkin penyusutannya 0 tapi sebenarnya. Kemudian itu bisa dilakukann revaluasi, kapan penggelembungan asset ? Kapan penilaian kembali asset revaluasi itu dikatakan. Standar akuntansi membolehkan revaluasi. Boleh kok kenaikan asset tetap boleh direvaluasi tapi bisa saja revaluasi itu menjadi fraud kalau misalkan perusahaan dengan sengaja menunjuk perusahaan evaluasi perusahaan menilai. Misalkan kongkalikong untuk menghasilkan evaluasi sesuai dengan yang dibutuhkan. Biasanya perusahaan ingin mendapatkan kredit dari bank, pasti ada jaminan, jaminannya aktiva tetap dengan nilai minimal sekian. Ada nominal minimal sekian tercapai maka perusahaan itu akan meminta perusahaan revaluasi. Tapi kalau hasilnya itu kongkalikong antara perusahaan revaluasi dengan perusahaan yang menilai itu juga bisa dikatakan fraud. Tetapi kalau revaluasi itu sesuai dengan mekanismenya itu tidak dikatakan fraud. Jadi penggelembungan asset yang bagaimana yang dikatakan fraud ? kalau misalkan revaluasi aktiva tetap kalau hasil revaluasinya itu memang disengaja sesuai dengan perusahaan yang dibutuhkan artinya hasilnya sesuai pesanan.

Mengkapitalisasi biaya harusnya dimasukkan ke dalam laporan laba rugi tetapi di kapitalisasi. Artinya di kapitalisasi itu dimasukkan kedalam aktiva sehingga tidak masuk ke bank. Contohnya apa ? intinya mengkapitalisasi biaya – biaya yang harusnya dikapitalisasi. Misalkan untuk tahun ini misalkan perusahaan mengeluarkan biaya yang besar untuk entertaint, kalau itu semua dimasukkan kedalam laporan laba rugi apa yang kelihatan ? biayanya kelihatan besar lalu labanya kelihatan kecil. Bagaimana cara menghindarinya ? Biaya entertaint itu dimasukkan ke aktiva. Itu tidak dimasukkan ke laporan laba rugi karena kalau biaya entertaint dimasukkan ke labarugi biayanya akan kelihatan besar lalu labanya kelihatan kecil. Sehingga biaya entertaint itu dimasukkan ke kelompok aktiva sehingga tidak masuk ke kelompok beban Misalkan aktiva lain – lain. itu yang di sebut dengan mengkapitalisasi biaya. Menurunkan akun kontra penyisihan piutang tak tertagih, penyusutan akun kontrasi, misalkan itu diubah atau diturunkan tidak dengan alasan yang tepat, kalau diturunkan dengan alasan yang tepat itu diperbolehkan di akuntansi. Misalkan piutang tak tertagih turun, kenapa turun ? karena tidak ada upaya untuk memaksa untuk melunasi utangnya sehingga perusahaan menurunkan presentasi piutang tak tertagih itu boleh saja. Tapi kalau sengaja diturunkan, penyusutan sengaja diturunkan. Awalnya gedung itu dinilai 5 tahun sekarang saya perpanjang menjadi 15 tahun terkait dengan penyusutan di kelompokkan ke laba rugi. Misalkan ini seharga 100 juta kalau 5 tahun berarti pertahun bayar cicilannya 20 juta, karena terlalu besar tiba – tiba mengambil kebijakan menjadi 15 tahun. Tadi kan misalkan diambil 20juta kan dari 100 juta menjadi 80 juta jadi 80 juta dibagi 15 akhirnya menjadi lebih kecil, laba ruginya besar, aktiva tetapnya untuk gedung itu besar karena akumulasi penyusutannya... kalau memanjangkan umur

aktiva tetap tanpa pertimbangan yang jelas itu bisa dikatakan fraud kalau tujuannya untuk menggelembungkan laba. Kemudian menggelembungkan ini akan berlanjut ke ekuitas. Masuk ke Saldo laba merupakan bagian dari ekuitas.

Kegiatan Penutup

Dosen menjelaskan tentang kesimpulan materi yang sudah dibahas.

Dosen memberi penugasan untuk pertemuan berikutnya

Dosen mengucapkan salam penutup

PERTEMUAN XII (TM XII)

Kegiatan Pendahuluan

Dosen memberi salam, menanyakan kabar mahasiswa

Mahasiswa diminta memimpin doa

Dosen melakukan presensi

Kegiatan Inti

Dosen menjelaskan mengenai jenis fraud yang ketiga, Asset Missappropriation.

Kita lanjutkan ke fraud tree untuk kelompok yang ke 3 jadi untuk fraud tree secara garis besar menjadai 3 kelompok yaitu Corruption, Fraudulent Statements, Asset Missappropriation. Kita pagi ini akan membahas yang Asset Missappropriation atau penyalahgunaan asset ini untuk contoh pembelajaran mahasiswa mampu menjelaskan mengenai pengertian Asset Missappropriation dan mengetahui jenis – jenisnya. Kemudian mampu menganalisis dalam jenis Asset Missappropriation dalam skema kas maupun inventory karena dibuat skema. Kemudian untuk dedikasi dan menjelaskan Asset Missappropriation. Untuk pengertian penyalahgunaan asset, anda mengerti asset itu apa ?

Mahasiswa : Harta

Dosen : kalau istilahnya harta, kalau pengertiannya apa asset itu ? asset kalau dalam akuntansi bisa di istilahkan aktiva/harta/kekayaan. Apa dalam akuntansi yang berhubungan dengan asset? asset/aktiva/harta/kekayaan, didalam laporan keuangan asset terletak dimana ? kita bisa mengetahui asset sebuah perusahaan didalam laporan keuangan kita bisa baca darimana? Dari Neraca. Karena neraca isinya aktiva pasiva. Apa isinya pasiva?

Mahasiswa: Hutang dan Modal

Dosen : asset itu bisa kita baca didalam laporan keuangan itu di neraca. Apa pengertian asset? Anda punya harta ?

Mahasiswa : Motor

Dosen : Apa pengertian motor, motor itu kan kekayaan. Apa asset itu ? Saya punya kekayaan motor. Mendiskripsikan apa yang dimaksud dengan asset ?

Mahasiswa : Sumber yang bisa memberikan manfaat

Dosen : Sumber yang bisa bermanfaat di kemudian hari. Apa lagi ?

Mahasiswa : Kebutuhan

Dosen : Apakah kebutuhan ? Asset bukan kebutuhan. Apa ?

Mahasiswa : Sumber yang bisa digunakan untuk beroperasi perusahaan.

Dosen : Apalagi ?

Mahasiswa : Sesuatu yang mempunyai nilai tukar.

Dosen : Ini kemana Nametagnya Ayu ?

Mahasiswa : Gak bawa

Dosen : Ayu gak mengikuti teman – temannya selama cuti. Kamu kok besar sekali Masujo ? Jadi asset itu adalah sumber daya atau kekayaan tapi dimiliki. Sumber daya kalau tidak dimiliki itu bukan milik kita. Jadi sumber daya yang dimiliki yang bisa bermanfaat dikemudian hari. Contoh tadi sepeda motor, itu dikatakan asset kalau motor itu kita miliki. Asset Missappropriation itu adalah penyalahgunaan asset artinya asset yang bukan miliknya tapi digunakan tidak sesuai dengan yang seharusnya atau asset yang bukan miliknya itu di akui miliknya. Itu mendeskripsikan atau mengatakan Asset Missappropriation atau penyalahgunaan asset dalam pengertian yang sederhana karena asset itu dimiliki untuk bisa bermanfaat dikemudian hari. Dimiliki dan bisa bermanfaat, bisa bermanfaat itu sesuai dengan penggunaannya kalau itu asset milik organisasi. Kalau dikatakan penyalahgunaan berarti asset itu bukan miliknya tapi diakui miliknya atau bisa karena itu bermanfaat bagi organisasi maka mungkin dimanfaatkan tapi bukan untuk kepentingan organisasi. Bisa dikatakan secara sederhana bahwa penyalahgunaan asset itu seperti itu. Jadi disini saya mencari beberapa pengertian itu tidak ada, apa yang dimaksud penyalahgunaan asset tapi kita bisa mengartikan sendiri dari pengertian asset. Jadi menyalahgunaan asset itu seperti apa.

Dosen memberikan contoh Asset Missappropriation: pencurian asset perusahaan

Kemudian disini dikatakan bahwa contoh dari Asset Missappropriation itu adalah pencurian asset perusahaan seperti pencurian uang tunai atau penyalahgunaan sekaligus pencurian asset perusahaan mislakan menggunakan mobil perusahaan untuk perjalanan pribadi, itu penyalahgunaan. Kalau dikatakan asset itu adalah bermanfaat itu bermanfaat bagi organisasi bukan bermanfaat untuk kepentingan pribadi. Ketika perjalanan dinas itu bukan mobilnya yang dicuri. Apanya yang dicuri ? kan misalnya penyalahgunaan mobilnya. Contoh mobil dinas untuk perjalanan pribadi untuk kepentingan pribadi. Kalau mobilnya itu jelas penyalahgunaan, penggunaan yang tidak sesuai dengan kepentingan organisasi tapi tidak sampai dicuri kan mobilnya. Sebenarnya ketika menggunakan mobil itu sudah ada pencurian asset. Apa yang dicuri ?

Mahasiswa : Bahan bakar

Dosen : Nah bahan bakar itu kan beli, berarti dia sudah melakukan pencurian asset. Karena mobil digunakan untuk perjalanan itu menggunakan bahan bakar. Selain bahan bakar, mobil itu ada

penyusutan. Kalau ban sering digunakan itu semakin tipis, itu menunjukkan bahwa ada pencurian asset. Kemudian hasil survey ACFE di Indonesia. Asset Missappropriation itu lumayan tinggi yaitu kejadiannya kalau ditanyakan ke responden itu 31% itu untuk Indonesia. Tapi untuk Internasional hasil survey dari ACFE Internasional itu menunjukkan bahwa kasus Asset Missappropriation itu besar sekali yaitu 83% dari semua kasus yang dilaporkan. Jadi kalau secara di survey oleh ACFE Internasional... ACFE itu Association of Certified Fraud Examiners (Asosiasi Pemeriksa Fraud). Jadi menurut survey yang dilakukan oleh ACFE itu ternyata secara Internasional disurvei kasus – kasus yang dilaporkan itu 83% itu adalah mengenai Asset Missappropriation jadi artinya kasus ini termasuk kasus yang sering terjadi didalam fraud.

Dosen menjelaskan tentang jenis-jenis Asset Missappropriation: Skema Cash

Kemudian kita melanjutkan ke jenis – jenis Asset Missappropriation yang pertama ada skema cash jadi penyalahgunaan asset yaitu asetnya kas itu ada beberapa macam secara garis besar itu ada 3: Pencurian uang tunai, kecurangan pencairan uang atau mencuri pengeluaran yang tidak sah dan yang ketiga adalah skimming. Kita akan membahas satu persatu nanti seperti apa. Kemudian yang berikutnya selain skema kas itu ada skema inventory jadi ini menurut singleton and singleton mengadopsi 2 macam skema Asset Missappropriation itu dari Singleton and Singleton. Mungkin dari buku yang lain mengelompokkan secara berbeda, atau yang ketiga yaitu selain kas dan inventory tapi dibuku itu tidak dijelaskan secara detail. Kalau kita lihat asset dilaporan keuangan itu kan asset lancar dan asset tetap. Asset lancar itu ada kas, piutang, dan seterusnya. Kemudian asset tetap itu ada tanah, bangunan, dan seterusnya. Kalau kita bahas Asset Missappropriation itu berarti semuanya kan bisa disalahgunakan, mesin, bangunan bisa disalahgunakan. Sementara yang kita bahas itu terkait dalam bentuk kas dan inventory. Pertama adalah pencurian uang tunai kalau ini gampang kita lihat bahwa sudah mencuri jadi ini pengambilan uang tunai secara sengaja tanpa persetujuan dan bertentangan dengan keinginan atasan. Kalau Pengambilan uang tunai dengan persetujuan itu bukan penyalahgunaan karena memang ada persetujuan. Misalkan anda diminta untuk embayar hutang disebuah bank itu bukan penyalahgunaan asset karena kita mengambil uang itu atas persetujuan. Biasanya dilakukan oleh karyawan yang berhubungan langsung dengan penerimaan/pengeluaran uang tunai perusahaan. Karena mengambil uang itu biasanya dilakukan oleh orang yang wewenangnya dalam perusahaan itu yang terkait dengan penerimaan/pengeluaran uang.

Dosen memberikan contoh tentang kasus-kasus Asset Missappropriation: Skema Cash yaitu pencurian uang tunai.

Coba dibaca disitu contohnya adalah curi uang perusahaan kasir toko diringkus, coba dibaca. Siapa pelakunya disitu ? atau kasir. Apa tugasnya kasir ? menerima uang dari pembeli kemudian kalau ada pengembalian itu dikembalikan, jadi dia mempunyai tugas yang secara langsung berhubungan dengan uang tunai. Biasanya pencurian uang tunai dilakukan oleh karyawan yang tugasnya memang berhubungan langsung dengan uang yaitu kasir. Tugasnya kasir yaitu menerima uang dari pembeli, jadi dia lebih gampang mencuri uang dibandingkan pramuniaga karena pramuniaga tidak punya kunci untuk membuka mesin kasir. Lebih sulit dibandingkan dengan pramuniaga kalau pencurian uang tunai. Jadi tugasnya kasir yaitu menerima uang tunai dari pembeli. Disitu yang dikatakan penyalahgunaan uang tunai itu kalau mengambil uang tanpa persetujuan. Disitu kasusnya gimana ? gimana cara mengambilnya ? Sendirian atau berdua ?

Mahasiswa : Sendirian

Dosen : Jelas disitu tanpa persetujuan, kapan ngambilnya kasir itu ? pada saat mau buka atau pada saat tengah-tengah melayani pembeli atau pada saat pergantian shift.

Mahasiswa : Kayaknya pas waktu tutup, karena polisi juga melihat pintunya tidak rusak sama sekali.

Dosen : Oke jadi diambil setelah tutup, jelas distu tanpa persetujuan. Kasir itu setelah tutup, uangnya langsung diambil. Jelas juga bukan keinginan atasan karena itu keinginannya sendiri, jadi uang itu diambil kemudian dilaporkan seolah – olah dicuri. Tetapi ternyata dari hasil keterangan temannya pada saat dia bertugas itu dia sendirian. Kemudian polisi juga menemukan tidak ada pintu yang rusak hanya cctvnya yang dirusak karena kalau cctv rusak tidak bisa direkam. Tapi ternyata ketahuan ternyata orang kasir itu sendiri yang mencuri.

Dosen meminta mahasiswa untuk menghubungkan contoh kasus yang diberikan dengan nilai-nilai revolusi mental: bersih, bersatu, melayani, bersatu, tertib.

Ok kalau anda hubungkan ini dengan nilai yang sudah kita pelajari yaitu bersih, bersatu, melayani, bersatu, tertib. Bisa dijelaskan perilaku yang seperti ini bertentangan dengan nilai apa saja ? kenapa ini bertentangan?

Mahasiswa Happy : Bersih, kan niatnya sudah jelek bu. Dari yang memotong kabel itu sampe mencuri uang 11 juta.

Dosen : Jadi sengaja memotong kabel, merusak cctv jadi dia itu sudah mempunyai niat yang jelek bertentangan dengan nilai bersih. Apa lagi ?

Mahasiswa Rizal : Bertentangan dengan nilai melayani, sebagai karyawan itu harus melindungi asetnya ini malah merusak.

Dosen : Bertentangan nilai melayani sebagai karyawan itu tugasnya bukan hanya melayani pembeli tetapi juga melayani organisasi. Seperti apa melayani organisasi ? salah satunya menjaga asset yang dimiliki oleh perusahaan karena ketika kita menjaga asset itu bukan saja melayani pemilik tapi juga melayani teman sendiri sesama karyawan. Kalau kita lihat lebih jauh sukses tidaknya perusahaan itu juga kembali ke karyawan. Dalam bentuk kesejahteraan, semakin sukses perusahaan itu kesejahteraan karyawannya itu bagus. Oleh karena itu ketika kita menjaga asset itu melayani organisasi tapi berbuat baik dengan sesama karyawan. Kita lihat lebih jauh juga berbuat baik kepada masyarakat dan pemerintah, semakin ketika kita menjaga asset perusahaan yang sebaik – baiknya. Bekerja sebaik – biaknya di perusahaan semua mempunyai semangat untuk mencapai produktivitas yang tinggi itu akhirnya perusahaan akan tumbuh dengan baik. Ketika tumbuh bukan hanya karyawan yang sejahtera tapi perusahaan akan membayar pajak dengan lebih tinggi. Pajak itu digunakan untuk masyarakat, digunakan untuk kesejahteraan, membangun infrastruktur, pendidikan dan seterusnya. Jadi seorang karyawan tadi bertentangan dengan nilai melayani harusnya, bukan dia malah merusak cctv, bukan dia malah memotong kabel justru dia harus menjaga bukan malah mengambil uang. Mengambil uang efeknya bukan hanya di diri sendiri akhirnya bisa keseluruhan kasir yang ada ditoko tersebut, ok itu nilai melayani. Selain itu ada nilai tertib, mandiri, bersatu. Menurut anda bertentangan dengan apa lagi selain bertentangan dengan melayani dan bersih?

Mahasiswa : Tertib.

Dosen : Kalau bertentangan dengan nilai tertib itu seperti apa ?

Mahasiswa : Melanggar aturan sebagai kasir, harusnya setiap kasir itu setiap tutup toko itu harusnya ada pelaporan antara penjualan dan hasil uangnya.

Dosen : Jadi intinya itu juga melanggar nilai tertib karena setelah toko tutup itu harus ngapain saja itu kan sudah ditentukan. Pertama di kas, menyimpang uangnya, menghitung berapa, ditulis dan seterusnya. Kemudian menyerahkan kuncinya ke kepala toko atau ke supervisor agar diberikan ke kasir berikutnya kalau shift. Tapi itu tidak dilakukan artinya mekanisme prosedur itu tidak dilakukan oleh kasir tadi yang mencuri uang, itu nilai tertib. Ada nilai mandiri dan bersatu ?

Mahasiswa : Bersatu tidak ada.

Dosen : Bersatu tidak ada karena dia sendiri. Kalau mandiri ? Mandiri kan dalam arti independensi tapi independensi dalam pengertian yang negative. Oke Pertama yang terkait dengan Asset Missappropriation dalam skema pencurian uang tunai. Kemudian yang kedua yaitu pencurian melalui pengeluaran yang tidak sah atau kecurangan pencairan uang tunai.

Dosen memberikan contoh tentang kasus-kasus Asset Missappropriation: Skema Cash yaitu pencairan uang tunai.

Kalau tadi kan pencurian uang tunai kalau ini kan pencairan uang tunai, melakukan pencairan tapi dengan cara yang tidak sah. Jadi aliran tunai dibuat jadi beberapa perusahaan yang tampaknya normal tetapi sebenarnya curang. Jadi bagaimana cara pencairannya itulah yang curang dalam skema ini. misalkan pemalsuan sebuah cek, pengajuan faktur palsu dan sebagainya. Uang yang digunakan perusahaan merupakan pencairan uang yang besar jadi kelihatan kalau diselidiki. Ini ada macam – macam. Kita bahas satu persatu, jadi pencairan uang tunai dengan cara yang tidak sah, berikutnya adalah terkait dengan billing (penagihan) contohnya yaitu membuat klaim palsu dalam satu bentuk atau lebih. Kalau billing itu kan membuat penagihan palsu dalam satu bentuk atau lebih atau berpura – pura menjadi vendor yang resmi dan aktif. Penagihan dalam perusahaan itu terjadi ketika ada transaksi apa ?

Mahasiswa : transaksi kredit.

Dosen : Penjualan secara kredit atau ?

Mahasiswa : Hutang.

Dosen : Hutang dalam arti gimana ? transaksi itu penjualan. Penagihan terjadi ketika transaksi penjualan secara kredit. Apakah hanya transaksi yang dilakukan perusahaan ?

Mahasiswa : Tidak

Dosen : Transaksi apa lagi yang bisa memunculkan penagihan? Kalau penjualan kan dalam arti penagihan piutang. Kalau orang lain yang menagih ke perusahaan ? terjadi karena?

Mahasiswa : Pembelian.

Dosen menjelaskan dan memberikan contoh tentang kasus-kasus Asset Missappropriation: Skema Cash yaitu pencairan uang tunai: pencairan uang tunai dengan cara yang tidak sah

Dosen : pembelian. Pencairan itu terkait dengan penjualan atau pembelian. Kasus pencairan yang tidak sah, itu terkait kasus penjualan atau pembelian ?

Mahasiswa : pembelian.

Dosen : Pembelian, karena perusahaan itu mencairkan uang. Kalau mencairkan uang berarti membayar hutang berarti terjadi transaksi terkait dengan pembelian. Misalkan pembelian bahan baku, selain pembelian apa ? anda bayangkan perusahaan itu ngapain aja selain menjual membeli ?

Mahasiswa : melakukan bayar PDAM

Dosen : Oke melakukan pembayaran terkait dengan apa yang sudah digunakan. Membayar air dan listrik. Terus apa lagi? Berarti itu kan memerlukan pencairan uang tunai kalau membayar listrik, air, membeli bahan baku. Apalagi yang terkait dengan pencairan uang?

Mahasiswa : Gaji karyawan

Dosen : Gaji karyawan nanti ada, jadi ini yang terkait dengan billing itu lebih ke vendor. Vendor itu berarti melakukan pembelian, baik itu pembelian bahan baku atau mesin atau pembelian dimana kita harus merenovasi bangunan.

Dosen menjelaskan dan memberikan contoh tentang kasus-kasus Asset Misappropriation: Skema Cash yaitu pencairan uang tunai: penagihan palsu: vendor palsu/fiktif

Itu berarti proyek. Itu yang terkait dengan billing, berarti penagihan palsu. Jadi disini ada skema vendor cel, gabungan vendor itu adalah orang yang menyediakan barang ke perusahaan, jadi kalau kita membeli bahan baku. Misalkan membeli benang dikatakan vendor itu perusahaan yang menyediakan benang. Kalau kita ini membangun gedung yang dikatakan vendor itu adalah perusahaan yang membangun kita gedung. Kita membeli mesin yang dikatakan vendor itu adalah perusahaan yang menyediakan mesin. Jadi untuk fraud dalam hal billing itu bisa dalam modus gadungan/fiktif atau komplotan vendor jadi vendornya bukan hanya satu tetapi beberapa. Kemudian ada skema pembelian pribadi, contohnya adalah vendor palsu. Seperti apa vendor palsu/gadungan/fiktif? Apa yang dimaksud fiktif ?

Mahasiswa : Sebenarnya tidak ada.

Dosen : sebenarnya tidak ada itu yang dikatakan fiktif. Oke ini contoh dari kasus billing lolos dari jerat hukum, Meikarta laporkan vendor ke polisi. Mungkin saja vendornya tidak palsu tapi pekerjaannya palsu. Kalau vendor palsu berarti sebenarnya vendor itu tidak ada. Misalkan yang seperti apa ? kalau vendor fiktif atau gadungan itu tidak ada, tapi perusahaan harus mencairkan uang seolah – olah ada pekerjaan.

Mahasiswa : Perumahan

Dosen : Perumahan gimana ?

Mahasiswa Riyan: Ini kejadian pengalaman, orang terdekat saya itu beli perumahan di Sidoarjo. Benar itu ada perumahan yang dibangun tapi itu bukan perumahan atas nama PT yang buat credithome itu bu.

Dosen : Terus gimana ?

Mahasiswa Riyan: Sudah terlanjur bayar DP dan lain – lain tapi perumahannya tidak ada.

Dosen : Ini bisa menjadi contoh vendor palsu, kelihatannya vendor itu menyediakan rumah. Gak dicek dulu ?

Mahasiswa Riyan : Sudah, memang itu kantornya didepannya perumahan yang dibangun itu, orangnya bilang ini perumahannya bulan depan bakalan jadi.

Dosen : Ternyata perumahan yang dibelakangnya itu bukan milik PT yang pesan rumah itu. Jadi contoh dari Riyan itu pengalaman vendor palsu. Jadi mengaku – ngaku dia sebagai penyedia rumah ternyata setelah konsumen membayar uang muka, ternyata rumah yang diklaim itu bukan miliknya PT tersebut. vendornya ada tapi sebenarnya bukan vendor yang sebenarnya berarti vendor gadungan. Itu kalau yang membeli perusahaan, itu berarti perusahaan melakukan pencairan yang tidak sah. Artinya karyawan yang terkait dengan pembelian rumah tersebut berarti melakukan pencairan uang tunai secara tidak sah karena vendornya palsu. Apalagi vendor ini kongkalikong dengan karyawan, kenapa bisa cair kan pasti ada kongkalikong dengan karyawan. Sehingga karyawan itu mau melakukan pencairan uang tunai secara tidak sah atau vendor yang sebenarnya itu tidak ada tapi pasti ketahuan kalau pembayarannya itu lebih banyak lagi artinya bukan hanya uang muka tetapi cicilan, pasti itu akan diperiksa kalau membeli rumah mana rumahnya. Tapi kalau hanya uang muka, mungkin tidak terdeteksi ketika itu tidak membayar cicilan, tapi itu akan terdeteksi kalau ada audit. Kalau tidak ada audit itu tidak terdeteksi, makanya fraud itu ditemukan kalau ada audit. Jadi ada orang lain yang memeriksa apa yang sudah dikerjakan, kalau tidak ada audit itu tidak akan ketahuan kalau atasannya tidak jeli. Seolah – olah pencairan itu dilakukan secara sah kalau ada kejadian dengan vendor pemilik perumahan tersebut sehingga membayar uang muka. Tapi kalau uang muka saja selesai, kan tidak ada cicilan – cicilan berarti kalau atasan tidak jeli itu tidak akan ketahuan. Kalau Cuma uang muka kan artinya tidak dibaca dengan detail, jadi itu contohnya vendor palsu mengaku – ngaku punya perumahan.

Dosen menjelaskan mengenai kasus vendor palsu Meikarta

Dosen : oke sekarang kalau ini kita baca sebentar tentang kasus meikarta. Coba baca ceritakan seperti apa untuk kasus vendornya. MSU itu yang punya Meikarta, vendornya disini adalah RTL dan ICK. Jadi ini tagihan siapa ke siapa ?

Mahasiswa : Tagihan dari RTL dan ICK ke MSU.

Dosen : Ceritanya gimana ? seolah – olah gimana. Kalau itu kan dokumen yang diajukan oleh Pemohon diduga fiktif/palsu dan bukan tagihan yang sah. Jadi ini seolah – olah vendornya mengatakan apa ? mengerjakan pekerjaannya MSU sehingga dia membuat tagihan, jadi vendornya sebenarnya itu RTL dan ICK itu mengajukan pembayaran ke PT MSU. Karena MSU tidak cepat – cepat bayar kemudian 2 vendor itu mengajukan MSU itu menjadi pailit. Kalau pailit itu otomatis dilikuidasi, otomatis dibayar. Jadi kalau perusahaan itu pailit, kreditornya akan dibayar. Perusahaan itu dilikuidasi, dicuil semua asetnya hasil penjualan itu akan dibayar ke vendor dan kreditor. Tapi ternyata PT MSU itu tidak terima karena mengatakan bahwa dokumen.. dokumen apa ini yang dimaksud?

Mahasiswa : Bukti tagihan.

Dosen : Misalkan bukti tagihan, bukti tagihan itu apa ?

Mahasiswa : Faktur.

Dosen : Faktur yang membuat kan MSU. Belum sampai faktur.

Mahasiswa : Kwitansi.

Dosen : Kalau anda menagih ke seseorang, dokumen apa yang anda sodorkan untuk meyakinkan bahwa perusahaan itu mau membayar kekita? Satu berarti ada surat perjanjian. Kalau mengerjakan sebuah pekerjaan antar perusahaan pasti itu ada surat perjanjian. Setelah surat perjanjian ada dokumen sudah mengerjakan pekerjaan tersebut. misalkan pekerjaannya adalah mengkeramik lantai gedung A, berarti ada perjanjian surat penugasan dari MSU ke Vendor untuk melakukan pekerjaan ini. Kemudian setelah ada surat bahwa MSU memerintahkan vendor untuk mengerjakan pekerjaan ini kemudian ada laporan pengerjaannya dilakukan. Baru itu boleh melakukan penagihan, karena sudah melakukan pekerjaan sesuai dengan yang ditugaskan atau disepakati. Disini dikatakan bahwa diduga pemohon itu membuat dokumen yang fiktif/palsu, berarti kemungkinan yang dipalsukan apa ?

Mahasiswa : Total tagihan.

Dosen : Sebelum total tagihan, tadi untuk bisa melakukan penagihan harus ada dokumen?

Mahasiswa : Dokumen perjanjian.

Dosen : Kira – kira dokumen itu palsu apa tidak? Tidak berani kalau palsu, mungkin iannya gak palsu tapi mungkin saja pekerjaannya yang palsu. Misalkan PT itu belum mengerjakan apa – apa, kalau Meikarta terkait dengan pembangunan perumahan hasil reklamasi laut. Kita tidak tahu seperti apa, kita menganalisis aja kira – kira dokumen apa yang dipalsukan. Kalau perjanjian mungkin tidak karena PT MSU dan RTL itu kan sudah mempunyai hubungan sehingga kok berani mengajukan ke pengadilan. Kemungkinan yang dipalsukan itu adalah hasil pekerjaan yang dilakukan oleh vendor. Sehingga disini PT MSU diduga palsu, mungkin pekerjaannya belum diperiksa karena keburu Meikarta menjadi kasus Bupati Banten, dianggap menyalahgunakan wewenangnya memberikan ijin kepada Meikarta. Jadi intinya kemungkinan yang dipalsukan itu dokumen pekerjaan yang sudah dilakukan. Tapi yang jelas ini adalah membuat billing untuk kecurangan, membuat penagihan agar PT MSU bisa menagih uang untuk membayar PT RTL. Jadi ini contoh dari kecurangan yang terkait dengan billing atau dengan penagihan. Ini terkait dengan skema kas atau payroll atau penggajian, mirip dengan skema penggajian kecurangan pembayaran kepada vendor tetapi dibayar kepada karyawan. Tadi pada kasus Meikarta, itu kalau Meikarta membayar kepada PT RTL itu sudah menjadi kasus kecurangan yang terkait dengan billing.

Dosen menjelaskan dan memberikan contoh tentang kasus-kasus Asset Missappropriation: Skema Cash yaitu pencairan uang tunai: penagihan palsu: payroll: ghost employee/ karyawan hantu

Sekarang adalah kasus kecurangan yang terkait dengan penggajian, sama – sama melakukan pencairan uang tunai. Tapi yang tadi kepada vendor yang ini kepada karyawan. Ada berbagai modus yang dilakukan, pertama ghost employee atau karyawan hantu. Hantu itu tidak ada tapi seolah – olah ada. Jadi seperti apa modusnya menambahkan nama karyawan itu yang karyawan hantu secara tidak sah dalam master penggajian. Yang bisa melakukan ini orang yang memegang sistem penggajian, artinya kok bisa memasukkan karyawan kedalam file master penggajian. Berarti orang yang punya akses untuk membuka file daftar nama – nama karyawan. Kalau karyawannya sampai 10 ribu seperti kayak perusahaan besar itu bisa saja terjadi, kalau Unitomo itu kelihatan misal kalau orangnya gak ada kita tahu. Coba kalau perusahaan itu besar, karyawannya puluhan ribu ini mungkin saja bisa terjadi. Karena memasukkan nama orang satu dua tiga itu tidak kelihatan. Jadi caranya menambahkan nama karyawan kedalam master penggajian. Akhirnya seperti apa kalau misal 5 orang itu sebenarnya tidak ada orangnya atau yang sudah pensiun namanya tidak di delete tentu gajinya tetap keluar, itu yang bisa melakukan adalah karyawan yang mempunyai akses terhadap file

penggajian. Kemudian disitu ada contohnya seperti apa, ada contohnya ya kalau gak salah bagaimana seorang memasukkan nama anak – anaknya.

Dosen menjelaskan mengenai modus operandi ghost employee/ karyawan hantu

Coba dibaca bagaimana modus memasukkan nama karyawan hantu. Sudah dibaca ? coba dijelaskan Nastiana ? baca kembali fraudster disitu menggunakan modus imployee atau kecurangan dengan payroll, Nestiana ? caranya gimana ? memasukkan putranya dan beberapa temannya ke file penggajian yang ada di Universitas. Kenapa memasukkan namanya?

Mahasiswa : Lebih mudah mendapatkan identitas.

Dosen : Lebih mudah mendapatkan identitas, apalagi ?

Mahasiswa : Anaknya sudah bekerja sama.

Dosen : Kemungkinan terbongkar itu kecil karena kalau orang lain itu pasti minta bagian, kalau bagiannya tidak pas orang itu akan teriak pasti terbongkar. Jadi yang dimasukkan itu putranya dan teman – temannya. Kemudian setelah memasukkan berarti ada slipnya, ketika akhir bulan pasti tercetak slip. Ketika tercetak slip itu bagian keuangan akan mentransfer atas nama yang punya slip tersebut. kalau itu dilakukan secara transfer, kalau tunai berarti bisa dikeluarkan. Jadi itu contoh dari fraud yang terkait dengan pencairan uang. Gaji dalam modus ghost imployee.

Dosen menjelaskan dan memberikan contoh tentang kasus-kasus Asset Missappropriation: Skema Cash yaitu pencairan uang tunai: penagihan palsu: payroll: commission.

Kemudian commission (komisi), penjualan palsu atau penjualan yang berlebihan sehingga meningkatkan komisi secara tidak sah. Biasanya dilakukan oleh ?

Mahasiswa : Kasir.

Dosen : pemasaran. Siapa yang mendapatkan komisi terkait penjualan ya bagian pemasaran itu sales. Bukan kasir, kasir kan bonusnya bukan berdasarkan komisi penjualan. Umi kerja dimana ?

Mahasiswa : jaga outlet bu.

Dosen : Bagaimana pelaporan penjualannya?

Mahasiswa : Ada pencatatannya sendiri bu.

Dosen : Manual atau sudah online ?

Mahasiswa : Manual.

Dosen : Oh masih manual. Ada target ?

Mahasiswa : ada

Dosen : berapa ?

Mahasiswa : 9juta/bulan.

Dosen : pernah tidak mencapai target ?

Mahasiswa : Sering bu.

Dosen : sering tidak mencapai target atau mencapai target ?

Mahasiswa : sering mencapai target.

Dosen : pernah dengar temannya mencapai target atau berusaha melaporkan sesuai target?

Mahasiswa : Diatas target semua bu, soalnya ramai

Dosen : Bisa mencontohkan komisinya gimana Umi ?

Mahasiswa : dapat Bonus bu.

Dosen : bonusnya berdasarkan apa ? selisih antara target dengan yang dicapai atau apa ?

Mahasiswa : gak dikasih tau bu.

Dosen : berapa persen dari apa ?

Mahasiswa : 2% dari penjualan.

Dosen : Kalau dibawah target, mendapatkan bonus ?

Mahasiswa : belum pernah dibawah target bu.

Dosen : Bukan, pouda saat perjanjiannya?

Mahasiswa : kalau dibawah target tidak dapat bonus, kalau diatas target dapat bonus. Tapi gaji pokoknya sesuai.

Dosen : Oh persentasenya tetap dikalikan total penjualan ? misalkan targetnya 8juta, Umi dapat 9 juta. Berarti pelaporannya kan 1 juta. 2% itu dikalikan 1 juta atau 9 juta ? tapi gakpapa kalau tidak ingat, yang penting fraud yang terkait dengan komisi. Misalkan Umi mendapatkan 8 juta, tidak sampai yang ditargetkan tapi mencatat 9 juta. Sehingga nanti komisinya nanti bisa diperoleh.

Dosen menjelaskan dan memberikan contoh tentang kasus-kasus Asset Missappropriation: Skema Cash yaitu pencairan uang tunai: penagihan palsu: payroll: kompensasi karyawan.

Kemudian kompensasi karyawan, jadi contohnya ini memalsukan kecelakaan kerja dan mengambil pembayaran dari perusahaan asuransi yang menjadi korban. Tapi ini agak sulit karena kecelakaan kerja itu pasti nanti harus disidik kecuali kecelakaan kerja yang ringan. Tapi kalau ringan itu tidak sampai ke asuransi karena asuransi itu yang berat. Misalkan jatuh terus kakinya patah itu pasti dapat asuransi. Jadi ini bisa saja orang itu berpura – pura kecelakaan. Disitu ada contohnya gak ?

Mahasiswa : Tidak.

Dosen : Saya coba mencari contoh dari pemalsuan kecelakaan kerja juga belum ketemu. Nanti kalau saya searching ketemu juga nanti saya berikan contohnya. Tapi ini termasuk juga kecurangan terkait dengan memalsukan kecelakaan kerja. Sehingga nanti mendapatkan asuransi yang menjamin kecelakaan kerja.

Dosen menjelaskan dan memberikan contoh tentang kasus-kasus Asset Missappropriation: Skema Cash yaitu pencairan uang tunai: penagihan palsu: payroll: falsified wages atau upah yang dipalsukan.

Kemudian falsified wages atau upah yang dipalsukan. Kalau tadi pemalsuan Ghost imployee tapi ini pemalsuannya jam kerja. Biasanya yang sering dipalsukan itu jam lembur. Contohnya ada yang pernah mengatakan bahwa sebenarnya pekerjaan saya itu bisa saya selesaikan siang hari, tapi kadang – kadang supaya dapat uang lembur siangya tidak selesai tapi dilanjutkan malam hari. Ini kecurangan tapi sulit dideteksi karena nyatanya malamnya itu kerja kecuali kalau perusahaan itu standart. Misalkan mengerjakan ini standarnya berapa jam.

Dosen memberikan contoh pengawasan di kantor imigrasi untuk mencegah falsified wages

Kalau sekarang ditempat bbeberapa pelayanan public itu kan sudah ISO. Jadi mengurus surat ini memerlukan waktu berapa menit itu sudah ada. Kemarin saya memperpanjang paspor, itu saya surprise sekali. Paspor itub harus sudah antrian online dulu, jadi sudah harus menginstal aplikasinya layanan imigrasi disitu harus antri. Kita antri sudah tidak boleh disana sekarang, antrinya dirumah. Pas sudah sampai sana kita sudah bawa barcode yang itu menunjukkan antrian kita jam berapa sampai jam berapa. Kebetulan saya dapat antrian jam 8 -9 , sehingga saya itu datang sebelum jam 8. Ternyata disana sudah banyak orang yang datang sebelum jam 8. Sebelum pelayanan itu dibuka ada brifing dulu. Sekarang pelayanannya surprise sekali ada brifing yang menjelaskan kita itu nanti kemana. Jadi barcodenya nanti diarahkan ke bagian formulir, alurnya itu dijelaskan. Kemudian ada petugas 4 orang yang sudah pakai slempang, jadi itu duta informasi. Jadi ketika kita tanya itu sudah ada orangnya. Ada duta pelayanan, yang disitu melayani apa. Ada 4 orang. Kemudian ketika saya mengikuti alurnya itu kompak sekali sekarang, jadi mungkin itulah yang sudah distandartkan. 1 orang dalam pengurusan paspor itu memerlukan waktu berapa menit, itu sudah distandarkan. Oleh karen aitu ketika akan memalsukan jam kerja itu sulit, ketika pekerjaan itu jam kerjanya sudah distandarkan. Jadi 1 jam misalkan harus sudah menyelesaikan paspor 10 orang. Jadi sekarang pelayanan public seperti itu. Oleh karena itu sulit memalsukan jam kerja. Jadi membuat laporan keuangan, membuat ini, menyelesaikan SPT standarnya berapa jam. Sehingga ini sulit dipalsukan. Jadi pemalsuan jam kerja itu dilakukan kalau jam melakukan pekerjaan itu belum ada standarnya. Misalkan waktu menyiapkan uts itu memerlukan waktu berapa jam. Waktu untuk menyiapkan ruangan berapa menit. Kalau seperti itu yang akan sulit dipalsukan untuk jam kerja.

Dosen meminta mahasiswa menganalisis kasus yang sudah ada di buku referensi yaitu kasus tilap gaji.

Ini aksi Haram PNS Jambi, Tilap Gaji Pegawai Milyaran Rupiah. Coba dibaca sebentar, anda baca bagaimana modusnya. Gimana modusnya ? apakah ada karyawan palsu ?

Mahasiswa : Tidak ada.

Dosen : Apakah ada pemalsuan jam lembur ?

Mahasiswa : Tidak ada.

Dosen : Mengenai komisi ? modusnya seperti apa ? jadi modusnya bukan menambah nama karyawan, bukan menambah jam lebur, bukan menambahkan penjualan untuk mendapatkan komisi tapi menambahkan besaran gajinya. Jadi modusnya menambah besaran gaji dilebihkan 10%,

harusnya setelah dihitung gajinya itu tidak sampai seperti yang dianggarkan maka harusnya itu dikembalikan. Tetapi disini ternyata kelebihan itu tidak dikembalikan tapi tetap dicairkan, itu dicairkan dengan membuat SPJ fiktif. Kalau disini spj fiktif, ini sebenarnya hamper mirip dengan modus apa ?

Mahasiswa : Penggajian.

Dosen : penggajian kan tadi ada macam – macam, ada ghost imployee, ada commission, sebenarnya mirip apa ?

Mahasiswa : mirip ke ghost imployee.

Dosen : tidak, jumlah karyawannya tetap. Tidak berani kalau instansi pemerintah membuat ghost imployee.

Mahasiswa : Komisi.

Dosen : Iya, bisa saja ini terkait dengan komisi atau bisa juga terkait dengan jam kerja. Kalau melihat kasus ini berarti penggajian itu diberikan sesuai jam kerja, misalkan. Makanya dilebihkan 10%, dilebihkan itu apa ? kalau gaji pokok kan jelas, kalau penggajian itu kana da gaji pokok, tunjangan. Kemudian mungkin kalau dilebihkan itu terhadap gaji – gaji yang sifatnya variable, sesuai dengan tingkat kehadiran. Jadi misalkan tunjangan kehadiran, tiap hari 50ribu. Pasti jumlahnya tidak pasti. Kalau ada yang sakit, 5 orang sakit 5 hari berarti uang kehadiran itu tidak akan cair semuanya. Nah ini kenapa dilebihkan ? mungkin jagani ada yang lembur dan seterusnya. Jadi ini komisi atau lembur palsu, SPJ itu kan berarti tidak ada pekerjaan tapi dilaporkan ada pekerjaan. Sehingga gaji itu bisa keluar, ini salah satu modusnya. Ini juga sama , ghost juga. Ini bukan tim ahli tapi dikatakan tim ahli tapi orangnya ada dan dikatakan bekerja.

Dosen meminta mahasiswa menganalisis kasus yang sudah ada di buku referensi yaitu istri calon presiden Prancis

Ini melibatkan istri calon presiden Prancis. Jadi disitu diduga istrinya menerima gaji sebagai asisten parlemen suaminya. Kan kalau anggota DPR itu kan boleh ada asisten, misalkan asisten tenaga ahli atau sebagai sekretaris. Misalkan gajinya cair sekian euro, tapi ternyata dia tidak mempunyai surat elektronik resmi sebagai pegawai, jadi ini bisa saja menjadi, kok bisa mencair uangnya ? berarti namanya dimasukkan, ternyata tidak mempunyai kartu pegawai yang sah. Berarti ini masuk Ghost Imployee, jadi itu sebenarnya bukan karyawan.

Dosen menjelaskan dan memberikan contoh tentang kasus-kasus Asset Missappropriation: Skema Cash yaitu pencairan uang tunai: penagihan palsu: expense: mark up biaya perjalanan dinas.

Kemudian yang berikutnya, tadi selain billing, payroll, expense. Expense ini yang sering dilakukan, memark-up biaya yang dimintakan pengembalian dari perusahaan. Misalkan kita perjalanan dinas, ditugaskan perusahaan selama 5 hari diluar kota kemudian dikasih uang dulu baru nanti mempertanggung jawabkan. Ini sering kali terjadi me mark-up biaya, contohnya memark-up biaya apa selain perjalanan dinas ? Putri ?

Mahasiswa : ini biasanya di perusahaan itu mencairkannya.

Dosen : Itu termasuk perjalanan dinas, selain perjalanan dinas? Selvi ? Ayo setiap masuk kelas itu ngomong.

Mahasiswa : Konsumsi itu biasanya bisa bu.

Dosen : yang ada di organisasi mahasiswa, kalau membuat LPJ biasanya di mark-up itu apa ?

Mahasiswa : Konsumsi biasanya bu.

Dosen : Foto kopi, yang paling sering konsumsi. Oke misalkan anda jadi pegawai yang dipercaya untuk memesan seragam. Seperti itu kan bisa ?

Mahasiswa : Iya

Dosen : Kan ada biaya seragam, misalkan karena karyawannya 100 lebih akan mendapat potongan diskon 10%. Diskonnya tidak dimasukkan. Diberikan cashback, cashbacknya dimasukkan kantong. Itu juga fraud karena tidak mengatakan yang sebenarnya. Berikutnya contoh pemalsuan perjalanan dinas. Kelakuan anggota dewan bikin bill hotel palsu, buat memark-up anggaran dinas, tapi sekarang sulit hotel itu tidak mau. Apalagi kalau kita pesannya online, pesannya lewat traveloka itu sudah tidak bisa dipalsu. Kecuali orang itu photoshop, diganti angkanya kan bisa. Angka 0 nya ditambah 1 aja sudah signifikan.

Mahasiswa : ngerubah titiknya juga bu.

Dosen menjelaskan dan memberikan contoh tentang kasus-kasus Asset Missappropriation: Skema Cash yaitu pencairan uang tunai: penagihan palsu: penipuan cek: cek tiruan/palsu

kemudian yang berikutnya adalah penipuan cek ada yang cek tiruan, manandatangani cek. Yang menandatangani cek itu bukan orang yang sebenarnya, penerimaan cek yang dirubah, cek tersembunyi. Jadi yang pertama itu cek tiruan, penandatanganan orang lain pada cek dengan tujuan melakukan penipuan dan pemalsuan perubahan instrumen. Jadi ini cek tiruan berarti ceknya palsu. Tapi nanti saya kira seperti ini pasti ketahuannya di bank, di bank itu pasti di cek. Kecuali kalau banknya tidak... kemudian ada pengeluaran yang sudah masuk ke register, sebenarnya bukan pengeluaran. Ini yang terkait dengan cek.

Dosen menjelaskan dan memberikan contoh tentang kasus-kasus Asset Missappropriation: Skema Cash yaitu pencairan uang tunai: penagihan palsu: dana dicuri sebelum pesanan dilakukan.

Kemudian berikutnya adalah dana dicuri sebelum pesanan dilakukan oleh perusahaan. Oleh karena itu sering disebut fraud R kecurangan yang didepan. Contohnya adalah skimming terkait dengan penjualan misalkan. Jadi biasanya ini didalam transaksi penjualan tunai. Misalkan pombensin, toko dan sebagainya. Tapi sekarang pombensin sudah online juga, artinya ketika petugasnya itu melayani pembeli itu kan otomatis sudah tercatat, kalau dulu kan masih manual makanya kalau manual masih bisa dicurangi. Tapi kalau sudah online kan gak bisa, karena berapa liter yang keluar dari mesinnya itu kan langsung terrecord di system sehingga berapa liter yang hari ini berhasil dijual itu sudah terrecord. Sehingga tidak bisa memalsukan, misalkan menjual 10 tapi mengatakan 12 yang 2 liternya dibawa uangnya dikantongi. Jadi ini skimming yang terkait dengan penjualan itu kalau penjualannya

sering terjadi didalam penjualan tunai. Misalkan toko retail yang itu adalah tunai. Jadi misalkan ada pembeli tapi uangnya dimasukkan tapi dikatakan tida ada pembeli.

Dosen menjelaskan dan memberikan contoh tentang kasus-kasus Asset Missappropriation: Skema Cash yaitu pencairan uang tunai: penagihan palsu: skimming dalam bentuk lapping.

Kemudian skimming, dalam bentuk lapping, pembayaran dari 1 pelanggan diambil untuk membayar piutang orang lain. Jadi misalkan A membayar piutang, uangnya dimasukkan kantong. Ketika B membayar piutang, digunakan untuk menutupi A dan seterusnya. Kemudian terkait dengan refund, pelaku sering terjadi overpayment sehingga harus mengembalikan tetapi pengembalian itu tidak dilakukan tetapi ditahan dan dimasukkan kantong sendiri. Pernah mengalami yang seperti itu ? contohnya seperti apa ? kan biasanya membayarnya 45 ribu tapi uangnya 50ribu. Oh nanti aja, semuanya nanti aja. Kemudian anda lupa. Kalau itu sengaja berarti itu kecurangan. Mungkin ada yang berpengalaman untuk membayar tapi tidak diberikan?

Mahasiswa : Pembayaran dengan permen.

Dosen : pembayaran dengan permen, ya kalau sebenarnya permen itu misalkan pengembalian 200 dikasih permen 1 padahal permennya harganya 100, tapi kalau anda menyetujui ya bukan fraud. Jadi seperti itu, ini adalah overpayment.

Dosen menjelaskan dan memberikan contoh tentang kasus-kasus Asset Missappropriation: Skema persediaan: Misused

Kemudian selain penyalahgunaan kas, disini ada penyalahgunaan persediaan bisa dalam bentuk penggunaan yang diselewengkan. Penyelewengan penggunaan asset atau disini pencurian asset. Contohnya apa tadi penggunaan yang tidak sesuai dengan kepentingan perusahaan? Masujo ? contohnya apa misused ? penggunaan yang tidak sesuai aturan. Apa contohnya ? Masujo ? Theresia ?

Mahasiswa : mungkin penggunaan mobil dinas.

Dosen : Selain penggunaan mobil dinas ? apa Selvy ?

Mahasiswa : Penggunaan telepon kantor untuk menelpon keluarganya.

Dosen : Ok, adalagi ?

Mahasiswa: computer.

Dosen : Komputer dan internet perusahaan untuk bisnis online dijam kerja. Apalagi Theresia ?

Mahasiswa : mengeprint file untuk kepentingan pribadi.

Dosen : Ok, kemudian yang kedua adalah pencurian. Nametagnya kemana ? gak dipakai ?

Mahasiswa : Lepas bu.

Dosen : Maria , coba yang lainnya dengarkan.

Mahasiswa : Pengambilan uang.

Dosen : Selain uang.

Mahasiswa : Biasanya Indomaret itu ada NBH Nilai Barng Hilang, kalau barang hilang diambil karyawannya sendiri tapi karyawannya bilang kalau barang yang hilang itu diambil orang lain.

Dosen : Oke jadi contohnya, karyawan mengatakan ada pembeli yang mengambil barang tersebut. tapi diambil dirinya sendiri. Oke. Apa Maria ? Boleh mencuri yang tidak kelihatan tapi itu mencuri. Misalkan memindah tangankan mobil pemerintah atas nama pribadi, membalik namakan menjadi milik pribadi. Itu sering menjadi kasus.

Mahasiswa : Emang bisa bu ?

Dosen : Bisa , itu kan yang sering menjadi kasus terkait dengan kekayaan milik negara. Ingat dulu yang pernah ramai di Unair perumahan dosen – dosen Unair. Sekarang yang ramai dengar di Suara Surabaya itu kekayaan milik Yekape Surabaya. Sekarang yang lagi rame itu ada asset pemprov tapi diklaim atas nama Maspion. Itu kasus yang mengenai balik nama sertifikat. Oke ada pertanyaan ? kalau gak ada kita lanjutkan minggu depan.

Kegiatan Penutup

Dosen menjelaskan tentang kesimpulan materi yang sudah dibahas.

Dosen memberi penugasan untuk pertemuan berikutnya

Dosen mengucapkan salam penutup

PERTEMUAN XIII (TM XIII)

Kegiatan Pendahuluan

Dosen memberi salam, menanyakan kabar mahasiswa

Mahasiswa diminta memimpin doa

Dosen melakukan presensi

Kegiatan Inti

Mahasiswa : (44.00-44.50 pertama kasus PT. Kimia Farma ini termasuk kategori tindak pidana .Dosen : Ok mungkin dijelaskan detail kalau itu overstatement, apa overstatmentnya ? kalau fiktif, fiktifnya dimana ?

Mahasiswa : jadi fiktif yang dikatakan penjualan yang tidak pernah terjadi.

Dosen : Ok penjualan apa yang disitu dikatakan tidak pernah terjadi ?

Mahasiswa : Disini kalau secara detail dia tidak diungkap penjualan apa, tapi tersaji dalam laporan keuangannya. Pertama dia labanya senilai 132 Milyar, terus di audit dan disahkan oleh KAP Hans Tuanakota & Mustofa (HTM). Jadi laba senilai 132 Milyar diaudit oleh HTM, Kemudian diaudit ulang oleh Bapepam itu sendiri keuntungannya menjadi 99,5 Milyar, jadi terdapat laba senilai 32,5 Milyar atau 24,7 % dari laporan, adanya audit ulang. Jadi pada kasus ini terdapat penggelembungan terdapat selisih yang terlalu signifikan pada laba bersih PT Kimia.

Dosen : jadi kenapa labanya berubah, itu tidak disebutkan. Tapi ternyata setelah diaudit oleh Bapepam itu hasilnya berbeda dengan hasil audit KAP. Jadi ada pelaporan pendapatan yang tidak sebenarnya, ada overstatement dalam pendapatan. Sehingga berubah ke berapa ?

Mahasiswa : 132 Milyar ke 99,5 Milyar,

Dosen : OK tentu ini menjadi redflek artinya ada tanda tanya. Kenapa hasil dari KAP itu mengatakan labanya 132 Milyar, ini tentu menjadi kasus. Mereka hanya beralasan kesalahan pencatatan, itu tidak mungkin. Masa kesalahan pencatatan sampai di audit, kalau diaudit pasti akan ketahuan. Tentu ini mempertanyakan integritas dari auditornya, tentu tidak sesederhana itu mengatakan kesalahan pencatatan. Kalau kesalahan pencatatan, mana professional dari KAP, bisa – bisanya kesalahan pencatatan itu tidak terdeteksi, Terus apalagi ? anda menganalisa mengenai pergulatan manajemen tersebut. terkait dengan nilai – nilai revolusi mental. Ok lanjutkan ini dulu.

Mahasiswa : PT kimia farma memaparkan laporan keuangan audit dengan menghasilkan laba bersih senilai 132 Milyar oleh KAP Hans Tuanakota & Mustofa (HTM). Lalu diaudit oleh Bapepam sehingga munculnya laba terlalu besar dan dianggap adanya unsur rekayasa. Sehingga dibutuhkan adanya audit ulang. Akhirnya terdapat kesalahan penyajian dan kemungkinan bahwa HTM ikut teribat dalam modus kecurangan Kimia farma. Selain menemukan laba bersih senilai 99,5M dan apa yang telah disajikan oleh kimia farma merupakan hal yang tidak benar dan perkara pidana dan pernyataan yang menyesatkan.

Dosen : Ok lanjutkan aja. Ok untuk nilai – nilainya nanti sekalian artinya nanti ada bahwa perbuatan manajemen itu bertentangan dengan nilai – nilai apa saja dan seperti apa bertentangannya? Sekarang lanjutkan saja Parmalat.

Mahasiswa : ... menjual dan membeli ... guna mencairkan asset menerbitkan obligasi. Kedua ..., Hal itu terbukti dengan Parmalat mulai membangun perusahaan offshore (Lepas pantai) yang hanya nama (Mail-box), kebanyakan terdaftar dikepulauan Cayman. Sebuah tempat yang aman untuk menyembunyikan pajak. perusahaan – perusahaan ini digunakan untuk menyembunyikan kerugian melalui mirror game/permainan cermin yaitu menjadikannya tampak sebagai asset atau menyediakan likuiditas bagi Parmalat. Terdapat transaksi penjualan kepada warga negara Amerika tertentu dengan nama keluarga Italia, kemudian akan dibeli kembali oleh Parmalat. Transaksi yang hanya untuk mengelabui kondisi keuangan ini dibantu oleh Zini, perusahaan dibidang hukum Italia yang bermarkas di New York. Penjualan dilakukan hanya untuk menciptakan likuiditas pada pembukuan, sehingga Parmalat dapat terus menerbitkan obligasinya. Ketika Parmalat tidak bisa membayar obligasi sebesar 150 juta peso. Sehingga manajemen itu mengklaim seolah sebuah perusahaan pendanaan spekulatif bernama Epicurum Fund, yang tidak lain perusahaan yang dimiliki oleh Parmalat itu sendiri. Terdapat pemalsuan akun bank oleh CFO Fausto Tonna ..., sehingga 3,9 Milyar Dolar menggunakan pemindai, gunting dan lem.

Dosen : Ok mungkin diceritakan alurnya tidak ? itu kan agak rumit, coba dijelaskan.

Mahasiswa : kasus kecurangan Pada tahun 1997, ketika kerugian lalu membuat sebuah perusahaan yaitu agen pariwisata. Lalu kerugian membuat semakin memburuk.

Dosen : Mungkin dijelaskan, bahwa Parmalat membentuk 2 perusahaan baru ini untuk apa ? tujuannya untuk apa membuat agen pariwisata dan club sepak bola, artinya transaksinya dengan Parmalat itu seperti apa dan tujuannya untuk apa ?

Mahasiswa : ketika memutuskan untuk menjadi pemain global, karena terus merugi. Manajemen memutuskan untuk beralih ke pasar derivative dan usaha spekulatif.

Dosen : Artinya apa posisi agen pariwisata dan club sepak bola, coba yang lain juga dibaca. Untuk apa membuat atau membantu agen pariwisata dan club sepak bola ini?

Mahasiswa : Untuk pengakuan asset.

Dosen : Untuk pengakuan asset gimana ?

Mahasiswa : Sebelumnya pada 1997 itu dia mulai merugi, dengan adanya 2 perusahaan ini untuk pengakuan asset menunjukkan bahwa sebenarnya Parmalat ini tidak merugi. Terus dengan adanya 2 perusahaan ini terbukti mengalir banyak di kedua perusahaan ini.

Dosen : Ok dengan membentuk 2 perusahaan itu menjadikan Parmalat itu bisa menarik dana dari pihak ketiga. Oke jadi tujuannya tadi apa bahwa membentuk agen pariwisata ?

Mahasiswa : Biar dia tidak kelihatan rugi bu

Dosen : Ok jadi sebenarnya perusahaan itu abal – abal, makanya letak alamatnya jauh. Perusahaan itu jauh dana man dari pajak. jadi dilaporkan apapun itu tidak ada yang tahu, jadi intinya Parmalat modusnya membentuk agen pariwisata itu untuk menutup kerugian yang sudah dialami. Artinya 2 perusahaan itu didirikan ditempat yang steril dari pajak sehingga tidak ada pemeriksaan, laporan keuangan seperti apapun itu terserah tidak ada yang tahu sehingga laporan 2 perusahaan itu dibuat sedemikian rupa oleh Parmalat. Sehingga waktu dikonsolidasikan itu bisa menutup kerugian yang

sudah dialami oleh Parmalat, waktu dikonsolidasikan itu kelihatan bagus laporan keuangan Parmalat sehingga bisa menarik dana dari pihak ketiga. Oke lanjutkan.

Mahasiswa : ..., dia membangun jaringan offshore, sebagai asset.

Dosen : ok ternyata kerugian hutang ke bank itu menumpuk. Jadi intinya membentuk 2 perusahaan agen pariwisata dan klub sepak bola itu Parmalat bisa meraup hutang bank dengan jumlah yang banyak. Tetapi ternyata tidak bisa membayar, karena sebenarnya perusahaan itu tidak ada. Meskipun dilaporkan untung, kanitu tidak ada uangnya sehingga hutangnya menumpuk. Tapi kecurangan tidak berhenti malah membangun jaringan offshore. Kenapa membangun jaringan offshore?

Mahasiswa : karena untuk mengelabui investor, ... laporan keuangan itu tidak benar dan sebenarnya itu rugi.

Dosen : Dimana dia membangun jaringan offshore?

Mahasiswa : Di Kepulauan Cayman.

Dosen : Ok perusahaan yang hanya nama, ternyata ditempat yang jauh itu offshore dan itu perusahaan abal – abal. Terus ?

Mahasiswa : pada saat yang sama , Parmalat juga menerbitkan obligasi yang menjamin itu Bank of America, Citicorp dan JPMorgan.

Dosen : Kok bisa mereka percaya?

Mahasiswa : perusahaan membuat laporan sedemikian rupa, tampak dari luar bagus.

Dosen :Ok ada modus selanjutnya sebenarnya yang penjamin obligasi itu juga ikut bermain. Coba dibaca lebih lanjut. Kenapa kok mau Bank of America, Citicorp, dan JPMorgan juga ikut membantu kecurangan.

Mahasiswa : Kalau menurut saya itu korban bu. Dibagian kasus yang kedua Bank of America menyatakan

Dosen : Oh ternyata memang dokumennya yang dipalsukan. Jadi bukan Bank of Americanya itu ikut kecurangan tapi ternyata dokumen dari Bank of America yang itu dipalsukan oleh Parmalat sehingga orang percaya bahwa penjaminnya itu adalah Bank of America padahal sebenarnya Bank of America itu tidak menjadi penjamin obligasi karena ada dokumen – dokumen yang palsu. Terus ?

Mahasiswa : Lalu perusahaan – perusahaan yang dimiliki oleh Parmalat itu dijual kepada warga Negara Amerika dengan nama keluarga Italia kemudian dibeli kembali. Jadi maksudnya perusahaan – perusahaan yang dimiliki Parmalat itu dibeli oleh warga negara Amerika itu terus dibeli kembali oleh Parmalat untuk mengelabui kondisi keuangan biar ada transaksi.

Dosen : Biar kelihatan ada transaksi maka perusahaan – perusahaan itu dijual kepada warga negara Amerika dengan nama Italia yang itu dibeli kembali. Kemudian anda bahas, kaitkan semua pada kasus yang sudah manajemen lakukan dengan nilai – nilai revolusi mental. Itu tentu semua adalah keputusan manajemen. Oke lanjutkan.

Mahasiswa : Nilai bersih untuk PT Kimia Farma Tbk, ... bersikap jujur dalam mencantumkan laporan keuangan secara real, ... manipulasi data. Namun sikap manajemen perusahaan tidak menunjukkan sikap bersih dengan memark-up

Dosen : OK yang pertama nilai bersih tentu ada ketidak jujuran dari pihak manajemen, tapi ada juga ketidak jujuran dari siapa ?

Mahasiswa : Dari auditor.

Dosen : Ok jadi auditor yang berasal dari KAP artinya ketidak jujurannya dalam hal membuat laporan auditor independen. Berarti dari pihak audit itu ada ketidak jujuran yaitu tetap mengakui laba kimia farma itu sebesar 132 Milyar. Artinya ketika labanya tidak sebesar itu, maka harusnya ada koreksi dari auditor yang itu direkomendasikan oleh perusahaan. Kalau perusahaan tidak mau melakukan koreksi tentu, kalau auditornya jujur tentu opini bukan wajar tanpa pengecualian. Karena ada ketidakjujuran dari auditor, maka laba itu tidak koreksi dan opininya baik – baik saja. Manajemen bertentangan melakukan sikap atau membuat keputusan yang bertentangan dengan nilai bersih, selain manajemen juga auditor yang bertentangan dengan nilai bersih yaitu tidak jujur atas apa yang tidak dilaporkan terkait laporan auditor independen artinya seorang auditor KAP di dunia ini itu sangat dihormati sebagai pihak yang independen, punya integritas tinggi. Integritas tinggi itu auditor mempunyai kejujuran tinggi karena dipercaya oleh orang seluruh dunia bahwa apa yang dihasilkan itu adalah yang sebenarnya oleh karena itu seorang auditor itu harus bisa menjaga integritasnya dengan baik. Bukan hanya seorang auditor, tapi semua orang harus bisa menjaga integritas dengan baik. Parmalat gimana ?

Mahasiswa : Manajemen Parmalat tidak punya nilai bersih Seharusnya manajemen

Dosen : Ok jadi manajemen Parmalat itu malah berlipat – lipat untuk bertentangannya dengan nilai bersih artinya ketidak jujuran itu sudah berlipat – lipat. Sudah mengelabui dengan mendirikan dua perusahaan, sehingga dia mendapatkan keuntungan. Itu merugi terus hutangnya menumpuk lalu bikin lagi perusahaan offshore yang itu juga palsu yang hanya atas nama sehingga dari perusahaan offshore tersebut bisa menjual obligasi. Obligasinya ternyata penjaminnya juga palsu, itu sudah berlipat ganda untuk ketidak jujurannya. Kita bisa melihat bahwa betapa pentingnya nilai kejujuran. Untuk kasus Parmalat itu sudah berapa orang yang dirugikan sudah berapa perusahaan yang sudah dirugikan atas ketidak jujuran dari manajemen Parmalat.

Mahasiswa : Untuk PT Kimia Farma Tbk tidak menunjukkan nilai bersih karena manajemen mengambil kebijakan yang tidak kongkrit yaitu menggelembungkan laba yang tinggi sebesar 132 Milyar

Dosen : Ok mungkin nilai bersih ada pendapat yang lain ?

Mahasiswa : Kalau menurut saya PT Kimia Farma itu bekerja sama dengan KAP

Dosen : Ok itu yang bertentangan dengan nilai bersih. Kan mengaitkan dan bertentangan dengan nilai bersih itu bekerja sama untuk memasukan laporan auditor.

Mahasiswa :

Dosen : Sebelum audit ulang di?

Mahasiswa : Diserahkan auditor.

Dosen : Diserahkan auditor ke?

Mahasiswa : Kan itu laporannya disajikan sebelum adanya audit ulang oleh Bapepam berarti HTM sudah mengesahkan itu sebagai laporan keuangan yang sah dengan laba sekian.

Dosen : Jadi disitu ada kerja sama antara auditor dengan manajemen artinya pengesahan laporan auditor independen itu sudah atas persetujuan manajemen. Pasti kalau ada mengesahkan itu ada persetujuan manajemen, ada manajemen letter sebelum ditanda tangani manajemen sudah harus menandatangani yang namanya manajemen letter pertanggung jawaban manajemen bahwa semua yang terkait dengan laporan keuangan itu tanggung jawab dari manajemen tapi tentu itu tidak akan terjadi kalau KAP tidak melakukan persekongkolan dengan manajemen jadi bertentangan dengan nilai bersatu. Bertentangannya seperti apa ? Karena manajemen dari Kimia Farma melakukan kerja sama dalam hal yang tidak baik yaitu persekongkolan untuk mengelabui public terkait dengan laporan keuangan khususnya terkait dengan penggelembungan laba. Untuk apa menggelembungkan laba?

Mahasiswa : untuk saham.

Dosen : Ok kalau Kimia Farma ternyata Tbk itu untuk menunjukkan kepada investor bahwa kinerja perusahaan dalam kondisi yang baik. Harapannya itu kalau kinerjanya baik itu akan menaikkan harga saham. Artinya secara tidak langsung itu juga mengelabui investor, bukan hanya pemerintah. Karena kalau Kimia Farma itu BUMN, ajdi sebagian besar sahamnya dimiliki oleh pemerintah negara. Pemerintah negara itu miliknya masyarakat, berarti Kimia Farma itu mengelabui masyarakat. Jadi itu bertentangan dengan nilai bersatu, akrena itu bekerja sama antara manajemen dengan auditor untuk mengesahkan adanya penggelembungan laba.

Mahasiswa : Parmalat, nilai bersatu tidak ditemukan Parmalat karena bekerja sama dengan Dalam hal ini perusahaannya sendiri itu di beli kembali oleh Parmalat.

Dosen : Ok jadi Parmalat ini bekerja sama dengan Perusahaan dibidang hukum artinya dokumen – dokumen itu dibuat sedemikian rupa sehingga terlihat sah secara hukum. Baik itu pendirian perusahaan, penjamin obligasi, penjualan dan pembelian kembali perusahaan itu sudah dibantu oleh konsultan hukum. Itu nilai bersatu yang tidak baik, bertentangan dengan nilai bersatu. Boleh nilai bersatu tapi tidak seperti itu.

Mahasiswa : Nilai Mandiri, PT Kimia Farma tidak menerapkan nilai mandiri karena seharusnya Tidak independen gitu bu maksudnya.

Dosen : Tidak menerapkan nilai mandiri karena seharusnya laba bersih 99,5 M namun yang dilaporkan 132 M. itu manajemennya tidak independen, tidak independennya karena apa miisalkan ? dia tidak indpenden, seharusnya sebagai top manajemen tidak akan mau menyetujui. Kenapa mau menyetujui ? berarti ada yang memengaruhi

Mahasiswa : sebelumnya audit itu sendiri mengetahui nilainya

Dosen : Ok jadi manajemen sendiri itu sudah tahu bahwa labanya itu 99,5 M tapi kenapa akhirnya menyetujui penggelembungan laba tentu manajemen itu tidak mempunyai pendirian yang kuat. Kalau mempunyai pendirian yang kuat bahkan dipecat pun dia tidak akan mau menyetujui hasil audit yang labanya 132 M. Berarti manajemen itu mampu dipengaruhi oleh orang lain untuk melakukan hal yang tidak benar. Makanya jadi pejabat kita harus berani mengorbankan apapun agar tetap dalam pendirian kita yang menurut kita itu adalah benar. Memang itu berat sekali ketika menjadi seorang pejabat, kita memang harus bisa meyakinkan diri kita bahwa uang dan jabatan itu bukan segala – galanya bagi kita. Oleh karena itu ketika kita diminta untuk melakukan hal – hal yang menurut kita tidak benar, kita harus berani mengorbankan uang dan jabatan. Uang dan jabatan itu kita harus ingat islam, ketika manusia itu kembali kepada Tuhannya itu dia tidak akan membawa apa – apa. Oleh karena itu kita jangan sampai menghalalkan segala cara. Kita berusaha menjadi manusia

yang kuat dalam pendirian yang benar. Itu sudah saya rasakan, mungkin anda juga sudah merasakan bagaimana kita harus berani mengorbankan terutama kalau ditempat kerja itu berani mengorbankan uang dan posisi jabatan untuk mempertahankan pendirian yang kita anggap itu adalah benar. Sehingga kita tidak akan mau ditekan untuk melakukan sesuatu yang tidak benar dan bertentangan dengan pendirian kita meskipun itu di intimidasi. Artinya paling jelek itu diturunkan, dipecat tapi kita harus percaya bahwa ketika kita dipecat dari jabatan kita berarti kita harus percaya dan bersyukur karena kita tidak dalam lingkungan yang seperti itu. Artinya kita harus memandang semua itu dalam aspek religious, berarti itu petunjuk bagi kita bahwa kita tidak berada dalam lingkungan yang seperti itu. Karena ketika kita ditekan untuk melakukan tidak benar dan kita mau berarti kita ada di lingkungan yang tidak benar. Ketika kita bisa mempertahankan diri dan tetap disitu berarti kita bisa menjadi diteladani di lingkungan tersebut. tapi ketika lingkungan tersebut tidak menerima bahwa kita mempunyai integritas yang tinggi, ketika keluar dari system ya harus bersyukur bahwa kita tidak berada di system itu dan kita akan berada di system lain yang lebih baik. Jadi itu nilai mandiri.

Mahasiswa : Untuk Permalat nilai diterapkan ... meningkatkan laba perusahaan dengan melanggar tindak kecurangan dengan mengelabui berbagai

Dosen : Nilai Mandirinya Parmalat tidak mandiri karena peningkatan laba perusahaan dilakukan Parmalat dengan melanggar, dengan mengelabui berbagai lembaga. Mungkin ada pendapat yang lain untuk nilai Mandirinya, kelompok 2 ?

Mahasiswa Kelompok 2 : Nilai Mandiri Parmalat tidak mandiri secara ekonomi karena mau melecehkan dengan membangun perusahaan fiktif dan tidak menyadari kesalahan.

Dosen : Tidak mandiri secara ekonomi, Ok kelompok 3 ada yang lain ? tidak mengerjakan?

Mahasiswa : Nggak pede bu.

Dosen : Parmalat, Nilai mandirinya. Kelompok 3 ngerjakan apa nggak ?

Mahasiswa : Tidak ngerjakan bu.

Dosen : Bilang dari tadi kalau tidak ngerjakan, makannya yang dibaca gak ada.

Mahasiswa : Sudah dikerjakan bu.

Dosen : Dikerjakan dimana ?

Mahasiswa : Di kerjaan.

Dosen : Ditulis dimana ?

Mahasiswa : Dilaptop.

Dosen : Oh dikerjakan langsung di laptop, terus laptopnya di kantor. Kelompok 4?

Mahasiswa : Parmalat untuk nilai mandiri, disitu Parmalat melakukan manipulasi untuk membuat dua perusahaan dan kecurangan.

Dosen : Ok. kelompok 5 maju. Kelompok 6 ?

Mahasiswa kelompok 6 : untuk nilai mandiri Parmalat tidak mencerminkan nilai Mandiri karena sebagai suatu perusahaan tidak dapat menjalankan pekerjaan dengan baik, justru menjalankan manipulasi besar.

Dosen : Ok jadi intinya disitu Parmalat malah melakukan manipulasi. Oke lanjut nilai melayani?

Mahasiswa : Nilai melayani, PT Kimia Farma. Tidak terdapat nilai melayani karena manipulasi data perusahaan yang dapat menimbulkan ..., seharusnya memberikan laporan keuangan yang sesuai dengan apa adanya.

Dosen : Ok jadi intinya bahwa laporan keuangan itu ditunjukkan untuk pihak – pihak yang berkepentingan artinya untuk kepentingan public, sehingga ketika menyajikan keuangan itu harus melayani kebutuhan public. Kebutuhan public itu untuk menerima atau membaca informasi yang transparan apa adanya yang jujur.

Mahasiswa : Parmalat, Manajemen Parmalat tidak mencerminkan sikap melayani adanya kewajiban yang diambil alih senilai 150 juta yang tidak terbayarkan. Manajemen melakukan kecurangan dengan mengklaim pihak ... sebagai pihaknya

Dosen : Ok jadi, Parmalat sangat parah untuk bertentangan dengan semua nilai – nilai revolusi mental. Ok terakhir ?

Mahasiswa : Untuk nilai tertib, PT Kimia Farma tbk tidak menerapkan nilai tertib karena dari kecurangan itu manipulasi laporan keuangan dapat dikategorikan sebagai tindak pidana.

Dosen : Ok nilai tertib, tidak tertib dengan aturan artinya tidak tertib dengan Standar Akuntansi dan Standar Auditing bagi KAP. Kimia Farma bertentangan dengan regulasi terkait dengan standar akuntansi dan KAP itu tidak tertib dengan standar auditing.

Mahasiswa : Untuk Parmalat tidak menerapkan nilai tertib karena melaksanakan kewajiban pembayaran pajak Parmalat memberikan ... melakukan kecurangan untuk membangun jaringan dengan perusahaan offshore yang hanya nama atau mailbox yang terdaftar di Kepulauan Cayman.

Dosen : Untuk Parmalat bertentangan dengan nilai tertibnya itu sangat banyak, membentuk dua perusahaan ternyata palsu kemudian offshore kemudian menjual perusahaan dan membeli kembali dan seterusnya. Oke saya kira cukup silahkan ditutup.

Mahasiswa : Sekian dari kelompok kami, apa bila ada salah kata mohon dimaafkan. Sekian wassalamualaikum wr.wb.

Dosen: silahkan dibuka dulu, yusril dibuka.

Yusril: sebelum memulai pelajaran hari ini, mari kita berdoa menurut agama dan kepercayaan masing-masing. Berdoa dimulai! Berdoa selesai.

Dosen: saya akan absen dulu! (mengabsen mahasiswa-mahasiswi berdasarkan kelompok).

Dosen: (setelah selesai mengabsen) oke ya, untuk minggu depan hari kamis kita ada tambahan dari prof. Amin paling gak biar kita besok bertemu. Jadi minggu depan kamis kita kuliah jam pertama sampai selesai tambahan-tambahan.

Dosen: Oke, untuk tugas forensik hari ini yang maju dua kelompok ya yaitu kelompok dua dan enam. Tapi tetap untuk implementasi nilai-nilai tetap dilakukan. Saya belum cek apakah sudah mengumpulkan tugas bersatu dan nilai-nilai ini?

Untuk penilaian saya minta berupa file ke Rian.

Silahkan kelompok 5 maju nanti kita atur waktunya. Yang datang rian sama riris ya.

Dosen: apa yang selalu anda rasakan atau pikirkan ketika anda mendengar orang meninggal? Apakah sedih, teringat akan dosa, lalu apalagi?

Mahasiswa: berdoa dalam hati.

Mahasiswa: takut.

Selfi: apakah saudara nanti masuk neraka atau masuk surga.

Dosen: Yusril?

Yusril: teringat orang tersayang.

Dosen: Tisya?

Tisya: penyesalan. Seperti teringat apa yang sudah kita perbuat terhadap orang tersebut. Apakah kita sudah berbuat baik terhadap orang yang sudah meninggal.

Dosen: Febi?

Febi: kenangan.

Dosen: apa kenangannya?

Febi: seumpama yang meninggal ini orang terdekat kita, kemarin itu ada keluarga yang keluar bareng bersama-sama kemudian mendengar berita kayak gini jadi teringat yang lalu-lalu.

Dosen: Aslika?

Aslika: sedih bu, dan saya juga pernah ditinggl orang tua.

Dosen: pelajaran apa yang anda ambil ketika mendengar orang meninggal? Meri?

Meri: belum siap, untuk meninggal karena perlu memperbaiki diri.

Dosen: hepi?

Hepi: belum siap juga si bu, karena belum bisa bahagiain orang tua.

Dosen: judiniah?

Judiniah: sedih bu, karena merasa kehilangan.

Dosen: Rian

Rian: ketika mendengar orang meninggal kita harus ingat berbuat baik karena suatu waktu kita juga akan meninggal.

Dosen: Afifatus?

Afifatus: lebih menghargai waktu.

Dosen: kenapa kok menghargai waktu?

Afifatus: karena ingat sama kenangan, penyesalan.

Dosen: penyesalan karena apa?

Afifatus: belum berbuat baik sama orang.

Afrida:

Dosen: apa pelajaran yang anda ambil ketika mendengar orang meninggal selain mendoakan?

Afrida: memperbanyak kenangan.

Nesti: menyesal.

Dosen: apa menyesalnya?

Nesti: ..., sedih, menderita.

Dosen: kenapa sedih, menderita?

Felisya: takut bu.

Dosen: takut karena?

Felisya: takut karena belum sempat meminta maaf pada orang terdekat karena kesalahan.

Mefina: menyesal.

Dosen: menyesal karena?

Mefina: mungkin selama hidupnya itu belum bisa berbuat baik atau belum siap menerima karena belum berbuat baik.

Maria: merasa bersyukur karena mungkin bisa mendapatkan kesempatan untuk mempersiapkan diri.

Dosen: mempersiapkan diri seperti apa, maria?

Maria: melakukan perbuatan yang baik.

Masfudho: berbuat baik didunia selagi masih ada kesempatan.

Husnia: mengingatkan pada diri saya sendiri kapan kita dijemput sehingga harus berbuat baik.

Mahasiswa: saya takut bu.

Dosen: kenapa takut?

Mahasiswa: takut tiba-tiba dipanggil karena merasa dosa saya masih banyak sekali.

Dosen: sehingga anda harus apa?

Mahasiswa: memperbaiki diri

Dosen: misalkan?

Mahasiswa: misal, sholat yang bolong lebih diperbaiki lagi, berbuat baik pada orang lain.

Fadhila: kita di dunia harus lebih sering berbuat baik.

Dosen: oke satu, ketika setiap kali kita mendengar atau merasakan atau mengalami orang/saudara kita meninggal pasti ada pelajaran yang berharga bagi kita apa? Kita meninggal tidak membawa apa-apa. Kita meninggal juga seperti kita lahir. Kita lahir tidak membawa apa-apa. Yang kita bawa adalah amal perbuatan, oleh karena itu yang selalu mengingatkan kita setiap kali saya harus berbuat baik selama masih hidup. Artinya bahwa kita janganlah memperjuangkan sesuatu dengan menghalalkan segala cara terutama terkait dengan jabatan, kekayaan atau materi. Itu dilakukan dengan cara segala cara sekeras mungkin untuk mendapatkan meskipun dengan cara yang tidak benar. Karena, itu semuanya itu tidak kita bawa. Oleh karena apa? Kita harus punya semangat besar untuk menginternalisasi nilai-nilai yang baik. Nilai-nilai yang baik itu bermacam-macam yang saya teliti ada revolusi mental, makanya apa? Nilai-nilai itu harus kita pahami, sadari, kita terapkan dalam kehidupan sehari-hari dimanapun. Karena, ketika kita mengingat mati kita akan selalu takut sebab masih banyak dosa. Sedangkan untuk tidak banyak dosa kita harus selalu berbuat baik, jujur, melayani, berkata yang sebenarnya, bekerja sama dengan orang lain dan seterusnya. Itu ada di dalam nilai-nilai bersih melayani, mandiri dan bersatu.

Intinya kita itu menjadi orang yang baik dalam segala hal. Sebab meninggal kita tidak membawa apa-apa. Anda jangan takut mendapatkan nilai jelek karena nilai jelek nilai bagus harus melakukan kita tidak usah takut terhadap kehidupan kalau itu mendorong kita untuk melakukan perbuatan buruk atau hal-hal negatif atau hal-hal yang dilarang oleh agama. Karena, nanti ketika kita sudah meninggal akan dilihat oleh Tuhan perbuatan baik dan perbuatan buruk. Mana yang lebih berat timbangannya, apakah amalmu sudah baik atau buruk. Oleh karena itu makanya marilah kita sekarang harus meraih sesuatu itu dengan cara yang jujur. Meraih sesuatu nanti ketika anda menjadi karyawan, pejabat jadilah pejabat yang mempunyai karakter yang baik. Sehingga, ketika Indonesia sudah dipimpin oleh generasi-generasi yang penerusnya artinya tidak seperti sekarang. Kalau sekarang kita melihat kasus-kasus yang ada di Indonesia seperti apa, semuanya itu terkait dengan karakter seseorang. Bagaimana menteri agama teliti dalam jual beli barang. Padahal menteri agama dipercaya oleh seluruh masyarakat Indonesia, oleh Negara untuk mengurus agama dan kenapa sampai itu terjadi. Oleh karena itu dimulai oleh anda karena generasi muda yang akan dipimpin dimasa yang akan datang. Saya kira itu yang harus anda sadari dimanapun meskipun sudah selesai mata kuliah ini. Anda pulang kerumah, ke kos itu selalu ingat bahwa kita harus menjadi orang yang baik dengan kejujuran, kebersihan, bagaimana kita melayani orang tanpa memandang orang itu kaya atau miskin tanpa mengharapkan imbalan. Karena, kalau kita berbuat baik itu kita tidak perlu mengharap imbalan. Nanti kebaikan akan selalu datang kepada kita, itu pasti. Dimanapun berada jika berbuat baik maka kebaikan akan mengikuti kita atau kita dalam kesusahan nanti tiba-tiba ada yang menolong kita tanpa kita sangka-sangka.

Dosen: tadi kita sudah sampai Alur ya, artinya kantor akuntan publik bon meng-Amini apa yang disajikan oleh Kimia Farma. Sampai kemudian terjadilah revisi laporan keuangan. Tentu laporan sesuatu yang aneh laporan keuangan yang sudah di audit di revisi sesuatu yang sangat aneh. Kemudian sesuai dengan apa yang saya jelaskan terkait dengan nilai-nilai tadi.

Mahasiswa: Nilai-nilai yang baik itu bermacam-macam yakni revolusi mental yaitu iredusif: mandiri, melayani dan tertib. Adapun nilai bersihnya yakni perusahaan tersebut berlawanan dengan ... dalam baris ke tujuh terdapat dugaan bahwa kimia farma diduga kuat melakukan ... dalam laporan keuangan tahun 2001. Dengan sengaja melakukan catatan laporan keuangan yakni memperbesar kemungkinan laba kemudian kimia farma memiliki acuan untuk menggait masyarakat berinvestasi.

Dosen: apa yg anda soroti terkait dengan manajemen nilai bersih?

Rizal: berlawanan bu.

Dosen: bertentangan dengan nilai bersih. Yang bertentangan perilaku yang mananya?

Rizal: melakukan mark up.

Dosen: melakukan mark up berarti apa? Kalau bertentangan dengan nilai bersih coba jelaskan dengan detail bahwa itu bertentangan dengan nilai bersih melakukan mark up!

Rizal: melakukan mark up itu memiliki maksud negatif. Tujuannya bisa jadi karena kikia farma itu memikat masyarakat untuk berinvestasi di kimia farma.

Dosen: oke, satu bertentangannya menurut kelompok 5 itu adalah mempunyai maksud negatif yaitu memikat masyarakat agar tetap menjadi investor. Agar terlihat kinerjanya bagus dengan laba yang besar. Selain itu mempunyai niat negatif apa yang bertentangan dengan nilai bersih?

Mahasiswa: ya sama bu aslinya, mempunyai tujuan tersendiri.

Dosen: tapi menurut kelompok lima adalah untuk memikat masyarakat untuk berinvestasi. Hebi?

Hebi: sama bu, mempunyai niat jelek dengan cara mark up itu supaya laporan sama bank-bank itu dibuatkan kredit sama berinvestasi disitu.

Dosen: selain masyarakat menurut Hepi kelompok dua adalah ingin memikat perbankan kalo nanti kimia farma ingin mendapatkan kredit. Kelompok satu! Ayo Afrida.

Afrida: menurut aku Pt. Farma melakukan rekayasa dengan menimbulkan menyesatkan publik itu yang menurut kami bu.

Dosen: oke, menurut kelompok satu Afrida menyesatkan masyarakat jadi dengan merekayasa laporan keuangan. Oke bagus, ada niatan yang jelek to itu tidak bersih. Melakukan sesuatu niatnya sudah jelek ... yang kotor. Selain itu berarti apa? Ketika melakukan rekayasa berarti manajemen terkait dengan nilai bersih bertentangan melakukan rekayasa artinya itu memanipulasi.

Mahasiswa: tidak sebenarnya

Dosen: tidak sebenarnya berarti? Membohongi. Berarti kan tidak jujur to. Berarti menyampaikan informasi dengan tidak jujur. Seharusnya yang disajikan tidak 132 tapi disajikan 132. Berarti apa yang disajikan itu tadi tidak sama dengan yang dilaporkan. Itu bertentangan dengan nilai bersih tidak kejujuran manajemen. Selain dia punya niat jelek ingin menipu masyarakat agar masyarakat tertarik berinvestasi di kikia farma, ingin menipu perbankan biar kalah mengajukan kredit di setuju. Tapi disamping itu sudah berbuat tidak jujur. Berikutnya!

Mahasiswa: yang kedua yakni nilai bersatu pt kimia farma bekerja sama dengan KAP. Hans, Warna Kota dan swasta (...) dalam aksi penggabungan tersebut. Maksudnya bekerja sama dalam menutupi hal-hal yang sebenarnya, yakni KAP tersebut dan warna kota swasta (...) diminta untuk memberikan pernyataan yang menguntungkan perusahaan seperti halnya dengan menyatakan bahwa perusahaan tidak mengalami hal buruk.

Dosen: jadi yang bertentangan adalah dengan nilai bersatu. Yang bertentangan dengan nilai bersih sebenarnya bukan hanya manajemen kimia farma tapi juga kantor akuntan publik yang berarti memberikan opini yang tidak sebenarnya. KAP atau auditor pasti tau laba yang sesungguhnya bukan 132 apalagi ini adalah kantor akuntan publik yang berafiliasi internasional. Artinya kita yakin didalam

standar audit itu sudah ada standar umum dimana auditor itu seorang yang profesional. Kalau seorang profesional punya pengalaman, punya pendidikan yang disyaratkan pasti tahu bahwa ada manipulasi di Kimia Farma tapi itu tidak disampaikan. Apa yang dilihat tidak sebenarnya dengan apa yang dilaporkan itu juga ketidak jujuran yang dilakukan oleh kantor akuntan publik. Kemudian tadi nilai bersatu, bertentangan dengan nilai bersatu karena apa?

Mahasiswa: bekerja sama.

Dosen: bekerja sama apa rizal?

Rizal: bekerja sama dalam menutupi hal yang sebenarnya.

Dosen: bekerja sama artinya mencapai kesepakatan kongkalikong untuk menghasilkan opini dimana diakui bahwa kimia farma mempunyai laba 132 milyar. Nilai mandiri?

Mahasiswa: nilai mandirinya tidak ada yang nemu bu.

Dosen: nilai mandiri itu artinya apa independency. Nilai mandiri itu artinya bahwa kita bisa menjaga pendirian kita. Intinya bahwa kita berusaha untuk mempunyai pendapat mandiri dengan mempertahankan independency. Dalam menilai-nilai berarti kita harus tidak memihak dan tidak mengikuti pendapat orang lain dengan membabi buta, artinya kita boleh mengikuti pendapat orang lain tapi harus mempunyai alasan kenapa kita mengikuti pendapat orang lain tersebut. Menjadi diri sendiri itu cukup nilai mandiri. Apa yang bertentangan dengan nilai mandiri terkait dengan kasus kimia farma?

Mahasiswa: KAP-nya tidak independen.

Dosen: ya, KAP-nya tidak independen itu bertentangan dengan nilai mandiri. Harusnya KAP itu mempunyai pendapat yang teguh pendirian ketika itu ditemukan. Gini ya, kalau proses audit sebelum laporan itu di publish pasti sebelumnya sebagai draft yang itu di diskusikan dengan client. Pasti sebelumnya sudah ada tahapan kantor akuntan publik itu berdiskusi dengan client terkait dengan tempat temuan-temuan yang sudah dilakukan. Harusnya ketika kantor akuntan publik menyampaikan bahwa ada temuan ini seharusnya/sebenarnya labanya tidak 132 dan harus menyampaikan itu artinya tetap pada pendiriannya. Tidak bisa dipengaruhi oleh manajemen kimia farma. Kita yakin itu pasti kemauan manajemen kimia farma, berarti kantor akuntan publik bisa dipengaruhi oleh manajemen dan itu berarti tidak independen, dia tidak teguh pendirian itu memihak kimia farma dan tidak memihak masyarakat. Artinya itu berarti keputusan yang memihak manajemen tapi tidak memihak masyarakat.

Mahasiswa: yang keempat yakni nilai melayani, PT. Kimia Farma tidak melakukan pelayanan terbaik hal ini berkaitan dan bersangkutan dengan perusahaan. Maksudnya pelayanan ini memiliki maksud bahwa ... dengan sebenar-benarnya bisa dipertanggung jawabkan. Sedangkan kimia farma tidak melakukan hal yang seperti itu. Hal ini berarti perusahaan telah membohongi beberapa pihak kalau investor

Dosen: sebagai melayani apa yang harus dilakukan terkait dengan melayani yang ada hubungannya dengan laporan keuangan? Kita tahu bahwa manajemen itu adalah orang yang tahu secara banyak informasi internal perusahaan. Padahal disini lain pemilik perusahaan itu bukan manajemen. Siapa pemilik manajemen? Pemegang saham. Pemegang saham bisa, perusahaan bisa publik. Intinya kalau perusahaan Tbk. Berarti adalah publik sebagai pemilik perusahaan. Karena pemilik perusahaan itu tidak mengelola perusahaan, sehingga tidak mempunyai informasi yang banyak terkait apa yang sudah dilakukan oleh perusahaan. Oleh karena itu, terkait dengan nilai melayani manajemen

perusahaan itu harus menyajikan informasi yang benar kepada publik. Melayaninya adalah terkait menyajikan informasi yang benar pada publik. Kalau kenyataannya menyajikan informasi yang disengaja disalahkakan atau digunakan untuk kepentingan manajemen itu berarti bukan melayani masyarakat, yakni melayani dirinya sendiri untuk kepentingannya sendiri itu bertentangan dengan nilai melayani. Manajemen harusnya bekerja melayani publik. Kalau terkait dengan pelaporan keuangan itu melayaninya bagaimana? Itu harus menyajikan informasi keuangan dengan yang sebenarnya. Tapi kenyataannya kalau disajikan yang sebenarnya itu dianggap tidak bisa memenuhi kepentingan manajemen yang tadi misalkan ingin memikat masyarakat agar berinvestasi di kimia farma. Sehingga, akhirnya manajemen itu dalam melakukan tugasnya itu melayani diri sendiri untuk kepentingan sendiri. Apa buktinya? Buktinya dia menyajikan laba yang tidak benar.

Mahasiswa: yang kelima, nilai tertib. PT. Kimia Farma telah melakukan pelanggaran bisnis, seperti halnya sengaja praktek kesalahan pencatatan dalam laporan keuangan.

Dosen : Oke, nilai tertib itu aturan. Akuntansi itu ada standar akuntansi. Kapan suatu pendapatan itu diakui, dicatat, dilaporkan dan berapa itu sudah ada aturannya. Meskipun bukan aturan perundang – undangan. Berarti kimia farma itu sudah tidak tertib karena tidak mengikuti standar akuntansi dan tidak mengikuti prinsip akuntansi. Selain manajemen itu juga kantor akuntan public juga tidak tertib. Apa tidak tertibnya ?

Mahasiswa : Tidak melaporkan sesuai..

Dosen : berarti melaporkan apa ? berarti peraturan terkait apa kalau di audit ?

Mahasiswa : SAK.

Dosen : Kalau SAK standart akuntansi keuangan. Kalau aturan dalam audit apa ?

Mahasiswa : Kode etik.

Dosen : Iya, jadi itu melanggar kode etik, termasuk juga melanggar prinsip audit yaitu independensi. Berarti melanggar standar audit dan kode etik. Oke untuk kasus yang kedua?

Mahasiswa : kasus yang kedua.

Dosen : Gak usah dibaca gakpapa. Yang penting substansinya apa ?

Mahasiswa : perusahaan terkemuka terbesar di Itali.

Dosen : Jangan dibaca semua kasusnya, intinya apa kasusnya gitu.

Mahasiswa : Bingung bu

Dosen : Kalau belum dibaca ya bingung. Kalau sudah dibaca berkali – kali ya gak bingung. Kita bisa mencari kata kunci, kalau sudah dibaca bolak – balik ya gak bingung karena tau kata kuncinya.

Mahasiswa : Pada tahun 2003 per Maret perusahaan ini ... dan berujung kebangkrutan.

Dosen : Berarti kan gak dibaca. Misalkan gini, oh satu bangkrut, bangkrutnya kenapa, perusahaannya itu menyelesaikan kebangkrutan itu atau ada alurnya disitu Rizal ? gak ada alurnya, makanya gakbisa cerita. Coba alurnya aja.

Mahasiswa : Parmalat menilai merugi ketika tahun 1997, ketika memutuskan untuk menjadi ..., karena terus merugi maka memutuskan untuk beralih ke pasar ... lainnya, dengan membentuk 2 perusahaan baru dalam satu grup yaitu agen pariwisata dan klub sepak bola

Dosen : Pertama itu sudah mengalami kebangkrutan kemudian untuk tetap mempertahankan biar tidak dilikuidasi tapi sudah berbuat curang kan gitu. Yang pertama dilakukan itu berusaha untuk mengubah bisnisnya menjadi perusahaan dibidang derivatif dan spekulatif. Namanya aja sudah spekulatif dengan membentuk 2 perusahaan baru. Terus lanjut jelaskan?

Mahasiswa : Permalat menjadi wakil pada Desember 2003 ketika gagal membayar obligasi.

Dosen : Belum itu. Dibaca sesuai alurnya. Oke tadi yang pertama membuat perusahaan baru ettrkait dengan bisnis derivative dan spekulatif yaitu agen pariwisata dan klub sepak bola. Kita tidak tahu bisnis detailnya seperti apa tapi kalau derivative itu artinya kan misalkan contohnya menjual saham yang belum dimiliki. Tapi ternyata dengan membentuk 2 perusahaan itu, apa yang dialami permalat ?

Mahasiswa : Kerugian semakin menumpuk.

Dosen : Iya kerugian semakin menumpuk dan utang banknya semakin banyak. Kan tadi membuat bisnisnya spekulatif artinya bisnis yang hanya diatas kertas, realnya itu tidak ada. Catatan transaksi itu hanya diatas kertas tidak ada dalam real, mislakan menjual produk itu tidak ada. Akibatnya Permalat semakin mempunyai hutang bank dalam jumlah yang banyak. Kemudian itu diselesaikan dengan kecurangan lagi, apa kecurangan berikutnya yang dilakukan oleh Permalat untuk mempertahankan perusahaannya dengan kerugian yang besar dan hutang yang menumpuk, apa ? Febri ? setelah mengubah bisnis utamanya menjadi spekulatif dengan membentuk perusahaan baru ternyata malah merugi dan hutangnya menumpuk. Untuk menyelesaikan ini bukan berusaha keras untuk menutup hutang – hutangnya tapi membuat jaringan kecurangan lagi. Seperti apa contoh jaringannya Febri ? kalau mau presentasi itu jangan baca sekilas tapi bacanya itu bisa 5x atau 10x, sehingga kita hafal. Mendirikan perusahaan apalagi ?

Mahasiswa :offshore

Dosen : offshore atau pengeboran lepas pantai. Kecurangannya apa dalam mendirikan perusahaan tersebut? perusahaan itu didirikan dengan alamat disuatu daerah yang aman dari target pajak. kalau tidak ada petugas pajak itu tidak memeriksa berarti laporan keuangan itu melenggang begitu saja. Menyajikan laporan apapun kan terserah. Kecurangan yang kedua itu membentuk perusahaan offshore yang alamat perusahaan itu mailbox. Tidak ada gedungnya hanya alamat. POBOX 1000 mana tahu alamatnya itu dijalan apa, alamatnya hanya POBOX jadi tidak ada jalannya. Kalau tidak ada jalannya berarti tidak ada gedungnya, tidak ada karyawannya makanya hanya perusahaan mailbox. Itupun mailboxnya itu didaerah terpencil artinya tidak akan diselidiki. Terus apa lagi ?

Mahasiswa : perusahaan menerbitkan Obligasi.

Dosen : Oke jadi perusahaan itu menerbitkan obligasi dengan penjamin yang terpercaya. Penjaminnya adalah perusahaan yang terpercaya, pasti masyarakat mau membeli obligasi karena penjaminnya itu perusahaan – perusahaan terpercaya. Terus berikutnya ?

Mahasiswa : ... penerbit obligasi dan juga pemegang obligasi, sebagai fitrah mereka di Eropa antara lain :

Dosen : Setelah menerbitkan obligasi gimana ?

Mahasiswa : perusahaan – perusahaan ... orang – orang dijual kepada warga negara Italia dengan nama keluarga Italia kemudian akan dibeli kembali oleh Permalat.

Dosen : Itu terkait dengan apa ?

Mahasiswa : Obligasi.

Dosen : itu kecurangan yang lain, kalau terkait dengan obligasi, gimana ? kecurangan itu kan, perusahaan itu agar terlihat ada transaksi. Parmalat menjual perusahaan- perusahaan yang dimilikinya kepada orang – orang tertentu padahal sebenarnya dibeli kembali. Kan biar kelihatan ada transaksi bahwa anak perusahaan Parmalat itu masih dinilai tinggi. Nilainya masih tinggi perusahaan – perusahaan yang ada di grup Parmalat. Apa buktinya ? ketika dijual masih laku tapi ternyata penjualannya fiktif. Sudah mnegelabui lagi artinya kecurangannya bertumpuk –tumpuk terus apa lagi kecurangannya terkait dengan obligasi ? dialurnya kan ada.

Mahasiswa : Gagal pembayaran.

Dosen : Gagal bayar, jelas Parmalat itu tidak punya uang. Semuanya fiktif semuanya kecurangan akhirnya gagal bayar. Setelah gagal bayar apa temuan berikutnya bahwa curang lagi Parmalat ?

Mahasiswa : Diduga Parmalat telah memenangkan derivative kontrak dengan ...

Dosen : Itu juga fiktif lagi, ini dikatakan menang ternyata itu tidak menang. terus apa lagi Parmalat ? Dokumen?

Mahasiswa : document bank of America

Dosen : Document bank of America ternyata tidak menjamin obligasinya Parmalat. Ternyata Parmalat memalsukan document bank of America. Anda lanjutkan ini pertentangan dengan nilai apa saja dalam kasus itu? Analisisnya apa aja?

Mahasiswa : Dari kasus kecurangan yang dilakukan oleh Parmalat termasuk dalam kategori Fraudulent statement dengan net income overstatement yang mencakup ..., dengan melakukan yang pertama penjualan fiktif dengan melakukan transaksi menjual dan membeli terhadap perusahaan miliknya guna mneaikkan asset penerbitan obligasi dari menciptakan Likuiditas Parmalat sendiri. Pemalsuan dokumen guna membayar piutang. Hal tersebut terbukti bahwa Parmalat mulai membangun jaringan dengan perusahaan offshore atau lepas pantai yang hanya nama Mailbox. Kebanyakan terdapat dikepulauan Tempat aman yang dari pajak perusahaan, digunakan untuk menyembunyikan melalui mirror game atau permainan cermin dijadikan ... sebagai asset atau ... likuiditas bagi Parmalat. Kedua, terdpaat transaksi penjualan oleh Parmlat dengan menjual perusahaan kepada warga negara America tentu dengan nama keluarga Italia. Kemudian dibeli kembali oleh Parmalat transaksi yang hanya untuk ... yang bermarkas di NewYork. Penjualan untuk menciptakan likuiditas sehingga Parmalat dapat terus menerbitkan obligasi.

3.Kegiatan Penutup

Dosen menjelaskan tentang kesimpulan materi yang sudah dibahas.

Dosen memberi penugasan untuk pertemuan berikutnya

Dosen mengucapkan salam penutup

PERTEMUAN XIV

REFLEKSI

Bayu:

Merasa ada perubahan dalam perilakunya yaitu belajar jujur, walaupun terasa pahit. Mulai terbuka dengan orang tua. Bahkan mahasiswa ini sudah bisa mengingatkan teman yang telah menggelapkan uang.

Untuk nilai tertib belum bisa berubah, karena merasa itu memang sifatnya sendiri.

Untuk nilai bersatu, dilaksanakan yaitu ketika belajar kelompok.

Pertama saya berhati – hati dalam segala tindak, semua tindakan itu pasti ada akibatnya. Kedua saya lebih giat untuk mengatur waktu, lebih disiplin diri tapi disiplin dirinya itu 80%, kalau ada godaan ya tidak disiplin. Untuk sifat mandiri contohnya tindakan itu saya lakukan sendiri, lebih jujur kepada orang tua kalau ada kejadian apapun kita bisa sharing kepada orang tua. Saya belajar ilmu akuntansi forensic untuk interogasi orang juga.

Saya ingatkan bahwa penggelapan uang itu tidak boleh. Dia juga beralasan bahwa duit sepuluh ribu itu uang bensin, tapi sepuluh ribu tiap hari ya tiga ratus ribu.

Ketertiban belum bisa menjalankan sebetulnya karena sifat saya sendiri. Belum bisa berubah untuk nilai tertib.

Nilai bersatu saya belajar di semester 6 ini saya jalankan karena semester 6 ini banyak kerja kelompok.

Kan kita belajar jujur bu, meskipun pahit.

Anggia:

Nilai bersih: Mulai disiplin sholat subuh dan menyempatkan menyapu rumah, apalagi sebagai anak perempuan yang sudah dewasa. Mengubah kebiasaan buruk yaitu memandang sesuatu tidak dari satu pandang saja.

Nilai bersatu: Mulai mengubah sifat individualism dan sedikit unsosial: menyapa orang lain, mulai bersedia bekerja dalam kelompok, dan tidak dikerjakan sendiri.

Nilai melayani: menyadari bahwa bekerja dan kuliah itu memang pilihan saya secara pribadi tapi sebagai anak dari kedua orang tua saya tetap harus berbakti pada mereka dan melakukan pekerjaan rumah dengan baik.

Nilai Mandiri: setelah mengetahui nilai mandiri itu saya sadar, bahwa saya sebenarnya harus sudah mampu untuk menompang diri saya sendiri. Saya memotivasi sendiri untuk mendapatkan komisi dari penjualan dikantor.

Nilai Tertib: adanya nilai tertib saya berusaha untuk melaksanakan sholat 5 waktu. Saya juga punya aturan terhadap diri sendiri, dimana saya tidak boleh menggunakan ponsel berlama – lama tanpa tujuan. Ketika melanggar biasanya akan teringat dengan niat awal dan mulai mengalihkan pada hal yang lain yaitu seperti membaca buku atau mengerjakan tugas.

Assalamualaikum wr.wb. saya Anggia akan menceritakan tentang diri saya sebelum dan sesudah mempelajari dan menerapkan nilai – nilai revolusi mental. Pertama nilai bersih, awalnya saya mempunyai kebiasaan buruk yaitu bangun siang, telat kerja, dan suka menunda sholat subuh dan meninggalkan sholat subuh dengan menerapkan nilai revolusi mental ini saya menjadi mempunyai pikiran bahwa dengan saya melewatkan sholat subuh dan tidak sempat menyapu rumah karena takut terlambat masuk kantor ganjarannya akan langsung saya dapatkan. Saya seharusnya sebagai anak perempuan apalagi berusia 20 tahun keatas, saya harusnya sudah bisa memperhatikan kebersihan diri dan lingkungan saya. Untuk bersih pikiran, kebiasaan buruk saya lainnya yaitu suka berpikiran negative dan terpaku dalam satu sudut pandang saja.

Dosen : Misalkan apa berpikiran buruk?

Mahasiswa : Misalkan langsung nge-judge tanpa berpikir dari sudut pandang yang saya judge.

Dosen : Pernah ngejudge?

Mahasiswa : Pernah bu, fenomena di Indonesia yang politiknya terbelah dua kelompok. Misalkan saya Cuma dapat data dari salah satu kubu saja dan saya suka ngejudge di kubu lain tanpa berpikir sudut pandang.

Untuk nilai bersatu, saya sebenarnya sifat individualism dan sedikit unsosial karena saya lebih nyaman menghabiskan waktu sendiri daripada dengan orang lain dan kurang bisa membawa diri ketengah public. Dengan adanya penerapan nilai revolusi mental ini saya memanfaatkan waktu yang ada, biasanya saya menghabiskan waktu dengan asik sendiri dikamar nonton film, video, baca buku tapi sekarang mengajak ngobrol dengan keluarga. Saya biasanya acuh dengan keberadaan tetangga, menyapa hanya ketika disapa tapi sekarang memberanikan diri untuk menyapa dulu. Saya biasanya acuh terhadap teman sekelompok, saya biasanya pura – pura lupa tugas dan memilih untuk mengerjakan sendirian sekarang mulai mengambil langkah untuk mengerjakan bersama.

Nilai melayani, saya sudah terbiasa untuk membantu ibu, hanya saja sering lalai dalam sehari itu ada pekerjaan rumah yang tidak saya lakukan.

Dosen : Apa pekerjaan rumah yang tidak dilakukan ?

Mahasiswa : menyapu. Dengan adanya nilai revolusi mental ini, saya berpikir ulang kalau bekerja dan kuliah itu memang pilihan saya secara pribadi tapi sebagai anak dari kedua orang tua saya tetap harus berbakti pada mereka dan melakukan pekerjaan rumah dengan baik.

Untuk nilai Mandiri, sejauh ini saya selalu tidak mandiri secara ekonomi meskipun saya sudah bekerja. Saya masih pinjam uang sama ibu saya, tapi saya setelah mengetahui nilai mandiri itu saya sadar, bahwa saya sebenarnya harus sudah mampu untuk menompang diri saya sendiri. Saya memotivasi sendiri untuk mendapatkan komisi dari penjualan dikantor.

Untuk nilai tertib, saya biasanya menunda untuk melaksanakan sholat dan mendahulukan untuk menyelesaikan pekerjaan namun ada suatu peringatan juga bahwa kebahagiaan kita didunia itu juga akan ditunda apabila kita sering menunda sholat juga dan juga adanya nilai tertib saya berusaha untuk melaksanakan sholat 5 waktu. Saya juga punya aturan terhadap diri sendiri, dimana saya tidak boleh menggunakan ponsel berlama – lama tanpa tujuan dan tetap saya lakukan. Meskipun mungkin dalam 1 atau 2 hari saya melanggar aturan tersebut. namun ketika melanggar biasanya akan teringat dengan niat awal dan mulai mengalihkan pada hal yang lain yaitu seperti membaca buku atau mengerjakan tugas.

Putri:

Nilai bersih: saya mandi dulu baru melaksanakan sholat subuh, tempat tidur dirapikan.

Nilai bersatu: Saling mengingatkan untuk cuci baju padahal satu kamar 2 orang.

Nilai melayani: saya sebagai seorang pekerja melayani konsumen dengan baik. Saya mencoba bersabar untuk menghadap konsumen yang menjengkelkan.

Nilai mandiri: saya biasanya tu sangat manja sekali dirumah tapi dikos saya sudah menjadi mandiri tapi kalau pulang kerumah masih aja tetap manja.

Nilai tertib: dulu saya kurang tertib belajar karena sering gadget tapi sekarang banyak tugas ya saya kerjakan tugas.

Mahasiswa Putri: Saya disini menceritakan tentang apa yang saya rasakan sebelum dan sesudah memahami nilai – nilai revolusi mental. Pertama nilai bersih, saya biasanya sebelum sholat subuh itu tidak mandi dulu langsung mengambil wudhu tapi setelah ini saya mandi dulu baru melaksanakan sholat subuh.

Dosen : Dingin padahal cuacanya ?

Mahasiswa : Iya, tapi kalau sudah terbiasa itu enak bu. Biasanya langsung ditinggal, sekarang tempat tidur dirapikan.

Nilai bersatu, dulunya sih memang mencoba bersatu dengan teman sekamar saya tapi sifat saya kalau sudah tidak dilaksanakan yasudah kenapa harus 2x 3x mengingatkan itu saya jadi males kayak diabaikan tapi itu juga kan demi kepentingannya diri sendiri. Saling mengingatkan untuk cuci baju padahal satu kamar 2 orang bu. Padahal disitu saya habis makan langsung cuci piring gak nunda – nunda, tapi dia tetep aja gadget terus.

Dosen : Tapi tetap diingatkan gak ?

Mahasiswa : kadang – kadang bu. Tp dia malas sekali. Kalau malem dia selalu komunikasi dengan temannya.

Kalau nilai melayani, saya sebagai seorang pekerja melayani konsumen dengan baik tapi kadang juga menjengkelkan karena protes. Misal pembeliannya itu waktu malam hari, terus protesnya pagi hari. Jadi yang shift pagi yang kena, disitu saya mencoba bersabar untuk menghadap konsumen seperti itu.

Sikap mandiri, saya biasanya tu sangat manja sekali dirumah tapi dikos saya sudah menjadi mandiri tapi kalau pulang kerumah masih aja tetap manja karena ibu juga tanya mana cuciannya kok gak dibawa pulang.

Dosen : Terus dibawa pulang cuciannya ?

Mahasiswa : Kadang – kadang bu. Kalau misalkan sabtu mau pulang, baju hari sabtu itu saya bawa pulang.

Untuk nilai tertib, dulu saya kurang tertib maslaah kaya belajar karena sering gadget tapi sekarang banyak tugas ya saya kerjakan tugas. Tapi misal ada teman bilang kok aku terus padahal kan kamu juga ikut punya nilai, saya lemparkan ke dia malah dia gak masuk. Sudah bu.

Dosen : Ok beri Applous untuk Putri. Berikutnya Eka.

Eka:

Mahasiswa Eka : disini akan saya ceritakan apa yang saya rasakan sebelum dan sesudah memahami nilai – nilai revolusi mental. Saya mulai dari nilai bersih, sebelum saya mempelajari nilai revolusi mental itu sudah ada nilai bersih yang sudah saya lakukan karena saya di Surabaya sudah lumayan lama dan itu saya sudah kos sendiri dan itu saya sudah membiasakan untuk hidup bersih. Mulai dari merapikan bu, piring dan semuanya harus tertata rapi. Apalagi saya satu kos itu ada 2 anak, jadi memang harus saling komitmen jadi kalau semisal dia mengotori kamar harus ada denda seperti itu dan saya mendapatkan nilai bersih malah saya mengintenskan nilai bersih dengan cara saya labeli setiap tempat. Misal ini tempat untuk piring, untuk buku semua itu ada label – labelnya karena didalam kamar ada 2 lemari. Satunya lemari baju, yang satunya itu bentuknya itu kayak lemari baju tapi isi piring, buku, kalau gak gitu bakal berantakan semua.

Dosen : Untuk nilai bersih yang gak fisik ?

Mahasiswa : Kalau nilai bersih tida fisik itu misalnya dikantor, tapi saya dikantor itu sudah terbiasa 5 L jadi otomatis sudah ada tulisannya masing – masing. Disitu disetiap meja karyawan sudah ada tulisan sebelum pulang meja harus bersih dan semua sudah terbiasa. Nilai tertib, contoh dikantor masuknya jam 7, pokoknya saya dalam satu bulan itu saya harus datang on time sebelum ceklok itu kurang dari jam yang telah ditentukan karena kalau lebih nanti ada potongan. Kalau sudah masuk dalam satu bulan itu, saya telat satu hari aja telat satu detik itu sudah jengkel. Jadi selanjutnya itu jamnya saya kurangi lagi, jadi yang awalnya berangkatnya pres jam 06.57 itu saya lebih awali lagi jam 6.55. soalnya saya dari kos ke tempat kerja itu kan jalan kaki.

Terus untuk nilai tertib yang lain kalau dirumah itu tidak terlalu mengekang, santai. Tapi kalau nilai tertib dilalu lintas kadang saya suka nyerobot. Biasanya kalau lampu hijau itu kan jalan, tapi kalau di Indonesia itu berhenti kalau di tengah kemacetan terus kalau sudah lampu merah itu nyerobot bu. Nilai melayani, kalau di lingkungan kampus, kerja, masyarakat itu siapapun yang butuh bantuan selagi saya bisa itu pasti saya bantu. Tapi kalau saya gak bisa, ya mohon maaf saya bantu mendoakan saja.

Nilai bersatu, sudah berjalan dengan baik. Antara sebelum sama sesudah mengetahui nilai bersatu itu efeknya sudah banyak, salah satunya dulu itu kan saya jarang pulang kerumah jadi saya itu kurang akrab sama keluarga Karena saya keseringan di Surabaya kadang pulang itu satu bulan sekali kadang dua bulan sekali jadi keakraban itu kurang. Meskipun Whastappan sama ibu dan ayah. Adik saya juga di Surabaya kadang jarang pulang juga, saya sama adik saya juga kurang keakraban karena beda kos bu. Terus beberapa minggu ini, rasa bersatu sama keluarga itu muncul gara – gara adik saya sakit. Jadi saya bolak balik gresik – Surabaya untk mengantar adik berobat dari situlah komunikasi saya dengan keluarga saya itu lebih sering darpi pada dulu. Itu kadang mungkin satu minggu, Wa itu kadang sehari 1x kadang seminggu 1x Cuma tanya Mbak pulang apa nggak. Tapi karena adik saya sakit itu balik ke Gresik, pengobatannya itu yang ngurus saya jadi saya harus bolak balik Surabaya – Gresik. Itu rumah sakitnya jauh, rumah sakit semen. Jarak rumah saya ke rumah sakit itu satu jam. Dari Surabaya – ke Rumah sakit itu juga satu jam. Memang capek memang berat, tapi ada hikmah dibalik itu komunikasi sama keluarga itu jadi lebih lancar.

Terus untuk nilai mandiri, itu sudah saya lakukan. Kalau saya ngekos itu semua jadi serba sendiri. Apapun yang saya lakukan selagi saya bisa ya saya lakukan, kalau misal gak bisa ya saya minta bantuan teman.

Dosen : Sudah cukup ?

Mahasiswa : Sudah bu.

Wildan

Mahasiswa Wildan : Assalamualaikum wr.wb. Pertama nilai bersih, menyangkut pekerjaan awalnya system perusahaan ada jadwal visit nya yang harusnya wajib 8 toko perhari dan yang kemarin yang saya lakukan itu kurang dari itu. Itupun ada beberapa yang hanya saya chek in chek out aja. Jadi setelah ada penerapan nilai bersih ini saya bisa berubah lebih baik lagi. Tapi untuk akhir – akhir ini awal Juli itu dinaikkan lagi targetnya. Jadi per awal Juli ini satu hari itu harus 10 toko kalau tidak sampai itu ada punishmen sendiri. Jadi nantinya bakal ada pengurangan juga, jadi harus siap – siap juga.

Dosen : Terus apa yang dilakukan ?

Mahasiswa : Kan kantor awal bulan ini baru jalan 10 toko perhari. Alhamdulillah tadi sudah saya lakukan semua bu.

Nilai tertib, biasanya saya setiap pagi itu kan diharuskan untuk ngantor ke distributor itu absen, selfie, seklok itu semua detail terus habis itu brifing. Sebelumnya itu selfienya dirumah itupun jamnya mepet jam 8 kurang barus selfie. Padahal kan jam 8 itu harus ngantor ke Distributor dan setelah menerapkan nilai tertib ini saya bisa melakukan per awal Juni kemarin baru bisa jalan.

Dosen : Sudah dikantor jam 8?

Mahasiswa : Biasanya berangkatnya jam setengah 8 sekarang jam 7.15 itu sudah berangkat. Perjalanan rumah ke kantor dari Rungkut ke Margomulyo itu 45 menit kalau lancar. Jadi berangkat jam 07.15 itu pas nyampe sana jam 08.00. Nilai Mandiri, kalau dalam pekerjaan itu biasanya ada tugas sendiri buat pekerjaan saya itu kan menawarkan program juga jadi saya dibantu sama sales saya juga, sekarang sudah bisa mulai sendiri jadi nawarin ke toko – tokok itu sendiri.

Nilai Melayani, biasanya kalau saya kunjungan ditoko yang baru biasanya janji dulu, displaynya bisa kapan.

Dosen : Nilai bersatu apa yang sudah dilakukan ? Belum ?

Mahasiswa : Belum bu.

Eka:

Mahasiswa : Assalamualaikum wr.wb. Nilai bersih, awalnya saya suka telat kantor tapi sekarang sudah berangkat lebih awal. Terus untuk yang kebersihan tentang ekonomi itu saya dulu gampang tergiur beli ini beli itu kalau sekarang sudah saya tabung.

Nilai bersatu, dulu kalau rapat organisasi itu males , tapi sekarang ikut kalau ada rapat yaitu rapat kkn. Nilai bersatu, dulu itu toleransi kalau ada berbeda agama. Dulu kalau ada yang agamanya beda

atau rasanya beda tu agak aneh dan setelah saya mempelajari ini saya dengan bos saya yang orang beda agama, lama – lama saya juga terbiasa.

Terus untuk nilai tertib, kalau di kos yang dulu kalau lewat gang itu kan banyak orang. Saya itu biasanya lupa permisi karena gara – gara ada bengkel itu tadi bu, kalau sekarang saya turun terus bilang permisi.

Nilai mandiri, saya membersihkan kamar lalu menjalankan aktivitas itu saya beresin sendiri. Untuk sikap melayani, itu saya dapat tugas dari dosen tu saya kerjakan sendiri. Terus untuk yang pekerjaan itu, biasanya setelah event itu ada laporan, Setelah diberikan itu langsung saya kerjakan.

Harun:

Mahasiswa Harun : Assalamualaikum wr.wb. Saya akan menceritakan apa yang saya alami apa yang saya rasakan dalam nilai – nilai revolusi mental yang saya pelajari selama satu semester. Mulai dari nilai bersih, dari pekerjaan itu dulu itu saya mengetahui celah – celah fraud itu juga dari sini. dulu saya itu pernah melakukan pekerjaan yang sebenarnya bukan untuk dikerjakan tapi saya juga kayak gitu dan setelah saya mempelajari pelajaran ini saya tahu celahnya fraud itu seperti apa, fraud yang diatas itu tanggung jawabnya seperti apa. Saya sekarang sudah tidak melakukan lembur atau kecurangan dalam waktu. Ada hal lain yang nilai bersih dari diri saya, saya dapat itu tidak dari pelajaran ini aja, dari kajian agama juga banyak. Dari situ saya juga memahami penerapan dan saya kombinasikan dengan pelajaran ini.

Nilai tertib, dulu dari awal masuk kuliah itu kalau ada tugas kalau mengerjakan itu pasti mepet. Baru masuk magrib atau jam 5 itu baru saya kerjakan, disisi lain saya mengerjakannya nyontek atau merivisi pekerjaan orang tapi kan kalau da waktu lebih saya revisi lagi dari jawaban orang lain. Saya tidak hanya copas, tapi ada yang saya revisi membandingkan jawaban saya dengan teman yang lain. Tapi saya juga mengerjakan sendiri apa yang saya bisa kerjakan. Nilai tertib dalam pekerjaan, saya dulu juga sering ada deadline pekerjaan yang saya yang dituntut namun diatas saya bilang sudah tapi kenyataannya itu kelebihan 2 atau 3 hari pada waktu ditetapkan jadwal. Disisi lain karena ada teguran, dari situ saya mulai tertib dalam pekerjaan.

Nilai melayani, kalau dipekerjaan kalau ada pekerjaan yang saya pegang itu pekerjaannya lumayan agak menguras tenaga kadang saya enggan. Cuma ada tekanan menawarkan adanya misalkan contoh dalam perpajakan atau bukti potong seperti itu kadang saya enggan untuk menemuinya. Kadang saya bilang besok saja. Itu saya melupakan kewajiban saya untuk melayani semua pelanggan atau semua rekanat yang berpelanggan dalam pekerjaan saya. Disitu saya juga mulai melayani bagaimana untuk posisi saya yang sebenarnya, disisi lain saya sadar apa yang saya lakukan itu akan berimbas pada waktu kedepannya.

Nilai melayani juga terhadap orang yang lebih tua, dulu ada sedikit – sedikit orang yang memerintah, sebelum atasan saya yang ini memang over kalau memerintah tapi memang saya banyak bandelnya. Menurut saya memang over tapi setelah mempelajari beberapa literature pengajian termasuk forensic saya mulai menerapkan bagaimana menerapkan pelayanan yang bagus dan imbasnya itu pada diri saya nanti.

Nilai bersatu, saya dalam pelajaran kuliah sering mandiri kalau ada tugas itu syaa kerjakan sendiri meskipun nilainya gak karuan tapi kadang kerja kelompok itu dulu pas waktu semester satu itu acuh. Soalnya saya dari transferan itu lihatnya sepele, tapi imbasnya waktu semester kayak ini nilainya

jelek – jelek mau mengulang semester pendekpun biayanya juga mahal. Akhirnya mulai dari semester 6 itu mulai menerapkan dalam kelompok.

Nilai mandiri, saya dari awal sudah mandiri mulai dari sikap dirumah apapun itu yang saya lakukan itu sendiri. Tapi disisi lain, adanya sikap mandiri ini efeknya mulai dari sikap tertib itu sendiri. Untuk nilai mandiri dan tertib sebenarnya kalau dikatakan semester ini saya kalau ada tugas itu kefikiran contohnya kayak forensic ini sendiri aja kalau gak dikerjakan walaupun ditanya, akhirnya saya mengerjakan sebisanya.

Noni:

Mahasiswa Noni : Assalamualaikum wr.wb. Saya akan mempresentasikan terhadap Dosen dalam satu semester ini pada mata kuliah akuntansi forensic audit investigative dan nilai revolusi mental khususnya. Kenapa saya bilang khusus karena saya tidak banyak bahkan tidak ada dosen lain yang mengajarkan nilai – nilai ini dan ibu berusaha mendorong saya khususnya untuk mengimplementasikan nilai – nilai revolusi mental dalam kehidupan sehari – hari. Adapun beberapa hal yang saya rasakan setelah mempelajari nilai – nilai revolusi mental. Pertama untuk nilai bersih, nilai bersih itu dulu seringnya capek pulang kerja atau pulang kuliah itu jarang mandi jadi mandi 1x aja meskipun sekarang masih seperti itu tapi sudah sering saya usahakan mandi 2x. kalau dulu itu kebiasaannya itu laundry karena males nyuci dan setrika kalau sekarang saya berusaha berhemat nyuci sendiri. Untuk bersih hati, awalnya sama temen – temen dikantor suka gampang emosi menghadapi sikap teman – teman yang resek sekarang lebih berusaha untuk sabar. Lalu dulu itu saya orangnya memang gelap mata, kalau ada diskon itu suka tergiru. Sekarang lebih berhemat.

Nilai bersatu untuk dikantor itu, sebenarnya dari dulu sudah melakukan teamwork bu, kadang kalau kerjaan saya belum selesai itu saya bantu orang lain dulu. Kalau sekarang gimana caranya meskipun saya tidak membantu langsung tapi menyampaikannya dengan baik bahwa saya berusaha menolak tapi tidak menyakiti rekan saya. Kalau dikampus harus kompak tugas dengan kelompok, sebenarnya saya itu orangnya agak ribet. Kalau ketemu orang itu langsung pergi terus kadang suka menyepelkan kerja kelompoknya dan sekarang berusaha tidak seperti itu tapi kadang memang masih seperti itu. Eva yang biasanya itu bu bilang mbak ayo ngerjain tugas, karena sebelahan kos.

Nilai melayani dikantor yaitu sabar menghadapi customer yang datang, untuk complain atau minta perhitungan meski sudah dijelaskan berkali – kali tapi kadang customer itu missed dengan apa yang kita sampaikan menghubungi berkali – kali dengan pertanyaan yang sama. Saya tetap menjelaskan dengan staycool. Lalu kalau di kampus itu berbagi informasi tugas dan catatan, kadang mereka yang memberikan contekan maupun catatan kepada saya.

Nilai mandiri, saya sekarang berusaha untuk tidak mengeluh ketika pekerjaan datang terus. Kalau mengeluh sih enggak bu, karena saya kerjakan semampu sebisanya. Kalau diri saya sendiri itu saya bisa mandiri.

Kalau tertib dikantor berusaha untuk tidak datang telat dan tidak membuka shopping online. Kalau dikampus mengerjakan tugasnya itu suka nunda, sekarang berusaha tertib gitu bu. Lalu buat saya yang paling terbesar itu adalah Dosen Sayidah menanamkan sikap selalu berfiir positif kepada orang lain dalam hal apapun itu bahwa ketika kita menanamkan hal baik itu akan membuka kemudahan untuk kita kan itu balik ke kita sendiri dan itu yang paling tertanam dalam benak saya. Buat saya dan

teman – teman jangan pernah takut rugi, jangan pernah itung – itungan karena matematikanya Allah itu gak serumit apa yang kita pikirkan. Terima kasih.

Dian

Mahasiswa Dian: Assalamualaikum wr.wb. sleama ini yang saya jalani itu nilai tertib yang biasanya absen jam 8 karena biasanya saya pulang jam 2 jam 1 itu dapat toleran si dari atasan disuruh masuk jam 9. Tapi walaupun pulang jam 1 jam 2 sudah membiasakan diri sudah dikantor jam 8.

Kedua nilai mandiri, selama saya hidup ini biasanya selalu ke satu orang, jadi sekarang itu lebih mendengarkan orang banyak dan mulai teguh pendirian karena biasanya kalau Pilihan A terus digangguin sama, disuruh pilih aja yang B, sekarang lebih teguh aja misalkan pilih A ya A kalau B ya B.

Ketiga nilai bersih, dulu awal itu ada orang minta tolong ambil tilang dan barang bukti yang biasanya sampai 3300 untuk mengambil tilangan. Minta tolong kepada kita untuk diambil, tapi sekarang setelah menjelaskan bahwa dikantor itu ada beberapa pelayanan yang memudahkan banget bagi masyarakat. Akhirnya sudah jarang sekali masyarakat yang mulai menanyakan minta tolong dan sekarang lebih ke program – program kita bu misalnya mengantarkan kesana terus ada pos yang nganterin terus drive thru dan itu memudahkan sekali. Jadi gak ada masyarakat yang minta tolong dan nanti dikasih imbalan. Sekarang kita menjelaskan bahwa dikantor ada program – program seperti itu jadi masyarakat tidak ke kita lagi tapi lebih ke program – program yang kita jelaskan. Keempat yaitu nilai melayani, yang biasanya dulu keluarga tersangka itu kalau dikantor itu sangat dicuekin untuk mendapatkan surat ijin pengunjung dilaps itu sekarang lebih diutamakan lagi. Dulunya yang didahulukan itu pelayanan komtribnya misalnya laporan atau apa itu yang lebih didahulukan padahal yang datang duluan itu keluarga tersangka tapi sekarang semenjak ini menerapkan itu karena semuanya lalu lalang jadi yang duluan ini ya itu yang duluan.

Nilai bersatu, biasanya diruangan itu saya mengerjakan semuanya itu diruangan sendiri, kalau ada temen – temen ada kerjaan ya kita membantu. Karena kalau temennya Dian membutuhkan Dian, Dian sudah selesai tapi temen – teman belum selesai dibantu. Dulunya individu – individu tapi sekarang lebih ke sering membantu untuk menaruh berkas.

Agung

Mahasiswa Agung : Untuk nilai bersih sebelumnya males mandi lalu bersih – bersih kantor itu kurang bersih dan saya lebih ke merawat tanaman karena dikantor itu ada tanaman itu saya yang rawat terus dirumah jarang membersihkan kamar setelah tidur jadi setelah melalui proses pembelajaran ini saya akhirnya bersih – bersih saat bangun tidur dan liburan itu pasti mandi. Kalau dulu moor mandi pagi, sekarang lebih pagi mandinya meskipun libur. Kadang pulang kerja pun membersihkan kandang burung, itu yang beli bapak tapi yang ngeramut saya juga bu. Kalau waktu pulang kerja ada kotoran di kantor itu langsung di bersihkan tanpa diberitahu, dulu masih diberitahu tapi sekarang setelah ada ini inisiatifnya bertambah bu.

Nilai tertib, saya memang kalau dalam pekerjaan itu telat karena kalau gak ban bocor itu perut mules. Kerja saya sekarang itu jam 7 sudah harus dikantor jadi meskipun pulang malam capek tetep bekerja bu jadi nilai tertib saya disitu bu. Untuk sholat 5 waktu sering terlambat jadi Magrib itu sholat dulu baru kekampus jadi dulu itu sholat disini bu sebelum ada nilai revolusi mental kalau

sholat itu sering telat untuk sekarang diusahakan untuk tepat waktu. Kalau liburan atau main itu suka lupa bu, kalau sekarang diterapkan sholat dulu baru keluar.

Nilai mandiri, untuk biaya kuliah saya yang melakukan sendiri, tapi kalau buat jajan itu minta ibu biasanya bu karena saya juga kredit motor dan itu masih dibantu juga sama Ibu. Tapi untuk mandiri ini biasanya, saya itu kan supporter bola, jadi dulu kalau mau lihat bola itu masih minta uang bensin karena butuh biaya lima puluh ribu setiap match jadi sekarang ditabung sebelum mau ada laga sepak bola seenggaknya gak minta ke Ibu.

Nilai bersatu, nilai bersatu tetap karena dalam lingkungan saya memang aktif dalam organisasi jadi saya itu nge-push anak – anak agar ayo kita selesaikan apa yang belum selesai. sebelumnya saya memang tertib bersatu untuk terus memberikan arahan. Jadi kalau jam sekian ya jam sekian jangan molor takutnya ada pembahasan yang kurang setelah nilai revolusi mental ini untuk nilai bersatu mungkin adik – adik yang saya pantau itu sekarang lebih tertib dan lebih bisa bersatu dan lebih mengerti apa yang saya inginkan dikemudian hari.

Happy

Mahasiswa Happy : Sebelum saya memahami nilai – nilai revolusi mental ini, setiap hari saya melakukan aktivitas itu – itu aja ya setiap hari melakukan hal – hal yang sama, terus setelah saya mengetahui nilai – nilai ini saya menyadari bahwa nilai revolusi ini sangat penting bagi kehidupan masyarakat. Nilai revolusi ini sangat berpengaruh pada diri saya, terutama nilai tertib yang dulunya jarang mengucapkan salam diruangan tapi sekarang saya sering mengucapkan salam. Contohnya kayak di Indomart saya buka pintu aja bilang Assalamualaikum, itu ya di jawab sama Mbak kasirnya Walaikumsalam. Terus tulisan yang ditempel didinding saya harus menjadi mahasiswa yang bersih, tertib, melayani, dan bersatu itu bagi saya tidak berkhasiat apa – apa bu. Di sebelah tulisan itu ada tulisan Saya harus diet terus ada tulisan satu lagi itu motivasi terbesar saya bu, jadi orang jangan lembek kayak gini. Selama saya memahami nilai revolusi ini saya sudah lebih sering mendalami nilai bersatu yang dulunya bersatu gak ada manfaatnya kayak ghibah ngomongin orang gitu, sekarang bersatu mengerjakan hal – hal yang bermanfaat kayak mengerjakan tugas, kumpul liburan bareng, pergi bareng, makan bareng tapi Ghibahnya tetep. Sudah bu.

Rizki

Mahasiswa Rizki : Sebelum saya memahami nilai – nilai revolusi ini, saya merasa nilai mandiri saya belum terterap pada diri saya dan setelah saya memahami nilai – nilai revolusi mental ini saya menjadi pribadi yang lebih baik lagi.

Nilai mandiri: Contohnya saya itu tinggal bersama kakak saya, tempat kakak saya kan rumahnya atas bawah. Saya tinggal yang atas, kakak yang bawah. Biasanya saya tidak mau bersihin yang lantai bawah tapi saya bersihin yang atas. Tapi sekarang Alhamdulillah membersihkan lantai bawah itu yang terjadi pada diri saya menjadi pribadi yang lebih baik. Untuk nilai bersatu, saya sekarang bisa dalam tim itu saling membantu. Misalkan kerjakan tugas mata kuliah secara berkelompok dan biasanya saya tidak bisa tapi saya usahakan bisa. Itu dari saya terima kasih.

Heri

Mahasiswa Heri : sebelum saya memahami nilai – nilai revolusi mental saya sering bangun telat. Tapi setelah saya memahami nilai – nilai revolusi mental terutama nilai tertib sebenarnya saya sering

bangun pagi. Saya sering telat kampus gara – gara kamar mandinya satu. Tugas kemarin yang ngerjakan saya, biasanya saya lebih sering mengingat tugas.

Alfrida:

Mahasiswa Alfrida : Saya akan menceritakan tentang refleksi saya, sebelum saya mengenal nilai – nilai revolusi mental. Sebelumnya nilai melayani, bersatu, mandiri, saya sudah terapkan dari dulu karena orang tua saya selalu mengajarkan seperti itu. Terus yang nilai bersih, mandiri dan tertib saya masih kurang sempurna penerapannya. Untuk yang nilai bersih itu sebelum saya mengenal nilai bersih, kalau soal bersih dalam hal misalkan bersih kamar itu sudah saya terapkan selalu bersihkan kamar bahkan didepan kamar kos teman saya. Terus mengenai nilai bersih hati dan pikiran itu masih kurang alasannya itu karena contohnya itu setiap kali saya punya teman itu ada gossip itu selalu dari dulu ada niat sekali kalau ada mulut ember itu. Sesudah saya mengenal nilai bersih ini kesadaran saya sudah mulai meningkat. Kesadaran akan nilai bersih pikiran itu sudah mulai meningkat. Kalau ada yang bergosip, selalu bilang kita gak boleh ngomong keburukan orang lain, apalagi soal perempuan tidak boleh menggossip. Pikiran didalam manusia itu suara didalam hati, makanya saya tidak melakukan sekarang karena saya menerapkan nilai bersih.

Mengenai tulisan tertib, mandiri, melayani, bersatu, ketika saya bangun itu saya lihat di cermin disebelah cermin itu ada tulisan itu dan saya selalu lihat dan saya selalu teringat sama Dosen. Kalau setiap saya mau kemana – mana atau sesudah makan itu ingat nilai bersih, selalu kayak gitu ingata – ingat dalam pikirn saya. Setelah mata kuliah forensic selesai, saya akan terapkan nilai – nilai ini karena nilai – nilai ini buat kehidupan manusia. Menurut saya kelima nilai ini sangat penting sekali, bahkan ketika nilai – nilai ini tidak diterapkan kayak semacam hidup itu tidak sempurna kayak ada yang kurang dalam diri kita. Sudah itu aja.

Nasti

Mahasiswa Nesti : Sebelum saya mengenal 5 nilai tata tertib ini, melayani sudah dan bersatu ini memang saya dari SD kelas 3 ada pertandingan itu kumpul bersama pertandingan bola voli. Nilai bersatunya saat saya kelas 3 SD. Kelas 3 SD itu memang kami tidak terlalu akrab dan pas selesai pertandingan bisa berkumpul lagi dan disitulah kami mengenal nilai bersatu sampai sekarang nilai bersatu itu saya terapkan juga karena kami juga sekarang ada turnamen bola voli dan berunding dengan nilai bersatu itu untuk kompak pas turnamennya. Nilai melayani, membantu teman disaat susah untuk nilai bersihnya saya juga setiap bangun pagi itu bersih kamar dan bersih dapur kos. Sekian.

Nesti

Mahasiswa Nestiana : Nestiana. Sebelum saya mengenal nilai revolusi mental ini. Sebelum mengenal hidup saya tidak enak, setelah memahami nilai revolusi mental ini ada yang berubah. Nilai mandiri dan bersatu sudah saya terapkan bu. Kalau nilai melayani, dulu saya tidak memahami nilai ini, saya sering merasa tidak ikhlas. Terus tulisan yang didinding itu, saya senang sekali karena saya rasa itu saya melakukan hal yang lebih baik lagi. Oke itu saja bu.

Elizabeth

Mahasiswa Elizabeth : Iya bu, sebelum saya memahami nilai revolusi mental saya malas sekali bersihin kamar dan juga bangun pagi tidak tepat waktu, setelah saya memahami nilai revolusi mental ini saya lebih rajin bersihin kamar dan juga bangun pagi dengan tepat waktu.

Nilai melayani, sebelumnya saya itu kurang membantu orang, sekarang kalau ada teman yang kesusahan saya membantu. Setelah mata kuliah ini saya belajar banyak lagi tentang revolusi mental ini dan belajar untuk terus saling menghormati, saling menghargai dan saling melayani sesama. Untuk tulisan di dinding setelah saya bangun pagi saya selalu melihat tulisan yaitu bersatu, mandiri, melayani dan saya lebih banyak belajar tentang revolusi itu dan lebih belajar saling menghargai satu sama lain. Sekian.

Selvi.

Mahasiswa Selvi: sebelum saya memahami nilai revolusi mental yang saya rasakan. Contohnya sebelumnya tentang nilai bersih, dulu itu seminggu sekali cuci baju kalau sekarang ada baju kotor dicuci. Terus mengenai nilai tertib, sebelum memahami nilai revolusi mental saya kalau ada PRr itu mengerjakannya system SKS system kebut semalam tapi kalau sekarang mislanya ada pr 2 hari sebelumnya sudah dikerjakan. Selanjutnya mengenai tulisan dinding, setelah bangun tidur itu langsung saya abaca. Awalnya yang malas bangun pagi kalau kuliah jam 7 pagi tapi kalau baca tulisan itu langsung sadar. Kan tulisannya itu isi tentang saya harus menjadi mahasiswa yang bersih, tertib, melayani, mandiri dan bersatu untuk mencapai kesuksesan. Dari situ saya sadar kalau tujuan saya ke Surabaya itu untuk kuliah bukan untuk hidup malas – malasan, yang saya lakukan dalam mata kuliah ini saya akan berusaha untuk tetap menerapkan nilai revolusi mental meskipun mata kuliah ini selesai tapi saya berharap penerapan akan nilai revolusi mental ini tidak selesai juga. Terima kasih untuk Dosen.

Fadilah

Mahasiswa Fadilah : Assalamualaikum wr.wb. disini saya akan menceritakan tentang nilai revolusi mental. Sebelum saya memahami nilai revolusi mental, saya menjadi pribadi yang tidak ada perubahan gitu bu. Kalau dalam nilai tertib itu yang biasanya saya suka membuang sampah sembarangan, sekarang saya buang pada tempatnya. Kalau nilai melayani, biasanya saya sholatnya bolong – bolong sampai sekarang saya masih bolong – bolong bu. Nilai bersatu, misalnya saya kerja kelompok itu biasanya saya tidak datang, tapi sekarang datang. Terus kalau nilai mandiri, biasanya kalau saya sehabis makan itu tidak cuci piring kalau sekarang sudah saya biasakan sehabis makan untuk cuci piring. Sekian.

Meli

Mahasiswa Meli: Disini saya mau menceritakan tentang revolusi mental, sebelumnya saya kalau mau melakukan segala hal itu kayak menggampangkan kayak tidak dipikir – pikir dulu langsung bertindak tapi setelah saya memahami nilai – nilai revolusi kalau mau melakukan hal itu jadi pikir – pikir lagi kan sudah pengalaman mungkin ada penyesalan sebelumnya jadi kedepannya tidak boleh kayak gitu lagi. Jadi melalui nilai – nilai tersebut saya bisa menjadi lebih memikirkan untuk melakukan hal yang dampaknya bakalan baik atau buruk. Terus pengalaman revolusi mental itu sebelumnya itu dari awal

memutuskan untuk kuliah sambil bekerja, sebenarnya juga lelah dan dikampus pasti capek kalau ketemu teman – teman itu capeknya kayak hilang tapi kayak misal sudah dikantor ada beban, banyak tekanan, harus mengejar target kalau sudah memahami nilai revolusi mental jadi kayak tidak mungkin saya harus lelah terus kayak sambat terus jadi kuliah itu ada konsekuensinya dan kerja juga ada konsekuensinya jadi gak bisa kuliah menyalahkan kerjaan dan kerjaan menyalahkan kuliah. Setelah ada tulisan saya harus menerapkan nilai – nilai, itu kalau sbeelum tidur kayak memikirkan buat hari esoknya jadi saya teringat gitu. wah saya besok harus kayak gini biar bisa lebih baik kedepannya. terus kalau bangun itu kayak males tapi setelah lihat tulisan itu ya semangat lagi gitu bu.

Fista

Mahasiswa Rista : Sebelum memahami nilai – nilai tersebut saya kan paginya kuliah dan sorenya kerja pasti lelah, biasanya kalau di klinik itu suka marahin pasien karena sudah lelah. Tapi setelah mempelajari nilai – nilai revolusi mental jadi lebih kayak saya itu harusnya tidak kayak gitu. habis itu lebih menghormati pasien yang awalnya saya marah – marahin tapi sekarang sudah enggakdan berkurang betenya, kalau masalah tugas atau kerja kelompok kadang masih meremehkan tapi sekarang sudah ada sedikit peningkatan. Terus untuk kata – kata yang buat nilai itu kalau setiap mau tidur jarang dibaca karena sudah lelah, tapi kalau pagi bangun tidur itu kadang kalau kelihatan didepan mata tapi kalau enggak ya enggak. Tapi di jalan itu ingat kata – katanya jadi saya harus seperti ini seperti ini kayak gitu bu. Sudah bu.

Cici

Mahasiswa Cici : Sebelum saya memahami nilai revolusi mental saya dulu doa itu jarang ke gereja juga jarang, setelah saya mengenal revolusi mental saya ada perubahan. Setiap jam 12 orang tua kontak, walaupun ada waktu pulang kerja capek tapi sekarang tahu nilai – nilai itu mau ikut kontak dan tiap pagi jam 5 kadang orang tua saya harus kontak dan setiap kamis sore walaupun ditempat kerja mengambil ijin untuk puasa ke Gereja dan ke gereja setiap hari minggu walaupun paginya kerja terus shift diganti sore saya usahakan ke gereja walaupun lelah. Setelah saya melihat tempelan yang disuruh Dosen ada kesadaran sedikit, dulunya kurang mandiri, sekarang sudah lumayan mandiri sudah ada perubahan untuk mandiri. Sudah bu.

Zubair

Mahasiswa Zubair: Assalamualaikum wr.wb. langsung saja sebelum saya memahami nilai – nilai revolusi mental, saya sejujurnya kalau buang sampah itu sangat sembarangan tapi setelah mengenal nilai revolusi mental sekarang saya bisa buang sampah sendiri. Terus untuk tempelan yang didinding itu tidak pernah dibaca Cuma dilihat aja, jujur pengennya dibaca Cuma agak panjang jadi cuma dilihat saja. Nilai Mandiri, saya dari dulu memang sudah mandiri karena dari dulu memang dididiknya. Pas waktu SD itu orang tua sudah gak ada semua. nilai Mandiri saya dari kecil sampai sekarang. Sekian.

Umi

Umi : Sebelum saya memahami nilai revolusi mental, saya melakukan apapun tanpa ada rencana, asal melakukan saja kadang kalau melakukan bersih – bersih rumah itu nunggu disuruh dulu baru bersih – bersih. Setelah memahami nilai – nilai revolusi mental saya mempunyai kesadaran sendiri sebelum disuruh sudah bersih – bersih rumah. Terus untuk kalau sudah selesai mata kuliah forensic ini saya akan menerapkan nilai revolusi mental sampai kedepannya dan menjadi pribadi yang lebih baik lagi. Sudah itu aja bu. Kalau yang tulisan itu saya jarang baca bu. Kalau mau tidur itu jarang baca karena capek, kalau bangun tidur saya baca kalau lihat aja. Kalau gak lihat ya saya gak baca. Tapi saya setiap harinya itu ingat kalau nilai revolusi mentalnya itu seperti apa jadi saya terapkan dirumah, kerjaan dan di kampus.

Khuznia

Mahasiswa Khuznia: Sebelum saya memahami nilai revolusi mental saya melakukan sesuatu itu dengan keterpaksaan. Tapi setelah saya memahami nilai revolusi mental saya melakukan sesuatu itu dengan keikhlasan dan tanpa ada rasa keterpaksaan. Dari nilai mandiri, yang biasanya saya melakukan sesuatu tidak bisa dengan sendirian. Kayak ada kerja kelompok itu saya gak bisa kalau sendirian harus bareng – bareng. Tapi kalau sekarang saya sudah bisa ikut kelompok tanpa membawa teman. Untuk tulisan saya sebelum tidur itu kadang baca kadang enggak. Sudah bu.

Afifah

Mahasiswa Afifah : assalamualaikum wr.wb. hari ini saya menceritakan pengalaman saya sebelum memahami nilai – nilai revolusi mental. Sebelum saya memahami saya belum tahu apa yang saya lakukan itu termasuk dalam nilai revolusi mental misalnya berkata jujur karena setahu saya semua orang itu harus berkata jujur tapi setelah memahami saya berjanji akan selalu berkata jujur dan menerapkan nilai – nilai yang lain. Misalnya nilai tertib, di setiap semester jadwal harian sendiri termasuk dalam peraturan saya sendiri jadi setiap jam apa itu saya harus melakukan apa. Kan udah ada jadwal kuliahnya jadi dirumah saya harus melakukan apa untuk mengurangi aktivitas yang tidak produktif menurut saya.

Untuk nilai tertib ini sangat saya terapkan dan untuk mengurangi juga hal yang tidak perlu misalnya main hape terus atau apa itu sudah ada jam nya. Untuk tulisan motivasi menjadikan saya mahasiswa yang bernilai revolusi mental, sebelum berangkat kuliah saya taruh di lemari buku kalau sebelum kuliah kan saya ambil buku dan saya lihat, kalau saya dikampus harus menjadi mahasiswa yang seperti itu. Terus pulangnyanya saya review lagi, aktivitas apa yang sudah sya lakukan, apa saya sudah menjadi mahasiswa yang bernilai revolusi mental. Terima kasih.

Elok

Mahasiswa Elok: Assalamualaikum wr.wb. Langsung saja ssebelum saya memahami nilai revolusi mental ini saya merasa pribadi saya itu masih kurang baik tapi setelah saya mengenal nilai revolusi mental ini saya berusaha untuk selalu menerapkan. Contohnya nilai bersih, jujur dulu saya masalah sholat itu saya malas dan gak tepat waktu. Tapi saya memahami nilai bersih, saya selalu berusaha

untuk sholat tepat waktu dan berusaha untuk tidak bolong, Alhamdulillah akhir – akhir ini saya bisa menerapkannya.

Selanjutnya nilai melayani, dulu kalau saya disuruh orang tua itu malas – malasan, tapi sekarang Alhamdulillah saya bisa langsung mengerjakannya. Perasaan saya setelah mendapatkan mata kuliah ini saya sangat senang dan merasa bersyukur karena ternyata ada dosen yang bisa merubah hidup saya menjadi lebih baik. Setelah mata kuliah ini berakhir saya berusaha menerapkan nilai revolusi mental ini di kehidupan sehari – hari. Untuk tulisan saya harus menjadi mahasiswa yang mengandung nilai revolusi mental yang spiritual dan material itu saya temple di dinding kos. Jujur saya waktu mau tidur jarang saya abaca, tapi pas bangun tidur saya lihat dan saya baca juga dan itu memotivasi saya untuk menjadi mahasiswa yang lebih baik lagi agar hidup saya lebih tertata dan lebih baik lagi. Terima kasih.

Siska

Mahasiswa Siska : Assalamualakum.wr.wb. sebelum saya memahami nilai revolusi mental ini jujur saya kurang tepat dalam kehidupan sehari – hari. Contohnya nilai bersih, biasanya kalau ada pengamen itu langsung saya usir. Tapi setelah saya memahami nilai revolusi mental ini kalau ada pengamen itu langsung saya kasih uang baik 200 500 seadanya kadang sampai dilihat sama pengamennya.

Nilai melayani, biasanya saya nunggu disuruh bolak balik baru saya kerjakan.

Nilai tertib, biasanya sering telat datangnya bu tapi sekarang sudah gak telat lagi. Untuk tulisan itu jujur saya jarang banget baca, tapi saya berusaha mengenang terus tulisan itu. Makasih.

Anisa

Mahasiswa Anisa : Assalamualaikum wr.wb. sebelum saya mengetahui nilai – nilai revolusi mental sebelumnya saya merasa males – malesan tapi setelah mengenal nilai revolusi mental ini hidup saya mulai ada perubahan sedikit. Terutama nilai yang saya terapkan yaitu nilai bersih sebelumnya setiap bangun tidur saya tidak pernah merapikan kamar, tapi setelah memahami nilai revolusi mental sudah ada perubahan setiap hari selalu membersihkan kamar tidur dan selalu menyapu kamar kos. Tentang tulisan yang ditempel di dinding jujur itu jarang saya baca, tapi saya termotivasi tulisan itu dan saya ingin seperti tulisan yang ditempel di dinding. Saya ingin menjadi seorang mahasiswa seperti itu.

Putri

Mahasiswa Putri : Assalamualaikum wr.wb. sebelum saya memahami nilai revolusi mental ini, saya merasa saya masih banyak melakukan kesalahan seing tidak berkata jujur, sering berpikiran negative terhadap orang lain, dan beribadah kurang tepat waktu setelah memahami nilai – nilai revolusi mental ini saya merasa hidup saya lebih tertata dan lebih berakhlak yang lebih baik. Jujur saya tipe orang yang suka sendiri. Saya melihat orang sering berpikiran jelek, saya lihat pakaian orang itu tidak rapi, acak – acakan terus saya itu dilihatan dan saya berpikir kalau orang itu berbuat jahat kepada saya dan saya selalu berpikiran seperti itu. Tapi setelah saya mengenal nilai revolusi mental saya selalu berpikiran positif kepada semua orang tanpa melihat covernya. Saya bisa tertib dalam

menjaga ibadah saya dan tambah lebih baik lagi. Saya akan melakukan ketika mata kuliah ini selesai saya akan selalu menerapkan nilai revolusi mental ini di kehidupan saya yang lebih baik lagi dan berbagi ilmu ini ke semua orang untuk melakukan nilai revolusi mental di dalam kehidupannya agar merasakan dampak positifnya di kehidupan kita. Untuk tulisan yang ditempel itu memotivasi saya untuk selalu dan harus menerapkan nilai revolusi mental dalam kehidupan saya.

Tisya

Mahasiswa Tisya : Assalamualaikum wr.wb. sebelum saya mengenal nilai revolusi mental saya itu pribadi yang pemalas dan terlalu acuh dengan sekeliling jadi kayak egois gitu bu. Dengan adanya nilai revolusi mental ini saya jadi sadar dengan orang terdekat saya lebih memperhatikan kedepannya kayak apa yang harus saya lakukan kedepannya. Contohnya pagi itu bangun terus males – malesan terus orang tua saya teriak – teriak gitu ngingetin. Kadang saya itu suka bohong ke orang tua kayak kesiangan itu gak kuliah, tapi setelah adanya nilai revolusi mental ini jadi membangunkan saya untuk jadi yang lebih baik. Terus jujur dan sudah masuk terus kuliah. Tempelan tulisan yang di dinding itu bisa memotivasi saya, bangun lihat itu jadi kayak hari ini itu harus kayak gini, misalkan ada planning itu disiapkan dan dikerjakan. Saya terima kasih kepada Dosen saya bisa menjadi lebih baik.

Rizal

Mahasiswa Rizal: Jadi sebelum saya mengetahui nilai revolusi mental, saya kalau dirumah itu termasuk males bu. Saya tinggal sama eyang saya, eyang saya punya toko. Saya dirumah itu jarang bantu – bantu terus bajupun dicuci sama ibu setelah saya mempelajari nilai revolusi mental saya jadi sadar apa yang saya lakukan gak pantas. Seharusnya saya bantu Eyang saya yang usianya juga sudah tua. Jadi setelah saya mengetahui nilai revolusi mental saya cuci sendiri sekarang, sering bantu eyang saya buat jaga toko terus, kayak nyapu sama ngepel rumah juga saya bantuin. Terus untuk tulisan yang ditempel di dinding kadang saya baca kadang gak saya baca, memotivasi lebih semangat gitu bu menjalankan kegiatan sehari – hari.

Maria

Mahasiswa Maria : sebelum saya mengenal nilai revolusi mental, pertama saya merasa kalau nilai revolusi mental itu penting. Contohnya tanggung jawab, sebagai anak kos saya merasa kalau kurang bertanggung jawab untuk menjaga keamanan kos. Saya mengganggu ketenangan penghuni kos lain. Tapi setelah saya mengenal nilai revolusi mental saya merasa menjadi lebih bertanggung jawab kemudian untuk tulisan yang di dinding ketika sebelum tidur dan bangun tidur ketika saya baca tulisan tersebut saya merasa bahwa itu adalah janji yang saya buat untuk diri saya sendiri dan saya merasa bahwa saya harus menepati janji yang saya buat.

Novina

Mahasiswa Novina : Selamat siang teman – teman, disini saya, menceritakan hal – hal yang sebelumnya belum mengetahui nilai revolusi mental. Saya biasanya membuang – buang waktu contohnya main hp, saya biasanya menyalahgunakan uang spp jujur setiap bulan orang tua ku kirim

kadang satu kali kirim lima juta. Lima juta itu untuk bayar bulan – bulan berikutnya, karena pembayarannya system online jadi bayarnya kan perbulan terus disitu manfaatnya itu untuk menyalahgunakan uang, saya cari cara biar ini saya kan bohong sama orang tua kan. Kadang adiknya bapak itu satu kali buat dua bulan bu disitu saya memanfaatkan kesempatan untuk membayarkan spp sebelumnya tapi setelah saya memahami nilai revolusi mental semua kebiasaan buruk itu sudah tidak terjadi lagi sekarang juga saya rajin beribadah dan mengelola uang terus setelah menyelesaikan mata kuliah forensic saya harap saya bisa menjadi pribadi yang lebih baik dan terima kasih untuk Dosen. Untuk tulisan yang di dinding jujur saya sebelum tidur saya gak pernah baca soalnya tempelan tulisannya dibelakang, Jadi kalau bangun pagi baru baca. Jujur itu mengajarkan kami untuk belajar yang lebih baik.

3. Kegiatan Penutup

Dosen menguatkan kembali mahasiswa untuk tetap menerapkan nilai-nilai revolusi mental dalam kehidupan sehari-hari.

Dosen meminta maaf atas segala kesalahan dan kekuarangan selama proses perkuliahan.

Dosen mengajak mahasiswa berdo'a semoga menjadi manusia yang selamat di dunia dan di akhirat.

Dosen memberi salam.

Hasil internalisasi nilai-nilai revolusi mental ditunjukkan dengan analisis singkat dari hasil refleksi mahasiswa dalam table 1 berikut ini.

Tabel 1. Refleksi Mahasiswa

Nilai Revolusi Mental	Refleksi
Nilai Bersih	<p>Merasa ada perubahan dalam perilakunya yaitu belajar jujur, walaupun terasa pahit. Mulai terbuka dengan orang tua. Bahkan mahasiswa ini sudah bisa mengingatkan teman yang telah menggelapkan uang.</p> <p>Mulai disiplin sholat subuh dan menyempatkan menyapu rumah, apalagi sebagai anak perempuan yang sudah dewasa. Mengubah kebiasaan buruk yaitu memandang sesuatu tidak dari satu pandang saja.</p> <p>Sudah mulai mengubah kebiasaan yang sebelumnya saat waktu sholat subuh biasanya langsung sholat tanpa merapikan tempat tidur dan tidak mandi terlebih dahulu, sekarang mulai terbiasa mandi dulu baru melaksanakan sholat subuh, dan langsung merapikan tempat tidur setelah bangun tidur.</p> <p>Sudah menerapkan nilai bersih dari dulu, yaitu dengan merapikan semua perlengkapan yang ada di kos baik baju, buku, dan piring dengan cara melebeli tempatnya. Sudah terbiasa membersihkan meja kerja sebelum pulan.</p> <p>Mulai mengubah sikap dengan merubah kesiasaan dengan peraturan pekerjaan.</p> <p>Mulai datang lebih awal untuk bekerja, dan lebih sering menabung.</p> <p>Sudah mulai tidakmelakukan lembur dan kecurangan waktu.</p> <p>Lebih berusaha untuk tidak malas mandi setelah bekerja, berusaha untuk hemat dengan mencuci baju sendiri, lebih sabar untuk menghadapi teman- satu kanor, dan labih berhemat dengan lebih tidak menuruti keinginan untuk sering berbelanja.</p> <p>Mulai tidak menerima lagi jasa minta tolong untuk mengambilkan tilangan, dengan menjelaskan program-program yang ada dikantor.</p> <p>Lebih berusaha untuk tidak malas mandi dan bersih-bersih saat libur maupun pulang kerja, dan lebih berusaha meningkatkan inisiatif untuk menjaga kebersihan</p>

	<p>di lingkungan kerja tanpa diberitahu.</p> <p>Sadari dulu saya sudah menerapkan nilai bersih untuk kebersihan kamar, kalau untuk bersih hati dan pikiran saya masih berusaha dengan cara mengingatkan teman jangan bergosip.</p> <p>Selalu membersihkan kamar dan dapur kos.</p> <p>Lebih rajin dalam bangun pagi dan membersihkan kamar.</p> <p>Lebih rajin lagi untuk menjuci baju, yang tadinya seminggu sekali cuci baju, sekarang kalau ada baju kotor langsung di cuci.</p> <p>Sudah mulair rajin bersih-bersih rumah tanpa disuruh.</p> <p>Untuk penerapan nilai bersih dalam keseharian saya, misalnya saya yang biasanya hanya cuci baju seminggu sekali (sabtu). Saya lakukan juga dihari libur kuliah (rabu), selain mengisi waktu luang agar tidak memikirkan hal-hal yang tidak penting (bersih pikiran) juga membuat rumah bersih (bersih fisik).</p> <p>Berusaha untuk sholat lima waktu dan tidak berbohong.</p> <p>Berusaha memberi kepada orang yg membutuhkan dalam hal ini pengamen, walaupun seadanya.</p> <p>Lebih rajin membereskan tempat tidur setelah bangun tidur, dan mulai rajin membersihkan kamar kos.</p> <p>Sudah diterapkan antara lain bersih fisik seperti dengan menjaga kebersihan rumah ,kebersihan diri,membuat aturan membuang sampah pada tempatnya,merapikan barang-barang yang telah dipakai agar terlihat bersih dan nyaman. Selain bersih fisik, ada bersih fikiran yaitu dengan saya selalu berbaik sangka atau berfikir positif terhadap orang lain. Kemudian bersih hati yaitu dengan saya berkata jujur dan tidak berkata kotor maka hati dan lisannya dijaga untuk selalu berkata yang baik-baik. Sekarang lebih peduli dalam kebersihan rumah, lebih sadar dengan lingkungan. Tidak buang sampah sembarangan. Setelah makan jajan saya langsung membuang bungkus makanan dan minuman saya kedalam tong sampah, membuat prinsip hidup bahwa bersih itu membawa kita dalam kesehatan, mandi 3 kali sehari.</p>
<p>Nilai Tertib</p>	<p>Belum bisa berubah, karena meraasa itu memang sifatnya sendiri.</p> <p>Adanya nilai tertib saya berusaha untuk melaksanakn sholat 5 waktu. Saya juga punya aturan terhadap diri sendiri, dimana saya tidak boleh menggunakan ponsel berlama – lama tanpa tujuan. Ketika melanggar biasanya akan teringat dengan niat awal dan mulai mengalihkan pada hal yang lain yaitu seperti membaca buku atau mengerjakan tugas.</p> <p>Dulu saya kurang tertib belajar karena sering gadget tapi sekarang banyak tugas ya saya kerjakan tugas.</p> <p>Mulai tertib tidak terlambat kerja dan pulang kerja, dengan berangkat lebih awal dan untuk pulang harus sesuai dengan jam pulang kerja. Untuk nilai tertib di jalan msih sering menyrobot lampu merah.</p> <p>Sudah mulai tertib menaati peraturan di pekerjaannya, dengan absensi selfie biasanya di rumah, sememntara sekarang sudah dilakukan selfie di kantor, dan berangkat lebih awal lagi.</p> <p>Lebih bersikap sopan saat lewat di di keramaian.</p> <p>Mulai mengerjakan sendiri tugas dari dosen, untuk di pekerjaan yaitu sudah mulai tertib dalam deadline pekerjaan,</p> <p>Lebih berusaha tertib dalam pekerjaan dengan tidak datang terlambat, untuk di lingkungan kampus lebih berusaha tertib dengan mengerjakan tugas tepat waktu, dan lebih berpikir positif dengan teman- teman.</p> <p>lebih membiasakan tertib dalam pekerjaan.</p>

	<p>Lebih berusaha untuk tidak telat berangkat kerja , dan tidak telat dalam sholat.</p> <p>Mulai sering mengucapkan salam diruangan. Jika disuruh orang tua yang dulunya selalu mengeluh kemudian iri dengan kakak adekku, sekarang jika disuruh tidak pernah mengeluh (ngomel-ngomel).</p> <p>Lebih berusaha tidak telat kuliah, dan lebih berusaha tepat waktu dalam mengerjakan tugas.</p> <p>Untuk tulisan-tulisan terib yang saya tempel di cermin selalu mengingatkan saya tentang tata tertib.</p> <p>Lebih rajin dalam mengerjakan tugas dengan mengerjakan lebih awal lagi.</p> <p>Lebih tertib membuang sampah pada tempatnya.</p> <p>Sudah mulai tidak meremehkan tugas dan kerja kelompok.</p> <p>Lebih sering untuk menghubungi orang tua, dan lebih rajin ke gereja.</p> <p>Lebih tertib dalam membuang sampah, yaitu dengan membuang sampah pada tempatnya.</p> <p>Saya mulai dengan membuat jadwal apa yang harus saya kerjakan saat dirumah, jadi mengurangi hal-hal yang tidak produktif.</p> <p>Mulai tidak datang terlambat kuliah.</p> <p>Menjalankan ibadah tepat waktu, menjaga kebersihan rumah, merapikan jilbab yang belum dipacking dan menata/list jilbab yang sudah dipacking, masuk kelas tepat waktu kecuali mengalami kendala saat berada dijalan menuju kampus, diharuskan berdo'a sebelum mata kuliah dimulai agar diberikan kemudahan dan keberkahan saat menuntut ilmu.</p> <p>Intinya sekarang berusaha untuk tidak melanggar peraturan yang ada dilingkungan sekitar. Terutama berusaha tidak telat masuk kuliah, Sekarang berusaha untuk sholat lima waktunya full</p>
<p>Nilai Melayani</p>	<p>Menyadari bahwa bekerja dan kuliah itu memang pilihan saya secara pribadi tapi sebagai anak dari kedua orang tua saya tetap harus berbakti pada mereka dan melakukan pekerjaan rumah dengan baik.</p> <p>Mulai Sebagai seorang pekerja melayani konsumen dengan baik. Mulai mencoba bersikap sabar untuk menghadap konsumen yang menjengkelkan.</p> <p>Untuk nilai melayani kalau ada yang butuh bantuan saya pasti saya bantu semampu saya, baik di lingkungan kampus, kerja, atau dimasyarakat.</p> <p>Untuk nilai melayani yaitu saat kunjungan ke toko baru dengan janji dulu dengan pihak toko kapan bisa displaynya.</p> <p>Lebih rajin mengerjakan tugas dari dosen, dan lebih rajin dalam menyelesaikan pekerjaan, yaitu dengan langsung mengerjakan laporan setelah ada event.</p> <p>Sudah mulai tidak membedakan pelanggan, dan mulai melayani pelanggan dengan baik, Mulai menerapkan bagaimana menerapkan pelayanan yang bagus dan imbasnya itu pada diri saya nanti, dengan menaati perintah dari atasan.</p> <p>Lebih bersikap sabar dalam melayani pelanggan.</p> <p>Lebih berusaha melayani pengunjung lapas atau keluarga dengan tanpa membedakannya.</p> <p>Saya berusaha membantu teman-teman saya yang sedang kesusahan dan butuh bantuan.</p> <p>Sudah mulai memahami nilai melayani dan mencoba lebih merasa ikhlas.</p> <p>Mulai membantu teman yang sedang kesusahan dan butuh bantuan, dan mulai belajar saling menghormati dan toleransi.</p> <p>Masih belum merubah kebiasaan saya yaitu sholat yang bolong-bolong.</p>

	<p>Lebih bersikap sabar saat melayani pasien, walaupun saya Lelah karena pulang kuliah, dan menjoba lebih menghormati pasien.</p> <p>Saya selalu berusaha melayani dengan sepenuh hati tanpa pamri, misal sebagai mahasiswa saya dimintai tolong oleh dosen untuk menjadi among tamu diacara anaknya. Saya memenuhi permintaan dosen saya, saya merasa senang karena sudah bisa membantu, juga bisa kenal dengan banyak orang setelah melakukan hal tersebut yang termasuk dalam nilai melayani.</p> <p>Ketika disuruh orang tua langsung dikerjakan dan tidak malas-malasan.</p> <p>Ketika disuruh langsung dikerjakan dan tidak menunggu disuruh berulang kali.</p> <p>Melayani ibu ketika sakit,melayani pembeli jilbab dengan ramah secara online/offline, melayani tetangga dengan baik ketika meminta bantuan,membantu memasarkan jualan teman dengan membeli produknya kemudian mengajak orang lain membeli produknya.</p> <p>Sekarang sering melayani pembeli dalam hal pemesanan makanan dikeluarga saya, Sering menolong orang untuk mengurus surat-surat dikelurahan, dikecamatan, dibank, dan dikantor kepolisian, Sekarang kalau disuru orang tua langsung berangkat tanpa membanta. Mewujudkan semua keinginan orang tua.</p>
<p>Nilai Bersatu</p>	<p>Dilaksanakan yaitu ketika belajar kelompok.</p> <p>Mulai mengubah sifat individualism dan sedikit unsosial: menyapa orang lain, mulai bersedia bekerja dalam kelompok, dan tidak dikerjakan sendiri.</p> <p>Saling mengingatkan untuk cuci baju padahal satu kamar 2 orang.</p> <p>Untuk nilai Bersatu saya sudah mulai memperbaiki komunikasi saya dengan orang tua, karena kemarin adik saya yang sakit jadi lebih sering komunikasi dengan keluarga.</p> <p>Belum bisa di terapkan</p> <p>Mulai sring ikut rapat organisasi yang diikuti, dan lebih toleransi terhadap beda agama atau ras.</p> <p>Sudah mulai mau untuk kerja kelompok.</p> <p>Lebih mencoba bersikap baik dalam menolak orang lain tanpa menyakiti rekan kerja saya. Dan lebih mau untuk kerja kelompok dengan ikut kerja kelompok.</p> <p>Lebih menerapkan prinsip teamwork dalam bekerja, dengan membantu pekerjaan rekan kerja kalau pekerjaan saya sudah selesai.</p> <p>Lebih mencoba mengajak temen-temen organisasi untuk lebih tertib dan lebih Bersatu dalam organisasi.</p> <p>Lebih mulai merubah kebiasaan ghibah saat kumpul dengan mengerjakan hal-hal yang bermanfaat, tetapi ghibah masih saja ada.</p> <p>Saya menerapkan nilai Bersatu saat saya turnamen voli, untuk bisa menyusun strategi dengan teman-teman saya.</p> <p>Sudah saya terapkan dalam kehidupan sehari-hari.</p> <p>Saya biasanya sering tidak ikut kerja keompok, tapi saya sekrang berusaha ikut.</p> <p>Untuk penerapan nilai bersatu, saya biasanya berkomunikasi / bermusyawarah dengan keluarga saya saat ada masalah maupun tidak. Saya merasa lebih lega saat sudah berkomunikasi dengan keluarga karena pasti mereka memiliki komentar yang menjadi saran bagi saya untuk menjadi lebih baik ke depannya.</p> <p>Mengerjakan tugas bersama teman tanpa memandang agama,suku,sosial pada saat itulah kita menjalin kerukunan dengan berdiskusi bersama memecahkan suatu masalah dengan pendapat yang berbeda-beda tetapi tetap saling menghargai tiap argumen, membina kerukunan dengan tetangga,memasak bersama setiap hari.</p> <p>Sekarang lebih membaur dengan teman-teman untuk berdiskusi tentang tugas.</p>

	<p>Berdiskusi tentang kehidupan, berdiskusi tentang organisasi. Pada intinya sekarang lebih banyak bersatu dengan kawan-kawan untuk melakukan hal yang baik.</p>
<p>Nilai Mandiri</p>	<p>Nilai Mandiri</p> <p>Setelah mengetahui nilai mandiri itu saya sadar, bahwa saya sebenarnya harus sudah mampu untuk menompang diri saya sendiri. Saya memotivasi sendiri untuk mendapatkan komisi dari penjualan dikantor.</p> <p>Sudah mulai bersikap mandiri saat di kos, dengan mulai mencuci baju sendiri, tetapi saat pulang ke rumah kadang-kadang masih bersikap manja, karena sudah terbiasa di manaja oleh orang tua.</p> <p>karena ngekos jadi sudah terbiasa mandiri, semua dilakukan sendiri.</p> <p>Sudah mulai melakukan tugas pekerjaan dengan sendiri, yaitu menawarkan program ketoko sendiri tanpa minta tolong ke orang lain.</p> <p>Sudah mulai rajin membersihkan kamar sendiri dan setelah itu baru memulai aktivitas.</p> <p>Mulai mengerjakan tgas mandiri dengan sendiri tanpa minta contekan dari teman yang lain.</p> <p>Lebih tidak gampang mengeluh dalam mengerjakan pekerjaan yang datang terus menerus, dan mencoba mengerjakannya sendiri sebisa saya.</p> <p>Lebih mau mendengarkan saran dari orang lain dan lebih berusaha berpegang teguh pada pendirian saya.</p> <p>Berusaha untuk tidak sering minta uang ke ibu, jadi kalau saya mau nonton bola harus nabung dulu sebelum nonton.</p> <p>Sudah saya terapkan dalam kehidupan sehari-hari.</p> <p>Saya mencoba untuk mencuci piring sendiri seteah makan.</p> <p>Sudah menerapkan nilai mandiri sejak dari dulu masih kecil, karena orang tua yang sudah meninggal, jadi terbiasa hidup mandiri.</p> <p>sekrang sudah mulai terbiasa sendiri, dengan tidak mengajak teman saat kerja kelompok.</p> <p>Untuk penerapan nilai mandiri, dalam kelompok pasti memiliki pendapat berbeda. Saya sebagai individu tetap mempertahankan independensi saya atas pendapat saya sendiri. Bukan berarti saya tidak bisa menerima pendapat orang lain.</p> <p>Dalam menyelesaikan tugas-tugas dari segala lingkup) yang sudah diterapkan antara lain mencuci piring sehabis makan, mencuci pakaian sendiri, membuka usaha jilbab untuk belajar mandiri, ketika dimintai bantuan tetangga atau orang lain, dengan sigap dan tanggap dengan senang hati mau membantunya.</p> <p>Sekarang lebih mandiri untuk soal pekerjaan dirumah, dan mengerjakan tugas sendiri.</p>
<p>Perubahan yang dirasakan</p>	<p>Saya mengerti jika nilai-nilai revolusi mental itu harus diketahui dan diterapkan di lingkungan masyarakat. Saya merasakan bahwa diri saya lebih rajin dan ikhlas (jika dimintai tolong).</p> <p>Setelah saya mengenal nilai-nilai revolusi mental, saya langsung sadar akan arti dari sebuah kehidupan. Ternyata jika nilai-nilai ini diterapkan, kehidupan saya akan lebih baik dan akan mendapatkan berkah dan kebahagiaan yg tiada habisnya. Kuasa Tuhan memang begitu indah, kehidupan manusia atas kebahagiaan dan kesusahan yg diperoleh kita dapatkan dari apa yg telah kita perbuat kepada orang lain. Saya merasakan bahagia dan selalu semangat dalam beraktivitas.</p> <p>Sebelum mengenal hidup saya tidak enak, setelah memahami nilai revolusi mental ini ada yang berubah.</p>

	<p>saya merasa menjadi orang yang lebih bertanggungjawab atas segala sesuatu yang telah saya lakukan.</p> <p>Setelah memahami nilai-nilai revolusi mental saya jadi lebih tau dan memahami kalau hidup itu tidak boleh dijalani dengan banyak mengeluh, dan lebih mencoba ikhlas dan sabar dalam menjalani kuliah dengan kerja, dan menerima semua konsekuensinya.</p> <p>Setelah saya mengerjakan tugas dan memahami nilai-nilai saya semakin sadar apa yang seharusnya saya lakukan untuk hidup sendiri sendiri. Sedikit berbeda rasanya seperti lebih ikhlas dan rasa lelah, bete berkurang setelah saya melakukan penerapan nilai-nilai.</p> <p>Setelah saya tau tentang nilai-nilai revolusi mental, saya lebih percaya diri untuk melakukan semua hal sendiri tanpa bergantung pada yang lain. Karna menurut saya, jika saya trus-trusan bergantung pada orang lain, saya tidak akan bisa banyak belajar hal yang baru, dan sampai kapanpun akan tetap seperti ini saja tanpa ada perkembangan yang baik. Saya merasa lebih dewasa dari sebelumnya, tidak menyusahkan siapapun, dan yang pasti lebih percaya diri dalam melakukan semua hal.</p> <p>Saya merasa lebih dewasa dari sebelumnya, tidak menyusahkan siapapun, dan yang pasti lebih percaya diri dalam melakukan semua hal.</p> <p>Saya bisa lebih memperbaiki segala tingkah laku saya untuk kedepannya.</p> <p>Sebelum saya memahami nilai revolusi mental saya merasa hidup saya kurang tertata dan se enaknyanya sendiri, namun setelah saya memahami nilai revolusi mental ini saya merasa hidup saya menjadi lebih tertata dan lebih baik dari pada sebelumnya.</p> <p>Setelah saya memahami nilai-nilai revolusi mental saya merasa ada perubahan pada diri saya mengenai cara berfikir dalam kegiatan belajar lebih giat lagi dan bersemangat agar supaya menjadi orang yang sukses diwaktu yang akan datang.</p> <p>Setelah mengenal nilai-nilai revolusi mental saya merasa ada perubahan dalam hidup saya, mulai mengranggi sifat bermalas-malasan.</p> <p>Sudah mulai ada perubahan setelah mengenal nilai-nilai revolusi mental, dengan mulai sering berkata jujur, sudah mulai berfikir positif terhadap orang lain tanpa melihat covernya, dan lebih rajin beribadah tepat waktu.</p> <p>Dengan mengenal nilai revolusi mental ini sudah ada perubahan, yaitu sudah mulai lebih toleransi dan menghargai orang lain, dan mulai sering bangun pagi dan rajin masuk kuliah. Mahasiswa ini juga sudah mulai berkata jujur, mulai menyusun planning rencana apa yang akan dilakukan kedepannya.</p> <p>Setelah mengenal nilai-nilai revolusi mental mahasiswa ini mulai sadar apa yang dilakukan selama ini tidak pantas, dia sudah mulai mencuci banjunya sendiri, dan mulai membantu membersihkan rumah maupun membantu menjaga toko.</p> <p>Setelah mengenal nilai-nilai revolusi mental mahasiswa ini sudah mulai menerapkan rasa tanggung jawab, dari mulai tanggung jawab untuk menjaga keamanan kos.</p> <p>Setelah mengenal nilai revolusi mental mahasiswa ini sudah mulai meninggalkan kebiasaan buruknya yaitu menggelapkan uang spp, dan dia mulai rajin beribadah dan lebih mencoba untuk mengelola uang. Sekarang hidup selalu bersyukur, rajin beribadah, rajin kuliah, rajin belajar, tidak bangun kesiangan lagi, selalu membantu orang yang kesusahan, sudah bisa memanfaatkan waktu sebaik mungkin.</p> <p>Saya jadi sadar bahwa selama ini saya bermalas malasan itu salah, sekarang saya lebih menjadi pribadi yang berusaha untuk menjalankan kegiatan yang seharusnya saya lakukan.</p>
	<p>Jika membacanya memang saya membacanya setelah membacanya saya tidak merasakan hal apa-apa, mungkin karena di sebelah tulisan tersebut terdapat tulisan</p>

	<p>motivasi juga untuk saya yaitu "HARUS DIET", "KURUS... KURUS...", dan "Jadi orang gak boleh lembek kayak YUPI", Jadi saya tidak merasakan ada hal yang spesial. Lebih memotivasi diri dengan tulisan yang ditempelkan di dinding.</p> <p>Bahagia dan merasa sangat begitu penting nilai-nilai ini diterapkan.</p> <p>Untuk tulisan di dinding menjadi motivasi saya untuk melakukan hal yang lebih baik lagi.</p> <p>Untuk tulisan yang saya tempel di dinding menjadi motivasi saya untuk menjadi lebih baik lagi.</p> <p>Dengan ada tulisan tertib yang saya tempel di dinding saya termotivasi untuk bangun pagi.</p> <p>Yang saya rasakan ketika melihat tulisan tersebut yaitu saya selalu berpikir bahwa saya harus bisa menjadi mahasiswa yang bertanggungjawab sesuai dengan nilai-nilai revolusi mental yang telah saya tulis. Dan saya bersyukur karena, dengan adanya tulisan-tulisan tersebut di dalam dinding kamar saya, itu membuat saya selalu ingat agar selalu terbiasa untuk menerapkan nilai nilai revolusi mental ke dalam kehidupan saya sehari-hari.</p> <p>Untuk tulisan yang saya tempel di dinding menjadi motivasi saya untuk menjadi lebih baik lagi.</p> <p>Untuk kata-kata yang saya tempel memang jarang saya baca sepulang kerja kaena lelah, tapi saat paginya pasti kebaca dan menjadi motivasi saya untuk lebih baik lagi. Ada perubahan menjadi lebih mandiri setelah melihat tulisan-tulisan yang menjadi motivasi saya untuk lebih baik lagi.</p> <p>Untuk tulisan yang saya tepel didinding jarang say abaca karena terlalu Panjang.</p> <p>Untuk tulisan itu jarang dibaca, tapi setelah mengenal nilai-nilai revolusi mental ini memotivasi saya untuk menjadi pribadi yang lebih baik lagi.</p> <p>Untuk tulisan kadang dibaca dan kadang tidak dibaca. Setelah memahami nilai-nilai revolusi mental ini saya mulai melakukan dengan keikhlasan dan tanpa rasa terpaksa.</p> <p>Untuk tulisan saya baca sebelum berangkat kuliah dan mengingatnya untuk menjadi mahasiswa yang lebih baik lagi.</p> <p>Untuk tulisan itu jujur jarang dibaca sbelum tidur, tapi bangun tidur biasanya say abaca dan memotivasi saya untuk menjadi pribadi yang lebih baik lagi.</p> <p>Untuk tulisan memang jarang dibaca, tapi sebisa mungkin saya ingat.</p> <p>Untuk tulisan yang ditempel di dinding jujur memamng jarang dibaca, tetapi tulisan tersebut memotivasi saya untuk menjadi mahasiswa yang lebih baik lagi.</p> <p>Untuk tulisan yang ditempel di dinding sangat memotivasi untuk selalu dan harus menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.</p> <p>Dengan adanya tulisan yang ditempel didinding juga memotivasi agar dapat menjadi pribadi yang lebih baik lagi.</p> <p>Untuk tulisn yang ditempel didinding sangat memotivasi untuk menjalankan kegiatan sehari-hari.</p> <p>Untuk tulisan yang ditempel didinding mahasiswa ini menganggap bahwa itu adalah sebuah janji dan harus dia tepati.</p> <p>Untuk tulisan yang ditempel didinding itu mejadi motivasi untuk menjadi pribadi yang baik lagi.</p> <p>saya selalu merasa termotivasi dengan tulisan tersebut, sehingga ketika saya mau melakukan kegiatan di hari tersebut saya menjadi bersemangat</p>
--	--

Berikut beberapa testimoni mahasiswa.

Mahasiswa 1 (RY).

Ceritakan tentang apa yang anda rasakan sebelum dan sesudah memahami nilai-nilai revolusi mental?

Dulu sebelum mendapatkan mata kuliah forensik. Banyak hal yang aku langgar. Terutama dalam nilai bersih, dulu saya sering buang sampah sembarangan, masih tiak peduli tentang kebersihan dilingkungan. Dirumahpun jarang bersih-bersih soalnya saya banyak aktifitas didalam kampus dan diluar kampus. Tapi aku sadar ternyata perbuatanku itu sangatlah tidak baik. Nilai bersatu dulu kehidupan saya sebelum menerapkan nilai bersatu saya sangatlah orang individual. Apapun saya lakukan sendiri. Tapi setelah saya ikut organisasi saya mendapat perubahan apalagi saya juga mendapatkan mata kuliah yang mengajarkan saya tentang nilai-nilai revolusi yang baik. Saya dapat menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan saya. Sekarang saya lebih menghargai orang lain. Dengan melayani orang yang lebih tua dengan sopan. Melayani dosen dengan baik untuk koordinasi soal waktu perkuliahan. Nilai mandiri dulu mengerjakan tugas nunggu contekan dari teman. Tidak mengerjakan sendiri. Sekarang lebih belajar untuk mengerjakan PR sebisa saya kalay tidak bisa baru diskusi dengan teman. Nilai tertib dulu tidak tertib dalam peraturan yang ada. Sekarang lebih menghargai waktu. Berusaha untuk menjadi mahasiswa yang baik dan disiplin soal waktu. Contohnya tidak datang kuliah telat, mengumpulkan tugas tepat pada waktunya. Melakukan kegiatan organisasi dengan menerapkan AD ART tidak melakukan seenaknya sendiri.

Jenis nilai revolusi	Sebelum	Sesudah
Nilai bersih	Tidak bersih dalam hal kebersihan dikamar, dirumah. Masih sering buang sampah sembarangan Dulu mencuci pakaian 1 minggu sekali Dulu mandi 2 kali sehari	Sekarang lebih peduli dalam kebersihan rumah. Pokoknya setiap pagi selalu menyapu dan setiap sore menyapu dan mengepel rumah. Dan setelah bangun tidur sekarang langsung membereskan tempat tidur. Dan saya sekarang melakukan cuci pakaian setiap 3 hari sekali Sekarang lebih sadar dengan lingkungan. Tidak buang sampah sembarangan. Setelah makan jajan saya langsung membuang bungkus makanan dan minuman saya kedalam tong sampah. Membuat prinsip hidup bahwa bersih itu membawa kita dalam kesehatan, Mandi 3 kali sehari
Nilai bersatu		Sekarang lebih membaaur dengan teman-teman untuk berdiskusi tentang tugas. Berdiskusi tentang kehidupan, berdiskusi tentang organisasi. Pada intinya sekarang lebih banyak bersatu dengan kawan-kawan untuk melakukan hal yang baik. Contohnya

		melakukan kegiatan sosial setiap 1 bulan sekali dilingkungan kampung. Menciptakan acara untuk warga kampung.
Nilai mandiri	Dulu masih sering manja belum bisa mandiri.	Sekarang lebih mandiri untuk soal pekerjaan dirumah. Contohnya mencuci baju sendiri, cuci piring setelah makan dan masak. Mengerjakan PR sendiri
Nilai melayani	Dulu saya orang pemalas untuk melayani orang sekitar Tidak mau menolong orang Tidak mau disuru orang tua	Sekarang sering melayani pembeli dalam hal pemesanan makanan dikeluarga saya. Sering menolong orang untuk mengurus surat-surat dikelurahan, dikecamatan, dibank, dan dikantor kepolisian. Sekarang kalau disuru orang tua langsung berangkat tanpa membanta. Mewujudkan semua keinginan orang tua.
Nilai tertib	Dulu sangat tidak tertib dengan aturan dalam perjalanan atau mengemudi Tidak disiplin dalam waktu kuliah Banya melanggar peraturan Sholat lima waktunya dulu masih bolong-bolong	lebih tertib dalam mengendarai. Lebih sering membaca rambu-rambu lalu lintas. Tidak mentrobos lampu merah. Sekarang lebih menghargai waktu. Tidak membuang waktu untuk hal-hal yang tidak berguna. Intinya sekarang berusaha untuk tidak melanggar peraturan yang ada dilingkungan sekitar. Terutama berusaha tidak telat masuk kuliah. Sekarang berusaha untuk sholat lima waktunya full

Ceritakan tentang apa yang sudah anda lakukan dalam menerapkan nilai-nilai revolusi mental dan bagaimana perasaan anda setelah menerapkan nilai-nilai tersebut ?

Saya sudah melakukan kewajiban saya untuk melakukan kebersihan di dalam dan diluar kehidupan saya. Lebih sabar dengan orang. Lebih menerima pendapat orang. Lebih peduli dengan kebersihan badan saya. Lebih peduli kebersihan dilingkungan saya. Saya sekarang mandi 3 kali dalam 1 hari. Melakukan nyapu dirumah pagi,siang, dan sore hari. Membersihkan tempat tididur setelah bangun tidur. Bila melihat sampah yang berserakan selalu membersihkan. Hal yang selalu aku terapkan didiri saya harus punya nilai baik dalam diri saya dalam hati, dalam fikiran, dalam lisan.

Melakukan kerja kelompok melakukan diskusi dengan teman untuk menciptakan hal kebaikan dalam organisasi maupun melakukan kebaikan dalam tugas.

Saya sudah melakukan melayani masyarakat disekitar rumah dengan baik. Dengan cara membantu orang tua saya, membantu tetangga saya soal mengurus administrasi dirumah sakit. Membantu teman saya apabila mempunyai masalah.

Saya sudah berusaha melakukan pekerjaan rumah sendir, mengerjakan tugas sendiri. Tidak mencontek pekerjaan teman saya. Bekerja sendiri untuk membeli segala sesuatu yang aku inginkan.

Berusaha tidak telat kuliah. Berusaha menaati rambu-rambu lalu lintas agar selamat. Tepat waktu dalam menjalankan ibadah sholat maupun puasa.

Apa yang akan anda lakukan setelah menyelesaikan mata kuliah ini terkait dengan penerapan nilai-nilai revolusi mental?

Saya akan melakukan hal-hal yang baik dalam diri saya sendiri maupun keorang lain

Belajar untuk menjadi kepribadian yang baik.

Tidak membuat malu orang tua

Malakukan hal-hal positif untuk menuju visi dan misi kehidupan.

Tidak berbohong lagi.

Dan selalu belajar dan belajar tentang kehidupan agar menjadi lebih baik lagi.

Dan saya paham dengan menerapkan nilai-nilai revolusi mental ini kehidupan saya sekarang lebih baik dari sebelumnya. Hidup saya lebih bersih dari hal-hal positif. Dan pastinya lebih sehat karenan sudah peduli dengan lingkungan.

Ketika akan tidur dan bangun tidur anda membaca tulisan : saya akan menjadi mahasiswa yang bersih, tertib, melayani, bersatu, dan mandiri. Apa yang anda rasakan?

Yang saya rasakan saya harus bisa mempertanggung jawabkan tulisan tersebut kelak nantik, dan saya selalu berusaha sebaik mungkin dalam menerapkan nilai-nilai revolusi tersebut. Biasanya saya melakukan nilai-niali tersebut dari hal yang terkecil baru yang terbesar. Karena perubahan itu tidak bisa instan semuanya ada tahapannya dan prosesnya. Merubah kebiasaan dari jelek ke baik itu sangatlah tidak mudah. Banyak godaan-godaan diluar sana yang bisa menghancurkan kehidupan kita kalau kita tidak yakin dalam menjalankan prinsip hidup kita. Lebih mempersiapkan diri dari sekarang untuk menghadapi kehidupan yang lebih luas lagi. Tidak pengaruh dengan pergaulan yang sangatlah kejam.. intinya saya sekerang berusaha untuk menjadi orang yang sukses, orang yang memiliki nilai-nilai revolusi yang baik, bisa membahagiakan orang tua, tidak membuat malu diri sendiri dan orang lain.

Mahasiswa 2 (E1).

Ceritakan tentang apa yang anda rasakan sebelum dan sesudah memahami nilai-nilai revolusi mental.

Sebelum:

Sebelum saya mempelajari nilai-nilai revolusi mental, kesadaran saya terhadap nilai-nilai tersebut kurang. Kalau untuk membantu orang lain, selalu berdoa, dan bersyukur itu dari dulu saya lakukan,

karena orang tua selalu mengingatkan saya sampai sekarang. Saya merasakan ada yg kurang dalam diri saya, entah apa yg kurang itu saya tdk tahu.

Sesudah:

Setelah saya mengenal nilai-nilai revolusi mental, saya langsung sadar akan arti dari sebuah kehidupan. Ternyata jika nilai-nilai ini diterapkan, kehidupan saya akan lebih baik dan akan mendapatkan berkah dan kebahagiaan yg tiada habisnya. Kuasa Tuhan memang begitu indah, kehidupan manusia atas kebahagiaan dan kesusahan yg diperoleh kita dapatkan dari apa yg telah kita perbuat kepada orang lain. Saya merasakan bahagia dan selalu semangat dalam beraktivitas.

Ceritakan tentang apa yang sudah anda lakukan dalam menerapkan nilai-nilai revolusi mental dan bagaimana perasaan anda setelah menerapkan nilai-nilai tersebut.

Dalam menerapkan nilai-nilai revolusi mental yg sudah saya lakukan:

Selama saya sudah terapkan nilai-nilai ini kehidupan merasa lebih berguna untuk orang lain. Sekarang selalu berpikir positif terhadap hal apapun dan cepat sadar akan selalu melakukan sesuatu yg baik buat orang lain. Apapun itu selagi saya punya dan bisa membantu. Selalu membersihkan kos, dan selalu semangat pergi kampus dan kerja tugas individu maupun kelompok.

Yang saya rasakan setelah menerapkan nilai-nilai tersebut

Merasakan bahagia, dan semangat yg hidup yg tinggi. Merasa lebih bersyukur atas kehidupan yang saya miliki. Setiap hari pergi kemanapun selalu teringat dengan nilai-nilai tersebut.

Apa yang akan anda lakukan setelah menyelesaikan mata kuliah ini terkait dengan penerapan nilai-nilai revolusi mental.

Yang saya lakukan:

Saya akan selalu menerapkan nilai-nilai tersebut dan selalu mengingatnya sampai kapanpun itu.

Ketika akan tidur dan bangun tidur anda membaca tulisan "saya akan menjadi mahasiswa yang bersih, tertib. Melayani, bersatu dan mandiri, apa yang anda rasakan.

Yang saya rasakan:

Bahagia dan merasa sangat begitu penting nilai-nilai ini diterapkan.

Mahasiswa 3 (PUT).

Sebelum saya mengikuti mata kuliah Akuntansi Forensik dan Audit Investigatif terkait dengan penerapan nilai-nilai revolusi mental. Saya tidak memahami nilai-nilai revolusi mental itu seperti apa dan bagaimana penerapannya. Dan di mata kuliah ini lah nilai-nilai revolusi mental dipelajari, dipahami, diterapkan di kehidupan sehari-hari baik dalam keluarga, masyarakat, dan organisasi. Nilai-nilai revolusi mental yang diajarkan terkait mata kuliah ini ialah nilai bersih, nilai tertib, nilai melayani, nilai mandiri, dan nilai bersatu. Jadi, sebelum saya memahami nilai-nilai tersebut saya merasa banyak melakukan kesalahan seperti kurangnya kepedulian terhadap sekitar, berkata tidak jujur, berfikir negatif terhadap orang lain, beribadah kurang tepat waktu.

Sesudah saya memahami nilai-nilai revolusi mental ini saya merasa hidup saya lebih tertata dan berarah yang lebih baik, walaupun berubah menjadi lebih baik bukanlah hal yang mudah. Tetapi dalam 1 semester ini saya telah berusaha memahami dan menerapkan nilai-nilai revolusi mental dalam kehidupan sehari-hari dengan sebaik mungkin. Banyak hal yang telah saya lakukan dalam

menerapkan nilai-nilai revolusi mental ini mulai dari nilai bersih, nilai tertib, nilai melayani, nilai mandiri, dan nilai bersatu.

Dari nilai bersih yang sudah diterapkan antara lain bersih fisik seperti dengan menjaga kebersihan rumah, kebersihan diri, membuat aturan membuang sampah pada tempatnya, merapikan barang-barang yang telah dipakai agar terlihat bersih dan nyaman. Selain bersih fisik, ada bersih fikiran yaitu dengan saya selalu berbaik sangka atau berfikir positif terhadap orang lain. Kemudian bersih hati yaitu dengan saya berkata jujur dan tidak berkata kotor maka hati dan lisannya dijaga untuk selalu berkata yang baik-baik.

Dari nilai tertib yang sudah diterapkan antara lain menjalankan ibadah tepat waktu, menjaga kebersihan rumah, merapikan jilbab yang belum dipacking dan menata/list jilbab yang sudah dipacking, masuk kelas tepat waktu kecuali mengalami kendala saat berada di jalan menuju kampus, diharuskan berdo'a sebelum mata kuliah dimulai agar diberikan kemudahan dan keberkahan saat menuntut ilmu.

Dari nilai melayani (melakukan perbuatan baik untuk membantu orang lain dalam segala lingkup) yang sudah diterapkan antara lain melayani ibu ketika sakit, melayani pembeli jilbab dengan ramah secara online/offline, melayani tetangga dengan baik ketika meminta bantuan, membantu memasarkan jualan teman dengan membeli produknya kemudian mengajak orang lain membeli produknya.

Dari nilai bersatu (mempunyai tujuan yang sama atau menggabungkan ide pokok pikiran yang bertujuan untuk menghindari suatu perpisahan atau perpecahan, permusuhan, dan perbedaan keyakinan baik dalam organisasi, keluarga, maupun negara) yang sudah diterapkan antara lain mengerjakan tugas bersama teman tanpa memandang agama, suku, sosial pada saat itulah kita menjalin kerukunan dengan berdiskusi bersama memecahkan suatu masalah dengan pendapat yang berbeda-beda tetapi tetap saling menghargai tiap argumen, membina kerukunan dengan tetangga, memasak bersama setiap hari.

Dari nilai mandiri (sikap dan perilaku yang tidak mudah bergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas dari segala lingkup) yang sudah diterapkan antara lain mencuci piring sehabis makan, mencuci pakaian sendiri, membuka usaha jilbab untuk belajar mandiri, ketika dimintai bantuan tetangga atau orang lain, dengan sigap dan tanggap dengan senang hati mau membantunya.

Perasaan saya setelah menerapkan nilai-nilai revolusi mental didalam kehidupan sehari-hari yakni bangga karena saya dapat melakukan hal-hal baik yang sebelumnya saya enggan melakukannya dan sangat berdampak positif pada kehidupan saya.

Yang akan saya lakukan setelah menyelesaikan mata kuliah ini terkait dengan penerapan nilai-nilai revolusi mental ialah saya akan terus menerapkan nilai-nilai revolusi mental dalam kehidupan sehari-hari saya dengan lebih banyak melakukan hal-hal baik dan berbagi ilmu ini kepada orang-orang sekitar agar dapat merasakan bagaimana setelah menerapkan nilai-nilai revolusi mental ini yang berdampak positif pada kehidupan kita baik dalam keluarga, masyarakat, dan organisasi sampai kelak. Dengan kita menerapkan nilai-nilai revolusi mental ini diharapkan memperkecil melakukan kesalahan atau kecurangan yang pada akhirnya kita tetap diarah yang baik.

Yang saya rasakan bangun tidur ketika membaca tulisan tersebut dalam benak saya, memotivasi saya untuk harus menerapkan nilai-nilai revolusi mental setiap hari dimanapun saya berada dan mengingatkan saya untuk melakukan hal-hal yang baik. Dan yang saya rasakan ketika akan tidur dan

membaca tulisan tersebut dalam benak saya, saya ingin memperbaiki dan meningkatkan nilai-nilai revolusi mental ini yang mungkin belum saya terapkan dan akan saya terapkan dikemudian hari.

Mahasiswa 4 (WD)

Nilai Bersih

Didalam hal pekerjaan saya sebagai seorang merchandiser, yang awalnya diharuskan visit 8 toko perharinya per awal bulan juli ini dirubah jadi 10 toko perharinya. Dulu saya setiap visit bisa dibilang kurang maksimal atau bisa dibilang curang, yang mana artinya setiap saya visit dibeberapa toko saya sering mengunjunginya hanya didepan saja atau foto dari depan saja tanpa masuk ke tokonya. Setelah saya memahami dan mempelajari nilai bersih, sekarang saya sudah terbiasa untuk menerapkannya visit 10 toko perhari dan masuk ke tokonya.

Nilai Bersatu

Saat ada program untuk toko, saya bersama team sales join visit bersama ke toko untuk info dan menawarkan program tersebut. Disitu saya dan team sales bergantian untuk menjelaskan mekanisme programnya, dll.

Nilai Mandiri

Saat ada barang kiriman datang dari pihak marketing jakarta yang mana berupa material promosi meliputi: banner, poster, roll sticker, flagchain dan flyer. Saya langsung bergegas untuk menanganinya dan menerima surat jalannya, saya cek jumlah dari masing-masing item. Setelah semuanya sesuai langsung saya tandatangani dan material promosi tersebut langsung saya sendirikan sebelum selanjutnya saya eksekusi ke toko-toko.

Nilai Melayani

Terkadang setiap saya visit ke toko terutama toko baru ketika saya sudah sampai tokonya bertemu dengan ownernya, kebanyakan ownernya keberatan untuk display dihari itu dia mintak didisplay dilain hari dikarenakan pada saat itu kebanyakan toko ramai dan ada barang datang. Akhirnya saya mengiyakan untuk display dilain hari.

Nilai Tertib

Setiap pagi saya diharuskan untuk absen selfie dan checklok dikantor, setelah saya mempelajari dan memahami nilai tertib saya sekarang sudah terbiasa untuk menerapkannya dan sudah bisa ontime.

Mahasiswa 5 (ANG)

Nilai Bersih

Kebiasaan buruk saya adalah bangun siang dan terlambat masuk kerja. Dengan adanya evaluasi nilai bersih di kehidupan sehari-hari, saat saya menunda bangun untuk tidur lagi sejenak, saya teringat bahwa saya harus senantiasa menerapkan nilai bersih. Terlambat untuk solat subuh, dosa akan dicatat dan mungkin saya akan mendapat ganjarannya langsung di dunia. Tidak sempat menyapu rumah, selain ibu saya akan marah dan akan merepotkan beliau, sebagai anak perempuan dengan umur mendekati pertengahan dua puluhan, harusnya saya bisa lebih memperhatikan kebersihan diri dan lingkungan saya, dengan tangan saya sendiri.

Kebiasaan buruk lainnya adalah berpikiran negatif dan terpaku dalam satu sudut pandang saja. Suhu politik negeri pada akhir-akhir ini memanas dan membuat saya berpikir negatif ke salah satu pihak

semata berdasarkan data yang saya ketahui. Dengan adanya evaluasi nilai bersih mendorong saya untuk senantiasa berpikiran terbuka dan positif bahwa yang terjadi sesungguhnya tidak selalu seperti keadaannya. Dan saya juga tidak melakukan judgement mentah-mentah dengan menerapkan sifat rendah hati (seperti tahu diri dengan kompetensi saya).

Bersatu

Dapat dikatakan saya memiliki sifat individualisme, karena saya anak pertama dan dari kecil dibiasakan melakukan segala sesuatu sendiri. Beranjak dewasa, ada saat di mana saya merasa tidak butuh orang lain karena bisa melakukannya sendiri. Selain itu saya tipe orang yang sedikit asosial, di mana saya lebih nyaman menghabiskan waktu sendirian ketimbang dengan orang lain dan kurang bisa membawa diri ke tengah publik.

Dengan adanya evaluasi nilai bersatu membuat saya terdorong untuk menyadari bahwa saya sebetulnya tetap terus membutuhkan orang lain. Pola pikir saya sungguh berbeda dengan orang lain, dan dengan pemikiran orang lain akan membuka jalan baru dalam pola pikir saya dan menambah pengalaman juga pengetahuan. Saya yang biasanya menghabiskan waktu dengan menonton film atau video dan membaca sendiri di kamar, berusaha menggunakan waktu untuk sekedar mengobrol dengan keluarga dan membantu adik belajar bersama. Saya yang biasanya acuh dengan keberadaan tetangga, menyapa hanya ketika disapa, sekarang mulai memberanikan diri untuk menyapa duluan. Saya yang biasanya acuh terhadap teman sekelompok yang pura-pura lupa tugas dan memutuskan untuk mengerjakan sendirian, sekarang mulai mengambil langkah untuk mengingatkan dan mengajak mengerjakan bersama.

Melayani

Saya sedari kecil telah terbiasa untuk membantu ibu melakukan pekerjaan rumah dan menurut jika disuruh melakukan sesuatu. Beranjak dewasa dengan berbagai aktivitas, terkadang membuat saya lalai mengerjakan pekerjaan rumah dengan dalih saya lelah bekerja dan kuliah. Dengan adanya evaluasi nilai melayani membuat saya berpikir ulang, bekerja dan kuliah adalah pilihan saya sebagai pribadi, namun sebagai anak dari kedua orang tua saya, saya tetap harus berbakti pada mereka dengan melakukan pekerjaan rumah dengan baik dan rajin.

Dan dengan dalih aktivitas yang padat pula saya kadang mengabaikan permintaan bantuan dari teman, seperti menyediakan waktu untuk teman curhat kepada saya. Kini, saat ingat, saya tidak lagi menunda untuk menghubungi teman saya yang membutuhkan bantuan tersebut. Saya yang biasanya lebih nyaman di rumah mengiyakan untuk bertemu teman di luar, untuk mendengarkan curhatannya. Atau menyediakan waktu pada tengah malam untuk mendengarkan curhat lewat telepon dan memberikan masukan sesuai kapasitas saya.

Mandiri

Secara ekonomi, di luar penghasilan dari pekerjaan saya, saya tidak mandiri karena masih meminjam uang dari ibu. Setelah mengetahui nilai mandiri, saya lebih mendorong diri saya untuk mendapat komisi lebih dengan meningkatkan penjualan di tempat kerja agar saya tidak lagi merepotkan keluarga.

Saya yang biasanya suka menunda untuk mengirim laporan harian karena ajakan teman untuk menunggunya, kini mulai mengirim laporan tepat waktu dan ketika diprotes teman saya beralih karena memang sudah waktunya, kalau molor kita semua bisa jadi sasaran omelan pimpinan. Lalu

ada saat di mana orangtua saya menyarankan untuk bolos kuliah karena kasihan pada saya sebab jarak rumah dengan kampus yang terpaut jauh, memutuskan untuk tetap rajin masuk kuliah selama fisik saya masih mampu melakukannya.

Tertib

Saya biasanya suka menunda melaksanakan shalat dan mendahulukan menyelesaikan pekerjaan terlebih dahulu. Namun karena saya membaca tulisan bahwa kebahagiaan saya di dunia juga akan ditunda apabila saya sering menunda shalat, dan juga karena ada evaluasi nilai tertib, saya sekarang mulai berusaha melaksanakan shalat tepat waktu.

Saya punya aturan terhadap diri sendiri di mana saya tidak boleh menggunakan ponsel berlama-lama tanpa tujuan, dan saya lakukan, meskipun dalam satu dua hari saya melanggar aturan tersebut. Namun ketika akan melanggar biasanya saya akan teringat dengan niat awal, dan mulai mengalihkan perhatian ke hal lain, seperti membaca buku atau mengerjakan tugas.

Mahasiswa 6 (HAR)

Nilai bersih

Sebelumnya saya seing melakukan tindak curang yaitu tindakan melakukan keuntungan untuk diri saya dengan melakukan lembur pekerjaan untuk mengharapkan uang lebih. Selama saya menjalani perkuliahan ini saya baru sadar akan apa yang saya lakukan itu salah walaupun tidak semua pengaruh dari matakuliah audit forensik namun ada juga dari kajian kajian diluar sana yang saya dengar dan terapkan nilai nilai bersih itu sendiri. Saya mulai melakukan pekerjaan sebenarnya dan sewajarnya.

Nilai bersatu

Sebelumnya memang saya dulu waktu kuliah d3 memang terlalu cuek terhadap tugas kadang terhadap kelompokkerja aja yang penting beres . Namun akhirnya penerapan nilai bersatu juga saya terapkan dengan ikut kerja kelompok dan mengerjakan tugas bersama teman kuliah dan lingkungan.

Nilai mandiri

Untuk sikap mandiri saya sudah terlatih sejak kecil sehingga untuk mandiri terhadap diri sendiri, pekerjaan, lingkungan saya selalu bisa menyesuaikan dan bersikap professional.

Nilai melayani

Saya sering ketika ada rekanan pekerjaan yang ada kepentingan dengan saya, saya enggan untuk menemui, kadang juga malas apabila atas memerlukan bantuan saya. Namun setelah penerapan nilai revolusi mental ini saya sada pelayanan terhadap pekerjaan merupakan tanggung jawab saya dan saya bertekad untuk mencoba menerapkannya sampai sekarang.

Nilai Tertib

Nilai tertib mulai saya terapkan untuk kehidupan saya teruma untuk kerja saya selalu mencoba utnuk datang lebih aawal dan tidak telat. Saya juga melaporkan pajak sesuai jadwal sebelum deadline dan tidak akan telat. Di kampus pun saya selalu mengumpulkan tugas kepada dosen.

Selanjutnya pemahaman terhadap nilai-nilai revolusi mental antara mahasiswa kelas konsentrasi Keuangan yang mengambil mata kuliah Akuntansi Forensik dan Audit Investigatif serta memperoleh metode pembelajaran VCT (internalisasi nilai) yaitu Pemahaman, Penysadaran, Pembiasaan Dan Pembentukan Karakter (P3K) dibandingkan dengan mahasiswa kelas konsentrasi Perpajakan dalam bentuk tematik disajikan dalam table 2 berikut:

Pemahaman Atas Nilai-Nilai Revolusi Mental	
Kelas Konsentrasi Perpajakan (Kelas Kontrol)	Kelas Konsentrasi Keuangan (Kelas Treatment)
Nilai Bersih	Nilai Bersih
<p>Tema 1 (Jujur) Perilaku yang bersih seperti jujur dan sopan terhadap orang tua Nilai bersih menurut saya adalah nilai yang di dapatkan dari hal hal yang kita lakukan secara bersih, jujur, transparan, dan terbuka Nilai bersih menurut saya adalah nilai yang jujur dan bersih dari domain domain yang buruk Nilai yang ada dalam diri manusia seperti kejujuran, kedisiplinan dan sebagainya Nilai bersih adalah nilai yg diperoleh dengan cara jujur, tidak melakukan kecurangan</p> <p>Tema 2 (Bersih dalam Lingkungan Hidup) Nilai kebersihan di setiap penampilan Nilai bersih adalah nilai dari cerminan diri Nilai bersih merupakan nilai dimana kita menjaga badan dan tubuh kita agar terhindar dari kuman yang ada disekitar kita peningkatan hidup bersih dan sehat lingkungan keluarga, pendidikan, kerja dan komunitas guna menunjang perilaku hidup sehat dan bersih pola hidup bersih dan kesadaran diri akan kebersihan</p> <p>Tema 3 (Bersih hati, fisik, perilaku, dan perbuatan) Nilai bersih adalah bersih hati , pikiran dan perbuatan. Nilai yg berasal dari hati, bersih dari fikiran dan perbuatan. Yang harus diterapkan dlm sehari hari Menurut saya, nilai bersih adalah bersih hati, pikiran, dan perilaku, dalam keseharian yang dimaksud bersih hati yakni ikhlas membantu sesama, bersih pikiran yakni senantiasa berkiripan baik terhadap orang tidak berpikir hal buruk mengenai orang lain dan bersih perilaku yakni melakukan perilaku yang baik ke pada orang lain.</p> <p>Tema 4 (Berpatokan pada Hati Nurani) (Tidak Ada Jawaban)</p> <p>Tema 5 (Bersih dalam Diri Sendiri)</p>	<p>Tema 1 (Jujur) Nilai bersih adalah nilai dimana kita bersih atau jujur dari segala hal yg buruk Nilai yang mengajarkan Mahasiswa untuk berperilaku jujur. Nilai bersih menurut saya seperti jujur dalam hal apapun Nilai bersih adalah nilai yang sifatnya jujur Menurut saya nilai bersih itu harus melakukan yang baik" seperti sholat 5 waktu , berkata jujur Menurut saya nilai bersih adalah segala nilai perbuatan atau pikiran yang jauh dari kata kotor baik dari pikiran atau perbuatan yang tidak terpuji dan berbohong. Jujur, berbuat apa adanya</p> <p>Tema 2 (Bersih dalam Lingkungan Hidup) nilai yang berkaitan dengan kebersihan dalam lingkungan hidup Bersih dari segala hal untuk kehidupan kita sendiri Nilai yang lakukan setiap hari dalam kehidupan untuk bisa menambah nilai yang sudah diterapkan. nilai bersih merupakan tindakan yg memberikan efek baik terhadap lingkungan maupun pikiran Nilai bersih adalah nilai yang harus kita terapkan dalam kehidupan sehari hari seperti menjaga kebersihan lingkungan Nilai bersih adalah nilai yang mencerminkan kebersihan dalam hidup. Misalnya bersih fisik, kita rajin mandi sehari 3 kali. Nilai bersih menurut saya adalah kebiasaan kita untuk selalu menjaga kebersihan kita dilingkungan keluarga, masyarakat, dan di lingkungan umum Bersih diri = segala kegiatan yang berhubungan dengan membersihkan diri (Mandi, menggunakan pakaian yang rapi, memakai wewangian) Bersih dalam keagamaan (Jujur, tidak berprasangka buruk) Bersih Lingkungan = segala kegiatan yang berhubungan dengan membersihkan lingkungan (tidak membuang sampah sembarangan) bersih dalam kehidupan sehari-hari</p>

<p>(Tidak Ada Jawaban) Tema 6 (Berpikir Positif) Jujur dan selalu berfikir positif Tema 7 (Ikhlas dan Religius) (Tidak Ada Jawaban) Tema 8 (Berkomitmen) (Tidak Ada Jawaban) Tema 9 (Adil) (Tidak Ada Jawaban) Tema 10 (Berperilaku Baik) (Tidak Ada Jawaban) Tema 11 (Hasil Sendiri) Nilai yang tidak / (belum) ada tambahan dari dosen Nilai yang dihasilkan atas kerja keras sendiri nilai yang benar benar hasil dari diri sendiri Nilai yang murni Tema 12 (Nilai Keseluruhan) nilai yg berasal dari UTS, UAS, absen, dan keaktifan di kelas Nilai yg menggambarkan total atau keseluruhan</p>	<p>nilai bersih adalah nilai yg sehat rohani dan jasmani, bersih dalam lingkungan dll nilai yang menggambarkan kerendahan hati untuk tetap menjaga hati beserta lingkungan yang kita tempati Nilai bersih yaitu perilaku hidup bersih dan sehat lingkungan keluarga, satuan pendidikan, satuan kerja, dan komunitas. dimulai dari membersihkan kamar tidur sehabis tidur, mandi dengan teratur, makan yang bergizi, dll. Nilai bersih adalah penerapan perilaku yang dapat meningkatkan perilaku hidup bersih dan sehat lingkungan keluarga, satuan pendidikan, satuan kerja, dan komunitas. Nilai bersih dari batin dan raga Tema 3 (Bersih hati, fisik, perilaku, dan perbuatan) Berdih hati bersih pikiran bersih fisik Nilai yang bisa membuat fisik, hati dan pikiran menjadi bersih dari hal hal yang buruk. Menurut saya nilai bersi nilai yang wajib kita lakukan sehari hari, baik itu bersih lingkungan, maupun bersih hati dan pikiran Nilai bersih adalah suatu nilai yang berkaitan dengan segala tingkah laku, pemikiran dan hati manusia Nilai bersih adalah nilai yang berhubungan dengan kejujuran, bersih dalam sikap, bersih pikiran, bersih hati, dan juga bersih fisik dan lingkungan. Suatu tingkah laku yang berkaitan dengan bersih hati, pikiran, bersikap jujur. Nilai bersih meliputi nilai bersih fisik, bersih hati,dan bersih fikiran. BERIH FISIK:perilaku hidup bersih dan sehat di lingkungan keluarga,satuan pendidikan,satuan kerja,dan komunitas BERSIH PIKIRAN:tidak mempunyai pikiran jahat BERSIH HATI:jujur dan bersih dari KKN Bersih secara fikiran, bersih secara fisik , bersih secara hati,dan bersih secara kerakusan ekonomi. nilai bersih itu, ada beberapa macam. Yang pertama bersih fisik, bersih fisik di lingkungan keluarga, kampus, dan kantor. Lalu ada bersih pikiran, yaitu tidak ada pikiran jahat/negatif. Dan bersih hati, menurut saya, dari sifat bersih lainnya. Nilai yang berhubungan erat dengan perilaku baik terhadap orang lain, baik itu bersih hati, bersih pikiran dan bersih fisik serta lingkungan sekitar. Nilai bersih adalah bersih hati, pikiran, dan fisik. Bersih hati yaitu jujur, selalu ingat kepada Tuhan YME. Bersih pikiran adalah tidak mudah memiliki</p>
---	--

	<p>pandangan negatif</p> <p>Nilai bersih adalah suatu penilaian atau takaran pada diri kita masing-masing bahwa suatu perbuatan harus dilakukan secara bersih artinya bersikap yang baik, tutur kata sopan, berfikir yang positif, tidak mempunyai fikiran jahat atau buruk ketika melakukan sesuatu, menghindari hal-hal yang bersifat keburukan . misal bersih diri yaitu bagaimana kita berperan menjaga kebersihan diri hal tersebut juga menilai bahwa dirinya suka kebersihan tidak jorok.</p> <p>bersih fikiran misalnya bersih dari rencana untuk bertindak jahat, misal berfikir akan memanipulasi atau menggelapkan sebagian uang perusahaan.</p> <p>Bersih Lingkungan sekitar dan masyarakat, yaitu bagaimana kita berperilaku memberikan contoh yang baik kepada semua orang bahwa membuang sampah pada tempatnya itu penting dan tidak membiarkan atau segera memungut sampah yang di temuinya. bersih kepada masyarat misalnya tidak memprovokasi bahwa adanya tindakan pemalsuan anggaran misalnya, atau menganggap sepele tentang pengeluaran walau dengan beli segelas air mineral ada perhitungannya atau pencatatan anggaran (bukan hal sepele).</p> <p>arti keseluruhan nilai bersih yaitu bersih dari segala fikiran buruk untuk berbuat curang, dan bersih dalam bersih sikap bagaimana membiasakan diri untuk selalu menjaga kebersihan.</p> <p>Nilai bersih terdiri dari 2 bagian yaitu bersih fisik dan hati. Bersih fisik meliputi kebersihan diri dan lingkungan, sedangkan bersih hati adalah tidak iri dan dengki dan selalu berpikir positif.</p> <p>Tema 4 (Berpatokan pada Hati Nurani) Nilai bersih adalah nilai yang berpatokan kepada hati nurani</p> <p>Tema 5 (Bersih dalam Diri Sendiri) Nilai bersih menurut saya nilai yg di peruntukkan agar kita menjadi bersih dalam diri sendiri.</p> <p>Tema 6 (Berpikir Positif) Nilai bersih adalah nilai yang ditanamkan agar seseorang berbuat kebaikan kepada semua makhluk ciptaan tuhan dan tidak pernah berfikir negatif(pemikiran jahat) kepada sesama makhluk.</p> <p>Tema 7 (Ikhlas dan Religius) Nilai bersih yang mengajarkan tentang hal-hal yang bersih. Seperti membantu orang dengan hati yang ikhlas tidak meminta imbalan. Selalu berfikir positif. Selalu sholat lima waktu. Tidak pernah bohong</p>
--	---

	<p>Tema 8 (Berkomitmen) komitmen atas suatu perbuatan yang kita lakukan sehari-hari yang bisa menjadi kebiasaan kita.</p> <p>Tema 9 (Adil) Nilai yang berada dalam diri setiap manusia yang berkaitan dengan kejujuran keadilan kebersihan kerapian</p> <p>Tema 10 (Berperilaku Baik) Nilai bersih adalah nilai Yang berkaitan dengan kebaikan Yang harus kita lakukan</p> <p>Tema 11 (Hasil Sendiri) (Tidak Ada Jawaban)</p> <p>Tema 12 (Nilai Keseluruhan) (Tidak Ada Jawaban)</p>
<p>Nilai Tertib</p>	<p>Nilai Tertib</p>
<p>Tema 1 (Taati aturan) tertib terhadap peraturan terhadap tata tertib yg sdh di lakukan Nilai tertib adalah tertib dalam peraturan dan norma yang berlaku. Nilai yang harus diterapkan dalam keteraturan yg sudah disepakati Nilai tertib adalah nilai yg sesuai dengan peraturan Nilai tertib adalah nilai bagaimana agar kita memposisikan dan menjadi diri kita agar lebih tertib dan bertanggung jawab dalam menjalankan sebuah peraturan, tugas, dan kewajiban. Nilai tertib menurut saya adalah nilai yang dalam artian mematuhi peraturan dan kebijakan yang berlaku peraturan-peraturan yang harus ditaati atau dilaksanakan Nilai tertib merupakan nilai dimana kita mematuhi aturan yang sudah ditentukan Nilai yg murni tanpa di naikan di kurangi sesuai dengan peraturan yang ada Nilai semua yang memilik aturan Suatu nilai yang diajarkan dan diamanakam sejak dini kepada seseorang yang diajarkam tata komunikasi dan tata cara yang baik kepada orang lain ataupun orang yang lebih dewasa dari kita dan juga kita mematuhi aturan yang berlaku Sesuai aturan peningkatan perilaku tertib ruang lingkup, pengaduan, administrasi kependudukan, lalu lintas, penegak hukum Tertib patuh terhadap peraturan</p>	<p>Tema1 (Mentaati Peraturan) Nilai tertib ada nilai yang harus kita taati. Contohh nya tertib dalam ke kampus tertib dalam melkukan sesuatu Tertib dalam melakukan apapun seperti tertib lalu lintas saat kita sedang berada di jalan tertib dalam menaati peraturan di tempat kerja kampus dan dimana pun kita berada Nilai yang membuat pribadi taat akan peraturan yang sudah diterapkan oleh kita sendiri ataupun masyarakat yg lain. Taati pada peraturan apapun Nilai tertib itu seperti kita tertib mematuhi rambu-rambu lalu lintas. Tertib dalam mengerjakan tugas. Tertib mematuhi peraturan yang ada di lingkungan sekitar. tertib merupakan prilaku kita sehari hari dalam menjalankan aktifitas, seperti tertib berlalu lintas Taati atas aturan dimana pun kota berada, aturan umum maupun aturan yang kita buat sendiri. Nilai tertib, seperti tertib terhadap aturan di wilayah kampus ataupun di jalan seperti lalu lintas Nilai tertib adalah nilai yang mengandung ketertiban. Misalnya ada peraturan lalu lintas yang wajib untuk ditaati pengguna jalan agar tidak terjadi kecelakaan. Nilai tertib juga nilai yang wajib kita gunakan :tertib dalam melakukan segala hal Nilai tertib menurut saya adalah melakukan kegiatan yg wajib kita lakukan dan sesuai dengan waktunya. Nilai tertib setau saya yaitu: . Membuat peraturan untuk diri sendiri dan tidak melanggarnya. . Mematuhi peraturan yang sudah dibuat oleh</p>

<p>menaati peraturan yang berlaku mematuhi segala ketertiban yg telah di buat kampus aturan yang harus di jalan kan Tema 2 (Disiplin) Nilai tertib adalah nilai untuk kedisiplinan terhadap kegiatan yang akan dilakukan Tertib untuk melakukan setiap hal tertib dalam waktu Nilai tertib adalah tentang kedisiplinan dalam melakukan kegiatan sehari hari Nilai tertib adalah nilai yang didasarkan atas ketertiban dan kedisiplinan terhadap waktu. Nilai yg menggambarkan kedisiplinan atau ketertiban dalam berperilaku. Tema 3 (Ajaran Berperilaku Tertib) (Tidak Ada Jawaban) Tema 4 (Komitmen Diri untuk Tertib) (Tidak Ada Jawaban) Tema 5 (Tertib waktu dan Tempat) (Tidak Ada Jawaban) Tema 6 (Berperilaku baik dalam kehidupan) (Tidak Ada Jawaban) Tema 7 (Tepat Waktu) Tepat waktu dgn waktu yg sudah di tentukan. Tema 8 (Melakukan Sesuatu secara Terus Menerus) Menurut saya, nilai tertib yaitu senantiasa melakukan suatu kegiatan secara terus menerus, misalnya rutin membantu orang tua dirumah, rutin menjalan kan ibadah, dll.</p>	<p>hukum. . Tidak melanggar tentang ajaran agama. Nilai tertib adalah nilai yang diperoleh dengan mengikuti aturan dan prosedur yg telah ditentukan dan diatur. Nilai yang patut kita taatti karna itu menentukan sifat seseorang Nilai tertib adalah suatu nilai yang berkaitan dengan segala tingkah laku manusia dalam menaati segala aturan di lingkungan Suatu tingkah laku dimana kita harus tepat waktu tidak melanggar aturana misalnya: tertib masuk kuliah, tertib dalam kelas, tertib dimanapun kita berada. Nilai tertib adalah nilai yang harus mentaati peraturan Nilai tertib adalah nilai Yang mengandung unsur aturan dimana aturan tersebut harus di jalankan untuj diri sendiri. Nilai tertib adalah nilai yg di tanamkan diri untuk tertib pada diri sendiri, lingkungan keja, dan lingkungan masyarakat tertib di lingkungan masyarakat/rumah, kantor, dan kampus. Contohnya, ketika di lingkungan masyarakat/rumah, setiap harus bayar iuran per bulan, maka tidak boleh nunggak, tertib di lalu lintas, mengantri. Nilai tertib dapat diartikan dengan teratur, menurut aturan, dan rapi. Perilaku tertib dalam penggunaan ruang publik; Nilai tertib yaitu patuh pada aturan yang berlaku di kehidupan sehari-hari seperti peraturan, norma, tata krama, hukum dan patuh pada aturan kepatuhan kepada Tuhan YME Nilai tertib adalah melaksanakan kegiatan sesuai dengan aturan. contoh : mengumpulkan tugas tepat waktu Menurut saya Nilai tertib yaitu suatu nilai dari perbuatan dan tindakan untuk melakukan kegiatan sesuai dengan aturan yang ada Melakukan sesuatu sesuai prosedur/SOP yang ada Tertib dalam melakukan apapun seperti tertib lalu lintas saat kita sedang berada di jalan, tertib dalam menaati peraturan di tempat kerja kampus dan dimana pun kita berada</p> <p>Tema 2 (Disiplin) nilai yang berkaitan dengan aturan-aturan dalam kehidupan, misal disiplin, dll Nilai tertib adalah nilai yang berpatokan pada kedisiplinan</p>
---	---

	<p>Nilai yang ditanamkan agar seseorang bisa selalu bersikap tertib dan disiplin, nilai yang berkaitan dengan tanggung jawab dan kedisiplinan</p> <p>nilai tertib bagi saya adalah tertib dalam mengatur waktu dan disiplin dalam melaksanakannya .</p> <p>Tema 3 (Ajaran Berperilaku Tertib)</p> <p>Nilai yang mengajarkan sebuah ketertiban.</p> <p>Nilai tertib menurut saya nilai yg di dalamnya terkandung ketertiban untuk membentuk diri menjadi tertib</p> <p>Tema 4 (Komitmen Diri untuk Tertib)</p> <p>nilai tertib adalah suatu komitmen yang sudah dijanjikan dalam diri sendiri harus dilakukan secara tertib</p> <p>nilai yang menggambarkan kemampuan seseorang untuk menjaga sikap diri dari perbuatan yang melanggar norma hukum</p> <p>Tema 5 (Tertib waktu dan Tempat)</p> <p>Nilai tertib adalah kita harus tertib dalam melakukan hal apapun seperti tertib waktu untuk kekampus tertib waktu</p> <p>Nilai tertib Menurut saya nilai yang berhubungan dengan tertib waktu, tertib tempat dan juga waktu,</p> <p>Tema 6 (Berperilaku baik dalam kehidupan)</p> <p>Nilai tertib untuk berubah pribadi yang lebih baik lagi</p> <p>Nilai tertib merupakan hal yang penting dalam tatanan kehidupan hampir terdapat pada setiap kehidupan.</p> <p>Nilai yang berhubungan erat dengan perilaku baik terhadap orang lain,, baik itu tertib waktu, sifat dan lainnya</p> <p>Nilai tertib adalah penerapan sikap seseorang dengan berperilaku tertib terhadap penggunaan ruang publik, penyelesaian pekerjaan, hukum dan peningkatan sinergi penyediaan sarana dan prasarana penunjang perilaku lingkungan keluarga, satuan pendidikan, satuan kerja, dan komunitas yang ramah dan bebas kekerasan.</p> <p>Tema 7 (Tepat Waktu)</p> <p>Menurut saya nilai tertib itu kita itu harus tertib dalam menjalankan tugas / perintah . Misalnya masuk kuliah tepat waktu.</p> <p>Selalu melakukan sesuatu dengan tepat waktu serta tidak melanggar aturan</p> <p>Tema 8 (Melakukan Sesuatu secara Terus Menerus) (Tidak Ada Jawaban)</p>
Nilai Melayani	Nilai Melayani
Tema 1 (Memberikan Pelayanan yang Baik)	Tema 1 (Memberikan Pelayanan yang Baik)

<p>melayani dengan baik dan ramah Melayani setiap umat manusia melayani dengan baik Pelayanan sopan terhadap masyarakat Nilai melayani adalah bagaimana seseorang menjalankan tugas dan melayani sesuai dengan pekerjaannya Memberikan yang terbaik Tema 2 (Membantu Sesama) Nilai melayani adalah nilai yang dapat kita ukur atau dapat kita jadikan sebuah patokan agar kita dapat melayani dan membantu sesama manusia Nilai melayani merupakan nilai dimana kita membantu sesama kita dalam keadaan apapun Tema 3 (Ikhlas Memberikan Bantuan) Nilai melayani adalah mampu melayani dan membantu orang sng baik dan setulus hati. Melayani secara ikhlas tanpa pamrih Menurut saya, nilai melayani ini adalah melayani orang sekitar dengan ikhlas dalam hal kebaikan, misalnya melayani orang tua dengan menuruti perintah yang diberikan. Nilai melayani adalah melayani seseorang yg pantas kita layani dengan sepenuh hati dan ikhlas dari hati Nilai melayani menurut saya adalah nilai yang melayani secara ikhlas dari dalam diri sendiri dalam rangka memenuhi kepentingan orang lain sesuai dengan haknya Menolong semua orang yang membutuhkan dengan ikhlas tanpa imbalan apapun Tema 4 (Menghargai Sesama) Nilai bagaimana seseorang dapat menghargai, berinteraksi dgn orang lain Tema 5 (Memberikan bantuan) Melayani apa yang kita bisa, contoh seorang teman yang kesusahan dalam pelajaran maka seharusnya kita yang mengerti harus melayani dan memberitahu teman kita kesediaan untuk membantu pengurusan suatu hal Tema 6 (Melayani dengan Sabar) (Tidak Ada Jawaban) Tema 7 (Tolong Menolong) (Tidak Ada Jawaban) Tema 8 (Loyalitas) Nilai loyalitas, kejujuran dan komitmen Tema 9 (Melakukan Sesuatu untuk Orang Lain) (Tidak Ada Jawaban) Tema 10 (Berinteraksi dengan Sesama) Nilai melayani adalah nilai yang menggambarkan</p>	<p>nilai yang berkaitan dengan pelayanan sehari-hari, misal dalam bekerja atau kegiatan lainnya Nilai melayani merupakan nilai yang diterapkan untuk pelayanan. Misalnya pedagang yang harus melayani pembeli. Nilai melayani adalah suatu nilai yang berkaitan dengan segala tingkah laku manusia dalam melayani orang lain Nilai melayani adalah nilai yang sifatnya melayani orang lain Menurut saya nilai melayani itu kita harus patuh melayani membantu adek mengerjakan pekerjaan sekolah . lebih mementingkan pelayanan publik yaitu masyarakat, dan tdk membedakan mana yg harus di prioritaskan nilai yang menggambarkan untuk melakukan pelayanan bagi setiap makhluk ciptaan Tuhan dan menghargai sesama karena kita adalah makhluk sosial Nilai melayani adalah penerapan sikap dan perilaku seseorang dimana dalam pekerjaan, lingkungan keluarga, satuan pendidikan, satuan kerja, Pelayanan kepada masyarakat dan orang tua Tema 2 (Membantu Sesama) Nilai melayani adalah nilai saling membantu sesama Melayani semua yang perlu dilayani seperti membantu orang lain dalam kesulitan, termasuk melayani diri sendiri nilai dalam diri untuk saling membantu satu sama lain Nilai melayani kita harus membantu teman kita yang lagi membutuhkan Memperhatikan dan melakukan hal-hal kecil yg kita bisa lakukan untuk diri kita sendiri dan orang lain jika itu bisa membuat orang itu terbantu. nilai melayani bagi saya adalah saya seorang manusia dan saya seorang mahasiswa. Dalam kehidupan sehari-hari harus saling melayani dan membantu sesama di sekitar saya Nilai yang harus kita jaga karna kita hidup harus saling melayani satu sama yang lainnya melayani adalah benar"sudah ada niat baik dari hari untuk membantu orang dalam suatu suka atau pun duka suatu tingkah laku yang mengarah pada jiwa sosial manusia dengan membantu sesama. Bila ada tmn yg minta bantuan dilayani untuk membantunya. melakukan perbuatan baik untuk membantu orang lain atau sesama dalam segala lingkup Nilai yang berhubungan erat dengan melayani</p>
--	---

keakraban seseorang dalam berinteraksi dengan sesamanya.

Tema 11 (Melakukan Tanggung Jawab dalam Hidup)

Nilai atas tanggung jawab dalam kehidupannya
Tema 12 (Pelayanan yang Memberikan Kepuasan)

nilai dalam melakukan pelayanan terhadap seseorang yg dinilai dengan suatu kepuasan

sesama/membantu sesama manusia tanpa memandang belas kasihan atau berharap untuk balasannya.

Melayani semua yang perlu dilayani seperti membantu orang lain dalam kesulitan, termasuk melayani diri sendiri

Tema 3 (Ikhlas Memberikan Bantuan)

nilai yang dimana kita saling membantu orang lain dengan keikhlasan.

Suatu bentuk saling tolong menolong sesama makhluk Allah SWT yang dilakukan dengan ikhlas.

Nilai melayani menurut saya adalah nilai yang berhubungan dengan membantu orang secara ikhlas atau tidak pandang bulu untuk mengharapkan balasan dari orang tersebut.

Menurut saya, dalam sikap melayani itu adalah berbuat baik untuk membantu orang lain. Yang tidak mengharapkan imbalan uang/jasa kembali.

Tugas manusia di bumi ini adalah sebagai khalifah yang memelihara dan mengatur urusan dan akan dimintai pertanggungjawaban di akhirat nanti.

Melayani merupakan sikap berbuat baik untuk membantu orang lain. Sebagai manusia terhadap sang pencipta yaitu menyembah pada Allah SWT dengan hati yang ikhlas. Sebagai anak dari orang tua yaitu menurut apapun perintah dari orang tua.

memberikan banyak waktu hanya untuk orang tua yang dulunya telah merawat dari dalam kandungan.

Saat ini lah bakti saya untuk kedua orang tua saya.

Sebagai karyawan terhadap atasan atau pemilik perusahaan yaitu menjalani pekerjaan dengan senang hati. Tanpa perasaan berat, dan bukan semata-mata karena uang.

Melayani adalah perilaku ikhlas membantu orang lain, mengerjakan tanggungjawab dengan totalitas
Nilai Melayani adalah nilai yang diterapkan untuk menjadikan seseorang tersebut melayani atau membantu setiap manusia secara ikhlas melainkan tindakan tersebut harus bersifat positif artinya tidak melayani dalam hal keburukan atau memperlancar tindakan jahat yang melanggar prosedur. misalnya adanya pemberian gratifikasi kepada oknum untuk pengambilan sim yang tertilang supaya tidak berlarut-larut dalam masalah, harusnya tindakan tersebut dilakukan dalam atau sesuai prosedur yang sudah ditetapkan. Melayani adalah memberikan pelayanan atau bantuan terhadap seseorang. di dalam perusahaan juga diterapkan nilai melayani yang mana harus melayani setiap konsumen yang datang dengan ikhlas, sabar, sopan, santun.

Menurut saya nilai melayani adalah suatu nilai dari

	<p>perbuatan terpuji dengan membantu orang lain atau melayani orang lain dengan ikhlas dan tulus. Nilai melayani di kantor bisa diterapkan dengan cara melayani customer dengan ramah, senyum, sopan dan tulus. Membantu teman yang membutuhkan bantuan kita.</p> <p>Tema 4 (Menghargai Sesama) Menghargai siapapun dalam hal seperti mendengarkan curhat teman, membantu teman yg lagi kesusahan</p> <p>Tema 5 (Memberikan bantuan) Nilai melayani untuk bisa membantu teman dengan keada susah</p> <p>Nilai melayani: kita haru saling melayani sesama yang membutuh kan seperti melayani teman dalam kesusahan</p> <p>Tema 6 (Melayani dengan Sabar) Nilai melayani itu. Seperti melayani orang tua dengan baik. Melayani orang dengan sabar. Melayani adek tingkat menanyakan pembuatan anggaran dana dengan sabar dan dituntun pelan-pelan.</p> <p>Tema 7 (Tolong Menolong) Berbuat baik terhadap sesama, saling tolong menolong tanpa meminta imbalan</p> <p>Tema 8 (Loyalitas) Menurut pendapat saya adalah nilai2 positif dan karakter yang baik, loyalitas. Serta kejujuran.</p> <p>Tema 9 (Melakukan Sesuatu untuk Orang Lain) Orang yang dengan sukarela melakukan sesuatu untuk orang lain dan atau selain untuk dirinya sendiri</p> <p>Tema 10 (Berinteraksi dengan Sesama) (Tidak Ada Jawaban)</p> <p>Tema 11 (Melakukan Tanggung Jawab dalam Hidup) (Tidak Ada Jawaban)</p> <p>Tema 12 (Pelayanan yang Memberikan Kepuasan) (Tidak Ada Jawaban)</p>
<p>Nilai Mandiri</p>	<p>Nilai Mandiri</p>
<p>Tema 1 (Bijak dalam Mengambil Keputusan) (Tidak Ada Jawaban)</p> <p>Tema 2 (Melakukan tanggung jawab) Melakukan sesuatu dengan tanggung jawab</p> <p>Tema 3 (Tidak Bergantung pada Orang Lain) mandri dalam menjalankan segala aktifitas kegiatan tanpa tergantung kepada orang lain</p> <p>Nilai mandiri adalah mandiri dalam hal apapun dan tidak bergantung kepada orang lain. Berusaha melakukan semua pekerjaan sendiri</p>	<p>Tema 1 (Bijak dalam Mengambil Keputusan) Nilai mandiri artinya kita harus mandiri dalam melakukan sesuatu, baik dalam mengambil keputusan tapi yang bijak.</p> <p>Tema 2 (Melakukan tanggung jawab) nilai yang berkaitan dengan tanggung jawab seseorang, misal seperti mencuci pakaian sendiri, dll</p> <p>Nilai mandiri adalah untuk menjadi peribadi yang baik dan bertanggung jawab Kita harus mandiri dan tanggungjawab dalam</p>

sebisa mungkin tanpa merepotkan orang lain.
 Nilai mandiri adalah melakukan segala sesuatu dengan diri sendiri, tidak merepotkan orang lain selagi masih bisa dilakukan sendiri.
 Nilai mandiri adalah nilai bahwa kita bisa berusaha sendiri tanpa harus bergantung kepada orang lain
 Nilai mandiri dapat mengukur dan menjadikan diri kita untuk lebih mandiri dan tidak selalu bergantung kepada orang lain
 Sikap atau perilaku yang tidak mudah bergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugasnya.
 sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas
 Tema 4 (Bisa Melakukan Sesuatu Sendiri)
 Nilai yang menunjukkan bahwa kita bisa melakukan hal dengan mandiri
 Nilai mandiri menurut saya adalah nilai yang mengharuskan mandiri terhadap diri sendiri dalam melaksanakan segala sesuatu
 Nilai mandiri adalah nilai yang diterapkan dalam diri kita misal dalam keseharian kita mempunyai tugas maka dengan seharusnya kita mengerjakan dengan baik, sebagai kemandirian kita sebagai mahasiswa.
 Nilai mandiri merupakan nilai dimana kita bisa berusaha sendiri,,tanpa harus menunggu bantuan orang lain
 Tema 5 (Menyelesaikan Masalah Sendiri)
 Sikap terhadap setiap masalah yang di alami
 Tema 6 (Independen)
 (Tidak Ada Jawaban)
 Tema 7 (Teguh Dalam Pendirian)
 (Tidak Ada Jawaban)
 Tema 8 (Tidak Membutuhkan Bantuan)
 (Tidak Ada Jawaban)
 Tema 9 (Hasil Sendiri)
 nilai mandiri adalah nilai yang di peroleh atas diri sendiri dalam mengerjakan tugas
 Nilai dari hasil diri sendiri
 Nilai kita sendiri dari hasil kerja
 Nilai yg dihasilkan diri sendiri tanpa kerja sama / (ngerpek)
 Nilai mandiri yaitu sebuah nilai atas apa yang dikerjakan dengan mandiri
 nilai yang benar benar hasil dari diri sendiri
 Tema 10 (Percaya Pada Kemampuan Diri Sendiri)
 Nilai mandiri adalah Percaya dengan kemampuan diri sendiri

melakukan segala hal
 nilai mandiri bagi saya adalah melaksanakan tugas yang sudah di percayakan kepada saya dengan baik, benar dan bertanggungjawab
 Tema 3 (Tidak Bergantung pada Orang Lain)
 Nilai mandiri adalah nilai yg ber acuan pada di sendiri berusaha tidak bergantung pada orang lain Mandiri untuk diri sendiri, tidak tergantung pada orang lain mandiri dalam segala hal
 nilai yang melakukan sesuatu nya sendiri tanpa merepotkan orang lain.
 Nilai mandiri menurut saya nilai yg di peruntukkan agar kita mandiri dalam kehidupan ini tanpa harus menunggu pertolongan orang lain
 Nilai yang ditanamkan agar seseorang mau berusaha sendiri tanpa mengandalkan orang lain.
 nilai mandiri adalah bagaimana cara kita bertahan hidup dengan kemandirian kita
 Nilai mandiri yang berarti kita tidak bergantung terhadap orang lain seperti mencuci pakaian
 nilai mandiri adalah nilai apa yg sudah kita lakukan seperti dalam hal perubahan membersihkan tempat tidur,dan tidak tergantung sama orang tua
 sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas dari segala lingkup
 Nilai mandiri adalah nilai Yang segala sesuatu dilakukan sendirian tanpa melibatkan campur tangan orang lain.
 Nilai yang diterapkan orang dalam hidupnya untuk melakukan sesuatu tanpa harus bergantung orang lain
 Nilai yang berhubungan erat dengan kemandirian tanpa ikut campur tangan orang lain untuk melakukan sesuatu.
 Sikap mandiri adalah sikap, perilaku atau mental yang membuat seseorang untuk berbuat suatu hal yang bermanfaat bagi dirinya tanpa harus menyusahkan orang lain. Dalam keluarga saya sebisa mungkin tidak membuat ibu terbebani dengan cara membantu dalam urusan rumah tangga, membantu urusan ekonomi dan sebagainya. Dalam hubungan pertemanan tidak terlalu bergantung terhadap teman yang menyusahkan dia dengan urusan kita.
 Nilai Mandiri adalah penerapan nilai bahwa dapat bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri artinya tidak bergantung dan menggantungkan orang lain. Mandiri untuk diri sendiri, tidak tergantung pada orang lain mandiri dalam segala hal
 Tema 4 (Bisa Melakukan Sesuatu Sendiri)

	<p>Nilai yang mengajarkan bahwa Seseorang dalam waktu tertentu bisa berperilaku mandiri tanpa bantuan Orang lain.</p> <p>Melakukan sesuatu dengan sendiri atau tidak menyusahkan orang disekitar kita</p> <p>Nilai mandiri adalah sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas sendiri. Misalnya ada tugas dari kampus harus dikerjakan sendiri.</p> <p>Melakukan sesuatu dengan cara kita sendiri tanpa hasil pemikiran orang lain.</p> <p>Nilai mandiri menurut saya adalah perbuatan yang dilakukan sendiri tanpa harus meminta bantuan orang lain, jika bisa.</p> <p>Nilai mandiri:kita harus mandiri dalam melakukan hal yang memang kita bisa kerjakan sendiri tanpa bantuan orang lain</p> <p>Nilai mandiri adalah suatu nilai yang berkaitan dengan kemandirian seseorang dalam segala hal</p> <p>Nilai mandiri adalah nilai yang berhubungan erat dengan kemandirian. Dimana saya mampu mengerjakan sesuatu tanpa ikut campur tangan orang lain.</p> <p>Suatu tingkah laku dimana kita harus bisa belajar untuk melakukan apa2 sendiri tanpa harus dengan orang lain.</p> <p>Menurut saya nilai mandiri itu kita diwajibkan harus mandiri apalagi kita sudah besar umur 21thn misalnya berangkat kekampus naik motor sendiri nilai yang menggambarkan kemampuan diri dari seseorang untuk melakukan hal apapun dengan sendirinya</p> <p>Nilai mandiri adalah penerapan sikap dan perilaku untuk sebagai personal dan kelompok difokuskan peningkatan perilaku yang mendukung tercapainya kemandirian dalam berbagai sektor kehidupan dan ekonomi, sehingga dapat meningkatkan kreatifitas seseorang dalam memenuhi kehupan berbangsa dan bernegara.</p> <p>Menurut saya nilai mandiri adalah melakukan segala perbuatan dengan usaha kita sendiri. Melakukan pekerjaan sesuai dengan prosedur dan kode etik.</p> <p>Tema 5 (Menyelesaikan Masalah Sendiri)</p> <p>Mandiri dalam hal mengerjakan tugas di kerjakan sendiri. Mandiri mencari uang sendiri untuk memenuhi kebutuhan pribadi. Mandiri dalam menyelesaikan masalah.</p> <p>Nilai yang ada dalam mengajarkan seseorang untuk tidak bergantung dengan orang lain bahwa kita harus mampu menyelesaikan masalah atau pekerjaan kita sendiri</p>
--	---

	<p>Menurut saya dalam sikap mandiri ini belajar,berusaha, dan bersungguh sungguh untuk mentargetkan apa yang ingin dicapai, memenuhi keinginan yang belum tercapai. Memulai sikap mandiri ini harus di lakukan individu/diri sendiri terlebih dahulu, karena ketika kita mencontohkan ke orang lain, namun, diri sendiri tidak pernah mencoba/melakukan, menurut saya itu sia-sia. Nilai mandiri adalah mampu menghadapi dan menyelesaikan semua masalah kehidupan dengan kekuatan sendiri dan dapat berdiri sendiri.</p> <p>Tema 6 (Independen) Independensi dalam diri masing-masing orang. Mandiri adalah independensi diri, tidak terpengaruh, tidak manja dengan melakukan sesuatu dengan usaha sendiri</p> <p>Tema 7 (Teguh Dalam Pendirian) tidak berpihak kepada salah satu pihak, teguh dalam pendirian</p> <p>Tema 8 (Tidak Membutuhkan Bantuan) Melakukan sesuatu dengan individual tanpa adanya bantuan dari orang lain</p> <p>Tema 9 (Hasil Sendiri) (Tidak Ada Jawaban)</p> <p>Tema 10 (Percaya Pada Kemampuan Diri Sendiri) (Tidak Ada Jawaban)</p>
<p>Nilai Bersatu</p>	<p>Nilai Bersatu</p>
<p>Tema 1 (Saling Membantu) (Tidak Ada Jawaban)</p> <p>Tema 2 (Kompak dalam Setiap Kegiatan) Nilai bersatu menurut saya adalah untuk bersatu dalam artian bersatu memerangi segala hal yang akan terjadi</p> <p>Tema 3 (Bekerja Sama) Nilai bersatu adalah mampu bekerjasama dg orang lain dg baik dan sepenuh hati. Kita bekerjasama untuk mengerjakan tugas Bekerjasama dan berpegangan teguh dengan rekan sekerja</p> <p>Sikap dan perilaku yang cara menyelesaikan dengan berkitang banyak orang</p> <p>Tema 4(Mempunyai Tujuan yang Sama) Gabungan dari beberapa ide pokok pikiran untuk tujuan yg sama.</p> <p>Nilai yang mempunyai tujuan yang atau menggabungkan ide pokok yang bertujuan untuk menghindari suatu perpisahan atau perpecahan ataupun juga perbedaan keyakinan dll</p>	<p>Tema 1 (Saling Membantu) Nilai bersatu yaitu kita harus bersatu artinya saling membantu satu sama lain.</p> <p>Nilai bersatu adalah nilai dari kekompakan saling membantu demi suatu kegiatan.</p> <p>Nilai yang mementingkan kerja sama dengan pihak lain, ataupun saling membantu satu sama lain.</p> <p>Menurut saya, dalam menerapkan nilai bersatu, adalah individu yang satu dengan individu yang lain. Atau yang saya maksud, adalah, Contoh dalam lingkup masyarakat, ketika mengadakan kerja bakti untuk membersihkan selokan air, maka, tetangga satu dengan tetangga lain, arus membantu agar selokan air tersebut bersih, untuk lingkup teman, ketika ada tugas kelompok, maka harus dirundingkan bersama</p> <p>Tema 2 (Kompak dalam Setiap Kegiatan) nilai yang berkaitan dengan kekompakan dalam suatu kelompok di kegiatan sehari-hari</p> <p>Kompak dalam satu tim</p> <p>Bersatu dalam kerja kelompok. Bersatu dalam mewujudkan visi dan misi organisasi. Bersatu untuk</p>

<p>Tema 5 (Melakukan Sesuatu Bersama-sama) Nilai bersatu adalah kita hidup didunia ini tidak bisa berjalan sendiri kita butuh orang lain untuk bersatu meraih tujuan kita bersama</p> <p>Tema 6 (Toleransi) Nilai untuk saling menghargai antar umat beragama berani menerima satu dengan lain tanpa meragukan</p> <p>Nilai bersatu didapat jika kita dapat membaur dan menyatukan perbedaan yang ada tanpa memandang ras, agama, suku, golongan</p> <p>Tema 7 (Gotong Royong) (Tidak Ada Jawaban)</p> <p>Tema 8 (Menjaga Kerukunan dan Kesatuan) (Tidak Ada Jawaban)</p> <p>Tema 9 (Bersilaturahmi) (Tidak Ada Jawaban)</p> <p>Tema 10 (Tidak Egois) tdk boleh egois dan harus bekerja sama</p> <p>Nilai bersatu yaitu nilai yang tidak mementingkan diri atas apa yang di peroleh melainkan nilai yang terwujud atas usaha kerja keras bersama.</p> <p>Nilai bersatu adalah nilai yang tidak mementingkan kepentingan pribadi saja</p> <p>Tema 11 (Menjaga Hubungan Tetap Baik) Nilai kebersatuan yang menjaga suatu hubungan agar tetap utuh</p> <p>Tema 12 (Rukun Sesama Manusia) nilai kerukunan dengan sesama manusia</p> <p>Tema 13 (Bersosialisasi dengan Baik) Nilai bersatu adalah dimana kita bersosialisasi dengan lingkungan sekitar dalam hal yang baik nilai yg harus ada dalam diri semua orang, sebab seseorang tidak dapat hidup sendiri tanpa bantuan orang lain</p>	<p>menuju kesuksesan dengan teman" .</p> <p>Bersatu adalah sikap tidak mendiskriminasi orang lain, tidak memandang rendah orang lain, dan membangun komunikasi yang baik dengan orang sekitar</p> <p>Tema 3 (Bekerja Sama) Bersatu dalam segala hal seperti dalam mengerjakan tugas kelompok kita harus kompak dan kerja bersama</p> <p>Nilai bersatu adalah harus kerja sama dengan orang lain</p> <p>Nilai yang ditanamkan seseorang agar seseorang itu bisa bekerjasama dengan orang lain untuk menyelesaikan suatu</p> <p>Bersatu untuk melakukan segala sesuatu,bekerja sama dalam hal yang baik</p> <p>nilai bersatu bagi saya , misalnya dalam sebuah kelompok di beri tugas menganalisa kasus maka dari itu saya dan teman tman lainnya bersatu dan kompak dalam menyelesaikan tugas tersebut</p> <p>Nilai bersatu adalah nilai yang berhubungan erat dengan Kerja sama antara sesama demi mencapai suatu tujuan yang jelasnya yang bersifat positif. Suatu tingkah laku dimana kita harus membaur dan bersatu dengan siapapun. Misalnya bersatu untuk kerja kelompok.</p> <p>Nilai yang berhubungan dengan bekerja sama dalam melakukan sesuatu demi mencapai tujuan bersama.</p> <p>Nilai bersatu adalah sikap bekerja sama untuk mewujudkan tujuan bersama dalam kebaikan. contoh untuk teamwork untuk kemajuan perusahaan.</p> <p>Bersatu dalam segala hal seperti dalam mengerjakan tugas kelompok kita harus kompak dan kerja bersama</p> <p>Tema 4(Mempunyai Tujuan yang Sama) Bersatu artinya mempunyai tujuan yang sama atau menggabungkan ide pokok pikiran yang bertujuan untuk menghindari suatu perpecahan atau perpecahan, permusuhan dan perbedaan keyakinan baik dalam organisasi, keluarga, maupun negara. nilai yang membuat kita untuk bersatu baik dalam lingkungan keluarga maupun masyarakat untuk membangun suatu tujuan yang baik</p> <p>mempunyai tujuan yang sama atau menggabungkan ide pokok pikiran yang bertujuan untuk menghindari suatu Permusuhan</p> <p>Mempunyai tujuan yang sama atau ide menggabungkan ide poko pikiran yang bertujuan untuk menghindari suatu perpecahan atau perpecahan,</p>
--	---

	<p>Tema 5 (Melakukan Sesuatu Bersama-sama) Nilai Bersatu menurut saya yaitu suatu kegiatan yang dilakukan secara bersama-sama (kerja kelompok, jalan-jalan dan lain-lain) Nilai bersatu adalah nilai dimana segala sesuatu yang dijalankan dilakukan dengan bersama karena segala sesuatu bersama karena adanya persatuan. Melakukan sesuatu secara bersama-sama untuk mencapai suatu tujuan</p> <p>Tema 6 (Toleransi) Kesediaan untuk bersatu dalam suatu kelompok tanpa membedakan ras, suku, agama dan golongan tertentu. bertoleransi pada lingkungan kerja dan lingkungan masyarakat tidak membedakan siapapun Perilaku yang mendukung kehidupan demokrasi Pancasila. Tidak membedakan suku, ras, dan agama. Di Indonesia banyak beragam suku dan budaya "Bhineka Tunggal Ika" itulah semboyan kita, berbeda-beda namun tetap satu jua. Menyelesaikan masalah dalam suatu komunitas dengan jalan musyawarah untuk mencapai kesepakatan yang mufakat. meningkatkan sikap toleransi dan budi pekerti agar tetap hidup rukun. Dalam hubungan kerja saya bersama-sama dengan tim untuk mendedikasikan diri untuk kemajuan perusahaan. Nilai bersatu adalah penerapan sikap dan perilaku yang memberikan sikap demokrasi Pancasila sehingga diharapkan peningkatan perilaku toleran dan kerukunan inter dan antar umat beragama, peningkatan perilaku yang mendukung kesadaran nasionalisme, patriotisme, dan kesetiakawanan sosial peningkatan kebijakan yang mendukung persatuan dan kesatuan bangsa pada penunjang perilaku lingkungan keluarga, satuan pendidikan, satuan kerja, dan komunitas.</p> <p>Tema 7 (Gotong Royong) dalam hal gotong royong, seperti di kos saya bersatu untuk membersihkan kamar mandi kos Nilai bersatu: kita harus saling bergotong royong Menurut saya nilai bersatu adalah suatu nilai dari perbuatan yang dilakukan bersama2 dengan mencapai tujuan bersama. Semisal belajar kelompok, atau bergotong royong membersihkan kampung, saling membantu teman tanpa pamrih.</p> <p>Tema 8 (Menjaga Kerukunan dan Kesatuan) Nilai yang menggambarkan kemampuan seseorang untuk menjaga kerukunan dan kesatuan makhluk hidup tanpa melihat perbedaan dari ras, suku dan agama</p> <p>Tema 9 (Bersilaturahmi)</p>
--	---

	<p>Nilai Bersatu adalah nilai yang wajib diterapkan sebagaimana kaum muslimat bahwa mempersatukan umat untuk membentuk jalinan ikatan ukhuwah islamiyah yaitu silaturrahmi dalam hal kebaikan. bersatunya dalam hal kebaikan. Menurut saya nilai bersatu adalah nilai yang harus kita jaga misalnya silaturrahim kepada yang lebih tua</p> <p>Tema 10 (Tidak Egois) (Tidak Ada Jawaban)</p> <p>Tema 11 (Menjaga Hubungan Tetap Baik) (Tidak Ada Jawaban)</p> <p>Tema 12 (Rukun Sesama Manusia) (Tidak Ada Jawaban)</p> <p>Tema 13 (Bersosialisasi dengan Baik) (Tidak Ada Jawaban)</p> <p>Nilai bersatu adalah dimana kita bersosialisasi dengan lingkungan sekitar dalam hal yang baik</p>
--	---

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa mahasiswa yang diberi internalisasi revolusi mental mempunyai pemahaman yang lebih banyak tentang makna revolusi mental. Hasil refleksi menunjukkan bahwa mahasiswa mulai menerapkan nilai-nilai revolusi mental yang sudah dipahami dan disadarinya. Mahasiswa merubah perilakunya menuju yang lebih baik dalam kehidupan sehari-hari.

Pembelajaran yang membentuk karakter telah dilakukan oleh peneliti-peneliti sebelumnya. Penelitian-penelitian yang lain memasukkan unsur pengembangan karakter dalam proses pembelajaran. Perwujudan karakter manusia terlihat dari kombinasi pola pikir dan perilakunya, sehingga pendidikan harus menjadi suatu proses yang dapat menghasilkan perubahan pola pikir dan perilaku manusia [1]. Kajian atas pendidikan karakter yang terintegrasi dalam pembelajaran terutama di perguruan tinggi dilakukan oleh Arjanggi [2]. Pendidikan karakter dikatakan sangat penting karena munculnya sekularisasi dalam transformasi pendidikan di Indonesia, rendahnya kepedulian sosial, kejujuran dengan merebaknya korupsi. Pendidikan terintegrasi yang ditawarkan adalah metode pembelajaran kooperatif. Berdasarkan pengalaman penulis selama melakukan penelitian tentang pembelajaran kooperatif, metode pembelajaran tersebut mampu meningkatkan tingkat penguasaan mahasiswa terhadap materi pembelajaran melalui cara yang lebih jujur, bertanggung jawab, kepedulian, dan kreatif. Integrasi nilai-nilai karakter bangsa dalam kegiatan pembelajaran dapat dilakukan pada tahap-tahap; pendahuluan, inti, dan penutup. Setiap tahap pembelajaran perlu ada porsi waktu untuk aktualisasi nilai-nilai karakter bangsa [3].

Di bidang akuntansi penelitian tentang metode pembelajaran juga telah dilakukan. Mardiyani [4] meneliti tentang metode bermain peran dalam proses pembelajaran akuntansi materi jurnal penyesuaian dan hasilnya menunjukkan bahwa metode tersebut telah mampu meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa dalam proses pembelajaran Akuntansi. Model pembelajaran lain yang bertujuan untuk meningkatkan aktivitas belajar Akuntansi dan mengetahui respons siswa terhadap implementasi model pembelajaran kooperatif tipe ThinkPair Share pada siswa diteliti oleh Kusuma dan Aisyah [5]. Hasilnya, respons siswa terhadap pembelajaran Think Pair Share adalah positif. Mutmainah [6] meneliti penerapan metode pembelajaran kooperatif berbasis kasus yang

berpusat pada mahasiswa, hasilnya metode ini terbukti secara signifikan berpengaruh terhadap meningkatnya pemahaman mahasiswa pada materi akuntansi keperilakuan

Untuk mendukung hasil penelitian, peneliti melakukan kajian atas persepsi mahasiswa terhadap kecurangan akademik (menggambarkan tentang persepsi mahasiswa tentang kejujuran) karakteristik mahasiswa akuntansi. Hasilnya menunjukkan bahwa mahasiswa perlu memperoleh penyadaran tentang nilai-nilai kejujuran seperti yang sudah dilakukan dalam penelitian ini yaitu internalisasi nilai-nilai revolusi mental.

Hasil pengumpulan data dianalisis dengan menggunakan Person Correlation untuk seluruh jawaban responden. Hasil analisis ditunjukkan dalam table 3 berikut ini.

Tabel 3. Pearson Correlation

	Incentive	Opportunity	Rationalization
SAP	-.276**	-.042	-.167**
Sig. (2-tailed)	.000	.411	.001
Study	-.136**	-.029	-.109*
Sig. (2-tailed)	.007	.577	.032
Assign	-.092	-.040	-.070
Sig. (2-tailed)	.071	.437	.167
Pray	-.103*	.071	.016
Sig. (2-tailed)	.042	.161	.760
Recreation	.047	.020	.052
Sig. (2-tailed)	.354	.696	.308

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

* . Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Berdasarkan table di atas, dapat dijelaskan bahwa ada 3 korelasi yang signifikan antara variable Incentive dengan variable yang lain. Pertama, korelasi antara variable SAP dengan Incentive sebesar -0.276 pada tingkat signifikansi 0.00. Kedua, korelasi antara variable Study dengan Incentive sebesar -0.103 pada tingkat signifikansi 0.00. Ketiga, korelasi antara variable Pray dengan Incentive sebesar -0.136 pada tingkat signifikansi 0.047. Ketiga koefisien korelasi ini mempunyai signifikansi kurang dari 0.05 dan bertanda negative. Artinya mahasiswa yang mempunyai SAP lebih tinggi, jam belajar yang lebih lama dan waktu beribadah yang lebih lama, mempunyai tingkat keinginan untuk melakukan kecurangan akademik lebih rendah.

Selanjutnya ada 2 korelasi yang signifikan antara variable Rationalization dengan variable yang lain. Pertama, korelasi antara variable SAP dengan Rationalization sebesar -0.167 pada tingkat signifikansi 0.00. Kedua, korelasi antara variable Study dengan Rationalization sebesar -0.109 pada tingkat signifikansi 0.03. Kedua koefisien korelasi ini mempunyai tingkat signifikansi kurang dari 0.05 dan bertanda negative. Artinya mahasiswa yang mempunyai SAP lebih tinggi dan jam belajar yang lebih lama, mempunyai tingkat rasionalisasi yang lebih rendah untuk melakukan kecurangan akademik.

Variable Opportunity mempunyai korelasi yang kecil dan tidak signifikan dengan variable SAP, Study, Assign, Pray dan Recreation. Artinya kesempatan untuk melakukan ketidakjujuran akademik tidak berhubungan dengan tinggi rendahnya SAP, lamanya waktu yang dihabiskan untuk belajar dan beribadah. Lamanya waktu yang dihabiskan untuk mengerjakan tugas dan frekuensi

mahasiswa menikmati rekreasi tidak berkorelasi dengan semua variable fraud triangle, yaitu Incentive, Opportunity dan Rationalization. Artinya mahasiswa sudah menyediakan waktu khusus untuk mengerjakan tugas dan menikmati liburan sehingga kegiatan tersebut tidak mengganggu kepentingan akademik.

DISCUSSION

Hasil analisis data menunjukkan ada korelasi negatif antara variable SAP dan Incentive. Korelasi ini menunjukkan bahwa mahasiswa yang pandai mempunyai tingkat kepercayaan diri dan kejujuran yang tinggi sehingga mereka kurang mempunyai keinginan untuk melakukan kecurangan akademik. Sebaliknya mahasiswa dengan SAP yang lebih rendah mempunyai keinginan untuk selalu meningkatkan nilainya dengan melakukan kecurangan. Hasil ini mendukung temuan Eastman, et.al [1], Iberahima et.al, [2] yang menunjukkan bahwa alasan mahasiswa melakukan perilaku tidak etis diantaranya adalah mereka ingin memperoleh nilai tinggi. Mahasiswa dengan SAP rendah memiliki kecenderungan yang lebih tinggi untuk melakukan cheating dibanding mahasiswa dengan SAP tinggi (Batool, et.al., 2011 [3]; Choo, F & Tan,K., [4]. Keinginan mahasiswa untuk maju menjadi motivasi paling penting berdasarkan temuan Simkin dan Mc. Leod [5]. Berdasarkan to the cognitive-developmental perspective, seseorang yang mempunyai karakter etis akan mempunyai kemauan dan kemampuan untuk berperilaku sesuai dengan niat etisnya [6].

Pemicu untuk memperoleh nilai yang tinggi merupakan hal yang biasa, karena mereka mendapatkan tekanan dari orang lain, terutama orang tuanya agar dipandang berhasil dalam pendidikannya. Hasil penelitian Batool, et.al [3] menunjukkan bahwa tekanan orang tua memiliki hubungan positif yang signifikan dengan responden yang berorientasi nilai, sehingga mereka terdorong untuk melakukan cheating. Tekanan bisa juga datang dari teman satu kelas [1], karena mereka semua melakukan ketidakjujuran tersebut. Berbagai cara akan ditempuh, termasuk berbuat curang dalam ujian maupun mengerjakan tugas. Sebaliknya peneliti yang lain menghasilkan temuan yang berbeda. SAP secara signifikan tidak mempengaruhi tingkat kecurangan atau factor-faktor kecurangan yang mencakup fraud triangle yaitu incentive, opportunity and rationalization [7]

Korelasi negative antara variable Study dengan Incentive menunjukkan bahwa mahasiswa yang rajin belajar mempunyai tingkat kesiapan yang lebih tinggi dalam menghadapi berbagai skedul perkuliahan termasuk ujian. Mereka tidak termotivasi untuk melakukan kecurangan akademik. Sebaliknya mahasiswa yang malas, dengan jam belajar yang lebih sedikit merasa sering tidak siap ketika menghadapi ujian dan batas akhir pengumpulan tugas sehingga mereka terdorong untuk berbuat curang. Ada hubungan positif antara kurangnya persiapan siswa dan keinginan mereka untuk berbuat curang [3]. Hasil ini mendukung temuan Eastman, et.al [1], dan Iberahima et.al, [2] yang menunjukkan bahwa alasan mahasiswa berperilaku curang diantaranya ada dua. Pertama, mereka mempunyai waktu tetapi tidak mau belajar. Kedua, mereka tidak mempunyai waktu untuk belajar. Temuan ini kontroversi dengan hasil [6] yang menunjukkan bahwa tidak ada dampak signifikan antara waktu yang dihabiskan untuk belajar setiap minggu dengan cheating yang dilakukan oleh mahasiswa.

Korelasi negative antara variable Pray dengan Incentive menunjukkan bahwa mahasiswa yang lebih religious, menggunakan waktu yang lebih banyak untuk beribadah dan berdo'a kepada Tuhan Yang Maha Esa, mempunyai tingkat kesadaran yang lebih tinggi akan adanya dosa ketika melakukan sebuah kebohongan sehingga semakin rendah keinginannya untuk melakukan kecurangan akademik.

Sebaliknya mahasiswa kurang religious, kurang menyadari akan kehadiran Tuhan, sehingga mereka mempunyai keinginan yang lebih tinggi untuk berbuat curang apalagi kalau menganggap tidak ada orang lain yang melihat. Padahal Tuhan selalu berada di sisi manusia, sehingga apapun perbuatan yang dilakukan manusia selalu ada catatannya. Ketika mahasiswa adalah orang yang religious, maka dia akan merasa bahwa Tuhan selalu melihat perbuatan manusia.

Korelasi negatif antara SAP dengan Rationalization menunjukkan bahwa semakin pandai mahasiswa, maka semakin rendah persepsinya untuk membuat rasionalisasi atau membenarkan perilaku curang di bidang akademik. Rasionalisasi menjelaskan bahwa seseorang akan berbuat curang, karena mempunyai pembenaran terhadap perbuatan tersebut. Sebaliknya seseorang tidak akan berkeinginan untuk berbuat curang, walaupun ada kesempatan, karena menganggap perilaku tersebut salah [8]. Mahasiswa yang pandai mempunyai pengetahuan yang lebih baik terhadap etika, sehingga mempunyai pandangan bahwa melakukan kecurangan adalah salah. Perilaku tidak jujur akan menguntungkan diri sendiri tetapi merugikan orang yang jujur.

Korelasi negative antara Study dengan Rationalization menunjukkan bahwa mahasiswa yang semakin rajin belajar, maka semakin rendah persepsinya untuk membuat rasionalisasi atau membenarkan perilaku curang di bidang akademik. Mahasiswa yang menghabiskan lebih banyak waktu untuk mempersiapkan ujian, akan merasa yakin bisa mengerjakan soal ujian dengan baik. Mahasiswa tersebut tidak akan mempunyai rasionalisasi atau alasan untuk melakukan cheating. Sebaliknya mahasiswa yang tidak mempersiapkan ujian dengan baik akan mempunyai ide untuk berbuat curang [3].

Conclusion

Paper ini telah menganalisis mengenai perilaku curang mahasiswa di bidang akademik dan hubungannya dengan beberapa variable yang menunjukkan karakteristik mahasiswa. Peneliti telah menggunakan model fraud triangle untuk menilai keinginan, peluang dan rasionalisasi mahasiswa dalam melakukan kecurangan akademik. Karakteristik mahasiswa yang diteliti meliputi SAP, lamanya belajar, mengerjakan tugas dan beribadah serta frekuensi melakukan aktivitas rekreasi dalam satu minggu.

Hasil analisis terhadap 386 responden dari 17 perguruan tinggi negeri dan swasta di Indonesia menunjukkan bahwa variable SAP dan Study mempunyai korelasi negative dengan incentive dan rasionalisasi. Variable Pray mempunyai korelasi negative dengan Incentive. Mahasiswa yang mempunyai SAP tinggi (pandai) mempunyai keinginan yang rendah untuk berbuat tidak jujur. Mereka menyadari bahwa perbuatan tersebut tidak etis. Mereka tidak membenarkan perilaku curang di bidang akademik. Mahasiswa yang mempunyai SAP tinggi adalah mahasiswa yang jujur. Mereka menghabiskan lebih banyak waktu untuk belajar, sehingga selalu merasa siap dalam menghadapi ujian. Mahasiswa ini mempunyai kecenderungan lebih rendah untuk berbuat curang disbanding mahasiswa yang malas belajar dan beribadah. Mahasiswa yang mempunyai tingkat religiusitas tinggi menyadari bahwa berbuat curang adalah dosa dan harus dihindari. Ketidakjujuran tidak dibenarkan dalam agama apapun.

Dosen dapat mengurangi ketidakjujuran akademik dengan cara-cara tertentu. Misalnya, dosen mengembangkan metode pembelajaran yang menginternalisasi nilai-nilai pada mahasiswa sehingga mereka menjadi orang yang bermoral (Sayidah, et.al., 2018a). Sebuah revolusi mental menjadi hal yang penting untuk dimasukkan dalam pembelajaran akuntansi agar menghasilkan akuntan yang beretika (Sayidah, et.al., 2018b). Cara yang lain adalah dosen memberi pelatihan etika di dalam kelas

untuk mengurangi atau bahkan menghilangkan rasionalisasi mahasiswa sebelum mereka melakukan kecurangan. Dosen juga bisa mengurangi peluang kecurangan akademik dengan menggunakan mekanisme pencegahan dan pendeteksian perilaku curang. Oleh karena itu dosen harus mengetahui berbagai teknik perilaku curang yang biasanya dilakukan oleh mahasiswa (Hayes et.al, 2006). Di samping dosen, organisasi perlu berupaya untuk meningkatkan budaya etis untuk mengurangi niat orang untuk berbuat kecurangan (Brown et.al, 2016).

D. STATUS LUARAN: Tuliskan jenis, identitas dan status ketercapaian setiap luaran wajib dan luaran tambahan (jika ada) yang dijanjikan. Jenis luaran dapat berupa publikasi, perolehan kekayaan intelektual, hasil pengujian atau luaran lainnya yang telah dijanjikan pada proposal. Uraian status luaran harus didukung dengan bukti kemajuan ketercapaian luaran sesuai dengan luaran yang dijanjikan. Lengkapi isian jenis luaran yang dijanjikan serta unggah bukti dokumen ketercapaian luaran wajib dan luaran tambahan melalui Simlitabmas.

Accepted dan Published dalam versi First Version online di International Journal Of Financial Research (terindeks Scopus) dengan link sebagai berikut:

<http://www.sciedupress.com/journal/index.php/ijfr/issue/view/839>

Academic Cheating and Characteristics of Accounting Students

Nur Sayidah¹, Sulis Janu Hartati² & Muhajir²

¹ Faculty of Economics and Business, Dr. Soetomo University, Surabaya, Indonesia

² Faculty of Education, Dr. Soetomo University, Surabaya, Indonesia

Correspondence: Nur Sayidah, Faculty of Economics and Business, Dr. Soetomo University, Surabaya, Indonesia.

Received: September 16, 2019

Accepted: October 27, 2019

Online Published: November 3, 2019

doi:10.5430/ijfr.v11n1p189

URL: <https://doi.org/10.5430/ijfr.v11n1p189>

Abstract

This paper aims to examine the correlation between perceptions of incentives, pressures, and rationalizations in academic cheating with student characteristics. Researchers used the survey method by distributing questionnaires to accounting students in various public and private universities in Indonesia. The results of Pearson Correlation Bivariate analysis of 386 respondents' answers show that there was a significant negative relationship between student academic performance and length of study with the desire and rationalization of students to conduct academic cheating. There is a significant negative correlation between the length of worship and the rationalization of students to be dishonest. Results indicate further research can use regression analysis to examine the effect between the variables studied. Implications of this study are lecturers need to internalize the value of honesty in the learning process. College management needs to develop policies that give strict sanctions to students who cheat.

Keywords: academic cheating, incentive, opportunity, rationalization

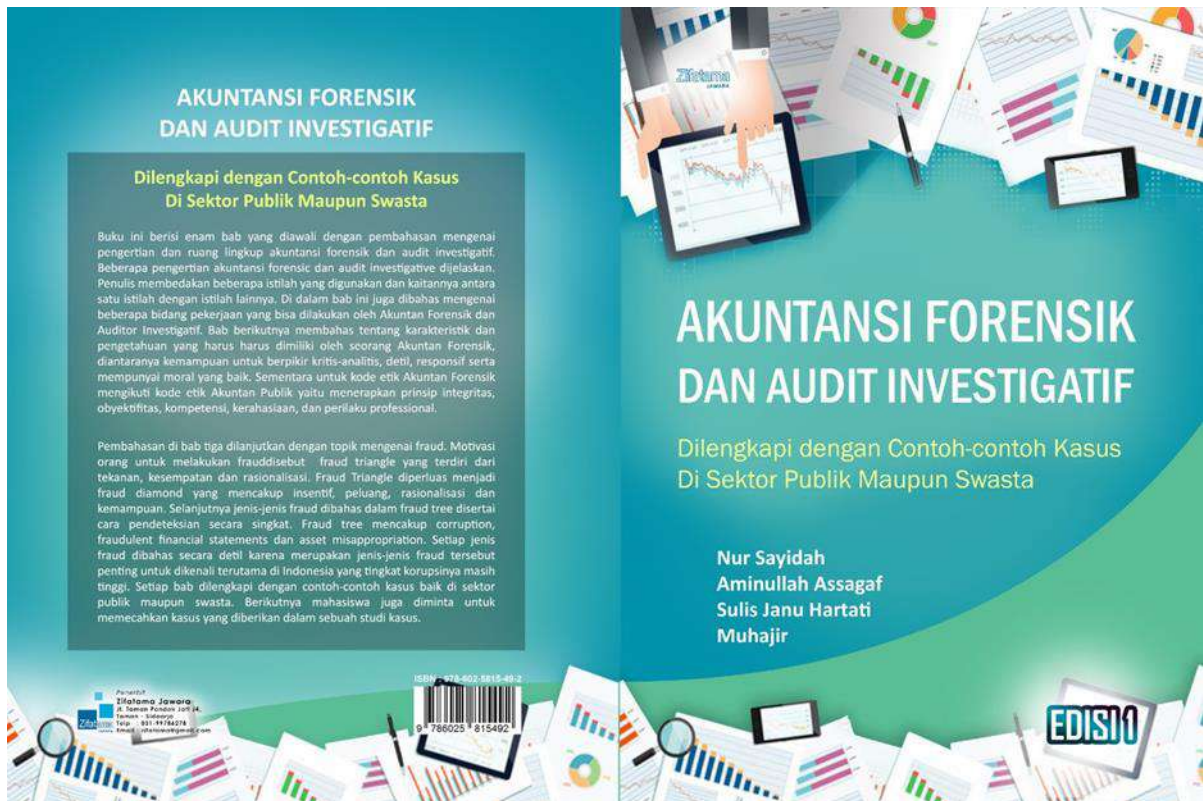
1. Introduction

Fraud is a serious problem that occurs both in the business and academic world. In the world of business, employees, management, and consumers can make fraud. The result of Sayidah research (2016) at the regional health insurance shows that doctors, patients, and hospitals had committed fraud. While in the academic field, the results of Simkin and Mc. Leod (2010) at Duke University shows that 60% of business students and 64% of non-business students admit to being dishonest. Student academic dishonesty can be in the form of cheating during exams, asking for third-party assistance during exams, conducting electronic cheating / E-cheating (Eastman et al., 2008).

Research on academic fraud has been carried out in various countries. A survey conducted at four tertiary institutions located in Queensland of 1,206 students and 190 academic staff showed tolerance of academic violations committed by students (Brimble and Clarke, 2005). A survey of students from various campuses in America conducted by McCabe (1997) shows that individual and contextual factors had influenced student dishonesty. The results of research using a full-factorial within-subjects ANCOVA design of 182 students in accounting, finance, information systems, management, and marketing courses at a major state university in California show that the pressure, opportunity, and rationalization significantly increase student trends to commit fraud (Choo & Tan, 2015). A survey of 421 students from various classes with different majors at two state universities in the southern United States shows that students who have strong reasons for conducting unethical academic behavior are more likely to commit academic dishonesty than those who have weaker reasons for Unethical academic behavior (Eastman et al., 2018). Research conducted on 476 business students at Midwestern University shows that the age and frequency of students attending parties influence fraudulent behavior (Becker et al., 2006). In Islamabad, research that sampled 300 undergraduate students from five different institutions namely NUST Business School (NBS), Bahria University, FAST, Islamic International University (IIU) and Shifa Medical College showed that there was an influence of parental pressure, difficulty level of exam questions and lack of preparation for cheating by students (Batoool et al., 2011).

The diversity of factors that influence academic dishonesty behavior shows that research in this area is still open. The researcher was motivated to conduct this study to test the correlation between the students' perception variables on incentives, pressure, and rationalization in conducting academic cheating with the academic achievement index variables, length of study, length of work on the assignment, length of worship, frequency of expression and gender. The results of this study can provide several contributions. First, add literature related to factors affecting dishonesty behavior undertaken by students. Second, provide a better understanding of lecturers about the seriousness of the problem of student dishonesty so that they can find solutions to solve it. Third,

Luaran tambahan berupa Buku Ajar Akuntansi Forensik dan Audit Investigatif: Dilengkapi dengan Kasus-kasus di sektor Publik Maupun Swasta.



Buku ajar tersebut sudah didaftarkan untuk Hak Kekayaan Intelektual dengan No. 000147499



REPUBLIK INDONESIA
KEMENTERIAN HUKUM DAN HAK ASASI MANUSIA

SURAT PENCATATAN CIPTAAN

Dalam rangka perlindungan ciptaan di bidang ilmu pengetahuan, seni dan sastra berdasarkan Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta, dengan ini menerangkan:

Nomor dan tanggal permohonan : EC00201944520, 1 Juli 2019

Pencipta

Nama : **Dr. Nur Sayidah, SE., M.SI., Ak., Prof. Dr. H. Aminullah Assagaf, MS., MM., , dkk**

Alamat : **Taman Suko Asri EE/11 RT.026/RW.007, Kel. Suko, Kec. Sukodono, Kabupaten Sidoarjo, Jawa Timur, -**

Kewarganegaraan : **Indonesia**

Pemegang Hak Cipta

Nama : **Universitas Dr. Soetomo**

Alamat : **Jl. Semolowaru 84, Surabaya, Jawa Timur, -**

Kewarganegaraan : **Indonesia**

Jenis Ciptaan : **Buku**

Judul Ciptaan : **AKUNTANSI FORENSIK DAN AUDIT INVESTIGATIF (Dilengkapi Dengan Contoh-contoh Kasus Di Sektor Publik Maupun Swasta)**

Tanggal dan tempat diumumkan untuk pertama kali di wilayah Indonesia atau di luar wilayah Indonesia : **1 Maret 2019, di Surabaya**

Jangka waktu perlindungan : **Berlaku selama 50 (lima puluh) tahun sejak Ciptaan tersebut pertama kali dilakukan Pengumuman.**

Nomor pencatatan : **000147499**

adalah benar berdasarkan keterangan yang diberikan oleh Pemohon.
Surat Pencatatan Hak Cipta atau produk Hak terkait ini sesuai dengan Pasal 72 Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta.



a.n. MENTERI HUKUM DAN HAK ASASI MANUSIA
DIREKTUR JENDERAL KEKAYAAN INTELEKTUAL

Dr. Freddy Harris, S.H., LL.M., ACCS.
NIP. 196611181994031001

.....
.....
.....
.....
.....

E. PERAN MITRA: Tuliskan realisasi kerjasama dan kontribusi Mitra baik *in-kind* maupun *in-cash* (untuk Penelitian Terapan, Penelitian Pengembangan, PTUPT, PPUPT serta KRUPPT). Bukti pendukung realisasi kerjasama dan realisasi kontribusi mitra dilaporkan sesuai dengan kondisi yang sebenarnya. Bukti dokumen realisasi kerjasama dengan Mitra diunggah melalui Simlitabmas.

Mitra, yaitu Prodi Akuntansi STIE Perbanas Surabaya akan berperan di tahun ke 3, yaitu sebagai tempat penerapan model pembelajaran Akuntansi Forensik Berbasis Revolusi Mental

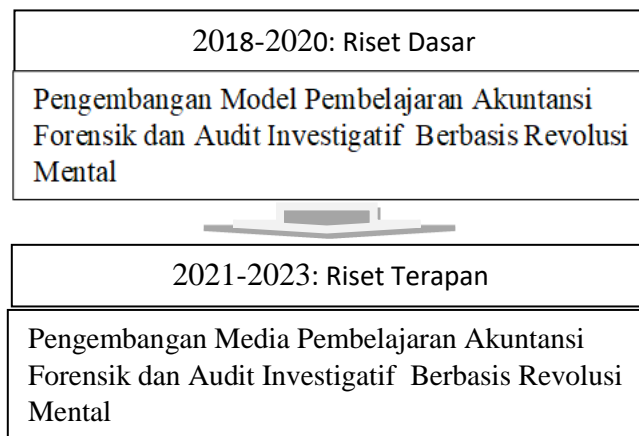
.....
.....
.....
.....

F. KENDALA PELAKSANAAN PENELITIAN: Tuliskan kesulitan atau hambatan yang dihadapi selama melakukan penelitian dan mencapai luaran yang dijanjikan, termasuk penjelasan jika pelaksanaan penelitian dan luaran penelitian tidak sesuai dengan yang direncanakan atau dijanjikan.

.....
.....
.....
.....

G. RENCANA TAHAPAN SELANJUTNYA: Tuliskan dan uraikan rencana penelitian di tahun berikutnya berdasarkan indikator luaran yang telah dicapai, rencana realisasi luaran wajib yang dijanjikan dan tambahan (jika ada) di tahun berikutnya serta *roadmap* penelitian keseluruhan. Pada bagian ini diperbolehkan untuk melengkapi penjelasan dari setiap tahapan dalam metoda yang akan direncanakan termasuk jadwal berkaitan dengan strategi untuk mencapai luaran seperti yang telah dijanjikan dalam proposal. Jika diperlukan, penjelasan dapat juga dilengkapi dengan gambar, tabel, diagram, serta pustaka yang relevan. Jika laporan kemajuan merupakan laporan pelaksanaan tahun terakhir, pada bagian ini dapat dituliskan rencana penyelesaian target yang belum tercapai.

Tahun berikutnya merupakan tahun terakhir penelitian ini. Penelitian akan dilakukan di tempat Mitra yaitu Prodi Akuntansi STIE Perbanas Surabaya. Peneliti akan melakukan internalisasi nilai-nilai revolusi mental seperti sudah dilakukan di Prodi Akuntansi Universitas Dr. Soetomo Surabaya di kelas Akuntansi Forensik dan Audit Investigatif berdasarkan pada RPP yang telah disusun. Luarannya adalah publikasi artikel di jurnal internasional yang terindeks scopus. Setelah riset dasar selesai maka berikutnya peneliti akan melakukan riset terapan yaitu pengembangan media pembelajaran akuntansi forensik dan audit investigatif berbasis revolusi mental.



H. DAFTAR PUSTAKA: Penyusunan Daftar Pustaka berdasarkan sistem nomor sesuai dengan urutan pengutipan. Hanya pustaka yang disitasi pada laporan kemajuan yang dicantumkan dalam Daftar Pustaka.

[1] Indriyanto, Bambang. 2014. "Mengkaji Revolusi Mental dalam Konteks Pendidikan, Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan", Vol. 20, No. 4, 2014 - jurnaldikbud.kemdikbud.go.id. hlm 554-567

[2] Arjangga, Ruseno. 2012. "Pendidikan Karakter Terintegrasi Dalam Pembelajaran Di Perguruan Tinggi". Prosiding Seminar Nasional Psikologi Islami.

[3] Ghufroon, Anik. 2010. Integrasi Nilai-nilai Karakter Bangsa pada Kegiatan Pembelajaran. Cakrawala Pendidika, Jurnal Ilmiah Pendidikan, Mei, Edisi Khusus Dies Natalis UNY. Hlm. 1-12

[4] Mardiyanto, Riry. 2012. "Peningkatkan Keaktifan Dan Hasil Belajar Siswa Dalam Pembelajaran Akuntansi Materi Jurnal Penyesuaian Pada Siswa Kelas Xi IPS 3 SMA Negeri 3

[5] Kusuma, Febrian Widya dan Aisyah, Mimin Nir. 2012. "Implementasi Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Share Untuk Meningkatkan Aktivitas Belajar Akuntansi Siswa Kelas Xi IPS 1

SMA Negeri 2 Wonosari Tahun Ajaran 2011/2012. Jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia, Vol. X, No. 2, Hlm. 43 – 63.

[6] Mutmainah, Siti. 2008. Pengaruh Penerapan Metode Pembelajaran Kooperatif Berbasis Kasus Yang Berpusat Pada Mahasiswa Terhadap Efektivitas Pembelajaran Akuntansi Keperilakuan". <http://eprints.undip.ac.id/17165/1/>. SNA11Mutamimah.pdf

[7] Eastman, J.K., Iyer, R., & Reisenwitz, T.H. (2008). The Impact of Unethical Reasoning on Different Types of Academic Dishonesty: An Exploratory Study. *Journal of College Teaching & Learning*, Volume 5, Number 12. pp 7-16.

[8] Iberahima, H., Hussein, N., Samatc, N., Noordind F., & Daude, N. 2013. Academic dishonesty: Why business students participate in these practices?. *Procedia - Social and Behavioral Sciences* 90. pp.152 – 156. DOI: 10.1016/j.sbspro.2013.07.076

[9] Batool, S., Abbas, A., & Naeemi, Z. (2011). Cheating Behavior among Undergraduate Students. *International Journal of Business and Social Science*, 2(3). pp. 246–254.

[10] Choo, F & Tan, K. (2015). The Effect of Fraud Triangle Factors on Students' Cheating Behaviors. *Advances in Accounting Education: Teaching and Curriculum Innovations*, Volume 9, 205–220.

[11] Simkin, M. G., & McLeod, A. (2010). Why do college students cheat? *Journal of Business Ethics*. 94, 441-453.

[12] Armstronga, M., B., Ketz, J.E., and Owsenc. (2003). Ethics Education in Accounting: Moving Toward Ethical Motivation and Ethical Behavior. *Journal of Accounting Education*, 21. pp. 1–16

[13] Becker, D. 2006. Using The Business Fraud Triangle To Predict Academic Dishonesty Among Business Students. *Academy of Educational Leadership Journal*, Volume 10, Number 1, 37-54.

[14] Cendrowski, H., Martin, J.P., & Petro, L.W. (2007). *The Handbook of Fraud Deterrence*. John Wiley & Sons, Inc.

1.
2.
3. dst.



YAYASAN PENDIDIKAN
CENDEKIA UTAMA
UNIVERSITAS DR. SOETOMO
LEMBAGA PENELITIAN

Jl. Semolowaru 84 Surabaya, 60118 Telp. (031) 5925970, 5924452, Fax. (031) 5938935
website: <http://unitomo.ac.id> Email: lemlit@unitomo.ac.id

KONTRAK PENELITIAN
Penelitian Dasar Unggulan Perguruan Tinggi
Tahun Anggaran 2018
Nomor: Lemlit.114A/B.1.03/II/2018

Pada hari ini **Senin** tanggal **Dua Puluh Enam** bulan **Februari** tahun **Dua Ribu Delapan Belas**, kami yang bertandatangan dibawah ini :

1. **Dr. Sri Utami Ady, SE., MM** : Ketua Lembaga Penelitian, Universitas Dr. Soetomo Surabaya, dalam hal ini bertindak untuk dan atas nama Universitas Dr. Soetomo Surabaya, yang berkedudukan di Jl. Semolowaru No. 84 Surabaya, untuk selanjutnya disebut **PIHAK PERTAMA;**
2. **Dr. NUR SAYIDAH SE., MSi., Ak.** : Dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Dr. Soetomo Surabaya, dalam hal ini bertindak sebagai pengusul dan Ketua Pelaksana Penelitian Tahun Anggaran 2018 untuk selanjutnya disebut **PIHAK KEDUA.**

PIHAK PERTAMA dan **PIHAK KEDUA**, secara bersama-sama sepakat mengikatkan diri dalam suatu Kontrak Penelitian Dasar Unggulan Perguruan Tinggi Tahun Anggaran 2018 dengan ketentuan dan syarat-syarat sebagai berikut:

Pasal 1
Ruang Lingkup Kontrak

PIHAK PERTAMA memberi pekerjaan kepada **PIHAK KEDUA** dan **PIHAK KEDUA** menerima pekerjaan tersebut dari **PIHAK PERTAMA**, untuk melaksanakan dan menyelesaikan Penelitian Dasar Unggulan Perguruan Tinggi Tahun Anggaran 2018 dengan judul "**Model Pembelajaran Akutansi Forensik dan Audit Investigatif Berbasis Revolusi Mental.**".

Pasal 2
Dana Penelitian

- (1) Besarnya dana untuk melaksanakan penelitian dengan judul sebagaimana dimaksud pada Pasal 1 adalah sebesar **Rp. 149.625.000,- (Seratus Empat Puluh Sembilan Juta Enam Ratus Dua Puluh Lima Ribu Rupiah)** sudah termasuk pajak.
- (2) Dana Penelitian sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dibebankan pada Daftar Isian Pelaksanaan Anggaran (DIPA) Direktorat Jenderal Penguatan Riset dan Pengembangan, Kementerian Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi Nomor SP DIPA-042.06.1.401516/2018, tanggal 05 Desember 2017.

Pasal 3
Tata Cara Pembayaran Dana Penelitian

- (1) **PIHAK PERTAMA** akan membayarkan Dana Penelitian kepada **PIHAK KEDUA** secara bertahap dengan ketentuan sebagai berikut:
 - a. Pembayaran Tahap Pertama sebesar 70% dari total dana penelitian yaitu 70%xRp. 149.625.000,-=Rp. 104.737.500,- (**Seratus Empat Juta Tujuh Ratus Tiga Puluh Tujuh Ribu Lima Ratus Rupiah**), yang akan dibayarkan oleh **PIHAK PERTAMA** kepada **PIHAK KEDUA** setelah **PARA PIHAK** membuat dan melengkapi rancangan pelaksanaan penelitian yang memuat judul penelitian, pendekatan dan metode penelitian yang digunakan, data yang akan diperoleh, anggaran yang akan digunakan, dan tujuan penelitian berupa luaran yang akan dicapai.
 - b. Pembayaran Tahap Kedua sebesar 30% dari total dana penelitian yaitu 30%xRp. 149.625.000,-=Rp. 44.887.500,- (**Empat Puluh Empat Juta Delapan Ratus Delapan Puluh Tujuh Ribu Lima Ratus Rupiah**), dibayarkan oleh **PIHAK PERTAMA** kepada **PIHAK KEDUA** setelah **PIHAK KEDUA** mengunggah ke SIMLITABMAS yaitu Laporan Kemajuan Pelaksanaan Penelitian dan Catatan Harian.
 - c. Biaya tambahan dibayarkan kepada **PIHAK KEDUA** bersamaan dengan pembayaran Tahap Kedua dengan melampirkan Daftar luaran penelitian yang sudah divalidasi oleh **PIHAK PERTAMA**
- (2) Dana Penelitian sebagaimana dimaksud pada ayat (1) akan disalurkan oleh **PIHAK PERTAMA** kepada **PIHAK KEDUA** ke rekening sebagai berikut:

Nama : Ibu Nur Sayidah, SE,MSi,Ak
NomorRekening : 0178558382
Nama Bank : BNI 46 (Bank Negara Indonesia)

- (3) **PIHAK PERTAMA** tidak bertanggung jawab atas keterlambatan dan/atau tidak terbayarnya sejumlah dana sebagaimana dimaksud pada ayat (1) yang disebabkan karena kesalahan **PIHAK KEDUA** dalam menyampaikan data peneliti, nama bank, nomor rekening, dan persyaratan lainnya yang tidak sesuai dengan ketentuan.

Pasal 4
Jangka Waktu

Jangka waktu pelaksanaan penelitian sebagaimana dimaksud dalam Pasal 1 sampai selesai 100%, adalah terhitung sejak **Tanggal 26 Februari 2018** dan berakhir pada **Tanggal 16 November 2018**

Pasal 5
Target Luaran

- (1) **PIHAK KEDUA** berkewajiban untuk mencapai target luaran wajib penelitian berupa :
 - (a) **Publikasi Ilmiah Jurnal Internasional : accepted /published**
- (2) **PIHAK KEDUA** diharapkan dapat mencapai target luaran tambahan penelitian berupa :
 - (a) **Submitted di jurnal nasional terakreditasi**
 - (b) **Prosiding dalam pertemuan ilmiah Nasional : sudah terbit/sudah dilaksanakan**
 - (c) **Terdaftar dalam prosiding dalam pertemuan ilmiah Internasional**
 - (d) **Keynote Speaker dalam pertemuan ilmiah Internasional, Target: Draft**
 - (e) **Keynote Speaker dalam pertemuan ilmiah Nasional, Target: draft**
 - (f) **Draf Buku Ajar (ISBN)**
 - (g) **Draf Hak Cipta**
 - (h) **Draf Model**
 - (i) **Draf Bahan Ajar**
- (3) **PIHAK KEDUA** berkewajiban untuk melaporkan perkembangan pencapaian target luaran sebagaimana dimaksud pada ayat (1) kepada **PIHAK PERTAMA**.

Pasal 6
Hak dan Kewajiban Para Pihak

- (1) Hak dan Kewajiban **PIHAK PERTAMA**:
 - a. **PIHAK PERTAMA** berhak untuk mendapatkan dari **PIHAK KEDUA** luaran penelitian sebagaimana dimaksud dalam Pasal 5;
 - b. **PIHAK PERTAMA** berkewajiban untuk memberikan dana penelitian kepada **PIHAK KEDUA** dengan jumlah sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) dan dengan tata cara pembayaran sebagaimana dimaksud dalam Pasal 3.
- (2) Hak dan Kewajiban **PIHAK KEDUA**:
 - a. **PIHAK KEDUA** berhak menerima dana penelitian dari **PIHAK PERTAMA** dengan jumlah sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1);
 - b. **PIHAK KEDUA** berkewajiban menyerahkan kepada **PIHAK PERTAMA** luaran Penelitian Dasar Unggulan Perguruan Tinggi dengan judul Model Pembelajaran Akutansi Forensik dan Audit Investigatif Berbasis Revolusi Mental dan catatan harian pelaksanaan penelitian;
 - c. **PIHAK KEDUA** berkewajiban untuk bertanggung jawab dalam penggunaan dana penelitian yang diterimanya sesuai dengan proposal kegiatan yang telah disetujui;
 - d. **PIHAK KEDUA** berkewajiban untuk menyampaikan kepada **PIHAK PERTAMA** laporan penggunaan dana sebagaimana dimaksud dalam Pasal 7.

Pasal 7
Laporan Pelaksanaan Penelitian

- (1) **PIHAK KEDUA** berkewajiban untuk menyampaikan kepada **PIHAK PERTAMA** berupa laporan kemajuan dan laporan akhir mengenai luaran penelitian dan rekapitulasi penggunaan anggaran sesuai dengan jumlah dana yang diberikan oleh **PIHAK PERTAMA** yang tersusun secara sistematis sesuai pedoman yang ditentukan oleh **PIHAK PERTAMA**.
- (2) **PIHAK KEDUA** berkewajiban mengunggah Laporan Kemajuan dan Catatan harian penelitian yang telah dilaksanakan ke SIMLITABMAS paling lambat **14 September 2018**.
- (3) **PIHAK KEDUA** berkewajiban menyerahkan *Hardcopy* Laporan Kemajuan dan Rekapitulasi Penggunaan Anggaran 70% kepada **PIHAK PERTAMA**, paling lambat **14 September 2018**.
- (4) **PIHAK KEDUA** berkewajiban mengunggah Laporan Akhir, capaian hasil, Poster, artikel ilmiah dan profil pada SIMLITABMAS paling lambat **16 November 2018** (bagi penelitian tahun terakhir).
- (5) Laporan hasil Penelitian sebagaimana tersebut pada ayat (4) harus memenuhi ketentuan sebagai berikut:
 - a. Ditulis Bentuk/ukuran kertas A4;
 - b. Di bawah bagian cover ditulis:

Dibiayai oleh:
Direktorat Riset dan Pengabdian Masyarakat
Direktorat Jenderal Penguatan Riset dan Pengembangan
Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi
sesuai dengan Kontrak Penelitian Tahun Anggaran 2018
Nomor: 120/SP2H/LT/DRPM/2018, tanggal 30 Januari 2018

Pasal 8
Monitoring dan Evaluasi

PIHAK PERTAMA dalam rangka pengawasan akan melakukan Monitoring dan Evaluasi internal terhadap kemajuan pelaksanaan Penelitian Tahun Anggaran 2017 ini sebelum pelaksanaan Monitoring dan Evaluasi eksternal oleh Direktorat Riset dan Pengabdian Masyarakat, Direktorat Jenderal Penguatan Riset dan Pengembangan, Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi.

Pasal 9
Penilaian Luaran

- (1) Penilaian luaran penelitian dilakukan oleh Komite Penilai/*Reviewer* Luaran sesuai dengan ketentuan yang berlaku.
- (2) Apabila dalam penilaian luaran terdapat luaran tambahan yang tidak tercapai maka dana tambahan yang sudah diterima oleh peneliti harus disetorkan kembali ke kas negara.

Pasal 10
Perubahan Susunan Tim Pelaksana dan Substansi Pelaksanaan

Perubahan terhadap susunan tim pelaksana dan substansi pelaksanaan Penelitian ini dapat dibenarkan apabila telah mendapat persetujuan tertulis dari Direktur Riset dan Pengabdian Masyarakat, Direktorat Jenderal Penguatan Riset dan Pengembangan, Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi.

Pasal 11
Penggantian Ketua Pelaksana

- (1) Apabila **PIHAK KEDUA** selaku ketua pelaksana tidak dapat melaksanakan Penelitian ini, maka **PIHAK KEDUA** wajib mengusulkan pengganti ketua pelaksana yang merupakan salah satu anggota tim kepada **PIHAK PERTAMA**.
- (2) Apabila **PIHAK KEDUA** tidak dapat melaksanakan tugas dan tidak ada pengganti ketua sebagaimana dimaksud pada ayat(1), maka **PIHAK KEDUA** harus mengembalikan dana penelitian kepada **PIHAK PERTAMA** yang selanjutnya disetor ke Kas Negara.
- (3) Bukti setor sebagaimana dimaksud pada ayat (2) disimpan oleh **PIHAK PERTAMA**.

Pasal 12
Sanksi

- (1) Apabila sampai dengan batas waktu yang telah ditetapkan untuk melaksanakan Penelitian ini telah berakhir, namun **PIHAK KEDUA** belum menyelesaikan tugasnya, terlambat mengirim laporan Kemajuan, dan/atau terlambat mengirim laporan akhir, maka **PIHAK KEDUA** dikenakan sanksi administratif berupa penghentian pembayaran dan tidak dapat mengajukan proposal penelitian dalam kurun waktu dua tahun berturut-turut.
- (2) Apabila **PIHAK KEDUA** tidak dapat mencapai target luaran sebagaimana dimaksud dalam Pasal 5, maka kekurangan capaian target luaran tersebut akan dicatat sebagai hutang **PIHAK KEDUA** kepada **PIHAK PERTAMA** yang apabila tidak dapat dilunasi oleh **PIHAK KEDUA**, akan berdampak pada kesempatan **PIHAK KEDUA** untuk mendapatkan pendanaan penelitian atau hibah lainnya yang dikelola oleh **PIHAK PERTAMA**.

Pasal 13
Pembatalan Perjanjian

- (1) Apabila dikemudian hari terhadap judul Penelitian sebagaimana dimaksud dalam Pasal 1 ditemukan adanya duplikasi dengan Penelitian lain dan/atau ditemukan adanya ketidakjujuran, itikad tidak baik, dan/atau perbuatan yang tidak sesuai dengan kaidah ilmiah dari atau dilakukan oleh **PIHAK KEDUA**, maka perjanjian Penelitian ini dinyatakan batal dan **PIHAK KEDUA** wajib mengembalikan dana penelitian yang telah diterima kepada **PIHAK PERTAMA** yang selanjutnya akan disetor ke Kas Negara.
- (2) Bukti setor sebagaimana dimaksud pada ayat (1) disimpan oleh **PIHAK PERTAMA**.

Pasal 14
Pajak-Pajak

Hal-hal dan/atau segala sesuatu yang berkenaan dengan kewajiban pajak berupa PPN dan/atau PPh menjadi tanggungjawab **PIHAK KEDUA** dan harus dibayarkan oleh **PIHAK KEDUA** ke kantor pelayanan pajak setempat sesuai ketentuan yang berlaku.

Pasal 15

Peralatan dan/alat Hasil Penelitian

Hasil Pelaksanaan Penelitian ini yang berupa peralatan dan/atau alat yang dibeli dari pelaksanaan Penelitian ini adalah milik Negara yang dapat dihibahkan kepada Universitas Dr. Soetomo sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.

Pasal 16

Penyelesaian Sengketa

Apabila terjadi perselisihan antara **PIHAK PERTAMA** dan **PIHAK KEDUA** dalam pelaksanaan perjanjian ini akan dilakukan penyelesaian secara musyawarah dan mufakat, dan apabila tidak tercapai penyelesaian secara musyawarah dan mufakat maka penyelesaian dilakukan melalui proses hukum.

Pasal 17

Lain-lain

- (1) **PIHAK KEDUA** menjamin bahwa penelitian dengan judul tersebut di atas belum pernah dibiayai dan/atau diikutsertakan pada Pendanaan Penelitian lainnya, baik yang diselenggarakan oleh instansi, lembaga, perusahaan atau yayasan, baik di dalam maupun di luar negeri.
- (2) Segala sesuatu yang belum cukup diatur dalam Perjanjian ini dan dipandang perlu diatur lebih lanjut dan dilakukan perubahan oleh **PARA PIHAK**, maka perubahan-perubahannya akan diatur dalam perjanjian tambahan atau perubahan yang merupakan satu kesatuan dan bagian yang tidak terpisahkan dari Perjanjian ini.

Perjanjian ini dibuat dan ditandatangani oleh **PARA PIHAK** pada hari dan tanggal tersebut di atas, dibuat dalam rangkap 2 (dua) dan bermaterai cukup sesuai dengan ketentuan yang berlaku, yang masing-masing mempunyai kekuatan hukum yang sama.



PIHAK KEDUA

Dr. NUR SAYIDAH SE., MSi., Ak.
NIDN: 0724057001

Mengetahui
Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis

UNIVERSITAS DR. SOETOMO
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS

Dr. Nur Sayidah, SE., M.Si., Ak., CA
NIDN: 0724057002

**Kode>Nama Rumpun Ilmu:726/Pendidikan Akuntansi
Fokus: Sosial Humaniora- Seni Budaya-Pendidikan**

**LAPORAN AKHIR
PENELITIAN DASAR UNGGULAN PERGURUAN TINGGI**



**Model Pembelajaran Akuntansi Forensik Dan Audit Investigatif
Berbasis Revolusi Mental.**

PENGUSUL :

Dr. Nur Sayidah, SE, MSi, AK	NIDN. 0724057001
Dr. Dra. Sulis Janu Hartati, M.T	NIDN. 0722016401
Muhajir, S.Ag,Ph.D, M.Ed	NIDN. 0714077603

Dibiayai oleh:

Direktorat Riset dan Pengabdian Masyarakat Direktorat Jenderal Penguatan Riset dan Pengembangan Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi sesuai dengan Surat Keputusan Nomor 005/SP2H/LT/K7/KM/2018 dan Kontrak Penelitian Nomor 114A/B.103/II/2018 Tahun Anggaran 2018, tanggal 26 Februari 2018

UNIVERSITAS DR.SOETOMO SURABAYA

NOPEMBER 2018

HALAMAN PENGESAHAN

Judul : Model Pembelajaran Akutansi Forensik Dan Audit Investigatif Berbasis Revolusi Mental.

Peneliti/Pelaksana

Nama Lengkap : Dr. Dra NUR SAYIDAH, M.Si
Perguruan Tinggi : Universitas Dr Soetomo
NIDN : 0724057001
Jabatan Fungsional : Lektor Kepala
Program Studi : Akuntansi
Nomor HP : 081231474125
Alamat surel (e-mail) : nur.sayidah@unitomo.ac.id

Anggota (1)

Nama Lengkap : Dra SULIS JANU HARTATI M.T, M.T
NIDN : 0722016401
Perguruan Tinggi : Universitas Dr Soetomo

Anggota (2)

Nama Lengkap : MUHAJIR S.Ag, M.Ed, Ph.D
NIDN : 0714077603
Perguruan Tinggi : Universitas Dr Soetomo

Institusi Mitra (jika ada)

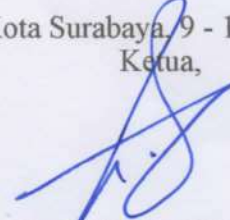
Nama Institusi Mitra : -
Alamat : -
Penanggung Jawab : -
Tahun Pelaksanaan : Tahun ke 1 dari rencana 3 tahun
Biaya Tahun Berjalan : Rp 149,625,000
Biaya Keseluruhan : Rp 537,465,000

Mengetahui,
Dekan FEB Universitas Dr. Soetomo Surabaya



(Dr. Nur Sayidah, SE, MSi, Ak)
NIP/NIK 98.0.1.1.285

Kota Surabaya, 9 - 11 - 2018
Ketua,



(Dr. Dra NUR SAYIDAH, M.Si)
NIP/NIK

Menyetujui,
Ketua Lembaga Universitas Dr. Soetomo



(Dr. Utami Ady, SE, MM)
NIP/NIK 0715127001

PRAKATA

Puji syukur kami panjatkan ke hadirat Allah SWT sehingga Laporan Akhir Tahun I Hibah Penelitian Dasar Unggulan Perguruan Tinggi (PDUPT) ini dapat terselesaikan dengan baik. Laporan Akhir ini Tahun I menjadi salah satu alat bagi kami untuk mempertanggungjawabkan kepercayaan yang sudah diberikan oleh Direktorat Riset dan Pengabdian Masyarakat (DRPM) Kementerian Riset dan Teknologi DIKTI sehingga kami memperoleh dana penelitian dalam skim Penelitian Dasar Unggulan Perguruan Tinggi (PDUPT) untuk tahun pertama. Terima kasih kami sampaikan kepada Direktorat Riset dan Pengabdian Masyarakat (DRPM) Kementerian Riset dan Teknologi DIKTI atas pendanaan yang sudah diberikan kepada kami. Dalam laporan ini kami menjelaskan mengenai hasil penelitian tahun pertama.

Kami telah menemukan makna nilai-nilai revolusi mental yang terdiri dari bersih, tertib, melayani, mandiri dan bersatu yang kami peroleh dari mahasiswa. Kami juga Model pembelajaran akuntansi forensik dan audit investigatif berbasis revolusi mental di mulai dari pengukuran skor mahasiswa terhadap indikator nilai revolusi mental sebelum dimulai proses pembelajaran. Internaslisasi nilai-nilai revolusi mental dilaksanakan melalui sebuah strategi pembelajaran. Tujuan pembelajaran ditentukan terlebih dahulu, kemudian materi serta model pembelajaran yang diintegrasikan dengan internalisasi nilai melalui metode Value Clarification Technique (VCT). Hasil dievaluasi melalui sebuah strategi penilaian.

Akhirnya kami berharap penelitian kami dapat bermanfaat bagi kepentingan masyarakat dan negara pada umumnya. Serta diharapkan dapat dijadikan sebagai acuan dalam melaksanakan proses pembelajaran akuntansi yang mengintegrasikan nilai-nilai revolusi mental. Penelitian diharapkan memberi masukan berupa pemikiran-pemikiran proses pembelajaran dalam pembentukan karakter mahasiswa akuntansi.

Surabaya, 15 Nopember 2018

Peneliti

DAFTAR ISI

	Halaman
Halaman Sampul	
Halaman Pengesahan	
Prakata.....	i
Daftar Isi.....	ii
Ringkasan	iv
BAB 1. PENDAHULUAN	
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Rumusan Masalah	3
BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA	
2.1. Konsep dan Makna Revolusi Mental.....	4
2.2. Revolusi Mental dalam Berbagai Perspektif.....	9
2.3 Pembelajaran Berbasis Revolusi Mental dalam Tata Kelola Universitas	46
2.4 Revolusi Mental dalam Pendidikan Akuntansi.....	47
2.5 Berbagai Metode Pembelajaran Akuntansi.....	48
2.6 Revolusi Mental dalam Proses Pembelajaran.....	49
2.7 Internalisasi Revolusi Mental dalam Proses Pembelajaran Melalui Value Clarification Technique	51
BAB 3. BAB III TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN	
3.1. Tujuan Penelitian	56
3.2. Manfaat Penelitian.....	56
BAB 4. METODE PENELITIAN	
4.1. Pendekatan Penelitian.....	57
4.2. Tahapan dan Pelaksanaan Penelitian.....	57

BAB 5. HASIL YANG DICAPAI	
5.1 Eksplorasi Makna Revolusi Mental dari Mahasiswa Akuntansi	59
5.2 Artikel yang sudah diterima di International Journal of Management Sciences and Business Research	62
5.3 Draf Model Pembelajaran Akuntansi Forensik Dan Audit Investigatif Berbasis Revolusi Mental	77
5.4 Presentasi Artikel: Internalisasi Nilai-nilai Revolusi Mental Dalam Pembelajaran Akuntansi Forensik dan Audit Investigatif: Sebuah Konsep	104
5.5 Pengiriman paper untuk dipresentasikan dalam International Conference on Financial Criminology.....	112
5.6 Draf Buku Akuntansi Forensik dan Audit Investigatif	113
BAB 6. SIMPULAN.....	188
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	

RINGKASAN

Tujuan penelitian dalam jangka panjang adalah meningkatkan kualitas dan kuantitas sumber daya manusia untuk mendukung terciptanya tatanan pemerintahan dan sosial yang madani. Target khusus yang ingin dicapai adalah membuat model pembelajaran akuntansi forensic dan audit investigative berbasis revolusi mental, yang dapat meningkatkan perilaku melayani, bersih/jujur, tertib/taat azas, mandiri/independen dan bersatu/gotong royong. Kemampuan tersebut menjadi syarat utama untuk memberantas kriminalitas dan patologi sosial. Metode yang digunakan adalah penelitian eksperimen dan korelasional. Penelitian eksperimen digunakan untuk membuat model pembelajaran akuntansi forensic dan audit investigative berbasis revolusi mental. Sedangkan, penelitian korelasional digunakan untuk menemukan faktor yang mempengaruhi peserta didik berperilaku melayani, bersih/jujur, tertib/taat azas, mandiri/independen dan bersatu/gotong royong selama pembelajaran. Subjek penelitian adalah mahasiswa UNITOMO Surabaya dan mahasiswa Prodi Akutansi STIE Perbanas Surabaya. Teknik sampling yang digunakan adalah stratified random sampling.

Untuk mencapai tujuan penelitian, tahapan penelitian dibagi menjadi 3. Pelaksanaannya dilakukan selama 3 tahun. **Tahun pertama** dilakukan pengembangan model pembelajaran akuntansi forensic dan audit investigative berbasis revolusi mental. Luarannya adalah accepted publikasi ilmiah di **International Journal of Management Sciences and Business Research**, telah melakukan presentasi di temu ilmiah “**Temu Akuntansi Multiparadigma**, draf Haki **Prototype model pembelajaran**, dan **draft buku ajar Akuntansi Forensik dan Audit Investigatif** serta pengiriman artikel di **International Conference on Financial Criminology**. Prototype model pembelajaran diuji menggunakan statistik deskriptif. **Tahun kedua** dilakukan pengujian model pembelajaran secara eksperimen pada sekelompok sampel. Luaran tahun kedua adalah submitted publikasi ilmiah di jurnal dan temu ilmiah, prototipe model pembelajaran, draft buku ajar, draft paten sederhana. **Tahun ketiga** dilakukan pengujian model pembelajaran pada 2 kelompok sampel menggunakan SEM. Luaran tahun ketiga adalah naskah akademik, terbentuk komunitas, publikasi ilmiah di jurnal dan temu ilmiah, draft *keynote speaker*, draft *visiting lecturer*, media pembelajaran versi alpha, buku ajar, draft paten sederhana, draft hak cipta, draft merek dagang, draft rahasia dagang, draft desain produk industri.

Manfaat penelitian bagi pemangku kepentingan meliputi: peningkatan kualitas lulusan, baik kualitas akademis maupun kepribadiannya, meningkatkan keterserapan lulusan di dunia kerja, dapat meningkatkan citra lulusan dan perguruan tinggi, meningkatkan kuantitas dan kualitas SDM yang siap mendukung pembangunan Indonesia yang bersih dan berwibawa. Desain ini sesuai dengan road map penelitian Universitas Dr. Soetomo yang mencanangkan riset dasar sampai dengan tahun 2020, dan memulai riset terapan di 2021. Oleh karena pada tahun 2021 direncanakan membuat media pembelajaran yang sesuai dengan model yang sudah di hasilkan pada tahun 2020 nanti.

BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pemerintahan Presiden Jokowi mempunyai Sembilan agenda prioritas (Nawa Cita) yang ingin diwujudkan dalam membangun negara Indonesia. Diantara adalah pemerintahan adalah membangun tata kelola pemerintahan yang bersih, efektif dan demokratis, terpercaya, serta melakukan reformasi sistem dan penegakan hukum yang bebas korupsi, bermartabat dan terpercaya (www.kpu.go.id, 2014). Tetapi Nawa Cita ini sampai saat ini belum sepenuhnya tercapai. Berbagai kasus korupsi masih banyak terjadi di Indonesia. Berdasarkan laporan tahunan KPK 2016, tindak pidana korupsi dunia pendidikan tahun 2006-2015, tak kurang dari 400 kasus dengan kerugian negara mencapai Rp1,3 triliun. Sedangkan kasus korupsi di bidang kesehatan pada 2001- 2013, terdapat 100-an kasus korupsi yang berdampak pada kerugian negara mencapai Rp594 miliar (<http://kpk.go.id>, 2016). Kasus korupsi ini dapat dilakukan oleh siapa saja dengan berbagai modus. Temuan **Sayidah** (2016) di situs penelitian Jamkesda sebuah propinsi menunjukkan bahwa *fraud* dilakukan oleh baik oleh dokter, pasien maupun rumah sakit.

Ironisnya ada beberapa kasus korupsi yang melibatkan akuntan yang seharusnya menempati garda terdepan dalam menjaga negara agar antikorupsi. Baru-baru ini seperti diberitakan oleh Harian Kompas, KPK dalam keterangan resminya telah menangkap dan menetapkan pejabat di Kementerian Kesehatan yang diduga memberikan suap kepada pejabat Badan Pemeriksa eselon III dan eselon I agar laporan keuangannya mendapatkan opini Wajar Tanpa Pengecualian (www.nasional.kompas.com, 2017). Beberapa tahun yang lalu juga ada kasus korupsi kredit macet yang melibatkan Kantor Akuntan Publik (KAP) dengan memberikan laporan yang tidak lengkap dan tidak dibuat sebagaimana mestinya ([www.http://regional.kompas.com](http://regional.kompas.com), 2010). Bahkan Arthur Andersen, Kantor Akuntan Publik (KAP) “*the big five*”, bangkrut karena terlibat dalam skema akuntansi palsu ketika menjadi auditor eksternal dari Enron, sebuah perusahaan besar di Amerika Serikat (Markoff, 2013)

Realitas tersebut menunjukkan adanya perilaku *moral hazard* dalam diri akuntan. *Moral hazard* dapat diatasi atau dikurangi dengan berbagai macam cara, baik melalui sebuah regulasi, sistem maupun pembangunan karakter seseorang. Di bidang regulasi perilaku *moral hazard* dikurangi melalui berbagai aturan misalnya UU mengenai Korupsi yaitu UU no. 20 tahun 2001 tentang Pemberantasan Tindak Pidana Korupsi dan UU no. 8 tahun 2010 tentang Tindak Pidana Pencucian Uang. Di dalam perusahaan sistem *corporate governance* yang mengharuskan perusahaan melakukan pengungkapan informasi yang lebih banyak dapat dipakai untuk mengurangi perilaku *moral hazard* (**Sayidah**, 2012b). Sementara di bidang

pendidikan, pembangunan karakter dapat dilakukan melalui perguruan tinggi. Dalam konteks pendidikan akuntansi, perlu ada sebuah proses pembelajaran yang bukan hanya bertujuan memahami akuntansi tetapi juga menanamkan nilai-nilai moral sehingga dapat memberikan nilai tambah pada peserta didik. Mahasiswa diberi pemahaman bahwa akuntansi bukan hanya untuk kepentingan ekonomi saja sehingga pendidikan yang dikembangkan merupakan keseluruhan aktifitas yang ditujukan untuk meningkatkan dan memulihkan kualitas hidup manusia, yaitu keseimbangan spiritual, mental, moral, kecerdasan dan ketrampilan (Mulawarman, 2008).

Sebuah model pembelajaran perlu dibangun untuk mencapai tujuan ini. Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan sebuah model pembelajaran berbasis Revolusi Mental. Tujuan ini sesuai dengan Rencana Induk Penelitian (RIP) Universitas Dr. Soetomo tahun 2016 sampai 2020 yang mengembangkan teori dasar.

Penanaman nilai-nilai yang berbasis revolusi mental ini tepat diberikan pada mata kuliah Akuntansi Forensik dan Audit Investigatif karena terkait dengan penerapan teknik akuntansi forensik dan audit investigatif dalam upaya pencegahan *fraud*, khususnya korupsi. Artinya mahasiswa ketika nanti menjadi seorang akuntan, diharapkan menggunakan ilmu yang dimilikinya dengan benar, bukan sebaliknya dipakai sebagai alat untuk membantu seseorang melakukan korupsi. Akuntan diharapkan mempunyai karakter sesuai dengan nilai-nilai yang tercantum dalam Instruksi Presiden Republik Indonesia nomor 12 Tahun 2016 Tentang Gerakan Nasional Revolusi Mental yaitu Melayani, Bersih, Tertib, Mandiri, Bersatu. Dengan demikian penelitian yang dilakukan sesuai dengan topik unggulan RIP Universitas Dr. Soetomo yang kesatu yaitu Kriminalitas dan Patologi Sosial.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana model pembelajaran akuntansi forensik dan audit investigatif berbasis nilai-nilai revolusi mental.

BAB II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Konsep dan Makna Revolusi Mental

Revolusi mental harus dilakukan dalam berbagai bidang termasuk pendidikan. Pendidikan tinggi sebagai institusi yang mencetak pemimpin bangsa seharusnya mengimplementasikan program revolusi mental. Lulusan perguruan tinggi merupakan generasi penerus yang akan melanjutkan estafet kepemimpinan negara ini. Artinya ketika mereka dipersiapkan menjadi pribadi yang berkarakter, mempunyai mental yang bersih maka korupsi di Indonesia akan bisa diminimalkan. Usaha pembangunan karakter di pendidikan tinggi dapat dilakukan melalui metode pembelajaran. Salah satunya di dalam pembelajaran akuntansi dalam mata kuliah akuntansi forensik dan audit investigatif.

Revolusi mental dapat diartikan juga sebagai gerakan mengubah cara pandang, pikiran, sikap, dan perilaku setiap orang untuk berorientasi pada kemajuan dan kemodernan sehingga Indonesia menjadi Bangsa yang besar dan mampu berkompetisi dengan bangsa-bangsa di dunia (Dirjen Infokom, 2015).

Revolusi mental sebagai gerakan kolektif yang melibatkan seluruh bangsa dengan memperkuat peran semua institusi pemerintahan dan pranata sosial-budaya yang ada di masyarakat. Revolusi Mental dilaksanakan melalui internalisasi nilai-nilai esensial pada individu, keluarga, insititusi sosial, masyarakat sampai dengan lembaga-lembaga negara (Bapenas, 2015). Revolusi Mental merupakan konsep yang baik karena mencakup pentingnya perubahan karakter bangsa, kerja keras tanpa banyak bicara, upaya yang dilakukan bersama dan harus diawali oleh pimpinan puncak lembaga. sebagai sebuah konsep dan strategi, Revolusi Mental sudah diakui sebagai hal yang mutlak dilakukan untuk keluar dari masalah krisis karakter bangsa (Dirjen Infokom, 2015).

Revolusi mental merupakan suatu gerakan seluruh masyarakat (pemerintah & rakyat) dengan cara yang cepat untuk mengangkat kembali nilai-nilai strategis yang diperlukan oleh Bangsa dan Negara untuk mampu menciptakan ketertiban dan kesejahteraan rakyat sehingga dapat memenangkan persaingan di era globalisasi (Dirjen Infokom, 2015).

Nilai-nilai esensial meliputi etos kemajuan, etika kerja, motivasi berprestasi, disiplin, taat hukum dan aturan, berpandangan optimistis, produktif- inovatifadaptif, kerja sama dan gotong royong, dan berorientasi pada kebajikan publik dan kemaslahatan umum (Bapenas, 2015).

Revolusi Indonesia digagas pertama kali oleh Presiden Soekarno pada tahun 1957 (Zakaria, 2017). Dimana kondisi rakyat sedang “mandeg” dan belum tercapai cita-cita

kemerdekaan. Setelah tujuh dekade, revolusi mental kembali diiklankan oleh Jokowi. Suatu jargon dan program unggulan kampanye pilpres 2014 guna menggaet massa, mendulang suara, sehingga dapat memberikan harapan besar setelah keterpilihannya. Namun bukan sebatas spirit sosialisasi, realisasi pada kehidupan berbangsa dan bernegara harus jadi bukti bukan sekedar janji. (Konsep revolusi mental perspektif islamic)

Pendidikan dapat dilihat dari berbagai macam prespektif. Pertama adalah prespektif pendidikan agama yaitu seorang pengajar harus mampu memberikan pemahaman tentang kebaikan dan keadilan serta harus menjadi suritauladan sekaligus pengasuh dan pembimbing. Seorang pendidik harus memiliki karakter yang harus diprioritaskan adapun nilai-nilai karakter yang dimiliki yakni religius, tanggung jawab, jujur, kreatif, demokrasi, disiplin, mandiri, toleransi, kerja keras, cinta kebersihan/ peduli lingkungan, sopan santun, dan sederhana (Ihwan, 2015).

Prespektif yang kedua adalah prespektif ekonomi dan hukum reevolusi mental sebagai gerakan yang ditujukan untuk menggembleng manusia Indonesia agar menjadi manusia yang berhati putih, berkemauan baja, bersemangat elang rajawali, berjiwa api yang menyala-nyala untuk memperkokoh kedaulatan, meningkatkan daya saing dan mempererat persatuan bangsa menjadi relevan dalam konteks MEA. Salah satu faktor yang menjadi sasaran sekaligus menunjang gerakan revolusi mental adalah membangun budaya hukum yang kondusif dan konstruktif bagi kehidupan bangsa dan negara dalam pergaulan antara negara di dunia, termasuk dalam pergaulan Masyarakat Ekonomi Asean (MEA). Pembangunan budaya hukum yang kondusif dan konstruktif ditandai konsistensi dan komitmen kepatuhan hukum atas dasar kesadaran hukum yang kuat pada gilirannya menjadi budaya hukum yang kondusif-konstruktif-produktif dalam pergaulan Masyarakat Ekonomi Asean (MEA) yang kompetitif. Gerakan revolusi mental dalam konteks membangun budaya hukum diarahkan pada terwujudnya budaya hukum yang ditandai tingginya tingkat kepatuhan hukum (*legal obidience*) masyarakat yang lahir dari kesadaran hukum (Kasmawati dan Rahman, 2015).

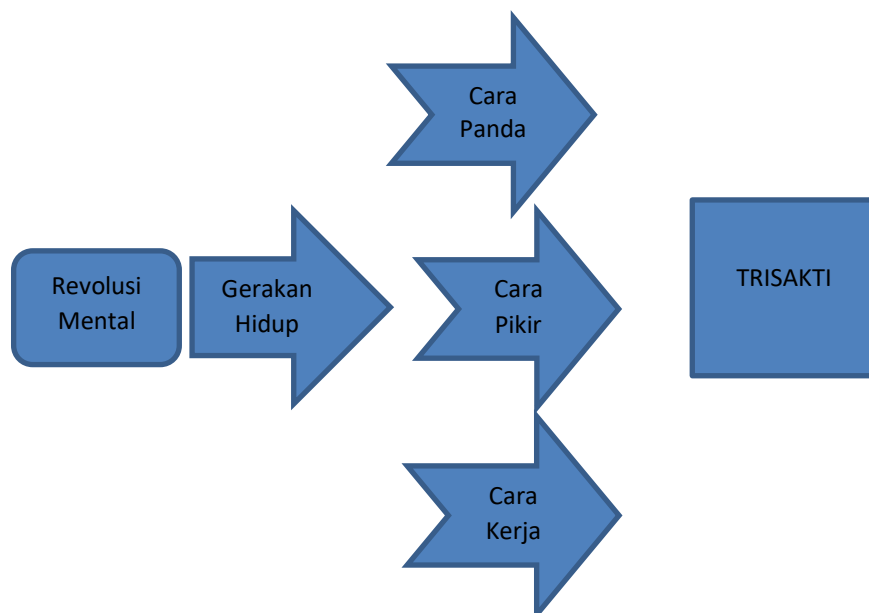
Prespektif yang ketiga adalah prespektif pendidikan Kita memasuki abad belajar, suatu era dengan tuntutan yang lebih rumit dan menantang. Suatu era dengan spesifikasi tertentu yang ternyata sangat besar pengaruhnya terhadap segala aspek kehidupan manusia. Dunia belajar mendapatkan sorotan yang sangat tajam berkaitan dengan tuntutan untuk menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas, yaitu sumber daya manusia yang mampu “hidup” di era yang tidak menentu. Tuntutan yang diarahkan ke dunia belajar ini, diakibatkan oleh perkembangan yang luar biasa dalam ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang psikologi belajar/ pendidikan dan teknologi pendidikan. Dampaknya sangat nyata

pada perubahan cara pandang manusia terhadap manusia, cara pandang terhadap pendidikan dan belajar, perubahan peran pendidik serta perubahan pola hubungan pendidik – subjek didik. Banyak pendidik (pembelajar) tidak siap menghadapi perubahan tersebut. Sebagian ada yang berpacu dengan perubahan dan sebagian memutuskan untuk menjadi penonton saja, dengan resiko ditinggalkan oleh perubahan itu.

Revolusi Mental pertama kali digunakan Presiden Soekarno tahun 1957 ketika revolusi nasional sedang berhenti. Gerakan itu ditujukan untuk menggembleng manusia Indonesia agar menjadi manusia baru yang berhati putih, berkemauan baja, bersemangat elang rajawali, berjiwa api yang menyala-nyala (Dirjen Infokom, 2015). Akademisi dari Universitas Gajah Mada, Mukthasar Syamsudin mengatakan gerakan revolusi mental harus diarahkan untuk memberantas korupsi. Korupsi itu bukan mental dan kepribadian bangsa Indonesia. Mental Korupsi inilah yang seharusnya segera direvolusi (Dirjen Infokom, 2015).

Revolusi Mental bermula di alam pikiran yang menuntun bangsa dalam meraih cita-cita bersama dan mencapai tujuan kolektif bernegara yaitu memajukan kesejahteraan umum dan meningkatkan kualitas hidup manusia dan masyarakat Indonesia. Revolusi mental membangkitkan kesadaran bahwa bangsa Indonesia memiliki kekuatan besar untuk berprestasi tinggi, produktif dan berpotensi menjadi bangsa maju dan modern. Revolusi mental mengubah cara pandang, pikiran, sikap, perilaku yang berorientasi pada kemajuan dan kemodernan, sehingga Indonesia menjadi bangsa besar dan mampu berkompetisi dengan bangsa-bangsa lain di dunia (Bapenas, 2015).

Sebagai suatu bentuk strategi kebudayaan yang memberi arah bagi terciptanya kemaslahatan hidup berbangsa dan bernegara, basis ideologis revolusi mental adalah Pancasila, dengan tiga prinsip dasar Trisaksi, yaitu berdaulat secara politik, berdikari dalam bidang ekonomi, dan berkepribadian dalam bidang kebudayaan. Hal ini menunjukkan bahwa upaya perbaikan karakter bangsa melalui revolusi mental sejak awal telah mempunyai koridor yang jelas.



Tujuan revolusi mental adalah:

1. Mengubah cara pandang, pikir, sikap, perilaku dan cara kerja yang berorientasi pada kemajuan dan kemodernan sehingga Indonesia menjadi bangsa besar dan mampu berkompetisi dengan bangsabangsa lain di dunia.
2. Membangkitkan kesadaran dan membangun sikap optimistik dalam menatap masa depan Indonesia sebagai negara dengan kekuatan besar untuk berprestasi tinggi, produktif dan berpotensi menjadi bangsa maju dan modern dengan fondasi tiga pilar Trisakti.
3. Mewujudkan Indonesia yang berdaulat secara politik, mandiri secara ekonomi dan berkepribadian yang kuat melalui pembentukan manusia Indonesia baru yang unggul mengedepankan nilai-nilai integritas, kerja keras dan semangat gotong royong.

Diperlukan manusia-manusia unggul dengan pendidikan yang baik, memiliki keahlian dan keterampilan, menguasai teknologi, pekerja keras, mempunyai etos kemajuan. Manusia unggul yang punya sikap optimistik dalam menatap masa depan dan memiliki nilai-nilai luhur yaitu gotong royong, toleransi, solidaritas, rukun dan saling menghargai dan menghormati. Manusia unggul yang juga memiliki kesadaran bahwa sumber daya alam dan lingkungan hidup adalah aset yang harus digunakan secara efisien dan tetap dijaga kualitasnya, tanpa mengurangi kesempatan generasi mendatang untuk melakukan eksplorasi kekayaan alam tersebut bagi kesejahteraan mereka (Bapenas, 2015).

Hasil penelitian Yuwanto (2015) menunjukkan ada beberapa krisis nilai yang mendorong perilaku korupsi. Pertama, korupsi dinilai sebagai budaya atau kebiasaan sehingga wajar dilakukan. Kedua, korupsi dilakukan untuk mencapai kesenangan, kekayaan, dan kesuksesan pribadi agar diakui atau dipuji orang lain sehingga dapat mengendalikan orang lain dengan kekayaan yang dimiliki. Ketiga, korupsi dilakukan karena adanya kecenderungan mengikuti pola perilaku orang lain yang umum terjadi di sekitarnya demi keamanan diri sendiri.

Nilai-nilai yang ada di balik revolusi mental adalah:

1. Integritas: Jujur, dipercaya, berkarakter, tanggungjawab
2. Kerja Keras: Etos Kerja, Daya Saing, Optimis, Inovatif, Produktif
3. Gotong Royong: Kerjasama, Solidaritas, Komunal, Berorientasi pada Kemaslahatan

Berdasarkan hasil Pokja Revolusi Mental, yang diketuai Prof. Dr. Paulus Wirutomo, MSc. ada beberapa alasan yang melatarbelakangi perlunya revolusi mental di Indonesia yang digali dalam sebuah FGD:

- a) Ada yang salah tentang nilai. Ada nilai luhur bangsa yang terlupa (Tokoh Sektor Privat, FGD Jakarta.
- b) Krisis mental harus diubah dengan cepat, Akademisi, FGD Aceh
- c) Orang yang berperilaku baik, jujur dan bersih justru tidak populer, mereka yang baik menjadi musuh bersama. Birokrat, FGD Aceh.
- d) Orang merasa pantas dan berhak untuk melakukan tindak kekerasan terhadap orang lain, Tokoh perempuan, FGD Jakarta.

Pemerintah: Ada tapi Tidak Hadir

- a) Birokrasi sekarang: gendut, berbelit dan rapuh. Kondisi ini semakin buruk karena pemerintah semakin tidak mendengarkan (rakyat), ada tapi tidak hadir, Netizen, FGD Jakarta
- b) Penegakan hukum nggak jelas antara yang salah dan yang benar, tapi tergantung lobby, Tokoh Sektor Privat, FGD Jakarta.
- c) Banyak pejabat melakukan impunitas bagi pelaku kekerasan bahkan dibentangkan karpet merah, Tokoh Agama, FGD Jakarta.
- d) Masyarakat mengalami hilang kepercayaan kepada pemerintah, Tokoh LSM, FGD Jakarta

Rakyat Sebagai Obyek Pembangunan

- a) Ada pandangan masyarakat bahwa perempuan adalah warga kelas kedua, Tokoh perempuan, FGD Jakarta
- b) Yang perlu diubah adalah mentalitas proyek, Tokoh Agama, FGD Jakarta

2.2 Revolusi Mental dalam Berbagai Perspektif

2.2.1 Revolusi Mental Sesuai Instruksi Presiden Republik Indonesia

Revolusi mental tercantum dalam Instruksi Presiden Republik Indonesia nomor 12 Tahun 2016 Tentang Gerakan Nasional Revolusi Mental yaitu Melayani, Bersih, Tertib, Mandiri, Bersatu.

1. Program Gerakan Indonesia Melayani, yang difokuskan kepada :
 - a) Peningkatan kapasitas Sumber Daya Manusia Aparatur Sipil Negara,
 - b) Peningkatan penegakan disiplin Aparatur Pemerintah dan Penegak Hukum,

- c) Penyempurnaan standar pelayanan dan sistem pelayanan yang inovatif (e-government),
- d) Penyempurnaan sistem manajemen kinerja (performance-based management system) Aparatur Sipil Negara,
- e) Peningkatan perilaku pelayanan publik yang cepat, transparan, akuntabel, dan responsif,
- f) Penyempurnaan peraturan perundang-undangan (deregulasi),
- g) Penyederhanaan pelayanan birokrasi (debirokratisasi),
- h) Peningkatan penyediaan sarana dan prasarana yang menunjang pelayanan publik,
- i) Peningkatan penegakan hukum dan aturan di bidang pelayanan publik,
- j) Penerapan sistem penghargaan dan sanksi beserta keteladanan pimpinan.

2. Program Gerakan Indonesia Bersih, yang difokuskan kepada:

- a) Peningkatan perilaku hidup bersih dan sehat lingkungan keluarga, satuan pendidikan, satuan kerja, dan komunitas,
- b) Peningkatan sinergi penyediaan sarana dan prasarana yang menunjang perilaku hidup bersih dan sehat,
- c) Pengembangan sistem pengelolaan sampah yang holistik dan terintegrasi termasuk kali bersih, sarana dan prasarana pelayanan publik,
- d) Penyempurnaan peraturan perundang-undangan (deregulasi),
- e) Pemberian kemudahan bagi perusahaan/ swasta/ lembaga yang melakukan pengelolaan sampah,
- f) Mengutamakan peran serta masyarakat di dalam menunjang perilaku bersih dan sehat, dan
- g) Peningkatan penegakan hukum di bidang kebersihan dan kesehatan lingkungan.

3. Program Gerakan Indonesia Tertib, yang difokuskan kepada:

- a) Peningkatan perilaku tertib penggunaan ruang publik,
- b) Peningkatan perilaku tertib pengelolaan pengaduan,
- c) Peningkatan perilaku tertib administrasi kependudukan,
- d) Peningkatan perilaku tertib berlalu lintas,
- e) Peningkatan perilaku antri,
- f) Peningkatan sinergi penyediaan sarana dan prasarana penunjang perilaku tertib,
- g) Peningkatan penegakan hukum perilaku tertib, dan

- h) Menumbuhkan lingkungan keluarga, satuan pendidikan, satuan kerja, dan komunitas yang ramah dan bebas kekerasan.

4. Program Gerakan Indonesia Mandiri, yang difokuskan kepada:

- a) Peningkatan perilaku yang mendukung tercapainya kemandirian bangsa dalam berbagai sektor kehidupan;
- b) Peningkatan perilaku yang mendukung tercapainya pertumbuhan kewirausahaan dan ekonomi kreatif;
- c) Peningkatan peran koperasi dan UMKM terhadap ekonomi nasional;
- d) Peningkatan apresiasi seni, kreativitas karya budaya dan warisan budaya;
- e) Peningkatan perilaku yang mendukung tercapainya pemerataan ekonomi dan pengembangan potensi daerah tertinggal;
- f) Peningkatan perilaku yang mendukung penggunaan produk dan sebesar-besarnya komponen dalam negeri;
- g) Peningkatan kapasitas dan kompetensi tenaga kerja;
- h) Peningkatan penelitian dan pengembangan di bidang ekonomi, pangan, dan energi;
- i) Peningkatan sinergi penyediaan sarana dan prasarana yang menunjang kemandirian di bidang ekonomi, pangan, dan energi;
- j) Peningkatan penggunaan hasil penelitian dan pengembangan teknologi dalam negeri;
- k) Pemberian kemudahan bagi perseorangan atau perusahaan dalam negeri untuk mendaftarkan dan pemeliharaan Hak Kekayaan Intelektual;
- l) Peningkatan internalisasi nilai-nilai persaingan usaha yang sehat;
- m) Peningkatan pengakuan dan pemberian dukungan terhadap hasil karya atau prestasi anak bangsa;
- n) Penyempurnaan peraturan perundang-undangan (deregulasi); dan
- o) Peningkatan penegakan hukum terhadap pelaku pelanggaran Hak Kekayaan Intelektual dan perilaku usaha yang tidak sehat.

5. Program Gerakan Indonesia Bersatu, yang difokuskan kepada:

- a) peningkatan perilaku yang mendukung kehidupan demokrasi Pancasila;
- b) peningkatan perilaku toleran dan kerukunan inter dan antar umat beragama;

- c) peningkatan perilaku yang mendukung kesadaran nasionalisme, patriotisme, dan kesetiakawanan sosial;
- d) peningkatan kebijakan yang mendukung persatuan dan kesatuan bangsa;
- e) peningkatan perilaku yang memberikan pengakuan dan perlindungan terhadap kaum minoritas, marjinal, dan berkebutuhan khusus;
- f) peningkatan dukungan terhadap inisiatif dan peran masyarakat dalam pembangunan;
- g) peningkatan perilaku kerja sama inter dan antar lembaga, komponen masyarakat dan lintas sektor;
- h) peningkatan penegakan hukum terhadap pelaku pelanggaran yang mengganggu persatuan dan kesatuan bangsa;
- i) penyelenggaraan pendidikan agama yang mengajarkan keragaman, toleransi, dan budi pekerti; dan
- j) peningkatan peran lembaga agama, keluarga, dan media publik dalam persemaian nilai-nilai budi pekerti, toleransi, dan hidup rukun.

5 Pilar Revolusi Mental	No	Sub Pilar	No	Implementasi	Langkah Konkret
Pilar Pertama ; Revolusi Mindset	1	Berintegritas Tinggi	A	Integritas Dunia Akhirat	Memiliki Filosofi Ibadah
					Memiliki "6 Karakter"
			B	Kontrak Kinerja Aparatur Negara	Menandatangani Kontrak Kinerja Tahunan
	2	Etos Kerja Keras	A	Memiliki Budaya Kerja Nyata	Berorientasi pada Kemaslahatan Umat
				Berani	

					Menetapkan Ukuran Kinerja
					Fokus pada Solusi, Bukan Fokus pada Masalah
					Memiliki "3D"
					Pantang Berhenti Sebelum Berhasil
			B	Memiliki DNA Agen Perubahan	Visioner dan Inovatif
					Berani Bertindak Tegas
					Memiliki Kreativitas Tinggi
					Memiliki Manajemen Resiko
	3	Gotong Royong	A	Bersinergi Dalma Melayani	Mau Mendengarkan
					Mau Membantu
					Pola Hidup Sederhana
			B	Integrasi Perencanaan Pembangunan	Integrasi Antar Unit Kerja
					Integrasi Antar Lembaga
Pilar Kedua ; Revolusi Azaz Kemandirian	1	Revolusi Pola Penganggaran APBN/APBD	A	Money Follow Program, Program Follow Result	E-Performance Based Budgeting
					Integrasi Perencanaan, Keuangan, dan Kinerja
					Penjabaran Target

				Kinerja
		B	Fisik, Output, Outcome, dan Tidak Bersayap	Fisik Kegiatan/ Barang Jelas Memiliki Output yang Jelas Memiliki Outcome yang Jelas Menghindari Penggunaan Kata-Kata Bersayap Saatnya Sang Singa Turun Gunung
2	Mewujudkan Aparatur Negara yang Mandiri	A	Meningkatkan Kesejahteraan, Pembinaan, dan Kaderisasi	Meningkatkan Kesejahteraan Meningkatkan Pembinaan Meningkatkan Kaderisasi
		B	Menetapkan Ukuran Kinerja Aparatur Negara	Memiliki Sasaran Kinerja yang Jelas Memiliki Alat Ukur Kinerja yang Jelas Memiliki Target Pencapaian Memiliki Hubungan Jelas, Antara Kegiatan dengan Hasil
3	Mewujudkan Bangsa dan Negara yang	A	Meningkatkan Kualitas Hidup Manusia	Revolusi Kependudukan Revolusi

		Mandiri			Kesehatan
					Revolusi Pendidikan
					Revolusi Kesejahteraan
					Revolusi Lingkungan Hidup
			B	Mewujudkan Desa Mandiri	Revitalisasi Tataan Ekonomi Desa
					Penguatan SDM Aparatur Desa
					Meningkatkan Akuntabilitas APBDes
Pilar Ketiga ; Revolusi Strategi	1	Tembak Target yang Tinggi	A	Menentukan Fokus Bidang Pembangunan	Setiap K/L/P Harus Memiliki Fokus Bidang Pembangunan
					Dana APBN/APBD Jangan "Diecer-Ecer"
					Setiap Pimpinan Hrus Mengontrol Proses Pembangunan
			B	Komprehensif, Antisipatif, dan Berkesinambungan	Program Kerja yang Komprehensif
					Program Kerja

				yang Antisipatif Program Kerja yang Berkesinambungan
2	Menentukan Batas Waktu	A	Batas Waktu yang Konkret	Batas Waktu Jelas dan Tegas
		B	Konsekuensi yang Konkret	Tuntutan Profesionalisme
				Tidak Ada Plan B
3	Banyak Jalan Menuju Roma	A	Belajar dari yang Terbaik	Studi Banding
				Membuat Tim yang Hebat
		B	Membangaun Partisipasi Jiwa dan Raga	Membuat Tim yang Hebat
				Melakukan "Cuci Otak" dan "Cuci Hati"
				Menjunjung Tinggi Transparansi
				Menjadi Fasilitator, Bukan Commander
				Memberikan Garansi, Bukan Janji
				Melakukan Public Retention
Pilar	1	Melakukan	A	Tujuan, Sasaran, Tujuan Reformasi

Keempat ; Revolusi Sistem		Reformasi Birokrasi	Area Perubahan, dan Ukuran Keberhasilan Reformasi Birokrasi	Birokrasi	
				Sasaran Reformasi Birokrasi	
				8 Area Perubahan Reformasi Birokrasi	
				Ukuran Keberhasilan Reformasi Birokrasi 2015- 2019	
				B	Urgensi Penerapan Reformasi Birokrasi
			Birokrasi Belum Efektif dan Efisien Kualitas Pelayanan Publik Masih Belum Sesuai Harapan		
			C	Rencana Aksi Reformasi Birokrasi	Langkah Umum Penyusunan Road Map Reformasi Birokrasi
				Program dan Kegiatan Reformasi Birokrasi Berdasarkan Prioritas Nasional	
2	Membangun Sistem	A	Akuntabilitas Keuangan dan	Hubungan Keterkaitan	

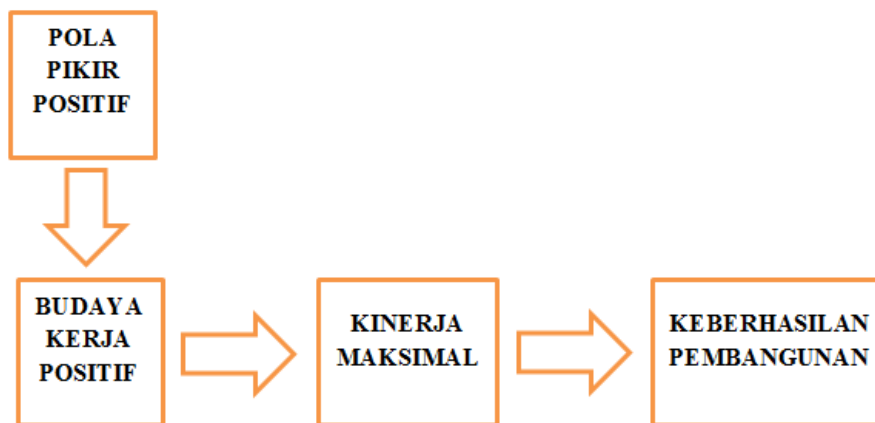
		Akuntabilitas Instansi Pemerintah (SAKIP)	Akuntabilitas Kinerja	Ilustrasi Konkret	
		Akuntabilitas Instansi Pemerintah (SAKIP)	B	Penerapan Akuntabilitas Instansi Pemerintah (AKIP)	Siklus Proses AKIP Arti Nilai AKIP
			C	Solusi Meningkatkan AKIP	Langkah Teknis Meningkatkan AKIP Contoh K/L/P Dengan AKIP Terbaik
3	Membangun Zona Integritas		A	Tahap Pembangunan Zona Integritas	Pencanangan Pembangunan Zona Integritas Proses Pembangunan Zona Integritas Menuju WBK/WBBM
				B	Syarat dan Mekanisme Penetapan Unit Kerja Berpredikat Menuju WBK dan WBBM
			C	Pembinaan dan Pengawasan Unit Kerja Berpredikat WBK dan WBBM	Pembinaan Pengawasan
Pilar Kelima	1	Evaluasi	A	Evaluasi	Evaluasi & Area

; Revolusi Evaluasi	Reformasi Birokrasi		Komponen Pengungkit	Perubahan Reformasi Birokrasi
		B	Evaluasi Komponen Hasil	Evaluasi Pemerintahan yang Bersih dan Bebas KKN
				Evaluasi Kualitas Pelayanan Publik
				Evaluasi Kpasaitas dan Akuntabilitas Kinerja Birokrasi
C	Metode Evaluasi Reformasi Birokrasi	4 Metode Evaluasi Reformasi Birokrasi		
2	Evaluasi Sistem Akuntabilitas Instansi Pemerintah (SAKIP)	A	Evaluasi 5 Komponen SAKIP	Evaluasi Perencanaan Kinerja
				Evaluasi Pengukuran Kinerja
				Evaluasi Pelaporan Kinerja
				Evaluasi Internal
		Evaluasi Capaian Kinerja		
B	Metode Evaluasi SAKIP	5 Metode Evaluasi SAKIP		
C	Penilaian LAKIP	Terdapat 7 Tingkatan Penilaian		
3	Evaluasi Zona Integritas	A	Identifikasi " Area Beresiko" dalam	3 Gejala Dasar "Area Beresiko"

			Unit Kerja	
			B	Memberikan Rekomendasi Perbaikan
			C	Metode Evaluasi Zona Integritas
				Rekomendasi pada Pimpinan
				4 Metode Evaluasi Zona Integritas

Pilar Pertama: Revolusi Pola Pikir

Revolusi pola pikir merupakan perubahan pola pikir/paradigma untuk meninggalkan seluruh praktik buruk menuju sikap dan budaya kerja yang positif yang akan menghasilkan kinerja maksimal dan berujung pada keberhasilan pembanguna (Zakaria, 2017;2). Perubahan pola pikir dapat digambarkan sebagai berikut:



Revolusi pola pikir terdiri dari tiga sub pilar, yaitu berintegritas tinggi, etos kerja keras dan gotong royong.

Berintegritas Tinggi

Merupakan perilaku yang dapat menyatukan pikiran, ucapan, karakter, dan tindakan yang nyata. Untuk mewujudkan integritas yang tinggi, maka harus diterapkan dua hal berikut:

1. Integritas Dunia Akhirat

Menanamkan suatu pemikiran bagaimana bekerja dengan berpegang teguh pada keimanan yang kuat. Hal tersebut dapat dilakukan dengan menerapkan tiga hal, yaitu:

- A. Filosofi Ibadah

Filosofi ibadah ini mengajarkan bagaimana nilai-nilai ibadah merupakan dasar atas segala tujuan dari pola pikir, perkataan, dan perbuatan kita dari seluruh komponen kehidupan.

B. Memiliki 6 Karakter

Enam karakter yang harus benar-benar diterapkan guna meningkatkan suatu integritas yang tinggi dan bukan hanya sekedar filosofi serta retorika

1) Jujur

Merupakan suatu perkataan dan tindakan, serta keputusan yang selalu mengedepankan kebenaran dan berterus terang apa adanya, tidak memanipulasi/merekayasa, sebagai bukti integritas diri

2) Amanah

Adalah suatu sikap yang berintegritas dalam menjalankan tugas dan kewajibannya hingga tuntas, serta tidak menyalahgunakan wewenang dan kepercayaan yang diamanahkan, untuk diri sendiri/golongannya

3) Kerja keras dan sederhana

Kerja keras ialah sikap teguh dan tekun dalam menjalankan tugas atau mencapai tujuan hidup

Sederhana adalah suatu sikap rendah hati yang tidak menonjolkan keunggulan/kemewahan materi, dan mengedepankan rasa bersahaja

4) Rukun

Suatu sikap yang harmonis dan saling menjaga dan menghormati antarindividu atau antarkomunitas, sehingga dapat hidup berdampingan dengan berbagai perbedaan dan dinamika sosial yang ada

5) Kompak

Kompak setingkat di atas rukun. Kompak adalah suatu sikap yang menunjukkan adanya persatuan dan kesatuan, dalam menjalankan tugas, sehingga dapat berjalan beriringan dan saling mendukung satu sama lain, dalam menyelesaikan tugas dan tanggung jawabnya

6) Kerja sama

Kerja sama atau gotong royong dalam kebaikan adalah tingkatan tertinggi dari rukun dan kompak. Kerja sama dengan baik berarti saling membantu, saling

meringkankan, saling memajukan, dan saling menghebatkan satu sama lain, di dalam kebaikan dan menyelesaikan tugas.

C. Filosofi Amal Jariah

Kedahsyatan prinsip amal jariah yang menjelaskan tentang pahala kebaikan akan terus mengalir tanpa henti, walaupun kita sudah meninggal dunia

2. Kontrak Kerja Aparatur Negara

Awal dari revolusi mental yaitu dengan membuat kontrak kerja dengan menerapkan bahwa itu ialah suatu janji yang harus ditepati. Maka dengan hal inilah kita telah berintegritas tinggi demi kepentingan orang banyak.

Etos Kerja Keras

Etos kerja keras ini sangat perlu dikembangkan guna terwujudnya kinerja yang maksimal.

Etos kerja dapat dibagi menjadi beberapa hal, seperti:

A. Memiliki budaya kerja nyata

- Berorientasi pada kemaslahatan umat
Budaya kerja semacam ini berarti harus memiliki hasil akhir yang dapat dirasakan oleh masyarakat. Hasil ini yang baik dan tidak merugikan bagi masyarakat itu sendiri
- Berani menetapkan ukuran kerja
Keberhasilan tercapainya tujuan suatu program, karena memiliki ukuran yang konkret
- Focus pada solusi bukan pada masalah
Salah satu esensi Gerakan Nasional revolusi Mental adalah bersikap objektif dan focus pada solusi, bukan pada masalahnya
- Memiliki 3D (Disiplin waktu, Disiplin komitmen, Disiplin Komunikasi)
Memiliki disiplin waktu, komitmen, dan komunikasi merupakan suatu budaya kerja nyata yang sangat diperlukan oleh diri sendiri maupun suatu bangsa. Disiplin menuntut usaha kita agar menjadi kenyataan
- Pantang berhenti sebelum berhasil

Setiap orang harus dapat menanamkan jiwa militan pada dirinya sendiri agar dapat memenuhi target kerjanya, sampai titik darah penghabisan

B. Memiliki DNA agen perubahan

- Visioner dan inovatif

Seseorang yang visioner, tentu akan melihat peluang di balik suatu permasalahan yang ada. Karena seorang visioner memiliki pandangan dan tujuan jauh kedepan, disertai dengan berbagai temuan baru atau terobosan inovasi yang bermanfaat bagi orang lain

- Berani bertindak tegas

Revolusi mental hanya akan berhasil dijalankan oleh individu dan tim yang berani berkata tidak! Berani menjatuhkan sanksi tegas! Dan berani mengambil keputusan yang tidak populer!

- Memiliki kreativitas tinggi

Dengan modal kreativitas dan inovasi, seseorang dapat menyelesaikan banyak permasalahan dalam tugas. Seorang agen perubahan, sudah pasti akan berpikir out of the box, akan mencari cara-cara baru yang tidak biasa, bereka tidak akan bertindak dan berpikir monoton

- Memiliki manajemen risiko

Tidak ada seorang pun di dunia ini, yang berhasil membawa perubahan, terlebih perubahan revolusi mental, tanpa menempuh kebijakan yang tidak mengandung risiko. Jadi tugas kita, bagaimana mengelola risiko sehingga kemungkinan timbulnya masalah, dapat diminimalisir semaksimal mungkin. Itulah prinsip dari manajemen risiko

Gotong Royong

Gotong royong lebih mudah diterapkan pada setiap individu dan komponen masyarakat apabila diterapkan dua sikap berikut:

A. Bersinergi dalam melayani

Suatu bentuk komitmen yang harus mendarah daging di dalam jiwa dan raga dari setiap orang. Dan untuk memastikannya bahwa seseorang memiliki karakter melayani, maka harus diawali oleh tiga (3) sikap penting, yaitu;

- Mau mendengarkan

Praktik mau mendengarkan dapat memotong waktu jauh lebih cepat, untuk mendapatkan solusi yang benar-benar sesuai bagi semua orang

- Mau membantu

Bagi semua orang terlebih para pemimpin membantu seluruh kepentingan orang maupun rakyat merupakan sikap yang sangat tepat dalam memiliki karakter melayani

- Pola hidup sederhana

Pola hidup sederhana menjadi penentu keberhasilan penerapan tindakan gotong-royong karena jika setiap orang menampilkan sikap bergaya hidup mewah, maka akan berpotensi menimbulkan kecemburuan dan kesenjangan sosial, yang akan memicu resistensi dari lingkungan sekitarnya, dan akan memecah-belah persatuan, dan semakin pudar penerapan gotong-royong. Dengan pola hidup sederhana, dengan berpenampilan dan bersikap sederhana, ramah, dekat, dan terbuka ialah sikap yang harus diteladani oleh semua orang

B. Integrasi perencanaan pembangunan

Wujud dari gotong-royong dalam konsep membangun negara adalah integritas perencanaan pembangunan yang terkoordinir dengan solid, oleh unit-unit kerja intern/antar lembaga negara. Jika seluruh program pembangunan bangsa kita dapat terkoordinir dengan baik, jauh dari sifat ego sektoral dan kepentingan pribadi, maka Indonesia akan lebih cepat untuk menjelma menjadi lebih maju.

Integrasi perencanaan pembangunan, dapat dilakukan dengan wujud gotong-royong antara dua (2) sector, yaitu:

- Antar unit kerja

Bahwa kesuksesan lembaga adalah prioritas mutlak yang tidak bisa ditawar lagi. sehingga sinergi dan gotong-royong antar unit kerja/komponen, merupakan suatu keniscayaan

- Antar lembaga

Sangat mustahil nawa cita dan trisakti tercapai, jika tidak ada bentuk kerjasama gotong-royong yang kuat dan konsisten antar lembaga negara. Maka, setiap elemen harus memiliki integritas program kerja, saling terkait, dan saling mendukung satu sama lain. Dan antar elemen dituntut untuk dapat bersinergi seirama untuk menentukan kebijakan dalam berbagai aspek

Pilar Kedua: Revolusi Asas Kemandirian

Ada tiga (3) sub-pilar dalam pilar revolusi asas Kemandirian, yang harus ditegakkan dan implementasikan dengan baik, yaitu :

1. Revolusi Pola Penganggaran APBN/APBD

Pada tanggal 7 Juni 2016, bertempat di Gedung Dhanapala, Kementerian Keuangan, Jakarta, Presiden Joko Widodo dan Wakil Presiden Jusuf Kalla mengumpulkan 1.768 orang Pejabat Eselon II, pada semua Kementerian/ Lembaga/ Pemda, untuk memberikan pengarahannya mengenai penyamaan langkah dan persepsi penganggaran. Adapun poin – poin penting dalam pola penganggaran :

- a. Gerakan langkah Menteri, Eselon I, II dan sampai bawah harus padu, satu garis lurus yang sama.
- b. Semuanya harus berlari cepat.
- c. Harus meninggalkan “cara-cara lama” yang akan menghambat perubahan bangsa, dan diganti dengan cara yang tepat.
- d. Tidak perlu menyusun banyak program, cukup sedikit namun bermanfaat besar bagi Indonesia.
- e. Jangan ada pemerataan fungsi atau “bagi-bagi anggaran”.
- f. Tingkatkan pola pengembangan *money follow function*, sekarang saatnya *money follow program (program follow result)*.
- g. Rubah pola penganggaran dari orientasi proses, menjadi orientasi hasil (*output dan outcome*? Yang jelas dan terukur.

Revolusi Pola Penganggaran APBN/APBD, meliputi dua (2) hal penting :

1. Money Follow Program, Program Follow Result

Penerapan *money follow program, program follow result*, adalah :

- E-Performance Based Budgeting
- Integrasi Perencanaan, Keuangan, dan Kinerja
- Penjabaran Target Kinerja

2. Fisik, Output, Outcome, dan Tidak Bersayap

Implementasi dari Filosofi “Fisik, Output, Outcome, dan Tidak Bersayap” adalah sebagai berikut :

- Fisik kegiatan/ Barang Jelas
- Memiliki Output yang Jelas
- Memiliki Outcome yang Jelas

- Menghindari Penggunaan Kata-kata Bersayap
- Saatnya Sang Singa Turun Gunung

2. Mewujudkan Aparatur Negara yang Mandiri

Jika ingin mewujudkan Nawa Cita dan Trisakti, maka Indonesia harus memiliki aparatur negara yang mandiri. Sangat musthail cita-cita besar itu tercapai jika hanya Presidennya, Menterinya, Pejabat Eselon I dan II nya yang “ngoyo” dan “pontang-panting” sendiri, namun seluruh perangkat di bawahnya tidak memiliki semangat dan kemandirian dalam bertugas. Mewujudkan Aparatur Negara yang mandiri, dapat ditempuh, melalui dua (2) langkah berikut, yaitu :

1. Meningkatkan Kesejahteraan, Pembinaan, Dan Kaderisasi

- Meningkatkan Kesejahteraan

Pemerintah selayaknya melakukan evaluasi peningkatan kesejahteraan aparatur negara pada setiap instansi yang dianggap masih kurang memadai, terutama bagi para aparatur negara yang bertugas di daerah khusus. Berikut ini adalah contoh aparatur negara yang bekerja di daerah khusus, yaitu :

1. Tentara di Perbatasan Negara
2. Petugas KPK
3. Petugas Patroli Kementerian Kelautan dan Perikanan (KKP)
4. Polisi Kehutanan (Polhut)
5. Dokter dan Tenaga Medis di Daerah Tertinggal/ Terpencil
6. Guru di daerah Tertinggal/ Terpencil

Intinya setiap aparatur negara, harus terjamin kesejahteraannya, agar tidak ada lagi kendala ekonomi dalam pelaksanaan tugasnya, sehingga diharapkan mereka dapat menggelorakan semangat revolusi mental penduduk Indonesia.

- Meningkatkan Pembinaan dan Kaderisasi

Upaya pembinaan dan kaderisasi yang optimal untuk para aparatur negara, yaitu sebagai berikut :

Lima Langkah Optimalisasi Pembinaan Aparatur Negara

- ✓ Pemimpin harus terlebih dahulu mencontohkan penerapan esensi revolusi mental.
- ✓ Pimpinan mampu meningkatkan jarak dalam berkomunikasi dengan jajaran, sehingga terjadi instansi yang guyup.

- ✓ Pimpinan dapat memberikan pendidikan, dan pembinaan kepada anggota yang mengalami kekurangan dalam kompetensi.
- ✓ Pimpinan menjadwalkan kegiatan siraman rohani kepada para anggotanya.
- ✓ Pimpinan memberikan kesempatan kedua sehingga anggota termotivasi untuk memperbaiki kesalahannya.

Lima Langkah Optimalisasi Kaderisasi Aparatur Negara

- ✓ Harus dimulai sejak masa pendidikan kedinasan.
- ✓ Memperluas kesempatan dan kepercayaan kepada anggota untuk bisa melaksanakan tugas baru.
- ✓ “Membiarkan” anggota berbuat salah, karena mereka akan belajar banyak hal dari situ, adnda bisa tampil “menyelamatkan” di sesei akhir
- ✓ Memiliki prinsip : **”Bawaan haru lebih pintar dari saya”** buatlah mereka bisa berjalan sendiri tanpa ada kita.
- ✓ Jangan merasa takut tersaingi oleh anggota.

2. Menetapkan Ukuran Kinerja Aparatur Negara

Untuk menciptakan kemandirian aparatur negara, harus ditetapkan ukuran kinerja, sehingga setiap uang yang dikeluarkan dapat dipertanggungjawabkan. Ukuran kinerja aparatur negara adalah sebagai berikut :

1. Memiliki sasaran yang jelas
2. Memiliki alat ukur kinerja yang jelas
3. Memiliki Target Pencapaian
4. Memiliki Hubungan yang jelas Antara Kegiatan dengan Hasil

3. Mewujudkan Bangsa dan Negara yang Mandiri

Untuk mewujudkan bangsa dan negara yang mandiri, maka harus tercapai dua (2) hal pokok ini :

a. Meningkatkan Kualitas Hidup Manusia

Dalam meingkatkan kualitas Hidup Manusia, secara konkrit dapat dilakukan melalui lima (5) aspek berikut, yaitu :

1. Revolusi Kependudukan

Ada 5 usulan Revolusi Kependudukan:

- a. BKKBN dapat membuat Grand Design Kependudukan (GDK) yang komprehensif dan aplikatif, dan bersinergi dengan Kemendagri, Kemendes PDT, dan instansi lainnya, serta lebih mengoptimalkan sosialisasinya ke seluruh pemerintahan Provinsi dan Kabupaten/ Kota, sehingga dapat masuk kedalam RPJMD, RKPD, dan APBDes, sesuai dengan kearifan Lokal.
- b. Setiap aparatur negara Pasangan Usia Subur sebaiknya menjadi contoh kesuksesan Program KKBPK (Kependudukan, Keluarga Berencana, dan Pembangunan Keluarga).
- c. Program kampung “KB” yang telah direncanakan oleh presiden Joko Widodo, harus lebih diopyimalkan dalam penetapan parameter/ pedoman, dan pencapaian kualitas.
- d. BKKBN besinergi dengan Kemendikbud, dan Kemendikti untuk merumuskan materi KKBPK kedalam berbagai kurikulum Pendidikan, sebagai tindakan edukasi kepada masyarakat.
- e. BKKBN mengkampanyekan seluruh program KKBPK kepada seluruh lapisan masyarakat dengan lebih kreatif, edukatif, masif, keseluruh Kabupaten/ Kota.

2. Revolusi Kesejahteraan

Ada 6 usulan Revolusi Kesejahteraan :

- a. Perlu adanya gerakan sosial “Donasi Air Bersih Untuk Bangsa” yang dipromotori oleh Kementerian Kesehatan guna meningkatkan pencapaian 48% sambungan air bersih dari dari yang saat ini hanya berkisar 30% saja.
- b. Adanya penyelesaian sanitasi di Indonesia. Sebagai solusi gizi buruk dan peningkatan pola hidup sehat, maka Kemenkes bekerjasama dengan lintasK/L/P, dapat membuat sebuah gerakan sosial yang bersifat kompetisi, pada setiap desa/kelurahan.
- c. Untuk memperkuat pola hidup sehat maka kemenkes perlu menyediakan 19 juta bibit tanaman obat-obatan herbal/buah bergizi tinggi pertahun, untuk 10 juta rumah tangga yang jumlahnya harus terus ditingkatkan.
- d. Kemenkes bekerjasama dengan Kemenperin, Kementan, Kemenakertrans, Kemenkop UKM, serta instansi terkait, menggulirkan Gerakan Nasional : “INDONESIA BEBA ROKOK” untuk merevitalisasi total *blue print industri* tembakau.
- e. Meningkatkan kualitas dan kuantitas sarana dan SDM kesehatan.

3. Revolusi Pendidikan

Merevolusi kurikulum pendidikan dasar, menengah, dan tinggi dengan; memasukkan pendidikan karakter, diantaranya “6 karakter”, sejarah pembentukan bangsa, cinta tanah air, bela negara, kewirausahaan.

4. Revolusi Kesejahteraan

Ada 5 usulan Gerakan Revolusi Kesejahteraan :

- a. Adanya praktik seluruh bantuan serta program sosial lainnya, tidak boleh dicairkan secara tunai, melainkan melalui lembaga perbankan.
- b. Upaya Kemensos mengatasi permasalahan sosial, dengan program Keluarga Harapan (PKH) harus didukung seluruh pihak.
- c. Usulan Program “Indonesia Berkarakter”.
- d. Usulan Gerakan “Indonesia Berdaya”.
- e. Usulan Program “Indonesia Bersedekah” untuk mengatasi kemiskinan, keterlantaran, keterpencilan, kesenjangan sosial.

5. Revolusi Lingkungan Hidup

Ada Usulan Revolusi Hidup :

- ✓ Sanksi Pidana Berat bagi pelaku pembakaran Hutan dan hukuman kerja sosial.
- ✓ Memperbaiki tata kelola hutan, dan menarget setiap tahun bisa melakukan upaya rehabilitasi hutan seluas 5 juta HA
- ✓ Target 2024, bisa tercapainya RTH (Runag Terbuka Hijau) diseluruh Kabupaten/ Kota sebesar 30%.
- ✓ Menyediakan perumahan rakyat sebesar 1.000.000 rumah, dan ercepatan program rumah susun dan kampung deret.

b. Mewujudkan Desa Mandiri

Mewujudkan Desa Mandiri, dilakukan dengan tiga (3) langkah yaitu :

1. Revitalisasi Tatanan Ekonomi Desa

Ini dapat dilakukan dalam bentuk :

- ✓ Pendampingan Manajemen Pasar
- ✓ Pembentukan dan Pengembangan BUMDes
- ✓ Bersinergi dengan K/L/P Terkait

2. Memperkuat SDM Aparatur Negara

Kemendagri telah meningkatkan kualitas sumber daya aparatur desa sesuai arahan presiden. Peningkatan kualitas tersebut, meliputi manajemen dan perencanaan laporan pertanggungjawaban keuangan desa.

3. Meningkatkan Akuntabilitas APBDes

- ✓ Melakukan pelatihan pengelolaan APBDes secara maksimal.
- ✓ Diperlukan dukungan peremajaan infrastruktur dan perangkat IT yang memadai.

Pilar Ketiga: Revolusi Strategi

Saat ini kita memang tertinggal dalam banyak hal oleh tetangga kita: Malaysia dan Singapura. Namun bukan hal yang terlalu sulit untuk bisa menyejajarkan atau bahkan mengungguli dominasi mereka tersebut. Asalkan kita dapat menerapkan revolusi strategi dalam pembangunan di segala bidang secara komprehensif, antisipatif, dan berkesinambungan. Untuk menyukseskan Revolusi Strategi, maka dapat ditempuh dengan menerapkan ketiga sub pilar berikut:

1. Tembak target yang tinggi

Pada era modern saat ini, sangat jarang atau bahkan tidak ada orangtua yang berharap anaknya menjadi pribadi yang “biasa-biasa saja” atau tidak perlu menjadi orang sukses. Begitu juga dengan bangsa kita, hanya dengan target tinggilah, maka berbagai sengkabut permasalahan dan ketinggalan bangsa kita, dapat teratasi dengan baik. Hanya dengan para pemimpin (Presiden, Menteri/Kepala Lembaga, Pejabat Eselon I, II, Gubernur, Walikota/Bupati) yang “bernyali besar” dan berani menetapkan target yang tinggilah, Nawa Cita, Trisakti dapat tercapai dengan maksimal. Strategi tembak target tinggi memiliki dua langkah, yaitu:

- Menentukan fokus bidang pembangunan
- Komprehensif, Antisipatif, dan Berkesinambungan. Komprehensif artinya suatu strategi yang ditetapkan harus dapat mengatasi akar permasalahan utama yang ada pada suatu bidang. Karena seluruh permasalahan yang ada memiliki keterkaitan satu sama lain. Antisipatif artinya harus memiliki perencanaan yang matang dari berbagai dinamika yang kemungkinan akan terjadi di lapangan, baik sehubungan dengan kondisi kebijakan mitra domestik, regional dan global. Revolusi strategi wajib

dilakukan secara berkesinambungan, konsisten dan bersifat continuous improvement. Sehingga pada suatu masa, akan dapat tercapai pembangunan sesuai dengan harapan dan manfaat yang dirasakan juga dapat dirasakan untuk jangka pendek dan panjang.

2. Menentukan batas waktu. Target yang tinggi, harus diiringi dengan batas waktu yang konkret, yaitu jelas dan terukur. Jika batas waktu tidak konkret, maka tidak akan ada effort yang tinggi untuk merealisasikan target tersebut. Dalam menentukan batas waktu ada 2 hal yang harus diperhatikan yaitu batas waktu yang konkret dan konsekuensi yang konkret.

Pilar Keempat: Revolusi Sistem

Negara kita masih “tersandera” oleh sistem dan pola kerja lama yang belum mencerminkan revolusi mental secara konkret. Maka gerakan revolusi mental secanggih apapun tidak akan efektif tanpa disertai dengan revolusi sistem dan pola kerja. Hal ini disebabkan karena masih banyak aparatur pemerintah yang tidak peduli atau pura-pura tidak tahu dengan upaya ambil bagian dalam mewujudkan revolusi mental pada instansinya.

Biasanya beberapa hal yang sering dijadikan alasan :

- Merasa sudah mau pensiun biasanya tidak mau direpotkan dengan mengurus hal baru
- Merasa tidak perlu terlalu idealis, sehingga hanya bekerja seperlunya saja
- Merasa terbebani dengan pekerjaannya

Jika persepsi tersebut terus melekat pada jiwa aparatur aparatur, maka sehebat dan secanggih apapun program, tim ahli, sarana/prasarana yang ada, tidak akan mewujudkan revolusi mental secara konkret dan merata.

Pelaksanaan Reformasi Birokrasi

Sampai hari ini, masih banyak aparatur berpendapat bahwa reformasi birokrasi hanya formalitas terkait perolehan tunjangan kinerja semata, sehingga mereka masih setengah hati menjalankannya. Padahal reformasi birokrasi merupakan “roh” instansi pemerintah yang wajib dipahami dan di implementasikan oleh setiap aparatur negara.

Tiga inti substansi dari reformasi birokrasi, yang harus dipahami oleh seluruh aparatur negara :

1. Tujuan, Sasaran, Area Perubahan, dan Ukuran Keberhasilan Reformasi Birokrasi
2. Urgensi Penerapan Reformasi Birokrasi

3. Rencana Aksi Reformasi Birokrasi

A. Tujuan, Sasaran, Area Perubahan, dan Ukuran Keberhasilan Reformasi Birokrasi

➤ Tujuan penerapan reformasi birokrasi adalah dapat menerapkan *performance based bureaucracy* (Pemerintahan berbasis kinerja) yang memiliki ciri-ciri sebagai berikut :

1. Penyelenggaraan pemerintahan dilaksanakan dengan berorientasi pada prinsip efektif, efisien, dan ekonomis
2. Kinerja pemerintah difokuskan pada upaya untuk mewujudkan *outcomes* (hasil)
3. Seluruh instansi pemerintah menerapkan manajemen kinerja yang didukung dengan penerapan sistem berbasis elektronik untuk memudahkan pengelolaan data kinerja
4. Setiap individu pegawai memiliki kontribusi yang jelas terhadap kinerja unit kerja terkecil, satuan unit kerja di atasnya, hingga pada organisasi keseluruhan.

➤ Sasaran Reformasi Birokrasi

Tiga Sasaran Reformasi Birokrasi, yaitu :

1. Birokrasi yang bersih dan akuntabel
2. Birokrasi yang efektif dan efisien
3. Birokrasi yang memiliki pelayanan publik berkualitas

Pilar Kelima Revolusi Evaluasi

Revolusi Evaluasi, dapat dilakukan dengan tiga cara, yaitu;

Evaluasi reformasi birokrasi dengan cara evaluasi sistem akuntabilitas kinerja instansi pemerintahan (SAKIP) dan evaluasi zona integritas. Tiga substansi utama dalam evaluasi birokrasi yang harus dipahami oleh setiap aparatur adalah evaluasi komponen pengungkit, evaluasi komponen hasil dan metode evaluasi reformasi birokrasi. Evaluasi Komponen Pengungkit dilakukan dengan:

1. Evaluasi manajemen perubahan, dilakukan untuk meningkatkan komitmen pimpinan dan jajarannya, yang melakukan reformasi birokrasi. Yaitu terjadinya perubahan pola pikir dan budaya instansi pemerintahan, sehingga dapat menurunkan resiko kegagalan.

Dan untuk mencapai hal tersebut, maka diperlukan indikator sebagai berikut:

- a. Tim reformasi birokrasi penjemputan Bola
- b. Road map reformasi birokrasi
- c. Pemantauan dan evaluasi reformasi birokrasi

d. Perubahan pola pikir dan budaya kinerja.

2. Evaluasi Penataan Peraturan Perundang – Undangan

Evaluasi tersebut bertujuan, untuk mengefektifkan peraturan perundang-undangan oleh pemerintah, di antara menurunkan tumpang tindih dan dishorminasi peraturan perundang – undangan yang dikeluarkan dan meningkatnya efektivitas pengelolaan peraturan perundang-undangan.

Untuk itu dilakukan indikator berikut:

a. Harmonisasi

b. Sistem pengendalian dalam penyusunan peraturan perundang –undangan

3. Evaluasi Penataan Dan Penguatan Organisasi

Evaluasi ini bertujuan untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas organisasi instansi pemerintah, sesuai dengan kebutuhan pelaksanaan tugas sehingga oeranisasi instansi pemerintah menjadi tepat fungsi dan tepat ukura (right sizing)

Untuk mengukurnya menggunakan indikator;

a. Evaluasi

b. Penataan.

4. Evaluasi Penataan Tatalaksana

Evaluasi ini bertujuan meningkatkan efisiensi dan efektivitas sistem, poses dan prosedur kerja yang jelas , efektif, efisien, dan terukur pada instansi pemerintah. Hal ini ditandai dengan meningkatnya penggunaan teknologi informasi dalam proses penyelenggaraan menagemen pemerintahan sehingga meningkatkan efisiensi dan efektivitas proses manajemen pemerintah.

Yang dapat meningkatkan kinerja di instansi pemerintah:

a. Proses bisns dan SOP (prosedur operasional)

b. E-Gevorment

c. Keterbukaan informasi publik.

5. Evaluasi Penataan Sistem Manajemen SDM Aparatur

Evaluasi ini bertujuan untuk meningkatkan profesionalitasme SDM aparatur pada instansi pemerintah. Diharapkan dapat peningkatkan ketaatan transparasi, efektifserta akuntabilitas pengelolaan SDM aparatur, yang akan melahirkan SDM aparatur yang disiplin pada masing –masing instansi pemerintah.

Untuk mengukur pencapaian program ini , maka digunakan indikator sebagai berikut:

a. Perencanaan Kebutuhan Pegawai

b. Proses penerimaan pegawai objektif, transparan, dan bebas.

- c. Pengembangan pegawai berbasis kompetensi
- d. Promosi jabatan dilakukan secara terbuka
- e. Penetapan kinerja individu
- f. Penegakan disiplin, kode etik, kode perilaku pegawai
- g. Pelaksanaan evaluasi jabatan
- h. Sistem informasi kepegawaian.

6. Evaluasi Penguatan Pengawasan

Bertujuan untuk meningkatkan penyelenggaraan pemerintahan yang bersih dan bebas KKN, sehingga dapat meningkatkan kepatuhan dan efektivitas pengolahan keuangan, meningkatkan status opini keuangan BK dan menghindari penyalahgunaan wewenang.

Untuk mengukurnya, maka dapat digunakan indikator berikut;

- a. Gratifikasi
- b. Penerapan SSIP
- c. Pengaduan masyarakat
- d. Whistle –blowing-system
- e. Penanganan benturan kepentingan
- f. Pembangunan zona integritas
- g. Aparat pengawas intern pemerintah (APIP)

7. Evaluasi Penguatan Akuntabilitas Kinerja

Bertujuan untuk meningkatkan kinerja dan akuntabilitas instansi pemerintah..

Dengan indikator berikut ini;

- a. Keerlibatan pimpinan
- b. Pengelolaan akuntabilitas kinerja

8. Evaluasi Peningkatan Kualitas Pelayanan Publik

Bertujuan untuk meningkatkan kualitas layanan publik sesuai dengan harapan masyarakat, diantaranya lebih cepat, lebih mudah lebih aman, lebih mudah dijangkau meningkatna jumlah unit pelayanan yang memperoleh standarisasi pelayanan internasional pada instansi pemerintah dan meningkatnya indeks kepuasan masyarakat terhadap penyelenggaraan pelayanan publik oleh masing- masing instansi pemerintah. Beberapa indikator yang digunakan adalah standar pelayanan, budaya pelayanan prima, pengelolaan pengaduan, penilaian kepuasan terhadap pelayanan, pemanfaatan teknologi informasi

2.8.6 Makna Revolusi Mental: Perspektif Soekarno

Nilai Melayani

Melayani merupakan komponen yang harus diterapkan oleh pemerintahan guna terciptanya kinerja yang baik dan terwujudnya revousi mental yang akan menjadikan Indonesia lebih baik dari hari ini. Bersinergi dalam melayani, adalah suatu bentuk komitmen yang harus mendarah daging didalam jiwa dan raga dari setiap Aparatur Negara. Dan untuk memastikan bahwa setiap Aparatur Negara memiliki karakter melayani, maka harus diawali tiga (3) sikap penting yaitu:

- Mau Mendengarkan
- Mau Membantu
- Pola Hidup Sederhana

Dari tiga poin diatas, buku tersebut menguraikan alasan mengapa sikap tersebut dapat mempengaruhi pembentukan karakter melayani. Seperti **mau mendengarkan**, menurut sang penulis, mau mendengarkan merupakan sikap yang sangat mendukung penjelasan apa itu melayani. Melayani sendiri menurutnya merupakan bentuk komitmen untuk mengutamakan kepentingan orang lain tanpa melihat dirinya sendiri terlebih dahulu. Sebagai Aparatur Negara, mau mendengarkan sebenarnya hal wajib yang harus dilakukan jika ingin menemukan suatu solusi bagi masalah masyarakat yang telah mempercayainya. Ada satu kalimat yang tertulis dalam buku ini, jika mau mendengarkan hal penting yang dibutuhkan para pemerintah agar memahami apa yang sedang ia pimping. Kalimat tersebut adalah seperti ini ‘Karena apalah arti kehebatan seorang pemimpin, jika ia tidak mengetahui apa yang menjadi akar permasalahan yang ia hadapi, maka dengan praktik “**Mau Mendengarkan**” maka ia dapat memotong waktu lebih cepat, untuk mendapatkan solusi yang benar-benar sesuai bagi bangsanya.’.

Poin kedua ialah **mau membantu**. Poin ini tidak banyak diberi penjelasan oleh penulis. Namun, ada beberapa contoh dari beberapa tokoh yang dapat membantu kita memahami mengapa mau membantu termasuk dalam sikap melayani. Menurutnya, sebuah pelayanan tidak dapat nampak tanpa adanya sikap membantu orang lain. Pelayanan yang sejatinya merupakan sikap pengabdian juga digambarkan oleh penulis dalam ilustrasi sikap beberapa tokoh pemimpin di Indonesia. Sebagai seorang aparatur negara, kita digaji, mendapat fasilitas dan tunjangan dari uang rakyat, maka tugas utama kita adalah; **Membantu seluruh kepentingan rakyatya**. Begitulah penggalan kalimat dalam buku ini yang sekiranya dapat menampar para pemimpin jika ia tidak memikirkan bagaimana pentingnya membantu rakyat dalam menyelesaikan masalahnya.

Poin terakhir adalah **pola hidup sederhana** yang telah digadag-gadag sebagai salah satu karakter pemimpin yang dapat menjadi idola bagi masyarakatnya. Ada sebuah pertanyaan semacam ini, mengapa pola hidup sederhana menjadi penentu keberhasilan penerapan tindakan gotong-royong?. Mengapa harus gotong-royong yang dibahas? Sedangkan kita sedang bergelut dengan pengertian melayani. Ya, gotong-royong dapat menjadi implementasi sikap melayani karena seseorang tidak mengutamakan kepentingan pribadinya ataupun suatu golongan. Nah, jawaban dari pertanyaan pertama ialah karena jika setiap aparatur negara menampilkan sikap bergaya hidup mewah, maka akan berpotensi menimbulkan kecemburuan dan kesenjangan sosial yang jelas akan memicu resistensi dari lingkungan sekitarnya, dan akan memecah-belah persatuan tim, dan semakin pudarlah penerapan gotong-royong seperti yang kita harapkan bersama.

Selanjutnya dalam buku ‘Bung Karno Dan Revolusi Mental’ terdapat beberapa penggalan judul yang sedikit menjelaskan dan menguraikan bagaimana sikap melayani oleh Bung Karno sendiri. Setelah membaca buku tersebut, kata yang sering muncul dan berulang kali ditekankan penulis ialah “rasa cinta” dan “kasih sayang”. Dalam beberapa kalimat, penulis mengilustrasikan pengalaman hidup sang plokamator penuh dengan rasa cinta dan kasih sayang kepada semua orang yang menjadi bagian hidup dari Pak Karno sendiri.

Judul pertama, **Berpihak Mengayomi “Wong Cilik”**. Ada beberapa hal yang sangat menggambarkan bagaimana sikap melayani yang ditunjukkan oleh Bung Karno sendiri. Seperti beliau memikirkan dan membela kaum *kromo* atau *wong cilik* bahkan ssebelum Indonesia meraih kemerdekaan. Soekarno juga membela kepentingan wong cilik yang menurutnya telah menjadi korban eksploitasi kolonialisme. Beliau adalah pemimpin pengayom wong cilik dan sangat dekat dengan rakyatnya. Dari masa interaksi atau kebersamaan dengan orang-orang kecil tersebut, Soekarno akhirnya memiliki tekad kuat dalam hatinya untuk selalu memperhatikan dan memperjuangkan serta membela nasib si miskin. Ia selalu ingin mengingat dan melindungi masyarakat yang hidupnya termajinalkan karena kemiskinan. Bung Karno mencintai rakyat kecil dengan tulus apa adanya. Ia merasa bahagia jika dapat menyapa mereka. Bapak plokamator ini tidak pilih-pilih atau membedakan saat berbair dengan rakyat kecil. Justru mereka sangat dihargai dan disayangi oleh beliau.

Judul berikutnya, **Pemimpin Abdi Rakyat**. Soekarno pernah mengaku ingin menyamai kepemimpinan dan ketokohan Harun al Rasyid, khalifah kelima dari kekhalifahan Abbasiyah yang hidup pada abad ke-7 Masehi. Ia ingin meneladani sifat agung Harun yang terkenal begitu peduli dan memikirkan nasib rakyatnya. Dari hal itulah, maka gaya kepemimpinan Soekarno sangat disukai oleh seluruh rakyat. Gayanya yang sederhana,

menyukai blusukan dan mendengar keluh kesah rakyatnya, serta sangat mengutamakan nasib rakyatnya. Banyak kesaksian orang terdekat yang menyatakan jika beliau sangat dieluh-eluhkan di seluruh negeri ini. Kemudian ada ajaran dari Bung Karno yang menyebut pemimpin sebagai abdi rakyat tentunya sangat relevan hingga saat ini. Seorang pemimpin harus mampu melayani, bukan malah minta dilayani. Oleh rakyat-rakyatnya. Seorang pemimpi harus memikirkan rakyat yang dipimpinnya, mencurahkan pikiran, tenaga, keringat untuk kepentingan rakyat yang dipimpinnya. Apa yang telah diajarkan Bung Karno mengenai pentingnya pemimpin mengabdikan diri demi rakyatnya.

Judul ketiga, **Surga Di Telapak Kaki “Ibu”**. Soekarno menempatkan kedudukan atau posisi ibu oada derajat yang sangat mulia. Ia begitu mencintai ibunya. Ia taat dan patuh, tidak pernah sekalipun membantah atau sengaja menyusahkan ibunya. Kekuasaan dan kebesaran tidak sama sekali membuat Soekarno silau sehingga melupakan orang tuanya. Ia tetap selalu menghormati kedua orang tuanya. Khususnya kepada ibu yang telah melahirkannya di muka bumi ini. Sifatnya yang memuliakan kedua orang tuanya, khususnya ibu, dapat menjadi teladan bagi semua anak bangsa. Ia tidak pernah lupa kepada jasa-jasa kedu orang tuanya yang telah melahirkan, membesarkan, dan mendidiknya.

Judul berikutnya, **Hormati Gurumu**. Soekarno semasa hidupnya sangat menghormati dan kerap memuji profesi guru yang diibaratkan sebagai pelita meyinari kegelapan malam. Beliau sangat menghormati jasa para guru-guru yang telah mendidik dan menggembelngnya. Para guru memang tidak mengenal senjata dan turun di medan laga, namun merekalah yang membentuk karakter dan mendidik anak bangsa untuk mencintai dan berbakti kepada negerinya. Beliau juga beberapa kali menyanjung peran dan kontribusi HOS Cokroaminoto sang guru semasa hidupnya. Ia begitu hormat dan menjunjung tinggi beliau layaknya orang tua sendiri. Bung Karno adaah anak didik yang patuh, tekun, dan menaruh hormat kepada gurunya sebagai bentuk pelayanan dan pengabdian. Beliau bahkan pernah mengorbankan pendidikannya sementara untuk membantu kehidupan dan keluarga sang guru tatkala sedang dirundung suatu musibah.

Dan judul yang terakhir, **Aku Mencintai Anak-Anak**. Sosok sang proklamator yang sangat menyayangi anak-anak merupakan bentuk sikap melayani yang tidak memandang usia. Bahkan semasa hidupnya, beliau mencurahkan perhatiannya untuk anak-anak, walaupun bukan anaknya sendiri. Beliau berusaha membantu dan mencoba mengerti bagaimana seorang anak kecil akan merasa senang dengan perlakuan sederhana yang membuatnya tersenyum.

Sikap melayani merupakan suatu sikap dari hati yang harus dilakukan karena suatu komitmen dan dengan tulus pula cara melakukannya. Kepentingan pribadi dan rasa mementingkan diri sendiri tidak dapat dijadikan landasan dalam melakukannya. Sikap melayani bukan suatu sikap yang harus dilakukan karena sebuah keterpaksaan. Keharusan ini membuat sang pelaku tidak dengan tulus menghayati bagaimana sejatinya dari melayani. Dasar rasa cinta dan kasih sayang sangat mengakar untuk menunjukkan sikap melayani ini bentuk dari ketulusan hati. Di mana ketika melakukannya, terdapat sebuah esensi rasa senang dan lega jika berhasil melayani orang lain. Melayani sendiri tidak boleh juga diartikan sebagai perbudakan yang tidak ada manfaatnya bagi sang pelaku. Melayani juga mengandung arti bagaimana kita akan mengerti arti membantu orang lain yang dapat menjadi sebuah kesenangan.

Nilai Tertib

Tertib diwujudkan oleh Bung Karni dengan konsistensinya dalam membaca. Budaya baca menurut Bung Karno memiliki arti penting karena sebagai salah satu prasyarat utama jika suatu bangsa ingin tumbuh menjadi masyarakat maju, terdidik, inovatif, berimajinasi, menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi. Untuk itu budaya baca sangat penting dan harus menjadi salah satu karakter nasional. Sukarno adalah seorang pembaca yang tidak kenal lelah. Seluruh waktu di masa mudanya dihabiskan dengan membaca.

Budaya “membaca” sebagai elemen penting dalam pembangunan intelektualitas manusia serta bagian penting dalam elemen pendidikan. Dalam skala yang lebih luas, pendidikan sebagai bagian pembentukan karakter bangsa. Hal ini sangat disadari oleh Sukarno sehingga ia sangat menekankan pembangunan “budaya membaca” sebagai bagian penting roh pendidikan. Sukarno telah memberikan contoh langsung bagaimana seharusnya bangsa Indonesia menguasai dan memuliakan ilmu pengetahuan yang salah satunya dengan membudayakan budaya membaca. Syarat menjadi bangsa besar yaitu penguasaan ilmu pengetahuan. Prasyarat itu mustahil terwujud jika suatu bangsa di mana/ rakyatnya tidak mencintai atau memiliki budaya baca yang tinggi.

Ajaran Sukarno agar membudayakan budaya baca tentunya sangat relevan hingga kini. Budaya baca sangat positif, bahkan sebaliknya sangat berbahaya jika suatu bangsa tidak memiliki budaya baca. Sebuah studi terkini bahkan menyebut “malas baca” sangat berbahaya bagi kelangsungan nasib.

Nilai Bersih

Kebiasaan hidup bersih dan rapi yang telah dicontohkan Bung Karno layak menjadi teladan bagi bangsanya. Ia telah memberikan contoh langsung bagaimana seharusnya menjaga kebersihan berpakaian dan rapi, membersihkan lingkungan di sekitarnya, bahkan memungut secarik kertas di lantai sekalipun. Bung Karno selayaknya dapat menjadi model bagi seluruh rakyat Indonesia untuk menjadi bangsa yang mencintai kebersihan dan kerapian.

Hidup Disiplin

Karakter disiplin Sukarno telah tumbuh bahkan semenjak kanak-kanaknya. Kedua orangtuanya selalu mendidik dan mengajarkan Sukarno untuk hidup disiplin. Hal ini menurut kedua orangtuanya sangat berguna, yaitu menempa kepribadian Sukarno agar tahan banting dalam menjalani kehidupannya. Kehidupan atau perekonomian yang pas-pasan, bahkan terkadang kekurangan, menjadi pemicu Sukarno untuk hidup disiplin, tepat waktu dan selalu bekerja keras dalam kesehariannya.

Ayah kandung Sukarno, Raden Soekemi selalu menerapkan hidup disiplin. Ia bahkan termasuk orangtua yang sangat keras mendidik dan mengajarkan kedisiplinan bagi anak-anaknya. Tidak hanya itu, hukuman kerap diberikan seperti cambukan rotan jika Sukarno melanggar aturan atau prinsip disiplin yang diterapkan. Di situ lah ibu kandung, Ida Ayu sering menjadi penhibur hati lara bagi Sukarno saat ia menerima hukuman dari ayah kandungnya. Sang ibu kerap berperan mengimbangi peraturan disiplin dengan memberikan kasih sayangnya.

Ayah kandung, Raden Soekemi yang berprofesi sebagai seorang guru memandang kedisiplinan sebagai kunci sukses, khususnya bagi anak-anaknya. Untuk itu, R Soekemi melatih Sukarno hidup disiplin. Ayah kandung Sukarno sangat keras mengajarkan kedisiplinan selalu dengan konskuensi hukuman.

Sebagai contoh, pada suatu hari Sukarno yang saat itu masih kanak-kanak kedatangan pulang rumah hingga larut malam. Sang ayah gusar dan gelisah menunggu sambil berkata, “Kenapa dia pergi main begitu lama? Apa dia tidak kasihan pada ibunya? Apa dia tidak tahu ibunya akan merasa cemas?” Akhirnya Sukarno tiba di rumah dan langsung dicerca pertanyaan kenapa pulang terlambat.

Sukarno dengan polos menjawab kalau dirinya main bersama teman-temannya di sungai untuk menangkap ikan. Dalam pikiran Sukarno, kedua orangtuanya akan senang mendapat ikan tangkapan dari sungai sebagai lauk makan malam. Namun, ternyata bapaknya tetap saja marah besar. Tidak hanya itu, ia memberikan pukulan rotan di pantat Sukarno, karena

dianggap tidak disiplin pulang tepat waktu. Sukarno menangis tersedu-sedu mendapat hukuman dari bapaknya tersebut. Sambil berlari menuju pangkuan ibunya, dan memberikan ikan tersebut

Hingga puluhan tahun sesudahnya. Sukarno dalam catatan Cindy Adams masih teringat betul aturan disiplin yang diterapkan ibu Cokro seperti:

- 1) Makan malam pukul 9 barang siapa yang telambat tidak mendaparkan jatah makan malam.
- 2) Anak sekolah sudah harus ada kamarnya pukul 10 malam,
- 3) Anak sekolah harus bangun pukul empat pagi untuk belajar,
- 4) Berpacaran dilarang keras.

Sukarno juga mengaku bahwa kebiasaan hidup disiplin juga diperolehnya saat menjalani masa hukuman di penjara Sukamiskin pada tahun 1930an. Sebagai contoh, ia harus makan cepat, yaitu sekitar 6 menit untuk menyelesaikan jatah makanannya. Kebiasaan mandi yang cepat juga didapatkan saat mendekam di penjara tersebut.

Ia menyebut hanya diberi waktu 6 menit untuk membersihkan seluruh tubuhnya yang kotor setelah bekerja di percetakan tahanan. Kebiasaan-kebiasaan seperti mandi dan makan cepat tersebut berlangsung hingga ia menjadi presiden. Sukarno memiliki kebiasaan bangun setiap pagi sebelum ayam berkokok. Ia tidak pernah bangun kesiangan.

Menurut pengakuan dari beberapa ajudannya, Sukarno, sehabis bangun pagi biasanya meluangkan beberapa menit untuk berolahraga dengan berjalan-jalan mengelilingi istana, sekaligus menginspeksi pekarangan, tanaman-tanaman dan fasum lainnya. Kebiasaan hidup disiplin dengan bangun pagi dan olahraga jalan tidak pernah dilupakan.

Hidup disiplin dan bekerja keras menurut Sukarno merupakan syarat untuk hidup sukses. Untuk inilah seseorang harus besusah-susah payah terlebih dahulu untuk mencapai suatu impian atau keberhasilan. Sukarno adalah sosok yang suka bekerja dan tidak kenal lelah. Kebiasaan ini yang membuatnya kurang tidur. Selama menjadi presiden, ia hanya tidur kurang dari lima jam sehari. "Aku tak bisa tidur dalam enam tahun ini. Sebenarnya, aku hanya sulit tidur. Terkadang, di larut malam, aku menelepon seseorang yang dekat denganku atau membaca sepanjang malam, berpikir sepanjang malam dan aku sudah bangun lagi jam lima pagi. Untuk pertama kalinya aku mulai memakai obat. Aku lelah. Terlalu lelah," kata Sukarno.

Kebiasaan hidup disiplin masih tetap diterapkan Sukarno hingga ia menjabat sebagai presiden. Pekerjaannya sebagai orang nomor satu di negara menuntutnya untuk kerja keras dari pagi hingga malam hari. Ia termasuk jarang beristirahat. Kebiasaan ini pernah menjadi

perhatian dan membuat cemas para dokter istana. Mereka kerap menyarankan agar Sukarno menjaga kesehatan dengan cukup tidur siang. Namun Sukarno memolak anjuran para dokter-dokternya.

Saat berobat di Wina pada tahun 1961, Sukarno didiagnosis mengalami permasalahan dengan ginjalnya. Sang dokter mengusulkan agar salah satu ginjalnya diangkat. Namun, Sukarno menolak anjuran tersebut. Ia menyebut masih memiliki pekerjaan yang menunggunya, salah satunya yaitu membebaskan Irian Barat dari tangan Belanda yang masih bercokol di ujung pulau paling Timur Nusantara.

Istilah “kerja, kerja, dan kerja,” seolah telah menjadi bagian dari hidup dan pengabdian Sukarno kepada bangsa dan negerinya. Ia selama hidupnya telah mencurahkan tenaganya demi bangsa dan tanah airnya. Ia telah melakukan yang terbaik bagi bangsanya, walaupun sebenarnya ia sama sekali belum puas atas segala capaian. Sebuah wawancara yang dilakukan pada tahun 1966, Sukarno menyebut ia belum puas atas capaian yang telah diraihinya. “Sudahkah Bung Karno merasa puas atau belum dan apa sebabnya?” Mendengar pertanyaan tersebut ia tanpa ragu-ragu menjawab “tidak.” “Saya tidak puas! Bukan karena kok saya 21 tahun jadi Presiden, tetapi saya belum puas dalam hidup karena apa yang saya maksudkan sebagai tujuan hidup saya belum tercapai. Masyarakat adil dan makmur belum tercapai, masyarakat yang betul-betul seperti yang dikehendaki Nabi Muhammad S.A.W belum juga tercapai. Kemajuan bangsa juga belum tercapai,” kata Sukarno.

Kedisiplinan menurut Sukarno harus disertai dengan keuletan dalam mencapai tujuan yang hendak dicapai. Bangsa Indonesia menurutnya tidak boleh cepat putus asa jika menghadapi berbagai permasalahan. Kesulitan-kesulitan sebenarnya dapat menjadi cara menggembelng agar bangsa Indonesia menjadi bangsa yang tahan banting. Keuletan malah justru sangat dibutuhkan untuk menyelesaikan masalah yang rumit.

2.1 Pembelajaran Berbasis Revolusi Mental dalam Tata Kelola Universitas

Salah satu isu strategis nasional yang saat ini dihadapi bangsa Indonesia adalah korupsi. Tingginya tingkat korupsi ini dapat diatasi dengan transparansi dan akuntabilitas dalam tata kelola keuangan melalui *good corporate governance* serta pendidikan formal yang menanamkan karakter anti korupsi melalui integrasi kurikulum dengan pendidikan anti korupsi. Internalisasi nilai-nilai dan norma dalam sangat diperlukan dalam *university governance*/pengelolaan universitas (Sayidah, 2014a, 2014c).

Salah satu prinsip dalam *university governance* berdasarkan dimensi Ketauhidan adalah prinsip kesatuan yang meliputi kesatuan umat, kesatuan sikap dan kesatuan keilmuan.

Kesatuan sikap artinya manusia harus menghindarkan diri dari sifat dualisme misalnya oportuniste, bermulut dua dan sikap berubah-ubah menurut keadaan (Sayidah, 2014c). Kesatuan sikap bukan hanya dimiliki oleh pengelola universitas tetapi juga dosen dan mahasiswa. Hal ini diperlukan karena saat ini *New Public Mangement* (NPM) telah masuk sebagai model *university governance* modern. NPM dengan kekuatan budaya ekonominya menjadikan misi awal universitas sebagai pendidikan untuk mencerdaskan kehidupan masyarakat dan mempertahankan kritisisme sosial akan semakin terpinggirkan (Sayidah, 2014b). Mengembalikan misi awal universitas tersebut dapat dilakukan dengan berbagai cara. Salah satu cara yang akan dilakukan melalui proses pembelajaran.

Universitas mempunyai karakter dan identitas nasional yang berakar pada budaya dan norma masyarakat dimana universitas tersebut berada (Nagy dan Robb, 2008). Di samping itu fungsi dan tujuan universitas bukan hanya sebagai konservasi dan transmisi pengetahuan, riset dan pengajaran serta pelayanan masyarakat (Markwell, 2003) tetapi juga mempertahankan *learning society* (Dearing Report, 1997). Universitas mempersiapkan mahasiswa menjadi seorang “*gentleman*”, yang berpikir dan bertindak secara moral (Tilling, 2002) melalui sebuah proses pembelajaran.

Universitas dalam tata kelolanya perlu melakukan perubahan cara berpikir, mengembalikan misi awal universitas serta mewujudkan prinsip kesatuan sikap dalam segala bidang terutama akademik. Di bidang akademik terutama di dalam proses pembelajaran perlu didesain sebuah model sehingga dapat menjadikan mahasiswa sebagai manusia yang berkarakter. Salah satunya adalah pembelajaran yang dapat menginternalisasi nilai-nilai pada mahasiswa sehingga menjadi manusia yang bermoral berbasis pada nilai-nilai revolusi mental yang sesuai dengan Instruksi Presiden Republik Indonesia nomor 12 Tahun 2016 Tentang Gerakan Nasional Revolusi Mental.

2.4 Revolusi Mental dalam Pendidikan Akuntansi

Kualifikasi kemampuan lulusan perguruan tinggi sesuai dengan Permenristek Dikti nomer 44 tahun 2015 tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Sikap yang dimaksud merupakan perilaku benar dan berbudaya sebagai hasil dari internalisasi dan aktualisasi nilai dan norma yang tercermin dalam kehidupan spiritual dan sosial melalui proses pembelajaran. Sementara pengetahuan merupakan penguasaan konsep, teori, metode, dan/atau falsafah bidang ilmu tertentu dan ketrampilan adalah kemampuan melakukan unjuk kerja dengan menggunakan pengetahuan yang sudah diperoleh. Oleh karena itu, dalam konteks pendidikan, khususnya akuntansi,

proses pembelajaran bukan hanya ditujukan agar mahasiswa memahami dan mampu mengerjakan akuntansi tetapi juga menanamkan nilai-nilai dan norma yang akan memandu kehidupan mereka. Sesuai dengan Nawa Cita, perlu dilakukan revolusi mental (pembangunan karakter) dalam dunia pendidikan.

Revolusi mental dapat mencegah dan mengurangi manusia dalam melakukan *moral hazard*. *Moral hazard* yang merupakan perilaku tidak jujur dengan tujuan memenuhi kepentingannya sendiri dan merugikan kepentingan pihak lain, dapat dikurangi melalui mekanisme *corporate governance* (Sayidah, 2012a) dan kesadaran akan nilai-nilai moral dan spiritual (Sayidah, 2012b). Mekanisme ini diharapkan dapat mengurangi perilaku oportunistik manajer ini (Short, dkk, 1999) dan memotivasi manajer untuk melakukan pengungkapan guna mengurangi asimetri informasi dan patuh terhadap monitoring (Kelton dan Young, 2007).

Governance bukan hanya diterapkan di perusahaan saja, tetapi juga di bidang yang lain termasuk universitas, dengan istilah *university governance*. Eksplorasi terhadap nilai-nilai yang diikuti dalam *university governance* telah dilakukan oleh Sayidah (2014a) di sebuah universitas swasta di Jawa Timur. *University governance* yang dimaksud dalam penelitian tersebut mencakup baik *governance* bidang keuangan maupun non keuangan termasuk bidang akademik. Temuan menunjukkan bahwa salah satu prinsip (nilai) yang ada dalam *university governance* adalah perubahan. Perubahan dilakukan bukan hanya perubahan fisik tetapi juga perubahan cara berpikir. Perubahan cara berpikir yang dapat dilakukan melalui sebuah model pembelajaran sehingga mereka kelak menjadi akuntan yang berkarakter.

2.5. Berbagai Metode Pembelajaran Akuntansi

Penelitian tentang model pembelajaran Akuntansi telah banyak dilakukan di Indonesia baik di tingkat menengah maupun pendidikan tinggi. Mardiyani (2012) meneliti tentang metode bermain peran dalam proses pembelajaran akuntansi materi jurnal penyesuaian dan hasilnya menunjukkan bahwa metode tersebut telah mampu meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa dalam proses pembelajaran Akuntansi. Model pembelajaran lain yang bertujuan untuk meningkatkan aktivitas belajar Akuntansi dan mengetahui respons siswa terhadap implementasi model pembelajaran kooperatif tipe *ThinkPair Share* pada siswa diteliti oleh Kusuma dan Aisyah (2012). Hasilnya, respons siswa terhadap pembelajaran *Think Pair Share* adalah positif (Kusuma dan Aisyah, 2012). Mutmainah (2008) meneliti penerapan metode pembelajaran kooperatif berbasis kasus yang berpusat pada mahasiswa,

hasilnya metode ini terbukti secara signifikan berpengaruh terhadap meningkatnya pemahaman mahasiswa pada materi akuntansi keperilakuan

Penelitian-penelitian yang lain memasukkan unsur pengembangan karakter dalam proses pembelajaran. Perwujudan karakter manusia terlihat dari kombinasi pola pikir dan perilakunya, sehingga pendidikan harus menjadi suatu proses yang dapat menghasilkan perubahan pola pikir dan perilaku manusia (Indriyanto, 2014). Kajian atas pendidikan karakter yang terintegrasi dalam pembelajaran terutama di perguruan tinggi dilakukan oleh Arjanggi (2012). Pendidikan karakter dikatakan sangat penting karena munculnya sekularisasi dalam transformasi pendidikan di Indonesia, rendahnya kepedulian sosial, kejujuran dengan merebaknya korupsi. Pendidikan terintegrasi yang ditawarkan adalah metode pembelajaran kooperatif. Berdasarkan pengalaman penulis selama melakukan penelitian tentang pembelajaran kooperatif, metode pembelajaran tersebut mampu meningkatkan tingkat penguasaan mahasiswa terhadap materi pembelajaran melalui cara yang lebih jujur, bertanggung jawab, kepedulian, dan kreatif. Integrasi nilai-nilai karakter bangsa dalam kegiatan pembelajaran dapat dilakukan pada tahap-tahap; pendahuluan, inti, dan penutup. Setiap tahap pembelajaran perlu ada porsi waktu untuk aktualisasi nilai-nilai karakter bangsa (Ghufron, 2010).

2.5 Revolusi Mental dalam Proses Pembelajaran

Internalisasi nilai-nilai dalam proses pembelajaran dapat dilakukan melalui berbagai strategi. Ihwan (2015) melakukan pendidikan karakter bagi peserta didik dengan menggunakan pendekatan *holistic*, yakni keterpaduan atau keterkaitan antara guru dengan peserta didik, lingkungan, orang tua, dan masyarakat dalam mengembangkan potensi peserta didik yang tidak bertumpuh pada ranah intelektual saja, namun memberikan ruang dan memfasilitasi perkembangan peserta didik secara jasmani dan rohani atau ranah afektif dalam totalitas kehidupan sehari-hari.

Strategi pembelajaran dilakukan dengan pendekatan *mental reasoning* (penalaran moral), yaitu pembelajaran ditempuh dengan tahapan pengetahuan moral, perasaan moral dan melakukan dalam pembelajaran lebih ditekankan pada bentuk Strategi moral knowing, Strategi moral modelling, Strategi moral feeling and loving, Strategi moral acting, Strategi punishment, Strategi tradisional, Strategi habituasi.

Pada umumnya pendidikan karakter memiliki dampak yang baik terhadap karakter siswa. Dari segi pengetahuan moral misalnya selain dapat dilihat dari wawancara penulis dengan para siswa dapat juga dilihat melalui hasil-hasil dari mata pelajaran yang lebih

mendominasi mengenai pengetahuan keperibadian siswa atau yang dinamakan akhlak, adapun mengenai karakter perasaan moral dapat dilihat ketika dalam kehidupan sehari-harinya yang semakin berkurangnya daftar kasus pelanggaran bagi siswa, bahkan bagi kelas yang sebelumnya diakui memiliki ranking tertinggi dalam pelanggaran namun saat ini sudah mulai menyadari sehingga kasuspun berkurang. Adapun tindakan moral dapat dilihat dari tingkah laku siswa dalam kehidupan sehari-harinya di sekolah, misalnya nilai religius dengan indikator shalat berjamaah, berdoa bersama di pagi hari, membaca al-Qur'an sebelum memulai pelajaran.

Strategi Pendidikan dalam Revolusi Mental, yaitu strategi yang menanamkan karakter pada kegiatan eksplorasi, elaborasi, sampai dengan kegiatan konfirmasi yang di dalamnya mengandung nilai. Strategi dengan memberikan pengetahuan yang baik kepada siswa sesuai dengan kaidah-kaidah dalam pendidikan karakter, yang menjadikan guru sebagai sumber nilai karakter, menumbuhkan kesadaran siswa terhadap perkembangan moralnya sehingga siswa melakukan sesuatu bukan lagi karena ada yang mempengaruhi, diimplementasikan melalui tindakan secara langsung, setelah siswa memiliki pengetahuan. Strategi punishment dilakukan untuk memberi efek jerah kepada siswa yang telah melakukan pelanggaran.

Strategi tradisional atau yang biasa juga disebut dengan strategi nasihat merupakan sebuah strategi yang ditempuh dengan jalan memberitahukan secara langsung kepada siswa terkait dengan nilai-nilai mana yang baik dan mana buruk, dengan pengalaman, keyakinan, peribadatan, yang dikembangkan mengacu pada visi misi sekolah. Strategi moral modelling sebagai strategi yang menjadikan guru sebagai sumber nilai yang bersifat hidden curriculum yang akan dijadikan referensi siswa. adapun dalam implementasi pendidikan nilai yang memiliki tujuan membentuk karakter, tentu tidak akan lepas dari strategi tersebut sebagai strategi yang sangat memiliki pengaruh yang cukup besar bagi siswa. Dengan ini guru sebelum memerintahkan siswanya untuk melakukan suatu hal dan memberikan tindakan hukuman kepada siswa maka guru terlebih dahulu memberikan contoh kepada siswanya. Strategi moral feeling ang loving merupakan satu dari beberapa strategi yang cukup efektif dalam menumbuhkan kesadaran siswa terhadap perkembangan moralnya sehingga siswa melakukan sesuatu bukan lagi karena ada yang mempengaruhi, namun karena betapa pentingnya nilai-nilai kebaikan bagi dirinya sendiri juga bagi orang lain. Maka guru harus mampu menyentuh hati siswa ketika memberikan pendidikan nilai hingga siswa merasakan dampak dari nilai-nilai yang diajarkan. Strategi tradisional atau yang biasa juga disebut dengan strategi nasihat merupakan sebuah strategi yang ditempuh dengan jalan memberitahukan secara langsung kepada siswa terkait dengan nilai-nilai mana yang baik dan

mana buruk. dalam strategi ini guru memberikan bimbingan, masukan, pengarahan, dan mengajak siswa untuk menuju kepada nilai-nilai yang telah ditetapkan dan dapat diterima semua kalangan. dengan cara menyentuh hatinya sehingga siswa mampu menyadari akan makna dari sebuah nilai kebaikan yang memang sudah seharusnya menjadi dasar kehidupannya. Strategi pembiasaan (habitiasi) merupakan sebuah strategi yang cukup efektif yang dapat dilakukan oleh guru dalam menanamkan pendidikan nilai kepada siswa, karena dengan strategi ini siswa dituntun dengan perlahan-perlahan agar dapat memaknai nilai-nilai yang sedang mereka jalani. Seperti membiasakan sikap disiplin, membiasakan berdoa sebelum belajar, berpakaian rapi dan lain sebagainya dengan melalui berbagai kegiatan yang sifatnya rutinitas seperti apel pagi, sholat dan mengaji sebelum memulai pelajaran di kelas (Ihwan, 2015).

2.9 Internalisasi Revolusi Mental dalam Proses Pembelajaran Melalui Value Clarification Technique

Penelitian Wijayanti (2013) bertujuan untuk mengimplementasikan pendekatan *Values Clarification Technique (VCT)* dalam pembelajaran IPS di SD Sekarsuli, Banguntapan, Bantul, Yogyakarta. Menggunakan metode kualitatif deskriptif, subjek penelitian siswa kelas V. Pengumpulan data melalui observasi, wawancara, catatan lapangan dan analisis dokumen. Analisis data secara kualitatif dengan teknik yang dikembangkan Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dengan penerapan teknik klarifikasi nilai, proses pembelajaran IPS semakin bermakna. Guru mudah untuk menyampaikan materi dan menanamkan nilai karakter pada siswa. Implementasi pembelajaran dilakukan dengan mengklarifikasi dan menginternalisasi nilai-nilai karakter yang disesuaikan dengan materi, menerapkan model tanya jawab, cerita anak secara kontekstual, analisis kasus serta diskusi kelompok untuk melatih kerjasama, saling menghargai dan memahami orang lain. Hasil Implementasi *Values Clarification Technique (VCT)* dalam Pembelajaran IPS memunculkan perilaku positif siswa seperti aspek *implementasi model ValueClarification Teknik (VCT) dalam proses pembelajaran mata pelajaran PAI telah diterapkan oleh para guru PAI SMA Negeri 6 Palembang melalui berbagai macam materi. Dimulai dengan mengawali pembelajaran, proses dialog / diskusi, hingga evaluasi tertulis dan tidak tertulis.*(Harto, 2015).

Model VCT mampu meningkatkan kualitas proses dan produk pembelajaran nilai karakter untuk pelajaran IPS di Solo Raya (Suryani, 2013). Guthri (2017) meneliti bagaimana mahasiswa mengklarifikasi nilainya dalam perkuliahan. Nilai adalah kepercayaan yang

dipegang secara kuat, membentuk filosofi dalam diri seseorang dan diekspresikan melalui persaaan, perilaku dan keputusan. Nilai menjadi pedoman dalam berperilaku dan mengambil keputusan, merupakan standar yang disetujui dan dipertahankan dalam kehidupan.

Proses klarifikasi adalah proses mendefinisikan dan memperjelas nilai-nilai seseorang, sehingga membimbing kita dalam kegiatan sehari-hari dan membantu menelaraskan apa yang kita katakan dengan apa yang kita lakukan. Setelah itu mereka harus dapat dengan cepat menyebutkan nilai yang paling disayang.

Klarifikasi nilai memberikan contoh nilai di dalam kelas melalui sebuah pemodelan perilaku sehingga nilai-nilai tersebut akan diterapkan mahasiswa dalam kehidupan sehari-hari.

1. Salah satu metode “Latihan Klarifikasi Nilai. Proses dimulai dengan pengakuan masalah nilai, seperti apatis (Kirschenbaum et al., 1977). Maka intervensi dilakukan. Tujuan intervensi ini adalah untuk mengubah keadaan (kebingungan dan konflik) di dalam diri seseorang. Untuk melakukannya, prosesnya melibatkan bentuk pertanyaan melalui kegiatan (atau strategi). Pertanyaannya mencakup banyak bidang konten yang berbeda, yang semuanya membantu orang untuk menentukan jawaban atas masalah yang bermuatan nilai dalam kehidupan mereka (Kirschenbaum et al., 1977). Latihan-latihan klarifikasi nilai ini sering dirancang untuk membantu orang menjadi lebih sadar akan nilai-nilai mereka sendiri (Mosconi & Emmett, 2003).
2. Latihan-latihan klarifikasi nilai memuat empat elemen utama.
 1. Memilih masalah yang mengandung nilai "seperti masalah yang berhubungan dengan persahabatan, keluarga, kesehatan, pekerjaan, cinta, seks, obat-obatan, waktu luang, selera pribadi, atau politik" (Kirschenbaum, 2000, hlm. 5). Topik ini dapat dipilih oleh pendidik atau oleh para peserta.
 3. mengajukan pertanyaan, atau memimpin suatu kegiatan, "terkadang dikenal sebagai strategi klarifikasi nilai," untuk membantu peserta berpikir, membaca, menulis, dan berbicara tentang topik tersebut”(Kirschenbaum, 2000, hal. 5).
 4. tahap ketiga, pemimpin memastikan semua perspektif diperlakukan dengan rasa hormat, sehingga menciptakan ruang yang aman untuk percakapan.
 5. Elemen keempat, penyelenggara membantu anggota untuk menggunakan proses penilaian atau menilai keterampilan untuk memperbaiki masalah yang dihadapi. Unsur keempat melibatkan "memahami apa yang menjadi hadiah dan menghargai, secara terbuka menegaskan nilai-nilai seseorang dengan cara yang tepat,

memeriksa sudut pandang alternatif, mempertimbangkan konsekuensi dari berbagai pilihan dengan cara yang bijaksana, membuat pilihan bebas dari tekanan rekan atau otoritas yang tidak semestinya, dan bertindak atas dasar keyakinan” (Kirschenbaum, 2000, hal. 6).

Penelitian ini adalah studi fenomenologi kualitatif tentang bagaimana mahasiswa mengklarifikasi nilai-nilai mereka dan dilakukan di sebuah universitas Doktor / Penelitian Luas yang luas di Amerika Serikat tenggara Amerika. Kami memilih studi fenomenologis karena kami percaya menangkap inti dari pengalaman adalah cara terbaik untuk menentukan jawaban atas pertanyaan penelitian (Creswell, 2007, 2008; Moustakas, 1994). Untuk penelitian ini, dua wawancara individu dilakukan dengan 15 siswa tingkat junior yang terdaftar atau telah berhasil menyelesaikan kursus kepemimpinan. Sebelum pertemuan pertama, informasi demografi dikumpulkan pada setiap peserta. Para peserta dikirim email yang meminta informasi demografis yang telah ditentukan. Dalam pertemuan pertama dengan para peserta, para siswa diminta untuk melengkapi kegiatan Klarifikasi Nilai (Simon et al., 1978) untuk memancing pemikiran mereka sehubungan dengan nilai-nilai mereka.

Setelah kegiatan ini, siswa ditanya tentang nilai-nilai. Dalam wawancara kedua, pengalaman mereka mengklarifikasi nilai-nilai mereka dieksplorasi. Setelah wawancara mencapai titik jenuh, titik di mana orang yang diwawancara tidak lagi memberikan informasi baru (Ryan & Bernard, 2004), kami memulai analisis data menggunakan tematik coding dan prosedur fenomenologis lainnya.

Selama wawancara pertama, kami meminta mereka untuk menyelesaikan kegiatan Klarifikasi Nilai (Simon et al., 1978). Kami secara khusus menggunakan Strategi Nomor 1: Dua Belas Hal yang Anda Cintai Lakukan dan versi modifikasi dari pertanyaan dalam Strategi Nomor 10: Nilai Cambuk dalam proses wawancara (Simon et al., 1978). Setiap strategi meminta peserta untuk menjawab pertanyaan atau serangkaian pertanyaan.

Dalam wawancara kedua, masing-masing peserta ditanya bagaimana kelas kepemimpinan mereka (atau kelas) mempengaruhi klarifikasi mereka tentang nilai-nilai pribadi. Selain itu, siswa menjawab pertanyaan yang berkaitan dengan proses pengambilan keputusan mereka di sekitar nilai-nilai mereka dan bagaimana kelas kepemimpinan mereka mempengaruhi kehidupan mereka, khususnya dalam hal bagaimana mereka mengkonseptualisasikan nilai-nilai mereka. Kami meminta siswa untuk menentukan nilai-nilai pribadi mereka, dan bagaimana mereka percaya nilai-nilai mereka sesuai dengan pengalaman sehari-hari mereka sebagai pemimpin siswa.

Selama proses wawancara, penting untuk mendapatkan contoh konkret dari fenomena tersebut. “Kualitas data yang paling menonjol yang dicari oleh peneliti fenomenologis adalah konkret, bahwa deskripsi mencerminkan rincian situasi yang dialami daripada hipotesis atau pendapat tentang, penjelasan, interpretasi, kesimpulan, atau generalisasi mengenai fenomena tersebut” (Wertz, 2005, hal. 171). Untuk melindungi identitas peserta, kami menggunakan nama samaran. Nama samaran dipilih secara acak, dan tidak mewakili latar belakang ras atau etnis. Namun, ketika memilih nama samaran, kami mencoba untuk memilih nama yang biasanya bertepatan dengan jenis kelamin peserta.

Desain penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengembangkan model pembelajaran yang merupakan riset dasar. Penelitian direncanakan selama tiga tahun, dari tahun 2018 sampai 2020. Dengan demikian, dari sisi penjadwalan sudah sesuai dengan RIP Universitas Dr. Soetomo. Topik unggulan yang termuat dalam RIP ada 8, yaitu: (1) Kriminalitas dan Patologi Sosial, (2) Pengelolaan Bencana dan Lingkungan, (3) Pengentasan Kemiskinan, (4) Ketahanan dan Keamanan Pangan, (5) Manajemen Pemerintahan dan Kebijakan Sosial, (6) Pendidikan, Seni Budaya, dan Industri Kreatif, (7) Pembangunan Ekonomi Berkelanjutan, (8) Teknologi Komunikasi Informasi (ICT). Judul penelitian yang diajukan adalah “Model Pembelajaran Akuntansi Forensik Dan Audit Investigatif Berbasis Revolusi Mental”. Target khusus yang ditetapkan adalah membuat model pembelajaran akuntansi forensic dan audit investigative berbasis revolusi mental, yang dapat meningkatkan perilaku melayani, bersih/jujur, tertib/taat azas, mandiri/independen dan bersatu/gotong royong. Kemampuan tersebut menjadi syarat utama untuk memberantas kriminalitas dan patologi sosial. Dengan demikian, penelitian yang diajukan sesuai dengan **unggulan kesatu**, yaitu kriminalitas dan patologi sosial.

BAB IV

TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN

4.1 Tujuan Penelitian

Mengacu pada topik riset unggulan Universitas Dr. Soetomo, tujuan penelitian jangka panjang penelitian ini adalah meningkatkan kualitas dan kuantitas sumber daya manusia untuk mendukung terciptanya tatanan pemerintahan dan sosial yang madani. Target khusus yang ingin dicapai adalah membuat model pembelajaran akuntansi forensik dan audit investigatif berbasis revolusi mental, yang dapat meningkatkan perilaku melayani, bersih, tertib, mandiri dan bersatu. Kemampuan tersebut menjadi syarat utama untuk memberantas kriminalitas dan patologi sosial.

4.2 Manfaat Penelitian

Maraknya kasus korupsi yang terjadi di Indonesia memerlukan perhatian serius dari berbagai pihak. Penanaman nilai-nilai nilai yang berbasis revolusi mental yang sudah dicanangkan pemerintah harus dilaksanakan dengan berbagai metode. Dunia pendidikan sebagai tulang punggung dalam mencetak generasi penerus yang berkarakter harus turut memberikan kontribusi atas tercapainya Indonesia yang Melayani, Bersih, Tertib, Mandiri, Bersatu sesuai gerakan revolusi mental yang tercantum dalam Instruksi Presiden Republik Indonesia nomor 12 Tahun 2016 Tentang Gerakan Nasional Revolusi Mental. Salah satu cara yang bisa dilakukan adalah menanamkan nilai-nilai tersebut pada mahasiswa yang berperan sebagai calon generasi penerus melalui sebuah metode pembelajaran. Desain metode pembelajaran yang berbasis revolusi mental sangat dibutuhkan terutama pada mahasiswa Akuntansi yang mempelajari berbagai kasus korupsi dan *fraud* dalam mata kuliah Akuntansi Forensik dan Audit Investigatif.

BAB IV METODE PENELITIAN

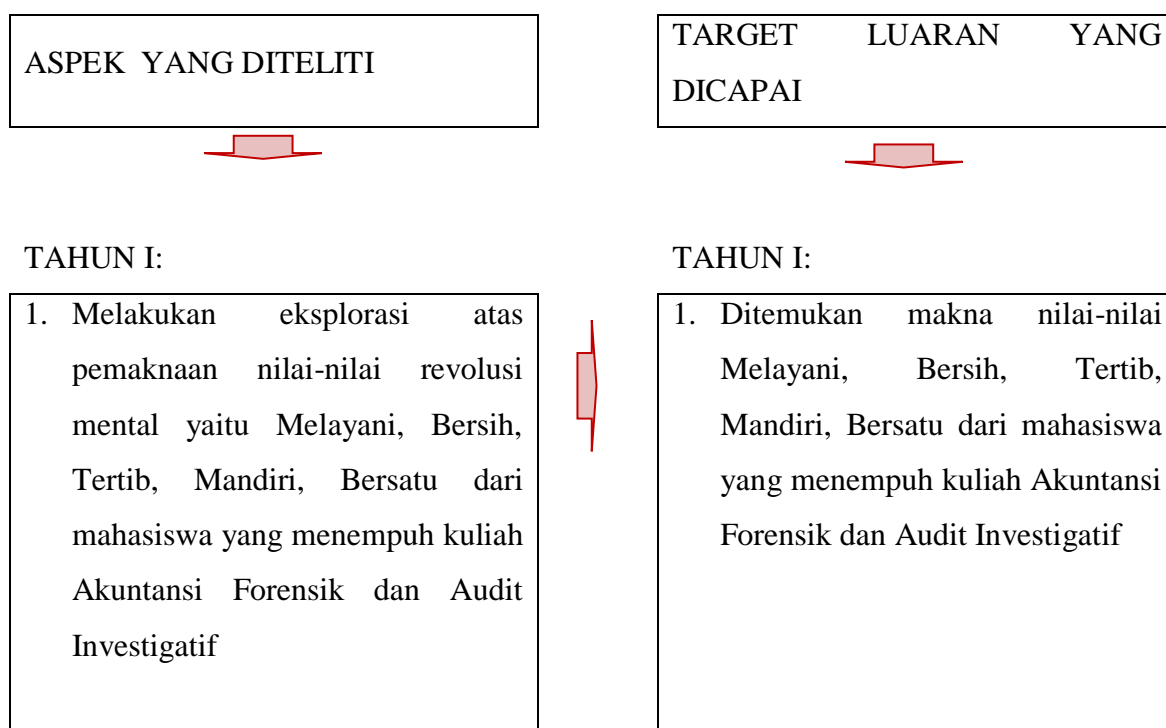
4.1 Pendekatan Penelitian

Penelitian dilakukan dengan pendekatan kualitatif pada tahun pertama, serta pendekatan kuantitatif pada tahun kedua dan ketiga. Pendekatan kualitatif eksploratif dilakukan untuk mendapatkan pemaknaan nilai-nilai revolusi mental yaitu Melayani, Bersih, Tertib, Mandiri, Bersatu dari mahasiswa yang menempuh kuliah Akuntansi Forensik dan Audit Investigatif

Pendekatan kuantitatif diterapkan untuk menguji perubahan nilai yang melekat pada mahasiswa setelah mengalami proses pembelajaran melalui metode *Value Clarification Technique* (VCT) serta pengujian keefektifitas metode tersebut. VCT mencakup tahapan: Kebebasan Memilih, Menghargai dan Berbuat. Selain itu pendekatan kuantitatif juga digunakan dalam pengujian korelasi antara karakter Melayani, Bersih, Tertib, Mandiri, Bersatu dengan Kebebasan Memilih, Menghargai dan Berbuat yang merupakan tahapan dalam desain pembelajaran melalui metode VCT.

4.2 Tahapan dan Pelaksanaan Penelitian

Tahapan penelitian selama tiga tahun disajikan pada gambar 4.1 berikut ini.



2. Perancangan desain model pembelajaran Akuntansi Forensik dan Audit Investigatif berbasis revolusi mental yang mencakup nilai Melayani, Bersih, Tertib, Mandiri, Bersatu *Value Clarification Technique* (VCT).

2. Dihasilkan rancangan desain model pembelajaran Akuntansi Forensik dan Audit Investigatif berbasis revolusi mental yang mencakup nilai Melayani, Bersih, Tertib, Mandiri, Bersatu melalui metode *Value Clarification Technique* (VCT)

TAHUN II:

1. Uji model pembelajaran Akuntansi Forensik dan Audit Investigatif melalui metode *Value Clarification Technique* (VCT) di Prodi Akuntansi Universitas Dr. Soetomo Surabaya

2. Mengevaluasi efektivitas model pembelajaran Akuntansi Forensik dan Audit Investigatif melalui metode *Value Clarification Technique* (VCT) pada mahasiswa di Universitas Dr. Soetomo Surabaya

TAHUN II:

1. Ditemukan perubahan nilai-nilai yang melekat mahasiswa-mahasiswa sebelum dan sesudah penerapan model pembelajaran

2. Ditemukan model pembelajaran Akuntansi Forensik dan Audit Investigatif yang efektif untuk sampel kecil

TAHUN III:

1. Uji model pembelajaran Akuntansi Forensik dan Audit Investigatif melalui metode Internalisasi Nilai dan metode *Value Clarification Technique* (VCT) di 2 PTS

2. Mengeksplorasi pengaruh perubahan nilai-nilai Melayani, Bersih, Tertib, Mandiri, Bersatu

TAHUN III:

1. Ditemukan model pembelajaran Akuntansi Forensik dan Audit Investigatif yang efektif berdasar uji lapangan

2. Ditemukan faktor-faktor dominan yang mempengaruhi nilai-nilai Melayani, Bersih, Tertib,



Gambar 4.1. Bagan Penelitian Selama 3 Tahun

Secara rinci pelaksanaan penelitian diuraikan dalam Tabel berikut:

Tabel 4.2. Rincian Pelaksanaan Penelitian

Pelaksanaan Penelitian	Rancangan	Metode Penelitian	Indikator
TAHUN I			
1. Eksplorasi atas pemaknaan nilai-nilai revolusi mental yaitu Melayani, Bersih, Tertib, Mandiri, Bersatu dari mahasiswa yang menempuh kuliah Akuntansi Forensik dan Audit Investigatif	Pendekatan kualitatif, dilakukan secara eksploratif melalui wawancara ke mahasiswa Pemilihan informan: mahasiswa yang mulai menempuh Akuntansi Forensik dan Audit Investigatif. Instrument penelitian: Peneliti, pedoman wawancara, alat	Pengumpulan data dilakukan Melalui Wawancara mendalam. Analisis menggunakan reduksi data (data reduction), penyajian data (data display), dan menarik kesimpulan dan verifikasi (conclusion drawing and	Diperoleh Pemaknaan nilai-nilai revolusi mental dalam konteks pembelajaran Akuntansi Forensik dan Audit Investigatif

Tabel 4.2. Rincian Pelaksanaan Penelitian

Pelaksanaan Penelitian	Rancangan	Metode Penelitian	Indikator
	perekam.	verification) (Miles and Huberman, 1994).	
<p>2. Perancangan desain model pembelajaran Akuntansi Forensik dan Audit Investigatif berbasis revolusi mental yang mencakup nilai Melayani, Bersih, Tertib, Mandiri, Bersatu melalui metode Internalisasi Nilai dan <i>Value Clarification Technique</i> (VCT).</p>	<p>Penelitian pengembangan. Instrument penelitian: pedoman tentang pemaknaan atas nilai Melayani, Bersih, Tertib, Mandiri, Bersatu beserta contohnya, daftar pertanyaan,</p>	<p>Variable penelitian: metode <i>Value Clarification Technique</i> (VCT) yang meliputi tahapan Kebebasan Memilih, Menghargai dan Berbuat.</p>	<p>Diperoleh desain model pembelajaran Akuntansi Forensik dan Audit Investigatif berbasis revolusi mental yang mencakup nilai Melayani, Bersih, Tertib, Mandiri, Bersatu melalui metode <i>Value Clarification Technique</i> (VCT)</p> <p>Terbentuk modul desain model pembelajaran Akuntansi Forensik dan Audit Investigatif berbasis revolusi mental</p>

TAHUN II			
1. Uji model pembelajaran Akuntansi Forensik dan Audit Investigatif melalui metode <i>Value Clarification Technique</i> (VCT) di Prodi Akuntansi Universitas Dr. Soetomo Surabaya	Penelitian kuantitatif, dilakukan secara deskriptif dan eksperimen. Instrument penelitian: pedoman wawancara dan pengamatan, daftar pertanyaan, dokumentasi, serta soal tes.	Variable penelitian: Nilai Melayani, Bersih, Tertib, Mandiri, Bersatu. Analisis data: menggunakan statistika deskriptif, dan inferensi (Cressweel, 2008), statistik uji t dan one way ANOVA	Diperoleh perubahan nilai mahasiswa Akuntansi Forensik dan Audit Investigatif setelah penerapan desain pembelajaran dengan metode VCT di Prodi Akuntansi Universitas Dr. Soetomo Surabaya.
2. Mengevaluasi efektivitas model pembelajaran Akuntansi Forensik dan Audit Investigatif melalui metode <i>Value Clarification Technique</i> (VCT) pada mahasiswa di Universitas Dr. Soetomo Surabaya	Pendekatan kuantitatif, dilakukan secara deskriptif. Instrument penelitian: daftar pertanyaan jawaban tes	Variable penelitian: Nilai Melayani, Bersih, Tertib, Mandiri, Bersatu. Analisis data: menggunakan statistika deskriptif, dan inferensi (Cressweel, 2008), statistik uji t dan one way ANOVA	Diperoleh model pembelajaran dengan metode VCT pada mahasiswa Akuntansi Forensik dan Audit Investigatif yang efektif sampel kecil.
TAHUN III			
1. Uji model pembelajaran Akuntansi Forensik dan Audit Investigatif	Penelitian kuantitatif, dilakukan secara deskriptif dan eksperimen. Instrument penelitian:	Variable penelitian: Nilai Melayani, Bersih, Tertib, Mandiri, Bersatu. Analisis data:	Diperoleh model pembelajaran dengan metode VCT pada mahasiswa Akuntansi Forensik dan Audit

melalui metode <i>Value Clarification Technique</i> (VCT) yang diperbaiki di 2 PTS	pedoman wawancara dan pengamatan, daftar pertanyaan, dokumentasi, serta soal tes.	menggunakan statistika deskriptif, dan inferensi (Cressweel, 2008), statistik uji t dan one way ANOVA	Investigatif yang efektif.
2. Mengeksplorasi pengaruh perubahan nilai-nilai Melayani, Bersih, Tertib, Mandiri, Bersatu dengan Kebebasan Memilih, Menghargai dan Berbuat dari mahasiswa Akuntansi Forensik dan Audit Investigatif	Pendekatan kuantitatif, jenis regresi Instrument penelitian: daftar pertanyaan. Pemilihan sampel: justment sampling dan proporsional stratified random sampling	Variable : Melayani, Bersih, Tertib, Mandiri, Bersatu, model pembelajaran Analisis data: Structural Equation Modelling (SEM)	Ditemukan factor-faktor yang mempengaruhi variabel Melayani, Bersih, Tertib, Mandiri, Bersatu

Tahun Pertama

Penelitian pada tahun pertama dilakukan secara eksploratif dengan pendekatan kualitatif untuk menggali makna nilai-nilai revolusi mental dari mahasiswa. Instrument utama dalam penelitian adalah Peneliti sendiri, dengan dibantu dengan beberapa instrumen lain, yaitu: pedoman wawancara, pedoman pengamatan, dokumentasi berupa catatan aktifitas proses pembelajaran subjek penelitian (oleh dosen dan mahasiswa), alat perekam (*tape recorder*).

Subjek penelitian adalah mahasiswa UNITOMO Surabaya program studi Akuntansi yang menempuh mata kuliah Akuntansi Forensik dan Audit Investigatif. Pemilihan subjek dilakukan sesuai kebijakan peneliti, yaitu kelas yang dosen pengampunya peneliti sendiri. Hal ini dilakukan untuk memudahkan pencapaian tujuan penelitian.

Pengumpulan data menggunakan tes berbentuk essay dan wawancara mendalam terhadap beberapa mahasiswa. Materi yang ditanyakan adalah masalah pemaknaan nilai-nilai dalam revolusi mental yaitu Melayani, Bersih, Tertib, Mandiri, Bersatu. Berdasarkan jawaban dan hasil rekaman perilaku mahasiswa saat menyelesaikan masalah dilakukan penggalian secara mendalam menggunakan wawancara klinis (Miles and Huberman, 1994). Untuk mendapatkan data valid dilakukan triangulasi (Miles and Huberman, 1994). Data yang sudah valid dianalisis menggunakan reduksi data (data reduction), penyajian data (data display), dan menarik kesimpulan dan verifikasi (conclusion drawing and verification) (Miles and Huberman, 1994). Hasil yang diperoleh pada tahap ini dijadikan bahan untuk melakukan internalisasi nilai-nilai.

Untuk **mendapatkan rancangan desain model** pembelajaran Akuntansi Forensik dan Audit Investigatif digunakan penelitian pengembangan. Metode yang digunakan adalah metode Internalisasi Nilai dan *Value Clarification Technique* atau VCT (Aram Attarian.1996: 41 dalam Sadono dan Masruri, 2014). Salah satu karakteristik VCT adalah proses penanaman nilai dilakukan melalui proses analisis nilai yang sudah ada dalam diri siswa kemudian menyelaraskannya dengan nilai-nilai baru yang akan ditanamkan. Pembelajaran VCT dapat dilaksanakan dengan menggunakan berbagai metode seperti *Value problem solving*, diskusi, dialog, dan presentasi.

Langkah pembelajaran *Value clarification technique* (VCT) meliputi tujuh tahap yang dibagi ke dalam tiga tingkat. **Pertama, Kebebasan Memilih.** Pada tingkat ini terdapat 3 tahap, yaitu: a) Memilih secara bebas, siswa diberi kesempatan untuk menentukan pilihan yang menurutnya baik. b) Memilih dari beberapa alternatif. c) Memilih setelah mempertimbangkan berbagai konsekuensi dari masing-masing alternatif. **Kedua, Menghargai.** Tahap ini terdiri atas dua tahap pembelajaran: 1) Adanya perasaan senang dan bangga dengan nilai yang dipilihnya, 2) Menegaskan nilai yang sudah menjadi bagian integral dalam dirinya di depan umum. **Ketiga, Berbuat.** Tahap ini, terdiri atas: 1) Kemauan dan kemampuan untuk mencoba melaksanakannya. 2) Mengulang perilaku sesuai dengan nilai pilihannya. Artinya, nilai yang menjadi pilihan itu harus tercermin dalam kehidupannya sehari-hari.

Variabel penelitian yang diamati adalah nilai dan perilaku Melayani, Bersih, Tertib, Mandiri, Bersatu (sesuai dengan Instruksi Presiden Republik Indonesia nomor 12 Tahun 2016 Tentang Gerakan Nasional Revolusi Mental). Masing-masing variabel ini terdiri dari beberapa indikator dengan rincian sebagai berikut:

- Melayani dengan indikator: perilaku cepat, transparan, akuntabel, dan responsif.

- Bersih dengan indikator: perilaku hidup bersih dan sehat di lingkungan keluarga, satuan pendidikan, satuan kerja, dan komunitas.
- Tertib dengan indikator: perilaku tertib penggunaan ruang publik, perilaku tertib administrasi, perilaku antri.
- Mandiri dengan indikator: perilaku bersaing yang sehat, perilaku pengakuan prestasi orang lain
- Bersatu dengan indikator: perilaku toleransi, perilaku nasionalisme, perilaku kerjasama.

Lokasi penelitian di UNITOMO Surabaya. Selanjutnya rancangan desain pembelajaran ini akan diujikan pada subjek penelitian pada tahun kedua.

Tahun Kedua

Untuk **mendapatkan desain** pembelajaran Akuntansi Forensik dan Audit Investigatif berbasis revolusi mental dilakukan penelitian secara eksperimen. Media pembelajaran diujikan pada kelas sesungguhnya. Subjek penelitian adalah sekelompok mahasiswa peserta mata kuliah Akuntansi Forensik dan Audit Investigatif pada UNITOMO Surabaya. Instrumen yang digunakan adalah pedoman pengamatan dan soal tes. Pengumpulan data menggunakan pengamatan dan tes. Analisis data menggunakan statistik uji t dan one way ANOVA. Dengan desain eksperimen seperti gambar 4.2 berikut ini.

E1	X1	O1
E2	X2	O2

Gambar 4.2. Desain Eksperimen

Dengan hipotesis yang akan diuji adalah:

Ada perbedaan pemahaman nilai-nilai Melayani, Bersih, Tertib, Mandiri dan Bersatu selama pembelajaran antara kelompok eksperimen dengan kelompok kontrol.

Untuk **mendapatkan karakteristik** media dan modul praktikum untuk pembelajaran Akuntansi Forensik dan Audit Investigatif berbasis revolusi mental dilakukan penelitian secara deskriptif. Subjek yang terpilih diberikan lembar kuesioner. Kemudian digali lebih mendalam dengan wawancara. Untuk mendapatkan data valid dilakukan triangulasi waktu. Data yang sudah valid dianalisis menggunakan reduksi data (data reduction), penyajian data (data display), dan menarik kesimpulan dan verifikasi (conclusion drawing and verification) (Miles and Huberman, 1994).

Teknik sampling yang digunakan adalah sowball sampling. Pada tahun kedua, subjek penelitian adalah mahasiswa Prodi Akuntansi UNITOMO Surabaya. UNITOMO Surabaya. Selanjutnya prototype aplikasi pembelajaran ini akan diujikan pada dua PTS yang memiliki karakteristik mahasiswa seperti UNITOMO Surabaya dan STIE Perbanas Surabaya pada tahun ketiga.

Tahun Ketiga

Tujuan penelitian pada tahun ketiga adalah menguji model pembelajaran Akuntansi Forensik dan Audit Investigatif melalui metode *Value Clarification Technique* (VCT) yang sudah diperbaiki di 2 perguruan tinggi swasta. Subjek penelitian adalah sekelompok mahasiswa peserta mata kuliah Akuntansi Forensik dan Audit Investigatif pada UNITOMO Surabaya dan STIE Perbanas Surabaya. Instrumen yang digunakan adalah pedoman pengamatan dan soal tes. Pengumpulan data menggunakan pengamatan dan tes. Analisis data menggunakan statistik uji t dan one way ANOVA. Dengan desain eksperimen seperti gambar 4.3 berikut ini.

E1	X1	O1
E2	X2	O2

Gambar 4.3. Desain Eksperimen

Dengan hipotesis yang akan diuji adalah:

Ada perbedaan pemahaman nilai-nilai Melayani, Bersih, Tertib, Mandiri dan Bersatu selama pembelajaran antara kelompok eksperimen dengan kelompok kontrol.

Pada tahun ketiga ini juga dilakukan eksplorasi pengaruh antara perubahan nilai-nilai Melayani, Bersih, Tertib, Mandiri, Bersatu dengan Kebebasan Memilih, Menghargai dan Berbuat dari mahasiswa Akuntansi Forensik dan Audit Investigatif

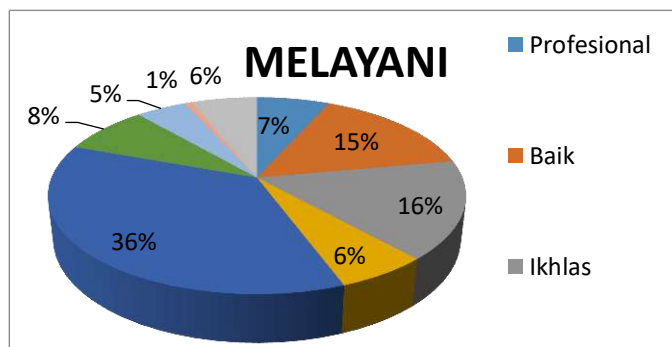
BAB V
HASIL YANG DICAPAI

5.1 Hasil Eksplorasi Makna Revolusi Mental dari Mahasiswa Akuntansi

Makna revolusi mental yang terdiri dari nilai bersih, bersatu, mandiri, melayani, tertib dieksplorasi melalui kuisioner yang disebar ke mahasiswa. Berikut adalah hasil tematik dari hasil kuisioner:

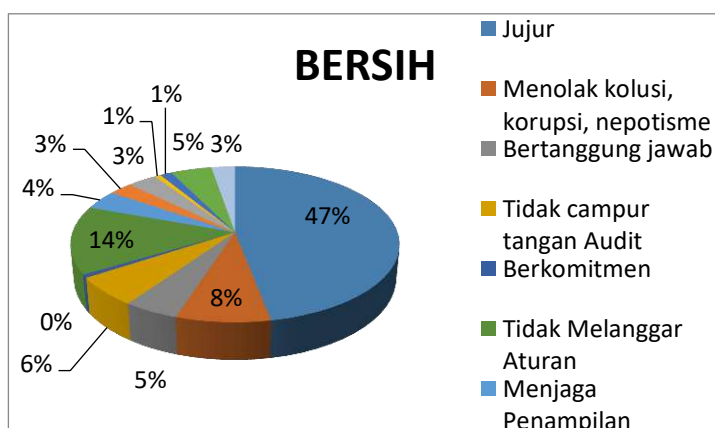
Nilai Melayani

No.	Tema	Responden
1	Profesional	10
2	Baik	23
3	Ikhlas	24
4	Tanggung jawab	10
5	Membantu	54
6	Menemukan fraud	12
7	Berintegritas	7
8	Mengayomi	9
TOTAL		149



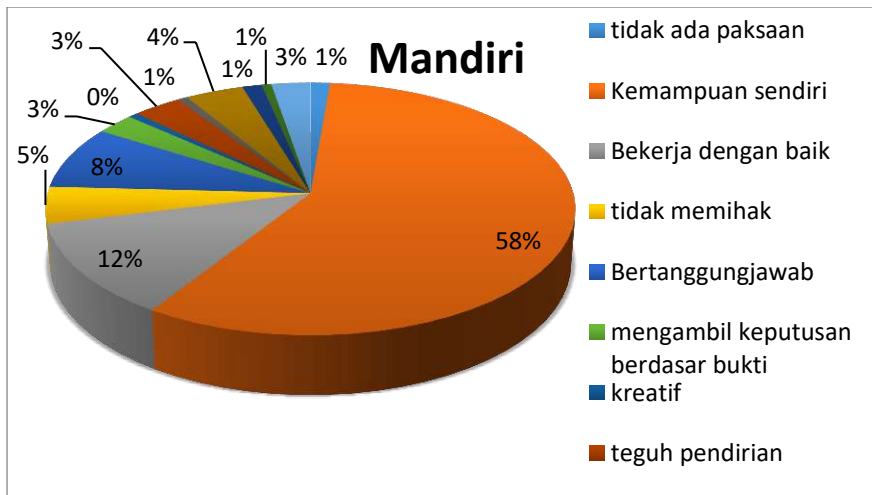
Nilai Bersih

No.	Tema	Responden
1	Jujur	70
2	Menolak kolusi, korupsi, nepotisme	12
3	Bertanggung jawab	7
4	Tidak campur tangan Audit	9
5	Berkomitmen	1
6	Tidak Melanggar Aturan	21
7	Menjaga Penampilan	6
8	Menjaga Kode Etik	4
9	Sehat Jamani dan Rohani	5
10	Pola Hidup Standart	1
11	Tidak menyakiti orang lain	2
12	Menjaga diri	7
13	Tidak Menjawab	4
TOTAL		149



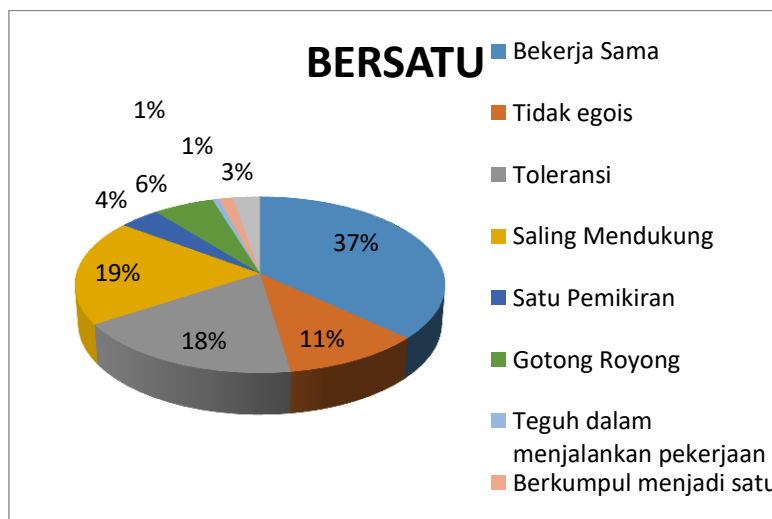
Nilai Mandiri

No.	Tema	Responden
1	Tidak ada paksaan	2
2	Kemampuan sendiri	86
3	Bekerja dengan baik	18
4	Tidak memihak	7
5	Bertanggungjawab	12
6	Mengambil keputusan berdasar bukti	4
7	Kreatif	1
8	Teguh pendirian	5
9	Bekerja jujur tanpa kecurangan	1
10	Tidak bergantung faktor lain	6
11	Menyelesaikan suatu masalah	2
12	Berinisiatif	1
13	Tanpa keterangan	4
Jumlah		149



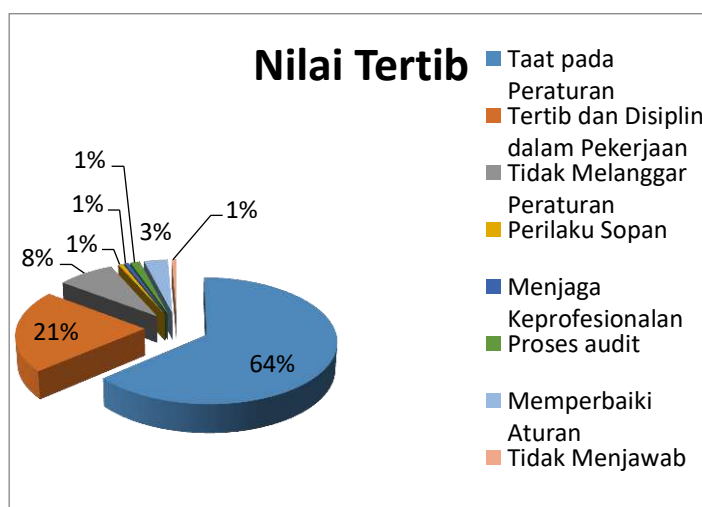
Nilai Bersatu

No.	Tema	Responden
1	Bekerja Sama	55
2	Tidak egois	16
3	Toleransi	27
4	Saling Mendukung	29
5	Satu Pemikiran	6
6	Gotong Royong	9
7	Teguh dalam menjalankan pekerjaan	1
8	Berkumpul menjadi satu	2
9	Tidak Menjawab	4
TOTAL		149

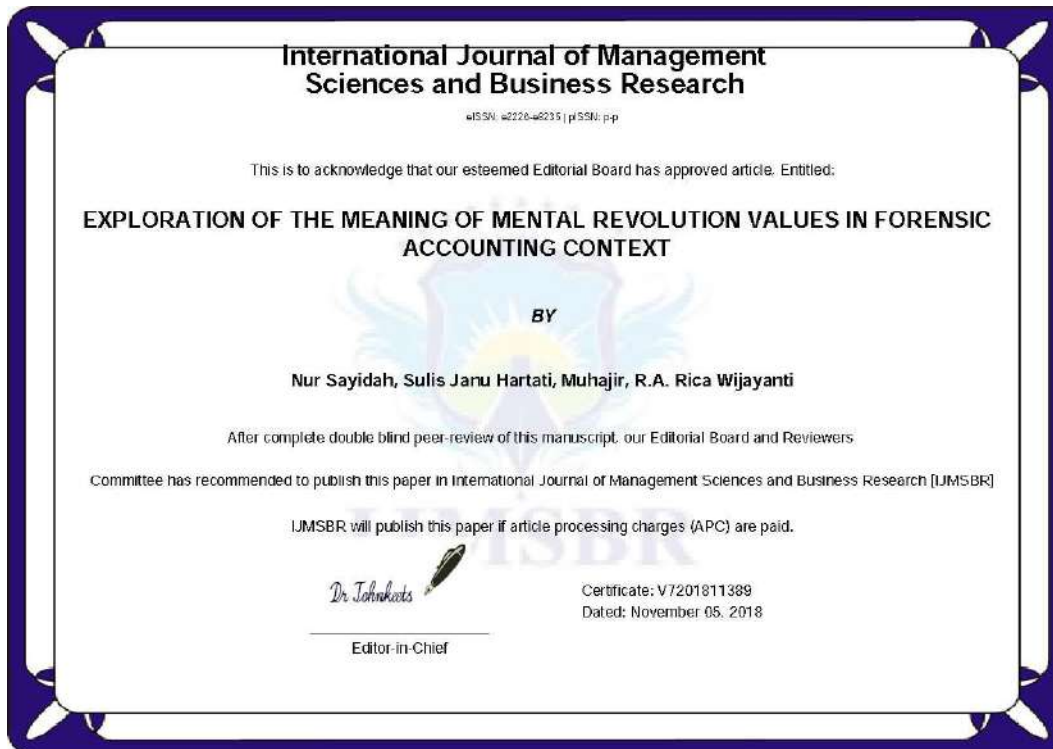


Nilai Tertib

No.	Item	Responden
1	Taat pada Peraturan	95
2	Tertib dan Disiplin dalam Pekerjaan	32
3	Tidak Melanggar Peraturan	12
4	Perilaku Sopan	1
5	Menjaga Keprofesionalan	1
6	Proses audit	2
7	Memperbaiki Aturan	5
8	Tidak Menjawab	1
TOTAL		149



5.2 Artikel yang sudah diterima di International Journal of Management Sciences and Business Research



EXPLORATION OF THE MEANING OF MENTAL REVOLUTION VALUES IN FORENSIC ACCOUNTING CONTEXT

Nur Sayidah¹⁾
Sulis Janu Hartati²⁾
Muhajir³⁾
R.A. Rica Wijayanti⁴⁾

¹⁾ nur.sayidah@unitomo.ac.id

¹⁾ Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Dr. Soetomo

²⁾ Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Dr. Soetomo

⁴⁾ Prodi Pendidikan Matematika STKIP PGRI Bangkalan

This article aims to explore the meaning of mental revolution in relation to forensic accounting. The values of mental revolution include the method of research carried out with a qualitative approach to data collection through questionnaires. Questionnaires are designed openly with answers in the form of essays. Respondents are accounting students at three private universities in Surabaya. The results of the analysis are carried out in a thematic way. The answers from the respondents are grouped into themes that are the value of serving, clean, orderly, independent, and united. Perceptions of the value of serving include giving good information and in accordance with the facts. Perception of the net is the provision of accurate information without the addition or reduction of accounting information. Orderly is perceived to follow the rules set out in the code of ethics of an accountant. Perceptions of

independence are independent in making all decisions and in giving opinions. Unified perception is being able to accept and listen to the opinions of the team.

Keywords: value, mental revolution, forensic accounting

Introduction

Corruption in Indonesia is still happening today. Not less, but continues to increase even though various efforts to eradicate corruption have been carried out. The 2017 KPK annual report shows corruption over the past five years has increased (KPK Team, 2018). In general, an increase in the level of corruption occurs because of a criminal culture that is contrary to the norms of social behavior, ethics, and law (Ramamoorti, 2008) and low moral levels (Gray, 2008). Yuwanto's (2015) research shows that there are several crisis values that encourage corruption behavior. First, corruption is considered a culture or habit so it is natural to do so. Second, corruption is done to achieve pleasure, wealth, and personal success in order to be recognized or praised by others so that they can control others with their wealth. Third, corruption is done because of the tendency to follow other people's behavior patterns that are common around them for the sake of selfishness.

Ironically there are a number of corruption cases involving accountants, even though they should occupy the front guard in guarding the state so that anti-corruption. Recently, as reported by the Kompas Daily, the corruption watch in its official statement has arrested and determined officials at the Ministry of Health who allegedly gave bribes to officials of echelon III and echelon I auditing bodies so that their financial statements get fair without exceptions (www.nasional.kompas.com, 2017). Several years ago there were also corruption cases of bad credit involving the Public Accountant Firm by providing incomplete and improperly prepared reports ([www. Http://regional.kompas.com](http://regional.kompas.com), 2010). Even Arthur Andersen, the Public Accounting Firm "the big five", went bankrupt because he was involved in a fake accounting scheme when he became an external auditor from Enron, a large company in the United States (Markoff, 2013). Cases of abuse of power, information manipulation, and placing personal interests above the public interest indicate a failure or ethical collapse (Johnson, 2003). Seven indicators that can be observed in this ethical problem according to Jennings (2006) are (1) the pressure to maintain numbers (2) let the problem not be revealed (3) the life of a luxury executive manager (4) a weak board of directors (5) conflict (6) innovation like no other and (7) goodness in some areas causes crime in other areas (Prestol, 2010). The findings of Yuwanto (2015) show that corruption behavior is related to the basic human values possessed by a person. This means that there are negative basic human values that trigger someone to commit corruption. One way to overcome this problem is character building, which in Indonesia is known as a mental revolution. The Mental Revolution Movement is absolutely necessary to get out of the crisis of the nation's character (Dirjen Infokom, 2015). In higher education, one of the inputs for educators on the collapse of ethics is to integrate ethics into the curriculum (Johnson, 2003). Regarding accounting education, this concept needs to be adopted in designing learning models in order to build the character of prospective accountants who are free from corrupt behavior.

Planting mental revolution-based values are appropriate for the subjects of Forensic Accounting and Investigative Audit. This course is related to investigations in detecting tax evasion, money laundering, and embezzlement and other illegal actions. This means that when students become an accountant, they are expected to use the knowledge they have rightly, instead they are used as a tool to help someone commit corruption. What their understanding of the concept of mental revolution and its relation to the accounting profession needs to be explored as a reference in making learning designs. The purpose of this study was to find the meaning of the values of Serving, Clean, Orderly, Independent, United in the context of Forensic Accounting and Investigative Audit from students.

Research methods

Research is carried out exploratively with a qualitative approach to explore the meaning of mental revolutionary values, namely Serving, Clean, Orderly, Independent, United in the context of Forensic Accounting and Investigative Audit. The research subjects were students of Accounting study program who took the course of Forensic Accounting and Investigative Audit in the 6th semester. The research was carried out at 3 universities in Surabaya, namely: Dr. Soetomo, STIE Perbanas, and the Catholic University of Widya Mandala.

Data collection

Data collection was conducted using an open questionnaire with answers in the form of essays carried out at the University of Accounting Study Program. Soetomo, STIE Perbanas, and Widya Mandala Catholic University Surabaya. The distribution of questionnaires was carried out directly by the researcher and the answers of the respondents were awaited so that the questionnaire return rate was 100%.

Respondent The number of respondents as many as 149 students consisted of 47 students from the University of Dr. Soetomo, 54 students from STIE Perbanas and 48 students from Widya Mandala Catholic University, Surabaya

Data analysis

Data were analyzed using thematic methods, namely grouping mental revolution values. All answers from respondents are in the form of essays, then grouped to form the themes of the five values. The thematic formation steps are as follows:

1. Writing opinions from all respondents
2. Grouping respondents' opinions according to values
3. Look for themes from each value
4. Group each theme from each value
5. Concentrate all the themes of each value
6. Group each theme according to University and gender
7. Presentation of each theme according to University and gender.

Data Analysis and Discussion

The research was carried out in 3 Universities in Surabaya (Dr. Soetomo University, Perbanas STIE, and Widya Mandala Catholic University) involving 149. The results of the research will be presented based on the results of the respondents' opinions about the value of serving, clean, orderly, independent, and united.

Serving Value

The results of the analysis of respondents' answers to questions related to service values are presented in table 1 below:

Table: 1
Serving Value

No.	Item	Respondent
1	Professional	10
2	Behave well	23
3	Helpful	24
4	Responsible	10
5	Act sincerely	54
6	Find fraud	12
7	Integrity	7
8	Protective	9
TOTAL		149

From Table 1, shows that respondents' opinions about serving value can be grouped into 8 items consisting of:

1. The value of serving is required to behave well
2. The value of serving is required to act sincerely
3. The value of serving is required to behave in a helpful manner
4. The value of serving is required to behave professionally
5. The value of serving is required to be responsible
6. The value of serving is required to find fraud
7. The value of serving is required to integrate with behavior, and
8. The value of serving is required to behave in a protective manner.

Based on table 1 above, the percentage and number of respondents can be calculated on each item. Of the 149 respondents arguing that the value of serving related to Forensic Accountants and Investigative Auditors, emphasizing behavior that contains elements of help as much as 36% (54 respondents), while the value of service that supports elements protect only 5% of the total respondents (9 students)

Clean Value

Associated with Forensic Accounting and Investigative Auditors that contain elements of net behavior can be seen in Table 2. Respondents argued that the net value of forensic accounting and investigative auditors was grouped into 12 items consisting of:

1. Clean Forensic Accounting and Investigative Auditors must be honest
2. Forensic Accounting and a clean Investigative Auditor must reject collusion, corruption, nepotism
3. Clean Forensic Accounting and Investigative Auditors must be responsible
4. Clean Forensic Accounting and Investigative Auditors do not interfere with audits
5. Forensic Accounting and a clean Investigative Auditor must be committed
6. Clean Forensic Accounting and Investigative Auditors do not violate the rules
7. Clean Forensic Accounting and Investigative Auditors must maintain their appearance
8. Clean Forensic Accounting and Investigative Auditors must maintain a code of ethics
9. Clean Forensic Accounting and Investigative Auditors must be healthy and spiritual
10. Clean Forensic Accounting and Investigative Auditors must have a standard lifestyle
11. Clean Forensic Accounting and Investigative Auditors do not hurt others
12. Clean Forensic Accounting and Investigative Auditors must take care of themselves

Table: 2
Clean Value

No.	Item	Respondent
1	Honest	70
2	Reject collusion, corruption, nepotism	12
3	Responsible	7
4	Do not interfere with audits	9
5	Commitment	1
6	Do not violate the rules	21
7	Maintain their appearance	6
8	Maintain a code of ethics	4
9	Healthy in physical and spiritual	5
10	Have a standard lifestyle	1
11	Do not hurt others	2
12	Take care of themselves	7
13	No Comment	4
TOTAL		149

Independent Value

The third value is independent. Table 3 identifies respondents to forensic accounting and investigative auditors that contain independent value elements. In Table 3 shows 12 items about independent values in the field of forensic accounting and investigative auditors namely:

1. Independent Forensic Accounting and Investigative Auditor that is no coercion
2. Forensic Accounting and an independent Investigative Auditor, namely its own ability
3. Forensic accounting and independent investigative auditors that work well
4. Forensic Accounting and an Independent Investigative Auditor that is impartial
5. Forensic Accounting and independent Investigative Auditors, which are responsible
6. Forensic Accounting and an independent Investigative Auditor, which is based on evidence
7. Independent Forensic Accounting and Investigative Auditor that is not dependent on other factors
8. Independent Forensic Accounting and Investigative Auditor, which is to solve a problem independently
9. Independent Forensic Accounting and Investigative Auditors, namely creative
10. Independent Forensic Accounting and Investigative Auditors, namely stable opinion.
11. Independent Forensic Accounting and Investigative Auditors that take the initiative
12. Independent Forensic Accounting and Investigative Auditors are honest work without cheating.

Table: 3
Independent Value

No.	Item	Respondent
1	No coercion	2
2	Ownability	86
3	Work well	18
4	Impartial	7
5	Responsible	12
6	Based on the evidence	4

7	Creative	1
8	Stable opinion	5
9	Honest work without cheating.	1
10	Not dependent on other factors	6
11	Solve a problem independently	2
12	Take the initiative	1
13	No Comment	4
Total		149

From table 3 (Independent Value) forensic accounting can be identified and investigative auditors on independent values designate differences in the percentage between items (1% to 58%). The majority of respondents think that Forensic Accounting and an Independent Investigative Auditor that is own ability has 70%. While there are 3 items that get the smallest 1% (forensic accounting and investigative auditors are independent values, namely: initiative, honest work without cheating, and creative). However, there are 4% of respondents who do not think about the independent value in forensic accounting and investigative auditors.

Unified Value

At the fourth value is a unified value. Table 4 identifies respondents to forensic accounting and investigative auditors that contain unified values. In Table 4 shows 8 items about unified values in the field of forensic accounting and investigative auditors namely:

1. A unified value in the field of Forensic Accounting and Investigative Auditors namely: Working Together
2. A unified value in the field of Forensic Accounting and Investigative Auditors, namely: Not selfish
3. A unified value in the field of Forensic Accounting and Investigative Auditors, namely: Tolerance
4. Value united in the field of Forensic Accounting and Investigative Auditors namely: Supporting each other.
5. Unified values in the field of Forensic Accounting and Investigative Auditors namely: One Thought
6. A unified value in the field of Forensic Accounting and Investigative Auditors, namely: Mutual Cooperation
7. Value is united in the field of Forensic Accounting and Investigative Auditors, namely: stable in work
8. Value is united in the field of Forensic Accounting and Investigative Auditors, namely: Gathering together.

Table: 4
Unified Value

No.	Item	Respondent
1	Working Together	55
2	Not selfish	16
3	Tolerance	27
4	Supporting each other.	29
5	One Thought	6
6	Mutual Cooperation	9

7	Stable in work	1
8	Gathering together.	2
9	No Comment	4
TOTAL		149

From table 4 (Unified Value) of forensic accounting and investigative auditors on independent values identified differences in the percentage between items with each other. 33% of respondents think that Forensic Accounting and Investigative Auditors who have united values are working together with each other, this item is the highest item. The lowest items get the smallest 1% (forensic accounting and investigative auditors who are unified values, namely: True in carrying out the work). However, there are 3% of respondents who do not think about the unified value in forensic accounting and investigative auditors.

Orderly Value

At the fifth value is an orderly value. Table 5 identifies respondents to forensic accounting and investigative auditors that contain elements of orderly value. In Table 5 shows 7 items about orderly values in the field of forensic accounting and investigative auditors namely:

1. Orderly Forensic Accounting and Investigative Auditors, namely: Obey the Regulations
2. Forensic Accounting and Investigative Auditors are orderly, namely: Order and Discipline in Work
3. Orderly Forensic Accounting and Investigative Auditors, namely: Not Breaking the Rules
4. Orderly Forensic Accounting and Investigative Auditors, namely: Polite Behavior
5. Forensic Accounting and Investigative Auditors are orderly, namely: Maintaining Professionalism
6. Orderly Forensic Accounting and Investigative Auditors, namely: Audit process
7. Orderly Forensic Accounting and Investigative Auditors, namely: Improving Rules

Tabel: 5
Orderly Value

No.	Item	Respondent
1	Obey the Regulations	95
2	Order and Discipline in Work	32
3	Not Breaking the Rules	12
4	Polite Behavior	1
5	Maintaining Professionalism	1
6	Audit process	2
7	Improving Rules	5
8	No Comment	1
TOTAL		149

From the table (Orderly Value) shows that the majority (65%) of respondents think that Forensic Accounting and the Investigative Auditor who is orderly is obedient to the rules that have been determined. There are 3 items that get the smallest 1% (forensic accounting and investigative auditors whose orderly values are: behave politely, and maintain

professionalism). However, there are also respondents who do not think that the orderly value in forensic accounting and investigative auditors is 1%.

Discussion

Mental Revolution and Accounting Education

Mental revolution can be interpreted as a movement to change the perspective, thoughts, attitudes, and behavior of each person to be oriented towards progress and modernity so that Indonesia becomes a great nation and is able to compete with nations in the world (Director General of Information and Communication, 2015). Mental revolution is related to the characteristics of human personality which are reflected in behavior, so that terminology of practical mental evolution can be related to various fields as long as the field involves the role of humans in it (Indriyanto, 2014). The Indonesian Revolution was first conceived by President Soekarno in 1957 (Zakaria, 2017). The mental revolution movement in the context of building a legal culture is directed towards the realization of a legal culture which is characterized by the high level of legal obedience of the people born of legal awareness (Kasmawati and Rahman, 2015).

Mental revolution changes the perspective, thoughts, attitudes, behaviors that are oriented towards progress and modernity so that Indonesia becomes a great nation and is able to compete with other nations in the world (Bapenas, 2015). Mental revolution can be carried out through the internalization of essential values in individuals, families, social institutions, communities and state institutions (Bapenas, 2015). At present, the mental revolution has been recognized as an absolute thing to get out of the problem of national character crisis (Dirjen Infokom, 2015). Higher education has a strategic position in producing intelligent human beings and character. To produce character graduates, the association of the academic community and higher education management must also be inspired by noble values that become a reference in developing character. Therefore this value system is the basis of community ethics (Raka, 2008). Mental Revolution provides a balanced and comprehensive view of principles, evolution, and their effects on business, labor, management, and education (Nelson, 1992).

The values of a mental revolution that are included in accounting education will produce accountants who have ethics. Public accountants who have good ethics will give exemplary, have high commitment, broad insight and vision so that they show strong business ethics, inspire and motivate others to have extraordinary advantages (Boyce, 2014). Ethical education included in the accounting curriculum can be a tool of social control. Some accounting boards recognize the important role of ethical education in social -professional control. This social control is done by, for example, accountants who will take part in the CPA trial must take ethical courses or require CPA candidates to take the ethics of financial statement auditing (Loeb, 2012). The findings of Armstrong et al (2003) show that increasing moral motivation of accounting students can be done by encouraging students to behave well, feeling that morality is the master of themselves and proud of having moral behavior in the accounting profession (Armstrong, etc, 2003). The value of a person will influence ethical decision making, so providing ethics education to accounting students is important. They will have ethical behavior in their professional careers (Sheehan and Schmidt, 2015).

Meaning of Value Serving

Based on the results of the respondents' opinions about the value of service in the Forensic Accountants and Investigation Auditors, the focus is on "helping" items. As many as 36% of respondents measured the aspect of services provided by Forensic Accountants and Investigating Auditors based on behaviors that were helpful. It is different from the value of service that is in the Instruction of the President of the Republic of Indonesia whose meaning is more towards protecting rather than helping. However, fill protect and help when viewed from the meaning is not much difference. However, if we examine more deeply the meaning of the difference between the two is quite a lot. The mindset of the community when using the term help is always closely linked to the existence of rewards. Even though the value of serving should be related to providing information well in accordance with the facts without expecting any reward. Forensic accountants can provide various types of services consisting of 5 things, namely (Arum, 2012):

1. Expert witness services. Experts will produce reports that will be submitted in court and where they will provide evidence and cross-examination. Experts can also provide guidance to legal advisors in the financial or accounting aspects of certain cases, including the preparation of questions for examination, and evaluating and analyzing cases of other parties.
2. Assessing economic losses. Forensic accountants are usually called upon to calculate economic losses in disputes arising from fields such as business disruptions, personal accidents, or professional negligence. The purpose of assessing economic losses is to determine the amount needed to place the plaintiff in the financial position where he will experience the incident, and make the plaintiff no worse as a result of the incident.
3. Assessing professional work. Forensic expert witnesses may be asked to provide expert reports assessing professional work against expected standards. In some cases, forensic experts can also measure potential economic losses arising from alleged violations
4. Investigating fraud. Fraud investigation involves finding facts about fraudulent activities that are suspected inside or outside the organization.
5. Search assets. Forensic accountants often use a method called visual intelligence analysis (VIA) to determine the allocation and flow of assets. VIA is a process of mapping entities, relationships, and commodities to enable images and data that are stated to be complex, confusing, or ambiguous to be easily understood. Aspects of service values can be embedded in students as candidates for Forensic Accountants and Investigation Auditors early on. In instilling this aspect of value can use the help of existing learning theories, namely the

Theory of Social Learning Development developed by Bandura. According to Bandura theory, the learning process in students emphasizes 4 things namely observational learning (learning from observation); self-regulation (learning by controlling one's own behavior); self-efficacy (learning from the successes that have been achieved); reciprocal determinism. Of the four things emphasized in Bandura theory, self-efficacy is the main emphasis that must be considered by prospective students of Forensic Accountants and Investigation Auditors. This is because forensic accounting material has several things that are identical to the mathematical material. Whereas the mathematics itself according to

Russefendi (1988) was formed because of human thoughts that are related to ideas, processes, and reasoning that are associated with the successes previously achieved.

Meaning of Clean Value

Based on the results of data obtained by respondents, almost 50% of respondents rated the clean as synonymous with honesty. Honesty is the main foundation for a worker, especially Forensic Accountants and Investigation Auditors. The results of research conducted by Muhasim (2017) show that honest is not only related to attitude but also relates to dignity, self-esteem, and identity as well as national identity. Whereas Bologna and Lindquisdt (1995) define forensic accounting and investigation is the application of financial skills and an investigation mentality to unresolved issues, which are carried out in the context of evidentiary rules. The issues referred to in forensic accounting and investigation are embezzlement of funds or better known as corruption.

In terms of economy, corruption is better known as fraud. In modern times Fraud actions occur more often because of the opportunity and opportunity for someone to take action. This is in accordance with two well-known theories, namely the Fraud Triangle Theory and GONE Theory. The Fraud Triangle Theory which was pioneered by Donald R. Cressey (1953) suggests that one's actions to do Fraud are caused by three factors, namely pressure, opportunity, and justification. Whereas according to GONE Theory Fraud actions occur because of 4 things, namely greed, fatigue, needs, and disclosure. This fraudulent action must be prevented immediately because it harms many parties. Therefore according to Miqdad (2008), fraud can be prevented by 4 steps, namely: 1. Building a good internal control structure; 2. Effective control activities; 3. Improve organizational culture; 4. Effective internal audit functions. In addition to the above steps, prevention of fraud can also be overcome by implementing character education especially for students majoring in Forensic Accountants and Investigation Auditors.

According to Dickinson (2009) character education is "the sum of continuously developing moral and ethical qualities and demonstrations of those qualities in people's emotional responses, thinking, reasoning, and behavior". Dickinson (2009) further states that character education "creates a meaningful framework and incorporates aspects of social-emotional learning, conflict resolution, violence prevention, social skills training, and service learning". Along with Dickinson's opinion, Nur (2012) considers character education to be adapted to the four pillars of education proclaimed by UNESCO (United Nations for Educational, Scientific, and Cultural Organizations), namely first, learning to know or learning to know; second, learning to do or study work; third, learning to be or learning to be yourself; fourth, learning to live together or learning to live together. The four pillars of education can be packaged in the form of a learning strategy that is meaningful strategy learning. A lecturer can design learning using meaningful learning strategies. This strategy is taken through David Ausubel's theory which states that learning material will be more meaningful if it is directly related to events that often occur in the surrounding environment. This strategy is considered suitable for use by a lecturer who teaches forensic accounting courses and investigations in early prevention efforts against fraud. In addition to using meaningful learning strategies, forensic accounting courses can also be used deductive learning strategies. The characteristics of forensic accounting and the same investigation as

mathematical characteristics are felt suitable if using deductive learning strategies. This is because forensic accounting and investigation also consist of arguments, theories, and traits that must be verified before being used.

Meaning of Independent Value

Respondents consider forensic accounting and the auditor's investigation of independent values identical to their own abilities. Independent values include several things including creative thinking in solving a problem. Creative thinking to solve a problem is needed by forensic accountants and investigative auditors to prevent, detect and resolve various fraud cases that occur in Indonesia. This creativity needs to be developed since students. According to Piaget's theory of development, students belong to the stage of formal development. At this stage, the child is able to think abstractly and logically.

In addition, at the formal stage of thinking conditions children can already: 1. Work effectively and systematically. 2. Analyze in combination. Thus there are two possible causes, C1, and C2 produce R, the child can formulate several possibilities. 3. Think proportionally 4. Draw generalizations fundamentally on one type of content Based on the stage of development of the child, a lecturer must choose a suitable learning model, namely the model of scientific thinking with inductive hypothetico-deductive type. This model can be used in forensic accounting and investigation courses because in the implementation of this model students will be faced with a problem that is quite complicated, so it needs creative ideas that must be considered by students. If students are accustomed to generating creative ideas, then students' views on independent values are wider than before. In addition to using Piaget's developmental theory, planting independent values in prospective students of Forensic Accountants and Investigating Auditors can also use Vygotsky's theory. Vygotsky's theory is better known as the scaffolding theory. The way to apply this theory is to provide great assistance to a student during the early stages of learning and then reduce the assistance so that students can begin independent learning. In addition to reducing the provision of assistance, this theory also teaches that an educator must provide opportunities for students to do their own work and take responsibility for the job.

Meaning of Unified Value

Respondents interpret unified values as a form of cooperation. Unified values if reviewed more deeply can be interpreted by supporting each other in all communities. The fact that often happens is that cooperation is carried out only by a group of people who have the same interests and degrees. As a result, minorities are sometimes difficult to unite with the majority or vice versa. Based on the United Indonesia Movement program, unified values are not only seen in terms of cooperation but include many things, namely tolerance behavior, mutual recognition and protection and teaching about diversity. The unified value was actually initiated since the Soekarno administration. This is evidenced by the existence of many groups who fought for the independence of the Republic of Indonesia. However, the value of unity is increasingly eroded by technological advances.

Therefore, the government expects educators to regain the value of unity, especially in the next generation of the nation. There are various ways that educators can do so that the value of reuniting emerges among students. One way is to use a cooperative learning model.

The cooperative learning model is a learning model that allows students to actively participate in the process of acquiring information in groups. In the cooperative model, group formation is carried out heterogeneously. That is, each group member with diverse abilities will discuss solving a problem so that harmony and tolerance will be established between group members who are low, moderate, and high capable. In addition to being able to establish harmony, the cooperative model based on the results of the research by Dwi et al (2013) shows that cooperative models can improve accounting learning achievement.

Meaning of Orderly Value

According to respondents, Forensic Accountants and Investigative Auditors are considered orderly if they have obeyed the rules set. They need knowledge of the rules relating to Forensic Accounting and Investigative Auditors. One of the rules relating to Accounting Forensic and Investigative Auditors is Law No. 31 of 1999 concerning Corruption Crimes. Besides having to know about the rules that apply, prospective forensic accountants must also be equipped with several skills to have high orderly values. The skills that must be possessed according to Hopwood, Leiner, & Young are as follows. 1. Auditing skills 2. Knowledge and investigative skills 3. Criminology 4. Accounting knowledge 5. Knowledge of law 6. Knowledge and skills in the field of Information Technology (IT) 7. Communication skills Orderly values actually contain quite broad meanings not only in terms of obedient rules but also seen as structured and have a clear order.

According to Widodo (2011) said that mathematics is also seen as a science that has a high orderly value compared to other sciences. This is because mathematics is a science that has clear patterns and structures to learn. With the existence of similarities between mathematics and forensic accounting science, to provide accounting knowledge can also use direct learning strategies that are often used in the field of mathematics.

Conclusion, Implication, Suggestion and Limitation

Based on the results of the thematic analysis of the answers of respondents, the values of mental revolution in the context of forensic accounting are not only materially interpreted but are mostly non-material meanings. The value of service is interpreted as behavior that is professional, good, sincere, responsible, helping, finding fraud, integrity and protecting. Net value is interpreted honestly, rejects collusion, corruption, nepotism, is responsible, does not intervene in audits, is committed, does not violate rules, maintain appearance, maintain a code of ethics, healthy life, and spirituality, standard lifestyle, does not hurt others, keep yourself. Independent value means there is no coercion, own ability, works well, is impartial, responsible, makes decisions based on evidence, is creative, firm instance, works honestly without cheating, does not depend on other factors in solving a problem, takes the initiative. Unified values are interpreted as working together, not selfish, tolerance, mutual support, one thought, mutual cooperation, firm in carrying out work, gathered together. Orderly values are interpreted as being obedient to rules, orderly and disciplined in work, not violating regulations, polite behavior, maintaining professionalism in the audit process and improving rules. Internalization of mental revolution values can be done early for accounting students by using appropriate learning models and strategies.

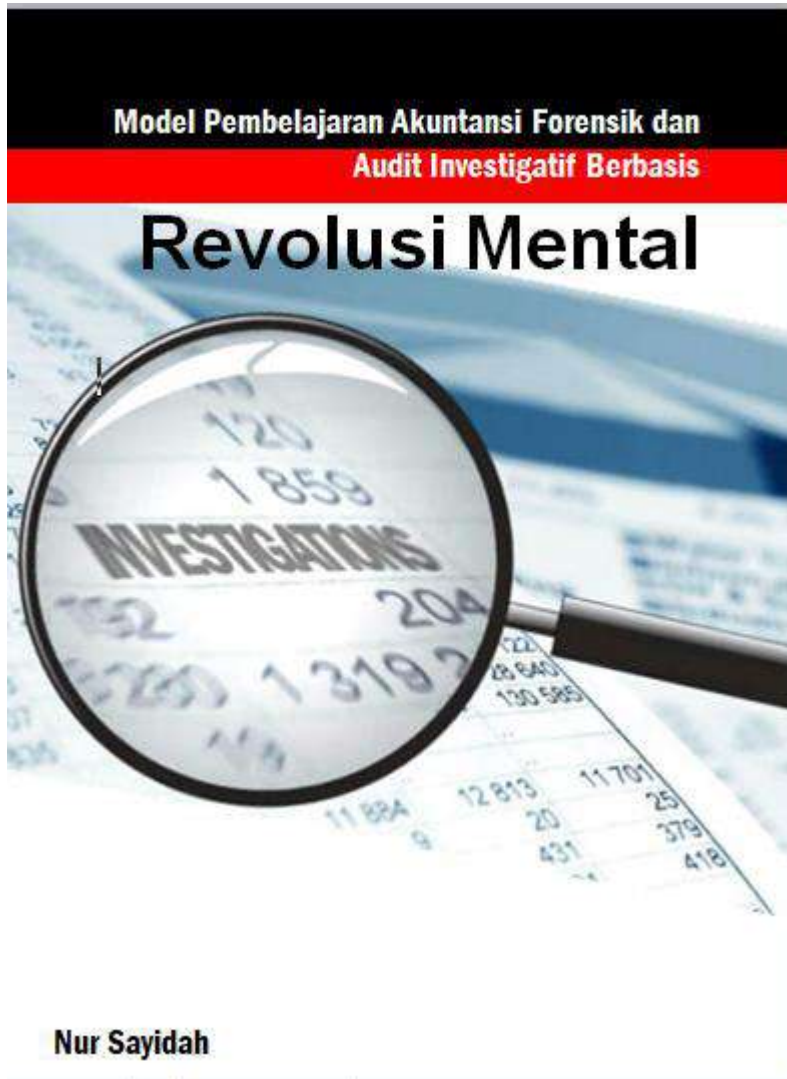
This research has implications for the need for character building in forensic accountants to support government programs to implement mental revolutions in education. Therefore the design of a learning model that integrates mental revolution values in a forensic accounting curriculum is very important to do. Collaboration between universities and practitioners is needed to find the design of learning and training that is best suited for students or forensic accountants so that they can have the character of serving, clean, united, independent and orderly. If these values are integrated into accountants, it is expected that they can carry out their duties correctly and prioritize the interests of the nation and the state above personal interests. Accountants will not be motivated to commit fraud and will be at the forefront of corruption prevention and eradication. Further research is needed to find a learning model that internalizes the value of mental revolution in the curriculum of forensic accountants. The meaning of the value of mental revolution from academics and practitioners needs to be explored to gain deeper understanding so that it can be used to design suitable learning.

References

- Arum Bhakti T. 2012. *Akuntansi Forensik dan Kecurangan*. Universitas Hasanuddin.
- Armstrong, M. B., Ketz, J. E., & Owsen, D. (2003). Ethics education in accounting: Moving toward ethical motivation and ethical behavior. *Journal of Accounting Education*, 21(1), 1–16. [https://doi.org/10.1016/S0748-5751\(02\)00017-9](https://doi.org/10.1016/S0748-5751(02)00017-9).
- Belarminus, Robertus. (2017). Suap Diduga Diberikan Pihak Kemendes ke BPK agar Dapat Opini WTP. <http://nasional.kompas.com/>
- Bologna & Linqisdt, 1995. *Fraud Auditing and Forensic Accounting: New Tolls and Techniques*. New York, USA : John Wiley & Sons, Inc.
- Boyce, Gordon. (2014). Accounting, ethics and human existence: Lightly unbearable, heavily kitsch Department. *Critical Perspectives on Accounting* 25, 197–209
- Dickinson, Joan. 2009. Character Education Toolkit. South Carolina: Department of Education.
- Direktorat Jenderal Informasi dan Komunikasi Publik Kementerian Komunikasi dan Informatika RI. 2015. Topik Revolusi Mental. Government Public Relation Report, Edisi 5, Juli. Pp. 1-30.
- Dwi, Agustina Respati. 2013. *Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe TGT Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Akuntansi*. Jupe UNS, Vol 1, No 2, Hal 1- 10.
- Forensic Accounting (9780073526850): William Hopwood, GEORGE YOUNG, Jay Leiner: Books.
- Gray, D. (2008). Forensic Accounting And Auditing :: Compared And Contrasted To Traditional Accounting And Auditing , *American Journal of Business Education*, 1(2), 115–126.
- Johnson, Craig E., (2003). Enron’s Ethical Collapse: Lessons for Leadership Educators. Faculty Publications - School of Business. 87. <http://digitalcommons.georgefox.edu/gfsb/87>.
- Loeb, Stephen E. (2012). Education in Accountancy and Social Control: Questions and Comments. *Issues In Accounting Education* Vol. 27, No. 4, pp. 1059–1069. doi: 10.2308/iace-50239
- Markoff, Gabriel. (2013). Arthur Andersen And The Myth Of The Corporate Death Penalty: Corporate Criminal Convictions In The Twenty-First Century. U. Of Pennsylvania

- Journal Of Business Law. Vol. 15 No. 3. Pp 797-842.
- Markoff, Gabriel. 2013. "Arthur Andersen And The Myth Of The Corporate Death Penalty: Corporate Criminal Convictions In The Twenty-First Century". *Pennsylvania Journal Of Business Law*. Vol. 15:3, pg 797-842
- Muhasim. 2017. *Budaya Kejujuran dalam Menghadapi Perubahan Zaman*. Palapa: Jurnal Studi Keislaman dan Ilmu Pendidikan Volume 5, Nomor 1, Mei 2017; p-ISSN 2338-2325; e-ISSN 2540-9697; 174-195.
- Nelson , Daniel . 1992. *A Mental Revolution : Scientific Management since Taylor*. Ohio State University Press. Columbus
- Nur, Muhammad. 2012. *Empat Pilar Pendidikan Menurut UNESCO dan Lima Pilar Pendidikan di Indonesia*.
- Prabowo, Ananto, 2015. Keahlian Akuntan Forensik dan Pendidikan Akuntansi Forensik di Indonesia Integritas, Volume 1 Nomor 1 – November. Hal. 111-136.
- Prestol, Juan. (2010). J Book Review: The Seven Signs Of Ethical Collapse by Marianne M Jennings,. (2006). *The Journal Of Applied Christian Leadership*, Vol. 4, No. 1 Spring. Pp 138-141.
- Raka, Ida I Dewa Gede. (2008). *Pembangunan Karakter Dan Pembangunan Bangsa: Menengok Kembali Peran Perguruan Tinggi*. Disampaikan pada Majelis Guru Besar Institut Teknologi Bandung, Nopember
- Ramamoorti, Sridhar (2016). *The Psychology and Sociology of Fraud: Integrating the Behavioral Sciences Component Into Fraud and Forensic Accounting Curricula*, Issues In Accounting Education Vol. 23, No. 4 November 2008 pp. 521–533
<https://doi.org/10.2308/iace.2008.23.4.521>
- Ruseffendi, E.T. (1988). *Pengantar Kepada Membantu Guru Mengembangkan Kompetensinya dalam Pengajaran Matematika Untuk Meningkatkan CBSA*, Bandung : Tarsito.
- Sheehan, Norman T dan Schmidt, Joseph A. J. (2015). *Preparing accounting students for ethical decision making: Developing individual codes of conduct based on personal values* *Journal of Accounting Education*. 33, 183-197
- Tim KPK. (2018). *Laporan Tahunan 2017. Demi Indonesia Untuk Indonesia*, 346. Retrieved from www.kpk.go.id
- Widodo. 2011. *Matematika dan Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Yuwanto, Listyo. 2015. *Profil Koruptor Berdasarkan Tinjauan Basic Human Values. Integritas*. Vol. 1, No. 1, November. Page 1-14.

5.3 Draf Haki Model Pembelajaran Akuntansi Forensik Dan Audit Investigatif Berbasis Revolusi Mental



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pemerintahan Presiden Jokowi mempunyai Sembilan agenda prioritas (Nawa Cita) yang ingin diwujudkan dalam membangun negara Indonesia. Diantara adalah pemerintahan adalah membangun tata kelola pemerintahan yang bersih, efektif dan demokratis, terpercaya, serta melakukan reformasi sistem dan penegakan hukum yang bebas korupsi, bermartabat dan terpercaya (www.kpu.go.id, 2014). Tetapi Nawa Cita ini sampai saat ini belum sepenuhnya tercapai. Berbagai kasus korupsi masih banyak terjadi di Indonesia. Berdasarkan laporan tahunan KPK 2016, tindak pidana korupsi dunia pendidikan tahun 2006-2015, tak kurang dari 400 kasus dengan kerugian negara mencapai Rp1,3 triliun. Sedangkan kasus korupsi di bidang kesehatan pada 2001- 2013, terdapat 100-an kasus korupsi yang berdampak pada kerugian negara mencapai Rp594 miliar (<http://kpk.go.id>, 2016). Kasus korupsi ini dapat dilakukan oleh siapa saja dengan berbagai modus. Temuan Sayidah (2016) di situs penelitian Jamkesda sebuah propinsi menunjukkan bahwa fraud dilakukan oleh baik oleh dokter, pasien maupun rumah sakit.

Ironisnya ada beberapa kasus korupsi yang melibatkan akuntan yang seharusnya menempati garda terdepan dalam menjaga negara agar antikorupsi. Baru-baru ini seperti diberitakan oleh Harian Kompas, KPK dalam keterangan resminya telah menangkap dan menetapkan pejabat di Kementerian Kesehatan yang diduga memberikan suap kepada pejabat Badan Pemeriksa eselon III dan eselon I agar laporan keuangannya mendapatkan opini Wajar Tanpa Pengecualian (www.nasional.kompas.com, 2017). Beberapa tahun yang lalu juga ada kasus korupsi kredit macet yang melibatkan Kantor Akuntan Publik (KAP) dengan memberikan laporan yang tidak lengkap dan tidak dibuat sebagaimana mestinya ([www.http://regional.kompas.com](http://regional.kompas.com), 2010). Bahkan Arthur Andersen, Kantor Akuntan Publik (KAP) “the big five”, bangkrut karena terlibat dalam skema akuntansi palsu ketika menjadi auditor eksternal dari Enron, sebuah perusahaan besar di Amerika Serikat (Markoff, 2013)

Realitas tersebut menunjukkan adanya perilaku moral hazard dalam diri akuntan. Moral hazard dapat diatasi atau dikurangi dengan berbagai macam cara, baik melalui sebuah regulasi, sistem maupun pembangunan karakter seseorang. Di bidang regulasi perilaku moral hazard dikurangi melalui berbagai aturan misalnya UU mengenai Korupsi yaitu UU no. 20 tahun 2001 tentang Pemberantasan Tindak Pidana Korupsi dan UU no. 8 tahun 2010 tentang Tindak Pidana Pencucian Uang. Di dalam perusahaan sistem corporate governance yang

mengharuskan perusahaan melakukan pengungkapan informasi yang lebih banyak dapat dipakai untuk mengurangi perilaku moral hazard (Sayidah, 2012b). Sementara di bidang pendidikan, pembangunan karakter dapat dilakukan melalui perguruan tinggi. Dalam konteks pendidikan akuntansi, perlu ada sebuah proses pembelajaran yang bukan hanya bertujuan memahami akuntansi tetapi juga menanamkan nilai-nilai moral sehingga dapat memberikan nilai tambah pada peserta didik. Mahasiswa diberi pemahaman bahwa akuntansi bukan hanya untuk kepentingan ekonomi saja sehingga pendidikan yang dikembangkan merupakan keseluruhan aktifitas yang ditujukan untuk meningkatkan dan memulihkan kualitas hidup manusia, yaitu keseimbangan spiritual, mental, moral, kecerdasan dan ketrampilan (Mulawarman, 2008).

Sebuah model pembelajaran perlu dibangun untuk mencapai tujuan ini. Buku ini merupakan usaha penulis untuk mengembangkan sebuah model pembelajaran berbasis Revolusi Mental. Penanaman nilai-nilai nilai yang berbasis revolusi mental ini tepat diberikan pada mata kuliah Akuntansi Forensik dan Audit Investigatif karena terkait dengan penerapan teknik akuntansi forensik dan audit investigatif dalam upaya upaya pencegahan fraud, khususnya korupsi. Artinya mahasiswa ketika nanti menjadi seorang akuntan, diharapkan menggunakan ilmu yang dimilikinya dengan benar, bukan sebaliknya dipakai sebagai alat untuk membantu seseorang melakukan korupsi. Akuntan diharapkan mempunyai karakter sesuai dengan nilai-nilai yang tercantum dalam Instruksi Presiden Republik Indonesia nomor 12 Tahun 2016 Tentang Gerakan Nasional Revolusi Mental yaitu Melayani, Bersih, Tertib, Mandiri, Bersatu.

1.2 Tujuan

Tujuan penyusunan model pembelajaran akuntansi forensik dan audit investigatif berbasis revolusi mental adalah:

1. Meningkatkan kualitas dan kuantitas sumber daya manusia untuk mendukung terciptanya tatanan pemerintahan dan sosial yang madani.
2. Upaya menyiapkan lulusan sebagai sebagai sumber daya manusia yang unggul dan produktif yang sangat diperlukan di era global.
3. Dapat meningkatkan perilaku melayani, bersih, tertib, mandiri dan bersatu dalam diri mahasiswa akuntansi khususnya yang menempuh mata kuliah Akuntansi Forensik dan Audit Investigatif. Karakter ini menjadi syarat utama untuk memberantas kriminalitas dan patologi sosial.
4. Dapat digunakan sebagai pedoman dosen akuntansi terutama yang mengampu mata kuliah Akuntansi Forensik dan Audit Investigatif dalam melaksanakan proses belajar

mengajar dengan metode yang berbeda dengan metode yang konvensional, karena metode ini mengintegrasikan nilai melayani, bersih, tertib, mandiri dan bersatu ke dalam materi Akuntansi Forensik dan Audit Investigatif.

BAB II

NILAI-NILAI REVOLUSI MENTAL

2.1 Konsep Revolusi Mental

Revolusi mental berasal dari kata revolusi dan mental. Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia, revolusi berarti perubahan yang cukup mendasar dalam suatu bidang, sedangkan mental terkait dengan dengan batin dan watak manusia, yang bukan bersifat badan atau tenaga (<https://kbbi.web.id>, 2018). Dua kata tersebut apabila disatukan berarti perubahan batin dan watak (karakter) manusia secara mendasar. Revolusi mental dapat juga dipandang sebagai gerakan mengubah cara pandang, pikiran, sikap, dan perilaku setiap orang untuk berorientasi pada kemajuan dan kemodernan sehingga Indonesia menjadi Bangsa yang besar dan mampu berkompetisi dengan bangsa-bangsa di dunia (Dirjen Infokom, 2015). Revolusi mental berkaitan dengan karakteristik kepribadian manusia yang direfleksikan dalam perilaku, sehingga terminologi revolusi mental praktis dapat berkaitan dengan berbagai bidang sepanjang bidang tersebut melibatkan peran manusia di dalamnya (Indriyanto, 2014).

Revolusi mental dapat dilaksanakan melalui internalisasi nilai-nilai esensial pada individu, keluarga, institusi sosial, masyarakat sampai dengan lembaga-lembaga negara (Bapenas, 2015). Saat ini revolusi mental sudah diakui sebagai hal yang mutlak dilakukan untuk keluar dari masalah krisis karakter bangsa (Dirjen Infokom, 2015).

Revolusi Indonesia digagas pertama kali oleh Presiden Soekarno pada tahun 1957 (Zakaria, 2017). Dimana kondisi rakyat sedang “mandeg” dan belum tercapai cita-cita kemerdekaan. Setelah tujuh dekade, revolusi mental kembali diiklankan oleh Jokowi. Suatu jargon dan program unggulan kampanye pilpres 2014 guna menggaet massa, mendulang suara, sehingga dapat memberikan harapan besar setelah keterpilihannya. Namun bukan sebatas spirit sosialisasi, realisasi pada kehidupan berbangsa dan bernegara harus jadi bukti bukan sekedar janji. (Konsep revolusi mental perspektif islamic)

Revolusi mental harus dilakukan dalam berbagai bidang termasuk pendidikan. Pendidikan tinggi sebagai institusi yang mencetak pemimpin bangsa seharusnya mengimplementasikan program revolusi mental. Lulusan perguruan tinggi merupakan generasi penerus yang akan melanjutkan estafet kepemimpinan negara ini. Artinya ketika mereka dipersiapkan menjadi pribadi yang berkarakter, mempunyai mental yang bersih maka korupsi di Indonesia akan bisa diminimalkan. Usaha pembangunan karakter di pendidikan tinggi dapat dilakukan melalui metode pembelajaran. Salah satunya di dalam pembelajaran akuntansi dalam mata kuliah akuntansi forensik dan audit investigatif.

Pendidikan dapat dilihat dari berbagai macam perspektif. Pertama adalah perspektif pendidikan agama yaitu seorang pengajar harus mampu memberikan pemahaman tentang kebaikan dan keadilan serta harus menjadi suritauladan sekaligus pengasuh dan pembimbing. Seorang pendidik harus memiliki karakter yang harus diprioritaskan adapun nilai-nilai karakter yang dimiliki yakni religius, tanggung jawab, jujur, kreatif, demokrasi, disiplin, mandiri, toleransi, kerja keras, cinta kebersihan/ peduli lingkungan, sopan santun, dan sederhana (Ihwan, 2015).

Perspektif yang kedua adalah perspektif ekonomi dan hukum reevolusi mental sebagai gerakan yang ditujukan untuk menggembleng manusia Indonesia agar menjadi manusia yang berhati putih, berkemauan baja, bersemangat elang rajawali, berjiwa api yang menyala-nyala untuk memperkokoh kedaulatan, meningkatkan daya saing dan mempererat persatuan bangsa menjadi relevan dalam konteks MEA. Salah satu faktor yang menjadi sasaran sekaligus menunjang gerakan revolusi mental adalah membangun budaya hukum yang kondusif dan konstruktif bagi kehidupan bangsa dan negara dalam pergaulan antara negara di dunia, termasuk dalam pergaulan Masyarakat Ekonomi Asean (MEA). Pembangunan budaya hukum yang kondusif dan konstruktif ditandai konsistensi dan komitmen kepatuhan hukum atas dasar kesadaran hukum yang kuat pada gilirannya menjadi budaya hukum yang kondusif-konstruktif-produktif dalam pergaulan Masyarakat Ekonomi Asean (MEA) yang kompetitif. Gerakan revolusi mental dalam konteks membangun budaya hukum diarahkan pada terwujudnya budaya hukum yang ditandai tingginya tingkat kepatuhan hukum (*legal obedience*) masyarakat yang lahir dari kesadaran hukum (Kasmawati dan Rahman, 2015).

Perspektif yang ketiga adalah perspektif pendidikan Kita memasuki abad belajar, suatu era dengan tuntutan yang lebih rumit dan menantang. Suatu era dengan spesifikasi tertentu yang ternyata sangat besar pengaruhnya terhadap segala aspek kehidupan manusia. Dunia belajar mendapatkan sorotan yang sangat tajam berkaitan dengan tuntutan untuk menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas, yaitu sumber daya manusia yang mampu “hidup” di era yang tidak menentu. Tuntutan yang diarahkan ke dunia belajar ini, diakibatkan oleh perkembangan yang luar biasa dalam ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang psikologi belajar/ pendidikan dan teknologi pendidikan. Dampaknya sangat nyata pada perubahan cara pandang manusia terhadap manusia, cara pandang terhadap pendidikan dan belajar, perubahan peran pendidik serta perubahan pola hubungan pendidik – subjek didik. Banyak pendidik (pembelajar) tidak siap menghadapi perubahan tersebut. Sebagian ada yang berpacu dengan perubahan dan sebagian memutuskan untuk menjadi penonton saja, dengan resiko ditinggalkan oleh perubahan itu.

Revolusi Mental pertama kali digunakan Presiden Soekarno tahun 1957 ketika revolusi nasional sedang berhenti. Gerakan itu ditujukan untuk menggembleng manusia Indonesia agar menjadi manusia baru yang berhati putih, berkemauan baja, bersemangat elang rajawali, berjiwa api yang menyala-nyala (Dirjen Infokom, 2015). Akademisi dari Universitas Gajah Mada, Mukthasar Syamsudin mengatakan gerakan revolusi mental harus diarahkan untuk memberantas korupsi. Korupsi itu bukan mental dan kepribadian bangsa Indonesia. Mental Korupsi inilah yang seharusnya segera direvolusi (Dirjen Infokom, 2015).

Revolusi Mental bermula di alam pikiran yang menuntun bangsa dalam meraih cita-cita bersama dan mencapai tujuan kolektif bernegara yaitu memajukan kesejahteraan umum dan meningkatkan kualitas hidup manusia dan masyarakat Indonesia. Revolusi mental membangkitkan kesadaran bahwa bangsa Indonesia memiliki kekuatan besar untuk berprestasi tinggi, produktif dan berpotensi menjadi bangsa maju dan modern. Revolusi mental mengubah cara pandang, pikiran, sikap, perilaku yang berorientasi pada kemajuan dan kemodernan, sehingga Indonesia menjadi bangsa besar dan mampu berkompetisi dengan bangsa-bangsa lain di dunia (Bapenas, 2015).

Tujuan revolusi mental adalah:

4. Mengubah cara pandang, pikir, sikap, perilaku dan cara kerja yang berorientasi pada kemajuan dan kemodernan sehingga Indonesia menjadi bangsa besar dan mampu berkompetisi dengan bangsabangsa lain di dunia.
5. Membangkitkan kesadran dan membangun sikap optimistik dalam menatap masa depan Indonesia sebagai negara dengan kekuatan besar untuk berprestasi tinggi, produktif dan berpotensi menjadi bangsa maju dan modern dengan fondasi tiga pilar Trisakti.
6. Mewujudkan Indonesia yang berdaulat secara politik, mandiri secara ekonomi dan berkepribadian yang kuat melalui pembentukan manusia Indonesia baru yang unggul mengedepankan nilai-nilai integritas, kerja keras dan semangat gotong royong.

2.2 Revolusi Mental Sesuai Instruksi Presiden Republik Indonesia

Revolusi mental tercantum dalam Instruksi Presiden Republik Indonesia nomor 12 Tahun 2016 Tentang Gerakan Nasional Revolusi Mental yaitu Melayani, Bersih, Tertib, Mandiri, Bersatu.

2. Program Gerakan Indonesia Melayani, yang difokuskan kepada :
 - k) Peningkatan kapasitas Sumber Daya Manusia Aparatur Sipil Negara,
 - l) Peningkatan penegakan disiplin Aparatur Pemerintah dan Penegak Hukum,

- m) Penyempurnaan standar pelayanan dan sistem pelayanan yang inovatif (e-government),
- n) Penyempurnaan sistem manajemen kinerja (performance-based management system) Aparatur Sipil Negara,
- o) Peningkatan perilaku pelayanan publik yang cepat, transparan, akuntabel, dan responsif,
- p) Penyempurnaan peraturan perundang-undangan (deregulasi),
- q) Penyederhanaan pelayanan birokrasi (debirokratisasi),
- r) Peningkatan penyediaan sarana dan prasarana yang menunjang pelayanan publik,
- s) Peningkatan penegakan hukum dan aturan di bidang pelayanan publik,
- t) Penerapan sistem penghargaan dan sanksi beserta keteladanan pimpinan.

2. Program Gerakan Indonesia Bersih, yang difokuskan kepada:

- h) Peningkatan perilaku hidup bersih dan sehat lingkungan keluarga, satuan pendidikan, satuan kerja, dan komunitas,
- i) Peningkatan sinergi penyediaan sarana dan prasarana yang menunjang perilaku hidup bersih dan sehat,
- j) Pengembangan sistem pengelolaan sampah yang holistik dan terintegrasi termasuk kali bersih, sarana dan prasarana pelayanan publik,
- k) Penyempurnaan peraturan perundang-undangan (deregulasi),
- l) Pemberian kemudahan bagi perusahaan/ swasta/ lembaga yang melakukan pengelolaan sampah,
- m) Mengutamakan peran serta masyarakat di dalam menunjang perilaku bersih dan sehat, dan
- n) Peningkatan penegakan hukum di bidang kebersihan dan kesehatan lingkungan.

3. Program Gerakan Indonesia Tertib, yang difokuskan kepada:

- i) Peningkatan perilaku tertib penggunaan ruang publik,
- j) Peningkatan perilaku tertib pengelolaan pengaduan,
- k) Peningkatan perilaku tertib administrasi kependudukan,
- l) Peningkatan perilaku tertib berlalu lintas,
- m) Peningkatan perilaku antri,
- n) Peningkatan sinergi penyediaan sarana dan prasarana penunjang perilaku tertib,
- o) Peningkatan penegakan hukum perilaku tertib, dan

- p) Menumbuhkan lingkungan keluarga, satuan pendidikan, satuan kerja, dan komunitas yang ramah dan bebas kekerasan.

4. Program Gerakan Indonesia Mandiri, yang difokuskan kepada:

- p) Peningkatan perilaku yang mendukung tercapainya kemandirian bangsa dalam berbagai sektor kehidupan;
- q) Peningkatan perilaku yang mendukung tercapainya pertumbuhan kewirausahaan dan ekonomi kreatif;
- r) Peningkatan peran koperasi dan UMKM terhadap ekonomi nasional;
- s) Peningkatan apresiasi seni, kreativitas karya budaya dan warisan budaya;
- t) Peningkatan perilaku yang mendukung tercapainya pemerataan ekonomi dan pengembangan potensi daerah tertinggal;
- u) Peningkatan perilaku yang mendukung penggunaan produk dan sebesar-besarnya komponen dalam negeri;
- v) Peningkatan kapasitas dan kompetensi tenaga kerja;
- w) Peningkatan penelitian dan pengembangan di bidang ekonomi, pangan, dan energi;
- x) Peningkatan sinergi penyediaan sarana dan prasarana yang menunjang kemandirian di bidang ekonomi, pangan, dan energi;
- y) Peningkatan penggunaan hasil penelitian dan pengembangan teknologi dalam negeri;
- z) Pemberian kemudahan bagi perseorangan atau perusahaan dalam negeri untuk mendaftarkan dan pemeliharaan Hak Kekayaan Intelektual;
- aa) Peningkatan internalisasi nilai-nilai persaingan usaha yang sehat;
- bb) Peningkatan pengakuan dan pemberian dukungan terhadap hasil karya atau prestasi anak bangsa;
- cc) Penyempurnaan peraturan perundang-undangan (deregulasi); dan
- dd) Peningkatan penegakan hukum terhadap pelaku pelanggaran Hak Kekayaan Intelektual dan perilaku usaha yang tidak sehat.

5. Program Gerakan Indonesia Bersatu, yang difokuskan kepada:

- k) peningkatan perilaku yang mendukung kehidupan demokrasi Pancasila;
- l) peningkatan perilaku toleran dan kerukunan inter dan antar umat beragama;

- m) peningkatan perilaku yang mendukung kesadaran nasionalisme, patriotisme, dan kesetiakawanan sosial;
- n) peningkatan kebijakan yang mendukung persatuan dan kesatuan bangsa;
- o) peningkatan perilaku yang memberikan pengakuan dan perlindungan terhadap kaum minoritas, marjinal, dan berkebutuhan khusus;
- p) peningkatan dukungan terhadap inisiatif dan peran masyarakat dalam pembangunan;
- q) peningkatan perilaku kerja sama inter dan antar lembaga, komponen masyarakat dan lintas sektor;
- r) peningkatan penegakan hukum terhadap pelaku pelanggaran yang mengganggu persatuan dan kesatuan bangsa;
- s) penyelenggaraan pendidikan agama yang mengajarkan keragaman, toleransi, dan budi pekerti; dan
- t) peningkatan peran lembaga agama, keluarga, dan media publik dalam persemaian nilai-nilai budi pekerti, toleransi, dan hidup rukun.

2.3 Makna Nilai-Nilai Revolusi Mental dalam Konteks Akuntansi Forensik dan Audit Investigatif

Berdasarkan hasil pengumpulan data melalui kuisioner yang didesain dengan pertanyaan terbuka kepada mahasiswa yang sudah menempuh Akuntansi Forensik dan Audit Investigatif, diperoleh beberapa indikator untuk masing-masing nilai.

1. Nilai Melayani, terdiri dari 8 indikator, yaitu:

- a. Nilai melayani itu diharuskan berperilaku secara baik
- b. Nilai melayani itu diharuskan berbuat secara ikhlas
- c. Nilai melayani itu diharuskan berperilaku yang sifatnya membantu
- d. Nilai melayani itu diharuskan berperilaku secara profesional
- e. Nilai melayani itu diharuskan bertanggung jawab
- f. Nilai melayani itu diharuskan menemukan fraud
- g. Nilai melayani itu diharuskan berintegrasi dalam berperilaku, dan
- h. Nilai melayani itu diharuskan berperilaku mengayomi.

3. Nilai Bersih terdiri dari 9 indikator, yaitu:

- a. Akuntansi Forensik dan Auditor Investigatif yang bersih itu harus jujur

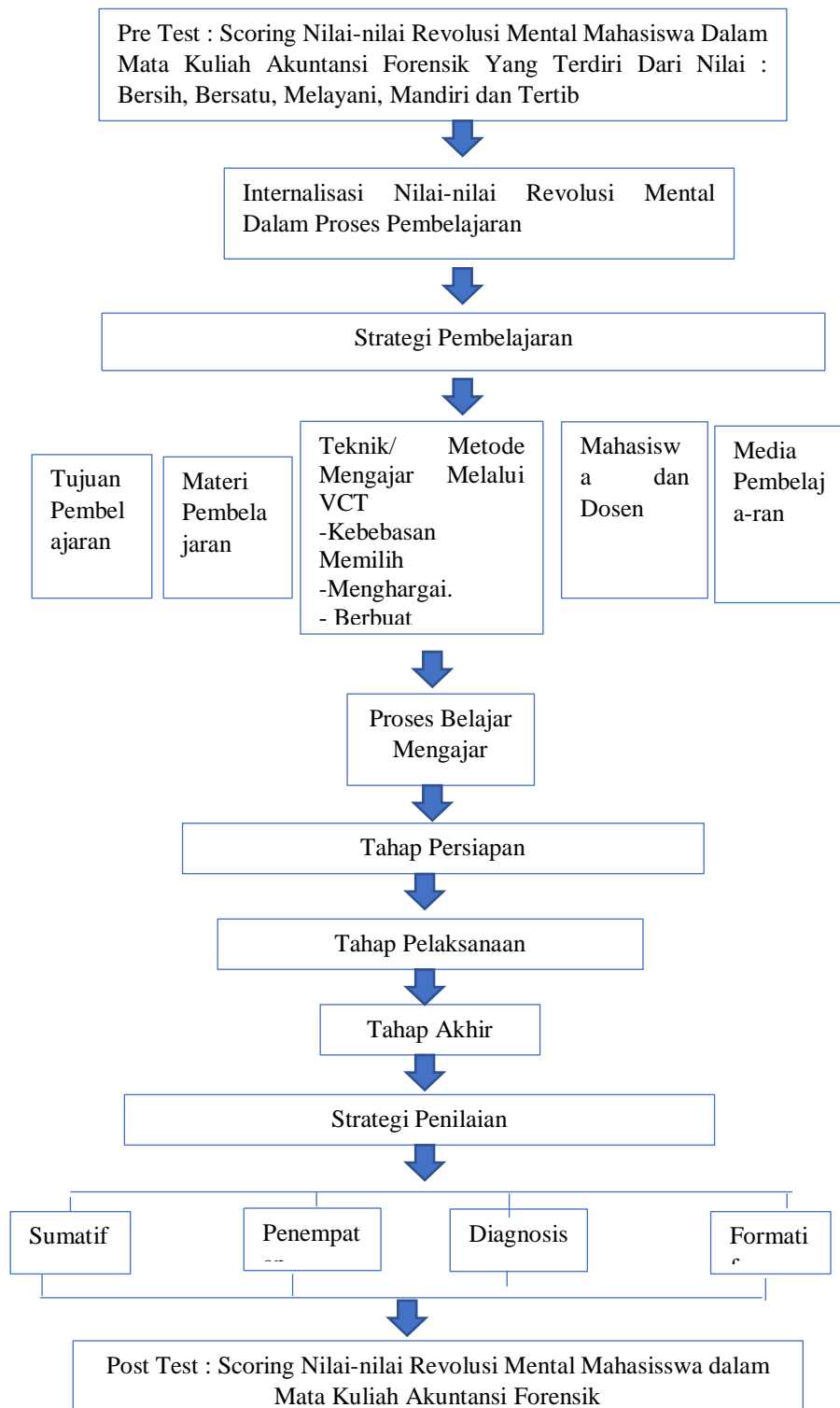
- b. Akuntansi Forensik dan Auditor Investigatif yang bersih itu harus menolak kolusi, korupsi, nepotisme
 - c. Akuntansi Forensik dan Auditor Investigatif yang bersih itu harus menjaga penampilan
 - d. Akuntansi Forensik dan Auditor Investigatif yang bersih itu harus menjaga kode etik
 - e. Akuntansi Forensik dan Auditor Investigatif yang bersih itu harus sehat jamani dan rohani
 - f. Akuntansi Forensik dan Auditor Investigatif yang bersih itu harus punya pola hidup standar
 - g. Akuntansi Forensik dan Auditor Investigatif yang bersih itu tidak menyakiti orang lain
4. Nilai Mandiri terdiri dari 6 indikator, yaitu:
- a. Akuntansi Forensik dan Auditor Investigatif yang mandiri yaitu tidak ada paksaan
 - b. Akuntansi Forensik dan Auditor Investigatif yang mandiri yaitu kemampuan sendiri
 - c. Akuntansi Forensik dan Auditor Investigatif yang mandiri yaitu tidak memihak
 - d. Akuntansi Forensik dan Auditor Investigatif yang mandiri yaitu mengambil keputusan berdasar bukti
 - e. Akuntansi Forensik dan Auditor Investigatif yang mandiri yaitu menyelesaikan suatu masalah dengan mandiri
 - f. Akuntansi Forensik dan Auditor Investigatif yang mandiri yaitu teguh pendirian
5. Nilai Bersatu terdiri dari 4 indikator, yaitu:
- a. Nilai bersatu dibidang Akuntansi Forensik dan Auditor Investigatif yaitu bekerja sama, gotong royong.
 - b. Nilai bersatu dibidang Akuntansi Forensik dan Auditor Investigatif yaitu: tidak egois, toleransi
 - c. Nilai bersatu dibidang Akuntansi Forensik dan Auditor Investigatif yaitu: Saling Mendukung, Berkumpul menjadi satu.
 - d. Nilai bersatu dibidang Akuntansi Forensik dan Auditor Investigatif yaitu: Satu Pemikiran
6. Nilai Tertib terdiri dari 3 indikator, yaitu:
- 1. Akuntansi Forensik dan Auditor Investigatif yang tertib yaitu: taat pada peraturan

2. Akuntansi Forensik dan Auditor Investigatif yang tertib yaitu: tertib dan disiplin dalam pekerjaan
3. Akuntansi Forensik dan Auditor Investigatif yang tertib yaitu: Perilaku Sopan

BAB III

MODEL PEMBELAJARAN AKUNTANSI FORENSIK DAN AUDIT INVESTIGATIF BERBASIS REVOLUSI MENTAL

Berikut ini adalah gambar model pembelajaran akuntansi forensik dan audit investigatif berbasis revolusi mental.



3.1 Pre Test : Scoring Nilai-nilai Revolusi Mental Mahasiswa Dalam Mata Kuliah Akuntansi Forensik Yang Terdiri Dari Nilai : Bersih, Bersatu, Melayani, Mandiri dan Tertib Melalui Kuisioaner

Tahap pertama sebelum dimulai proses belajar mengajar, mahasiswa diberi pre test untuk mengetahui pemahaman mereka atas makna revolusi mental. Kuisioaner adalah sebagai berikut:

ANGKET INSTRUMEN PENELITIAN PERILAKU MANDIRI

Identitas Responden:

- 1. Nama Responden : _____
- 2. Jenis Kelamin : _____
- 3. Umur : _____
- 4. Asal Daerah : _____
- 5. Institusi : _____

Petunjuk pengisian angket:

No	Pernyataan	Alternatif Jawaban				
		SS	S	N	TA	STS
		5	4	3	2	1
1	Dalam perilaku mandiri di akuntansi forensik mengajarkan seseorang mengambil keputusan tanpa ada unsur paksaan dari orang lain					
2	Seorang auditor harus mampu mempercayai kemampuannya sendiri					
3	Dalam melakukan semua aktifitas audit saya mampu bekerja dengan baik individu maupun tim					
4	Auditor yang profesional dalam membuat keputusan tidak boleh memihak kepada orang lain					
5	Setiap Auditor dalam membuat keputusan harus berani bertanggung jawab atas hasilnya					

6	Pengambilan bukti yang fakta dan konkrit adalah sebuah sifat yang harus dimiliki oleh auditor					
7	Saat membuat keputusan perlu adanya kreatifitas untuk menjadi orang yang berperilaku mandiri					
8	Saya tidak mudah terpengaruh pada ucapan orang lain yang belum tentu kebenarannya					
9	Saya mampu bekerja dengan jujur sesuai dengan kondisi yang ada di lapangan					
10	Saya tidak boleh mudah terprovokasi oleh sumber lain yang belum jelas					
11	Dalam permasalahan audit saya mampu menyelesaikan masalah dengan baik					
12	Saya tidak perlu menunggu instruksi untuk mengerjakan sesuatu.					
13	Saya mengetahui kemampuan diri saya dalam mengaudit hingga tingkat kemandirian tertinggi.					
14	Saya mampu mengembangkan dan mencari temuan secara individu maupun dengan tim.					
15	Saya tidak mudah terpengaruh dengan lingkungan sekitar yang tidak mendukung perilaku mandiri saya.					
16	Saya bisa mempercayai cara kerja dalam tim saya.					
17	Selalu mencari ilmu baru dalam menggali kemampuan mandiri saya saat mencari temuan audit					

Berilah tanda centang (√) pada alternatif jawaban nilai mandiri yang paling sesuai dengan presepsi saudara/i pada setiap pernyataan. Isi pernyataan untuk Sangat Setuju (SS) diberi nilai 1, Setuju (S) diberi nilai 2, Netran (N) diberi nilai 3, Tidak Setuju (TS) diberi nilai 4, Sangat Tidak Setuju (STS) diberi nilai 5.

No	Pernyataan	Alternatif Jawaban				
		SS	S	RG	TS	STS

		5	4	3	2	1
1	Untuk menerapkan perilaku bersatu kita harus selalu bekerja sama dalam segala hal					
2	Saya tidak boleh egois saat sedang melakukan pekerjaan bersama dengan tim saya					
3	Saya menyukai toleransi, karena toleransi bisa membuat masyarakat bersatu dalam satu kesatuan NKRI					
4	Teman terdekat saya selalu mendukung apapun yang sedang dan ingin saya lakukan					
5	Untuk menghindari selisih paham dalam satu tim saya selalu menyatukan pemikiran dengan rekan saya					
6	Saya suka bergotong royong untuk melakukan pekerjaan yang membutuhkan waktu lama untuk menyelesaikannya					
7	Teguh dalam menjalankan pekerjaan wajib kita lakukan dalam aktivitas pekerjaan kita sehari-hari					
8	Saya selalu berkumpul dengan teman saya, karena saya menyukai persatuan.					

ANGKET INSTRUMEN PENELITIAN PERILAKU BERSATU

No	Pernyataan	Alternatif Jawaban				
		SS	S	RG	TS	STS
		5	4	3	2	1
1	Untuk menerapkan perilaku bersatu kita harus selalu bekerja sama dalam segala hal					
2	Saya tidak boleh egois saat sedang melakukan pekerjaan bersama dengan tim saya					
3	Saya menyukai toleransi, karena toleransi bisa					

	membuat masyarakat bersatu dalam satu kesatuan NKRI					
4	Teman terdekat saya selalu mendukung apapun yang sedang dan ingin saya lakukan					
5	Untuk menghindari selisih paham dalam satu tim saya selalu menyatukan pemikiran dengan rekan saya					
6	Saya suka bergotong royong untuk melakukan pekerjaan yang membutuhkan waktu lama untuk menyelesaikannya					
7	Teguh dalam menjalankan pekerjaan wajib kita lakukan dalam aktivitas pekerjaan kita sehari-hari					
8	Saya selalu berkumpul dengan teman saya, karena saya menyukai persatuan.					

ANGKET INSTRUMEN PENELITIAN PERILAKU TERTIB

TAAT PADA PERATURAN (X ₁)						
No.	Item	STS	TS	N	S	SS
1.	Saudara memahami peraturan yang ada di Universitas.	1	2	3	4	5
2.	Saudara selalu berpikir sebelum bertindak.	1	2	3	4	5
3.	Saudara selalu mementingkan kepentingan umum.	1	2	3	4	5
TERTIB DAN DISIPLIN DALAM PEKERJAAN (X ₂)						
No.	Item	STS	TS	N	S	SS
1.	Saudara sangat berhati-hati dalam melakukan sebuah pekerjaan.	1	2	3	4	5
2.	Saudara selalu mengerjakan tugas tepat	1	2	3	4	5

	waktu.					
3.	Saudara sering mendapat gambaran/konse yang akan saudara lakukan setiap kali mendapatkan tugas.	1	2	3	4	5
TIDAK MELANGGAR PERATURAN (X₃)						
No.	Item	STS	TS	N	S	SS
1.	Saudara mempunyai tahapan-tahapan dalam melakukan pekerjaan.	1	2	3	4	5
2.	Saudara cepat memahami sebuah aturan yang berada di Universitas.	1	2	3	4	5
3.	Saudara konsisten dengan keyakinan Saudara bahwa perturan dibuat bukan untuk dilanggar.	1	2	3	4	5
PERILAKU SOPAN (X₄)						
No.	Item	STS	TS	N	S	SS
1.	Saudara selalu menghargai orang lain.	1	2	3	4	5
2.	Saudara suka dengan adat istiadat yang berlaku di lingkungan saudara.	1	2	3	4	5
3.	Saudara sering memikirkan pendapat orang lain.	1	2	3	4	5
MENJAGA KEPROFESIONALAN (X₅)						
No.	Item	STS	TS	N	S	SS
1.	Saudara mampu bertanggung jawab atas pekerjaan yang beresiko untuk mencapai hasil maksimal.	1	2	3	4	5
2.	Saudara suka dengan wewenang dan tanggungjawab yang saudara miliki.	1	2	3	4	5
3.	Saudara selalu .	1	2	3	4	5
PROSES AUDIT (X₆)						
No.	Item	STS	TS	N	S	SS
1.	Saudara mampu membuat laporan keungan.	1	2	3	4	5
2.	Saudara memahami aturan pembuatan	1	2	3	4	5

	laporan keungan.					
3.	Saudara suka memperhatikan kesalahan yang terdapat di sebuah perusahaan.	1	2	3	4	5
MEMPERBAIKI ATURAN (X7)						
No.	Item	STS	TS	N	S	SS
1.	Saudara mampu menyelesaikan masalah yang terjadi.	1	2	3	4	5
2.	Saudara suka memperbaiki sistem yang salah .	1	2	3	4	5
3.	Saudara peduli dengan lingkungan sekitar.	1	2	3	4	5
NILAI TERIB (Y)						
No.	Item	STS	TS	N	S	SS
1.	Saudara mampu bertanggung jawab atas pekerjaan yang diberikan.	1	2	3	4	5
2.	Saudara mampu menghargai waktu.	1	2	3	4	5
3.	Saudara sering takut dalam melakukan kesalahan.	1	2	3	4	5

a. Internalisasi Nilai-nilai Revolusi Mental Dalam Proses Pembelajaran

Ada beberapa tahap dalam melakukan internalisasi nilai-nilai revolusi mental dalam proses pembelajaran, yaitu mendesain strategi pembelajaran, proses belajar mengajar, dan penilaian

3.2.1 Strategi Pembelajaran

Pembelajaran adalah suatu proses terjadinya interaksi antara pelajar (mahasiswa) dan pengajar (dosen/instruktur) dalam upaya mencapai tujuan pembelajaran, yang berlangsung dalam suatu lokasi tertentu dalam jangka satuan waktu tertentu pula. Proses pembelajaran berlangsung melalui tahap-tahap persiapan (desain pembelajaran), pelaksanaan (kegiatan belajar mengajar), yang melibatkan pengajar (dosen atau instruktur/pelatih) dan siswa, berlangsung dalam kelas dan luar kelas dalam satuan waktu dalam upaya mencapai tujuan

kompetensi (kognitif, afektif, dan keterampilan) selanjutnya dirumuskan dalam bentuk tujuan-tujuan pembelajaran.

Strategi pembelajaran adalah pola umum untuk mewujudkan proses belajar mengajar. Secara operasional strategi pembelajaran adalah prosedur dan metode yang ditempuh oleh dosen (pengajar) untuk memberikan kemudahan bagi siswa (peserta didik) melakukan kegiatan belajar secara aktif dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran. Suatu strategi pembelajaran merupakan suatu sistem menyeluruh yang terdiri dari lima variabel yakni tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, model dan teknik mengajar, siswa/mahasiswa, guru/tenaga kependidikan lainnya, dan logistik/unsur penunjang.

Ada beberapa jenis strategi pembelajaran yang dapat ditawarkan sebagai pilihan dalam merancang strategi pembelajaran yang selanjutnya dituangkan dalam kurikulum. Strategi pembelajaran tersebut terdiri dari (1) Latihan dan praktek yang bertujuan membantu mahasiswa untuk menguasai keterampilan secara tepat serta perilaku yang cepat dan otomatis; (2) Sinektik yang bertujuan untuk menciptakan kelas menjadi masyarakat intelektual yang memberikan kesempatan kepada siswa bertujuan untuk mengembangkan perilaku kreatif; (3) Yurisprudential yang bertujuan membantu siswa memiliki pendirian yang mantap mengenai masalah-masalah sosial politik; (4) Diskoveri-inkuiri yakni sesuatu prosedur yang menitikberatkan pada belajar individual, kesimpulan; (5) Modifikasi tingkah laku yang bertujuan untuk mengubah tingkah laku dengan cara menempatkannya dalam kondisi yang terkontrol dan kemudian dimanipulasi, (6) Paket kegiatan belajar yang berasaskan akuntabilitas, kesadaran siswa, belajar individual, dan menyediakan variasi-variasi, visual, cara-cara belajar dan waktu belajar, (7) Pembelajaran kelompok kecil melalui teknik tutorial individu, tutorial kelompok, seminar, lokakarya, teknik klinis, diskusi kelompok; (8) Sistem belajar siswa terbimbing yang menitikberatkan kepada tanggungjawab belajar pada diri mahasiswa sedangkan pengajar bertindak sebagai nara sumber; (9) Pembelajaran berprogram yakni suatu pembelajaran dimana siswa belajar sendiri untuk mencapai tujuan tingkah laku berdasarkan materi pelajaran yang telah disiapkan sebelumnya, (10) Pelatihan dalam industri yang berdasarkan pendekatan pembelajaran standar dan latihan dalam pekerjaan, (11) Pengajaran dengan contoh yang dilaksanakan dalam bentuk demonstrasi, ilustrasi dan modelling; (12) Simulasi yang berorientasi pada tujuan-tujuan tingkah laku dan dilaksanakan dalam bentuk latihan simulasi untuk mengembangkan keterampilan produktif dan keterampilan reproduktif. Strategi ini dilaksanakan dalam bentuk permainan simulasi, studi kasus, bermain peran (Roiszowski, 1981).

Strategi pembelajaran dalam penelitian ini mencakup penetapan tujuan pembelajaran, materi pembelajaran teknik/metode pembelajaran, dosen/mahasiswa dan media pembelajaran.

1. Tujuan Pembelajaran

Tujuan pembelajaran untuk keseluruhan semester tercermin dalam capaian pembelajaran yang ada di dalam Rencana Pembelajaran Semester. Tujuan pembelajaran untuk mata kuliah Akuntansi Forensik dan Audit Investigatif yang menginternalisasi nilai-nilai revolusi mental adalah: Setelah menyelesaikan mata kuliah ini, mahasiswa diharapkan mampu menerapkan teknik akuntansi forensik dengan mengintegrasikan nilai-nilai revolusi mental (melayani, bersih, mandiri, bersatu dan tertib) dalam upaya pencegahan fraud, khususnya korupsi.

Tujuan pembelajaran untuk tiap pertemuan/materi adalah sebagai berikut:

Pertemuan Ke	Kemampuan Akhir yang direncanakan	Indikator
1	2	3
1- 2	Mahasiswa memahami konsep dasar akuntansi forensik dengan mengintegrasikan nilai-nilai revolusi mental.	Mahasiswa mampu: 1. memahami kontrak kuliah 2. menjelaskan pengertian akuntansi forensik dengan mengintegrasikan nilai-nilai revolusi mental. 3. menjelaskan perkembangan akuntansi forensik di Indonesia 4. menganalisis perbedaan akuntansi forensik di sektor public dan swasta
3	Mahasiswa mampu menganalisis atribut, kode etik akuntan forensik dan standar audit investigasi dengan mengintegrasikan nilai-nilai revolusi mental.	Mahasiswa mampu: 1. menganalisis atribut akuntansi forensik 2. menjelaskan kode etik akuntansi forensik dengan mengintegrasikan nilai-nilai revolusi mental. 3. Standar Audit akuntansi

		forensik
4 – 5	Mahasiswa mampu menganalisis tatanan kelembagaan, lembaga pemberantasan korupsi dan lansekap audit pemerintahan dengan mengintegrasikan nilai melayani, bersih, dan tertib.	Mahasiswa mampu: 1. mendeskripsikan Tatanan Kelembagaan pemberantasan korupsi dengan mengintegrasikan nilai melayani, bersih, dan tertib. 2. menganalisis Lembaga Pemberantasan Korupsi dengan mengintegrasikan nilai melayani, bersih, dan tertib. 3. menganalisis Lansekap Audit Pemerintahan dengan mengintegrasikan nilai melayani, bersih, dan tertib.
6	Mahasiswa mampu menganalisis kasus korupsi dengan mengintegrasikan nilai melayani, bersih, dan tertib.	Mahasiswa mampu: 1. menjelaskan definisi korupsi 2. menjelaskan definisi korupsi menurut sosiologi 3. memecahkan masalah tentang delapan pertanyaan tentang korupsi dengan mengintegrasikan nilai melayani, bersih, dan tertib.
7	Mahasiswa mampu menganalisis <i>fraud</i> dengan mengaitkan nilai-nilai revolusi mental.	Mahasiswa mampu: 1. menjelaskan definisi <i>Fraud</i> dengan mengaitkan nilai-nilai revolusi mental. 2. menganalisis jenis <i>Fraud</i> dengan mengaitkan nilai-nilai revolusi mental.
9	Mampu menganalisis pencegahan <i>fraud</i> dan deteksi <i>fraud dengan mengaitkan nilai-nilai revolusi mental</i> .	Mahasiswa mampu : 1. menganalisis upaya pencegahan <i>fraud</i> dengan mengaitkan nilai-nilai revolusi mental. 2. mendeteksi <i>fraud</i> dengan mengaitkan nilai-

		nilai revolusi mental.
10-11	Mahasiswa mampu menganalisis <i>Profilling</i> dalam kejahatan, korban dan perbuatan <i>Fraud</i> dengan mengaitkan nilai-nilai revolusi mental.	Mahasiswa mampu: 1. mengidentifikasi <i>profilling</i> dalam kejahatan 2. mengidentifikasi <i>profilling</i> korban <i>Fraud</i> 3. mengidentifikasi <i>profilling</i> perbuatan <i>Fraud</i> dengan mengaitkan nilai-nilai revolusi mental.
12	Mahasiswa mampu menganalisis tujuan audit investigative dan investigasi dan audit investigative dengan mengaitkan nilai-nilai revolusi mental..	Mahasiswa mampu: 1. menjelaskan tujuan audit investigative 2. menganalisis Investigasi dan audit investigatif
13	Mahasiswa mampu menganalisis Audit Investigatif dengan teknik Audit dan Follow the money dengan mengaitkan nilai-nilai revolusi mental	Mahasiswa mampu: 1. menganalisis Audit investigative dengan teknik audit 2. menganalisis <i>Follow the money</i> dengan mengaitkan nilai-nilai revolusi mental
14-15	Mahasiswa mampu menganalisis Audit Investigatif dengan Teknik Perpajakan dengan mengaitkan nilai-nilai revolusi mental	Mahasiswa mampu: 1. menganalisis <i>Net worth method</i> 2. menganalisis <i>Expenditure method</i>

3.2.1.2 Materi Pembelajaran

Materi pembelajaran Akuntansi Forensik dan Audit Investigatif yang disusun dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Pertemuan ke-	Materi Pembelajaran
1- 2	1.Kontrak kuliah 2.Pengertian akuntansi forensic 3.Perkembangan akuntansi forensic di Indonesia 4.Akuntansi forensic di sektor public dan swasta 5.Nilai bersih dalam praktek akuntansi forensik di sektor publik dan swasta
3	1. Atribut akuntansi forensik 2. Kode etik akuntansi forensik dan

	<ol style="list-style-type: none"> 3. Standar Audit akuntansi forensik 4. Nilai tertib dalam penerapan kode etik dan standar audit dari akuntansi forensik
4 – 5	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tatanan Kelembagaan 2. Lembaga Pemberantasan Korupsi 3. Lanskap Audit Pemerintahan 4. Nilai Melayani dan Mandiri dalam aktivitas lembaga pemberantasan korupsi
6	<ol style="list-style-type: none"> 1. Definisi Korupsi 2. Definisi korupsi menurut sosiologi 3. Delapan pertanyaan tentang korupsi 4. Mengidentifikasi korupsi dengan penerapan delapan kriteria tentang korupsi
7	<ol style="list-style-type: none"> 1. Definisi <i>Fraud</i> 2. Jenis <i>Fraud</i> 3. Perbedaan korupsi dan fraud 4. Kasus-kasus korupsi dan fraud 5. Nilai bersih dan kaitannya dengan korupsi dan fraud
8	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mencegah <i>fraud</i> 2. Mendeteksi <i>fraud</i> 3. Contoh-contoh pencegahan dan pendeteksian fraud 4. Nilai bersatu dalam aktivitas pencegahan dan pendeteksian fraud
9-10	<ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Profiling</i> dalam kejahatan 2. <i>Profiling</i> Korban <i>Fraud</i> 3. <i>Profiling</i> Perbuatan <i>Fraud</i> 4. Praktek Melakukan <i>Profiling</i> 5. Nilai mandiri dalam melakukan <i>profiling</i>
11	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tujuan audit investigative 2. Investigasi dan audit investigatif 3. Contoh-contoh investigasi dalam kasus fraud 4. Nilai tertib, mandiri dan bersih dalam investigasi kasus fraud
12	<ol style="list-style-type: none"> 1. Audit investigative dengan teknik audit 2. <i>Follow the money</i> 3. Contoh kasus pendeteksian <i>fraud</i> dengan <i>follow the money</i>. 4. Nilai tertib dan melakukan <i>follow the money</i>
13-14	<p>Audit Investigatif dengan Teknik Perpajakan</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Net worth method</i> 2. <i>Expenditure method</i> 3. Contoh-contoh Penerapannya di Indonesia 4. Nilai mandiri dan bersih dalam investigasi kasus perpajakan

3.2.1.3 Metode Pembelajaran Melalui Value Clarification Technique

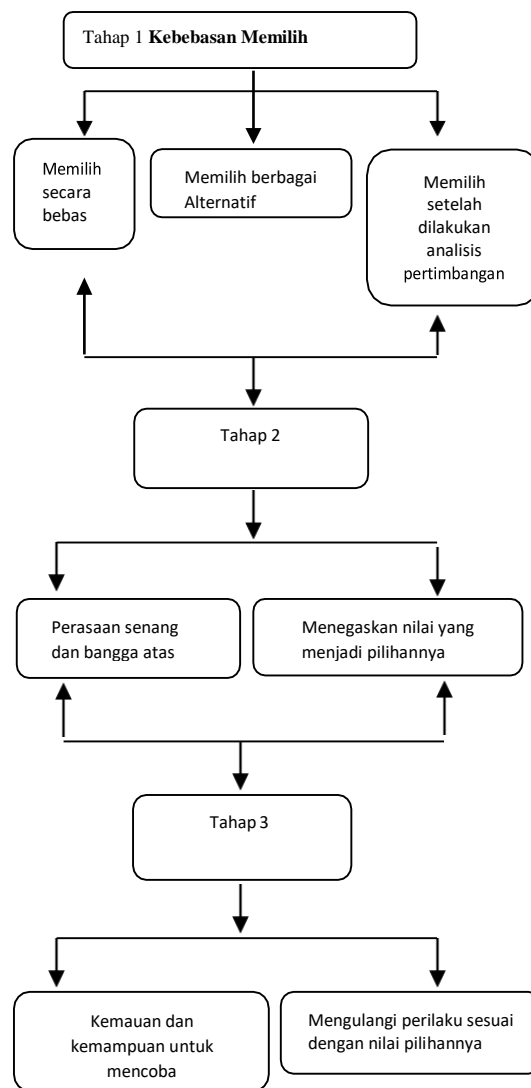
Sebuah metode pembelajaran perlu dikembangkan untuk melakukan internalisasi nilai-nilai pada mahasiswa sehingga menjadi manusia yang bermoral. Moral yang dimaksud dalam penelitian ini adalah moral yang berbasis pada nilai-nilai revolusi mental yang sesuai dengan Instruksi Presiden Republik Indonesia nomor 12 Tahun 2016 Tentang Gerakan Nasional Revolusi Mental. Penelitian tentang model pembelajaran Akuntansi telah banyak dilakukan di Indonesia baik di tingkat menengah maupun pendidikan tinggi. Mardiyani (2012) meneliti tentang metode bermain peran dalam proses pembelajaran akuntansi materi jurnal penyesuaian dan hasilnya menunjukkan bahwa metode tersebut telah mampu meningkatkan

keaktifan dan hasil belajar siswa dalam proses pembelajaran Akuntansi. Model pembelajaran lain yang bertujuan untuk meningkatkan aktivitas belajar Akuntansi dan mengetahui respons siswa terhadap implementasi model pembelajaran kooperatif tipe *ThinkPair Share* pada siswa diteliti oleh Kusuma dan Aisyah (2012). Hasilnya, respons siswa terhadap pembelajaran *Think Pair Share* adalah positif (Kusuma dan Aisyah, 2012). Mutmainah (2008) meneliti penerapan metode pembelajaran kooperatif berbasis kasus yang berpusat pada mahasiswa, hasilnya metode ini terbukti secara signifikan berpengaruh terhadap meningkatnya pemahaman mahasiswa pada materi akuntansi keperilakuan

Penelitian-penelitian yang lain memasukkan unsur pengembangan karakter dalam proses pembelajaran. Perwujudan karakter manusia terlihat dari kombinasi pola pikir dan perilakunya, sehingga pendidikan harus menjadi suatu proses yang dapat menghasilkan perubahan pola pikir dan perilaku manusia (Indriyanto, 2014). Kajian atas pendidikan karakter yang terintegrasi dalam pembelajaran terutama di perguruan tinggi dilakukan oleh Arjangga (2012). Pendidikan karakter dikatakan sangat penting karena munculnya sekularisasi dalam transformasi pendidikan di Indonesia, rendahnya kepedulian sosial, kejujuran dengan merebaknya korupsi. Pendidikan terintegrasi yang ditawarkan adalah metode pembelajaran kooperatif. Berdasarkan pengalaman penulis selama melakukan penelitian tentang pembelajaran kooperatif, metode pembelajaran tersebut mampu meningkatkan tingkat penguasaan mahasiswa terhadap materi pembelajaran melalui cara yang lebih jujur, bertanggung jawab, kepedulian, dan kreatif. Integrasi nilai-nilai karakter bangsa dalam kegiatan pembelajaran dapat dilakukan pada tahap-tahap; pendahuluan, inti, dan penutup. Setiap tahap pembelajaran perlu ada porsi waktu untuk aktualisasi nilai-nilai karakter bangsa (Ghufron, 2010).

Metode yang digunakan adalah metode Internalisasi Nilai dan *Value Clarification Technique* atau VCT (Aram Attarian.1996: 41 dalam Sadono dan Masruri, 2014). Salah satu karakteristik VCT adalah proses penanaman nilai dilakukan melalui proses analisis nilai yang sudah ada dalam diri siswa kemudian menyelaraskannya dengan nilai-nilai baru yang akan ditanamkan. Pembelajaran VCT dapat dilaksanakan dengan menggunakan berbagai metode seperti *Value problem solving*, diskusi, dialog, dan presentasi.

Langkah pembelajaran *Value clarification technique* (VCT) meliputi tujuh tahap yang dibagi ke dalam tiga tingkat seperti dalam gambar berikut ini:



Pertama, **Kebebasan Memilih**. Pada tingkat ini terdapat 3 tahap, yaitu:

- a) Memilih secara bebas, siswa diberi kesempatan untuk menentukan pilihan yang menurutnya baik.
- b) Memilih dari beberapa alternatif.
- c) Memilih setelah mempertimbangkan berbagai konsekuensi dari masing-masing alternatif.

Kedua, **Menghargai**. Tahap ini terdiri atas dua tahap pembelajaran:

- a) Adanya perasaan senang dan bangga dengan nilai yang dipilihnya,
- b) Menegaskan nilai yang sudah menjadi bagian integral dalam dirinya di depan umum.

Ketiga, **Berbuat**. Tahap ini, terdiri atas:

- a. Kemauan dan kemampuan untuk mencoba melaksanakannya.

- b. Mengulang perilaku sesuai dengan nilai pilihannya. Artinya, nilai yang menjadi pilihan itu harus tercermin dalam kehidupannya sehari-hari.

5.4 Presentasi Artikel: Internalisasi Nilai-Nilai Revolusi Mental dalam Pembelajaran

Akuntansi Forensik dan Audit Investigatif : Sebuah Konsep



Internalisasi Nilai-Nilai Revolusi Mental dalam Desain Riset Model Pembelajaran Akuntansi Forensik dan Audit Investigatif

Nur Sayidah¹
Sulis Janu Hartati²
Muhajir³

¹Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Univ. Dr. Soetomo

nur.sayidah@unitomo.ac.id

^{2,3}Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Univ. Dr. Soetomo

Abstrak

Artikel ini bertujuan untuk menjelaskan mengenai konsep internalisasi nilai-nilai revolusi mental dalam pembelajaran akuntansi forensik dan audit investigatif. Penanaman nilai-nilai nilai yang berbasis revolusi mental yang sudah dicanangkan pemerintah dapat dilaksanakan dengan berbagai metode. Dunia pendidikan sebagai tulang punggung dalam mencetak generasi penerus yang berkarakter harus turut memberikan kontribusi atas tercapainya Indonesia yang Melayani, Bersih, Tertib, Mandiri, Bersatu sesuai gerakan revolusi mental yang tercantum dalam Instruksi Presiden Republik Indonesia nomor 12 Tahun 2016 Tentang Gerakan Nasional Revolusi Mental. Metode yang digunakan adalah metode Internalisasi Nilai dan *Value Clarification Technique* atau VCT. Langkah pembelajaran *Value clarification technique* (VCT) meliputi tujuh tahap yang dibagi ke dalam tiga tingkat yaitu kebebasan memilih, menghargai dan berbuat.

Abstract

This article aims to explain the concept of internalizing the values of mental revolution in learning of forensic accounting and investigative audit. The cultivation of values based on mental revolution that has been proclaimed by the government can be implemented by various methods. The world of education as the backbone in the printing of the next generation of character must contribute to the achievement of a serving behavior, clean behavior, independent and unified value in accordance with the mental revolution movement

set forth in the Presidential Instruction of the Republic of Indonesia number 12 of 2016 on the National Movement of the Mental Revolution. The method used is Value Internalization and Value Clarification Technique or VCT method. The learning step Value clarification technique (VCT) includes seven stages divided into three levels: freedom of choice, respect and action

PENDAHULUAN

Pemerintahan Presiden Jokowi mempunyai Sembilan agenda prioritas (Nawa Cita) yang ingin diwujudkan dalam membangun negara Indonesia. Diantara adalah pemerintahan adalah membangun tata kelola pemerintahan yang bersih, efektif dan demokratis, terpercaya, serta melakukan reformasi sistem dan penegakan hukum yang bebas korupsi, bermartabat dan terpercaya (www.kpu.go.id, 2014). Tetapi Nawa Cita ini sampai saat ini belum sepenuhnya tercapai. Berbagai kasus korupsi masih banyak terjadi di Indonesia. Berdasarkan laporan tahunan KPK 2016, tindak pidana korupsi dunia pendidikan tahun 2006-2015, tak kurang dari 400 kasus dengan kerugian negara mencapai Rp1,3 triliun. Sedangkan kasus korupsi di bidang kesehatan pada 2001- 2013, terdapat 100-an kasus korupsi yang berdampak pada kerugian negara mencapai Rp594 miliar (<http://kpk.go.id>, 2016). Kasus korupsi ini dapat dilakukan oleh siapa saja dengan berbagai modus. Temuan **Sayidah** (2016) di situs penelitian Jamkesda sebuah propinsi menunjukkan bahwa *fraud* dilakukan oleh baik oleh dokter, pasien maupun rumah sakit.

Ironisnya ada beberapa kasus korupsi yang melibatkan akuntan yang seharusnya menempati garda terdepan dalam menjaga negara agar antikorupsi. Baru-baru ini seperti diberitakan oleh Harian Kompas, KPK dalam keterangan resminya telah menangkap dan menetapkan pejabat di Kementerian Kesehatan yang diduga memberikan suap kepada pejabat Badan Pemeriksa eselon III dan eselon I agar laporan keuangannya mendapatkan opini Wajar Tanpa Pengecualian (www.nasional.kompas.com, 2017). Beberapa tahun yang lalu juga ada kasus korupsi kredit macet yang melibatkan Kantor Akuntan Publik (KAP) dengan memberikan laporan yang tidak lengkap dan tidak dibuat sebagaimana mestinya ([www.http://regional.kompas.com](http://regional.kompas.com), 2010). Bahkan Arthur Andersen, Kantor Akuntan Publik (KAP) “*the big five*”, bangkrut karena terlibat dalam skema akuntansi palsu ketika menjadi auditor eksternal dari Enron, sebuah perusahaan besar di Amerika Serikat (Markoff, 2013)

Realitas tersebut menunjukkan adanya perilaku *moral hazard* dalam diri akuntan. *Moral hazard* dapat diatasi atau dikurangi dengan berbagai macam cara, baik melalui sebuah regulasi, sistem maupun pembangunan karakter seseorang. Di bidang regulasi perilaku *moral hazard* dikurangi melalui berbagai aturan misalnya UU mengenai Korupsi yaitu UU no. 20 tahun 2001 tentang Pemberantasan Tindak Pidana Korupsi dan UU no. 8 tahun 2010 tentang Tindak Pidana Pencucian Uang. Di dalam perusahaan sistem *corporate governance* yang mengharuskan perusahaan melakukan pengungkapan informasi yang lebih banyak dapat dipakai untuk mengurangi perilaku *moral hazard* (Sayidah, 2012b). Sementara di bidang pendidikan, pembangunan karakter dapat dilakukan melalui perguruan tinggi. Dalam konteks pendidikan akuntansi, perlu ada sebuah proses pembelajaran yang bukan hanya bertujuan memahami akuntansi tetapi juga menanamkan nilai-nilai moral sehingga dapat memberikan nilai tambah pada peserta didik. Mahasiswa diberi pemahaman bahwa akuntansi bukan hanya untuk kepentingan ekonomi saja sehingga pendidikan yang dikembangkan merupakan keseluruhan aktifitas yang ditujukan untuk meningkatkan dan memulihkan kualitas hidup manusia, yaitu keseimbangan spiritual, mental, moral, kecerdasan dan ketrampilan (Mulawarman, 2008).

Sebuah model pembelajaran perlu dibangun untuk mencapai tujuan ini. Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan sebuah model pembelajaran berbasis Revolusi Mental.

Penanaman nilai-nilai nilai yang berbasis revolusi mental ini tepat diberikan pada mata kuliah Akuntansi Forensik dan Audit Investigatif karena terkait dengan penerapan teknik akuntansi forensik dan audit investigatif dalam upaya upaya pencegahan *fraud*, khususnya korupsi. Artinya mahasiswa ketika nanti menjadi seorang akuntan, diharapkan menggunakan ilmu yang dimilikinya dengan benar, bukan sebaliknya dipakai sebagai alat untuk membantu seseorang melakukan korupsi. Akuntan diharapkan mempunyai karakter sesuai dengan nilai-nilai yang tercantum dalam Instruksi Presiden Republik Indonesia nomor 12 Tahun 2016 Tentang Gerakan Nasional Revolusi Mental yaitu Melayani, Bersih, Tertib, Mandiri, Bersatu. Artikel ini bertujuan untuk menjelaskan mengenai konsep model pembelajaran akuntansi forensik dan audit investigatif berbasis revolusi mental, yang dapat meningkatkan perilaku melayani, bersih, tertib, mandiri dan bersatu. Kemampuan tersebut menjadi syarat utama untuk memberantas korupsi yang merupakan kriminalitas dan patologi sosial .

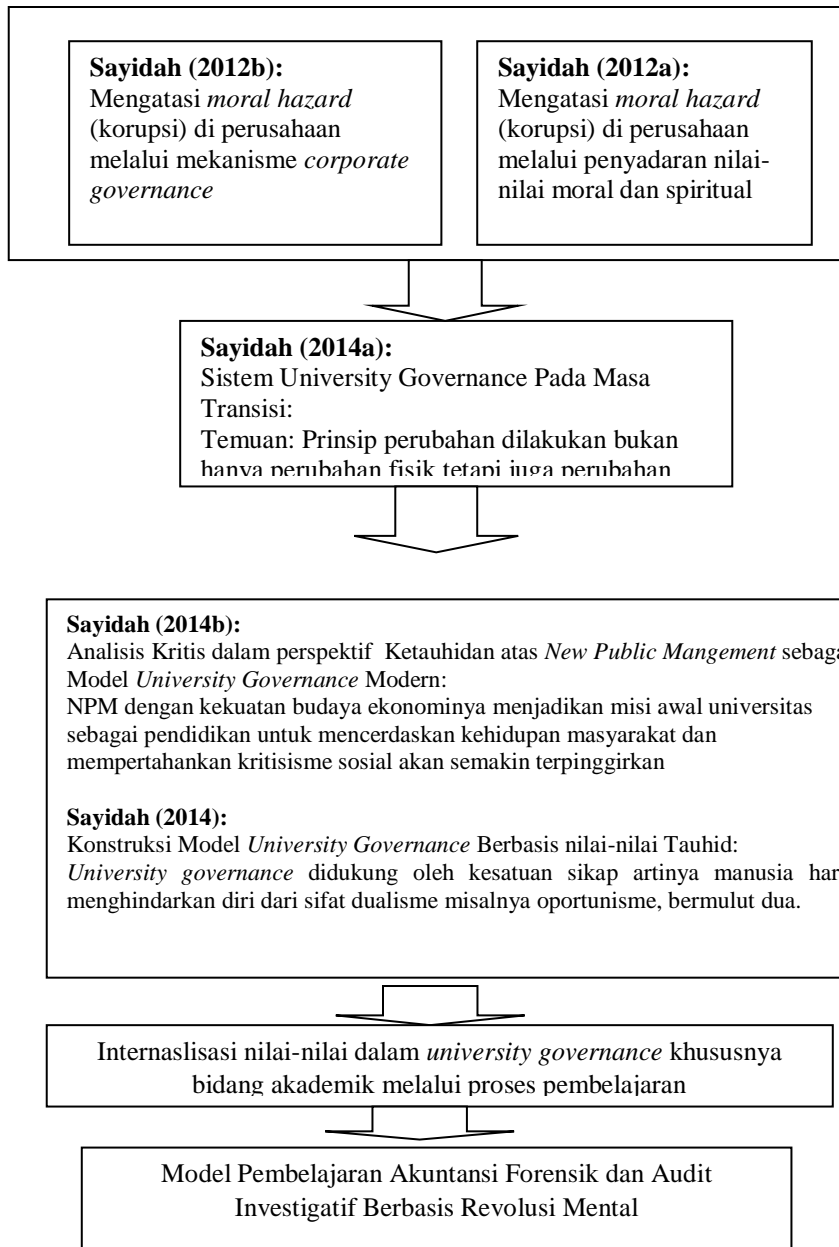
PEMBAHASAN

Kualifikasi kemampuan lulusan perguruan tinggi sesuai dengan Permenristek Dikti nomer 44 tahun 2015 tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Sikap yang dimaksud merupakan perilaku benar dan berbudaya sebagai hasil dari internalisasi dan aktualisasi nilai dan norma yang tercermin dalam kehidupan spiritual dan sosial melalui proses pembelajaran. Sementara pengetahuan merupakan penguasaan konsep, teori, metode, dan/atau falsafah bidang ilmu tertentu dan ketrampilan adalah kemampuan melakukan unjuk kerja dengan menggunakan pengetahuan yang sudah diperoleh. Oleh karena itu, dalam konteks pendidikan, khususnya akuntansi, proses pembelajaran bukan hanya ditujukan agar mahasiswa memahami dan mampu mengerjakan akuntansi tetapi juga menanamkan nilai-nilai dan norma yang akan memandu kehidupan mereka. Sesuai dengan Nawa Cita, perlu dilakukan revolusi mental (pembangunan karakter) dalam dunia pendidikan.

Penanaman nilai-nilai nilai yang berbasis revolusi mental yang sudah dicanangkan pemerintah harus dilaksanakan dengan berbagai metode. Dunia pendidikan sebagai tulang punggung dalam mencetak generasi penerus yang berkarakter harus turut memberikan kontribusi atas tercapainya Indonesia yang Melayani, Bersih, Tertib, Mandiri, Bersatu sesuai gerakan revolusi mental yang tercantum dalam Instruksi Presiden Republik Indonesia nomor 12 Tahun 2016 Tentang Gerakan Nasional Revolusi Mental. Salah satu cara yang bisa dilakukan adalah menanamkan nilai-nilai tersebut pada mahasiswa yang berperan sebagai calon generasi penerus melalui sebuah metode pembelajaran. Desain metode pembelajaran yang berbasis revolusi mental sangat dibutuhkan terutama pada mahasiswa Akuntansi yang mempelajari berbagai kasus korupsi dan *fraud* dalam mata kuliah Akuntansi Forensik dan Audit Investigatif.

Hasil Riset Penulis: Pijakan dalam Desain Riset Model Pembelajaran Akuntansi Forensik dan Audit Investigatif Berbasis Revolusi Mental

Pijakan dalam desain riset model Pembelajaran Akuntansi Forensik dan Audit Investigatif Berbasis Revolusi Mental berdasarkan pada hasil penelitian penulis seperti pada Gambar 1 berikut ini:



Kajian diawali dengan riset mengenai transparansi dan akuntabilitas dalam tata kelola keuangan di sektor pemerintah maupun pusat. Topik kajian adalah masalah *moral hazard*. *Moral hazard* yang merupakan perilaku tidak jujur dengan tujuan memenuhi kepentingannya sendiri dan merugikan kepentingan pihak lain, dapat dikurangi melalui mekanisme *corporate governance* (Sayidah, 2012a) dan kesadaran akan nilai-nilai moral dan spiritual (Sayidah, 2012b). Mekanisme ini diharapkan dapat mengurangi perilaku oportunistik manajer ini (Short, dkk, 1999) dan memotivasi manajer untuk melakukan pengungkapan guna mengurangi asimetri informasi dan patuh terhadap monitoring (Kelton dan Young, 2007).

Governance bukan hanya diterapkan di perusahaan saja, tetapi juga di bidang yang lain termasuk universitas, dengan istilah *university governance*. Eksplorasi terhadap nilai-nilai yang diikuti dalam *university governance* telah dilakukan oleh Sayidah (2014a) di sebuah universitas swasta di Jawa Timur. *University governance* yang dimaksud dalam penelitian tersebut mencakup baik *governance* bidang keuangan maupun non keuangan termasuk bidang akademik. Temuan menunjukkan bahwa salah satu prinsip (nilai) yang ada dalam *university governance* adalah perubahan. Perubahan dilakukan bukan hanya perubahan fisik tetapi juga perubahan cara berpikir. Perubahan cara berpikir yang akan dilakukan dalam penelitian ini adalah perubahan cara berpikir mahasiswa akuntansi melalui sebuah model pembelajaran sehingga mereka kelak menjadi akuntan yang berkarakter.

Pada tahun 2014, penelitian dilanjutkan dengan melakukan kajian konseptual atas masuknya *New Public Management* (NPM) sebagai Model *University Governance* Modern dan menganalisisnya secara kritis dalam perspektif Ketauhidan. Hasilnya menunjukkan NPM dengan kekuatan budaya ekonominya menjadikan misi awal universitas sebagai pendidikan untuk mencerdaskan kehidupan masyarakat dan mempertahankan kritisisme sosial akan semakin terpinggirkan (Sayidah, 2014b). Mengembalikan misi awal universitas tersebut dapat dilakukan dengan berbagai cara. Salah satu cara yang akan dilakukan dalam penelitian ini adalah melalui proses pembelajaran.

Penelitian berikutnya adalah membangun atau mengonstruksi model *university governance* berbasis nilai-nilai Tauhid. Hasil penelitian menunjukkan bahwa salah satu prinsip dalam *university governance* berdasarkan dimensi Ketauhidan adalah prinsip kesatuan yang meliputi kesatuan umat, kesatuan sikap dan kesatuan keilmuan. Kesatuan sikap artinya manusia harus menghindari diri dari sifat dualisme misalnya oportunisme, bermulut dua dan sikap berubah-ubah menurut keadaan (Sayidah, 2014c). Kesatuan sikap bukan hanya dimiliki oleh pengelola universitas tetapi juga dosen dan mahasiswa. Desain riset ditujukan untuk menjadikan mahasiswa mempunyai kesatuan sikap melalui proses pembelajaran

Berdasarkan hasil temuan di atas maka universitas dalam tata kelolanya perlu melakukan perubahan cara berpikir, mengembalikan misi awal universitas serta mewujudkan prinsip kesatuan sikap dalam segala bidang terutama akademik. Di bidang akademik terutama di dalam proses pembelajaran perlu didesain sebuah model sehingga dapat menjadikan mahasiswa sebagai manusia yang berkarakter. Pengembangan model pembelajaran inilah yang akan dilakukan dalam desain riset. Dasar yang dipakai dalam pengembangan model pembelajaran adalah nilai-nilai revolusi mental yang tercantum dalam Instruksi Presiden Republik Indonesia nomor 12 Tahun 2016 Tentang Gerakan Nasional Revolusi Mental.

Konsep Pemikiran Internalisasi Nilai-nilai dalam Model Pembelajaran Akuntansi

Tingginya tingkat korupsi dapat diatasi dengan transparansi dan akuntabilitas dalam tata kelola keuangan melalui *good corporate governance* serta pendidikan formal yang menanamkan karakter anti korupsi melalui integrasi kurikulum dengan pendidikan anti korupsi. Pengembangan model integrasi pendidikan anti korupsi dalam Kurikulum di Fakultas Ekonomi menjadi sesuatu yang sangat diperlukan. Ketua peneliti sejak tahun 2012 sampai dengan sekarang aktif meneliti di bidang *governance* baik di korporasi (*corporate*

governance) maupun sektor publik termasuk universitas (*university governance*). Hasil penelitian *university governance* menunjukkan perlunya internalisasi nilai-nilai dan norma dalam pengelolaan universitas (Sayidah, 2014a, 2014c). Hal ini karena universitas mempunyai karakter dan identitas nasional yang berakar pada budaya dan norma masyarakat dimana universitas tersebut berada (Nagy dan Robb, 2008). Di samping itu fungsi dan tujuan universitas bukan hanya sebagai konservasi dan transmisi pengetahuan, riset dan pengajaran serta pelayanan masyarakat (Markwell, 2003) tetapi juga mempertahankan *learning society* (Dearing Report, 1997). Universitas mempersiapkan mahasiswa menjadi seorang “gentleman”, yang berpikir dan bertindak secara moral (Tilling, 2002) melalui sebuah proses pembelajaran.

Sebuah metode pembelajaran perlu dikembangkan untuk melakukan internalisasi nilai-nilai pada mahasiswa sehingga menjadi manusia yang bermoral. Moral yang dimaksud dalam penelitian ini adalah moral yang berbasis pada nilai-nilai revolusi mental yang sesuai dengan Instruksi Presiden Republik Indonesia nomor 12 Tahun 2016 Tentang Gerakan Nasional Revolusi Mental.

Penelitian tentang model pembelajaran Akuntansi telah banyak dilakukan di Indonesia baik di tingkat menengah maupun pendidikan tinggi. Mardiyani (2012) meneliti tentang metode bermain peran dalam proses pembelajaran akuntansi materi jurnal penyesuaian dan hasilnya menunjukkan bahwa metode tersebut telah mampu meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa dalam proses pembelajaran Akuntansi. Model pembelajaran lain yang bertujuan untuk meningkatkan aktivitas belajar Akuntansi dan mengetahui respons siswa terhadap implementasi model pembelajaran kooperatif tipe *ThinkPair Share* pada siswa diteliti oleh Kusuma dan Aisyah (2012). Hasilnya, respons siswa terhadap pembelajaran *Think Pair Share* adalah positif (Kusuma dan Aisyah, 2012). Mutmainah (2008) meneliti penerapan metode pembelajaran kooperatif berbasis kasus yang berpusat pada mahasiswa, hasilnya metode ini terbukti secara signifikan berpengaruh terhadap meningkatnya pemahaman mahasiswa pada materi akuntansi keperilakuan

Penelitian-penelitian yang lain memasukkan unsur pengembangan karakter dalam proses pembelajaran. Perwujudan karakter manusia terlihat dari kombinasi pola pikir dan perilakunya, sehingga pendidikan harus menjadi suatu proses yang dapat menghasilkan perubahan pola pikir dan perilaku manusia (Indriyanto, 2014). Kajian atas pendidikan karakter yang terintegrasi dalam pembelajaran terutama di perguruan tinggi dilakukan oleh Arjungsi (2012). Pendidikan karakter dikatakan sangat penting karena munculnya sekularisasi dalam transformasi pendidikan di Indonesia, rendahnya kepedulian sosial, kejujuran dengan merebaknya korupsi. Pendidikan terintegrasi yang ditawarkan adalah metode pembelajaran kooperatif. Berdasarkan pengalaman penulis selama melakukan penelitian tentang pembelajaran kooperatif, metode pembelajaran tersebut mampu meningkatkan tingkat penguasaan mahasiswa terhadap materi pembelajaran melalui cara yang lebih jujur, bertanggung jawab, kepedulian, dan kreatif. Integrasi nilai-nilai karakter bangsa dalam kegiatan pembelajaran dapat dilakukan pada tahap-tahap; pendahuluan, inti, dan penutup. Setiap tahap pembelajaran perlu ada porsi waktu untuk aktualisasi nilai-nilai karakter bangsa (Ghufron, 2010).

Internalisasi nilai-nilai Revolusi Mental dalam Pembelajaran Akuntansi Forensik dan Audit Investigatif.

Sebuah metode pembelajaran perlu dikembangkan untuk melakukan internalisasi nilai-nilai pada mahasiswa sehingga menjadi manusia yang bermoral. Moral yang dimaksud dalam penelitian ini adalah moral yang berbasis pada nilai-nilai revolusi mental yang sesuai dengan Instruksi Presiden Republik Indonesia nomor 12 Tahun 2016 Tentang Gerakan

Nasional Revolusi Mental. Penelitian tentang model pembelajaran Akuntansi telah banyak dilakukan di Indonesia baik di tingkat menengah maupun pendidikan tinggi. Mardiyani (2012) meneliti tentang metode bermain peran dalam proses pembelajaran akuntansi materi jurnal penyesuaian dan hasilnya menunjukkan bahwa metode tersebut telah mampu meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa dalam proses pembelajaran Akuntansi. Model pembelajaran lain yang bertujuan untuk meningkatkan aktivitas belajar Akuntansi dan mengetahui respons siswa terhadap implementasi model pembelajaran kooperatif tipe *ThinkPair Share* pada siswa diteliti oleh Kusuma dan Aisyah (2012). Hasilnya, respons siswa terhadap pembelajaran *Think Pair Share* adalah positif (Kusuma dan Aisyah, 2012). Mutmainah (2008) meneliti penerapan metode pembelajaran kooperatif berbasis kasus yang berpusat pada mahasiswa, hasilnya metode ini terbukti secara signifikan berpengaruh terhadap meningkatnya pemahaman mahasiswa pada materi akuntansi keperilaku

Penelitian-penelitian yang lain memasukkan unsur pengembangan karakter dalam proses pembelajaran. Perwujudan karakter manusia terlihat dari kombinasi pola pikir dan perilakunya, sehingga pendidikan harus menjadi suatu proses yang dapat menghasilkan perubahan pola pikir dan perilaku manusia (Indriyanto, 2014). Kajian atas pendidikan karakter yang terintegrasi dalam pembelajaran terutama di perguruan tinggi dilakukan oleh Arjungsi (2012). Pendidikan karakter dikatakan sangat penting karena munculnya sekularisasi dalam transformasi pendidikan di Indonesia, rendahnya kepedulian sosial, kejujuran dengan merebaknya korupsi. Pendidikan terintegrasi yang ditawarkan adalah metode pembelajaran kooperatif. Berdasarkan pengalaman penulis selama melakukan penelitian tentang pembelajaran kooperatif, metode pembelajaran tersebut mampu meningkatkan tingkat penguasaan mahasiswa terhadap materi pembelajaran melalui cara yang lebih jujur, bertanggung jawab, kepedulian, dan kreatif. Integrasi nilai-nilai karakter bangsa dalam kegiatan pembelajaran dapat dilakukan pada tahap-tahap; pendahuluan, inti, dan penutup. Setiap tahap pembelajaran perlu ada porsi waktu untuk aktualisasi nilai-nilai karakter bangsa (Ghufron, 2010).

Metode yang digunakan adalah metode Internalisasi Nilai dan *Value Clarification Technique* atau VCT (Aram Attarian.1996: 41 dalam Sadono dan Masruri, 2014). Salah satu karakteristik VCT adalah proses penanaman nilai dilakukan melalui proses analisis nilai yang sudah ada dalam diri siswa kemudian menyelaraskannya dengan nilai-nilai baru yang akan ditanamkan. Pembelajaran VCT dapat dilaksanakan dengan menggunakan berbagai metode seperti *Value problem solving*, diskusi, dialog, dan presentasi.

Langkah pembelajaran *Value clarification technique* (VCT) meliputi tujuh tahap yang dibagi ke dalam tiga tingkat. *Pertama, Kebebasan Memilih*. Pada tingkat ini terdapat 3 tahap, yaitu: a) Memilih secara bebas, siswa diberi kesempatan untuk menentukan pilihan yang menurutnya baik. b) Memilih dari beberapa alternatif. c) Memilih setelah mempertimbangkan berbagai konsekuensi dari masing-masing alternatif. *Kedua, Menghargai*. Tahap ini terdiri atas dua tahap pembelajaran: 1) Adanya perasaan senang dan bangga dengan nilai yang dipilihnya, 2) Menegaskan nilai yang sudah menjadi bagian integral dalam dirinya di depan umum. *Ketiga, Berbuat*. Tahap ini, terdiri atas: 1) Kemauan dan kemampuan untuk mencoba melaksanakannya. 2) Mengulang perilaku sesuai dengan nilai pilihannya. Artinya, nilai yang menjadi pilihan itu harus tercermin dalam kehidupannya sehari-hari.

Nilai-nilai yang akan ditanamkan adalah nilai-nilai revolusi mental yang sesuai dengan Instruksi Presiden Republik Indonesia nomor 12 Tahun 2016 Tentang Gerakan Nasional Revolusi Mental. Nilai-nilai ini mencakup:

- Melayani dengan indikator: perilaku cepat, transparan, akuntabel, dan responsif.
- Bersih dengan indikator: perilaku hidup bersih dan sehat di lingkungan keluarga, satuan pendidikan, satuan kerja, dan komunitas.

- Tertib dengan indikator: perilaku tertib penggunaan ruang publik, perilaku tertib administrasi, perilaku antri.
- Mandiri dengan indikator: perilaku bersaing yang sehat, perilaku pengakuan prestasi orang lain
- Bersatu dengan indikator: perilaku toleransi, perilaku nasionalisme, perilaku kerjasama.

SIMPULAN

Tingginya korupsi di Indonesia perlu diberantas melalui pendidikan. Sebuah metode pembelajaran perlu dikembangkan untuk melakukan internalisasi nilai-nilai pada mahasiswa sehingga menjadi manusia yang bermoral. Moral yang dimaksud dalam penelitian ini adalah moral yang berbasis pada nilai-nilai revolusi mental yang sesuai dengan Instruksi Presiden Republik Indonesia nomor 12 Tahun 2016 Tentang Gerakan Nasional Revolusi Mental. *Value clarification technique* (VCT) meliputi tujuh tahap yang dibagi ke dalam tiga tingkat. *Pertama*, Kebebasan Memilih. Pada tingkat ini terdapat 3 tahap, yaitu: a) Memilih secara bebas, siswa diberi kesempatan untuk menentukan pilihan yang menurutnya baik. b) Memilih dari beberapa alternatif. c) Memilih setelah mempertimbangkan berbagai konsekuensi dari masing-masing alternatif. *Kedua*, Menghargai. Tahap ini terdiri atas dua tahap pembelajaran: 1) Adanya perasaan senang dan bangga dengan nilai yang dipilihnya, 2) Menegaskan nilai yang sudah menjadi bagian integral dalam dirinya di depan umum. *Ketiga*, Berbuat. Tahap ini, terdiri atas: 1) Kemauan dan kemampuan untuk mencoba melaksanakannya. 2) Mengulang perilaku sesuai dengan nilai pilihannya.

5.5 Pengiriman paper untuk dipresentasikan dalam International Conference on Financial Criminology



Indonesia Chapter #111

Together
Reducing Fraud
Worldwide

ACFE Indonesia Chapter,
Menara Taspen (d.h. Gedung Arthaloka), 7th fl.,
Jl. Jend. Sudirman Kav. 2, Jakarta 10220, Indonesia
ph: +62 21 5793-3295 Facs: +62 21 5793-3222
Email: sekretariat@acfe-indonesia.or.id
www.acfe-indonesia.or.id

No: ADM-204/11.18

7 November 2018

Yth.
Ibu Nur Sayidah
Ibu Sulis Janu Hartati
Bapak Muhajir
Ibu R.A Rica Wijayanti
Di Tempat

SURAT KONFIRMASI PENERIMAAN MAKALAH

Kami telah menerima makalah berjudul "Exploration of the Meaning of Mental Revolution Values in Forensic Accounting Context" dengan penulis Ibu Nur Sayidah, Ibu Sulis Janu Hartati, Bapak Muhajir, dan Ibu R.A Rica Wijayanti yang dikirimkan untuk disertakan dalam *International Conference on Financial Criminology (ICFC)* ke 9. Kegiatan tersebut merupakan kerja sama antara ACFE Indonesia Chapter dengan Universiti Teknologi MARA (UITM) Malaysia.

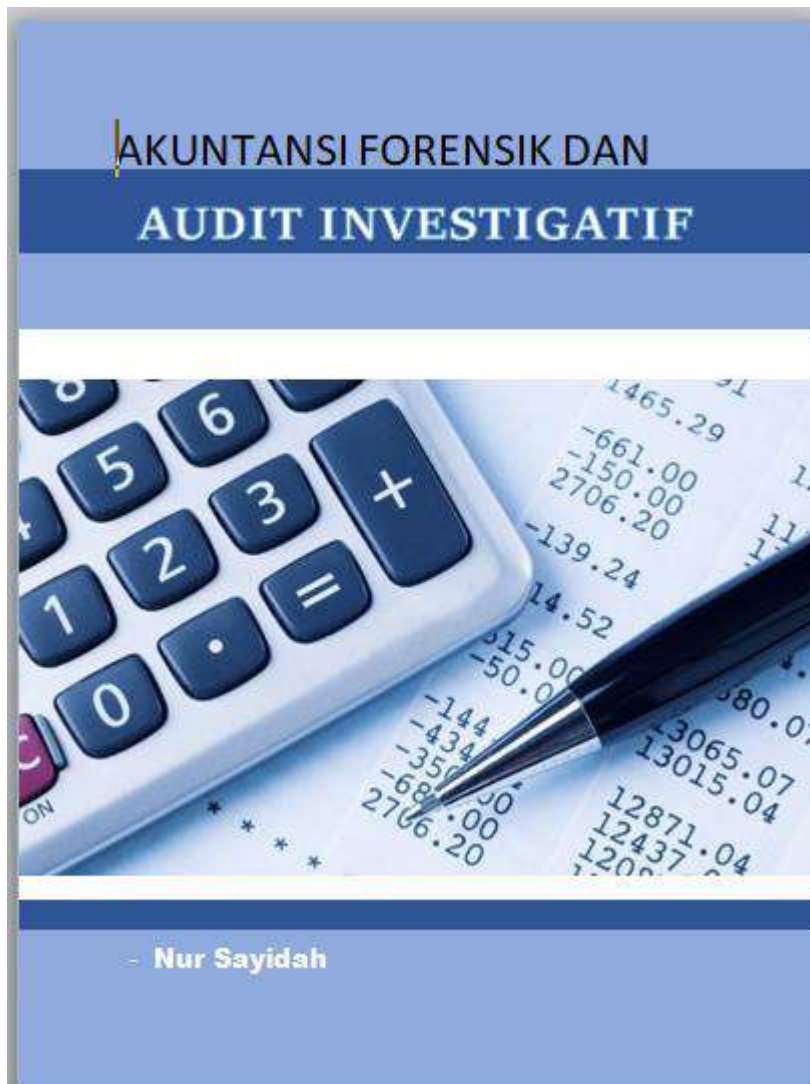
Sesuai prosedur maka terhadap makalah tersebut akan dilakukan review oleh tim reviewer untuk menentukan apakah makalah tersebut dapat dipresentasikan pada tanggal 4-5 Desember 2018 di Hotel Santika Kelapa Gading, Jakarta. Kami akan menginformasikan hasil review oleh tim reviewer dalam waktu yang tidak terlalu lama.

Atas peran serta dan kerjasamanya kami ucapkan terima kasih.



Diah Anggreni
Executive Director

5.6 Draf Buku: Akuntansi Forensik dan Audit Investigatif



BAB I

AKUNTANSI FORENSIK

Pokok Bahasan:

- 1.1 Pengertian Akuntansi Forensik
- 1.2 Disiplin dan Forensik Lainnya
- 1.3 Akuntansi Forensik di Pengadilan

1.4 Akuntansi atau Audit Forensik

1.5 Fosar dan Cosa

1.1 Pengertian Akuntansi Forensik

Akuntansi forensik adalah penerapan disiplin akuntansi dalam arti luas, termasuk auditing, pada masalah hukum untuk penyelesaian hukum di dalam atau di luar pengadilan.

Akuntansi forensik adalah penerapan disiplin akuntansi dalam arti luas, termasuk auditing, pada masalah hukum untuk penyelesaian hukum di dalam atau di luar pengadilan, disektor publik maupun privat.

Akuntansi forensik dipraktikkan dalam bidang yang luas seperti:

1. Dalam menyelesaikan sengketa antar individu
2. Di perusahaan swasta dengan berbagai bentuk hukum, perusahaan tertutup maupun yang memperdagangkan saham atau obligasinya di bursa, joint venture, special purpose companies.
3. Di perusahaan yang sebagian atau seluruh sahamnya dimiliki negara, baik di pusat maupun daerah (BUMN, BUMD)
4. Di departemen/kementerian, pemerintah pusat dan daerah, MPR,DPR/DPRD,dan lembaga-lembaga negara lainnya.

Akuntansi forensik dapat diterapkan disektor publik maupun sektor privat.

Pengertian akuntansi forensik dapat diperluas sebagai penerapan disiplin akuntansi, termasuk auditing, pada masalah hukum untuk penyelesaian hukum di dalam atau di luar pengadilan, di sektor publik maupun privat.

1.2 Disiplin dan Forensik Lainnya

Dalam sidang pengadilan ahli-ahli forensik dari disiplin yang berbeda, termasuk akuntan forensik, dapat dihadirkan untuk memberikan keterangan ahli. Kitab Undang-Undang Hukum Acara Pidana (KUHAP) menggunakan istilah “Ahli”, meskipun dalam percakapan sehari-hari dan oleh pers digunakan istilah “saksi ahli”.

1.3 Akuntansi Forensik di Pengadilan

Di sektor publik para penuntut umum menggunakan ahli dari BPK, BPKP, dan Inspektorat Jenderal dari Departemen yang bersangkutan. Pengertian ahli menurut KUHAP berbeda dengan pengertian menurut Undang-Undang Nomor 15 Tahun 2006 tentang Badan Pemeriksa Keuangan RI. Pasal 11 huruf c dari undang-undang berbunyi :

BPK dapat memberikan :

- a) ... karena sifat pekerjaannya
- b) ... pemerintah pusat atau pemerintah daerah dan atau
- c) Keterangan ahli dalam proses peradilan mengenai kerugian negara/daerah

Sengketa

Sengketa bisa terjadi karena satu pihak merasa haknya dikurangi, dihilangkan atau dirampas oleh pihak lain. Bisa berupa:

1. Uang atau aset lain, baik aset berwujud maupun tak berwujud yang dapat diukur dengan uang.
2. Reputasi
3. Peluang bisnis
4. Hak-hak lain yang berkaitan dengan transaksi bisnis

Faktor-faktor yang dapat menentukan berhasil atau gagalnya penyelesaian sengketa oleh pihak-pihak yang bersengketa adalah :

1. Berapa besar konsekuensi keuangan pada pihak yang bersengketa. Konsekuensi ini bukan saja jumlah yang disengketakan, tetapi juga biaya yang harus dikeluarkan untuk menyelesaikan sengketa, dan perkiraan mengenai berapa lama sengketa ini akan terselesaikan.
2. Seberapa jauh pertikaian pribadi terjadi diantara pihak-pihak.
3. Apakah penyelesaian sengketa ini akan berdampak pada penyelesaian kasus serupa.
4. Seberapa besar dampak dari publisitas negatif yang ditimbulkan.
5. Seberapa besar beban emosional yang harus ditanggung.

Faktor-faktor yang memudahkan penyelesaian sengketa antara pihak-pihak, misalnya pandangan dan nilai-nilai hidup. Pihak yang dirugikan mengikhhlaskan penyelesaian sengketa kepada pihak lawannya, karena nilai hidup lebih jauh mulia dibandingkan dengan kerugian materi yang akan dideritanya.

1.4 Akuntansi atau Audit Forensik

Bermula dari penerapan akuntansi untuk memecahkan persoalan hukum, maka istilah yang dipakai adalah akuntansi forensik. Ada yang menggunakan istilah audit forensik untuk kegiatan audit Investigatif. Dalam rangka sertifikasi istilah yang digunakan adalah auditor forensik bukan akuntan forensik. Pertimbangannya adalah anggota profesi ini bukan hanya akuntan.

Praktik Akuntansi Forensik Di Indonesia

Tahun 2005 merupakan tahun suksesnya akuntansi forensik dan sekaligus sistem pengadilan. Diantaranya dua kasus yang menonjol.

1. Kasus Komisi Pemilihan Umum, di mana akuntan forensiknya adalah Badan Pemeriksa Keuangan. Komisi pemberantasan korupsi berhasil menyelesaikannya dipengadilan.
2. Kasus Bank BNI. Akuntansi forensiknya bukan dilakukan oleh lembaga pemeriksa atau kantor akuntan, melainkan oleh PPATK.

Akuntan Forensik Sektor Publik

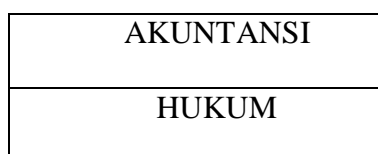
Akuntansi forensik sektor publik di Indonesia lebih menonjol daripada akuntansi forensik sektor privat. Selain nilai kerugian yang menakjubkan, kasus disektor publik lebih dramatis karena kolusi antara penyelenggara negara di tingkat tinggi dengan para pebisnis atau calo perkara dari sektor swasta, sampai pertemuan di tempat dan waktu yang eksotis.

1.4 Beberapa Model Akuntansi Forensik

Akuntansi forensik pada awalnya adalah perpaduan antara akuntansi dan hukum. Di sini terlihat unsur akuntansinya, unsur hitung menghitung besarnya harta yang akan di terima pihak (mantan) suami dan (mantan) istri. Segi hukumnya dapat diselesaikan di dalam atau luar pengadilan, secara litigasi atau non-litigasi.

Bagan 1.2

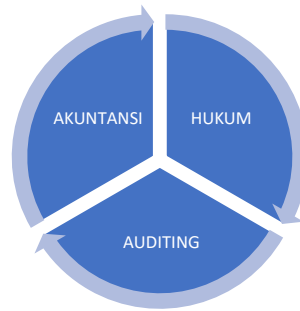
Diagram Akuntansi Forensik



Dalam kasus yang lebih pelik, ada satu bidang tambahan yaitu audit, sehingga model akuntansi forensiknya direpresentasikan dalam tiga bidang.

Bagan 1.3

Diagram Akuntansi Forensik



Dalam suatu audit secara umum maupun khusus untuk mendeteksi *fraud*, si auditor secara proaktif berupaya melihat kelemahan-kelemahan dalam sistem pengendalian intern, terutama yang berkenaan dengan perlindungan terhadap aset, yang rawan akan terjadinya *fraud*. Kalau dari suatu audit umum diperoleh temuan audit, atau ada tuduhan dari pihak lain, atau ada keluhan, auditor bersikap reaktif. Ia menanggapi temuan, tuduhan atau keluhan tersebut.

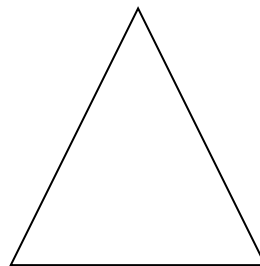
Temuan audit, tuduhan dan keluhan kebetulan untuk hal yang sama atau terkait. Akan tetapi bisa juga mengenai hal yang tidak berkaitan, tetapi mengarah kepada petunjuk adanya *fraud*.

1.5 Segitiga Akuntansi Forensik

Bagan 1.8

Segitiga Akuntansi Forensik

Perbuatan Melawan Hukum



Kerugian

Hubungan Kausalitas

Konsep yang digunakan dalam Segitiga Akuntansi Forensik ini adalah konsep hukum yang paling penting dalam menetapkan ada tidaknya kerugian, dan kalau ada bagaimana konsep perhitungannya.

1. Kerugian merupakan titik pertama dalam Segitiga Akuntansi Forensik.
2. Titik kedua adalah perbuatan melawan hukum. Tanpa perbuatan melawan hukum, tidak ada yang dapat dituntut untuk mengganti kerugian. Itulah sebabnya dalam berbagai bencana yang jelas-jelas ada kerugian bagi para korban.
3. Titik ketiga adalah adanya keterkaitan antara kerugian dan perbuatan melawan hukum atau ada hubungan kausalitas antara kerugian dan perbuatan melawan hukum.

1.5 Fosa dan Cosa

Istilah *fraud* dalam FOSA digunakan dalam arti seluas-luasnya. Kalau fokus dalam kajian ini adalah korupsi. Untuk kajian sistem yang bertujuan untuk mengidentifikasi potensi *fraud* secara umum, kita dapat menggunakan istilah FOSA. Untuk kajian sistem yang bertujuan untuk mengidentifikasi potensi korupsi secara spesifik, kita dapat menggunakan istilah

Cosa.

KPK melakukan kajian terhadap sistem di berbagai lembaga, diantaranya kajian atas sistem pelayanan pertanahan di Badan Pertanahan Nasional, perizinan investasi di BKPM, pelayanan keimigrasian, administrasi impor di Direktorat Jenderal Bea dan Cukai, pelayanan perpajakan di Direktorat Jenderal Pajak, pengelolaan di Kantor Pelayanan dan Perbendaharaan Negara, pelayanan di dan implementasi e-announcement terhadap kontrak-kontrak badan rehabilitas dan rekontruksi Nangroe Aceh Darussalam Nias (pasca-tsunami Desember 2004).

Hasil kajian di beberapa lembaga di bawah Depaartemen Keuangan yang diliput oleh media massa disajikan di bawah.

Kajian di Direktorat Jenderal Pajak

KPK melakukan kajian lapangan di 23 lokasi,yaitu:Kantor Pusat DJP,enam kantor wilayah DJP,dan 16 Kantor Pelayanan Pajak(KPP).Selain itu,KPK juga melakukan kajian literatur dan observasi singkat di sejumlah KPP.

Kajian Sistem pada Direktorat Jenderal Bea dan Cukai

Pungutan liar di Kantor Pelayanan Bea dan Cukai Tanjung Priok mecapai Rp 13,7 miliar per bulan. Direktorat Jenderal Bea dan Cukai,Anwar Suprijadi mengatan angka itu terungkap berdasarkan Laporan Hasil Kajian Sistem Administrasi Impor pada Direktorat Jendeal Bea dan Cukai.Kajian itu dilakukan oleh Direktorat Monitor KPK.

Kajian Sistem Pengelolaan di KPPN

Kajian tersebut dilakukan sejak 1 february 2008 hingga 16 Mei 2008.Hasil kajian diserahkan KPK kepada Direktur Jenderal Perbendaharaan (Departemen Keuangan),Herry Purnomo pada tanggal 27 November 2008.

KPK melakukan kajian lapangan di 33 KPPN di wilayah NAD,Jawa Barat,DKI Jakarta,dan Jawa Timur.Berdasarkan kajian tersebut, diperoleh temuan:

1. Masih terdapat beberapa kelemahan sistem yang menimbulkan potensi tindak pidana korupsi berupa penyalahgunaan wewenang yang menyebabkan kerugian keuangan negara,pemerasan ,pemberian suap,dan pemberian gratifikasi.

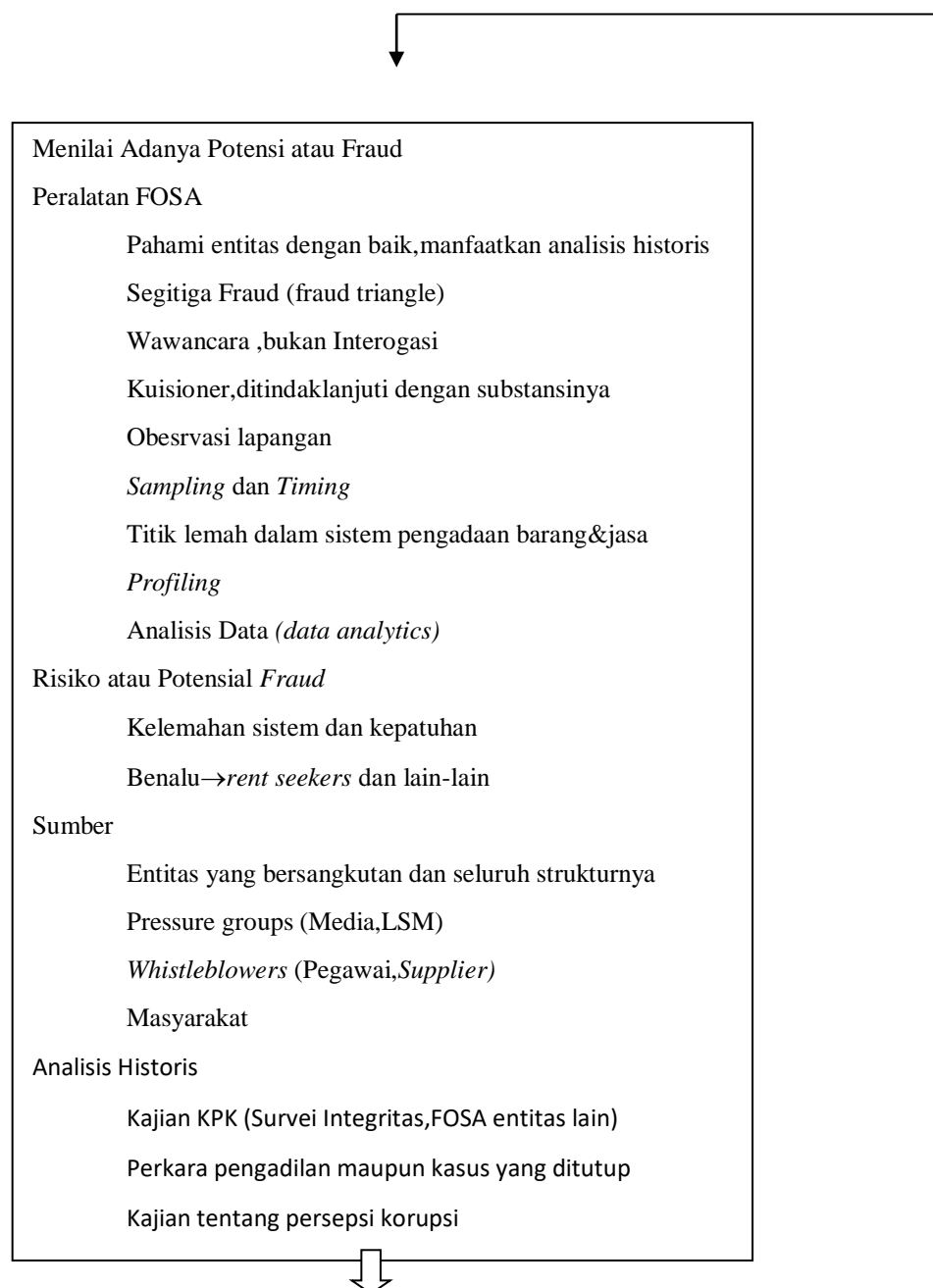
2. Beberapa kelemahan sistem pada aspek tata laksana,kelembagaan,dan manajemen sumber daya manusia.

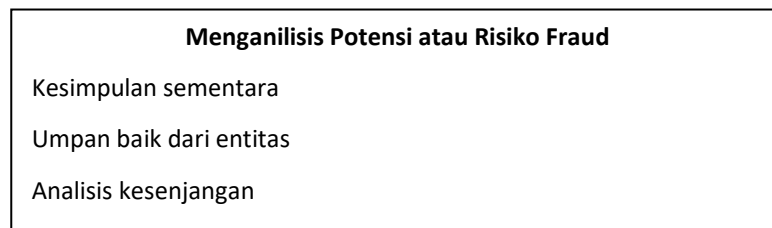
Sistematika Fosa Atau Cosa

Langkah-langkah pelaksanaan FOSA Aatau COSA disajikan pada Bagan 1.9.

Penjelasan Bagan 1.9 berikut menggunakan contoh-contoh dari sektor publik.

Bagan 1.9 Sistematika FOSA





Langkah pertama

Menilai Risiko atau Potensi Fraud
--

 potensi atau risiko fraud dalam sistem dari entitas yang dikaji. Dalam langkah ini ada berbagai peralatan FOSA yang dapat digunakan antara lain berikut ini:

1. Memahami entitas dengan baik .Dalam buku teks auditing bahasa inggris,konsep ini dikenal dengan understanding clients business and industry. Secara umum,suatu lembaga mempunyai “kekuasaan” atau “kekuatan “ tertentu.Kekuasaan atau kekuatan cenderung korup,dan kekuasaan mutlak akan korup secara mutlak (ungkapan Lord Acton,power corrupts,and absolute power (corrupts absolutely).Kasus-kasus korupsi yang melibatkan oknum anggota DPR menunjukkan perdagangan wewenang dalam bidang legislasi ,pengawasan anggaran,fit and proper test,dan lain-lain.
2. Segitiga Fraud. konsep ini dibahas pada BAB 6
3. Wawancara,bukan introgasi .konsep ini dibahas pada BAB 19
4. Kuisisioner,ditindaklanjuti dengan substansinya. Tidak jarang entitas meminta pelaksanaan FOSA dilakukan melalui kuisisioner atau pelaksanaan FOSA memandang perlu menggunakan kuisisioner.Sesudah entitas mengembalikan kuisisioner yang diisinya,pelaksanaan FOSA wajib memastikan bahwa jawaban atas kuisisioner tersebut memang benar.Proses mengecek kebenaran jawaban kuisisioner ini disebut dengan substansiasi (substantion).
5. Observasi lapangan.Dengan melakukan observasi di lapangan,pelaksanaan bisa melihat bagaimana entitas memberikan pelayanan kepada publik.

6. Sampling dan Timing .Kedatangan pelaksanaan FOSA di lapangan sangat boleh jadi sudah ditunggu-tunggu oleh entitas.Entitas dapat mengatur apa yang boleh ada di lapangan,siapa yang boleh hadir,dan lain-lain.
7. Titik lemah dalam sistem pengadaan barang dan jasa.Pengadaan barang dan jasa seringkali merupakan kegiatan yang paling banyak menghabiskan anggaran di sektor publik.
8. Profiling.konsep ini dibahas pada bab 10
9. Analisis data

Potensi atau risiko fraud dalam sistem dari entitas yang bersangkutan dapat dilihat pada:

1. Kelemahan sistem dan kepatuhan.Istilah yang dipakai untuk sistem bisa bermacam-macam.Ada yang menggunakan istilah sistem pengendalian intern;ada yang melihatnya dari segi yang lebih luas,termasuk budaya perusahaan dan pemaksaannya (enforcement).Bahkan ada yang menggunakan istilah yang lebih canggih,yakni governance.
2. Entitas sering kali menyajikan pihak-pihak yang disebutnya stakeholders (pemangku kepentingan).Tidak jarang yang disebut oleh entitas sebagai pemangku kepentingan,sebenarnya adalah benalu untuk entitas itu.Dalam ilmu ekonomi,mereka dikenal dengan rent seekers.Mereka mungkin pemasok barang dan jasa satu-satunya dalam jenis barang atau jasa yang diperlukan entitas itu.

Pelaksanaan FOSA bisa mengetahui siapa saja pemasok ini dan berapa lama mereka berkiprah di entitas itu.Daftar ini seringkali serupa dengan daftar sponsor dari berbagai kegiatan sosial dan keagamaan yang dilakukan entitas.Kesamaan ini bisa merupakan petunjuk tentang rent seekers.

Dari mana pelaksanaan FOSA mendapatkan informasinya? Ada beberapa sumber informasi seperti:

1. Entitas yang bersangkutan seharusnya merupakan sumber penting. Sekalipun informasi ini cenderung bersifat normatif dengan merujuk ke peraturan perundang-undangan dan peraturan internal entitas, yang belum tentu ditaati. Mungkin peraturan perundang-undangan dan peraturan internal yang disebutkan entitas tersebut sudah tidak berlaku.
2. Pressure groups atau grup penekan seperti media dan lembaga swadaya masyarakat merupakan sumber informasi penting. Media cetak maupun elektronik seringkali menyajikan pelaporan investigatif yang tajam dan terpercaya.
3. Whistleblowers merupakan sumber yang memberikan warna lain dalam pengumpulan materi untuk mengidentifikasi potensi dan risiko fraud. Tidak selamanya whistleblowers ini mempunyai niat baik. Mereka mungkin anggota barisan sakit hati dalam entitas tsb.
4. Masyarakat sering kali berani melaporkan ketidakberesan dalam suatu entitas, apalagi kalau mereka merupakan pihak yang menerima pelayanan tidak baik dari entitas tersebut.
5. Google atau mesin pencarian. Banyak informasi di Google mengandung unsur kejutan.

Pelaksanaan FOSA bisa dan seharusnya memanfaatkan data historis yang memberi petunjuk tentang titik-titik rawan fraud di entitas tersebut.

1. Di sektor publik, misalnya ada kajian-kajian seperti survei integritas yang dilakukan KPK di berbagai entitas atau lembaga.

2. Mungkin di masa lalu sudah ada perkara pengadilan, atau kasus yang masih berjalan, atau kasus yang di tutup atau di SP3-kan karena berbagai alasan.
3. Kajian tentang persepsi korupsi
4. Bank Dunia mendokumentasikan praktik-praktik korupsi diberbagai negara, termasuk Indonesia.

Langkah kedua dalam FOSA adalah menganalisis dan menyimpulkan berbagai informasi yang diperoleh dalam langkah pertama. Pelaksanaan FOSA menggabungkan berbagai analisis tentang potensi atau risiko fraud yang satu sama lain mungkin tidak sejalan, dan ada kesenjangan. Pelaksanaan FOSA melakukan analisis kesenjangan untuk mengetahui mengapa satu analisis berbeda dari analisis yang lain, termasuk tanggapan yang diberikan entitas terhadap kesimpulan sementara.

Analisis dalam langkah kedua dan khususnya analisis kesenjangan, mendorong terjadinya proses check and recheck pada akhir langkah kedua. Hal ini dari lingkaran umpan balik (feedback loop).

Baru sesudah pelaksanaan FOSA puas dengan gabungan dari berbagai analisis itu, ia memberikan kesimpulan atau penilaian mengenai risiko atau potensi fraud (assessment of potential fraud or risk of fraud). Kesimpulan mengenai potensi risiko dalam langkah ketiga lazimnya diikuti dengan rekomendasi seperti yang terlihat dalam kajian sistem oleh KPK.

Perkembangan akuntansi forensik di Indonesia

Awalnya beberapa negara di Asia, termasuk Indonesia, mengalami krisis keuangan di tahun 1997. Krisis ini terasa sejak Agustus 1997 dan terus memburuk. Ini ini berdampak pada pemerintahan Soeharto yang berakhir di bulan Mei 1998.

Dalam bulan Oktober 1997, The Asian Wall Street Journal untuk pertama kalinya memberitakan bahwa ada kemungkinan pemerintah Indonesia meminta bantuan dari IMF (International Monetary Fund).

Pemerintah Indonesia meminta bantuan kepada IMF dan Bank Dunia (world bank) diikuti oleh resep-resep penyehatan perbankan Indonesia yang merupakan awal dari apa yang dikenal sebagai agreed-upon due diligence process (ADDP)

ADDP sebenarnya tidak lain dari audit investigasi. Dari segi hukum, sistem pengadilan kita tidak berhasil menjerat bankir-bankir yang menikmati BLBI, atau mereka berhasil melarikan diri ke luar negeri. Pengadilan memang menjatuhkan hukuman untuk beberapa pejabat tinggi Bank Indonesia. Namun dalam keputusan ini, bukan akuntan forensik yang berperan.

Hal-hal ini serta kerugian dari program penyelamatan perbankan Indonesia dalam krisis keuangan 1997-1998. Baru pada kasus Bank Bali, terlihat suksesnya akuntansi forensik. Akuntansinya adalah PwC, berhasil menunjukkan arus dana yang rumit.

PwC berhasil meringkasnya menjadi arus dana dari orang-orang tertentu. Tahun 2005 merupakan tahun suksesnya akuntansi forensik dan sekaligus sistem pengadilan. Di antara beberapa kasus, dua kasus yang menonjol. Pertama, kasus komisi pemilihan umum, dimana akuntan forensiknya adalah badan pemeriksaan keuangan. Komisi pembersantasan korupsi berhasil menyelesaikan di pengadilan.

1. Akuntan forensik sektor publik

Selain nilai kerugian yang menakjubkan, kasus-kasus di sektor publik lebih dramatis karena kulusinya antara penyelenggara negara di tingkat tinggi dengan cara perbisnis atau calo perkara dari sektor swasta, sampai pertemuan di tempat dan waktu yang eksotis.

Daya tarik acara televisi yang menggambarkan penangkapan dan penggerebekan para koruptor oleh KPK dalam dua tahun belakangan (2008 dan 2009), dan penangkapan rekaman percakapan telepon hasil penyadapan KPK di pengadilan.

Di Indonesia terlihat peran-peran penting para akuntan forensik dari BPKP, BPK, dan aparat pengawasan internal pemerintah yang tergabung dalam APIP. Secara terinci dan dengan data statistik, penulis membahas peran mereka di dalam bukunya.

2. Akuntansi forensik sektor swasta

Ada beberapa jasa yang telah menggunakan akuntansi forensik, dari beberapa jasa tersebut kita akan mendapat kesan bahwa jasa tersebut seharusnya diberikan seseorang yang pernah mempelajari dan mempraktikkan ilmu kepolisian (police sciences). Memang the big four banyak memperkerjakan mantan anggota kepolisian seperti dari Scotland Yard, FBI, dan lembaga serupa itu.

BAB II

LINGKUP AKUNTANSI FORENSIK

Pokok Bahasan:

- 2.1 Praktek di Sektor Swasta
- 2.2 Expert Witness
- 2.3 Akuntansi Forensik di Sektor Publik dan Swasta

2.1 Praktik di Sektor Swasta

G. Jack Bologna dan Robert J. Lindquist, dua penulis perintis mengenai akuntansi forensik mengemukakan beberapa istilah dalam perbendaharaan akuntansi, yakni : *fraud auditing, forensic accounting, investigative accounting, litigation support*, dan *valuation analysis*. Mereka menambahkan bahwa, dalam penggunaan sehari-hari *litigation support* merupakan istilah yang paling luas dan mencakup keempat istilah lainnya. Dalam makna ini, segala sesuatu yang dilakukan dalam akuntansi forensik, bersifat dukungan untuk kegiatan litigasi (*litigation support*) dan *litigation support* bisa diperluas dengan *litigation and non litigation support* atau *legal support*.

Bologna dan Lindquist melanjutkan, bahwa para akuntan tradisional miah ingin membedakan pengertian *fraud auditing* dan *forensic accounting*. Menurut kelompok akuntan ini, *fraud auditing* berurusan dengan pendekatan dan metodologi yang bersifat proaktif untuk meneliti *fraud* yang artinya audit ini ditujukan kepada pencarian bukti terjadinya *fraud*. Sedangkan akuntan forensik baru dipanggil ketika bukti-bukti terkumpul atau ketika kecurigaan (*suspicion*) naik ke permukaan melalui tuduhan (*allegation*), keluhan (*complaint*), temuan (*discovery*), atau *tip-off* dari *whistleblower*.

Bologna dan Lindquist tidak menyentuh istilah *valuation analysis*. Analisis ini berhubungan dengan akuntansi atau unsur hitung-hitungan. Pihak-pihak yang bersengketa dalam urusan bisnis dapat meminta satu pihak membeli seluruh saham pihak lainnya atas mereka dapat menyepakati bahwa pembeli akhirnya adalah penawar yang mengajukan harga tertinggi. Ini adalah *valuation analysis*.

Asset Recovery

Asset Recovery adalah upaya pemulihan kerugian dengan cara menemukan dan menguasai kembali aset yang dijarah, misalnya dalam kasus korupsi, penggelapan, dan pencucian uang (*money laundering*). Asset recovery terbesar dalam sejarah akuntansi forensik adalah likuidasi Bank of Credit and Commerce Internasional (BCCI).

2.2 Expert Witness

Pemberian jasa forensik berupa penampilan ahli (*expert witness*) di pengadilan negara-negara anglo saxon begitu lazim, sehingga seorang praktisi menulis. Masalah yang timbul dalam penggunaan akuntan forensik sebagai ahli di persidangan. Khususnya dalam tindakan pidana korupsi, adalah kompetensi dan independensi. Masalah kompetensi dan independensi sering di pertanyaan tim pembela atau pengacara terhadap akuntan forensik yang membantu penuntut umum. Sebaliknya jika tidak ada pertanyaan mengenai kompetensi dan independensi akuntan forensik yang membantu tim pembela (pengacara).

Di Amerika Serikat, ada persyaratan yang harus dipenuhi agar pengetahuan tertentu dapat digunakan sebagai dasar untuk keterangan saksi ahli. Saksi ahli yang memenuhi kualifikasi karena memiliki pengetahuan, keterampilan, pengalaman, pelatihan, atau pendidikan ilmiah diperkenankan memberikan keterangan atau pendapat jika :

1. Keterangan atau pendapatnya di dasarkan atas fakta atau data yang cukup
2. Keterangan atau pendapatnya merupakan hasil dari prinsip dan metode yang andal dan
3. Saksi ahli sudah menerapkan prinsip dan metode dengan benar pada fakta dalam kasus yang dihadapi.

Kata kunci dalam aturan di Amerika Serikat adalah prinsip dan metode yang andal (*reliable principles and methods*). Frasa ini menjadi standar umum untuk apa yang diterima sebagai keterangan saksi ahli.

Dalam kasus yang dikenal sebagai *Daubert case*. Mahkamah Agung (Supreme Court) menginterpretasikan bahwa kondisi berikut dipenuhi :

1. Teknik atau teori sudah diuji dengan secara ilmiah
2. Teknik atau teori sudah di publikasikan dalam majalah ilmiah dimana sesama rekan dapat menelaahnya (*peer-reviewed scientific journal*)
3. Tingkat kesalahan dalam menerapkan teknik tersebut dapat ditaksir dengan memadai atau diketahui
4. Teknik atau teori sudah diterima dalam masyarakat atau asosiasi ilmuwan terkait

Mahkamah agung tidak termasuk untuk menerapkan semua butir di atas pada semua kasus, butir-butir di atas dikenal sebagai *Daubert test*. Ada kriteria lain, yang dikenal sebagai *Frye test*. *Frye test* lebih dulu dikenal daripada *Daubert test*. Penerapan *Daubert test* dan *Frye test* bervariasi dari satu yuridiksi ke yuridiksi yang lain, masing-masing yuridiksi umumnya tidak mendaftarkan para ahli yang disetujui pengadilan (*court-approved expert*).

FRAUD DAN AKUNTANSI FORENSIK

Para akuntan forensik di Amerika Serikat menanamkan asosiasi mereka. *Association of Certified Fraud Examiners* disingkat ACFE. ACFE mempublikasikan penelitiannya

tentang penelitiannya tentang *fraud*, seperti konsep *Fraud Tree* dan *Report to the Nation* (laporan mengenai *fraud* dalam bisnis di Amerika Serikat).

PRAKTIK DI SEKTOR PEMERINTAHAN

Di sektor publik (pemerintahan), praktik akuntan forensik serupa dengan apa yang digambarkan diatas, yakni pada sektor swasta. Perbedaannya adalah bahwa tahap-tahap dalam seluruh rangkaian akuntansi forensik terbagi-bagi di antara berbagai lembaga. Masing-masing lembaga tersebut mempunyai mandat dan wewenang yang diatur dalam konstitusi, undang-undang atau ketentuan lainnya. Mandat dan wewenang ini akan mewarnai ruang lingkup akuntansi forensik yang diterapkan.

2.3. Akuntansi Forensik di Sektor Publik dan Swasta

Berikut tabel membandingkan akuntansi forensik di sektor publik dengan akuntansi forensik di sektor swasta :

Dimensi	Sektor Publik	Sektor Swasta
Landasan Penugasan	Amanat undang-undang	Penugasan tertulis secara spesifik
Imbalan	Lazimnya tanpa imbalan	Fee biaya (contingency fee and expenses)
Hukum	Pidana hukum dan khusus, hukum administrasi negara	Perdata, arbitrase, administratif / aturan intern perusahaan
Ukuran Keberhasilan	Memenangkan perkara pidana dan memulihkan kerugian	Memulihkan kerugian
Pembuktian	Dapat melibatkan instansi lain di luar lembaga yang bersangkutan	Bukti intern dengan bukti ekstren yang lebih

		terbatas
Teknik audit investigatif	Sangat bervariasi karena kewenangan yang relatif besar	Relatif lebih sedikit dibandingkan di sektor publik. Kreatifitas dalam pendekatan, sangat menentukan
Akuntansi	Tekanan pada kerugian negara dan kerugian keuangan negara	Penilaian bisnis (business valuation)

BAB III

ATRIBUT KODE ETIK AKUNTAN FORENSIK SERTA STANDAR

AUDIT INVESTIGATIF

Pokok Bahasan:

- 3.1 Pengantar Akuntan Forensik
- 3.2 Atribut Seorang Akuntan Forensik
- 3.3 Karakteristik Seorang Pemeriksa Fraud
- 3.4 Standar Audit Vestigatif

3.1. Pengantar Akuntan Forensik

Akuntan forensic memiliki ciri-ciri seorang akuntan dan auditor. kekhususannya dalam fraud audit mewarnai ciri-ciri atau atribut seorang akuntan forensic. Ciri lain dari anggota suatu profesi adalah ia tunduk pada kode etik profesinya. Hal yang sama berlaku untuk akuntan forensic. Di sector public, tuntutan untuk mentaati kode etik bahkan lebih intens karena wewenang yang relative besar yang dimiliki akuntan forensic yang merupakan bagian dari system penegakan hukum.

3.2. Atribut Seorang Akuntan Forensik

Howard R. Davia memberi lima nasihat kepada seorang audit pemula dalam melakukan investigasi terhadap fraud..

Pertama, hindari pengumpulan fakta dan data yang berlebihan secara premature. Kecurangan tidak terjadi begitu saja. Selalu ada pelakunya. Oleh karena itu, pada kesempatan pertama auditor menemukan petunjuk awal (indicia of fraud), ia

harus mulai berspekulasi secara cerdas, siapa yang berpotensi menjadi pelakunya atau otak pelakunya.

Kedua, fraud auditor harus mampu membuktikan “niat pelaku melakukan kecurangan” (prepetrators’ intent to commit fraud). Banyak kasus kecurangan kandas di sidang pengadilan karena penyidik dan saksi ahli (akuntan forensic) gagal membuktikan niat melakukan kejahatan atau pelanggaran.

Ketiga, seorang fraud auditor harus kreatif, nerpikir seperti pelaku fraud, jangan dapat ditebak. Bagian ketiga buku ini akan membahas teknik-teknik audit investigative; tekniknya tidak banyak. Masing-masing teknik mempunyai keunggulan dalam situasi tertentu. Beberapa teknik perlu dipadukan untuk mencapai hasil yang efisien dan efektif. Itulah pentingnya kreativitas. Juga keadaan dapat berubah dengan cepat, bukti dan barang bukti disembunyikan atau dihancurkan, pelaku bersembunyi atau melarikan diri; fraud auditor harus kreatif.

Keempat, auditor harus tau bahwa banyak kecurangan dilakukan dengan persengkongkolan. Pengendalian intern yang bagaimana pun baiknya, tidak dapat mencegah hal ini.

Kelima, dalam memilih proactive fraud detection strategy (strategi untuk menemukan kecurangan dalam investigasi proaktif), si auditor musti mempertimbangkan apakah kecurangan dilakukan di dalam pembukuan atau di luar pembukuan. Kecurangan di dalam pembukuan biasa berupa pembayaran beberapa kali transaksi yang sama.

Dengan lima nasihat Davia itu, kita mempunyai gambaran mengenai atribut khas dari seorang fraud auditor, investigator, forensic accountant atau yang sejenisnya.

3.3. Karakteristik Seorang Pemeriksa Fraud

Pemeriksa fraud harus memiliki kemampuan yang unik. Disamping keahlian teknis, seorang pemeriksa fraud yang sukses mempunyai kemampuan mengumpulkan fakta-fakta dari berbagai saksi secara adil (fair), tidak memihak, sah (mengikuti ketentuan perungan-undangan), dan akurat, serta mampu melaporkan fakta-fakta itu secara akurat dan lengkap. Kemampuan untuk memastikan kebenaran dari fakta yang dikumpulkan dan kemudian melaporkannya dengan akurat dan lengkap adalah sama pentingnya. Kemampuan berinteraksi dengan manusia amat menentukan. Sikap pemeriksa terhadap orang lain mempengaruhi sikap orang lain tersebut kepadanya. Pemeriksa yang menyesatkan orang lain sering kali tersesat sendiri. Oleh karena setiap orang itu unik, maka pemeriksa fraud harus mampu berkomunikasi dalam “bahasa” mereka. Pemeriksa fraud harus mempunyai kemampuan teknis untuk mengerti konsep-konsep keuangan, dan kemampuan untuk menarik kesimpulan terhadapnya.

Kualitas akuntan forensik

1. Kreatif
2. Rasa ingin tahu
3. Tak menyerah
4. Akal sehat
5. Business sense
6. Percaya diri

Independen, objektif dan skeptis

Tiga sikap dan tindak-pikir yang selalu harus melekat pada diri seorang auditor, yakni independen, objektif, dan skeptis. Ketiga sikap dan tindak piker juga tidak dapat dipisahkan dari pekerjaan akuntan publik.

Kode etik akuntan forensik

Kode etik merupakan bagian ndari kehidupan berprofesi. Kode etik mengatur hubungan antara anggota profesi dengan sesamanya, dengan pemakai jasanya dan stakeholder lainnya, dan dengan masyarakat luas. Kode etik berisi nilai-nilai luhur yang amat penting bagi eksistensi profesi. Profesi bisa eksis karena adanya integritas, rasa hormat, dan kehormatan, dan nilai-nilai luhur lainnya yang menciptakan rasa percaya dari pengguna dan stakeholder lainnya.

Pelaksana kode etik

Mempunyai dokumen mengenai standar an kode etik adalah langkah awal yang baik. Namun, yanpa penegakan yang tegas dan konsisten, kredibilitas profesi dipertanyakan.

3.4. Standar Audit Vestigatif

Akuntansi public memiliki Standar Profesi Akuntan Publik (SPAP). SPAP membuat standar-standar audit, atestasi, pengendalian mutu, dan lain-lain. Namun, SPAP tidak secara khusus mengatur audit investigative atau fraud audit. Secara sederhana, standar adalah ukuran mutu. Oleh karena itu, dalam pekerjaan audit, para auditor ingin menegaskan adanya standar tersebut.

K.H. Spencer Pickett dan Jennifer Pickett merumuskan beberapa standar untuk melakukan investigasi terhadap fraud. Konteks yang mereka rujuk adalah investigasi atas fraud yang dilakukan oleh pegawai di perusahaan. Standar tersebut adalah:

1. Seluruh investigasi harus dilandasi praktik terbaik yang diakui (accepted best practices).
2. Kumpulkan bukti-bukti dengan prinsip kehati-hatian (due care) sehingga bukti-bukti dapat diterima pengadilan.
3. Pastikan bahwa seluruh dokumentasi dalam keadaan aman, terlindungi, dan jejak audit tersedia.
4. Pastikan bahwa para investigator mengerti hak-hak asasi pegawai dan senantiasa menghormatinya.
5. Beban pembuktian ada pada yang “menduga” pegawainya melakukan kecurangan, dan pada penuntut umum yang mendakwa pegawai tersebut, baik dalam kasus hukum administrative maupun hukum pidana.
7. Cukup seluruh substansi investigasi dan “kuasai” seluruh target yang sangat kritis dari segi waktu.
8. Liput seluruh tahapan kunci dalam proses investigasi, termasuk perencanaan, pengumpulan bukti, wawancara, kontak dengan pihak ketiga. Pengamanan mengenai hal-hal yang bersifat rahasia. Ikuti tata cara atau protocol, dokumentasi dan penyelenggaraan catatan, melibatkan dan/atau melapor ke polisi, kewajiban hukum, dan persyaratan mengenai pelaporan.

Standar Pemeriksaan Keuangan Negara

Badan pemeriksaan keuangan dalam standar pemeriksaan keuangan negara mencantumkan beberapa standar yang berkenaan dengan penemuan fraud-fraud

adalah satu jeni tindakan melawan hukum yang dilakukan dengan sengaja untuk memperoleh sesuatu dengan cara menipu.

Standar Akuntansi Forensik

Standar ini merupakan ringkasan, dan disana-sini sandaran, dari buku William T. Thornhill, forensic accounting: How to investigate financial fraud. Beberapa ringkasan standar umum dan khusus akuntansi forensic, ialah :

- 100 Independensi
- 120 Objektivitas
- 200 Kemahiran Forensik
- 300 Lingkup Penugasan
- 400 Pelaksanaan Tugas Telaahan

BAB IV

TATANAN KELEMBAGAAN

Pokok Bahasan:

- 4.1 Tatanan Kelembagaan
- 4.2 Lembaga Pemberantasan Korupsi
- 4.3 Interaksi Antar Lembaga Dalam Memberantas Korupsi
- 4.4 Anti-Corruption Agencies

Tatanan kelembagaan merupakan bagian yang tidak terpisahkan dalam akuntansi forensik. Ada beberapa pendekatan untuk membahas tatanan kelembagaan dalam bidang korupsi :

1. Membahas Tatanan kelembagaan dari perkembangannya lintas waktu. Misalnya, sejaklahirnya UUD 1945 sampai dengan perubahan terakhirnya. UUD 1945 ini sudah mengalami empat kali perubahan.
2. Membahas tatanan kelembagaan yang khusus menangani pemberantasan korupsi, dan perkembangannya lintas waktu. Pendekatan ini menunjukkan apakah pemerintah secara historis mempunyai komitmen memberantas korupsi.
3. Mengkaji bagaimana lembaga-lembaga yang berurusan dengan pemberantasan korupsi, berinteraksi satu sama lain.
4. Mengadakan study banding lembaga-lembaga yang berurusan dengan pemberantasan korupsi di berbagai negara.

4.1.Tatanan Kelembagaan

UUD 45 menyebutkan bahwa lembaga negara atau lembaga penyelenggara negara, baik tingkat pusat maupun di daerah. Secara sederhana, tatanan kelembagaan ini dapat kita melihat empat kelompok kelembagaan, yaitu :

1. Kelompok lembaga yang mencerminkan perwakilan rakyat.
2. Misalnya dalam penjelasan UUD 45 mengenai Pasal 23 yang lama berisikan paham demokrasi (terdapat di Bab VIII, Pasal 23 ayat 1,2,3,4)
3. Presiden dan wakil presiden yang mewakili kekuasaan pemerintahan negara.
4. Kelompok yang mewakili kekuasaan kehakiman. Kekuasaan kehakiman dilakukan oleh Mahkamah Agung dan Badan Peradilan yang berada dibawahnya, dan Mahkamah Konstitusi.

Tiga kelompok diatas merupakan perwujudan konsep trias politica dalam ketatanegaraan; ada kelompok atau cabang legislatif (lembaga-lembaga perwakilan rakyat), eksekutif (kekuasaan pemerintah negara), dan yudikatif (kekuasaan kehakiman).

4.2.Lembaga Pemberantasan Korupsi

Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) berdiripada tanggal 29 Desember 2003 bukan lembaga pemberantasan yang pertama di Indonesia. KPK didirikan karena lemahnya aparat penegak hukum di bidang penyelidikan dan penyidikan (kepolisian dan kejaksaan) dalam menghadapi tuntutan konvensi pemberantasan korupsi PBB (United Nations Convention Againsts Corruption – UNCAC).

Tugas KPK :

Tugas – tugas KPK meliputi kegiatan :

1. Koordinasi dengan instansi yang berwenang yang melakukan pemberantasan tindak pidana korupsi.

2. Supervisi terhadap instansi yang berwenang melakukan pembebrantasan tindakan pidana korupsi.
3. Penyelidikan, penyidikan, dan penutupan terhadap tindakan pidana korupsi.
5. Pencegahan tindak pidana korupsi.
6. Pemantauan (monitoring) penyelenggara pemerintah negara.

Kewajiban dan Larangan :

KPK berkewajiban untuk :

1. Memberikan perlindungan terhadap saksi atau pelaporan yang menyampaikan laporan ataupun memberikan keterangan terjadinya tindakan pidana korupsi.
2. Memberikan informasi kepada masyarakat yang memerlukan dan memberikan bantuan untuk memperoleh data lain yang berkaitan dengan penentuan tindakan pidana korupsi yang ditanganinya.
3. Menyusun laporan tahunan dan menyampaikannya kepada Presiden RI, DPR RI, dan BPK.
4. Menegakkan sumpah jabatan
5. Menjalankan tugas, tanggung jawab, dan wewenang berdasarkan asas-asas tersebut diatas.

Pimpinan, tim penasihat, dan pegawai KPK dilarang :

1. Mengadakan hubungan langsung/ tidak langsung dengan tersangka atau pihak lain yang berhubungan dengan perkara tindakan pidana korupsi yang ditangani KPK dengan alasan apapun.

2. Menangani tindak pidana korupsi yang pelakunya mempunyai hubungan kekeluargaan sedarah atau semenda dalam garis lurus ke atas atau kebawah sampai derajat ketiga dengan anggota KPK yang bersangkutan.
3. Menjabat suatu komisaris atau direksi suatu perseroan, organ yayasan, pengawas atau pengurus koperasi dan jabatan profesi lainnya atau kegiatan lainnya yang berhubungan dengan jabatan tersebut.

4.3. Interaksi Antar Lembaga Dalam Memberantas Korupsi

Dalam kekhawatiran mengenai tindakan tidak rampung Undang – undang Tipikor juga menjadi perhatian Presiden Susilo Bambang Yudhoyono. SBY yang memimpin rapat koordinisasi pemberantasan korupsi pada Senin, 13 Juli 2009 menegaskan : “ Apabila DPR periode 2004-2009 gagal menyelesaikan Rancang Undang – undang tentang Pengadilan Tindakan Pidana Korupsi, Presiden akan mengeluarkan peraturan Presiden pengganti undang-undang Pidana Korupsi, Presiden akan mengeluarkan peraturan presiden pengganti undang-undang (Perpu)”. Rapat koordinasi pejabat Mahkamah Agung, Mahkamah Konstitusi, Badan Pemeriksa Keuangan, Badan Pengawas Keuangan dan Pembangunan (BPKP), Kepolisian, Kejaksaan Agung, dan KPK.

4.4. Anti-Corruption Agencies

Lembaga semacam KPK yang secara genetik dikenal sebagai *Anti-Corruption Agencies* (ACA), ini tidak hanya ada di Indonesia. Di banyak negara *Agency* ini disebut *Commission* atau Komisi (seperti KPK). Sejak 1990, lebih dari 30 negara di dunia mempunyai ACA. Seperti hanya negara-negara dibawa ini :

Anti-Corruption Agencies di Berbagai Negara Asia :

Anti-Corruption Agencies	Tahun
--------------------------	-------

	Pendirian
Singapore Corrupt Partices Investigation Bureau	1952
Malaysia Anti-Corruption Agency	1967
Hongkong Independent Commission Againts Corruption	1974
Thailand National Counter Corruption Commission	1999
South Korea Korean Independent Commission Against Corruption	2002
Indonesia Corruption Eradication Commission	2003

Ada dua model ACA, yakni *multi-agency model* dan *single-agency model*.

BAB V

KORUPSI

Pokok Bahasan:

5.1 Korupsi

5.2 Pendekatan Perumusan Strategi dalam Upaya Pemberantasan Korupsi

5.3 Peran dan Tantangan Akuntansi Forensik untuk Pemberantasan Korupsi dalam Perspektif Fraud Triangle Fraud

5.1.Korupsi

Korupsi sudah menjadi fenomena yang biasa di dalam masyarakat di Indonesia dapat dikatakan bahwa sepertinya korupsi sudah menjadi budaya. Indonesia bagaikan surga bagi para koruptor. Hal ini terlihat dengan diletakkannya Indonesia pada peringkat kelima dari 146 negara terkorup yang diteliti oleh transparansi internasional pada tahun 2004.

Korupsi mengakibatkan sebagian besar rakyat Indonesia menderita dan hidup dalam kemiskinan, penanggulangan korupsi menjadi pr bersama mengingat korupsi berkembang begitu pesat bagaikan jamur hingga merambah ke instansi terbawah sekalipun.

Pemberantasan Tindak Pidana korupsi di atur dalam UU no.31 tahun 1999, Uu no.20 tahun 2001 dan bentuk pelaksanaan dari pasal 43 UU no. 31 tahun 1999 yaitu dibentuknya UU no.30 tahun 2002 tentang Komisi Pemberantasan Korupsi selanjutnya disingkat KPK.

Korupsi merupakan gambaran yang menunjukkan pada kita betapa lemahnya pengawasan sebagai faktor pengaman yang dapat dimanipulasi serta direayasa guna kepentingan pribadi untuk memperkaya diri.

Akuntansi merupakan sebuah instrumen penting dalam menjaga akuntabilitas sebuah organisasi. Informasi yang diperoleh dari proses akuntansi sering menjadi dasar bagi pengambilan keputusan penting dalam perekonomian. Oleh karena itu, informasi yang diperoleh dari proses akuntansi tersebut harus merupakan representasi yang jujur dan akurat dari proses yang terjadi dalam sebuah organisasi atau entitas.

Perkembangan dunia usaha pada saat ini yang semakin pesat tidak hanya membawa dampak bagi kemajuan dibidang ekonomi termasuk perkembangan dunia akuntansi, tetapi juga menjadi sumber bagi munculnya berbagai kecurangan. Praktik - praktik kecurangan yang terjadi merupakan suatu pukulan bagi dunia profesi akuntansi karena dapat menimbulkan keraguan masyarakat terhadap fungsi dan peran akuntansi di masyarakat.

Peran auditor dalam mendeteksi kecurangan - kecurangan yang terjadi masih belum optimal. Berbagai kecurangan masih saja terjadi dengan berbagai skala dan modus yang terkadang sulit untuk dideteksi dan dicegah. Hal inilah yang menuntut lahirnya cabang baru dari ilmu akuntansi yaitu akuntansi forensik. Akuntansi forensik adalah penerapan disiplin akuntansi dalam arti arti luas, termasuk auditing, pada masalah hukum untuk penyelesaian hukum di dalam atau di luar pengadilan, di sektor publik maupun privat (Tuanakotta, 2010 :4). Akuntansi forensik diharapkan mampu untuk menjawab tantangan dunia akuntansi yang semakin kompleks dan membantu mengungkapkan berbagai kecurangan terjadi.

Korupsi adalah salah satu bentuk penyelewengan terhadap uang negara yang digunakan untuk keuntungan diri sendiri atau individu yang bertujuan untuk

memperkaya dirinya sendiri tanpa memikirkan nasib orang lain yang berdampak pada masyarakat dan menyebabkan harga suatu barang menjadi mahal tetapi dengan kualitas barang yang rendah dan adapun faktor faktor penyebab korupsi dibagi menjadi dua macam antara lain :

1. Faktor internal.

Faktor ini muncul karena adanya sifat egois yang ditimbulkan oleh dirinya sendiri tanpa memikirkan nasib atau penderitaan orang lain. Antara lain:

- Adanya gaya hidup yang berlebihan
- Adanya perilaku egois atau tamak Kurangnya dan lemahnya keimanan atau moral yang dimiliki.
- Adanya sifat rakus terhadap apa yang diinginkannya

2. Faktor eksternal.

Faktor ini muncul karena adanya faktor dari luar atau biasanya dari lingkungan sekitar yang menunjang terjadinya korupsi.

Faktor faktornya antara lain:

- Faktor ekonomi ini biasanya disebabkan oleh gaji atau pendapatan yang kurang dan tidak sesuai dengan kebutuhan. Karena hal itulah yang menunjang tindakan korupsi di dalam bidang ekonomi yang bertujuan untuk memperkaya dirinya sendiri.
- Faktor politik ini biasanya timbul karena penyalahgunaan kekuasaan didalam suatu pemerintahan dan biasanya terjadi kasus suap menyuap yang bertujuan untuk kepentingan dirinya atau organisasi yang dijalaninya.
- Faktor hukum ini terjadi karena adanya diskriminasi atau sifat penegak hukum yang tidak adil dan terkadang disebabkan oleh adanya tawar menawar di dalam suatu kasus kasus tertentu dan biasanya dilakukan penyogokan uang agar

diringankan hukuman dan faktor ini bertujuan untuk menguntungkan pihak pihak tertentu saja.

- Faktor organisasi ini biasanya disebabkan oleh kurangnya keteladanan yang baik dari pemimpin dan lemahnya pengawasan dari pemerintah atau penegak hukum yang ada. Faktor ini secara umum bertujuan untuk menguntungkan organisasi itu sendiri.

Untuk kepentingan perumusan strategi pemberantasan korupsi dipandang perlu untuk terlebih dahulu mengenali karakteristik dan jenis korupsi. Syed Hussain Alatas (1987), seorang ahli sosiologi korupsi, membedakan jenis - jenis korupsi menurut tipologinya sebagai berikut.

1. Transactive corruption

Adanya kesepakatan timbal balik antara pihak pemberi dan pihak penerima demi keuntungan kedua belah pihak dan dengan aktif diusahakan tercapainya keuntungan ini oleh kedua - duanya. Korupsi jenis ini biasanya melibatkan dunia usaha dan pemerintah atau masyarakat dan pemerintah.

2. Exortive corruption

Jenis korupsi dimana pihak pemberi dipaksa untuk menyuap guna mencegah kerugian yang sedang mengancam dirinya, kepentingannya, atau orang - orang dan hal - hal yang dihargainya.

3. Investive corruption

Pemberian barang atau jasa tanpa ada pertalian langsung dengan keuntungan tertentu, selain keuntungan yang dibayangkan akan diperoleh di masa yang akan datang.

4. Nepotistic corruption

Penunjukkan yang tidak sah terhadap teman atau sanak saudara untuk memegang jabatan dalam pemerintahan, atau tindakan yang memberikan perlakuan yang mengutamakan, dalam bentuk uang atau bentuk - bentuk lain, kepada mereka, secara bertentangan dengan norma dan peraturan yang berlaku.

5. Defensive corruption

Perilaku korban korupsi dengan pemerasan. Korupsinya adalah dalam rangka mempertahankan diri.

6. Autogenic corruption

Korupsi yang tidak melibatkan orang lain dan pelakunya hanya seorang diri. Misalnya pembuatan laporan keuangan yang tidak benar.

7. Supportive corruption

Tindakan - tindakan yang dilakukan untuk melindungi atau memperkuat korupsi yang sudah ada. Misalnya menyewa preman untuk berbuat jahat, menghambat pejabat yang jujur dan cakap agar tidak menduduki jabatan tertentu.

Penelitian Empirik yang Berkaitan dengan Korupsi Sampai dengan dekade 70 -an, penelitian mengenai korupsi belum banyak dilakukan. Hal ini diakui oleh Gunnar Myrdal (1968): " Although corruption is very much issue in the public debate in all South Asian countries, ..., it is almost taboo as a research logic and is rarely mentioned in scholarly discussions of the problems of government planning". Barulah pada dekade 90 - an bermunculan penelitian empirik yang berkaitan dengan korupsi. Mauro (1995) menganalisis satu set data terbaru yang berisi indek subjektif korupsi, besarnya red tape, efisiensi sistem hukum, dan berbagai kategori stabilitas politik negara - negara secara cross section.

Menurut analisisnya, korupsi terbukti menurunkan investasi. Oleh karena itu, menurunkan pertumbuhan ekonomi. Hasilnya adalah korupsi kuat mengontrol

endogenitas dengan mempergunakan index ethnolinguistic fractionalization sebagai instrumen.

Shleifer dan Vishny (1993) dalam tulisannya memaparkan dua proposisi mengenai korupsi. Proposisi pertama, struktur kelembagaan pemerintah dan proses politik adalah sangat penting dalam menentukan tingkat korupsi. Khususnya pemerintahan yang lemah yang tidak mengontrol badan - badannya mengalami tingkat korupsi yang sangattinggi.

Proposisi kedua, ilegalnya korupsi dan kebutuhan akan kerahasiaan membuatnya makin menyimpang dan mahal dibanding pajak. Hasilnya dapat dijelaskan mengapa di beberapa negara berkembang korupsi sangatlah tinggi intensitasnya, dan sangat mahal dalam membebani pembangunan.

Busse (1996) menganalisis asosiasi antara investasi luar negeri langsung forign direct investement (FDI) dan persepsi korupsi yang dialami oleh investor potensial. Model yang dikembangkan adalah " Market Discipline Corruption Model " (MDCM), dimana didapati hubunganyang signifikan antara terbongkarnya korupsi dan FDI dari negara yangditeliti. Peramal untuk MDCM sudah dikembangkan melalui informasiyang didapat darisurveiyang melibatkan 53 orang yang terlibat dalam bisnis internasional.

Temuan survei menegaskan ranking terakhir yang dipublikasikan mengenai tingkat korupsi di seluruh dunia. Juga, survei ini mengungkapkan hubungan antara ukuran bisnis, area fungsional, dan negara dimana bisnis dijalankan dan persepsi mengenai korupsi. Glynn, dkk; (1999) menganalisis bahwa di negara - negara yang tengah mengalami masa transisi dari pemerintah otoriter kepada demokrasi dan ekonomi pasar, maka akibat - akibat korupsi dapat menjadi lebih rumit. Korupsi

telah didesentralisasikan, suap yang tadinya dibayarkan di tingkat federal, kini dibayarkan kepada pejabat pemerintah negara bagian.

5.2.Pendekatan Perumusan Strategi dalam Upaya Pemberantasan Korupsi

Analisis atas perbuatan - perbuatan korupsi dapat didasarkan pada berbagai pilihan pendekatan. Berdasarkan pendekatan yang dipilih, selanjutnya dapat dirumuskan strategi untuk pencegahan dan pemberantasan korupsi yang tepat.

Praktik korupsi dapat dilihat berdasarkan aliran prosesnya, yaitu dengan melihatnya pada posisi sebelum perbuatan korupsi terjadi, pada posisi perbuatan korupsi terjadi dan pada posisi setelah perbuatan korupsi terjadi.

Pada posisi sebelum perbuatan korupsi terjadi upaya pencegahannya bersifat preventif. Pada posisi perbuatan korupsi terjadi upaya mengidentifikasi atau mendeteksi terjadinya korupsi bersifat detektif. Sedangkan pada posisi setelah perbuatan korupsi terjadi upaya untuk menyelesaikannya secara hukum dengan sebaik – baiknya bersifat represif.

Strategi preventif harus dibuat dan dilaksanakan dengan diarahkan pada hal -hal yang menjadi penyebab timbulnya praktik korupsi. Setiap penyebab korupsi yang teridentifikasi harus dibuat upaya preventifnya, sehingga dapat meminimalkan penyebab korupsi.

Disamping itu, perlu dibuat upaya yang dapat meminimalkan peluang untuk melakukan korupsi. Strategi detektif harus dibuat dan dilaksanakan terutama dengan diarahkan agar apabila suatu perbuatan korupsi terlanjur terjadi maka perbuatan tersebut akan dapat diketahui dalam waktu yang singkat dan akurat. Deteksi dini mengenai suatu tindakan korupsi dapat mempercepat pengambilan tindak lanjut dengan tepat sehingga akan menghindarkan kerugian lebih besar yang mungkin timbul.

Strategi represif harus dibuat dan dilaksanakan terutama dengan diarahkan untuk memberikan sanksi hukum yang setimpal secara cepat dan tepat kepada pihak- pihak yang terlibat dalam praktik korupsi. Dengan demikian, proses penanganan korupsi sejak dari tahap penyelidikan, penyidikan dan penuntutan sampai dengan peradilan perlu dikaji untuk dapat disempurnakan di segala aspeknya sehingga proses penanganan tersebut akan dapat dilakukan secara cepat dan tepat.

Akuntansi forensik dalam konteks preventif, detektif dan represif secara aksiomatik dapat mengambil peranannya dengan menyediakan pendekatan - pendekatan yang efektif dalam mencegah, mengetahui atau mengungkapkan dan menyelesaikan kasus korupsi. Untuk kepentingan ini akuntansi forensik di Indonesia belum banyak digunakan karena profesi akuntansi belum menetapkan standar dari penerapan akuntansi forensik sebagai salah satu profesi akuntan.

Akuntansi forensik dalam konteks preventif, detektif dan represif secara aksiomatik dapat mengambil peranannya dengan menyediakan pendekatan -pendekatan yang efektif dalam mencegah, mengetahui atau mengungkapkan dan menyelesaikan kasus korupsi.

Untuk kepentingan ini akuntansi forensik di Indonesia belum banyak digunakan karena profesi akuntansi belum menetapkan standar dari penerapan akuntansi forensik sebagai salah satu profesi akuntan.

Akuntansi forensik dan profesi akuntan forensik yang di negara- negara maju mengambil peran strategis dalam pengungkapan kecurangan termasuk korupsi di Indonesia belum begitu umum peranannya. Kondisi ini tidak terlepas dari belum ditetapkannya standar untuk profesi ini dan belum dimasukkannya akuntansi forensik dalam kurikulum perguruan tinggi yang menghasilkan tenaga akuntan.

Pendidikan akuntan forensik merupakan sinergi dari pendidikan tinggi dan profesi akuntansi yang secara khusus dalam kurikulumnya memberikan dasar - dasar ilmu hukum khusus yang berhubungan dengan pembuktian dan alat bukti perkara.

5.3.Peran dan Tantangan Akuntansi Forensik untuk Pemberantasan Korupsi dalam Perspektif Fraud Triangle Fraud

Triangle adalah model yang menjelaskan alasan orang melakukan fraud termasuk korupsi yang pertama kali diperkenalkan oleh Donald R. Cressy dalam disertasinya. Penelitian Cressy diarahkan untuk mengetahui penyebab dari orang - orang memutuskan untuk melakukan pelanggaran " trust violator ". Penelitiannya menggunakan 200orang responden yang terdiri dari orang - orang yang secara ansih telah diputuskan oleh pengadilan sebagai pelaku fraud. Hasil penelitiannya adalah, orang melakukan fraud didorong oleh tiga hal yang disebutnya sebagai fraud triangle yaitu pressure, perceived oppertunity dan rationalitation.

Cressy dalam disertasinya membahas bahwa seseorang melakukan penggelapan karena didorong oleh kebutuhan akan uangyang mendesak dan tidak mungkin diceritakan kepada orang lain. Himpitan yang mendesak dan perasaan bahwa tidak ada orang yang dapat membantu dalam temuan Cressy dikenal dengan perceived non - shareble need. Situasi yang memunculkan perceived non - shareble need dalam penelitian Cressy dikelompokan menjadi enam yaitu violation of ascribed obligation, problem resultig from personal failure, business reversals, pysical isolation, status gaining dan employer - emloyee relation. Ini berarti perceived non- shareble need tidak hanya berhubungan dengankebutuhan hidup yang mendesak akan tetapi lebih pada kebutuhan untuk memperoleh status lebih tinggi atau mempertahankan status yang sudah ada.

General information dan technical skills adalah dua dimensi utama yang dipandang oleh pelaku fraud sebagai peluang. Untuk melakukan fraud seseorang tidak cukup hanya dengan dorongan tekanan kebutuhan. Informasi yang dimiliki membentuk keyakinan bahwa karena kedudukan dan kepercayaan institusi yang melekat pada dirinya maka fraud yang dilakukannya tidak akan diketahui. Untuk melakukan fraud atau korupsi komponen berikutnya dari opportunity adalah kemampuan atau keahlian untuk melakukannya. Tanpa kemampuan yang memadai menyembunyikan fraud atau korupsi tentu tidak mungkin untuk dilakukan apalagi untuk kasus - kasus korupsi yang bersifat sistemik.

Sisi segitiga fraud yang ketiga adalah rationalitation. Orang sebelum memutuskan tindakan fraud sebagai solusi dari permasalahan yang menghimpitnya tentu terlebih dahulu akan mencari alasan pembenar atas tindakannya. Alasan pembenar merupakan motivator yang penting dalam pengambilan keputusan untuk melakukan tindakan ilegal. Alasan-alasan seperti saya akan melakukan korupsi karena toh orang lain juga melakukan, saya pantas melakukan korupsi karena ini adalah hak saya karena proyek ini ada atas perjuangan saya adalah beberapa alasan yang cukup sering dilontarkan oleh koruptor.

Akuntansi forensik dengan pendekatannya yang efektif dalam mengungkap dan menyediakan alat bukti tindak kejahatan korupsi di pengadilan dalam perspektif fraud triangle tentu memiliki aplikasi yang luas. Akuntansi forensik dengan profesi akuntan forensiknya dapat menghambat keyakinan dari pelaku atau calon pelaku korupsi bahwa ada peluang untuk melakukan korupsi dan tidak ada profesi atau lembaga yang akan mampu mengungkapkannya.

Keyakinan bahwa tindakan – tindakan korupsi tidak akan diketahui baik dalam bentuk transactive corruption, autogenic corruption, nepotistic corruption investive

corruption, exortive corruption maupun defensive corruption menjadi terbatas karena ada profesi kompeten yang akan menginvestigasi.

Dalam konteks ini akuntansi forensik berperan sebagai strategi preventif untuk mencegah tindak pidana korupsi karena ada kekhawatiran dari pelaku bahwa korupsi yang dilakukan dengan mudah akan terungkap oleh para akuntan forensik

. Akuntansi forensik juga dapat mengambil peranan dalam upaya pengungkapan tindak pidana korupsi atau strategi detektif. Secara sistemik prosedur-prosedur investigasi dalam audit forensik memang berbeda dari auditing pada umumnya. Audit forensik yang sejak awal memang dirancang guna mengumpulkan dan menyediakan bukti untuk kepentingan persidangan di pengadilan akan menghasilkan temuan audit yang lebih bermanfaat dibandingkan dengan audit umum yang disediakan oleh jasa profesi akuntan. Dalam konteks strategi detektif Akuntansi forensik dengan pendekatannya yang efektif dalam mengungkap dan menyediakan alat bukti tindak kejahatan korupsi di pengadilan dalam perspektif fraud triangle tentu memiliki aplikasi yang luas. Akuntansi forensik dengan profesi akuntan forensiknya dapat menghambat keyakinan dari pelaku atau calon pelaku korupsi bahwa ada peluang untuk melakukan korupsi dan tidak ada profesi atau lembaga yang akan mampu mengungkapkannya.

Audit forensik menerapkan prosedur- prosedur investigasi unik yang memadukan kemampuan investigasi bukti keuangan dengan muatan transaksinya dengan investigasi tindakan pidana dengan muatan untuk mengobservasi niat atau modus operandi dari pelakunya. Peran akuntansi dan akuntan forensik di negara maju dalam pengungkapan dan penyelesaian kasus fraud termasuk korupsi sangatlah besar. Sayangnya Indonesia belum memiliki lembaga legal untuk profesi dan juga institusi pendidikan formal untuk menghasilkan akuntan forensik yang kompeten. Kondisi ini tentu membutuhkan

perhatian dari profesi akuntan di Indonesia khususnya dari kompartemen akuntan pendidik maupun kompartemen lainnya.

Perhatian tersebut dapat berupa sumbangan kajian empiris atau konseptual mengenai bagaimana kelembagaan ideal dari profesi akuntan forensik di Indonesia dan bagaimana sistem pendidikan dan kurikulum ideal untuk menghasilkan tenaga akuntan forensik yang kompeten.

Penelitian empiris juga penting dilakukan untuk menguji tipologi korupsi dan relevansi model fraud triangle yang mendorong orang melakukan tindakan korupsi di Indonesia

BAB VI

FRAUD

Pokok Bahasan:

6.1 Fraud Dalam Perundangan Kita

6.2 Aset Missappropriation

6.3 Manfaat Fraud Tree

6.4 Fraud Triangle

6.5 2008 Report To The Nation

6.1.Fraud Dalam Perundangan Kita

Pengumpulan dan pelaporan statistik tentang kejahatan disuatu negara dapat dilakukan sesuai dengan klasifikasi kejahatan dan pelanggaran (atau tindak pidana) menurut ketentuan perundang-undangan negara tersebut. Atau, kalau pengumpulan dan pelaporan statistik ini dilakukan oleh lembaga internasional seperti PBB, interpol, CIA dan lain-lain.

Fraud Dalam KUHP

Kitab undang-undang hukum pidana (KUHP) misalnya, menyebutkan beberapa pasal yang mrencakup pengertian fraud seperti:

1. Pasal 362 tentang pencurian (definisi KUHP: “mengambil barang sesuatu, yang seluruhnya atau sebagian kepunyaan orang lain, dengan maksud untuk memliki secara melawan hukum”)
2. Pasal 368 tentang pemerasan dan pengancaman (definisi KUHP:”dengan maksud untuk menguntungkan diri sendiri atau orang lain secara melawan hukum.

3. Pasal 372 tentang penggelapan (definisi KUHP: "dengan sengaja dan melawan hukum memiliki barang sesuatu yang seluruhnya atau sebagian adalah kepunyaan orang lain, tetapi yang ada dalam kekuasaannya bukan karena kejahatan").

Fraud Tree (pohon Fraud)

Secara skematis, Association of certified fraud examiners (ACFE) menggambarkan occupational fraud dalam bentuk fraud tree. Pohon ini menggambarkan cabang-cabang dari fraud dalam hubungan kerja, beserta ranting dan anak rantingnya. Occupational fraud tree ini mempunyai tiga cabang utama, yaitu :

a. Corruption

Istilah korupsi menurut undang-undang nomor 31 tahun 1999 meliputi 30 tindak pidana korupsi (lihat dibab 16), dan bukan 4 bentuk seperti yang digambarkan dalam ranting-ranting: conflict of interest, bribery, illegal gratuitis, economic extortion. Conflict of interest atau benturan kepentingan sering kita jumpai dalam berbagai bentuk, ciri-ciri indikasinya mereka menjadi pemasok :

1. Selama bertahun-tahun, bukan saja selama pejabat tersebut berkuasa.
2. Nilai kontrak-kontrak itu relatif mahal ketimbang kontrak yang dibuat at arm`s length.
3. Para rekanan ini, meskipun hanya segelintir, menguasai pangsa pembelian yang relatif sangat besar di lembaga tersebut.

b. Bribery

Bribery atau penyuapan merupakan bagian yang akrab dalam kehidupan bisnis dan politik di Indonesia. Kasus-kasus tindak pidana korupsi tahun 2008 dan 2009 menunjukkan hal ini. Oleh karena itu, tidak perlu ada uraian yang panjang lebar tentang ranting ini.

c. Illegal gratuities

Adalah pemberian atau hadiah yang merupakan bentuk terselubung dari penyuapan.

Dalam bentuk kasus korupsi di Indonesia kita melihat hal ini dalam bentuk hadiah perkawinan, hadiah ulang tahun, dan lain-lain.

6.2. Aset Misappropriation

Asset misappropriation atau pengambilan aset secara ilegal dalam bahasa sehari-hari disebut pencurian. Oleh karena ada istilah –istilah hukum yang khas untuk perbuatan mencuri, maka untuk menerjemahkan misappropriation, secara bebas penulis menulis istilah penjarahan. Ini adalah istilah generiknya.

Asset misappropriation dalam bentuk penjarahan cash atau cash misappropriation dilakukan dalam 3 bentuk: skimming, larceny, dan fraudulent disbursement.

1. Skimming

Dalam skimming, uang dijarah sebelum uang tersebut secara fisik masuk ke dalam perusahaan. Cara ini masuk ke dalam fraud yang sangat dikenal para auditor, yakni lapping. Kalau uang sudah masuk ke perusahaan dan kemudian baru dijarah, maka fraud ini disebut larceny atau pencurian.

2. Larceny

Larceny atau pencurian adalah bentuk penjarahan yang paling kuno dan dikenal sejak awal peradaban manusia. Peluang terjadinya penjarahan jenis ini berkaitan erat dengan lemahnya sistem pengendalian intern, khususnya yang berkenaan dengan perlindungan keselamatan aset.

3. Fraudulent statements

Jenis fraud ini sangat dikenal para auditor yang melakukan general audit. Cabang dari ranting ini ada dua, pertama menyajikan aset atau pendapatan lebih tinggi dari

sebenarnya. Yang kedua, menyajikan aset atau pendapatan lebih rendah dari yang sebenarnya. Bentuk ranting keduanya lebih banyak berhubungan dengan laporan keuangan yang disampaikan pada instansi perpajakan atau bea cukai.

6.3. Manfaat Fraud Tree

Fraud tree yang dibuat ACFE sangat bermanfaat. Fraud tree memetakan fraud dalam lingkungan kerja. Peta ini membantu akuntan fofensik mengenali dan mendiagnosa fraud yang terjadi. Ada gejala-gejala “penyakit” fraud yang dalam auditing dikenal sebagai red flags. Dengan memahami gejala-gejala ini dan menguasai teknik-teknik audit investigatif, akuntan forensik dapat mendeteksi fraud tersebut.

Akuntan forensikseharusnya membuat sendiri fraud tree atau peta dari tindakan pidana yang diperiksanya. Seorang penyidik tindak pidana perpajaka, misalnya, perlu membuat Pohon Tindak Pidana Perpajakan. Ia dapat membuat pohon atau skema yang komprehensif untuk semua jenis pajak atau Pohon Tindak Pidana Perpajakan yang khusus untuk suatu jenis pajak tertentu (misalnya, Pajak Pertambahyan Nilai), untuk jenis transaksi tertentu (misalnya, restitusi pajak), atau tindak pidana perpajakan dalam industri tertentu (misalnya pertambangan), dan seterusnya.

6.4. Fraud Triangle

Dalam perkembangan selanjutnya hipotesis ini lebih dikenal sebagai Fraud triangle atau segi tiga fraud, ini terdapat tida sudut, diantaranya :

1. Pressure
2. Perceived Opportunity
3. Rationalization

Sudut pertama dari segi tiga itu diberi judul *pressure* yang merupakan *perceived non-shareable financial need*. Sudut keduanya, *perceived opportunity*. Sudut ketiga, *rationalization*.

Pressure

Penggelapan uang perusahaan oleh pelakunya bermula dari suatu tekanan (*pressure*) yang menghimpitnya. Orang ini mempunyai kebutuhan keuangan yang mendesak, yang tidak dapat diceritakannya kepada orang lain. Konsep yang penting disini adalah, tekanan yang menghimpit hidupnya (berupa kebutuhan akan uang), padahal ia tidak bis berbagi (*sharing*) dengan orang lain. Konsep ini dalam bahasa inggris disebut *perceived non-sharing finance need*.

Dari penelitiannya, Cressey juga menemukan bahwa *non-shareable problems* yang dihadapi orang-orang yang diwawancarai timbul dari situasi yang dapat dibagi dalam enam kelompok :

1. *Violation of ascribed obligation.*

Suatu kedudukan atau jabatan dengan tanggung jawab keuangan, membawa konsekuensi tertentu bagi yang bersangkutan dan juga menjadi harapan atasan atau majikannya. Disamping itu harus jujur, ia dianggap perlu memiliki perilaku tertentu.

2. *Problems resulting from personal failure.*

Kegagalan pribadi juga merupakan situasi yang dipresepsikan oleh orang yang mempunyai kedudukan serta dipercaya dalam bidang keuangan, sebaai kesalahannya menggunakan akal sehatnya dan karena itu menjadi tanggungjawab pribadinya. Ia tidak mengungkapkan kegagalan tersebut karena ia merasa telah menghinati para

pelanggannya dengan berusaha dal bisnis “rahasia” yang bersaing dengan mereka. ia takut kehilangan statusnya sebagai orang yang dipercaya dalam bidang keuangan, karena ia takut mengakui kegagalannya, sekalipunterhadap orang-orang yang dapat emmbantunya, dan ia memilih untuk mencuri.

3. *Business reversals.*

Cressey menyimpulkan bahwa kegagalan bisnis merupakan kelompok situasi yang juga mengarah kepada *non-shareable problem*. Dalam presepsinya, kegagalan itu karena inflasi yang tinggi, atau krisis moneter/ekonomi, tingkat bunga yang tinggi, dan lain-lain.

4. *Physical isolation*

Secara bebas, situasi ini dapat diterjemahkan sebagai keterpurukan dalam kesendirian. Dalam situasi ini, orang itu bukan tidak mau berbagi keluhan denganorang lain. Ia tidak mempunyai orang lain tempat ia berkeluh dan mengungkapkan masalahnya.

5. *Status gaining*

Dari kebiasaan (buruk) untuk tidak mau kalah dengan “tetangga”. Orang lain punya harta tertentu, ia juga harus seperti itu atau lebih dari itu. Disini, pelaku selalu berusaha meningkatkan statusnya.

6. *Employer-employer relations.*

Menurut Cressey, masalah yang dihadapi orang itu menjadi *non-shareable* karena kalau ia mengusulkan solusi untuk masalah yang dihadapinya, ia khawatir statusnya diorganisasi itu menjadi terancam.

Perceived Opportunity

Cressey berpendapat, ada dua komponen dari persepsi tentang peluang ini. Pertama, general information, yang merupakan pengetahuan bahwa kedudukan yang mengandung trust atau kepercayaan dapat dilanggar tanpa konsekuensi. Kedua, technical skill atau keahlian keterampilan yang dibutuhkan untuk melaksanakan kejahatan tersebut. Ini biasanya keahlian atau keterampilan yang dimiliki orang itu yang menyebabkan ia mendapat kedudukan tersebut.

Rationalization

Rationalization (rasionalisasi) atau mencari pembenaran sebelum melakukan kejahatan, bukan sesudahnya. Rationalization diperlukan agar si pelaku dapat mencerna perilakunya yang melawan hukum untuk tetap mempertahankan jati dirinya sebagai orang yang dipercaya. Setelah kejahatan dilakukan, Rationalization ini ditinggalkan, karena tidak diperlukan lagi. Model klasiknya Cressey mampu menjelaskan terjadinya berbagai fraud yang berkenaan dengan kedudukan atau jabatan, tetapi ternyata tidak semuanya. Satu model tentunya tidak bisa menjawab seluruh bentuk fraud. Ditambah lagi dengan kenyataan bahwa kajian itu hampir berusia setengah abad. Sesudah itu banyak terjadinya perubahan sosial. Sekarang banyak profesi dibidang pencegahan fraud berpendapat bahwa telah lahir generasi pelaku fraud yang baru, suatu generasi yang hati nuraninya tidak sanggup melawan godaan.

6.5.2008 Report To The Nation

Association of Certified Fraud Examiners (ACFE) secara berkala menerbitkan kajiannya mengenai fraud di Amerika Serikat. Laporan terakhir ini dikenal dengan nama 2008 Report to the Nation on Occupational Fraud and Abuse. Nama laporan dalam bab ini disingkat sebagai Report to the Nation.

Dari nama panjangnya dapat diketahui bahwa, Report to the Nation:

1. Merupakan laporan kepada bangsa Amerika Serikat
2. Mengenai fraud dan penyalahgunaan (abuse) di tempat kerja, atau fraud dan abuse yang berkenaan dengan penyalahgunaan jabatan. Pengertian fraud di sini sama dengan definisi diatas dipakai dalam fraudtree yang dibahas diatas.
3. Berkenaan dengan suatu tahun tertentu, dalam hal ini tahun 2008

Meskipun Report to the Nation adalah untuk, dari, dan berkenaan dengan Amerika Serikat, ada informasi tertentu yang bermanfaat bagi akuntan forensik (fraud examiners) di Indonesia.

BAB VII

MENCEGAH FRAUD DAN MENDETEKSI FRAUD

BAB IX

TUJUAN AUDIT INVESTIGATIF

Pokok Bahasan:

9.1 Tujuan Audit Investigatif

9.1. Tujuan Audit Investigatif

1. Harus ditetapkan sebelum suatu investigasi dimulai.
2. Merupakan sesuatu atau apa yang sesungguhnya ingin dicapai dari investigasi.
3. Memerlukan proses yang panjang dan lama, melibatkan banyak pihak (intern maupun ekstern) dan mahal. Semakin lama proses investigasi dan banyak melibatkan pihak, maka semakin mahal biayanya.
4. Menyesuaikan :
 - a. Organisasi atau lembaganya, budayanya serta mandat yang dimiliki,
 - b. Kasus yang akan diinvestigasi (jenis dan besarnya kecurangan).
5. Ditentukan/tanggung jawab pimpinan.

Contoh dari macam-macam alternatif tujuan investigasi diambil dari K. H. Spencer Pickett dan Jennifer Pickett, *Financial Crime Investigation and Control* (2002) :

1. Untuk memberhentikan manajemen.
2. Untuk memeriksa, mengumpulkan, dan menilai cukupnya dan relevannya bukti.
3. Untuk melindungi reputasi dari karyawan yang tidak bersalah.
4. Untuk menemukan dan mengamankan dokumen yang relevan untuk investigasi.
5. Untuk menemukan asset yang digelapkan dan mengupayakan pemulihan dari kerugian yang terjadi.

6. Untuk memastikan bahwa semua orang, terutama mereka yang diduga menjadi pelaku kejahatan, mengerti kerangka acuan dari investigasi tersebut.
7. Untuk memastikan bahwa pelaku kejahatan tidak bisa lolos dari perbuatannya.
8. Untuk menyapu bersih semua karyawan pelaku kejahatan.
9. Untuk memastikan bahwa perusahaan tidak lagi menjadi sasaran penjarahan.
10. Untuk menentukan bagaimana investigasi akan dilanjutkan.
11. Untuk melaksanakan investigasi sesuai standar, sesuai dengan peraturan perusahaan, sesuai dengan buku pedoman.
12. Untuk menyediakan laporan kemajuan secara teratur untuk membantu pengambilan keputusan mengenai investigasi ditahap berikutnya.
13. Untuk memastikan pelakunya tidak melarikan diri atau menghilang sebelum tindak lanjut yang tepat dapat diambil.
14. Untuk mengumpulkan cukup bukti yang dapat diterima pengadilan, dengan sumber daya dan terhentinya kegiatan perusahaan seminimal mungkin
15. Untuk memperoleh gambaran wajar tentang kecurangan yang terjadi dan membuat keputusan yang tepat mengenai tindakan yang harus diambil.
16. Untuk mendalami tuduhan (baik oleh orang dalam atau luar perusahaan, baik lisan maupun tertulis, baik dengan nama terang atau dalam bentuk surat kaleng) untuk menanggapi secara tepat.
17. Untuk memastikan bahwa hubungan dan suasana kerja tetap baik.
18. Untuk melindungi nama baik perusahaan atau lembaga.
19. Untuk mengikuti seluruh kewajiban hukum dan mematuhi semua ketentuan mengenai *due diligence* dan klaim kepada pihak ketiga (misalnya klaim asuransi)
20. Untuk melaksanakan investigasi dalam koridor kode etik.
21. Untuk menentukan siapa pelaku dan mengumpulkan bukti mengenai niatnya.

22. Untuk mengumpulkan bukti yang cukup untuk menindak pelaku dalam perbuatan yang tidak terpuji.
23. Untuk mengidentifikasi praktik manajemen yang tidak dapat dipertanggungjawabkan atau perilaku yang melalaikan tanggung jawab.
24. Untuk mempertahankan kerahasiaan dan memastikan bahwa perusahaan atau lembaga ini tidak terperangkap dalam ancaman tuntutan pencemaran nama baik.
25. Untuk mengidentifikasi saksi yang melihat atau mengetahui terjadinya kecurangan dan memastikan bahwa mereka memberikan bukti yang mendukung tuduhan atau dakwaan terhadap si pelaku.
26. Untuk memberikan rekomendasi mengenai bagaimana mengelola risiko terjadinya kecurangan ini dengan tepat.

9.2.

BAB X

INVESTIGASI DAN AUDIT INVESTIGATIF

Pokok Bahasan:

10.1 Investigasi dan Audit Investigatif

10.1. Investigasi dan Audit Investigatif

- Investigasi merupakan upaya pembuktian. Investigasi atau pemeriksaan *fraud* berarti upaya pembuktian apakah telah terjadi *fraud* atau tidak oleh investigator.
- Terdapat perbedaan penting antara konsep-konsep auditing dan hukum, pemeriksa *fraud* perlu memahami kedua-duanya.
- Dalam filsafat auditing, terdapat konsep *due audit care*, *prudent auditor*, seorang professional yang berupaya menghindari tuntutan dengan tuduhan teledor (*negligent*) dalam melaksanakan tugasnya.
- Sehingga pemeriksa *fraud* atau investigator perlu mengetahui tiga aksioma dalam pemeriksaan *fraud*.

Aksioma dalam investigasi :

1. Aksioma atau *postulate* adalah pernyataan (*proportion*) yang tidak dibuktikan atau tidak diperagakan, dan dianggap sudah jelas dengan sendirinya (*self-evident*).
2. Aksioma merupakan titik tolak untuk menarik kesimpulan tentang suatu kebenaran yang harus dibuktikan (melalui pembentukan teori)

3. *Fraud axioms* (aksioma fraud) merupakan istilah tiga aksioma yang dibuat *Association of Certified Fraud Examiners* (ACFE) dalam melakukan investigasi atau pemeriksaan audit, yang terdiri atas :

a. Aksioma – 1, *Fraud is hidden* (*fraud* selalu tersembunyi)

- Sifat perbuatan *fraud* adalah tersembunyi.
- Metode atau modus operandinya mengandung tipuan,
- Apa yang tampak dipermukaan, bukanlah apa yang terjadi sebenarnya atau berlangsung.
- Pelaku *fraud* sangat kreatif mencari celah-celah untuk menyembunyikan *fraud*-nya.
- Tidak jarang investigator berpengalaman sering terkecoh dalam memberikan pendapat mengenai *fraud* yang beresiko terhadap tuntutan hukum bagi si investigator tersebut.
- Oleh sebab itu, ACFE mengingatkan untuk jangan memberikan pendapat bahwa suatu *fraud* terjadi atau tidak terjadi di suatu lembaga, perusahaan, atau entitas.

b. Aksioma – 2, *Reverse proof*(pembuktian *fraud* secara timbal balik) berikut penjelasan ACFE :

- Pemeriksaan *fraud* didekati dari dua arah.
- Untuk membuktikan *fraud* memang terjadi, pembuktian harus meliputi upaya untuk membuktikan bahwa *fraud* tidak terjadi.
- Sebaliknya, untuk membuktikan *fraud* tidak terjadi, pembuktian harus meliputi upaya untuk membuktikan bahwa *fraud* memang terjadi.

- Jika kita melihat *fraud* dari dua sisi (*reverse proof*), kita dapat mengantisipasi posisi lawan, sambil memperkuat posisi kita dalam “pertempuran” di siding pengadilan.
- c. Aksioma – 3, *Existence of fraud*(hanya pengadilan yang berhak menetapkan bahwa *fraud* memang terjadi atau tidak terjadi)
- Investigator hanya berupaya membuktikan terjadi atau tidak terjadinya *fraud* melalui dugaan yang merupakan bagian dari teori *fraud*.

	<p>c. Kliping 1. Paragraf 14. Baris ke 3-4</p> <p>d. Kliping 1. Paragraf 17. Baris ke 2-5</p>	<p>Bank Century yang semula diperkirakan Rp 632 miliar membengkak hingga Rp 6,7 triliun...</p> <p>c. “LPS juga diduga melakukan rekayasa perubahan Peraturan LPS agar Bank Century memperoleh tambahan PMS”...</p> <p>d. ...pemecahan deposito Boedi Sampoerna senilai USD 42,8 juta oleh Bank Century menjadi 247</p>
--	---	--

		<p>deposito dengan nilai masing-masing Rp 2 miliar, merupakan akal-akalan pemilik lama untuk mengantisipasi jika Bank Century ditutup maka deposito Boedi Sampoerna bisa dijamin LPS.</p>
<p>Aksioma – 2, <i>reverse proof</i></p>	<p>a. Kliping 1. Paragraf 6. Baris ke 2 (upaya BPK membuktikan fraud memang terjadi sekaligus upaya membuktikan fraud tidak terjadi)</p>	<p>a. ...tidak menempatkan Bank Century sebagai bank dalam pengawasan khusus meskipun rasio kecukupan modal (<i>capital adequacy ratio – CAR</i>) telah minus 132,5 persen.</p>

	<p>b. Kliping 1. Paragraf 9. Baris ke 1-3 (upaya BPK membuktikan fraud memang terjadi sekaligus upaya membuktikan fraud tidak terjadi)</p> <p>c. Kliping 1. Paragraf 9. Baris ke 3-6 (upaya BPK membuktikan fraud memang terjadi sekaligus upaya membuktikan fraud tidak terjadi)</p>	<p>b. ...saat pengucuran FPJP tersebut, CAR Bank Century minus 3,53 persen. Dengan demikian, melanggar ketentuan PBI No. 10/30/PBI/2008 yang menyatakan bahwa bank yang dapat mengajukan FPJP adalah bank dengan CAR positif.</p> <p>c. ...nilai jaminan FPJP yang diperjanjikan hanya sebesar 83 persen sehingga melanggar ketentuan PBI yang menyatakan bahwa jaminan dalam bentuk asset</p>
--	---	--

	<p>d. Kliping 1. Paragraf 14. Baris ke 1-3 (upaya BPK membuktikan fraud memang terjadi sekaligus upaya membuktikan fraud tidak terjadi)</p> <p>e. Kliping 1. Paragraf 15. Baris ke 1-4 (upaya BPK membuktikan</p>	<p>kredit minimal 150 persen dari plafon FPJP.</p> <p>d. Terkait penyaluran Penyertaan Modal Sementara (PMS) sebesar Rp 6,7 triliun oleh LPS yang dilakukan melalui empat tahap, penyaluran kedua sebesar Rp 2,2 triliun tidak dibahas dengan KK, sehingga bertentangan dengan UU LPS.</p> <p>e. ...Rapat Paripurna DPR sudah menolak Perppu No. 4/2008</p>
--	---	---

	<p>fraud memang terjadi sekaligus upaya membuktikan fraud tidak terjadi)</p> <p>f. Kliping 2. Paragraf 3. Baris ke 1-4 (upaya Kejagung membuktikan fraud memang tidak terjadi)</p>	<p>tentang Jaring Pengaman Sistem Keuangan (JPSK). Sehingga, penyaluran PMS setelah 18 Desember 2008, yakni Rp 1,101 triliun (tahap 2), Rp 1,155 triliun (tahap 3), dan Rp 630 miliar (tahap 4), tidak memiliki dasar hukum.</p> <p>f. Berdasarkan kajian kami dapat (Jaksa Agung Hendarman Supandji) Bank Century adalah bank gagal dan berdampak sistemik sehingga Komite Stabilitas Sistem Keuangan</p>
--	--	--

	<p>g. Kliping 2. Paragraf 6. Baris ke 3-4 (upaya Kejagung membuktikan fraud memang terjadi)</p> <p>h. Kliping 2. Paragraf 8 dan 9. Baris</p>	<p>(KSSK) memutuskan untuk mengucurkan dana Rp 6,7 triliun, dan kami belum menemukan adanya kegiatan melawan hukum karena ini adalah upaya pengamanan dari krisis keuangan,...</p> <p>g. Kejagung juga akan melacak aset-aset yang diduga ditempatkan atau dilarikan ke luar negeri oleh 2 tersangka.</p> <p>h. ...baik penetapan maupun</p>
--	---	--

	<p>ke 2-3 dan 1-3 (upaya Kejagung membuktikan fraud memang tidak terjadi)</p> <p>i. Kliping 3. Paragraf 2. Baris 1-3 (upaya Manajemen Bank Mutiara (sebelumnya Bank</p>	<p>keputusan untuk <i>bailout</i> merupakan upaya menangani krisis keuangan.</p> <p>Jika tidak dilakukan, sebgai bank gagal Bank Century akan berdampak secara sistemik dan mempengaruhi bank-bank lain. Hal itu telah sesuai dengan UU No. 24/2004 tentang LPS dan Perpu No. 4/2008 tentang JPSK.</p> <p>i. Pihak manajemen Bank Mutiara juga menegaskan tidak melanggar UU hanya gara-gara tidak</p>
--	---	--

	<p>Century) membuktikan fraud memang tidak terjadi)</p> <p>j. Kliping 3. Paragraf 6. Baris 1-3 (upaya Direktur LPS membuktikan fraud memang tidak terjadi)</p>	<p>membayar dana milik nasabah PT Antaboga Delta Sekuritas. Nasabah Antaboga bukanlah nasabah Century</p> <p>j. ...berdasarkan UU LPS, lembaga ini bertugas menyelamatkan bank gagal berdampak sistemik dengan mengambil alih dan menyehatkannya sampai bank itu benar-benar sehat, tanpa menghitung besarnya ongkos penyelamatan.</p>
--	--	--

Aksioma – 3, <i>existence of fraud</i>	a. Kliping 1. Paragraf 4. Baris ke 1-3	a. Menurut Hadi, hasil audit investigatif menunjukkan berbagai dugaan pelanggaran yang dilakukan oleh pihak-pihak terkait, mulai dari pemilik lama Bank Century, Bank Indonesia (BI), hingga Komite Stabilitas Sistem Keuangan (KSSK).

- **Pertemuan Pendahuluan** dengan calon klien (pimpinan perusahaan sektor swasta), bagi akuntan forensik bisa digunakan sebagai langkah awal dalam audit investigatif :
 - Pertama, melakukan wawancara mengenai dugaan terjadinya *fraud* kepada komite audit perusahaan klien (atau pejabat perusahaan lainnya),
 - Kedua, merumuskan lingkup dan tujuan audit investigatif yang memenuhi harapan klien.
 - Ketiga, melakukan persiapan berdasarkan informasi sementara yang diperolehnya, diantaranya membuat *predication* (dilakukan setelah ditunjuk sebagai auditor investigatif).

- ***Predication*** adalah keseluruhan dari peristiwa, keadaan pada saat peristiwa itu, dan segala hal yang terkait atau berkaitan yang membawa seseorang yang cukup terlatih dan berpengalaman dengan kehati-hatian yang memadai, kepada kesimpulan bahwa *fraud* telah, sedang atau akan berlangsung. *Predication* adalah dasar untuk memulai investigasi. Investigasi atau pemeriksaan *fraud* jangan dilaksanakan tanpa adanya *predication* yang tepat (*Fraud Examiners Manual*, 2006).
 - **Langkah-langkah investigasi dengan pendekatan teori *fraud* :**
 1. Analisis data yang tersedia (melalui *predication* yang tersedia)

2. Ciptakan (atau kembangkan) hipotesis berdasarkan analisis di atas (melalui penerapan tujuh kata tanya W_5H_2 yaitu : Apa, mengapa, kapan, dimana, siapa, bagaimana dan seberapa banyak)
3. Uji atau tes hipotesis tersebut (melalui pengumpulan bukti-bukti yang diperlukan/sesuai untuk menguji teori *fraud*-nya)
4. Perhalus atau ubah hipotesis berdasarkan hasil pengujian sebelumnya. (berdasarkan hasil uji atau tes hipotesis yang saling bersesuaian).

- **Proses pengembangan teori *fraud* (hipotesis)**

1. Adanya *predication* awal yang memadai (contohnya : sejumlah data bisa berasal dari laporan audit internal, temuan audit umum, atau “aduan”, “keluhan”, dan “petunjuk awal” disingkat AKP)
2. Perkuat *predication* awal dengan data dan informasi dari berbagai sumber (contohnya : AKP tambahan, pencarian riwayat yang mengindikasikan *fraud* oleh terduga pelaku *fraud* di www.google.com. AKP dievaluasi kesesuaiannya/konsistensinya, sumber-sumber sukarela yang bersedia diwawancarai, dokumen/catatan perusahaan dan sumber-sumber lain).
3. Analisis semua sumber untuk melihat adanya keganjilan, penyimpangan, atau indikasi *fraud* yang lebih kuat dari *predication* awal, sehingga pemeriksa dapat meningkatkan/melanjutkan investigasinya.

4. Sebaliknya, data baru memberi petunjuk bahwa *predication* awal keliru, sehingga *predication* tidak memadai dan pemeriksa harus menghentikan investigasinya.

- **Pemeriksaan Dalam Hukum Acara Pidana.**

1. Pemeriksaan *fraud* dimaksudkan untuk pembuktian di pengadilan.
2. Undang-Undang Hukum Acara Pidana (Undang-Undang Nomor 8 Tahun 1981) mengatur tahapan hukum acara pidana sebagai berikut :
 - a. **Penyelidikan**, serangkaian kegiatan penyidik untuk **mecari** dan **menemukan suatu perbuatan** yang **diduga** merupakan **tindak pidana** guna menentukan dapat atau tidaknya penyidikan dilakukan.
 - b. **Penyidikan**, serangkaian kegiatan penyidik untuk mencari dan mengumpulkan bukti, dan dengan bukti itu membuat terang tindak pidana yang terjadi untuk menemukan tersangkanya.
 - c. **Prapenuntutan**, tindakan jaksa (penuntut umum) untuk memantau perkembangan penyidikan setelah menerima pemberitahuan dimulainya penyidikan dari penyidik, mempelajari atau meneliti kelengkapan berkas perkara hasil penyidikan yang diterima dari penyidik serta memberikan petunjuk guna dilengkapi oleh penyidik untuk dapat menentukan apakah berkas perkara tersebut dapat dilimpahkan atau tidak ke tahap penuntutan.
 - d. **Penuntutan**, tindakan penuntut umum yang melimpahkan perkara ke pengadilan negeri yang berwenang, sesuai dengan cara yang

diatur dalam hukum acara pidana, dengan permintaan agar diperiksa dan diputus oleh hakim di sidang pengadilan.

- e. **Pemeriksaan di sidang pengadilan**, bertujuan untuk mencari alat bukti yang membentuk keyakinan hakim tentang bersalah atau tidaknya terdakwa.
- f. **Putusan pengadilan**, didasarkan pada keyakinan hakim sesuai dengan sekurang-kurangnya dua alat bukti yang sah, yang harus ada persesuaian satu dengan yang lain.
- g. **Upaya hukum**, hak terdakwa atau penuntut umum untuk tidak menerima putusan pengadilan yang berupa perlawanan atau banding atau kasasi, atau hak terpidana untuk mengajukan permohonan peninjauan kembali, atau hak Jaksa Agung untuk mengajukan kasasi demi kepentingan hukum dalam hal serta menurut cara yang diatur dalam undang-undang.

- **Bukti dan Pembuktian – Auditing dan Hukum**

Karakteristik-karakteristik signifikan	Hukum	Audit
Tujuan khusus dari area dimana bukti itu berhubungan	Pemeliharaan keadilan	Perlindungan pernyataan pembaca
Pokok bahasan	Kejadian pada	Proposisi (makna yang

dimana bukti itu berhubungan	waktu dan tempat tertentu	diungkapkan melalui) laporan keuangan
Metode pengumpulan atau pengembangan	- Presentasi oleh pihak lawan - Deduksi rasional dan kesimpulan	- Penyerahan oleh pihak yang tertarik dan tidak tertarik. - Dikumpulkan dan dikembangkan oleh pihak independen. - Rasionalisasi.
Peran pembuat pendapat / penghakiman dalam pengumpulan atau pengembangan	Pasif	Baik positif maupun pasif
Sifat aturan yang mengatur studi bukti	- Anggapan logis - Aturan yang diterima dan relevansi	Standar profesi
Pentingnya waktu dalam pembentukan	Sebuah faktor pengendali	Sebuah faktor pengendali

penilaian dan pengumpulan bukti		
Kekompulsifan bukti dalam pembentukan penilaian	Persuasif	Bervariasi dari yang mutlak menjadi persuasif

1. Bukti-bukti atau *evidence* bersifat konkret dan riil yang merupakan objek pengauditan.
2. Bukti-bukti diperoleh dengan cara auditor melakukan aktivitas observasi, inspeksi, konfirmasi, dan wawancara terhadap objek pengauditan serta digunakan untuk memperoleh pemahaman dan keyakinan auditor.
3. Pemahaman dan keyakinan auditor atas bukti-bukti pengauditan disebut dengan *evidential matter* (dalam benak auditor, bukan suatu yang realitas objektif dan konkret yang berada di luar kesadaran intelektual dan mental auditor).

Perbandingan Sifat

Evidential Matter	Evidence
Ada didalam benak atau kesadaran intelektual dan mental auditor	Ada diluar benak auditor

Abstrak	Konkret, empiris
Realitas subjektif	Realitas objektif
Realitas substantif	Realitas bentuk

BAB VI

SIMPULAN

Berdasarkan hasil eksplorasi makna revolusi mental yang terdiri dari nilai bersih, tertib, melayani, mandiri dan bersatu dari mahasiswa diperoleh hasil bahwa dari 149 responden berpendapat bahwa nilai melayani yang terkait dengan Akuntan Forensik dan Auditor Investigatif, menekankan perilaku yang mengandung unsur membantu sebanyak 36% (54 responden), sedangkan pada nilai melayani yang mengandung unsur mengayomi hanya 5% dari total responden (9 mahasiswa). Nilai Bersih dapat diidentifikasi bahwa jumlah persentasi responden untuk Akuntansi Forensik dan Auditor Investigatif menunjuk keberagaman persentasi pada setiap item. Terdapat 149 responden berpendapat bahwa Akuntansi Forensik dan Auditor Investigatif yang nilai bersih diharuskan memiliki unsur kejujuran, ini dibuktikan 70% dari responden yang menyatakan bahwa nilai bersih itu identic dengan kejujuran. Terdapat dua item yang memiliki persentasi yang sama serta yang terkecil 1% (Nilai Bersih: Polah hidup standart & Berkomitment). Sedangkan terdapat 3% dari responden yang tidak memberikan pendapat pada nilai bersih.

Nilai Mandiri dapat diidentifikasi akuntansi forensik dan auditor investigatif pada nilai mandiri menunjuk perbedaan persentasi antara item satu dengan yang lainnya (1% hingga 58%). Mayoritas dari responden berpendapat bahwa Akuntansi Forensik dan Auditor Investigatif yang mandiri yaitu kemampuan sendiri memiliki 70%. Sedang terdapat 3 item yang memperoleh terkecil 1% (akuntansi forensik dan auditor investigatif yang nilai mandiri yaitu: berinisiatif, bekerja jujur tanpa kecurangan, dan kreatif). Akan tetapi terdapat 4% dari responden yang tidak berpendapat tentang nilai mandiri dalam akuntansi forensik dan auditor investigatif. Nilai Bersatu dari akuntansi forensik dan auditor investigatif pada nilai mandiri diidentifikasi perbedaan persentasi antara item satu dengan yang lainnya. 33% dari responden berpendapat bahwa Akuntansi Forensik dan Auditor Investigatif yang memiliki nilai bersatu adalah bekerja sama anatara satu dengan yang lain, item ini adalah item yang tertinggi. Sedang item yang terendah memperoleh terkecil 1% (akuntansi forensik dan auditor investigatif yang nilai bersatu yaitu: Teguh dalam menjalankan pekerjaan). Akan tetapi

terdapat 3% dari responden yang tidak berpendapat tentang nilai bersatu dalam akuntansi forensik dan auditor investigatif. Nilai Tertib menunjukkan bahwa mayoritas (65%) dari responden berpendapat bahwa Akuntansi Forensik dan Auditor Investigatif yang tertib adalah taat pada peraturan yang telah ditetapkan. Sedang terdapat 3 item yang memperoleh terkecil 1% (akuntansi forensik dan auditor investigatif yang nilai tertib adalah: berperilaku sopan, dan menjaga keprofesionalan). Akan tetapi ada juga dari responden yang tidak berpendapat tentang nilai tertib dalam akuntansi forensik dan auditor investigative sebesar 1%.

Model pembelajaran akuntansi forensik dan audit investigatif berbasis revolusi mental di mulai dari pengukuran skor mahasiswa terhadap indikator nilai revolusi mental sebelum dimulai proses pembelajaran. Internalisasi nilai-nilai revolusi mental dilaksanakan melalui sebuah strategi pembelajaran. Tujuan pembelajaran ditentukan terlebih dahulu, kemudian materi serta model pembelajaran yang diintegrasikan dengan internalisasi nilai melalui metode Value Clarification Technique (VCT). Hasil dievaluasi melalui sebuah strategi penilaian. Metode VCT terdiri dari 3 tahapan. Pertama, Kebebasan memilih. Pada tingkat ini terdapat 3 tahap, yaitu memilih secara bebas, siswa diberi kesempatan untuk menentukan pilihan yang menurutnya baik, memilih dari beberapa alternative dan memilih setelah mempertimbangkan berbagai konsekuensi dari masing-masing alternatif. Kedua, menghargai. Tahap ini terdiri atas dua tahap pembelajaran adanya perasaan senang dan bangga dengan nilai yang dipilihnya, menegaskan nilai yang sudah menjadi bagian integral dalam dirinya di depan umum. Ketiga, Berbuat. Tahap ini, terdiri atas kemauan dan kemampuan untuk mencoba melaksanakannya dan mengulang perilaku sesuai dengan nilai pilihannya. Artinya, nilai yang menjadi pilihan itu harus tercermin dalam kehidupannya sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Arjanggi, Ruseno. 2012. "Pendidikan Karakter Terintegrasi Dalam Pembelajaran Di Perguruan Tinggi". *Prosiding Seminar Nasional Psikologi Islami*.
- Akuntan Publik Diduga Terlibat. 2010. <http://regional.kompas.com/>
- Ghufro, Anik. 2010. Integrasi Nilai-nilai Karakter Bangsa pada Kegiatan Pembelajaran. *Cakrawala Pendidika, Jurnal Ilmiah Pendidikan*, Mei, Edisi Khusus Dies Natalis UNY. Hlm. 1-12
- Indriyanto, Bambang. 2014. "Mengkaji Revolusi Mental dalam Konteks Pendidikan, *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*", Vol. 20, No. 4, 2014 - jurnaldikbud.kemdikbud.go.id. hlm 554-567
- Instruksi Presiden Republik Indonesia nomor 12 Tahun 2016 Tentang Gerakan Nasional Revolusi Mental
- Jalan Perubahan untuk Indonesia yang Berdaulat, Mandiri dan Berdaulat. Visi, Misi dan Program Aksi Jokowi-JK 2014. www.kpu.go.id. 2014
- Kelton, A dan Young, Ya Wen. 2008. "The Impact of Corporate Governance on Internet Financial Reporting". *Journal of Accounting and Public Policy*, 27, hal 62-87.
- Kusuma, Febrian Widya dan Aisyah, Mimin Nir. 2012. "Implementasi Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Share Untuk Meningkatkan Aktivitas Belajar Akuntansi Siswa Kelas Xi IPS 1 SMA Negeri 2 Wonosari Tahun Ajaran 2011/2012. *Jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia*, Vol. X, No. 2, Hlm. 43 – 63.
- Laporan Tahunan KPK 2016, <http://kpk.go.id/images/>, diunduh 9 Juni 2017.
- Markoff, Gabriel. 2013. "Arthur Andersen And The Myth Of The Corporate Death Penalty: Corporate Criminal Convictions In The Twenty-First Century". *Pennsylvania Journal Of Business Law*. Vol. 15:3, pg 797-842
- Mardiyan, Riry. 2012. "Peningkatkan Keaktifan Dan Hasil Belajar Siswa Dalam Pembelajaran Akuntansi Materi Jurnal Penyesuaian Pada Siswa Kelas Xi IPS 3 SMA Negeri 3 Bukittinggi Dengan Metode Bermain Peran (Role Playing)". *Pakar Pendidikan*. Vol. 10 No. 2 Juli, (151-162).
- Miles, Matthew B dan A. Michael Huberman. 1994. *Qualitative Data Analysis*, Tjetjep Rohendi Rohidi (penerjemah), Analisis Data Kualitatif, UI-Press, Jakarta.
- Mutmainah, Siti. 2008. Pengaruh Penerapan Metode Pembelajaran Kooperatif Berbasis Kasus Yang Berpusat Pada Mahasiswa Terhadap Efektivitas Pembelajaran Akuntansi Keperilakuan". <http://eprints.undip.ac.id/17165/1/SNA11Mutamimah.pdf>
- Mulawarman, Aji Dedi. 2008. "Pendidikan Akuntansi Berbasis Cinta: Lepas dari Hegemoni Korporasi Menuju Pendidikan yang Memberdayakan dan Konsepsi Pembelajaran Yang Melampaui. *Ekuitas* Vol.12 No.2 Juni, hlm. 142 – 158.
- Permenristek Dikti nomer 44 tahun 2015 tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi
- Peraturan Kementerian Pendidikan Tinggi, Riset dan Teknologi nomer 44 tahun 2015 tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi
- Rencana Induk Penelitian (RIP) Universitas Dr. Soetomo 2016-2020
- Sadono, Mursetyadi Yuli dan Masruri, Muhsinatun Siasah. 2014. "Keefektifan VCT Dalam Pembelajaran Sejarah Untuk Meningkatkan Nilai

- Nasionalisme, Demokrasi, Dan Multikultural “. *Jurnal Harmoni Sosial*, Volume 1 Nomor 1, hlm. 71-82
- Sayidah, Nur. 2016. “Makna *Governance* di Sektor Publik”. *Prosiding Konferensi Nasional Fakultas Bisnis Unika Widya Mandala Surabaya (NCFB-UKWMS)*, 26 September
- Sayidah, Nur. 2012a. “Solusi Moral dan Spiritual atas Masalah Moral Hazard.” *Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Humanika*, Vol. 2 No. 2, hlm. 1-11
- Sayidah, Nur. 2012b. Mengurangi Perilaku Moral Hazard Melalui Mekanisme *Corporate Governance*. *Prosiding Konferensi Nasional: Pemberdayaan Manusia Menuju Sustainable Communities. Universitas Pelita Harapan*, 3-4 Agustus.
- Sayidah, Nur. 2014a. “NPM Sebagai Model *University Governance* Modern (Analisis Kritis dalam Perspektif Ketauhidan)”. *Jurnal Akuntansi Aktual*, Vol 2, No. 4, Juni
- Sayidah, Nur. 2014b. “Sistem *University Governance* Pada Masa Transisi”. *Prosiding Konferensi Regional Akuntansi*, 20-21 Mei.
- Sayidah, Nur. 2014c. “Membangun *University Governance* dalam Dimensi Ketauhidan: Disertasi Program Doktor Universitas Brawijaya Malang.
- Sayidah, Nur. 2016. “*Internet Financial Reporting dan Good Corporate Governance*.” *Jurnal Akuntansi Multiparadigma (JAMAL)*, Vol.7/No.3
- Short, Helen dkk., 1999, *Corporate Governance: From Accountability to Enterprise, Accounting and Business Research*, Vol. 29, No. 4, Hal. 337-352.
- Suap Diduga Diberikan Pihak Kemendes ke BPK agar Dapat Opini WTP. 2017. <http://nasional.kompas.com/>
- Armstrong, M. B., Ketz, J. E., & Owsen, D. (2003). Ethics education in accounting: Moving toward ethical motivation and ethical behavior. *Journal of Accounting Education*, 21(1), 1–16. [https://doi.org/10.1016/S0748-5751\(02\)00017-9](https://doi.org/10.1016/S0748-5751(02)00017-9)
- Bidang, D. (2016). PRA MUSRENBANGNAS TAHUN 2015 Rasional : Revolusi Mental Rasional : Revolusi Mental, 1–11.
- Education, A. (2016). The Psychology and Sociology of Fraud: Integrating the Behavioral Sciences Component Into Fraud and Forensic Acco..., (November). <https://doi.org/10.2308/iace.2008.23.4.521>
- Gray, D. (2008). Forensic Accounting And Auditing :, 1(2), 115–126.
- Jenderal, D., Publik, K., & Komunikasi, K. (2015). *Revolusi Mental*.
- Pendidikan, D. A. N., & Sosial, I. (2015). SEMINAR NASIONAL “Revolusi Mental dan Kemandirian Bangsa Melalui Pendidikan, (November), 1–9.
- Syaifudin, M., Zuriyah, N., & Taufik, M. (2016). Revolusi Mental melalui Model Pendidikan Karakter Bangsa untuk Penguatan Kemandirian Pangan dan Cinta Produk Indonesia, 9(November), 221–234.
- Tim KPK. (2018). Laporan Tahunan 2017 DEMI INDONESIA UNTUK INDONESIA, 346. Retrieved from www.kpk.go.id

